1. Halo, Surabaya!

"Hoeeeek!"

"Lo tuh cuma diajak naik kereta doang udah mabok kayak habis nguntal anakan kadal, Mi! Letoy amat!

Cuma? Padahal jarak antara Jakarta dan Surabaya itu tidak dekat dan tidak sebentar.

"Hooooooek!"

"Ewww. Habis makan apa sih tadi?"

Niken, perempuan berambut merah menyala itu mengernyit jijik lalu memalingkan mata dari muntahan sahabatnya. Satu tangan menggendong Kanaya yang sebesar bagong, sedangkan tangan lain memijit-mijit tengkuk Ami.

"Udah? Minum nih, ambil sendiri di tas, nih!" Niken berbalik supaya Ami bisa mengambil tumbler dalam tasnya.

"Gila, kayak dikocok brutal perut gue, Nek."

"Udah bangkotan juga, masih mabok kendaraan kayak bocah, Mi .. Mi, dah ayo buruan!"

Jamila atau biasa dipanggil dengan Ami itu mendengus. Apanya yang bangkotan? Wong dia baru tiga puluh tahun, masih singset, masih baby face, masih kenyal kulit dan buah dada serta bokongnya. Malah kebanyakan yang mendekati dia adalah berondong-berondong karena mereka mengira Ami baru lulus kuliah.

"Siniin Nana, biar gue yang gendong."

Barulah ketika tahu jika Ami adalah janda beranak satu, berondong-berondong itu mundur teratur. Ada pula yang justru maju, menggodai Ami supaya mau untuk ditiduri. Dipikirnya mentang-mentang janda lalu Ami rela jual murah.

Beruntung Ami tidak menendangi selangkangan mereka satu per satu.

"Makan apa kita, Mi? Cari bakso?"

"Males ah bakso, kurang kenyang."

"Seblak?"

"Panas di perut, Cuy. Lagian males kalau mulut bau cikur."

"Ck! Terus apaan? Mie, ya?"

"Pengin sushi...." Ami menyengir, Niken yang melihatnya mencebik.

"Emang ada duit lo?"

"Ada lah, cukup."

"Mending tuh duit buat beli sapu sama perintilan lain. Mie ayam aja lah kita. Lo udah tahu sekarang lagi gini, mbok ya duit tuh dihemat, Mi. Nana bulan depan mau masuk SD juga, lo pikir nggak banyak apa butuhnya. Udah kayak bakar duit nanti itu. Masih mau hedon mulu, kayak bocah aja."

"Nana mah gampang, udah dapet duit dari bapaknya," elak Ami enteng, berkata demikian sembari memandangi putrinya yang lelap tertidur.

"Siapa? Serius Herdi ngirimin Nana duit?"

"Bukan."

"Terus— Nadiem?"

Saat nama itu disebut, Ami bergeming sesaat. Lalu mengangguk.

"Katanya lo *lost contact* sama dia? Kok masih bisa tf-in Nana?"

"Kagak! Maksudnya tuh ya duit gono gini dulu, masih ada. Masih cukup lah sampe Nana lulus SD, terlepas dari uang saku harian ya."

"Gila, dapet banyak ya lo dari Nadiem dulu, padahal cuma kawin berapa tahun. Dua? Apa tiga?"

"Dua lebih, ya mau tiga lah."

"Dapet gono gini berapa emang lo, Mi?"

"Ada deh."

"Banyak tapi?"

"Mayan."

"Berarti itu dia jual-jualin aset ya, kan pas itu lagi nggak ada kerjaan kata lo. Salut sih, mana ngasih banyak buat Nana padahal bukan anak kandungnya. Kata gue juga apa, Mi, Nadiem tuh *biggest loss*-nya elo. Nggak percaya, sih."

Niken terus menyerocos dengan aksen Jawa dan Betawi-nya yang tercampur baur. Sengaja dia lakukan itu untuk mengerjai sahabatnya. Dan sepertinya berhasil, wajah Ami makin lama makin nampak kesal.

Niken tertawa keras dalam hati saat melihatnya.

"Cerewet ah, *biggest loss biggest loss* yang ada bertahan sama dia gue nggak bisa makan enak."

"Emang sekarang lo bisa bebas makan enak tanpa mikir besok kudu ganti ngehemat apa?"

Kicep. Ami terdiam.

Niken makin-makin merasa menang, kadang menggangui ego Ami yang setinggi monas ini jadi hal yang menyenangkan baginya.

"Lagian lo belain Nadiem mulu perasaan dari dulu. Kalau mau, noh kejar ke Malang sana, belum kawin lagi dia palingan."

"Nggak masalah, gue bentar lagi dapet warisan dari Mbah Kung, gue danain tuh si Nadiem," semprul Niken, mengacungkan jempolnya yang makin membuat darah Ami naik dan mendidih di ubun-ubun.

"Mana kata lo burungnya gede lagi, *mmm yummy!* Duit bisa dicari bareng-bareng, dapet suami hot spek bule kapan lagi?"

"Tai, lo!"

Niken mengibrit sambil terbahak-bahak.

"Asem lo, Niken Kutil!"

Di Stasiun Pasar Turi, Niken dan Ami berkejaran seperti bocah yang sedang bermain *role play* maling-polisi, walau jelas Ami kalah karena Kanaya yang bertubuh bulat tengah berada di gendongannya.

Mereka jadi pusat perhatian tentu saja, beberapa pria bahkan bersiul menggoda yang langsung Ami balas dengan lirikan sinis dan tajam.

Kayak nggak pernah lihat janda mulus pake hot pants aja, dongkolnya sambil berdecih.

***

"Kok gugup banget balik ke Surabaya, Mas? Baru empat hari lho kamu *tilik* Mama."

"Kayak nggak tenang ninggal rumah lama-lama, Ma. Masih kepikiran gara-gara kebobol bulan lalu."

"Makanya *to*, Mama udah bilang, kamu bangun rumah di Surabaya itu *yak apa*? Mending di sini, sama Mama, sama mbakmu. Ngumpul bareng."

Nadiem, laki-laki jangkung yang tengah berdiri di depan mesin cuci menunggui pakaiannya itu tersenyum saja. Selalu begini setiap kali dia menjenguk ibunya di Malang

Kenapa di Surabaya? Kenapa tidak di sini saja? Kenapa gugup pulang? Kenapa seperti tidak betah bersama Mama?

Dia sampai hafal.

"Kantorku kan di sana, Ma."

Kantor, lalu outlet kosmetiknya bersama sang kakak yang baru membuka cabang di Surabaya.

Semuanya seperti keajaiban bagi Nadiem. Bagaimana tidak? Pandemi beberapa tahun lalu membuat bisnis tour and travel-nya pailit. Sekolah diliburkan, interaksi sosial dan perjalanan dibatasi, bahkan beberapa tempat wisata ditutup total.

Sedangkan dia, keluarga kecilnya, lalu belasan karyawan menggantungkan hidup di sana.

Hari-harinya kala itu sungguh kelabu. Di kantor, matanya menangkap wajah-wajah lesu. Di rumah, dia masih harus bergelut dengan kemarahan istri.

Nasib baik karena Nadiem masih waras untuk tidak menyakiti diri sendiri. Serasa tak ada tempat pulang, serasa dia adalah makhluk gagal yang tidak dapat berbuat apa-apa.

Dia pernah kehilangan semuanya. Nama baik, uang, kekuasaan, lalu ... istri. Seperti tidak ada yang tersisa kala itu.

Oleh sebabnya masih dapat bertahan hingga hari ini, Nadiem sungguh mengucap syukur tidak terkira.

"Kantor travel mu di sini nggak pernah kamu urus."

"Kan dipegang sama Mbak itu."

Savitri, kakaknya. Entah jadi apa Nadiem tanpa kakaknya tersebut. Nadiem masih ingat betul, dahulu dia membantu kakaknya berjualan online sebagai reseller. Ah, pokoknya saat itu pekerjaan apa pun dia jabani asal gaya hidup keluarganya tidak menurun. Jadi reseller, broker, segala barang dia jual di toko online. Fashion, kosmetik, alat elektronik, keperluan dapur, bahkan kondom dan lubrikan pun dia jual.

Apa pun!

Sama sekali tidak menyangka jika tokonya bersama sang kakak terus naik daun. Dari usaha rumahan, lalu menyewa ruko untuk gudang display dan packing, berujung mereka kini sudah memiliki dua outlet offline di Malang dan Surabaya.

Sungguh tiga tahun yang penuh jungkir balik. Sampai akhirnya satu tahun ke belakang ini Nadiem kembali bisa menghidupkan bisnis travel-nya.

"Mbakmu lagi hamil gitu kok. Sering-sering pulang lho, Mas. Seminggu di sana, seminggu di sini," Ine, ibu dua anak itu bangkit setelah selesai menata barang-barangnya di rak lemari.

"Kamu pikir Mama ini nggak pikiran?"

"Emang Mama mikir apa?"

"Ya kamu, pergaulanmu. Kamu ini duda, udah pernah nikah, Mama takutnya kamu di sana macem-macem. Kalau emang lagi deket sama perempuan, bawa ke sini, kenalin ke Mama, jangan lama-lama lhang langsung nikah."

"Iya."

"Jangan iya iyaaaaa *thok*! Mama ini betulan kepikiran banget lho, Mas."

Nadiem tersenyum, mendekat dan menghambur memeluk ibunya dari belakang.

"Ya tinggal nggak usah dipikir. Masa Mama nggak percaya sama anaknya?"

"Nggak."

Nadiem justru tergelak.

"Wong anaknya nggak neko-neko gini lho."

"Halah apa! Wong abang iparmu pernah mergokin kamu minum-minum gitu kok, nggak percaya lagi Mama."

"Kan aku udah janji, itu yang terakhir."

"Tetep, Mama nggak percaya," Bu Ine mendengus. "Makanya kamu ini nurut *ta lah* sama Mama, Mas..."

"Apa lagi?"

"Mama cariin istri, ya?" tangan Bu Ine memegangi lengan putranya, menoleh dan memandang penuh harap pada wajah rupawan yang teramat mirip dengan mendiang suaminya tersebut.

Tidak ada jawaban, Nadiem hanya menghela napas.

"Jangan cari sendiri, Nak ... trauma Mama kamu dapet yang kemarin. Tolong biar Mama aja yang sekarang cariin buat kamu. Yang terbaik, paling baik."

Im backkkkk dengan trope khasku, hahahahhahaha.

Agegap–duda–lalu ada bocilnya.

Kira-kira bisa nebak nggak konfliknya bakal gimana? Ikutin yaaa, update nya bakal sering kok (plis percaya sama ellop)

See yall!

2. Duri-Duri Duren

Mamih papih update lagi niiih, jangan lupa tinggalin jejak komentarnya ♡

"Perasaan dulu Surabaya nggak sepanas ini nggak sih, Nek?"

"*Sami mawon*, dari dulu juga nyelekit di ubun-ubun gini."

"Masa?"

"Hmmm. Lo Jawa ingetnya cuma Malang doang, sih."

"Ya mana lagi, cuma di situ tempat gue merajyuuut asa dan cintah..."

"Ujungnya kandas."

Di warung mie ayam yang cukup ramai, Ami dan Niken, dua perempuan dengan usia sepantaran itu tergelak bersama. Sedangkan si bocah Kanaya masih terkantuk-kantuk di pelukan maminya.

"Tapi bisa gitu ya, elo sama Tante Rieke sama-sama dapet suami di Malang, sama-sama berujung malang lagi."

"Apalagi? Udah nasib. Emang segitu aja jalan jodohnya. Tapi emak gue udah kawin nih jujur udah tenang gue, Nek. Ya seenggaknya ada yang provide lah, jadi nggak bikin pusing. Semoga ini yang terakhir."

"Semoga ya, Mi, udah berumur juga. Masa masih mau kawin cerai kawin cerai mulu kayak seleb settingan."

Jadi, begini...

Ami lahir dan besar di Jakarta. Dia baru pindah ke Malang saat ibunya menikah lagi. Di situ jugalah Ami bertemu dengan Herdi, suami pertama yang sekarang entah ke mana rimbanya, laki-laki kampret itu selingkuh dengan tante-tante, menceraikan dia lalu meninggalkan Kanaya yang masih bayi tanpa pertanggung jawaban. Dengar-dengar sih, si Hardi dan si tante itu sekarang tinggal di Bangkok. Ami anggap, setiap hari mereka makan dengan uang haram karena ada hak milik Kanaya yang tidak diberikan.

Ami kadang keheranan sendiri, kenapa dia yang super cantik dan seksi nan mulus ini malah kepincut dengan Herdi yang fisiknya sungguh rata-rata dengan dompet yang tidak ada tebal-tebalnya pula?

Lalu baru-baru ini, dia tersadar jika dia terkena grooming dari Herdi. Tidak salah lagi, usianya baru delapan belas kala itu, setiap hari Herdi menggodainya dengan berbagai cara hingga dia akhirnya mau diajak menjalin hubungan.

Cih, memang dasar lelaki amoral.

Di waktunya menjadi single mom itu akhirnya dia bertemu dengan Nadiem. Simple sebetulnya, dia dimintai ibu-ibu arisan di komplek rumahnya dahulu untuk mengatur rencana liburan mereka ke Bali. Di kantor tur dan travel yang kala itu bernama Arif Perkasa, mereka berjumpa pertama kali.

Sudah klop, menikah, dan ... ujungnya berpisah.

Yah, mau bagaimana? Sekali lagi Ami menganggap, jalan jodohnya baru segini. Sekarang pun dia sudah berada di fase menerima kok. Tidak lagi denial, bertanya-tanya, atau merana.

Jalani saja dulu...

Ah, satu lagi, setelah berpisah dari Nadiem, Ami kembali ke Jakarta karena ibunya punya pacar baru dan akhirnya menikah lalu sekarang tinggal di sana.

Lantas dia bertemu lagi dengan Niken, kawan SMA nya dahulu. Sahabatnya ini punya toko fashion online dan Ami bergabung dengannya sebagai host saat sesi live. Satu tahun mereka berjalan bersama, hasilnya cukup memuaskan kok, buktinya Ami bisa menggantungkan hidup di sana.

Lantas sekarang, mereka tengah berpindah dari Jakarta ke Surabaya. Ada banyak alasan di balik diambilnya keputusan ini walau keduanya harus merelakan dua orang karyawan.

Pertama, sewa kontrakan sudah habis dan hargainya dinaikkan.

Kedua, Niken diminta pulang agar membantu mengurusi sang nenek, untuk bisnis online-nya diiming-imingi sewa ruko murah yang didapat dari kenalan ibunya.

Ketiga, distributor pakaian mereka beralamat di Sidoarjo. Yang itu berarti pindahnya mereka ke Surabaya justru membuat pendistribusian makin efisien.

Berdasar data, buyer mereka sebagian besar juga berasal dari wilayah Jawa, terutama Jawa Timur.

Jadi, kenapa ditolak?

"Ho-oh, terus alhamdulillah-nya tuh ya Nek, emak gue kok ya pinter nyari laki. Mayan berduit kan bapak tiri gue yang ini. Lumayan banget Nana tiap bulan dikasih duit jajan."

"Iya, udah sering bilang. Sekarang nambah? Apa masih sejuta?"

"Ya kadang sejuta, kadang dilebihin dua ratus tiga ratus."

"Terus cucu-cucu kandungnya pada ngiri nggak sih, Mi? Apa nggak tahu?"

"Nggak paham. Gue maksudnya yang nggak paham ya. Lagian bukan urusan gue juga nggak, sih? Kan nggak minta."

"Ngerinya elo yang dilabrak, Mi, atau emak lo yang disinisin. Tapi semoga enggak ya."

"Doa yang bagus napa?"

"Lha iya tadi doa bagus. Gue doain semoga enggak, semoga adem ayem aja. Kuping pasang, dong!" kesal Niken sambil menunjuk-nunjuk Ami dengan sendok es tehnya.

"Gini nih konflik kelas menengah ke bawah. Nggak jauh-jauh dari duit. Kapan ya cobaan hidup gue perkara diomelin mertua gara-gara dandan kurang cetar di acara kumpul keluarga? Capek gue dari dulu isinya konflik perkara duiiiit mulu."

Lagaknya Ami seperti wanita paling menderita. Dia tahu, kehidupan memang banyak bumbu. Tapi kalau boleh memilih, dia ingin dibumbui dengan cobaan receh-receh seperti cinta bertepuk sebelah tangan saja daripada ujian ekonomi.

Serius. Patah hati bisa gampang diobati.

Kurang uang obatnya sungguh susah dicari.

Niken yang mendengar dan mengamati wajah melas sahabatnya itu justru terkekeh.

"Salah sendiri, kufur nikmat sih lo."

"Kufur nikmat gimana sih, Nek? Astagfirullah, lo ngehujat mulu."

"Tuh, dapet Nadiem malah lo sia-siain."

"Nadiem teroooooos! Lo kalo naksir Nadiem ngomong aja."

"Jujur selera gue emang duda-duda gitu sih, Mi. Lebih hot, lebih berpengalaman. Gue lihat Nadiem cuma dari foto sama video tapi haaaaa—

seganteng itu! Lo masih ada nomornya dia nggak, sih?"

"Lo kalo gatel beli salep sana!"

Niken terbahak-bahak. Sungguh, menyenggol-nyenggol ego Ami selalu jadi hiburan rutin baginya.

***

"Klien yang masuk bulan ini udah pada kamu follow up, Sya?"

"Udah, Pak. Jadwal keberangkatannya juga 70% udah fix semua."

"Kemarin kamu ku kasih nomor PIC Dua Mandiri yang mau gathering ke Dieng, udah kamu follow up juga?"

Lesya, staf yang duduk berhadapan dengan Nadiem itu sedikit terhenyak lalu menggeleng kaku disertai ringisan.

"Duh, sorry, Pak. Lupa ... Pak Nadiem kemarin ngabarin sore-sore pas mau pulang, sih," kelitnya tanpa sungkan, sementara beberapa staf lain menahan tawa begitu mendengar nada manja nan mendayu-dayu Lesya pada Nadiem.

"Alesan aja kamu," ujar Nadiem tanpa menatap, pria yang sore ini masih tampak rapi memakai kemeja soft green dan celana bahan beige itu sibuk menatap layar ponsel. "Udah saya kirim lagi nomornya, hubungi besok pagi aja."

"Noted, Pak Nadiem..."

"Kemarin beliau telepon langsung ke saya, 2 bus, terus mungkin rencananya punya preferensi resto sendiri buat sarapan, lunch, sama makan malam. Besok kamu pastiin lagi, kalau iya, lapor ke Irwin biar bisa langsung booking, jangan ditunda-tunda."

"Okay."

"Catat itu, nanti lupa."

"Okaaaay, Pak Nadiem..."

Nadiem mengangguk, melirik lagi beberapa staf yang—terlihatnya—sedang sibuk bekerja. Sebelum akhirnya dia menarik napas lalu berjalan ke ruangannya.

Keheningan langsung berubah ramai begitu pintunya tertutup.

"Anjir ... wanginya sampe sini dan masih ketinggalan, kamu tadi di depannya untung aja nggak mabok terus khilaf minta peluk, Les" Asti, sesama staf berbisik-bisik menahan pekik.

"Parfum baru lagi kayaknya ya, ini kayaknya baru pertama kali nyapa hidung-hidung jelatanya kita," Rindang menimpal, bahkan turut mendorong kursinya supaya bisa berkumpul di tengah dan mengobrol lebih dekat.

Asti, Rindang, Lesya, trio kenes yang sering membuat gaduh kantor Arif Perkasa cabang Surabaya ini. Tentu saja obrolan seringnya didominasi oleh pembahasan tentang bos mereka yang bergelar buah berduri alias duren. Bedanya Nadiem bisa dilihat tiap hari dan tidak musiman. Oh, aromanya juga memabukkan bikin khilaf minta dipeluk, bukan seperti duren asli yang bikin pening.

"Udah setengah empat lho, Pak Nadiem jadwalnya pulang. Dia ke ruangan cuma mau ngambil tas itu, nanti pas dia keluar kalian ketahuan, mampus," Nova, yang masih satu ruangan dengan mereka dan paling bijak nan dewasa menasihati. Sayangnya sama sekali tidak diindahkan oleh ketiganya.

"Empat hari nggak lihat Pak Nadiem, kerinduan langsung terbayar lunas, Cuuuuy! Mana dia dateng bawa aroma kesejukan Gunung Bromo. Harusnya kemarin waktu dia bikin story itu aku basa-basi minta oleh-oleh ya. Nggak pa-pa deh dibawain brem doang," Lesya kembali menyemprul.

"Kemarin aku komenin tuh igs-nya. Lagi di mana pak, gitu. Tapi nggak dibales. Dibaca aja enggak," curhat Asti. "Ini malah ngayal bakal dibawain oleh-oleh. Pak Arman aja nggak dibawain tuh."

"Lagian aneh, udah tahu kalo lagi pulkam ke Malang."

"Tapi kan yang dia upload itu video pegunungan, Cuy! Jadi biar seolah-olah kepo gitu, pengin tahu buat referensi liburan."

Suara ketukan sepatu yang khas membuat ketiganya tersadar lalu buru-buru menghadap laptop dan kertas masing-masing.

Tidak lama, terdengar suara Nadiem yang berpamitan pada mereka sembari berpesan supaya berkendara dengan hati-hati untuk yang pulang ke rumah. Sementara yang meninggali mess diperingatkan untuk selalu menjaga diri, tak lupa dia juga menceritakan pengalaman rumahnya yang sempat dimasuki maling beberapa minggu lalu.

"Eh, cantik banget. Gila gila. Itu seriusan mau tinggal di ruko depan situ?"

Sementara kakinya menuruni anak tangga, dari lantai dua Nadiem sayup-sayup mendengar suara karyawan laki-lakinya yang berdecak kagum bergantian.

"Kok laku, ya? Kirain emang dibiarin kosong itu gedung."

"Kenapa emang? Dari kemarin seingetku ada beberapa orang bersih-bersih di sana."

"Katanya horror, Cuk!"

"Anjir!"

"Serius, takon'o Rifki, dia pernah lihat mbuh bentukan macem-macem di situ."

"Anjir! Terus—"

Nadiem tidak mendengar lagi, pria itu menoleh dan ganti berpamitan pada karyawannya yang ada di lantai bawah.

Hilang rasa sejuk dan ganti udara panas yang menerpa tubuhnya begitu ia keluar. Padahal sudah dekat pukul empat sore, namun Surabaya tetap terasa segerah ini.

Nadiem berjalan mendekati mobilnya yang terparkir di ujung. Langkah yang diambil cukup lebar, cukup cepat. Dia sudah berpesan pada Simbok yang ada di rumah untuk memasakkan nasi liwet karena tetiba dia ingin saat melihat gambarnya tak sengaja lewat.

Tentu saja dia tidak sabar untuk segera pulang dan makan.

"Mami!"

Sebuah suara melengking menghentikan gerak tangan Nadiem untuk menarik pintu mobil. Pria itu menoleh cepat ke arah kanan, tampak di seberang jalan sana ruko yang sehari-hari nampak kosong itu kini pintunya terbuka. Sedangkan di pelatarannya terparkir mobil pick up berisi cukup banyak barang.

"Mamiiiiiii!"

Nadiem menahan napasnya, melirik ke sana sini mencari sumber suara. Bahkan pria itu melangkahkan kakinya mendekati jalan raya hanya demi memastikan sesuatu.

"Nanti jadi beli chikicheesy, ya?"

Saat matanya menangkap sesosok anak yang baru saja masuk ke dalam mobil bersama sang ibu, Nadiem akhirnya bisa berkedip, disusul napas yang juga terbuang setelah tadi ditahan-tahan.

Terlalu familiar, Nadiem hampir saja kehilangan napasnya.

3. Papi Papi Papi!

Rutin update sesuai janji
Ayo kasih komentar yang banyak! Kita di bab ini kenalan sama Kanaya, bocil baruku yang nggak kalah gemessss sama yang lain!

"Ini selain nyaman, juga cuantik dipakai di badan, Beb. Lihat cuttingan-nya nih, niiiih ... halus banget, kan? Soooo pretty! pake dress ini pas malem-malem berasa princess. Kita cewek-cewek nih kadang kan pengin cantik buat diri sendiri aja, nah pakai ini berasa cantik banget, tinggal semprot parfum kesukaan kamu. Jatuh, flowy, kelihatan seksi banget ya Beb?

Mumpung diskon, buruan di checkout sayangku ... limited loh ini, tinggal sisa beberapa, yang aku pake ini malah tinggal dikit banget. Ayo sayang-sayang cantiknya Mami..."

Kanaya, bocah yang beberapa bulan lagi menginjak usia tujuh itu berbaring miring di sofa menghadap sang mami yang sibuk sendiri di depan kamera. Suara kriuk berasal dari pilus rasa rumput laut yang dia kunyah.

Sudah lebih satu jam Mami sibuk di depan kamera. Kanaya sudah biasa, dia tahu itu adalah salah satu cara Mami mencari uang, tentunya selain mengemas puluhan bahkan kadang pernah sampai ratusan barang setiap harinya dengan Tante Niken. Kanaya juga tahu jika Mami sedang melakukan promosi, dia sengaja untuk tidak menganggu atau bersuara. Memang tidak ada yang menyuruh, dia melakukannya atas inisiatif sendiri.

Pokoknya jangan sampai dia mengganggu saat Mami sedang mencari uang, apalagi sekarang Mami hanya sendirian bersama dia. Oma sudah menikah dengan Opa baru, sedangkan Papi ... entah di mana.

Teman-teman bilang, mereka biasa diajak cari jajan dengan papa atau ayah, dibelikan mainan, baju-baju cantik, kue-kue manis, apa saja dengan papa. Dulu Kanaya juga sama kok. Hanya saja ... dia cuma bersama Mami sekarang. Kanaya tidak lagi ke mall paling tidak seminggu sekali seperti dulu saat masih bersama Papi. Mami bilang, uangnya sedikit dan baiknya ditabung untuk sekolah Kanaya.

Supaya bisa sekolah di tempat bagus karena Kanaya besarnya pengin jadi dokter gigi, kata Mami.

"Yang ini two pieces, Beb. Masih sama, cantik dan nyaman banget. Bahannya lembut, adem. Real testi pemakaian dari Mami, punya Mami kayak gini udah dua tahun dan masih bagus banget loh. Tapi ini one size ya, Beb. LD 110 senti, Mami BB 50 masih longgar kok. Tinggi Mami berapa? Mami tingginya 160 ya Sayang. Weight 50, tingginya 160. Pilihan warnanya cakep banget softie gitu. Yang ditangan Mami ini broken white, di belakang ini ada beige, soft green, lilac. Cocok buat sayang-sayangnya Mami yang girlieeee..."

Kanaya bangkit dengan hati-hati tanpa menimbulkan suara. Berjalan pelan ke arah dapur yang masih sedikit berantakan karena Mami belum sempat bersih-bersih. Tadi Kanaya sudah bantu menyapu walau masih belum sekinclong rumah mereka yang ada di Jakarta. Entah, masih banyak debunya. Mami bilang kalau akan memanggil cleaning service lagi, tapi tidak tahu kapan mereka datangnya.

Intinya, Kanaya sebetulnya belum betah. Baru sehari dan dia sudah kangen rumah yang di Jakarta dan juga teman-temannya. Tapi di satu sisi, dia mengerti jika Mami ke sini untuk mencari uang bersama Tante Niken.

Tadi pagi, Tante Niken membawakan ayam goreng ke ruko dan masih tersisa satu. Masih jam sebelas, Mami belum masak tapi Kanaya sudah lapar. Dipandanginya ayam goreng di atas piring yang tampak amat menggiurkan.

Dia ingin mengambil, tapi bagaimana—

Kanaya melangkah lebar, menghampiri Mami yang sekarang sudah menjewer dress lain.

"Mamiiii...." panggilnya tanpa suara, beruntung Mami langsung menengok dan mengangkat alis.

Bertanya tanpa suara lagi, kali ini Kanaya mengangkat ayam goreng yang tadi dia ambil di dapur, ditunjukkan pada Mami bermaksud meminta izin apakah dia boleh memakannya tanpa nasi.

Mami mengangguk! Kanaya senang bukan main, senyumnya mengembang lebar. Gadis cilik nan montok itu melangkah senang sembari menggigit-gigit ayam di tangan. Rambut keritingnya yang dikucir dua sampai terayun-ayun.

Kanaya menarik kursi ke dekat jendela dan duduk di sana. Tante Niken menyewa dua lantai ruko. Lantai bawah dipakai sebagai gudang penyimpanan baju-baju sekalian tempat Mami dan Tante mengemas. Sedangkan yang atas ditinggali Kanaya dan Mami. Tidur, masak, makan, nonton, mereka di sini. Kecuali mandi karena kamar mandinya ada di bawah.

Berada di lantai atas membuat Kanaya bisa mengamati jalanan Surabaya yang tampak ramai. Pasti sangat panas di luar, di dalam sini saja sudah gerah sekali. Mami bilang jika akan memasang AC jika dapat gaji dari Tante Niken.

Jadi Kanaya berdoa supaya baju-baju mereka laris dan Mami dapat banyak uang lalu bisa memasang AC. Semalam Kanaya tidak bisa tidur saking gerahnya walau Mami sudah meletakkan kipas angin tepat di depan tempat tidur mereka.

Kaki gendut Kanaya berayun-ayun. Matanya sedari tadi memandangi gedung tiga lantai yang ada di seberang. Tidak tepat berhadapan, namun Kanaya masih bisa mengamatinya dengan jelas.

"Arif—Perkasa," katanya tanpa perlu mengeja lama karena dia sudah pandai membaca.

Kanaya terdiam. Kepala kecilnya seperti teringat sesuatu, tapi dia kesusahan menggali.

Arif ... Perkasa?

Iya. Kanaya ingat! Seperti nama Papi!

Papi bernama Nadiem. Nadiem Arif— Perkasa? Prokoso? Podojoyo?

Kanaya tiba-tiba bangkit dari duduknya, tangan bulatnya dia tempelkan di kaca dan kepalanya ikut maju, mengamati gedung di depan sana dengan sangat serius.

Ada empat mobil di pelatarannya. Satu keluar lalu berikutnya datang satu lagi masuk. Kanaya tidak melepaskan pandang dari mobil yang menurutnya besar itu.

Tidak lama, keluar sesosok lelaki dari dalam mobil yang baru saja datang tersebut. Memakai kemeja berwarna abu-abu dan bawahnya celana hitam.

"Papi?"

Masa itu Papi?

Tapi seingat Kanaya, Papi dulu tinggi dan agak kurus, tidak besar begitu. Masih ada kok fotonya. Papi tidak bertubuh tinggi besar. Papi itu tinggi dan kurus.

Alis Kanaya mengerut dalam, terus diamatinya hingga sosok itu tidak lagi terjangkau oleh mata bulat nan beningnya.

"Ngelihatin apa, Nai?"

Kanaya sedikit kaget akan suara Mami.

"Mami dah selese?"

"Udah. Ayamnya kamu maem tadi?"

"Ho-o. Katanya boleh?"

Ami mengangguk, dia sibuk menggelung rambut panjangnya yang tadi terurai.

"Mami nggak masak, belum beli bahan makanan. Nanti Tante Niken ke sini bawain makan siang. Nunggu Tante aja nggak pa-pa, ya?"

"He-eh."

"Mami mau bikin kopi, kamu minta susu nggak?"

"Enggak."

Mami berlalu, Kanaya kembali menghampiri jendela dan melihat gedung depan.

Saat Mami datang membawa es kopi di tangannya dan duduk di sofa, Kanaya mengikuti.

"Mamiiiii..."

"Mmm?" Ami menggumam saja karena mulutnya masih penuh.

"Mami lihat nggak itu ada tempat kayak namanya Papi!" adunya menggebu-gebu. Berharap sekali jika Mami akan melihat dan memastikan, barangkali itu memang milik Papi, yang dilihatnya tadi adalah betulan Papi yang sudah tumbuh besar.

Ami mengernyit. Lantas ber-oh saat menyadari sesuatu.

"Depan situ kan? Udah tahu Mami," Ami sudah melihatnya sejak kemarin. Dia terkejut awalnya, tapi jika dipikir, tidak mungkin itu kantornya Nadiem wong laki-laki itu sudah gulung tikar kok.

Ditambah dahulu bisnis turnya berada di Malang, bukan di sini. Tampaknya yang ada di depan ruko mereka juga bukan kantor travel agency, terlalu

mewah dan besar menurut Ami.

Jadi kemungkinan hanya namanya saja yang mirip.

"Itu betulan Papi?"

"Bukan."

"Tapi kayak Papi kok!"

"Bukan itu. Mirip aja."

Hening.

Terkesan cuek, namun Ami sengaja. Dia tidak ingin banyak-banyak menanggapi saat Kanaya bertanya perihal Nadiem. Putrinya rindu, mendamba, teramat sangat ingin kembali berjumpa, Ami tahu. Maka dari itu ... dia ingin mengikis pelan-pelan keantusiasan Kanaya pada Nadiem dengan cara membatasi obrolan tentang pria itu.

Ami tidak ingin tampak bersedih. Tidak ingin tampak rindu. Tidak ingin tampak antusias. Supaya Kanaya turut terbiasa.

"Kata Mami, Papi ada di Jawa. Ini sekarang kita dah di Jawa Timur, ayo kita cari Papi, Mami...."

"Papi jauh, kerja jauh. Nggak tahu Mami sekarang Papi ada di mana."

Ada yang namanya telepon kok, semua orang sekarang memakai hape. Harusnya mudah kan menghubungi Papi?

Jawaban Mami membuat Kanaya tidak puas dan tidak terima.

"Kan kita udah di Jawa, Mami...."

"Iya, tapi Papi ada di mana, Mami nggak tahu, Nai. Papi kerja jauh di sana loh."

"Mana?"

"Ya jauh."

"Manaaaaaaa?"

"Lagian kamu kenapa sih tiba-tiba tanyain Papi?"

"Pengin ketemu Papi kok. Ayo dong Mami, kita cari Papi ... aku pengin ketemu Papi!"

Ya Tuhan...

Ami lelah sekali.

Pusing, mumet. Dia masih harus mengurusi banyak hal bersama Niken nanti, harapannya rehat sejenak untuk menenangkan pikir setelah menyerocos lama, tapi Kanaya sungguh menguji kesabarannya.

Meneguk satu sedotan kopi, Ami menaruh gelas di atas meja dengan sedikit tekanan lalu memandang wajah Kanaya yang tampak memelas.

Jika sudah begini, mau marah pun dia tidak tega.

Ami menarik napas dalam.

"Papi kamu sekarang tuh udah nggak tahu di mana, Nai. Kayaknya udah nikah, punya anak baru."

***

Seperti yang sudah Ami duga, Kanaya menangis. Cukup lama sampai akhirnya tertidur. Dulu jika Kanaya menangisi papinya, diam-diam Ami ikut menangis juga.

Bukan karena rindu pada Nadiem, melainkan lelah menghadapi Kanaya yang teramat susah diberi tahu.

Ingin papi. Ingin papi. Mau papi. Ketemu papi.

Ami mumet!

Maka dari itu, tok! Diputuskannya memberikan jawaban pahit pada Kanaya.

Papi sudah menikah lagi, punya anak baru.

Dengan begitu Kanaya tidak akan lagi merengek-rengek mengharapkan Nadiem. Ya, kan?

Ami memandangi ponselnya dengan kesal, berkali-kali dia mencoba menghubungi Niken namun tidak ada panggilan yang diangkat. Sudah jam dua belas lebih loh, Ami kelaparan! Ingin mencari sendiri keluar, tidak mungkin dia meninggalkan Kanaya yang sedang tertidur.

"Apa ngorok juga ini bocah?"

Memikirkan masih ada sangat amat banyak tetek bengek yang harus dia urus saja sudah membuatnya pusing, sekarang ditambah lagi perutnya berteriak minta diisi.

Pertama, ada puluhan orderan yang belum mereka packing dan serahkan ke jasa kirim.

Kedua, Ami belum mendapat kendaraan, rencananya dia akan mencari motor dari uang jual motornya yang ada di Jakarta. Bekas-bekas tidak apa, yang penting lengkap dan masih bisa dipakai.

Ketiga—

"Woy, Mi! Anjir!"

Suara gebrakan pintu membuat Ami berjinggat. Niken pelakunya yang langsung Ami pelototi.

"Nai lagi tidur, Nek! Jangan keras-keras! Gue teleponin lo dari tadi—"

"Hp gue ketinggalan di rumah, Beb!" Niken berjalan tergopoh, dia letakkan kresek berisi makanan lalu duduk sembari menormalkan napas. "Gila! Gila!"

"Kenapa, sih?" Ami tidak bisa untuk tidak terheran. "Habis dikejar ODGJ?"

"Anjir..."

"Kenapa sih, Nek!?"

"Gue habis dari ChikiCheesy beliin kalian ini, kan!" makanan di depannya Niken tepuk agak keras. "Gue ketemu Nadiem, Miiiiiiii!"

Ami melongo.

"Hah?"

"Ck. Sial banget hp gue ketinggalan. Sumpah, mirip banget banget banget bangettttttt sama papinya Nai. Sumpah! Cuma bedanya Nadiem yang di foto lo dulu kurus, kan? Yang ini enggak, Nek, gagah banget dia sekarang. Gue yakin itu betulan Nadiem. Sumpah. Demi Allah!"

Ami terdiam, masih berusaha mencerna.

4. Shake Shook

"Ini Pak Nadiem *take away* sendiri kan pizza-nya? Manis banget dia, kita makan *vibes* nya kayak dibawain *lunch* sama pacar."

Obrolan dibuka oleh Lesya. Seperti biasa, tiga serangkai yakni Lesya, Rindang, dan juga Asti meramaikan ruangan mereka. Apalagi lantai dua gedung tampak lenggang sebab beberapa staf pria memilih menghabiskan jam istirahat di *rooftop* sembari merokok, termasuk juga Nadiem.

"Dia habis jalan sama ceweknya terus sekalian bawain orang kantor, kah? Kok tumben..." tanya Asti.

Karena memang tidak biasa. Seringnya Nadiem memberikan uang untuk traktiran dan meminta mereka untuk memesan sendiri, tidak ujug-ujug dibawakan seperti pacar yang manis begini.

"Jangan gitu dong, Nyuuuuk! Patah hati dedek nanti, sumpah."

"Berasa cinderella banget, situ? Aku juga nyesek sih kalau Pak Nadiem ada cewek, tapi ya wajar dong misal iya, orang udah umur berapa dia?" Rindang mendorong lengan Lesya yang masih memasang wajah muram.

Tampaknya perasaan gadis itu pada Nadiem tidak sekadar kekaguman sebagai fangirl belaka.

"Tiga lapan? Keren sih ortunya enggak maksa buat cepetan kawin," celetuk Asti. "Eh, tapi kita nggak tahu, deng. Siapa tahu pas pulang ke Malang juga dijodoh-jodohin sama mamanya," ralat dia sendiri.

Rindang manggut-manggut. "Mungkin, besar kemungkinan juga dia dijodohin nggak, sih?"

"Atau tipenya tinggi banget, sekelas dia ya kali ... kalau naksir cewek yakin nggak bakal di tolak sih. Orangnya juga *greenflag* betul. Belum ketemu yang cocok mungkin."

"Apa trauma? Kata Pak Arman kan dulu istrinya ninggalin dia gara-gara hampir nggak ada pemasukan gara-gara travel ini lumpuh pas pandemi kemarin."

Nah, satu lagi. Pembahasan tentang mantan istri Nadiem juga akan selalu menjadi topik obrolan. Rahasia umum, dibocorkan oleh Arman, manager sekaligus tangan kanan Nadiem yang pria itu bawa dari Malang. Jadi tentu paham betul seluk beluk si bos dari mulai fasenya yang paling merana hingga makmur seperti sekarang.

"Itu juga bisa jadi," jemari Rindang menunjuk-nunjuk, mulunya masih penuh akan roti pizza yang belum tertelan.

"Gila, se-*high value* apa tuh mantan istrinya?"

"Cewek *high value* nggak mungkin ninggalin suami *at his lowest* kali," Lesya yang sejak tadi diam akhirnya buka suara. "Misal Pak Nadiem dari awal melarat terus nggak mau usaha sedangkan istrinya sukses gitu, masih masuk akal kalau ditinggal. Tapi kan beda cerita, Cuy. Maunya pas lagi di atas aja, pas ada cobaan diturunin ke bawah malah ditinggal. Sumpah penasaran banget aku sama istrinya si bos. Coba lain kali rayu Pak Arman ah, biar dikasih lihat fotonya."

"Katanya emang cakep banget sih, terus seksi abis."

"Serius? Kapan Pak Arman bilang gitu?"

"Bukan Pak Arman. Kemarin waktu kita diundang Pak Nadiem di rumah barunya itu kan ada Mbok yang dia bawa dari Malang juga. Sempet ngobrol-ngobrol," jawab Rindang enteng.

"Kenapa nggak ngajak aku, Woyyyy! Kan juga kepo!" Lesya menimpuk bahu Rindang dengan gulungan kertas yang ada di meja.

"Emang kudunya gimana? Ngajak kalian terus kita ngerumpiin yang punya rumah gitu? Gila kali. Impulsif aja pas itu. Soalnya ada cewek kan, ku tanya itu mantan istrinya Pak Nadiem kah? Terus mboknya jawab enggak, cuma sepupu. Habis itu mboknya bilang kalau mantan istrinya Pak Nadiem tuh look-nya mature gitu, enggak yang imut-imut kayak tuh cewek, terus cantik bangetttt mulus seksi. Dulunya rajin ke gym sama pilates."

"Terus terus? Nggak kamu tanyain lagi?"

"Tanya emang dulu mantan istrinya kerja apa? Katanya enggak kerja, di rumah aja ngurus anak."

"What? Jadi Pak Nadiem udah ada anak? Tapi kenapa nggak pernah kelihatan? Pak Arman juga nggak cerita—"

"Anak tiri. Jadi dulu janda pas ketemu Pak Nadiem, sedangkan si bos perjaka ting-ting. Umurnya tuaan siapa pas itu nggak tahu ya."

"Ya tuaan si cewek lah jelas. Gila, ya! Nggak bersyukur banget tuh tante-tante dapet spek Nadiem Arif Prakoso, Cuuuuy! Dilepeh gitu aja pas lagi seret. Masih bersyukur tuh Pak Nadiem mau nikahin dia yang jendes, ada buntut lagi. Gegayaan amat. Janda girang dasar!" Lesya bersungut-sungut, ada rasa tidak terima bercampur kecemburuan yang menggelegak.

Dia saya menghabiskan malam-malamnya dengan berkhayal dijadikan kekasih oleh Nadiem. Dan si janda itu justru—

"Hush! *Too far*, Nyet! Jangan gitu juga kali. Kita mah kritik sikap dia yang oportunis sampai bikin si bos kayak trauma. Nggak usah bawa-bawa status janda segala macem," Asti mengingatkan. Mulut Lesya ini kadang memang perlu ditemplok dengan sambelan yang terkenal di jalan Bubutan itu.

"Ho-o. Status janda mah nggak salah kali, mungkin dia juga punya sesuatu yang bikin si bos kepincut dan tergila-gila dulunya," tambah Rindang.

"Yaelah, ya gara-gara matre itu sih makanya kawin cerai kawin cerai. Banyak kok cewek yang modal cakep doang berasa princess yang berhak

nuntut setinggi langit padahal value-nya nggak seberapa," Lesya masih tak mau kalah.

"Ya udah sorot di situ aja dong, jangan offside bawa-bawa janda. Stop kasih stigma jelek ke janda ya, Nyet. Hujat kelakuannya aja, jangan bawa-bawa status."

"Iya deh, sori. Tapi aku serius kepo banget sama bentukannya tuh cewek. Plis bantuin rayu Pak Arman napa, Cuy?"

"Kenapa nggak minta Pak Nadiem langsung aja? Ntar gih coba sambil bawain kopi, udah tahu takaran kopi favoritnya si bos kan you?"

Lesya mendengus, berpangku tangan.

Salahkah dia yang perempuan medioker dan biasa-biasa saja ini memandang Nadiem lebih dari sorot kagum, melainkan dengan ... perasaan yang dalam?

****

"Mana yang ninggalin cewek sendirian kayaknya, kok berani ya?"

"Ngamatin terus ya *kon*, Rif?"

"Lha wong mejaku pas depan jendela, Cuk! Ya kelihatan."

"Kuntinya nggak bakal nongol kayaknya. Nangis ngibrit insecure sama penghuninya lebih cakep."

"Hahahha."

Melepaskan rokok yang sudah pendek itu dari jepitan bibirnya, Nadiem lantas menekannya ke atas permukaan asbak lalu dia buang di sana. Pria yang dua tahun lagi berada di kepala empat itu menatap jam yang melingkar di pergelangan tangan dan memutuskan beranjak.

"Lho, kok bubar, Pak?" tanya Rifki yang dijuluki bocah indogo oleh yang lain karena mampu melihat dan merasakan makhluk halus, kata mereka.

"Mau ke Bubutan," di outlet kosmetiknya dengan sang kakak. Kemarin Nadiem sudah diingatkan jika anak-anak toko akan merayakan ulangtahun manager mereka dan Nadiem diminta turut hadir.

Maka dari itu tadi dia membawakan pizza untuk staf nya di sini karena nanti Nadiem juga akan membawakan untuk anak-anak di toko. Supaya adil, tidak ada yang namanya anak tiri walau seringnya Nadiem berada di sini.

"Oalah. Masih pengin tak ajak diskusi padahal, Pak. Masih ada satu topik lagi."

"Halah, dari tadi *kon* cuma ngomongin mbak-mbak ruko depan aja!" Eril, staf yang lain menoyor kepala Rifki.

"Ya kan *kon* kabeh yang mancing dengan alasan pengin ngerti bentukan demit rukonya, lho."

Nadiem terkekeh saja. "Emang mau ngomongin apa?"

"*Wis* nggak jadi, Pak. Besok aja. Makasih buat jajannya!"

"Hmmm. Habisin itu."

"Rokoknya nggak dibawa, Pak?"

"Ambil aja."

Lima lelaki di sana berterima kasih sekali lagi dan Nadiem kembali mengiyakan.

Sebelum menuruni rooftop, Nadiem diam-diam melirik ruko yang kata anak buahnya dihuni oleh perempuan super cantik yang sampai membuat makhluk halus di sana menangis terbirit-birit karena iri.

Sungguh Nadiem hanya lelaki biasa yang juga menyenangi perempuan cantik dan jujur ... dia penasaran. Tapi ya sudah, sebatas itu saja dan tidak dia utarakan di depan anak buahnya. Gengsi, tentu.

"*Kenapa nggak pernah keluar*?" gumamnya dalam hati, dengan sedikit rasa penasaran yang tersisa, lantas diputuskannya berlalu.

Membiarkan salah satu sisi kemejanya keluar dari celana, Nadiem berjalan agak cepat menuruni tangga. Dia hendak menyikat gigi dan menyemprot kemejanya dengan parfum supaya aroma rokok setidaknya bisa berkurang.

Di tengah-tengah, matanya menangkap Lesya yang baru saja menaiki anak tangga pertama.

"Eh, Pak Nadiem!" perempuan itu menyapa terlebih dulu, senyum lebarnya jadi pelengkap.

"Mau ke mana?" tanya Nadiem.

"Nemuin Mas Alwin, mumpung dia di sini. Mau bahas soal klien kita yang kemarin."

Alis Nadiem mengerut.

"Yang mana, Sya? Kok kamu? Kenapa nggak Tiwi aja yang laporan?" heran Nadiem mengingat seharusnya bukan tugas Lesya untuk berkoordinasi dengan PT.

"Mbak Tiwi izin pulang bentar pumping ASI, Pak. Jadi nitip ke aku, mumpung Mas Alwin lagi di sini kan. Klien atas nama Pak Oto, yang mau family trip ke Hongkong. Kan mereka milih Mas Alwin buat PT-nya."

Kepala Nadiem terangguk pelan. "Masih jam istirahat ini, nyantai aja, Sya. Mereka masih pada ngerokok. Bau rokok itu di atas. Mending kamu tunggu kalau udah pada turun."

Ini dia!

Ini dia yang membuat Lesya tergila-gila pada Nadiem dan melabelinya dengan sebutan lelaki hijau menyala. Perhatiannya itu, lho...

Lesya mengulum senyum dan tertawa kecil. Dalam jarak sedekat ini dengan Nadiem membuatnya turut bisa menangkap samar-samar aroma rokok dari

pria itu tapi tak apa! Sungguh tidak apa-apa.

"Pak Nadiem juga ngerokok tadi?"

Nadiem mengangkat alisnya, sedangkan Lesya melangkah mundur, turun.

Dan saat sudah berada di anak tangga terakhir, gadis itu berkata cepat dan pelan.

"Jangan ngerokok terus, Pak Nadiem. Nggak bagus, loh."

Sebelum akhirnya menyengir, berbalik, lalu melangkah lebar.

"Saya duluan ya, Pak!"

Meninggalkan Nadiem yang keheranan, lalu tersenyum tipis.

Sudah lama dia tidak diingatkan untuk mengurangi rokok, kecuali oleh ibu dan kakaknya. Sebelum Lesya, terakhir yang kerap kali mengomel setiap kali Nadiem merokok adalah perempuan itu ... Ami.

***

"Gue tuh kemarin udah curiga sama kantor depan itu, Neeeeeeek! Anjir moment banget ini kalau itu emang punyanya Nadiem!"

"Lagian lo oon apa gimana sih, Mi? Udah jelas namanya sama, sama-sama kantor travel pula. Kalau otak lo jalan hausnya bisa dibuat mikir!"

Niken tidak tahan, dia usak-usak kepala Ami yang merunduk, mengintip kantor depan ruko merek lewat jendela.

"Emang ada tulisan travel-nya?"

"Adaaaaaaa! Noh lihat noh! Makanya mata dipake. Besok gue beliin kaca mata deh lo, itu minus kayaknya makin nambah aja tiap tahun."

Mengabaikan omelan Niken, Ami sama sekali tak mengalihkan matanya dari seberang. Dadanya berdegup kencang yang dia sungguh tidak tahu atas

dasar apa.

Rindu Nadiem? Tidak!

Dia hanya ... entah! Tidak tahu.

Jika itu benar Nadiem, itu berarti Nadiem sudah ... sukses, lagi?

Lalu apa tadi kata Niken, makin ganteng? Makin gagah? Makin kekar? Dan super waaaangi?

Ami tidak mengerti perasaan macam apa yang bercokol di hatinya. Ada bagian dirinya yang berharap jika itu bukan Nadiem. Sebab kalau iya, ada ego Ami yang tersentil. Merasa kalah, merasa payah. Malu.

Namun, ada juga yang berharap jika itu memang betulan Nadiem. Supaya dia bisa kembali menggaet— tidak! Ami tidak mungkin melakukan itu.

Mau ditaruh di mana muka seksinya ini?

Nadiem mungkin akan menertawakan dia dan berdecih di depan wajah serta tubuh hot nya ini saat pria itu tahu bagaimana keadaan Ami sekarang. Mengingat betapa dahulu Ami mengolok-oloknya yang tak bisa menafkahi dengan benar. Lebih tepatnya, tidak bisa memenuhi gaya hidupnya.

Ami sombong, bilang jika setelah berpisah dengan Nadiem, dia akan kembali ke Jakarta dan bekerja di sana. Bisa melakukan apa pun semaunya, menikmati uangnya sendiri.

Tapi apa sekarang?

Ya Tuhan .... Nadiem pasti akan balik menghina-hina dia!

Dan juga—

Shit!

"Mi, keluar dia, Mi!" Niken heboh sendiri saat di depan sana, tampak seorang pria berpawakan tinggi nan gagah keluar melewati pintu, berjalan

santai membari merunduk menatap layar ponsel.

"Anjir, dia naik Land Cruiser? Miiii, Gila! Lo dulu dimasukin demit apaan sampe ngelepas papinya Nai gitu aja? Gila, lo! Oon!"

"Sumpah sumpah, serius itu dulu suami lo, Mi?"

Niken terus menyerocos. Sementara di sampingnya, Ami terpaku, tidak berkedip, dadanya berdebar keras namun seakan dia lupa bagaimana caranya bernapas.

Itu Nadiem!

Betul-betul Nadiem.

Penasaraaaan?

Kalau mau besok aku up lagi, komen yang banyak😋🧹

5. Sassy Mommy

Mami Papi say hii! Happy reading!

"Kita di PinkBasket punya empat juta *followers*, lho. Di aplikasi See-u punya *followers* 300-an ribu. Tapi kenapa tiap live shopping di masing-masing *viewers*-nya mentok cuma ratusan? Laporan dari Wanda, pernah pecah telur *viewers* seribuan, itu pun bulan lalu pas kita diskon besar-besaran dan bikin banyak *bundle*. Bunda yakin ini bukan mutlak masalah alogaritma. Dari kalian ada masukan?"

Savi, ibu dua anak yang kini sedang mengandung buah hati ketiganya itu memandang bergantian tim digital marketing yang duduk di hadapannya. Rapat rutin awal bulan kali ini membahas betapa stagnan angka pemirsa dan *impulsive buying* saat sesi live shopping berlangsung. Padahal Prettie Bee, online store kosmetik mereka sudah setahun ini masuk di jajaran toko dengan *sales growth* terbanyak dan stabil.

"Diskon, *bundle*, sudah. Sebelum sesi live kita juga udah bikin announcement dan *countdown*. Masalah kayaknya bukan di produk, promo, durasi, atau waktu live kita. Apa mungkin di host-nya?" tembak Savi langsung, kali ini matanya hanya menyorot Wanda sebagai team leader. "Bunda dapet catatan, yang biasa jadi host ada ... Gita, Wiwi, Ayrin, Gea. Ini berempat gonta-ganti shift kan ya? Enggak yang barengan."

"Iya, Bun. Satu sesi, satu host sama satu operator."

"Kan Bunda dulu udah pasrah ke kamu Nda soal ini. Tapi sorry banget sekarang Bunda kritik kerjanya kamu sama tim. Kurang banget lho, Wanda. Sorry lho ini. Bunda semalem lihat live-nya tim kamu dan kurang banget pembawaannya. Nggak ada demonstrasi, oke kalau ini Bunda maklum

karena mungkin kulitnya sensitif jadi nggak bisa asal pakai produk. Tapi seenggaknya *product knowledge*-nya dikuasai, sedangkan ini enggak. Pasif, nggak ada humor, interaksi minim. Kayak— ya ampun..."

Wanda meringis, malu campur merasa bersalah. Sementara di sampingny, Rhea, gadis itu melirik Wanda sekilas lalu sedikit memajukan tubuh.

"Aku izin bicara, Bunda."

Savi mengalihkan pandangnya pada Rhea.

"Gimana?"

"Nggak bermaksud buat *judgemental* sama host kita ya. Tapi yang digandrungi sebagian besar netizen sekarang itu ya host yang menarik mata. Enggak cuma dari look, tapi personality juga. Netizen tuh sukanya sama yang fun, yang asik, rame, terus centil gitu. Kayak yang akhir-akhir ini naik daun, contohnya toko fashion Nikeish, mereka *mostly* jual *woman homewear* sama *sleepwear*. Host-nya naik daun banget akhir-akhir ini bahkan aku pernah lihat video editnya sliweran *which means* punya fans sendiri," terang Rhea yang tampaknya membuat Savi tertarik.

"Wah..."

"Host-nya cuma satu itu aja, Bun. Live-nya enggak sering dan rata-rata cuma dua sampai tiga kali sehari, itu pun nggak lama. Tapi justru banyak yang nungguin. Mereka di see-u *followers* cuma seratus ribuan, tapi yang nonton live shopping mereka bisa nembus angka seribu tiap sesi. Dan kayak yang aku bilang tadi, host-nya *eye pleasing* banget. *Disclaimer* ini bukan tentang fisik ya, tapi pembawaan. Fun, asik, ramah, interaktif, jadi enak dilihat dan bikin betah. Makeup dan rambut selalu on point, terus centil-centil manja gitu loh, Bun. Dia juga memposisikan diri sebagai mommy dan penonton itu seolah anak-anaknya. Jadi betul-betul ada interaksi yang dibangun. Dia punya *vibes* sendiri, centil dan seksi."

Tiap-tiap kalimat Rhea ungkapkan dengan energi penuh, seolah pembahasan perihal si wanita amat menyenangkan hatinya. Gadis itu malah terlihat seperti fangirl sekarang. Yah tidak heran, sudah dua bulanan ini dia

menjadi pemirsa setia Nikeish dan sudah tidak terhitung berapa barang yang dia borong akibat kena racun si Mommy.

"Mami Ami nggak, sih?" celetuk salah satu dari mereka. Mendengar itu, Rhea mengangguk antusias.

"Bentar-bentar, aku kemarin sempet nyimpen screen record-nya," Rhea menarik tasnya, mengubek-ubek hp lalu menggulir galeri.

Setelah video yang dimaksud sudah ketemu, gadis itu memberikannya pada Savi, founder sekaligus salah satu store owner yang selama ini selalu memonitor pekerjaan mereka. Tidak seperti adiknya, Nadiem, yang jarang terjun langsung. Pria itu terlihat lebih fokus pada bisnis tur dan travelnya sendiri.

"Ini, Bunda."

"Permisi, ya..." izin Savi sebelum menerima uluran ponsel Rhea.

Layar disentuh oleh Savi, tiga detik pertama yang terlihat hanya beberapa gaun cantik tergantung dan dinding berwarna putih polos yang dihiasi wall decor floral.

Detik berikutnya—

"*Sekarang Mami pakai selena dress, Sayang. Salah satu model long sleepwear favoritnya Mami, nih. Dia panjang, tapi kesannya tetep seksi banget. Murah! Long dress ini harganya cuma seratus tujuh puluh sembilan ribu. Once again, seratus tujuh puluh sembilan ribu, Beb! Under dua ratus ribu udah bisa—*"

Cukup. Tidak hanya menjeda video, Savi bahkan langsung mematikan layarnya.

Tidak perlu berlama-lama baginya untuk mengenali siapa sosok yang ada dalam video tersebut.

Tidak perlu juga berlama-lama untuk membuatnya mual dan ingin muntah.

Sudah. Cukup.

"Gimana menurut Bunda?" tidak sama sekali peka dengan suasana hati bosnya, Rhea kembali bertanya penuh semangat.

"*Great*. Tugas kamu sama Wanda buat evaluasi para host. Habis ini di-*briefing* lagi. Kasih iming-iming kalau *viewers* dan *impulsive buying* meningkat, nanti dapat bonus dari Bunda," Savi mengembalikan ponsel milik Rhea.

"Dan satu lagi, lebih baik kalau kita punya karakter sendiri, nggak perlu kita *copy behavior*-nya perempuan yang ada di video tadi."

***

Ami dan Niken, satu janda dan satu perawan itu menikmati beberapa potong pizza dengan hening di lantai dua ruko dengan luas total tak lebih dari 30 meter tersebut.

Apa lagi alasannya selain Ami yang memarahi Niken untuk berhenti menyerocos? Janda beranak satu itu geram dan bilang jika kepalanya sedang pusing, suara Niken akan memperparahnya.

"Jangan lo habisin, Mi. Inget anak. Mentang-mentang lagi stress, semua-muanya to telen. Nggak sekalian gerogotin pintu tuh, kenyang sampe besok," hardik Niken melihat betapa rakus Ami menghabiskan makanan yang dia bawa. Sekotak pizza yang berisi delapan potong kini hanya tersisa tiga, padahal niken baru mengambil satu.

Belum lagi satu bowl nasi Hainan yang sudah tandas.

Untuk Kanaya kini hanya tersisa satu bowl chicken curry dan tiga potong pizza. Memang nasib bocah itu memiliki ibu jelmaan dugong seperti Ami, kalau kata Niken.

Ami menghabiskan lemon tea-nya hingga tandas lalu menutup kotak pizza dan dia sisihkan ke ujung meja.

"Sengaja. Kalau nggak gini anak gue nggak berhenti makan nanti. Nggak bagus bocah kebanyakan karbo."

Niken mendecih.

"Terus lo apaan emang?"

"Gue udah bangkotan, butuh banyak energi dari karbo buat meratap, Neeeek...."

Seharusnya sedih dan merana, tapi dua wanita yang melabeli diri mereka sendiri sebagai hot woman itu malah terkekeh-kekeh.

"Terus, lo mau gimana setelah ini?"

"Gimana? Emang lo ngarepin gue bakal ngapain? Lari ngejar Nadiem?" Ami bangkit, menarik kipas angin tepat di depan sofa lalu kembali duduk.

"Nggak mungkin gue lakuin itu," sambungnya dengan suara yang lebih lirih.

"Tapi serius coba gue tanya, perasaan lo yang dominan sekarang gimana? Kangen? Nyesel? Apa gimana?"

Sudah dibilang, Ami malu.

Tidak menjawab, Ami menghela napas, panjang sekali seakan dia baru saja melewati lelah yang teramat sangat.

"Misal ternyata dia udah kawin lagi bahkan punya anak, gimana perasaan lo?"

"Biasa aja, sih."

Bohong. Maksudnya, agak sedikit bohong.

"Jujur sama gue, nyesel kan lo lihat dia sekarang makmur gitu, Mi?" alis Niken naik turun. Bukan dirinya yang merasakan, tapi Niken seperti ingin menangis darah mengingat betapa bodoh Ami dahulu mengambil

keputusan. "Kalian dulu pisah pure masalah ekonomi. Itu pun bukan karena Nadiem yang dari awal males kerja atau gimana. Emang pandemi itu bikin semua-muanya lumpuh. Tapi lo enteng gitu lepasin dia, apa waktu itu sama sekali nggak ada cinta yang nyisa, Mi?"

Ami mendengus.

Cinta, ya?

Dahulu sih ... dia mau diajak menikah oleh Nadiem sebab dirasa lelaki itu pilihan yang terbaik. Nadiem cukup kaya waktu itu, terlihat sayang dengan Kanaya, tidak narsis, tidak banyak polah, dan Ami rasa begitu mencintainya. Nadiem tidak pernah berkata tidak padanya, fisik pun juga oke, saat dahulu masih kurus saja pria itu sudah jadi yang paling tampan dari beberapa pria yang pernah dekat dengannya.

Lalu, kenapa ditolak?

Dan cinta? Ami itu realistis! Dia bukan penikmat cinta nan mendayu-dayu. Memangnya cinta itu apa, sih? Yang bagaimana? Nyaman? Dia nyaman kok dengan Nadiem. Suka? Waktu dia bangga bisa menggandeng Nadiem yang tampan dan mapan.

Jika menunggu yang namanya cinta-cinta itu datang terlebih dulu, kapan Ami dapat pasangannya?

Hubungan bagi Ami adalah suatu hal yang transaksional. Jika suatu hubungan tidak memberikan benefit untuknya, untuk apa diteruskan?

Cinta adalah hal receh baginya, itu bisa tumbuh lalu runtuh sewaktu-waktu kok. Untuk apa mengagungkan cinta?

Hal paling krusial yang harus dipikirkannya adalah bertahan hidup! Bukan cinta-cinta nan menye itu.

Makanya, memutuskan pergi dari Nadiem kala itu bukan hal berat baginya.

Ami tidak pernah menangisi Nadiem. Yang membuat air matanya bercucuran setelah perceraian mereka adalah Kanaya yang terus merengek

meraung ingin bertemu si papi.

Jadi sekarang, selama Kanaya bisa dia atasi, seharusnya Ami akan baik-baik saja, kan?

Iya, kan?

Tapi kenapa dadanya sedari tadi tidak berhenti berdentum kencang? Sialan memang!

"Udahlah, Nek! Males gue bahas yang dulu-dulu. Sekarang mending lo bantuin gue gimana caranya kita nge-handle Nanai andai dia ketemu Nadiem. Pas di depan situ loh kantornya, apalagi tadi dia sempet nanyain gue," Ami mengerang frustasi, ditambah udara Surabaya yang luar biasa panas.

Sungguh, rasanya dia ingin meraung sambil bergulung-gulung. Kepalanya ingin meledak sekarang.

"Tanya gimana dia?"

"Mami aku habis lihat kantor namanya kayak nama papi, katanya. Anak gue emang pinternya nggak kira-kira. Susah mau ngebodohin dia. Tadi nangis lagi maksa gue nyari Nadiem soalnya dulu gue bilang kalau Nadiem di Jawa kan. Ya udah gue bilang aja kalau papi udah nikah lagi, punya anak lagi, gitu."

"Anjir, Miiii? Serius lo bilang gitu ke Nai? Pantesan aja dia nangis nggak karuan. Patah hati banget loh anak lo, Mi. Brutal banget lo ke bocah."

"Mau gimana? Ngelus-ngelus dia janjiin nemuin dia sama Nadiem? Nggak bisa, Nek. Mau nggak mau dia harus move on, emang begini keadaannya, Nai harus gue ajarin nerima bitter truth, yang paling paiiiit sekali pun."

Hidup kadang memang tidak adil kok. Bukan hanya kepada Ami tapi juga pada putri kecilnya yang belum memiliki dosa apa pun. Kanaya lahir tanpa kenal bapaknya, jangankan tahu rasa gendongan bapak kandung, diazani saja tidak. Anak itu baru merasakan hangatnya pelukan ayah sewaktu Ami

berhubungan dengan Nadiem. Yang dianggap ayah oleh Kanaya adalah Nadiem. Kanaya tidak mengenal Herdi, yang memenuhi memori-memori indah di kepala kecilnya adalah Nadiem.

Nadiem. Papi Nadiem.

"Heh, Mi—"

Dan Ami adalah peri jahat yang memisahkan mereka, saat sedang saling sayang-sayangnya.

"Mi, lo nangis?"

***

jamilaistari22

jamila.istari

jamilaistari_22

amiistari

jamilakanaya

amijamila

istarijamila

Sudah. Nadiem lelah. Sudah dia coba berbagai macam username acak namun tidak ada di antara mereka yang benar-benar milik Ami.

Perempuan itu memutus semua kontaknya dengan Nadiem setelah perceraian mereka. Tidak ada celah yang Ami berikan, semuanya ditutup, Nadiem seolah tidak diperbolehkan masuk atau mengintip dari lubang yang paling kecil sekali pun.

Seakan dirinya adalah lelaki payah yang tidak boleh menyentuh atau barang hanya dekat-dekat dengan perempuan seindah Ami.

Lucu.

Jika diingat-ingat, Nadiem masih saja merasa miris melihat nasibnya dahulu. Bisnis lumpuh, dihardik setiap hari, dipermalukan di depan hakim seolah tak menafkahi, yang padahal setiap bulannya tetap ada uang yang Nadiem berikan meski tak banyak. Oh, Ami juga bilang jika Nadiem tidak bisa memberikan nafkah batin karena stress membuat kejantanannya tidak dapat ereksi penuh.

Sialan! Ami adalah perempuan jahat. Amat sangat.

Dan hingga hari ini, Nadiem seringkali dibuat penasaran akan kehidupan baru Ami. Perempuan itu bilang jika dia akan berjaya tanpa Nadiem yang kala itu hanya membuatnya susah. Kembali dan bekerja di Jakarta, menikmati uangnya sendiri dan berfoya-foya tanpa mendapat omongan dari mertua.

Oh, Ami juga bilang jika gampang untuk perempuan super cantik sepertinya menggaet lelaki yang jauh di atas Nadiem.

Maka dari itu Nadiem terkadang meluangkan waktunya untuk mencari-cari jejak keberadaan Ami di media sosial untuk memuaskan rasa penasarannya walau ya begini, tidak mendapat hasil apa-apa.

Masih berada di laman media sosialnya, jemari Nadiem kini ganti membuka arsip unggahan di akunnya empat tahunan lalu. Gampang dan tidak perlu banyak menggulir karena selama tiga tahun ini dia hampir tidak pernah mengunggah apa pun.

Ada satu unggahan yang menarik matanya, ibu jari Nadiem menyentuh di sana dan detik berikutnya, terputar sebuah video yang membuat memorinya seketika kembali berkelana.

"*Ini kameranya Sayang, say hi...*" dibuka dengan suara Nadiem.

"*Haiiiiiiiii! Aku—"* disusul seruan melengking khas anak kecil yang khas.

"*Nai lagi di mana*?"

"*Di Korea! Sama Papi sama Mamiiiii!"*

"Terus, bawa apa itu di tangannya?"

"Ini— tang— apa Mami namanya permen sate stroberi ini, Mami?"

"Tanghulu," samar-samar terdengar suara seorang perempuan. Tidak lama, perempuan itu memeluk Nadiem dari samping yang membuat wajahnya sedikit terekam oleh kamera.

"*Iya! Tangulu."*

"Tang-hulu," ralatnya.

"*Iya, Mamiiii. Tanghulu! Tapi keras, gigi aku nggak bisa gigit. Gigi aku ompong! Kemarin gigi aku dicabut dua ini. Papi lihatin gigi aku, Papi! Hiiiiii*!" layar menampilkan si anak yang meringis, memamerkan dua buah gigi depannya yang lenyap.

Cepat-cepat Nadiem menjeda, membuat layar penuh oleh wajah menggemaskan si gadis kecil.

Saat itu adalah kali pertamanya Nadiem melihat gigi gadis ciliknya tanggal. Tentu saja diawali menangis, anak itu merasa tidak lagi cantik dengan gigi depan yang tanggal. Namun Nadiem terus meyakinkannya. Gigi itu akan tumbuh lagi, lebih rapi dan akan cantik dan putih apabila nanti rajin disikat.

Sedangkan sekarang ... sudah ada berapa giginya yang tanggal?

Apa dia akan terus mengingat kalimat yang diberikan Nadiem untuk membuatnya percaya diri?

Siapa yang mengantarnya ke dokter gigi?

Apakah sepulang dari klinik dia diajak membeli baju-baju lucu dan juga alat menggambar baru?

Apakah dia baik-baik saja tanpa Nadiem? Sungguh, baik-baik saja?

Perjalanan masih panjanggg, tungguin mereka terus ya.

Dan seperti biasa, kalau mau besok update lagi, ramein komentarnya!
Kalau rame pasti aku up lagi soalnya draft udah lumayan banyak

Jumpa lagi! Muah!

6. Get Out of Hand

Yang kemarin kurang banyaaak😤😤 yuk kasih 200 komen baru besok aku up, kalau enggak lusa yapp!
(Minta begini karena aku suka bangettt bacain komen dan jadi tahu isi hatinya temen-temen. Jadi kayak nggak lagi cerita sendirian gitu loh!)

Yuk yuk tembusin. Happy reading! Selamat bertemu Mami Papi!

Perempuan bertubuh cukup semampai dengan postur yang mengesankan itu mematut dirinya di standing mirror berulang-ulang. Sisi kiri, kanan, belakang. Sesekali dia mengelus pinggangnya sendiri, bokong, lalu dada.

"Di sini ada gym majapahit yang murah-murah gitu nggak sih, Nek?" Ami, si perempuan tersebut bertanya pada Niken yang sibuk mencetak resi di belakangnya.

"Ada. Cari aja di Google. Tapi biasanya yang begitu jarang didatengin cewek, sih. Mau apa emang? Nge-gym? Terus Nai mau lo ajak gitu?"

"Titip ke elo, bawa pulang," Ami berbalik lalu menyengir. "Plis, Nek. Sejam aja, ntar gue jemput, kan juga nggak setiap hari."

"Body lo udah cakep gitu. Montok tapi singset. Mau lo apain lagi? Workout di rumah nggak cukup?"

Jarang-jarang Niken memujinya. Tapi untuk ini sih memang fakta, seharusnya orang yang paling benci dengan Ami pun tidak bisa denial jika fisik Ami amat paripurna.

Terima kasih pada gen yang dibawa oleh sang ibu. Walau sekarang maintenance yang dilakukan Ami tidak se-wah dahulu, tapi semerbak kecantikannya tidak hilang juga.

"Pengin angkat beban. Dada gue kan gede, agak kendur sekarang, Nek. Kayak— ah, nggak nyaman lah pokoknya, mendul-mendul gitu. Kangen pas masih kenceng dulu."

Niken tergelak keras, bahkan tangannya turut memukul-mukul meja yang terdapat printer di atasnya.

"Orgil!"

"Gue seriuuuuuus."

"Mentang-mentang ada Nadiem di depan, lo langsung termotivasi kencengin tete ya, Mi? Kemarin ke mana aja?"

Kursi yang ditempati Niken ditendang kakinya, namun perempuan itu justru makin keras tertawa.

"Woy Nadieeeeeeem, bini lo nih, Dim— mmmhh!"

Geram, Ami menyumpal mulut Niken dengan potongan roti tadi pagi yang lupa dia bereskan. Entah bekas dicium cicak atau tikus, dia tidak peduli. Yang penting mulut jahara Niken bisa tertutup segera.

"Lagian lo unik banget, Mi. Beneran gue tanya, kenapa baru sekarang, kemarin ke mana aja lo?"

"Suka-suka gue lah," sewot Ami, janda satu anak itu melenggang ke arah box besar berisi tumpukan pakaian untuk dia ambil dan kemas sesuai resi.

"Kendur ya udah sih wong udah beranak sama nyusuin tiga tahun juga. Dulu Nadiem kan juga nerima lo apa adanya, Mi."

Ami lelah, jadi dibiarkannya Niken berbicara semaunya. Meski jujur saja, mendengar nama Nadiem membuat telinganya panas.

"By the way udah jam segini kok dia belum ngantor ya? Mobilnya nggak kelihatan tuh."

"Nggak dateng palingan. Dulu juga gitu."

"Apa?"

"Empat hari ngantor, tiga hari di rumah kelonan sama gue," enteng sekali Ami berseloroh.

Kesannya seperti bercanda, namun memang betul demikian kok. Bisa dibilang, dahulu Nadiem itu bucin padanya tidak terkira. Bahkan seingat Ami, tidak pernah Nadiem marah padanya atau pada Kanaya.

Nadiem itu ... sabar, gentle. Tapi di sisi lain juga manly, terkadang nakal dan serampangan. Balance kalau Ami menyebutnya. Selain itu, Nadiem—

"Umur panjang laki lo, Mi! Baru aja diomongin udah nongol."

Ami buru-buru mengangkat kakinya saat mendengar seruan Niken, kepalanya melongok ke arah jendela.

"Gue ngences banget lihat Land Cruiser nya. Mi ... Mi, cewek oon! Andai aja lo sabar dikiiiiittttt aja kayaknya nggak nyampe setahun malah, sekarang lo bisa naik di sana noh, di samping dia sambil ngelus-ngelus dengkulnya."

Niken berisik, seperti biasa. Beruntung karena Ami terlalu sibuk mengamati sosok yang baru saja turun dari mobil besarnya tersebut. Siang ini Nadiem memakai setelan santai, yakni celana chino keabuan dengan kaus hitam polos.

Tidak ada satu pun pergerakannya yang terlewat dari mata Ami yang totalnya sudah minus lima itu. Dari mulai Nadiem turun, menutup pintu mobil, menyugar rambut lalu mengambil langkah, hingga akhirnya tubuh tinggi nan lebar itu hilang ditelan pintu.

Ami ingin tidak mempercayai matanya namun Nadiem di depan sana adalah nyata. Pria itu berjalan, bernapas, sungguhan nyata. Ami tidak sedang bermimpi. Dan— itu adalah Nadiem yang sama.

Nadiem yang sama dengan yang dahulu sering kali memeluknya, menciumnya, mengucapkan kata-kata cinta dan kekaguman tidak terkira. Yang mengusap-usap rambutnya saat dia tertidur, yang dengan manja minta untuk Ami dekap dan belai, lalu terkadang dengan nakal dan panasnya mengerjai Ami. Juga—

Sial!

Ami lama-lama betulan gila jika dia membiarkan pikirannya melalang lebih jauh.

Sesaat setelah Ami akhirnya kembali duduk sembari menyimpan ketidak relaan, perempuan itu dikagetkan oleh bunyi kegedebuk dari lantai atas.

"Apaan, Mi? Nai jatuh?"

"Gue lihat dulu ke atas."

Ami berjalan cepat, bunyi bising kali ini datang dari tiap-tiap langkahnya menaiki tangga.

"Nai? Sayang?"

Begitu sudah berada di lantai dua, Ami menelankan langkah. Tak jauh darinya tampak Kanaya yang sedang duduk membelakangi dia, di depan bocah itu terdapat kertas dan buku-buku yang berserak.

"Suara apa itu tadi? Mami kedengeran dari bawah."

"Ini, kardus. Jatoh."

"Enggak kena kamu kan tapi?"

Kanaya menggeleng tanpa menatap Ami yang berjalan di belakangnya.

"Emang kamu mau ngapain?"

"Lagi pilih-pilih, Mami. Mau aku buang banyak."

Makin dekat, Ami dibuat mengernyit bingung saat melihat putrinya menyobek buku menggambarnya yang setelah dia amati, kertas tersebut berisi gambar-gambar Nadiem hasil karya Kanaya.

Dan apa tadi katanya? Buang?

"Kenapa dibuang?" tanyanya cepat.

"Katanya Papi dah nikah dah punya anak lagi?"

Skakmat! Ami membeku detik itu juga.

"Nggak mau simpen ini-inian, nanti aku inget Papi terus."

Ami masih terpaku. Perempun yang sore ini memakai mini dress putih polos itu selama beberapa detik hanya bisa mengamati putrinya yang menumpuk kertas-kertas gambarnya di lantai.

Kanaya itu senang menggambar dan figur favoritnya adalah keluarga bahagia. Dirinya, Mami, dan Papi. Terutama Nadiem, anak itu melepaskan kerinduannya dengan cara menggambar si papi. Kepala kecilnya dengan brilian masih menyimpan memori tentang apa saja yang dulu kerap dilakukan Nadiem dan menuangkannya di atas kertas menggunakan krayon.

Papi yang mencuci mobil.

Papi menyiram tanaman.

Papi yang menonton bersama Mami.

Papi yang bekerja di depan laptop.

Papi yang memakai kaus dan celana lalu juga kemeja kerja.

Banyak!

Dan hasil karya yang dikerjakan berjam-jam dengan punuh cinta dan rindu itu kini akan dibuang?

Sungguh, dibuang?

Ami buru-buru berjongkok.

"Masa mau dibuang sih, Sayang? Kamu capek loh gambar semuanya ini. Sayang kalau dibuang."

"Nanti aku inget Papi teruuuuus, Mami. Katanya nggak boleh? Katanya Papi dah—" belum selesai bicara, bibir kecil Kanaya lebih dahulu bergetar, bocah itu menangis yang membuat Ami sontak terhenyak.

"Hey...." Ami buru-buru merengkuh tubuh bulat putrinya, air mata yang terlanjur turun segera dia seka memakai ibu jari dengan lembut.

"Nanti ak-ku loh inget Papi terusssss, Mami."

"Wajar inget sama Papi, kan kamu emang anaknya Papi," kalimat yang bertolak belakang dengan yang diucapkannya kemarin.

Ami tahu kali ini dia justru membuat putrinya kebingungan, lamun ucapan tadi dia keluarkan tanpa berpikir terlebih dulu.

"Tapi katanya Papi dah nikah lagi?"

"Nai juga anaknya Papi, wajar kalau inget," jawaban yang tidak menjawab.

"Jadi aslinya boleh tetep ketemu Papi, tapi Papi lagi jauh? Walau dah ada anak baru Papi masih inget sama aku, cuma sekarang jauh makanya nggak ketemu? Tapi nanti masih boleh ketemu kan, Mami?"

Tidak.

Maksudnya, Nadiem tidak jauh. Papi dekat sekali, sangat dekat, hanya berjarak langkah dengan mereka sekarang ini.

Dada Ami bergemuruh, netranya melirik ke arah jendela yang tirainya sudah dibuka.

Kepalanya bising, berisik, penuh, membuncah.

Dia bingung— haruskah?

Tapi bagaimana jika ucapan asal bunyi nya kemarin merupakan kenyataan, bahwa Nadiem sudah menikah lagi bahkan memiliki anak?

Bagaimana jika Nadiem tidak menyukai Kanaya lagi karena ulahnya di masa lalu?

Bagaimana jika pertemuan mereka justru akan menimbulkan pengharapan yang besar di hati putrinya sementara dia tidak bisa memberikan jaminan apa-apa?

Semua pengandaian juga kemungkinan dari yang paling indah hingga buruk berebut masuk ke kepalanya yang membuat Ami makin mumet.

"Mami jawab aku ... jadi aku masih boleh ketemu Papi lagi, anak barunya nggak marah? Aku masih anaknya Papi?"

Dia menarik napas panjang, sebelum membuka bibir lantas menjawab.

"Iya."

***

"*Bener kamu lagi di gym sekarang? Enggak minum-minum lagi*?"

"Enggak, Ma ... Apa ku ganti video call biar Mama percaya?"

"*Mama itu kepikiraaaan terus samamu lho, Mas*."

Nadiem sedikit menjauhkan ponsel saat dia terbatuk. Pria itu menegak air dari botol minum yang setelah itu dia jepit di ketiak sebab tangannya dia pakai untuk membuka pintu mobil.

"*Belum ayem Mama kalau kamu di sana belum ada istri yang jagain.*"

"Mama ini begitu terus," kekeh pria berusia tiga puluh delepan tahun tersebut mengudara di dalam mobilnya. "Sekarang udah dijagain sama Mama dari jauh begini kok."

"*Halah, tetep aja. Apalagi Arman juga nutup-nutupin borokmu begitu kok."*

"Borok apa sih, Ma?"

"*Okelah ya wis kalau kamu mau minum-minum—*"

"Aku enggak minum, Mama."

"*Kemarin iya gitu kok!*"

"Kemarin aja. Sekarang udah janji sama Mama buat berhenti."

"*Tapi kemarin kamu nggak main cewek, kan?"*

"Enggak."

"*Mama nggak bakal terima kalau kamu dapet cewek dari tempat begituan.*"

"Iya. Enggak."

"*Banyak-banyakin salat, Nadiem. Dibenerin ibadahnya, jangan kerja terus, seneng-seneng doang terus*."

"Iya, Mama."

"*Perbanyak sedekah. Jangan pelit sama orang. Ingat dulu waktu kamu susah gimana, sekarang kalau lihat orang sekiranya lagi susah, jangan mikir panjang buat bantu."*

"Iya. Pasti kok. Mama mau bicara apa lagi?"

"*Kenapa emangnya? Mama ganggu?"*

"Enggak. Ini aku udah mau pulang. Udah di mobil ini."

"*Betulan langsung pulang, ya?*"

"Ya paling nyari makan dulu. Mbok nggak masak soalnya."

"*Ya wis kalau gitu tutup aja*."

"Oke. Assalamualikum. Besok pagi aku *call* Mama lagi."

"*Hmmm. Waalaikumsalam. Hati-hati, Mas Nadiem. Langsung pulang, kalau main nggak pa-pa, tapi jangan ke tempat aneh-aneh lho ya. Kamu dah janji sama Mama.*"

Jika bukan sang mama yang mengomeli, siapa lagi?

Mama itu cerewet, dan justru itu yang membuat Nadiem sering rindu. Tentu selain nasi liwet buatannya.

Sebelum menyalakan mesin mobil, Nadiem terlebih dulu membuka kausnya dan mengganti dengan yang baru, dia bawa dari rumah.

Dia berkeringat banyak sekali tadi, meskipun sebetulnya tidak ada aroma masam yang menempel di kausnya, tetap saja rasanya kurang nyaman.

Nadiem bawa ban mobilnya menggelincir di jalanan Surabaya. Ramai seperti biasa, beruntung tidak ada macet. Pria itu sesekali celingukan, belum ada rencana yang disusun untuk makan malam kali ini. Inginnya dia makan dengan bebas dan nikmat mengingat dalam satu minggu ini belum melakukan cheating. Nadiem harus melakukannya supaya dia bisa tetap waras.

Sudahlah hendak kepala empat, tidak ada pasangan, hidup sendirian, *sexless* pula. Jadi caranya menjaga kewarasan adalah dengan olahraga lalu makan enak setelahnya.

Seperti—

Ah...

Aroma bakaran sate madura membuat perutnya seketika mendamba hebat. Begitu mendapat celah, Nadiem cepat-cepat menepikan mobilnya. Perutnya langsung bergejolak saat dia turun.

Dua tahun dia Surabaya dan yang membuatnya jatuh cinta pertama kali adalah warung sate ini, amat dekat dengan kantornya. Sayang sekali hanya buka saat malam, itu pun selalu ramai, dia hanya berharap semoga masih kebagian walau cuma satu porsi.

Nadiem bawa kakinya melangkah menapaki gang yang memisahkan antara rumah indekos yang dia sewa penuh untuk karyawannya dan sebuah ruko—yang beberapa hari ini menjadi topik hangat anak buahnya karena konon dihuni perempuan super cantik.

Penasaran, Nadiem sempat-sempatnya melirik. Dan ya, lagi-lagi pintu ruko tersebut tertutup rapat. Selanjutnya dia ganti melihat indekos tempat karyawannya tinggal.

Terbesit keinginan untuk membelikan anak-anak itu makanan, jadi Nadiem menghidupkan ponselnya dan mendial nama Lesya. Jangan ditanya kenapa Lesya, sepertinya reflek saja.

Tidak sampai sepuluh detik, panggilannya langsung diterima.

"*Pak Nadiem? Ada apa, Pak? Malem-malem banget, nih....*" suara manja Lesya jadi pembuka.

"Kamu sama yang lain udah tidur belum?" tanyanya, berdiri menyandar di samping bangunan indekos tersebut.

"*Belum! Kenapa emangnya, Pak Nadiem?*"

"Saya di luar kos, depan sate-nya Cak Amin. Kalian mau juga nggak? Kalau iya—"

Brak!

Nadiem terhenyak, tubuhnya turut sedikit berjinggat saat di jalan raya sana, kecelakaan baru saja terjadi antara dua motor yang saling bertubruk.

"*Pak Nadiem? Halo? Tadi suara apa, Pak*?" Lesya di telepon tampak panik, agaknya gadis itu juga tengah berlari keluar untuk melihat keadaan.

Nadiem tidak menjawab, pria itu segera mematikan telepon dan berjalan cepat ke arah warga yang berkerumun.

7. Hit The Spot

Pagi-pagi udah pecah telur ajaaaa. Keren banget anak-anaknya Mami🤳 Besok libur dulu ya, aku mau fokus dulu di lapak sebelah. Sebagai ganti, kalau bab ini tembus 250 komentar, lusa aku double up! Kalau enggak ya nggak pa-pa, tapi aku up satu ajaa. Okay?!?!?

Happy reading!

"Bener kamu nggak ikut?"

"Enggak, Mamiiiiii."

"Lama loh Mami kayaknya, antre itu."

"Nggak pa-pa."

"Ya udah. Kalau mau panggil Mami telepon aja dulu, jangan langsung nyusul. Diculik orang kamu nanti."

"Iyaaaaah, Mamiku Sayang Cantik!"

Kanaya yang manis.

Ami itu tipikal perempuan yang kurang bisa memberi kalimat afirmasi, mungkin karena dia juga tumbuh hanya bersama ibunya yang galak dan lebih sering sibuk dengan pekerjaan, pacar, juga suami baru. Ami kecil hingga remaja banyak menghabiskan waktunya di rumah seorang diri, menonton ftv di televisi yang sering diulang-ulang, variety show yang garing, atau sekadar tidur seharian.

Teman? Tidak banyak. Saat sudah bekerja pun dia hanya berteman seadanya dengan rekan kerjanya.

Jadi siapa yang mengajari Kanaya menjadi gadis dengan tingkah polah yang manis dan romantis?

Jawabannya tentu saja ... Nadiem. Kanaya cilik meniru semua hal yang dilakukan papi tercintanya dan seperti itulah anak itu tumbuh sekarang. Meski terkadang Ami marah dan mengomel, Kanaya tetap jadi seorang anak yang seolah jatuh cinta padanya setiap hari.

Kadang Ami merasa payah, sudah berkali-kali dia berusaha untuk menjadi ibu manis dan luar biasa sabar seperti yang dikatakan para momfluencer di internet itu. Tapi tetap saja— sulit! Terkadang dia masih kelepasan mengomel.

"Pintunya Mami tutup sama kunci loh ya, Nai."

"Keyyyy!"

"Inget kata Mami, jangan keluar!"

Cuma akan ditinggal beli sate di samping ruko, namun seribet ini. Bukan apa, bukan pula takut jika bertemu Nadiem toh sudah malam, kantor pria itu sudah tutup sejak sore. Ami hanya takut jika Kanaya keluar dan diculik orang jahat, apalagi anak itu belum mengenal daerah sini.

Sebelum keluar dari lantai bawah—yang tentunya harus bersusah membuka pintu toko terlebih dulu—Ami mematut dirinya di standing mirror sambil

memakai jaket untuk menutupi atasan tank top-nya, sementara untuk bagian bawah dia hanya memakai celana piyama.

Memangnya mau dandan yang bagaimana? Sekali lagi, dia hanya akan membeli sate untuk makan malam bersama Nai.

"Jamilaaaah ... seksi banget sih, muach!" wanita beranak satu itu masih bergeal-geol di depan cermin, mengagumi tubuhnya sendiri.

"Fix habis ini mau nyari gym majapahit biar makin yahud!"

Dengan masih tersenyum-senyum, Ami membuka pintu toko, namun baru saja dia mendorong, tubuhnya dibuat terpaku lalu menegang saat mendengar suara tubrukan yang berasal dari jalanan tepat di depannya.

"Astagfirullah!"

Pekikan warga lain seketika pecah, Ami meringis begitu sebuah mobil suv yang menghalangi pandangnya melaju ke depan hingga pemandangan dua motor yang bertabrak itu kini dapat terlihat olehnya.

Ami meringis, pemandangan seperti itu selalu membuatnya ketakutan. Beberapa warga sudah mendekat jadi dia tidak memiliki kewajiban penuh untuk menolong, kan?

Sembari setengah memejam, Ami berjalan cepat ke gang samping ruko. Seperti yang sudah dia duga, banyak pembeli bangkit dari duduknya untuk melihat kejadian di tepi jalan. Melihat warung tampak lenggang, Ami segera mengambil langkah cepat.

"Pesan apa, Mbak Ami?"

Belum seminggu di sini, tapi tampaknya Ami sudah populer. Terkekeh kecil, Ami duduk di salah satu kursi lalu menyebutkan pesanannya pada istri Cak Amin yang dia panggil dengan Bu Amin itu.

"Dua porsi. Kambing sama ayam, ayamnya nggak pedes tapi ya, Buk. Dibungkus aja."

"Pake lontong?"

"Nggak usah. Terus aku mau es jeruknya. Satu."

"Woke. Antre ya tapi, Mbak Can. Paling setengah jam lagi."

"Tolong buatin esnya dulu kalau gitu, Bu Min. Aku minum sambil nunggu."

Harusnya bisa jika Ami tinggal pulang ke rumah dulu, tapi tidak dilakukannya. Suntuk juga di ruko melulu, pagi sampai sore dia ngendog, tidak bisa bebas dan harus kucing-kucingan dengan Nadiem. Hanya di malam hari begini dia bisa bebas kelayapan dan mencari udara segar. Toh, Kanaya juga anteng menonton kartun favoritnya sambil menggambar.

Menyilangkan kaki, Ami bersandar di dinding kayu lalu membuka aplikasi See-u, ditulisnya *mommy ami* di kolom pencarian dan sudah bisa ditebak, muncul beberapa potongan videonya saat melakukan live shopping beberapa waktu lalu.

Ami membuka kolom komentar, sebagian besar memuji, beberapanya ada juga yang tanpa diminta memberikan komentar jelek seolah Ami baru saja menyolong uang atau merebut bapak mereka.

Niken menyarankan supaya Ami membuat akun sendiri mengingat penggemarnya sudah cukup banyak. Namun Ami belum terpikir ke sana. Biarlah sekarang perhatian netizen tertuju pada toko Nikeish terlebih dulu, supaya makin populer.

"Pas Pak Nadiem telepon tadi tuh kedengeran kenceng banget tubrukannya. Makanya terus aku obrakin kalian."

"Bagian depannya pada remuk, katanya yang salah yang dari arah kiri, Cuy. Dia nyalip nggak jaga-jaga dulu, langsung gas aja terus nabrak yang dari depan. Untung enggak parah."

"Pak Nadiem masih di sana?"

"Sama Rifki, Eril. Tadi katanya aku disuruh pesen dulu. Minggir, Mamah mau lewat menjalankan titah Papah!"

"Anjir nih cewek, gaya banget mentang-mentang habis di call Pak Nadiem. Udah berasa jadi istri you?"

"Iya dongsss! Iri bilang!"

Ami— tidak salah dengar?

Nadiem? Pak Nadiem?

Menutup ponselnya dengan dada berdebar, Ami melirik tiga orang gadis yang baru saja masuk ke warung Cak Amin. Salah satunya yang berambut coklat panjang bergelombang seperti baru dicatok itu berbicara pada Bu Amin, sedangkan yang dua duduk menunggu.

"Enam porsi campur ya, Buk Min. Pake lontong, sedengan aja. Terus minumnya es teh lima, satu air botol."

"Pak Nadiem ini yang pesen?"

"Yoi, traktiran."

"Di sini apa gelar lesehan di luar kayak biasa?"

"Lesehan aja."

Tidak salah lagi. Kedua mata Ami membola dan tubuhnya menegang. Seketika duduknya terasa tidak nyaman hingga beberapa kali ia bergerak.

Nadiem.

Tunggu, nama Nadiem ada banyak. Yang jadi pejabat pun ada, jadi masih besar kemungkinan jika yang mereka maksud bukan Nadiem-nya kan?

Maksudnya, Nadiem-nya Kanaya.

Maksudnya, Nadiem mantan suaminya.

Shit! Shit!

Tidak usah ditanya betapa paniknya Ami. Iya, dia tahu jika terkesan mustahil bisa terus lolos dan bebas dari kucing-kucingan. Ada sedikit niat untuk mempertemukan Nadiem dengan Kanaya malah. Tapi jangan sekarang! Jangan secepat ini, di tempat ini, kondisi begini.

Sungguh, Ami belum siap!

Ami diam di tempatnya, ingin kabur pun justru besar kesempatan dia bertemu dengan Nadiem di jalan. Ck, kenapa Ami sama sekali tidak mengendus keberadaan pria itu? Mungkin saat dia berjalan ke sini, Nadiem sedang mendekat ke TKP kecelakaan. Tapi mobil yang kata Niken harganya milyaran itu tidak terlihat kok, apa laki-laki itu memakai kendaraan lain?

Sial, sekaya apa Nadiem sekarang?

Sedangkan Ami begini, seperti ini, omongan tingginya dahulu hanya berakhir menjadi omong kosong.

Tidak ada karir mentereng. Tidak ada kehidupan penuh foya. Tidak ada suami yang lebih kaya.

Ami mengenaskan!

Mau ditaruh mana mukanya saat dia bertemu tatap dengan Nadiem nanti? Atau bagaimana caranya melarikan diri?

"Kok di luar, nggak di dalam aja?"

Suara itu...

Ami menegang, suara itu seperti tepat berada di balik punggungnya, apalagi dinding kayu yang hanya setengah makin membuat suaranya terasa begitu dekat.

"Enakan di sini, Pak. Lagian kan rombongan kita."

Lalu terkekeh.

Astaga, dada Ami bergemuruh hebat sementara darahnya mendesir. Seperti sudah lama sekali terakhir dia tidak mendengar suara itu. Yang renyah, sedikit berat, dan terkadang bisa sangat lembut dan memabukkan.

Serasa Ami kini diguyur air es yang membuat sekujur tubuhnya menggigil.

Bertahan duduk membelakangi, Ami menahan diri untuk tidak membuat pergerakan barang hanya sesenti atau sedetik. Dia diam, membeku, terpaku, hanya telinganya yang menangkap suara ramai dari Nadiem dan orang-orang yang Ami tebak adalah anak buahnya.

"Jangan diupload ya, nggak enak nanti kalau dilihat sama yang lain."

"Emang bejonya kita yang masih single-single ini, hehehehe. Makasih loh Pak udah sering ditraktir."

"Ya kalau saya makan di sekitar sini pasti inget terus sama kalian."

Nadiem yang dermawan, Ami kenal betul.

Dia jadi ingat dahulu pernah marah dengan Nadiem yang sering memberikan sesuatu ke orang tidak kira-kira. Ami mengomeli Nadiem karena lelaki itu bersikap seolah konglomerat yang uangnya tidak terperi.

Dan ... Nadiem tetap sama, tidak berubah.

"Pesanannya Mbak Ami!"

Aduh!

Kenapa pula Cak Amin harus menyeru begitu!

Ami bangkit dengan kaku, terlebih dulu dia menutup kepalanya dengan hoodie dan berjalan sembari memeluk tubuh. Setelah membayar, buru-buru dia keluar.

Ami tidak memiliki pilihan, apalagi ponsel di sakunya bergetar yang kemungkinan panggilan dari Kanaya. Berjalan cepat, Ami sama sekali tidak

memiliki keberanian untuk melirik kanan kiri. Tatapan matanya lurus dengan kedua tangan yang masih memeluk tubuh.

Jantungnya seperti hendak lepas saat dia melewati gerombolan Nadiem dan karyawannya. Mereka masih terdengar ramai, entah apa yang dibicarakan, telinga Ami sudah terasa bising.

"Mbak, dompetnya jatuh."

Seruan dari seorang perempuan membuat langkah Ami terhenti.

Sial! Sial! Sial! Harusnya dia genggam saja dompetnya!

Haruskah— tapi di dompet itu ada KTP, SIM, kartu debit, dan juga uang yang lumayan. Sepertinya Ami akan jauh lebih menyesal jika merelakan dompet tersebut.

Seruan dari seorang perempuan membuat langkah Ami terhenti.

Sial! Sial! Sial! Harusnya dia genggam saja dompetnya!

Haruskah— tapi di dompet itu ada KTP, SIM, kartu debit, dan juga uang yang lumayan. Sepertinya Ami akan jauh lebih menyesal jika merelakan dompet tersebut.

Diputuskannya berbalik, namun terlebih dahulu Ami menutup bawah wajahnya dengan kerah hoodie. Pergerakannya teramat cepat, namun walau sudah mengerahkan seluruh akal, bisa apa Ami apabila takdir berencana lain?

Sebab sebelum dia berdiri kembali, matanya dengan tanpa bisa ditahan melirik ke arah Nadiem yang ternyata juga mengawasinya.

8. Peek a Boo!

Aku putusin buat satuin dua bab aja biar enak enggak kepotong soalnya tbh agak nanggung. jadi di sini ada 4k words yaaa. Panjang nih. Makasih buat keantusiasan anak-anak mamiiiih! Kiss muah dari Mami Ami

Aku nggak janji apa besok bisa up, tapi boleh nggak nih minta 300 komen??? Ramein yaaaa!

Selamat membaca...

"Digigit nyamuk?"

Serius Nadiem reflek saja waktu bertanya begitu saat sekilas melihat bintik kemerahan di lengan putih Lesya yang terbuka. Dan dia sungguh menyesal karena akibatnya, mereka semua langsung terdiam.

"Hehehehehe..." Lesya tertawa renyah dan manja. "Nggak pa-pa kok, Pak. Emang kulitku agak sensitif."

"Kapok. Salah sendiri malem-malem pake *sleeveless*," Asti menimpal agak sinis. Bisa jadi sedikit iri melihat Lesya yang seolah diperhatikan oleh

Nadiem, si bos idola mereka bertiga.

Ya tidak heran sebetulnya. Lesya adalah yang tercantik dan memangnya manusia mana yang tidak suka dengan yang cantik-cantik?

Apalagi kata simbok yang bekerja dengan Nadiem, mantan istri pria itu juga seksi, cantik paripurna, lalu centil dan manja. Bisa jadi mirip dengan Lesya, boleh dibilang kalau mungkin tipe Nadiem memang yang seperti itu.

"Gugup tadi Nyuk pas denger tabrakan. Langsung lari keluar lah."

"Aku malah goreng nasi langsung *tak* tinggal waktu denger Bu Nanik teriak. Kenceng buanget kirain ada kebakaran malah," adu Rifki. Karyawan termuda di kantor mereka itu menidurkan kepala pada meja lesehan yang ada di tengah. Dia yang paling tengil memang

"Lha terus gimana nasib nasinya? Udah *kon* matiin belum kompornya?" tanya Rindang sambil meraih otak-otak di piring.

"Heh, otak-otaknya bayar sendiri itu, Rin!"

"Eh—" Rindang tampak terkejut lalu meringis, sadar jika mereka di sini karena ditraktir oleh Nadiem, jadi tidak seharusnya melunjak, kan?

"Ambil aja, habisin," tapi Nadiem adalah bos pengertian, bahkan dia yang memulai mengambil lalu meminta mereka untuk melakukannya juga.

"*Tak* matiin lah, disemprot Bu Nanik nanti aku. Serius, akhir-akhir ini Bu Nanik guuuualak *pol*! Aku kan pernah waktu itu masak tak tinggal—"

"Mbak, dompetnya jatuh!"

Rifki berhenti bicara, mereka berenam menoleh pada jalan gang di mana seorang perempuan berhoodie putih baru saja lewat. Sesuai ucapan Lesya, seongok dompet tergeletak di tengah-tengah jalan yang kemungkinan memang milik perempuan tersebut.

Termasuk juga Nadiem, posisinya yang berada di pinggir dan menghadap tepat pada jalan membuatnya matanya tidak melewatkan sosok itu, apalagi

saat dia mendengar Rifki berbisik.

"He, itu kayak mbak ruko depan situ," lirih Rifki yang hanya didengar oleh mereka.

Makin-makin rasa penasaran Nadiem ingin tahu bagaimana wujud sosok yang akhir-akhir ini jadi primadona para anak buahnya itu.

Si perempuan akhirnya berbalik, wajahnya tidak terlihat karena sengaja ditutup dengan hoodie. Kedinginan, kah? Tapi malam ini rasanya agak gerah. Sosoknya berjongkok dan mata Nadiem masih tidak terlepas. Terlihat oleh matanya bagaimana ia tampak sedikit kerempongan membawa semua barang di tangan kanan sementara yang kiri memegangi kerah hoodie.

Hingga tak lama saat perempuan itu kembali berdiri, tanpa sengaja netra keduanya bersiborok. Tidak lama, sungguh, tak sampai tiga detik, dengan pencahayaan yang kurang pula.

Tapi— seperti tak asing. Seperti dia pernah berulang kali menatap mata tersebut. Bentuk alisnya, pangkal hidungnya.

Nadiem masih terdiam, masih berusaha mencerna dan perempuan itu sudah kembali membalikkan tubuh dengan gerak cepat lalu melangkah lebar. Tanpa sepatah kata, atau barang sedetik saja lemparan senyum.

Kenapa sebegitunya menghindar? Reflek, Nadiem beringsut seolah hendak bangkit menyusul, beruntung dia disadarkan oleh suara Eril.

"Kenapa, Pak?"

Berdehem, Nadiem kembali duduk di posisinya semula.

"Enggak, di jalan raya kayak masih rame," dia berkilah, sesekali matanya masih melirik bagaimana sosok tersebut berjalan—dengan lenggokan khas yang mengingatkannya akan seseorang—hingga akhirnya berbelok ke arah ruko.

Jadi—

"Mbaknya tadi yang nempatin ruko depan kantor kita itu, Rif?" Nadiem tidak bisa menahan diri, dadanya tetiba bergemuruh.

"Kayaknya iya, Pak."

Masih berusaha menormalkan sikap, Nadiem manggut-manggut pelan.

"Nggak pernah kelihatan ya?" tanyanya lagi, tidak peduli misal mereka menganggap dia mata keranjang tukang kepo perihal perempuan cantik.

"Beberapa kali ngobrol sama Bu Nanik, pernah kelihatan di lantai dua ada anak kecil. Palingan di sini sama suaminya."

Nadiem membeku.

"Patah hati kon, Rif?"

"Betul. Kandas sudah, padahal belum membuat langkah."

"Tapi bocil beneran apa jadi-jadian itu? Kan katamu nggak beres itu rukonya. Aku kok nggak pernah lihat bocah, nggak kelihatan suaminya juga."

"Bocah asli lah!"

Obrolan para karyawannya terdengar bising namun Nadiem sudah tidak dapat lagi mendengar dengan benar. Dia tengah sibuk mengontrol debar di balik dadanya yang kali ini terasa amat gila.

Berbagai kemungkinan muncul, bertumpuk-tumpuk, membuat kepalanya penuh dan Nadiem masih kebingungan mencerna perasaan mana yang dominan.

Senang, marah, sedih, atau takut?

***

Rifki, pemuda berusia dua puluh tiga tahun tersebut bersandar di sudut luar warung sate Cak Amin, tak lain tak bukan menuruti perintah Nadiem yang

memintanya tetap tinggal terlebih dulu. Bosnya itu berkata sambil berbisik, jadi Rifki kini dilanda rasa penasaran yang membumbung menunggui Nadiem yang masih membayar.

Ditebaknya, yang hendak dibicarakan Nadiem adalah hal cukup penting karena Nadiem ini sebetulnya cukup terbuka kok sebagai atasan. Dan jika sudah kucing-kucingan begini, rahasia macam apa yang hendak Nadiem katakan padanya?

"Yang lain udah balik?"

"Udah, Pak."

Nadiem mengangguk, berjalan sembari membuka bungkus rokok yang semula berada di saku celananya. Pria itu duduk di kursi kayu yang tak jauh, diikuti oleh Rifki. Sebelum pembicaraan dibuka, keduanya sibuk membakar ujung gulungan tembakau tersebut. Rifki masih menunggui Nadiem yang sibuk mengisap dan membuang asap rokoknya.

"Kamu kira-kira bisa saya percaya nggak?" buka Nadiem tiba-tiba.

Di sampingnya, Rifki mengangguk kaku.

"Ada apa, Pak?" tanyanya balik sedikit cemas.

"Nggak pa-pa. Cuma mau memastikan dulu, kamu bisa saya percaya nggak? Terlepas apa pun nanti yang mau saya tanya ke kamu."

Kembali kepalanya terangguk. Ada rasa was-was yang bergelanyar. Pikirannya liar menebak dari kemungkinan paling dasar hingga yang tergila.

Nadiem baru saja melakukan fraud, kah? Kriminal? Atau memergoki anak kantor—

"Kamu udah pernah lihat langsung perempuan yang tinggal di ruko itu?" dagu Nadiem menyentuk samar.

Rifki melongo!

Betul-betul melongo!

Sedikit merutuki dirinya yang sudah berpikir yang buruk-buruk tapi— ah! Dia tadi berdebar-debar sedangkan hal super penting yang hendak ditanyakan Nadiem hanyalah perihal si mbak cantik penghuni ruko itu?

Yang benar saja! Siapa pun tolong tarik Rifki kembali ke kosan dan meneruskan masak nasi gorengnya yang tertunda.

"Udah? Pernah lihat langsung?" Nadiem mengulang saat dia melihat Rifki yang masih terdiam.

"Iya, Pak. Pernah, lihat aja tapi, Pak. Itu pun dari jauh."

"Ngobrol, belum?"

Rifki menggeleng sekarang. Tidak hanya untuk menjawab pertanyaan bosnya, tapi juga sebagai bentuk ekspresi tak habis pikir.

Nadiem ini ... ingin dekat dengan si mbak cantik itu, kah?

"Tapi masih ingat ya wajahnya gimana..." cenderung ke pernyataan, Nadiem mengeluarkan ponsel yang langsung terbuka setelah dia menempelkan ibu jarinya. Dengan lincah pria itu membuka galeri, mencari sebuh foto yang untungnya langsung didapat tanpa menggulir sebab sudah dia taruh ke dalam folder khusus.

Setelahnya, Nadiem perlihatkan gambar tersebut pada Rifki. Di layar ponselnya kini terlihat potret sesosok perempuan yang memiliki wajah menawan nan khas. Tubuh indahnya dibalut gaun floral dengan warna dasar merah yang amat kontras dengan kulit putihnya.

Tiga detik awal, tidak ada suara apa pun dari dua pria tersebut.

"Ini, betul?" hingga Nadiem buka suara.

Satu detik yang terasa amat sangat lama bagi Nadiem, dia bahkan sampai menahan napasnya. Gemuruh hebat di balik dadanya menunggu dan saat

Rifki mengangguk, gelenyar buncah itu seolah pecah dan menyebar ke seluruh tubuh.

"Iya betul, Pak. Mbaknya ini."

"Betul kamu? Nggak salah?" tanyanya cepat.

"Saya nggak tahu mereka satu orang atau bukan, tapi mirip, Pak Nadiem."

"Lalu katamu juga lihat anak kecil—" Nadiem menjeda kalimatnya, masih sibuk mencari foto lain. Kali ini adalah gambar seorang bocah lucu bertubuh bongsor nan bulat, tersenyum ke arah kamera sambil memamerkan sebuah gambar hasil karyanya yang tak rapi.

Kembali Nadiem perlihatkan pada Rifki.

"Ini anaknya?"

Rifki masih terdiam.

"Ini foto empat tahun lalu, mungkin dia udah sedikit berubah. Enggak lagi segemuk ini mungkin, tapi apa mirip?"

"Iya, pak."

"Mirip?"

"Betul. Mirip. Cuma seingat saya rambutnya keriting."

Tidak salah lagi. Nadiem bergeming, selesai menunjukannya pada Rifki, foto itu sekarang dia amati seorang diri, dipandanginya lama, sementara gemuruh di balik dadanya tak kunjung mereda.

Melihat itu Rifki turut diam. Sengaja untuk tidak bertanya walau rasa penasarannya sudah mendidih tak kira-kira. Meski demikian, dia harus hormat dan menjaga lingkaran. Jika Nadiem tidak mengatakannya sendiri, dia tidak akan bertanya.

"Tolong kamu awasi mereka dulu beberapa hari besok, Rifki. Buat saya. Dan jangan sampai bocor ke siapa pun, saya percaya sama kamu."

***

"Aku nggak akan tahu misal anak-anak nggak nunjukin video kemarin. Terus aku cek tokonya kan Ma, dan alamatnya di Surabaya. Aku yakin, Mama juga mikir sesuatu yang sama kayak aku."

Ine, ibu dua anak yang masih tampak menawan di usia kepala enamnya itu menghentikan geraknya mencelup sobekan roti pada secangkir teh. Sore yang dia harapkan akan berjalan syahdu, berujung sebaliknya saat putri sulungnya membawa kabar yang bisa dibilang ... buruk.

"Kita tahu gimana culas sama liciknya itu perempuan, gimana kalau—"

"Surabaya luas, semoga mereka enggak ketemu," tanggap Ine akhirnya.

"Ma, kan kita tahu Ami kayak gimana, terus Nadiem gimana. Misal Ami udah tahu kayak apa Nadiem sekarang, ada kemungkinan besar dia bakal bertingkah," cemas Savi.

Katakanlah ikut campur, tapi dia mengenal betul watak Nadiem, kelemahan adiknya itu adalah perempuan, atau lebih tepatnya ... perasaan. Ami adalah perempuan pertama bagi Nadiem, semua orang yang ada di dekat mereka juga tahu betapa pria itu memuja Ami.

Ami. Ami. Ami.

Dan sungguh, awalnya sama sekali bukan masalah bagi Savi, hingga lama kelamaan tingkah polah mantan iparnya itu membuat mereka muak. Semuak-muaknya sampai hanya mendengar namanya saja serasa langsung ingin meludah.

"Wong Nadiem udah nggak ada rasa sama Ami kok," kilah Ine, ada sisinya yang denial, meyakinkan diri jika putranya tidak mungkin sebodoh itu terperosok di jurang yang sama. "Udah dijahatin sebegitunya, nggak mungkin adikmu nggak kapok, Sav."

"Mama kayak pura-pura nggak kenal anaknya aja. Okelah, Mama percaya sama Nadiem, tapi apa kita nggak nyoba preventif lain, Mam?" Savi menawarkan, sudah dari kemarin dia ingin berbicara tentang ini pada sang ibu. "Nadiem itu anaknya amanah banget, termasuk sama komitmen. Aku yakin misal Mama deketin dia sama perempuan lain dan langsung pendekatan dua keluarga, dia bakal nahan diri dan nggak kejebak sama Ami."

"Mama juga mikir begitu, udah Mama tawarin berkali-kali buat kenalan sama yang lain, tapi dia nolak. Dan ya wis, Mama nggak maksa soalnya kasihan si perempuannya kalau Nadiem masih belum mau buka hati. Hubungan nggak bisa dilandasi pakai alasan begitu, Nduk, takutnya nggak berkah. Udah Mama wanti buat nyari perempuan yang baik atau kalau pengin, biar Mama yang carikan. Mama wanti-wanti juga supaya dia banyak-banyak belajar sama memperbaiki diri supaya dapat pasangan yang jauh lebih baik dari yang kemarin. Mama percaya sama adikmu, inshaallah dia udah pinter ambil keputusan, dijauhkan dari hal-hal buruk, dijaga terus sama Gusti Allah walau lagi jauh sama Mama."

Memang seperti ini, Ine yang bagi Savi kadang kelewat baik. Lantas dengan lancangnya Ami dahulu memperlakukan dan berucap semena-mena pada ibu sebaik Ine?

Di mana hati perempuan sundal itu?

Savi ingat sekali dahulu, mereka semua menerima Ami dengan tangan yang terbuka lebar, berikut juga putrinya. Tidak ada yang namanya pembedaan, tidak pernah disinggung status antara cucu kandung dan cucu tiri. Apa saja yang diberikan pada anak-anak Savi, maka Kanaya juga dapat. Ine menggendongnya dengan sayang, ditimang-timang, diberikan doa-doa terbaik.

Namun sayang sekali bocah cantik itu punya ibu yang tidak tahu diri.

Savi terkadang berpikir jika mungkin Ami memang tidak memiliki apa itu yang namanya cinta dan hati nurani. Yang ada di pikiran perempuan itu hanya uang, harta, status, kebanggaan, dan segalanya yang serupa.

Sejak awal ... Ami tidak mencintai Nadiem. Wanita itu mau dinikahi oleh adiknya hanya sebab dirasa Nadiem adalah pemuja nomor satu dan bisa dimanfaatkan serta diperas hingga kering.

Pernikahan bagi Ami hanyalah status dan alat untuk naik kelas. Sedangkan cinta, hubungan emosional? Meh, dibilang transaksional pun serasa tak ada yang Ami berikan sebagai timbal balik selain paras cantik dan tingkah polah gemar menggoda.

Kata Savi juga apa, Nadiem apes! Habis manis sepah dibuang, ditinggalkan saat sedang kerontang. Lalu begitu melihat Nadiem yang sekarang, apa jaminannya mata jelalatan Ami tidak berkobar-kobar lagi?

Nadiem, adiknya itu berhak dapat yang terbaik, yang paling baik.

"Itu kan Mama, sekarang biar aku yang coba usaha, Ma."

"Usaha gimana?"

"Ya ngerayu Nadiem buat buka hati. Aku ada kenalan gadis baik, cantik, nggak neko-neko, siapa tahu anaknya Mama cocok. Besok pas Nadiem pulang biar aku ajak anaknya ke sini."

Savi tersenyum simpul. Tidak muluk-muluk kriteria ipar idamannya. Savi tidak mencari gadis yang kaya, super cantik, dari keluarga terpandang, atau apalah. Baginya, yang tulus, berhati lembut, dan tidak neko-neko sudah teramat cukup.

"Yang mana coba? Kamu ada fotonya? Anaknya siapa?" Ine penasaran.

"Karyawanku," jawabnya, satu tangan meraih ponsel lalu dia tunjukan foto seorang gadis pada sang mama. "Cantik kan, Ma? Anaknya sederhana banget, nggak neko-neko. Soal keluarganya aku belum banyak cari tahu sih, tapi ya harusnya buat Mama, soal urusan ekonomi enggak terlalu penting, kan? Ya emang kita pernah dapet Ami yang orang biasa tapi rakus, tapi nggak seharusnya kita generalisasi kan? Semuanya balik lagi ke individunya."

Ine diam, sedikit ragu memandang putrinya.

"Kenapa? Mama nggak srek? Dia baik banget, Ma. Soft spooken, lembut, aku yakin bisa ngimbangin Nadiem yang kadang—"

"Yakin kamu?"

"Kenapa enggak coba?"

"Kayaknya tipenya adikmu bukan yang begini, Sav. Nadiem itu—*ck*!" Ine berdecak, lalu menghela napas. "Sukanya sama yang *appealing*, yang seksi, bukan yang kalem-kalem begini."

Savi terdiam, tidak berkedip, tidak pula bisa membantah karena mamanya memang ... benar.

"Tapi apa salahnya dicoba dulu, Ma? Biasalah orang bisa punya preferensi, tapi misal ternyata hatinya nyantol lebih dulu ya justru bagus dong."

***

"Mami maaf ya, Mami ... sayangnya Nai, Mami cintanya Nai... maaf ya, Mamiiiii!"

Kanaya yang berdiri di atas meja, bergelantungan di leher sang ibu yang sibuk menggantung pakaian, hendak melakukan siarang langsung seperti biasa.

Anak itu memohon-mohon maaf setelah tanpa sengaja menumpahkan cat air di sofa yang membuat waktu ibunya terbuang untuk bebersih.

"Mamiiiiii, maaf, Mami..."

Lagi-lagi merayu. Tidak usah ditanya dari mana Kanaya belajar rayuan maut tersebut. Bocah itu dahulu terbiasa melihat Papi melakukan hal itu setiap kali Mami marah.

"*Sayangku, maafin Mas ya...*" ujar Papi kala itu, sambil memeluk lalu menciumi pipi Mami. Kanaya selalu takut saat Mami marah, entah padanya

atau pada Papi, namun setiap kali Papi melakukan itu, ketakutannya langsung sirna diganti rasa aman dan tenang.

Sebab itu berarti, Mami dan Papi tidak sedang bertengkar serius dan Mami akan hilang marahnya.

Maka dari itu Kanaya kini masih meniru dan memang benar, Mami biasanya akan luluh.

"Ya, Mamiii?"

"Hmmm."

"Mami nggak marah lagi?"

"Enggak."

"Betulan?" kepalanya menyembul dari belakang, mata bulatnya mengerling yang membuat senyum Ami akhirnya terbit.

"Enggaaak. Udah, sekarang ke kamar, tidur siang. Mami mau kerja."

"Aku boleh ambil ayam bawa ke kamar?"

"Hmm. Tapi sampahnya langsung buang."

"Boleh nonton kartun."

"Boleh, Sayang."

"Nanti kalau udah Mami ke kamar kelonin aku ya, Mamiiiii."

"Okay!"

Satu kecupan Ami berikan di pipi kanan sang putri sebelum tubuh bongsor nan bulat itu turun dari meja lalu berlari. Hilang satu, muncul yang lain karena Niken baru datang dari lantai bawah.

"Lo coba promoin ini juga, Mi. Mau nggak?" tawar perempuan berambut merah itu, menjewer sebuah mini sleepwear berwarna tosca. "Stoknya baru aja dateng."

"Itu mah kayak lingerie jatuhnya, Nek. Enggak mau make ah, ntar gue jewerin aja."

"Sip! Bilang aja ini bakal bikin suami bergairrrrrrah bunda, gitu ... testimoni dari mami, suami langsung menerkam. *Raaawr*!" Niken membuat gerakan tangan seolah tengah mencakar tepat di depan wajah Ami.

"Testi abal-abal."

"Emang dulu Nadiem nggak langsung nerkam apa?"

"Iya lah, nyampe nggak bisa jalan gue, Nek. Eh—" Ami cepat-cepat berbalik saat teringat kejadian semalam. "By the way gue belum ngomong ke elo, kan?"

"Apa?"

"Gue ketemu Nadiem semalem," bisiknya cepat setelah melirik ke kanan kiri memastikan tidak ada Naya di antara mereka.

"Anjir! Gimana terusan?"

"Di tempatnya Cak Amin. Syukurnya dia kelihatan nggak ngenalin gue. Sumpah, jantung gue kayak mau copot kemarin!" dengan dramatis Ami mengusap dadanya yang entah mengapa kembali berdebar-debar.

"Tahu dari mana kalo dia nggak ngenalin? Enggak saling lihat apa gimana?"

"Lihat."

"Ya masa dia nggak ngenalin elo sih, Mi? Berarti lo sekarang makin jelek apa gimana?"

"Sinting!" hanger di tangannya Ami tepukkan ke lengan Niken. "Gue make hoodie untungnya. Jadi enggak gitu kelihatan."

"Lo emang oon sih Mi. Dia ngelihat tuh berarti kemungkinan besar emang curiga. Dan emang hoodie bisa nutupin yang gimana, sih? Gue ya, lo make kupluk maling cuma kelihatan bola mata aja tetep bakal ngenalin elo, jir! Apalagi Nadiem yang dulu pernah tinggal bareng bertahun-tahun, dari bobo bareng sampe mandi bareng. Cuma lihat cara lo jalan aja dia bakal ngenalin, On Oon! Apalagi bokong lo khas banget gitu, ya kali dia nggak nyadar!"

Ami terhenyak.

"Sumpah lo kenapa geblek banget sih, Mi? Ampuuuuuun. Untung Kanaya pinter kayak papinya."

"Jadi, kemungkinan gede dia ngenalin gue ya, Nek?" tetiba lemas, Ami mendudukkan diri di meja yang tadi dinaiki oleh Kanaya.

"Tujuh puluh persen! Yakin gue."

"Terus gimana, Nek? Kudu apa gue sekarang?"

"Emang respon Nadiem gimana semalem?"

"Dia diem aja sih enggak yang lari nyusul atau apa gitu kayak di sinetron. Makanya gue yakin kalau dia enggak ngenalin."

"Oh, berarti *deep down* elo berharap dia bakal ngejar gitu? Kayak seharusnya spesial banget gitu ya seorang Jamila."

"Ya normalnya gitu nggak sih? Apalagi gue bawa Kanaya, masa dia nggak kangen sama Nai?"

"Bisa jadi," Niken menyahut enteng, menarik kursi dan duduk lebih rendah dari Ami. "Bisa jadi tebakan kita yang dia udah punya anak bini baru itu bener dan dia merasa kayak ... ya udah aja gitu. Makanya enggak ngejar elo."

Kenapa Ami makin-makin merasa lemas sekarang?

"Simpel aja, jadi buat dia, Nai sama gue ini udah nggak ada artinya gitu?"

"*Exactly*."

Ami terpekur beberapa saat, matanya memandang lurus ke arah jendela yang terbuka, membuatnya bisa melihat sedikit sisi bangunan kantor milik Nadiem.

"Segampang itu ya cowok ngelupain kita, Nek? Okelah, nggak masalah kalau dia nggak nganggep gue, atau mungkin malu. Tapi Nai? Apa nggak inget pas dulu dia gendongin Nai setiap hari?"

"Lah, tinggal tanya ke diri lo sendiri, Mi. Kenapa dulu gampang banget ninggalin dia pas di bawah? Apa nggak inget hari-hari pas dia berjuang buat lo sama Nai? Nggak inget pas kalian kelonan tiap hari? Ngaca dulu, Saaaay...."

Kasar. Tapi Niken merasa jika Ami perlu ditimpuk menggunakan kenyataan begini supaya segera sadar. Niken akui kok, Ami ini narsisnya tumpah-tumpah, merasa seakan dunia berputar khusus untuknya. Sahabatnya ini terlalu nyaman menjadi pusat perhatian dan dielu-elu.

"Masa lo sakit hati, Mi? Katanya nggak doyan sama Nadiem makanya lo lepeh?"

***

Nadiem pusing, sejak datang ke kantor pukul sepuluh hingga kini sudah jam dua siang, dia sama sekali tidak keluar dari ruangannya kecuali untuk salat jumat beberapa waktu tadi.

Dari semalam dia sedang dalam suasana hati dan pikiran yang awut-awutan. Bahkan sekiranya dia hanya tidur empat jam karena terjaga sepanjang malam.

Bingung. Gundah. Gamang.

Dadanya juga terus saja berdebar seakan tengah menunggu sebuah momen. Namun kakinya takut untuk melangkah, kepalanya bimbang untuk mengambil keputusan.

"Rame jadi omongan tuh, Diem."

Nadiem mengangkat kepala saat pintu ruangannya terbuka dan muncul Arman membawa dua buah soda titipannya.

"Apanya?"

"Ya *kon*. Diomongin cewek-cewek, katanya semalem habis nelpon Lesya terus nunjukin perhatian," seloroh Arman sedikit menggoda dan menaruh bawaannya di meja.

Nadiem bangkit sembari mendengus.

"Seleramu dari dulu emang gitu ya, yang seksi-seksi terus agak centil. Tapi emang Lesya mirip-mirip sama si Ami, sih. Dikit," Arman terus menyerocos, alisnya terangkat menatap Nadiem yang sedang meneguk minumannya. Menunggui lelaki yang sudah dianggapnya adik—meski posisinya sebagai anak buah—itu memberinya tanggapan.

"Nggak mirip, lah."

"Pembawaannya yang mirip. Tapi emang bener semalem teleponan sama si Lesya?"

"Kebetulan lewat kos mereka, mau makan terus ngajak anak-anak. Lesya yang ku telepon biar manggil yang lain. Gitu aja."

"Baper tapi dia itu."

"Ya masa salahku?"

Arman menggulung kertas lalu dia pukulkan pada Nadiem yang duduk di sampingnya.

"Jangan dibiasain bikin baper cewek, apalagi yang masih muda-muda kayak mereka. Berabe urusannya. *Tak* aduin ke Bu Ine disuruh mulih terus *dikawin'o kon!*"

Nadiem terkekeh saja.

"Mamamu ada ajaaa telepon aku sama Imel. Ngewanti-wanti jangan tutupin borok si Nadiem, katanya."

"Orangtua emang gitu. Iya-iyain aja."

"Tapi serius lho, Diem. Aku megang jackpot ini. Bayangin kalau *kon tak* aduin ke Bu Ine kalau punya rencana mau nemuin Ami. Apa nggak kebayang gimana ngamuknya?"

"Janganlah, Man!"

"Ini andai aku oportunis udah tak peras ini dirimu. Minimal satu rahasia seratus juta."

"*Jancuk*!"

Bukannya marah, Arman justru tergelak keras saat mendapat hardik dari Nadiem. Pria berbadan agak gemuk itu bahkan menepuk-nepuk pahanya sendiri saking tak tahannya.

"Minimal rokok seminggu."

"Gampang."

"Tapi gimana ini terusan? *Fix* mau nemuin dek mantan?"

"Mungkin. Masih gamang."

"Yang dirimu takutkan ini apa sebetulnya? Diamuk Ami? Apa gimana?"

Bergeming, Nadiem kembali meraih kaleng sodanya dan meneguk lagi hingga tersisa setengah.

"Kangen sama anakku," kata Nadiem akhirnya, cukup lirih akan tetapi masih dapat didengar oleh Arman.

"Nggak kangen sama maminya?" goda pria berusia empat puluh dua tahun itu, menatap Nadiem penuh seloroh.

"Aku berat di Kanaya, Man. Gimana kalau habis ini dia diajak kabur lagi sama maminya?"

"Ya makanya kejar, sekarang. Kapan lagi? Kesempatanmu ini, kalau Ami nggak mau nemuin coba rayu-rayu, atau temui diam-diam. Bayangin senengnya itu bocil kalau ketemu kamu. Anak umur segitu lagi pengin-penginnya sama bapak, Diem. Kanaya mana kenal bapak kandungnya, yang diinget sama dia ya cuma dirimu ini, yang gendongin dia dari bayi."

Arman betul, Nadiem tidak memungkiri.

"Sekarang?"

"Iyo. Sekarang!"

Kalau begitu— iya. Kapan lagi? Nadiem sontak meraih ponselnya lalu bangkit berdiri, mengabaikan Arman dan langsung mengayun kakinya.

Namun saat sudah berada di depan pintu, pria itu berhenti dan menoleh.

"Bawa apa aku, Man?"

"*Wis ta lah*! Yang penting ketemu dulu. Gampang itu, kalau udah ketemu tinggal terserah mau kasih apa. Rumah, tanah, mobil, emas. *Karepmu*!"

Iya, benar. Yang penting bertemu dulu, saat nanti sudah bisa memeluk, Nadiem berjanji akan memberi apa pun yang putrinya minta.

Putrinya. Kanaya adalah putrinya dan sungguh, Nadiem akan memberikan apa saja.

Nadiem menutup pintu cukup keras dan berjalan cepat, mengabaikan kakinya yang kini hanya teralasi oleh sandal jepit. Beberapa karyawan

menyapa dan hanya dia tanggapi seadanya.

Yang diinginkan sekarang hanyalah cepat keluar, menyabrang, lalu...

Langkah Nadiem memelan begitu kakinya sudah menginjak paving pelataran ruko yang tertutup seolah tidak memberikan celah itu.

Di sana, putrinya ada di dalam sana.

Mereka begitu dekat selama ini, amat sangat, namun betapa merasa gagal dan bodohnya Nadiem. Ada hari-hari di mana dia makan makanan enak namun tidak bisa membaginya dengan Kanaya. Mendatangi mall tanpa membelikan jepit-jepit rambut lucu kesukaan Kanaya. Rumahnya luas, Kanaya bisa berlarian dengan bebas jika main di sana namun putrinya justru di sini, ruko kecil dekat jalan raya yang tak aman.

Seharusnya Nadiem bisa memberikan putrinya apa pun sekarang, termasuk sebuah piano kecil yang dulu hanya bisa dia janji-janjikan sebab uangnya uang belum ada.

Rindunya bergejolak, mendidih dan mengalir ke seluruh tubuh.

Kanaya pasti sekarang sudah pandai baca tulis, gambarannya sudah bagus dan rapi, sudah bisa bicara dengan benar dan tidak mbulet lagi, giginya yang dulu ompong sekarang pasti sudah tumbuh.

Tidak tahan, Nadiem kini melangkah lebar nan cepat hingga tanpa terasa, dia sudah tepat berada di depan pintu yang masih tertutup rapat itu.

Tidak ada bel atau apa pun yang bisa Nadiem gunakan untuk memanggil kecuali ketukan tangannya.

Baru terangkat, kepalan tangan kembali dia turunkan saat terdengar suara dari dalam, disusul dibukanya pintu dari ujung

Nadiem menahan napasnya, begitu juga perempuan yang baru saja melongokkan kepalanya tersebut.

"Yang—"

9. Bring the Drama

Setelah dua hari libur, akhirnyaaaa... hehe, kemarin aku lagi ngurusin lapak sebelah. Lumayan panjang nih, seperti biasa minta 200 komen buat amunisi update besok. Yuk yuk, kalau lebih justru bagussss!

Selamat membacaaaa. Salam dari Mami Ami, muachhhhy 💄👄✨🦾

"Yang—"

Nadiem merutuk! Cepat-cepat pria itu menutup mulut sembari misuh-misuh dalam hati.

Bisa-bisanya ... mulut sialan!

Yang ada di depan sana adalah Jamila, Ami, ibunya Kanaya. Bukan istrinya, bukan pula perempuan yang dia sayang atau cinta. Tapi mulutnya ini dengan lancang reflek memanggil menggunakan panggilan yang kerap kali ia pakai dahulu.

Bodoh!

Beruntung cukup lirih dan sepertinya, tidak sampai tertangkap oleh telinga Ami.

Namun sayang, bersamaan dengan mulutnya yang menutup, gerak Nadiem pun demikian. Terasa beku, dia kesulitan mengambil langkah begitu matanya bertabrakan dengan sosok yang berada tak jauh. Ami pun tidak beda, perempuan yang separuh badannya masih tersembunyi berada di balik pintu itu sejenak juga tidak beranjak atau barang mengucap satu patah kata.

Keduanya sama-sama terkunci dan terpaku.

Sampai akhirnya saat terlihat Ami buru-buru mengambil kotak paket yang ada di bawah, secepat kilat pula Nadiem berusaha menahan.

"Ami!"

Si perempuan tidak menyahut, malah tengah berusaha menutup pintu yang beruntung Nadiem tidak terlambat menahan.

"Jangan menghindar," pinta Nadiem setelah sekian detik tercekat. "Aku pengin bicara sama kamu."

Dan tetap, Ami enggan bersuara.

"Ami—"

"Aku mau kerja, nggak ada waktu."

Akhirnya ... setelah sekian lama suara itu tidak menyapa telinga Nadiem. Rasanya seperti sudah lama sekali walau beberapa kali secara tak sengaja Nadiem mendengarnya dari video-video lawas Kanaya yang terputar.

Masih sama, masih merdu, mendayu, namun alih-alih manja dan mesra, ada getar gugup dan kalut di suara si wanita.

"Sebentar aja, tolong," mohon Nadiem sembari satu tangannya masih menahan pintu yang tengah berusaha ditarik oleh Ami. Tenaganya tak sebanding, Nadiem jelas menang.

Menyerah, Ami memutuskan maju selangkah membuat Nadiem mundur. Pintu ruko ditutupnya dari luar. Semua gerak itu dilakukan Ami secara

singkat tanpa mampu menatap lelaki di depannya. Tidak sanggup, malu, dia tidak siap memandangi bagaimana bentuk sorot Nadiem ke arahnya.

"Jangan bicara di sini, aku nggak mau Kanaya lihat," ujar Ami enggan berbasa-basi, mengingatkan Nadiem akan nada ketusnya pada bulan-bulan terakhir pernikahan mereka. Walau kali ini tidak ada kejumawaan di sana, sekali lagi Ami tampak gugup serta kalut dan itu teramat jelas terlihat.

Masih sama, Ami tidak pandai menyamarkan suasana hatinya.

"Kamu sama Kanaya? Dia di dalam sekarang?"

"Please, Mas Nadiem. Jangan dulu."

Mas Nadiem...

Sama, sudah lama pula panggilan itu tidak jadi hal paling akrab yang menyapa indra pendengarannya. Tunggu— kenapa sedari tadi Nadiem lebih fokus pada Ami? Tujuannya datang ke sini adalah Kanaya. Untuk Kanaya. Bukan Ami. Kanaya, bukan ibunya.

"Tujuanku ke sini pengin ketemu Nai."

Ami mengggeleng. "Aku nggak izinin."

"Oke, kalau gitu kita bicara dulu. Di mana?"

"Jangan di sini."

"Di mana?"

Mata Ami menyapu liar—pada apapun kecuali Nadiem—pun secepat kilat dia berpikir mencari solusi. Di luar? Itu berarti di tempat makan atau apalah, sedangkan Ami sedang tidak membawa uang dan akan teramat sangat malu apabila Nadiem yang membayar makanannya di pertemuan pertama mereka.

Di dalam walau Nai tertidur? Tetap tidak mungkin. Nadiem bisa saja menerobos atau Kanaya terbangun tiba-tiba.

Pandangan Ami akhirnya berhenti pada kantor Nadiem dan nampaknya pria itu peka sebab langsung memberikan dia tawaran setelahnya.

"Di kantorku?"

Ami mengangguk, mengiyakan.

"Ya udah, ayo."

Sebuah ajakan, seharusnya mereka dengan cepat beranjak namun tidak. Keduanya justru terlihat makin canggung dan kaku. Tak lain tak bukan karena Nadiem yang tetiba mengulurkan tangan kanannya seakan meminta supaya Ami memberikan jemarinya untuk digenggam.

Sadar akan kebodohannya—untuk ke sekian kali—Nadiem segera menarik tangan kosongnya lalu melipir ke samping, mempersilakan Ami untuk berjalan lebih dulu.

Dari belakang, dipandanginya punggung si wanita. Rambut panjang kecoklatan Ami yang dibiarkan terurai nampak sedikit berayun seiring lenggokan perempuan itu. Bagi Nadiem, Ami itu pendek, setidaknya untuknya yang lebih tinggi dua puluh lima senti.

Cuaca sedang terik-teriknya, matahari seakan berada tepat di atas kepala. Sinar yang kelewat terang itu membuat kulit putih Ami seperti tengah menyala-nyala. Nadiem membayangkan jika sengatan matahari yang dirasakan Ami pasti sangat panas.

Ami menghentikan langkah, Nadiem di belakangnya pun demikian. Lagi-lagi mereka saling diam menunggui celah dari jalanan supaya bisa menyebrang.

Nadiem tahu, Ami ini payah, tidak bisa menyebrang. Perempuan di depannya ini takut dengan kendaraan yang melaju kencang, terlebih yang besar seperti SUV atau truk dan semacamnya.

Akan tetapi Nadiem memutuskan diam, barangkali—

"Mas Nadiem..."

Ami menengok, Nadiem masi bergeming dengan hanya kedua alisnya yang terangkat samar.

"Sebrangin..."

Akhirnya Nadiem maju membelakangi Ami, tak sampai lima detik, pria itu segera melangkah saat dirasa ada sedikit celah. Tidak lupa mengangkat tangannya meminta pengertian para pengendara sementara Ami mengekori dengan sedikit susah payah mengingat langkah Nadiem yang lebar dan siang ini dia memakai dress ketat selutut.

"Udah?"

Sudah apanya?

Ami diam saja, tidak menanggapi pertanyaan tidak jelas dari Nadiem barusan.

Keadaan paling normal yang dibayangkan Ami adalah Nadiem yang marah, sinis, memandangnya dengan sorot remeh yang menyakitkan, atau minimal cuek dan enggan. Tapi tidak, yang Ami dapat justru sebaliknya.

Nadiem adalah lelaki yang sabar dan tenang, Ami sudah mengenal dan hidup bersamanya lebih dari tiga tahun. Akan tetapi tidak dibayangkan jika pria itu akan sebegini tenangnya di depan dia.

Seakan ... rasa benci itu sama sekali tak ada walau Ami sudah menjatuhkan Nadiem di jurang dalam hingga babak belur.

Nadiem melewatinya, seketika Ami menahan napas. Tidak ada yang tahu jika sedari tadi Ami tengah mati-matian untuk tidak mabuk terlena akan aroma dan pesona pria masa lalunya ini.

Nadiem yang harum, rupawan, makin matang dan tenang. Pria itu terlihat jika sedang hidup dengan teramat baik, berbeda dengan Ami yang berantakan.

"Kita di sini aja," Ami berbisik saat dia melihat satpam tengah membukakan pintu untuk mereka.

Nadiem menoleh, tampak tidak setuju.

"Di dalam. Di sini mau gimana? Berdiri? Kita butuh bicara serius."

"Aku segan sama orang-orang di dalam."

"Mereka ngiranya kamu klien. Ayo."

Oh, satu lagi. Kenapa Ami merasa jika ... aura dominan Nadiem makin masif? Dahulu tidak begini. Sementara kini Ami kesulitan membantah, diselimuti segan, bahkan kakinya sudah mendingin sedari tadi. Dia merasa kerdil dan takut entah atas dasar apa walau tahu jelas jika Nadiem tidak akan mungkin menyakitinya.

Sejak awal yang jahat adalah Ami, bukan Nadiem. Sedangkan hari ini, Nadiem muncul sebagai pemenang sementara Ami adalah si kalah yang payah.

Begitu masuk, dingin langsung menyambut dan membuat Ami makin tak bisa bernapas dengan benar. Dia hampir menggigil, dingin teramat sangat sampai membuatnya menelan ludah dan menahan gemuruh hebat saat melihat punggung Nadim yang hanya berjarak dua jengkal darinya.

Dahulu tak selebar ini, namun sudah berhasil membuat tidur Ami nyenyak hingga menjelang pagi. Lantas bagaimana rasanya sekarang ... tubuh segagah ini ... memeluknya? Mendekapnya? Melindunginya dari segala hal yang Ami tak suka— gila. Pasti hangat, pasti luar biasa nyaman, sudah pasti Ami rela untuk tenggelam dan ditenggelamkan, dia pasti—

"Ruanganku di atas."

Ami hampir saja menabrak punggung. Berhenti mendadak, ia mengangguk dan ekor matanya melirik pada customer service yang juga memandang pada dia.

Cantik, pantas saja Nadiem betah.

Saat di lantai dua pun, Ami mendapati wajah-wajah yang sama cantik dan segarnya. Beberapa mereka tersenyum pada Nadiem yang dirasa Ami

langsung berubah sedikit canggung begitu mata mereka berlabuh ke arahnya. Salah satunya perempuan berambut coklat bergelombang yang dijumpainya di sate Cak Amin kemarin. Si yang memanggil dirinya sendiri sebagai mamah itu.

Siang bolong begini tapi dandanan masih on point, mulai dari bedak, blush, alis, rambut, lipstik, eyeshadow lalu juga bulu mata sambungnya.

Niat sekali. Biduan pun kalah jauh.

Si bocah itu sepertinya sedang melancarkan suatu misi. Apalagi jika bukan untuk mencari perhatian Nadiem?

Tidak tahu kah jika bosnya itu sudah punya anak dan mantan istri yang harus dijaga perasaannya?

"Mau minum apa?" tanya Nadiem, ruangan yang mendadak sepi—termasuk juga karyawan pria yang memilih bungkam saat melihat bos mereka datang-datang membawa mbak ruko idola—lelaki itu berjalan ke arah lemari pendingin dan menoleh pada Ami sebelum membuka.

"Kopi boleh."

"Yang di sini? Apa yang hangat aja?"

"Itu aja, Mas Nadiem ... pengin minum dingin," ujar Ami sedikit manja yang dia yakin betul jika sebagian besar orang di ruangan ini bisa mendengar.

Bukannya tadi yang dominan adalah malu? Segan? Tidak tahu hendak di mana menaruh muka?

Tapi mengapa sekarang Ami berubah menjadi perempuan manja yang seolah ingin mengatakan pada dunia bahwa Nadiem adalah miliknya?

Tidak ada yang boleh menyentuh, meminta perhatian, atau bahkan berharap untuk memiliki karena Ami sudah di sini, pawangnya dan akan mencakar siapa saja yang mendekat termasuk si yang mengaku-ngaku sebagai mamah itu.

Lihat saja.

Tidak ada mamah dan papi.

Papi selalu berakhir dengan Mami. Itu mutlak, tidak bisa diganggu gugat.

****

"ANJIRRRRRR! Siapa sangka si bos bikin gebrakan bawa Mbak Ruko idola kita, Cuuuuuk!"

Hening dibuka oleh pekik tertahan Eril.

"Rif, kandas sudah, Rif! Saingan kita si bos."

Sudah tahu.

Rikfi juga patah hati sejak semalam tapi apa boleh buat? Tidak mungkin juga menikung si bos. Lelaki yang jauh-jauh merantau dari Ngawi itu hanya bisa menghela napas. Sedikit tak habis pikir juga pada Nadiem. Apa coba artinya meminta dia menyimpan rahasia jika akhirnya dipamerkan juga pada satu kantor?

Mana Mbak Ruko terlihat malu-malu manja. Rifki tidak tahu ada hubungan apa di antara mereka, ia tebak si bos dan si mbak ruko sepertinya pernah memiliki hubungan di masa lalu.

Atau mungkin malah mantan istrinya? Dan si bocah itu anaknya si bos yang hilang?

Entah. Yang pasti Rifki masih patah hati.

"Ya wis lah. Emang sejak awal cuma bisa dikagumi dari jauh."

Mendengar keputus asaan anggota termuda, pria yang lain tertawa.

"Diam-diam menghanyutkan," celetuk Baim, staf IT yang duduk di kubikel samping Eril. Meski tidak termasuk dalam fandom karena sudah memiliki

istri, namun dia cukup sering menyimak obrolan rekan-rekan single-nya yang mengidolakan si mbak ruko.

Siapa sangka Nadiem yang selama ini banyak diam dan tampak tidak tertarik justru jadi yang paling bergerak cepat? Gila! Sama sekali tidak terendus pula pergerakan bos mereka itu.

"Si bos kan emang gitu, sukanya gerilya."

"Tapi gila, Cuk! Masih nggak nyangka!"

"Daripada patah hati kayaknya kalian harusnya khawatir, Pak Nadiem selama ini nyimak banget itu omongan kalian soal pacarnya. Lagian berani *pol* ngomongin cewek di depan cowoknya, untung nggak dibogem satu-satu."

"Masa *wis* pacaran?"

"Mungkin. Bisa jadi si bos yang minta si mbak pindah ke ruko depan, *wong* kelihatannya udah mesra gitu. Palingan udah lama pacarannya."

"Enggak, Bang Im! Wong kemarin Pak Nadiem baru tanya kok pas si mbak kebetulan lewat depan kita."

"Iya *tah*?"

"Sumpah!"

"Oalah, berarti langsung gerak cepat dia. Sat set sat set, dibawa ke sini dipamerin ke kalian biar stop ngomongin cem-cemannya. Mampus kon!"

Kuping Lesya, Rindang, dan Asti panas!

Tiga dara yang selama ini menjadi fangirl Nadiem itu panas hati saat tahu bos mereka kepincut dengan perempuan pendatang yang baru seminggu di sini. Yang benar saja!

"Biasa aja tapi aslinya, menang seksi sama mulus aja," celetuk Rindang.

"Tapi masa sih seleranya bos yang kayak gitu? Maksudnya, baru kenal loh, cewek tadi bukannya baru semingguan ini tinggal di ruko depan? Kok bisa langsung deket?"

"Ck. Jadi klien aja kaliiii!" Lesya masih berusaha denial. Berbeda dengan Asti dan Rindang yang hanya jadi fangirl, Lesya satu-satunya yang memakai hati di sini.

"Coba kita lihat, namanya ada di daftar nggak nanti. Kalau iya berarti fix klien," Rindang menimpal.

"Kalau enggak?" tantang Asti.

"Beneran lagi digebet sama si bos."

Lesya mendengus, gadis dua puluh lima tahun itu berkaca pada cermin yang selalu duduk manis di mejanya. Dia cantik loh, selama ini juga sudah jor-joran mengerahkan seluruh energi dan keahliannya sebagai tim administrasi di kantor ini. Apa belum cukup hal itu membuat Nadiem terpesona?

Lesya pikir, melihat betapa sering Nadiem menghubunginya dibanding yang lain, atau kadang menunjukkan perhatian-perhatian kecil merupakan indikasi pria itu mulai tertarik. Tapi kenapa justru mudah sekali bagi perempuan antah berantah yang muncul entah dari mana rimbanya itu menyerobot?

Ah, dongkol sekali!

Lesya akui kok, si mbak-mbak itu cantik. Sangat malah, tidak sedang memakai riasan apa-apa dan sudah secantik itu. Badannya bagus, senyumnya manis, suaranya merdu. Namun Lesya yakin jika Nadiem bukan penghamba fisik, jadi sekiranya apa yang dimiliki perempuan itu sampai membuat Nadiem tertarik?

"Eh, Pak Arman!"

Seruan kecil Rindang membuat Lesya mendongak. Di depan mereka berdiri Arman yang mungkin baru saja merokok di rooftop.

"Apa?"

"Di ruangannya si bos lagi ada tamu," basa-basi rindang. "Kalau mau nyantai mending di sini dulu. Nih, nyemil emping mlinjo nih," keripik yang dibawa Nova dari rumah menjadi tumbal.

Tiga dara itu berhasil menarik Arman untuk duduk di tengah-tengah kubikel mereka.

"Ada maunya kan ini?" Arman hafal betul yang disambut tawa dari ketiganya.

"Si bos bawa cewek, Pak. Syok semuanya!" Rindang memekik pelan tanpa teding aling-aling. Arman yang tidak tampak terkejut membuat mereka makin penasaran.

"Emang. Udah bilang aku tadi. Jangan masuk Man, aku mau pacaran, gitu..." semprul Arman, sebetulnya sengaja, dia sedang berusaha mematahkan hati bocah-bocah gadis ini akan Nadiem karena sungguh, ujungnya pasti patah hati. Arman yakin.

Nadiem itu om-om bangkotan dan tidak cocok dengan bocah-bocah yang masih kinyis-kinyis ini. Takutnya sahabatnya itu khilaf dan malah memanfaatkan keadaan. Biarlah Nadiem CLBK dengan Jamila saja. Sudah paling pas, mereka cocok. Arman juga ingin melihat drama yang muncul di antara si duda dan janda itu, belum lagi drama dengan Bu Ine. Pasti sangat seru!

"Heeeee? Masa?"

Memasukan tiga buah emping sekaligus ke dalam mulut, Arman mengangguk.

"Ngekos kan kon bertiga?"

Mereka mengangguk.

"Mulai sekarang coba awasin itu ruko kalo malam, barangkali si bos nginep-nginep bobo di sana."

Selesai mengunyah, Arman tertawa keras dan puas.

Arman yakin, rentetan drama akan segera dimulai dan serius, Arman amat menantikannya!

Nungguin drama juga kayak Om Arman?

Oya, maklum ya kalau obrolan mix Jowo, soalnya arek-arek Suroboyo ini Reeeek...

10. Flaky Baby

Maaf banget kemalaman, aku baru sempat matengin lagi. Selamat membaca yaaaa. Enggak minta target, minta keikhlasan ajahhhhh hari ini.

Tapi teteuuup, dapat ketcuuup dari Mami Ami

Happy readinggggg.

Seperti rasa minuman kemasan yang lain—manis. Meskipun terdapat embel-embel kopi, namun yang tercecap oleh lidah Ami seolah cuma gula.

Atau karena dia sambil berdekatan dengan Nadiem yang manisnya memang tumpah ruah?

"Kamu kedinginan? Aku naikin suhunya?"

Ami meneguk air yang masih ada di mulutnya lalu menggeleng. Walau iya, memang dingin. Tapi, tunggu— Nadiem masih ingat kah jika dulu Ami kerap kali mengomel saat pria itu menyetel suhu AC terlalu rendah?

"Enggak kok, tadi habis kegerahan," kilah Ami, dia menaruh botol kopi kemasan ke meja begitu Nadiem sudah mendudukkan diri di depannya.

Seperti lupa akan ucapan-ucapan sok manjanya tadi, Ami kembali ke setelan awal—malu. Kepalanya sedikit merunduk dan memandangi sisi kosong di samping Nadiem alih-alih pria itu.

Sejenak, keduanya memeluk hening.

"Gimana kabarnya, Ami?"

Suara Nadiem jadi yang pertama mengudara.

"... Sama Kanaya?"

"Gimana?" Ami bertanya balik sembari terkekeh kecil, menertawakan dirinya sendiri, meminta Nadiem untuk melihat sendiri keadaannya sebab dia tidak memiliki banyak energi untuk menjelaskan. "Ya begini."

Diam lagi sejenak. Nadiem mengamati perempuan yang dahulu pernah mengisi hatinya dan membuat dia dimabuk cinta tersebut. Secara fisik, Ami tidak banyak berubah, hanya rambutnya yang kini lebih panjang dan berwarna kecoklatan. Oh, juga bulu matanya yang kembali natural.

Masih sama cantiknya.

Yang berbeda hanyalah bagaimana Ami menatap dan bersikap. Tidak ada Ami yang mendongak jumawa dan menyorot sinis, mengerut tajam, mencebik, atau bahasa-bahasa tubuh lain yang erat kaitannya dengan satiris.

Ami yang dihadapannya kini lebih banyak diam, banyak sungkan, sorotnya ringan walau tidak teduh, tidak ada kekakuan di air mukanya.

Dan ... apa saja sekiranya yang sudah mengubah Ami menjadi sejauh ini?

Nadiem pun sebetulnya heran dengan dirinya sendiri. Ada kalanya dia terjaga di suatu malam dan mengingat betapa jahat Ami yang kerap kali menghardik dia berikut ibu serta kakaknya. Nadiem sudah pasti misuh-misuh dalam hati, menertawakan betapa bodoh dahulu dia jatuh cinta teramat dalam pada Ami.

Mereka berpisah dengan tak baik, tidak ada kata damai, seharusnya yang begini bukanlah situasi normal untuk mereka. Seharusnya mereka saling sinis, kan?

Lamun begitu kini berhadapan, mengapa segala amarah Nadiem seolah menguap? Sedari tadi Nadiem sudah meraba-raba hatinya dan ... tidak ada kebencian apa pun. Sungguh.

Apa itu artinya dia sudah sembuh, atau ... sejak awal kebencian itu memang tak ada?

"Gimana keadaannya Nai?"

"Baik, sehat."

"Dia kelas berapa sekarang?"

"Bulan depan masuk SD."

Putrinya sudah sebesar itu, yang itu berarti sudah tidak terhitung momen yang Nadiem lewatkan. Dahulu Kanaya itu manja, tidak bisa memakai sepatu sendiri, minta disisiri rambutnya, dipakaikan kaus kaki, lalu sekarang ... apa tidak ada lagi kesempatan bagi Nadiem untuk mengulang masa-masa itu? Untuk menebus hari-hari yang terlewat?

Kenapa Kanaya harus secepat itu tumbuh? Kenapa tidak menunggu Nadiem saja?

"Berapa tingginya dia sekarang, Ami?"

Ami mengernyit, sudut bibirnya berkedut. "Pertanyaannya agak aneh, ya?"

"Dulu dia kecil, tapi gendut. Sekarang gimana? Masih mau digendong?"

Karena bagaimana jika Nai tidak mau lagi digendong karena sudah merasa besar?

"Masih kadang kalau rewel, sampe tangan aku pegel. Dulu waktu di Jakarta tinggal bareng Niken jadi ada yang bantuin, sekarang di sini ya sendirian

karena Niken tinggal di rumah orangtuanya," terang Ami apa adanya. Untuk apa menutupi toh Nadiem juga sudah memergoki bagaimana kehidupannya sekarang.

Berbohong jika di Jakarta sana dia dapat suami bos kaya? Menghayal saja!

Ami sudah pasrah, rumus hidupnya sekarang tinggal ya sudah. Ya ... sudah? Mau apa? Mau bagaimana? Memang begini kok adanya. Mengarang-ngarang cerita justru akan membuatnya tampak menyedihkan dan Ami tidak ingin orang lain—terutama Nadiem—memandangnya demikian.

Jadi sekarang, biarlah begini. Ami hanya perlu bersikap apa adanya tanpa merendahkan diri sendiri. Nadiem yang memandangnya sebagai si miskin namun tangguh terdengar lebih baik daripada dipandang sebagai si tukang dusta yang payah.

"Niken? Temanmu SMA dulu?"

"Iya."

"Sekarang kalian kerja bareng? Punya usaha apa? Atau kerja di mana?" Nadiem menghujani dengan rentetan pertanyaan. Jika kepala sedang waras sebetulnya kentara sekali jika pria itu sungguhan murni bertanya tanpa bermaksud lain.

"Niken punya olshop, aku cuma bantuin aja."

"Oya?" Nadiem makin terdengar tertarik. "Jualin apa?"

"Sleepwear sama homewear, gitu-gitu..."

"Jadi sekarang kamu tinggal di ruko itu sama Kanaya?"

Nadiem ini seperti reporter saja, kebanyakan pertanyaan. Ami hampir berdecak tapi beruntung bisa dia tahan untuk menghargai Nadiem yang sudah sebegini baik. Serius, alih-alih sebagai mantan pasutri, keduanya kini malah terlihat bagai teman lama yang akhirnya bisa berjumpa setelah ditinggal merantau oleh salah satunya.

Berusaha akrab, sedikit canggung, agak asing.

Seperti tidak pernah saling berbagi peluh saja...

"Iya, Mas Nadiem..."

Nadiem menahan senyum, pria yang sore ini memakai kemeja hitam dengan celana bahan keabuan itu memajukan tubuh, menumpukkan tangan di kedua paha dengan mata yang menatap lurus kepada si mantan istri.

"Nggak takut?"

"Kenapa takut? Orang di pinggir jalan dan rame kok. Belakang juga banyak orang dagang. Jadi kerasanya ya aman-aman aja."

Tapi kata Rifki ruko itu berhantu? Malah sudah ada yang pernah menyewa tapi tak sampai setahun karena diganggu oleh makluk halus. Sedangkan Ami terlihat baik-baik saja. Apa sebetulnya Rifki itu indigo abal-abal yang cuma ingin cari sensasi?

Nadiem tidak paham, dia juga tidak berminat memberitahukannya pada Ami.

"Kalau capek ngurus Nai bisa panggil aku, Mi. Kita bisa gantian jaga Nai. Rumahku nggak jauh, nanti bisa ku jemput atau aku bantuin kamu di sini."

Sunyi sejenak. Ami sedikit meragukan pendengarannya sedangkan Nadiem justru terlihat serius, yang diucapkannya tadi bukan sekadar basa-basi melainkan sebuah tawaran sungguhan.

Bagi Ami yang super realistis, yang dikatakan Nadiem barusan adalah brilian. Win-win. Nadiem senang, Kanaya senang, dia senang. Nadiem juga tidak mungkin merawat Kanaya dengan tangan kosong, pria itu pastilah memberikan dukungan finansial. Bodoh apabila dia menyiakan kesempatan. Ami bukan matre, sungguh dia tidak ingin memeras Nadiem dan mengulang kesalahan yang sama, tapi jika Nadiem memberikannya suka rela, mengapa ditolak?

Sudahlah, persetan dengan egonya yang setinggi langit itu. Ami lelah mendangak untuk memberi makan egonya.

Lagipula, untuk Kanaya. Bukan untuk dia.

Tapi masalahnya, bagaimana jika Kanaya menangkap hal itu sebagai sesuatu yang lain? Bagaimana jika Kanaya nantinya malah mengira papi dan maminya sudah kembali bersama sementara Ami tidak bisa menjanjikan apa pun?

Nadiem kembali jatuh ke jurang yang sudah membuatnya babak belur terdengar mustahil, bukan?

Pria itu datang untuk Kanaya, bukan untuknya. Nadiem bersikap baik pada dia sebab Ami adalah ibu dari anak yang Nadiem sayangi, bukan karena Ami adalah perempuan yang dicintai.

"Gimana? Jujur aku pengin ketemu Kanaya, tapi kalau kamu belum mengizinkan, nggak masalah, aku hormati," lebih baik menunggu daripada memaksa dan membuat Ami tak nyaman lalu malah melarangnya. Nadiem juga menahan diri untuk tidak bertanya-tanya tentang alasan Ami. Sekali lagi, menunggu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Ami?" panggil Nadiem saat sedari tadi pertanyaannya cuma mengudara tanpa dibalas.

"Gimana ya..." Ami menghela napas, memperbaiki duduk. "Kanaya juga kangen sama Mas. Dia sering tanyain papi papi papi, sampai kadang aku bingung sendiri."

Nadiem menegang. Tubuhnya seketika menegak.

"Takutnya kalau dia habis ini terlalu lengket sama kamu, justru bakal menyusahin kamu sendiri."

"Maksudnya?" Nadiem tidak bisa menangkap maksud Ami dengan benar.

"Ya ... kalau nanti Mas Nadiem udah nikah, punya anak, terus Kanaya masih gelendot, takutnya justru jadi drama. Jujur aku males kalau harus

hadepin kayak gituan. Jadi, apa mending Mas set boundaries sama Nai?"

Berat sebetulnya. Sisi yang satu menganggap jika ini adalah momen emas supaya Ami tidak berat-berat amat. Tapi di sisi lain, dia juga ... takut. Bukan perihal Kanaya, tapi juga dirinya. Ami takut jika terlalu dekat dengan Nadiem, dia tidak bisa mengendalikan diri. Contohnya saja tadi, bisa-bisanya dia berubah kenes di depan para perempuan yang mengidolakan mantan suaminya ini.

Seperti Ami yang paling berhak saja, padahal bukan lagi siapa-siapa.

"Nai juga putriku. Aku bapaknya. Aku cuma mau menjalankan tugasku, Ami."

"Mas, kamu tahu kalau sebetulnya Nai enggak berhak apa pun atas kamu."

"Berhak, dia berhak. Dia putriku. Dan nggak usah khawatir, aku belum ada rencana buat menikah lagi. Atau mungkin, enggak."

***

"Dia bilang gitu, Mi?"

Kepala Ami terangguk.

"Serius, bilang begitu?"

"Iya."

"Apa dia aslinya belum move on dari elo?"

"Lebih kayaknya gue yang bikin dia trauma sih, Nek."

Suara nyaring berasal dari selotip besar yang baru saja Ami tarik. Seperti biasa, malam ini dia dan Niken habiskan untuk membungkus puluhan paket yang akan diserahkan ke kurir esok hari. Entah kapan selesainya, Ami tebak mungkin sampai tengah malam. Syukurnya Nai sudah tidur.

"Iya sih, mustahil kalau dia masih cintrong padahal hatinya udah lo cabik-cabik segitunya. Serius darius markus, rill gue nggak bakal capek ngatain lo oon! Udah oon, jahat lagi. Ini kalau lo belum juga sadar dan tobat kebangetan sih, Mi. Pernah nggak mikir kalau kesusahan yang sekarang tuh sengaja ditimpukin ke hidup lo supaya lo bisa melek?" Niken menyerocos, di depan Ami dia ini langsung berasa seperti makhluk suci karena saking jahatnya si janda itu.

"Udah sadar gue mah. Makanya sekarang ... ya udah, pasrahin aja. Mau dikasih pelajaran ya udah jalanin, ada kesempatan ya udah ambil. Udah tua gue, cowok tajir mau ngawinin pasti mikir-mikir soalnya ngawinin gue langsung dapet bonus anak. Mau merjuangin karir juga Nai nanti sama siapa?"

Mamanya yang dahulu dia jadikan pengharapan pun ujungnya kawin lagi dan seperti lupa cucu, cuma kakek sambung Kanaya yang rutin mengirimi uang. Ami betul-betul sendirian sekarang, kawannya hanya Niken yang dia panggil nenek peyot ini. Maka dari itu mau Niken menghardik dan mengomel mengingatkan kebodohannya ya akan Ami terima saja.

"Nek, lo jangan kawin dulu ya nanti, Nek? Atau ya udahlah kawin, tapi jangan tinggalin gue plis. Jadi orgil betulan gue nanti."

"Gue kawin entar lo tinggal minta dikawinin Nadiem. Beres. Kita kawinan bareng."

Ami melemparkan paket yang sudah selesai dia kemas ke arah Niken yang justru tergelak.

"Tapi serius, kata gue sih lo mending perjuangin itu papinya Nai. Nadiem bilang gitu, itu artinya dia lagi nggak deket sama siapa-siapa. Gampang buat lo nerobos, apalagi udah ada pelet bocil gitu."

"Ngebayangin cobaannya ngeri tapi, Nek."

"Apa coba?"

"Apa nggak dimusuhin emaknya Nadiem seumur hidup?"

Niken bergeming sesaat, benar juga.

"Emaknya Nadiem dulu sama lo gimana emang? Gue dengernya kan kata lo pelit lah apa lah."

"Ya dulu buat gue mah pelitttttt! Nadiem tuh aslinya orkay dari lahir, bapaknya aja punya dua toko indoapril kok sama travel umroh. Sesepi-sepinya gara-gara pandemi, duit tabungan mereka aslinya banyak, Nek. Belum lagi dari kebun yang masih bisa jalan pas itu. Tapi bantu nge-support finansial anaknya nggak mau, dia biarin tuh si Nadiem pas pandemi cuma ngasih gue dua juta tiga juta. Dapet apaaaa coba duit segitu, gue yang biasa dapet dua digit langsung anjlok segitu ya kelimpungan. Nadiem gue suruh minta ke emaknya juga nggak mau, katanya itu uangnya mama kita nggak berhak nyerobot miliknya orangtua, gitu gitu, sok idealis. Nanti aku usahain Mi, aku jual ini itu. Padahal emboknya masih bergelimang harta. Capek gue, Nek. Nadiem tuh emang idealis banget orangnya dan nggak cocok sama gue yang realistis gini."

"Nggak salah berarti gue ngatain lo oon!"

Ami terhenyak, menoleh pada Niken dan memberikan gadis itu lirikan dongkol.

"Lo kebiasa dimanjain Nadiem dulunya, dia anjlok bentar doang lo langsung misuh-misuh. Sekarang coba gue balikin, lo ngelabelin diri sebagai si realistis, padahal waktu itu misal lo ada di posisinya Nadiem, bisa nggak lo nyari duit yang lebih dari dia? Waktu itu kondisi semua orang lagi susah nih, bisa nggak lo? Kalau bisa, iya berarti nggak salah lo merasa realistis. Nadiem tuh bukan pemales atau mokondo, dia cuma lagi dapet cobaan, kesabaran lo juga diuji. Ujungnya Nadiem sukses ngelewatin, elo enggak."

Iya. Iya. Iya.

Ami tahu.

"Tapi salah nggak waktu itu emaknya Nadiem?" tapi tetap masih belum ingin disalahkan sepenuhnya.

"Lo waktu happy-happy sama anaknya, emang emaknya Nadiem ngerecok?"

Ami diam.

Sebetulnya ... tidak. Ibu Nadiem dahulu memang bukan mertua super baik, tapi jika dibilang jahat ya tidak juga. Bu Ine tidak pernah komentar atas apa-apa yang dibeli atau dilakukan Ami, setidaknya di depan dia. Di belakang mana tahu?

"Engggak? Apa iya?"

"Enggak juga, sih."

"Nah, lo mau sama senengnya anak dia tanpa dia ngerecok apa-apa, giliran anaknya lagi susah lo maksa dia buat ngeprovide lo? Rumah tangga tuh ya milik kalian aja, Mi. Kalau lagi seneng-seneng dan tiba-tiba mertua masuk pasti ngamuk kan lo? Kalau lagi susah dan dia tetep nggak mau masuk, elo juga ngamuk. Mau ekonomi lagi di atas apa di bawah, harusnya bisa lah kalian selesein sendiri kecuali sampe nggak bisa makan atau dikejar-kejar hutang. Mungkin emaknya Nadiem juga mau ngetes elo tuh dulu, bisa nggak jadi temen suka duka buat anaknya. Ujungnya nyerah juga lo, nggak lolos ujian. Buktinya habis itu Nadiem bisa langsung bangun bisnis lagi, pasti di support tuh sama emaknya. Mampuuuus nangis lo sekarang."

Niken tertawa terbahak-bahak melihat wajah muram Ami.

"Makanya jadi cewek jangan standar ganda, belajar buat adil sejak dipikiran gitu loh, Miiiiiii. Lo jangan maunya menang terus, yang enak terus. Nggak bisa lo maunya cuma nyesep yang manis-manis mulu."

Ami bersyukur sekali cerocos Niken berhenti begitu mereka mendengar pintu ruko terketuk dari luar. Dia segera bangkit meninggalkan Niken, mengintip dari celah dan mendapati seorang berpakaian seperti kurir. Jadi, tanpa ragu Ami membukanya.

"Malam!" sapaan langsung menyambutnya.

"Malam..."

"Atas nama Mbak Ami Kanaya?"

"Iya. Saya Ami, anak saya yang Kanaya. Tapi kayaknya saya nggak mesen apa-apa deh, Pak. Eh—" Ami menoleh pada Niken. "Lo ada mesen makanan nggak, Nek?"

"Nggak. Dari Nadiem tuh palingan!" Niken menyeru dari dalam sambil terkikik-kikik.

Dada Ami seketika berdebar.

"Iya betul, Mbak. Yang memesan atas nama Pak Nadiem."

Aku kasih note lagi biar clear, nih.

Jadiiii, Nadiem lebih tua 8 tahun dari Ami walau pas ketemu, Ami udah berstatus janda (ini udah ada di deskripsi buku tapi banyak yg ngira kalau Ami lebih tua)

Dan apa Ami dulu berpisah pure karena ekonomi?
Yes. Dia juga udah ngakuin kan kalau dia emanh hedonis dan oportunis (dulunya) dan keluarga Nadiem cukup baik ke dia walau enggak yang

suuuayang pol kayak anak kandung.
Nadiem enggak selingkuh, KDRT, or semacamnya. Tapi faktor finansial ini di baliknya emang ada sesuatu lebih konpleks yg bakal di bahas di bab-bab depan.

Gusyyyy, mertua ataupun menantu, suami ataupun istri, mereka sama2 punya kesempatan buat menjadi jahat. Enggak selalu menantu jadi yg tertindas dan sebaliknya. Pentingnya supaya kita enggak melihat or menilai sesuatu berdasar pandangan hitam putih. Manusia dan wataknya itu kompleks banget.

Segini dulu yaaah. Note lain menyusul.

See yall!!!!

11. Sassy Daddy

Karena kemarin komennya nggak banyak, aku minta target lagiiiii ajaaah supaya dapet ketcup dari Mami Ami. 250 komentar yuk buat update an panjang lusaaaa. Besok libur dulu soalnya mau ke lapak sebelah.

Happy readinggg!

Tidak jauh berbeda dengan Jakarta, Surabaya sudah terlihat ramai dari sebelum subuh. Apalagi ruko yang Ami tempati berada di lingkungan padat. Tepat di belakangnya ini pun ada cukup banyak lapak dagangan. Jadi walau hanya berdua dengan Kanaya tanpa ada lelaki, Ami merasa aman karena sekitarnya seperti tak pernah tidur.

Ibu tunggal satu anak yang tahun ini sudah masuk di kepala tiganya itu menyisir rambut sedikit kasar lalu menggelungnya asal. Sesekali menguap, sesekali menggaruk ketiak. Normal, dia baru bangun tidur. Sejenak dipandanginya sang putri yang masih terlelap. Bocah gembul itu berbaring telentang di tengah tempat tidur yang awut-awutan, kausnya tersingkap membuat perut bulatnya menyembul, bibirnya terbuka, nyenyak sekali, membangunkan rasanya tidak tega.

Masih dengan wajah malas nan beler, Ami masuk ke kamar mandi dan mengguyur wajahnya dengan air, rasa dingin membuat kesadarannya naik

puluhan tingkat. Menyabun, menggosok gigi, buang air, mandinya nanti saja.

Biasanya jam segini Ami sudah rungsing bebersih lalu menyiapkan sarapan. Tapi pagi ini dia bisa lebih santai mengingat makanan dari Nadiem semalam masih utuh dan bisa dia hangatkan untuk sarapannya Kanaya.

Akhirnya ya, setelah sekian lama Kanaya bisa merasakan makanan dari si papi walau tanpa anak itu tahu. Ami tidak sabar melihat lahapnya Kanaya nanti.

Setelah mematikan lampu di ruang utama, Ami membawa kakinya untuk membuka satu per satu jendela. Di luar belum terlalu terang namun aktivitas di jalan gang sebelah dan belakang rukonya sudah ramai. Mengingat ada beberapa kos-kosan dan kantor di sini, beberapa pedagang sudah menggelar lapak menjual menu sarapan.

Salah satu yang Ami suka, harga kebutuhan di sini relatif murah. Nasi bungkus di bawah sepuluh ribu masih banyak, di samping juga berdiri warung madura yang menjual harga sembako murah. Hanya saja ... masakan di Surabaya cenderung pedas.

Ami ingat sekali dua hari lalu dia diare karena diajak makan sambelan oleh Niken. Enak sih, sayangnya perut dia payah.

Ami melongok, memandangi bangunan indekos di samping rukonya yang hanya dipisahkan oleh jalan gang. Di situ beberapa karyawan Nadiem tinggal termasuk si mamah-mamah itu. Cih, awas saja nanti saat Ami sudah mempertemukan Nadiem dengan Kanaya. Dia yakin sekali Nadiem tidak akan pulang-pulang dari sini.

Ami sudah bisa membayangkan betapa panasnya gadis itu terbakar api cemburu.

Mata Ami kembali berkelana lalu berbinar saat melihat gerobak serabi solo yang baru saja hendak membuka lapak. Dari kemarin Ami mengidam yang sayangnya kehabisan saat dia tinggal bebersih dan membuat sarapan.

Tidak melewatkan kesempatan, Ami segera turun. Sebetulnya agak khawatir meninggalkan Kanaya yang masih tidur karena bisa saja anak itu menangis saat bangun dan tidak mendapati maminya. Tapi ya sudahlah, Ami yakin cuma sebentar karena toh, masih sepi.

Perempuan yang pagi ini memakai daster hitam polos tanpa lengan itu mendudukkan dirinya di kursi plastik menunggui pesanannya selesai dibuat. Ponselnya yang ada di genggaman tangan berdering yang menampilkan panggilan dari sang ibu.

Ami mengabaikan hingga terputus sendiri.

Tak lama menyusul pesan dari Niken yang mengabarkan jika pagi kini akan ada stok barang yang datang dan Ami diminta berjaga.

Beginilah ... namanya juga hidup.

Ami melipat tangan di depan dada, memandang segala arah dengan malas dan berhenti pada dua perempuan yang tampak berjalan ke arahnya.

Sama halnya dengan Lesya dan Asti, dua gadis itu juga menatap lurus ke arah Ami. Ketiganya saling pandang, tanpa sepatah kata. Sebelum akhirnya diputus oleh Ami yang melengos.

"Mimpi apa kita semalem?" bisik Lesya. Kesal, paginya yang tidak indah-indah amat ini malah makin dirusak oleh penampakan perempuan yang dibawa Nadiem kemarin.

"Sendirian mulu, bener nggak sih kata Rifki yang katanya dia tinggal bareng bocil? Apa anaknya? Janda dong berarti?"

Jika iya, apa selera Nadiem memang yang janda-janda begitu, kah? Tapi perempuan itu cantik, dari fisiknya nampak seperti sepantaran dengan mereka.

Serius. Tidak langsing, tapi juga tidak gemuk, terlihat fit, singset, lalu juga —

"Dadanya bisa padet gitu pake BH apaan dia, Cuy?" Lesya tidak bisa menahan penasaran. "Enggak yang busanya kentara banget gitu. Penasaran gue."

Asti menahan tawanya. "Tanyain gih."

"Sinting kon, dikeplak aku nanti. Tapi serius penasaran sih merk-nya apa, bagus gitu kelihatannya."

"Emang body nya udah bagus itu, Les. Kentara kayak badan yang rajin pilates itu. Posturnya cakep gitu terus kayak lentur."

"Anjir ... ya kali? Bisa daftar pilates tapi masih tinggal di ruko?"

"Siapa tahu dimodalin si bos."

"Baru berapa hari udah minta modalin?"

"Banyak keleus yang gitu. Kita aja yang cupu nggak berani minta-minta ke cowok."

"Levelnya Pak Nadiem mah ceweknya dibeliin apart atau kalau rumah ya rumah sewa yang bagus. Dibuat main-main doang kali ... masih nggak percaya gue si bos kepincutnya sama yang kayak gitu," masih saja nyinyir. Rasanya tak habis-habis.

Lagipula wajah si mbak-mbak itu agak judes sih, melihatnya jadi makin-makin bikin dongkol saja.

Mereka diam saat melewati Ami yang duduk menyilangkan kaki sok superior. Parfum yang lekat dengan aroma khas gourmand langsung menyapa indra keduanya dan makin membuat mereka tak habis pikir.

Sungguh, aroma sesemerbak ini di subuh-subuh begini?

Ami melirik saja, dia berikan dua gadis itu tatapan paling sinis. Lucu karena seharusnya mereka sama sekali tidak terlibat perkelahian, saling kenal pun tidak. Tapi entahlah, hawa yang ada kental dengan aroma permusuhan.

Ami tidak suka sekali dengan perempuan centil macam begitu—meski dirinya pun sama. Entahlah, pokoknya terkhusus karyawan Nadiem yang kenes itu Ami tidak suka!

"Punya mbaknya ini."

Segera bangkit, Ami langsung membayar dan beranjak pergi. Dia tebak pasti dua gadis kenes itu menggibahinya di belakang. Bodo amat. Perempuan cantik dan seksi seperti dia memang kerap jadi pusat perhatian.

Saat di perjalanan, ponsel Ami kembali berdering. Lagi-lagi dari sang ibu. Sadar jika akan terus begini jika tidak diindahkan, Ami memutuskan mengangkat.

"Kenapa, Ma?" tanpa basa-basi karena sadar jika tidak ada gunanya juga.

"*Papa Malik habis tf ke kamu kemarin?*"

Malik, suami baru ibunya. Yang berarti bapak sambung Jamila.

Mengapit ponsel di antara telinga dan pundak sedangkan tangan membuka pintu ruko, Ami menjawab pertanyaan mamanya dengan dehem saja.

"*Berapa*?"

"Belum ngecek.*"*

"*Coba dicek nanti. Kalau di tf sejuta lebih, Mama minta separuh. Lima ratusan gitu lah*."

Sudah hafal, makanya Ami pun tidak kaget.

"Kan buat sekolahnya Nai lho, Ma ... Mau SD lho dia, butuh banyak. Dia mau aku sekolahin di swasta soalnya. Kan aku udah bilang."

"*Masih bulan depan gitu kok, kamu juga udah dapet bayaran dari Niken pasti. Setengah aja kasih Mama. Gini-gini, bulan depan Mama balikin, deh*."

Ami berdecak terang-terangan. "Duit dari Niken ya aku pake buat hidup di sini. Emang beli makan nggak pake duit apa?"

"*Ya yang dari Niken buat sehari-hari. Sekolahnya Nai dari tabunganmu, kan masih banyak itu tabunganmu. Mama mana pernah nyentuh itu.*"

Memang harusnya begitu, kan? Kalau waras sih memang sudah sepantasnya tidak mengorek uang tabungan untuk pendidikan cucu. Bukan hal yang perlu dipuji.

"Enggak. Mama minta aja ke Pak Malik, yang masuk di aku udah punya Nai, nggak mau aku ambil-ambil."

Padahal papa sambungnya tidak miskin kok, ibunya sudah diberi nafkah yang cukup. Tapi selalu saja merasa kurang, tidak ada syukur-syukurnya jadi orangtua.

"*Kok puelit gitu lho kamu, Mi? Makanya rezekimu seret soalnya kamu sama orangtua pun gitu. Kelewat perhitungan, apa-apa nggak mau, nggak boleh.*"

Ya ya ya.

Ami kini menggenggam ponselnya yang turut berayun seiring langkahnya menaiki tangga. Sayup-sayup suara sang ibu masih terdengar.

"*Kamu pikir, kamu segede itu dulu dihidupin pake daun? Jangan sombong kamu pas udah gede, merasa bisa apa-apa sendiri jadi jumawa, nggak inget dulu Mama jungkir balik ngehidupin kamu? Diminta uang sepele gitu aja pelitnya nggak kira-kira. Kalau Mama minta balik uang yang udah Mama pake buat ngebiayain kamu, mau kamu jual badan dari ujung kaki sampe kepala nggak bakal bisa ngelunasin, Ami.*"

Ami menaruh ponselnya yang masih menyala itu di samping bungkusan serabi, tidak dia gubris, tidak pula dimatikan. Perempuan itu berjalan ke kamar, berdiam sejenak di depan pintu saat melihat bagaimana Kanaya yang masih berada di posisi sama dari terakhir tadi.

Mendekat, Ami berjongkok menyesuaikan tinggi dengan tempat tidur. Dia ciumi pipi bulat Kanaya berulang-ulang, dibelainya rambut ikal sang putri, lalu dikecupi lagi penuh sayang.

Lama. Sampai matanya memanas dan air mata meleleh dari sana.

***

Masih pukul tujuh, kantornya buka pukul sembilan. Akan tetapi Nadiem dan mobilnya sudah terpakir di pelataran. Laki-laki berusia tiga puluh delapan tahun itu memandangi dua buah rice bowl berisi bubur ayam yang terongok di seat sampingnya, lalu berganti pada ruko di seberang sana. Begitu terus.

Bodohnya Nadiem tidak meminta nomor Ami kemarin, lalu bagaimana caranya dia bisa menghubungi wanita itu?

Kalau dia mengadu pada Arman, sahabat kenthel-nya itu pasti sudah bilang jancuk-jancuk dan mengatai Nadiem terlanjur kesirep sampai melakukan hal krusial—meminta nomor untuk bertukar kabar perihal Kanaya—pun lupa dia lakuman.

Sudah bangkotan begini masih bodoh saja.

Tapi, tidak! Nadiem boleh ceroboh, beruntung nasib baik kerap kali datang karena lihat saja! Ami ternyata baru saja keluar dari sebuah toko—tampaknya selesai membeli beberapa bahan dapur— dan sedang berjalan ke rukonya.

Cepat-cepat Nadiem keluar, bahkan pintu mobil terbanting kuat saking tergesanya dia.

"Ami!"

Sebuah mobil melaju kencang menyamarkan seruan Nadiem.

"Ami!"

Tidak didengar juga.

Nadiem menatap kanan kiri, kali ini sial jalanan cukup ramai membuat dia tidak bisa lekas menyabrang.

"Ami! Maminya Nai!"

Berhasil! Ami menengok.

Usaha Nadiem tidak sia-sia karena sekarang, dia berhasil membawa Ami berada di depan kantornya. Pastinya dengan Nadiem yang menjemput dan menyabrangkan terlebih dulu.

Keduanya kini berakhir duduk bersisihan di kursi tunggu, dengan tangan masing-masing memegangi paper bowl berisi bubur yang masih sedikit hangat.

Ami beralasan bahwa Kanaya sudah sarapan, tidak baik jika makan terlalu banyak apalagi berat badannya sudah termasuk overweight. Jadilah bubur itu dimakan saja oleh keduanya.

"Nai ngambil kue pesenan sama Niken, tadi kan mampir terus dia ikut. Belum mandi dia padahal."

"Masih sama ya dia, suka ikut kalau lihat orang mau ke pergi."

Ami mengangguk, membawa satu suapan ke bibirnya. "Makanya aku suka was-was. Nai itu trust nya ke orang kan tinggi banget, takut gampang kena culik," ringis Ami. "Buburnya enak, Mas Nadiem beli di mana?"

Ami sudah luwes sekarang. Sedikit-sedikit masih canggung, namun bisa teratasi dengan cepat. Tidak lain karena Nadiem yang juga terlihat kelewat baik dan ramah sejak kemarin.

Jadi kenapa Ami masih harus terus menghindar dan menutup diri? Bukan dirinya sekali.

Setelan pabriknya Ami itu ya cerewet dan kenes.

"Depan bank. Enak? Cocok di lidah kamu?"

Ami mengangguk-angguk. Meski sudah mulai nyaman, tapi dia masih belum sepenuhnya sanggup menatap Nadiem.

Bahaya, Nek...

Takutnya khilaf. Apalagi sepagi ini, aroma Nadiem sungguhan semerbak dan sisi gila Ami jadi menggigil butuh dipeluk. Sore-sore dengan wajah yang capek dan agak kusut saja Nadiem masih terlihat ganteng tumpah-tumpah, apalagi sepagi ini?

Pikiran Ami jadi berkelana saat dahulu dia menggelendot pada Nadiem sebelum pria itu berangkat kerja, berlagak jadi istri manja yang tak mau ditinggal.

Andai saja ... mungkin sekarang Ami masih melakukan hal serupa.

"Dulu sering bikin sama Mbok Titik, masa sekarang udah lupa resepnya? Bubur buatanmu juga enak dulu."

Satu lagi kebodohan Nadiem, terkadang lelaki yang tidak menyadari pesona sendiri juga bukan hal bagus.

Contohnya ya seperti ini, pria itu terlalu nyaman untuk asal bicara dan bersikap tanpa paham dan peka jika yang dilakukannya bisa diartikan lain oleh para perempuan di sekitar.

Nadiem sama sekali tidak tahu jika kalimat yang bagi dia tiada arti dan hanya sekadar basa-basi itu mengundang debar gila di dada Ami.

12. Begin Again

Haiiiii, kemarin ku pikir enggak pecah telur, ternyata tadi pagi lihat dan targetnya udah kecapai. Tapi aku baru sempet matengin draft nya malem ini. Maaf yaaa.

Agak panjang nih, dan perhatiaaaaan!
!! ada bahasan dewasa yang cukup intens. Dari awal cerita ini udah aku kategorikan ke dewasa kok tapi, jadi aku nggak mau denger kalau ceritaku bawa dampak buruk ke bocah (kayak yg aku dapet di cerita sebelah) karena sejak awal yg aku targetkan ya orang dewasa. Soooo, bijak ya teman-teman.

Dan harap maklum, Mami Ami ini emang cewek paling kenes di universe nya Elop. Lebih lebih dari Mamih Julay lapak sebelah malah.

Happy readingggg!

Malam gerah, seperti biasanya. Beberapa hari ini Ami dibuat bimbang antara membeli AC atau menyimpan uangnya saja untuk tambahan biaya sekolah Nai. Sebetulnya jika dibilang kekurangan, ya ... tidak juga. Ami sungguhan masih punya tabungan tiga digit dari Nadiem dahulu. Dan serius, dia tidak memakainya atas alasan apa pun selain untuk Kanaya.

Punya anak itu mahal dan walau sudah Ami ajak putrinya untuk hidup susah, dia tetap ingin supaya besarnya nanti Kanaya mendapat kemudahan,

memiliki privilese untuk berjalan mengambil apa yang dicita-citakan. Kecilnya sih sesekali ngempet dulu tak apa. Ya, kan?

Dan kalau ditanya, kenapa uang itu tidak diinvestasikan saja? Atau dibuat modal usaha? Sayangnya Ami tidak berani mengambil risiko. Sejauh ini cuma tabungan gajinya dari Niken saja yang dia investasikan ke emas. Pokoknya uang dari Nadiem dahulu dia ibaratkan seperti benda antik yang tak pernah dibuka apalagi dijual.

Memandangi Niken dan Kanaya yang tidur di karpet sambil saling peluk—malam ini Niken menginap sebab subuh-subuh nanti mereka masih harus mengemas puluhan paket—Ami berjalan pelan dan duduk di sofa yang agak jauh dari mereka.

Tadi Ami baru saja mengotak-atik tabletnya yang biasa dipakai Kanaya menggambar dan memasukkan kartu sim lawas zaman saat bersama Nadiem dahulu. Tentu saja setelah dia reaktivasi. Kurang kerjaan memang, amat sangat kurang kerjaan. Ami juga tidak tahu pasti alasan dia bertingkah polah konyol begitu.

Nostalgia, mungkin?

Perempuan yang lipstiknya masih merah menyala karena belum sempat bebersih itu mengkloning aplikasi pesan online dan memasukkan nomor lawasnya. Berhasil! Beruntung sekali dahulu Ami mencadangkan semua riwayat pesan.

Ada cukup banyak pesan dari para kenalannya dahulu namun Ami tak hirau. Ibu jarinya sibuk menggulir mencari nomor Nadiem. Cukup jauh, mungkin karena terakhir mereka berkabar adalah saat masih menjadi suami istri. Ah, lebih tepatnya tidak pernah lagi saling mengirim dan berbalas setelah pertengkaran hebat di masa lalu. Jadi walau masih sah sebagai pasutri pun, mereka sudah tidak berhubungan kecuali untuk membicarakan perihal perpisahan.

Setelah beberapa detik, napas Ami tertahan begitu dia membaca kontak bernama Papi Sayang yang terhimpit di tengah-tengah.

Memakai ibu jari, Ami menyentuhnya dan langsung muncul ruang obrolan yang terasanya seperti sudah terlalu lama.

Mon, 20 Jan 20xx

Sayang udah makan belum?
Masak apa? Atau mau dibeliin?
Kamu sama Nai lg ngapain?
Sayanggg
Alhamdulillah mobilnya Pak Tito laku, Mas dikasih bonus lumayan, nanti Mas kasih ke kamu semuanya
Buat jajan aja, yg buat dapur Mas cariin lg nanti
Pengin ngajak kalian makan di luar tapi masih PPKM, bahaya juga buat kalian terutama Nai
Mas belanjain aja ya ke supermarket, nanti malem kita bikin hotpot gmn?
Sayangku ke manaaa?
Udah mandi belum?
Kasih foto cantiknya sama Nai

Di rumah
Cepet pulang, nai rewel ngajak keluar
Aku capek bujuk

Oke
On the way
Bilang sama anaknya, Papi lg di jalan

Wed, 22 Jan 20xx

Nai nangis
Udah tahu keadaan lagi gini gegayaan janjiin anak barang
Besok mau gmn coba kamu mas?
Makanya mulut tuh jgn asbun mulu dong, mikiiiirrrrr gitu loh, jgn asal janji2 manis
Aku yg pusing, mumet
Aku gak mau tahu pokoknya kalo makin rewel urusan km, entah gmn km ngakalinnya

Kmrn lihat ada yg harga sejutaan
Mungkin Mas beliin itu aja dulu biar marem
Baru kalo ada uang dibeliin yg dia pengin

Mepet bgt duitnya

Ya gmn sayang, udah janji, kasihan, aku gak mau Nai merasa dapet harapan palsu. Walau bukan yg dia kepingin, seenggaknya barangnya ada dulu
Buat kita sebulan udah ada kok
Nanti Mas cariin lagi

Coba ke mama

Iya, kemarin kan udah bilang ke kamu kalo mas mau pinjam mama buat modal, jualan online sama mbak sav udah lumayan. Kami dipinjamin mama, mbak sav lg di bank sekarang.

Hadeuuuuh
Pinjem berarti balikin dong?
Apa bedanya sama bank coba, pinjem aja ke bank tuh sekalian berapa ratus.

Doain aja suaminya sayang. Siapa tahu rezekinya di situ terus bisa balikin uangnya mama
Semoga pandemi cepet teratasi, kita semua sehat supaya bisa natain lagi nanti
Pasti bisa kok ditata, sekarang pokoknya yg penting sehat dulu
Vitaminnya cek itu, kalau tinggal dikit nanti mas beliin sekalian pulang

Thu, 30 Jan 20xx

Sayang mas pinjem uang yg di kamu dulu boleh nggak?
Rencana mau datengin barang tapi uangnya masih di aplikasi belum bisa ditarik ini buat muter

Aku bawain mamaku
Gak pegang apa2 aku, tinggal recehan

Ya udah kalau gitu
Mas pinjem mama aja

Itu tahu mama kamu uangnya banyak gitu
Mama aku lagi susah, minta ke siapa coba buat makan kalo bukan aku?

Iya, makanya ya udah terserah kamu, kan uang kamu, hak kamu
Mas pulang malem kayaknya ini sayang
Nanti kalau Nai udah bangun kabarin ya, mau vc

Kenapa ... dulu ... Ami jahat sekali?

Masih ada rentetan pesan dari Nadiem di hari-hari berikutnya, sekadar berbasa-basi menanyakan sedang apa, masak apa, apa Nai tidur, semacamnya yang sama sekali tidak dihiraukan oleh Ami.

Tega, jahat, sombong, apa lagi?

Sungguh selama ini Ami tidak pernah menangisi Nadiem, bahkan saat pria itu memeluknya erat-erat memohon supaya tidak ditinggalkan pun tidak ada sedikit saja patahan pada hatinya. Saat Kanaya menangis meraung enggan meninggalkan papinya pun Ami sama sekali tak kasihan. Saat mereka akhirnya jauh pun tidak terbesit rasa rindu akan memori kebersamaan mereka.

Tidak ada, selama ini Ami adalah perempuan jahat yang tidak punya hati. Tawa Nadiem, senyumnya, peluknya, kata-kata cintanya tak sampai menyentuh hati Ami dan membuatnya rindu. Tidak pernah.

Dan sekarang, setelah sekian lama ... kenapa Ami menangis? Bukannya selama ini dia baik-baik saja tanpa Nadiem? Maksudnya, tanpa kasih dari Nadiem.

Mengusap, jatuh lagi. Mengusap lagi, jatuh lagi.

Niken benar, segala sengsara yang dia dapat setelah dengan bengis melepeh Nadiem adalah balasan. Jika tidak begini, Ami mana bisa sadar?

Dia akan tetap jadi perempuan tak punya hati dan narsis sampai seumur hidup, mungkin.

Ami menggigit kerah dasternya untuk meredam suara, ibu jarinya masih sibuk menggulir. Kali ini cukup panjang karena yang sedang dia cari adalah kenangan manis mereka dahulu.

Wed, 15 May 20xx

Mas matiin vc nya
Kamu nakal bgt
Untung nggak lagi sama yg lain

WKWKWKWKKWKWKWKWKKWKKWKW

Malah ketawa
Seneng kamu

WKWKKWKWKWKWK
Mas Nadiem doooong yg seneng
Pagi lihat gunung asli
Malem lihat gunung akyuu😋😈

Ya seneng emang laki normal mana yg gak seneng
Masalahnya kamu suka tiba2 buka baju
Bikin kaget
Bahaya ini
Pusing kepalaku kalo dipancing

Coba mana sini lihatin hasil pancinganku

Jgn ngada kamu yang

Wkwkwkwkkwkw
Sabar ya suamiiihhhhh
Jangan dikeluarin di sembarang tempat, nanti dikintilin mbak kuntay yg ngamuk rumahnya kamu kotorin

Pulang2 si black mamba terpenggal
Hiiiiiiii

Jorok bgt
Nggak lah, masih waras
Awas kamu besok aku pulang

Awas2 emang mau diapain sichhh Bapack Nadiemmmm
Ih takut bgtttt
Jgn apa2in aku plisssssss

Ayo telponan lagi
Aku call ya
Telepon biasa aja
Jgn desah2 kamu

Astagaaaaaa, dulu gue binal banget, booook! Ami antara merasa malu, lucu, ngeri, tak percaya. Tapi yang ada sekarang dia justru terkekeh-kekeh kecil dengan sisa air mata yang masih berlinang.

Ami ingat benar kala itu Nadiem sedang offroad bersama teman-temannya, entah beberapa hari, yang pasti setiap saat Ami mengerjai Nadiem dan ya ... sepulangnya pria itu, dia langsung dibuat menyesal bukan main. Satu yang Ami tahu, menantang Nadiem seharusnya adalah hal paling akhir yang dia lakukan.

Nih chat di hp-nya Nadiem masih nggak ya?

Masih suka dibacain nggak ya?

Gila, malu banget gue andai dia masih inget!

Terus—

Ami cepat-cepat menggulir lagi dan jantungnya seperti sedang ditarik sampai copot saat dia mendapati file-file buram yang dia yakini adalah foto-foto seksinya dahulu. Tidak cuma milik dia, tapi juga Nadiem! Meski sudah tidak lagi dapat diunduh, namun Ami masih ingat persis.

Kaaaaaaaaaan!

Dia ingin bergulung-gulung rasanya. Sebetulnya bukan gambar yang tidak senonoh kok, hanya saja memang kelewat seksi. Satu pelajaran yang bisa diambil, beruntung mantan suaminya adalah pria baik-baik seperti Nadiem, bagaimana jika tidak? Bagaimana jika seorang pendendam dan foto-fotonya disebar sebagai pembalasan?

Memang seharusnya jangan terlalu percaya pada siapa pun untuk hal semacam ini.

Tapi ... sudah terlanjur.

Ami menghapus kloningan aplikasi pesan di tablet tapi tetap membiarkan kartu simnya berada di sana.

Melewati Kanaya dan Niken, Ami sedikit membuka jendela samping lalu melongok. Niat awalnya hanya untuk melihat apakah di luar masih ramai karena dia ingin membeli makanan di sekitar situ. Tapi yang ada justru dia melongo saat melihat mobil Nadiem terparkir di samping indekos para karyawannya. Jelas tidak salah, sebab Ami sudah repot-repot menghafal platnya.

Sudah pulang, kah?

Karena kemarin pria itu bilang jika akan ke Malang menjenguk mamanya.

Dada Ami tetiba berdebar, cepat-cepat dia berbalik mengamati putrinya yang masih terlelap di pelukan Niken. Harus ... kah?

Masa bodoh, Ami hanya ingin mengikuti kata hatinya saja. Cukup gesit gerak Ami untuk mengambil kunci lalu turun dan membuka lalu menutup pintu ruko. Begitu berbelok, langkahnya memelan bahkan sempat terhenti saat dari kejauhan dia melihat lelaki masa lalunya itu duduk dan bercengkrama dengan penjual jagung bakar.

Sudah kepalang nekat, mending dilanjutkan saja.

"Mas Nadiem!"

Tolong tidak usah diingatkan di mana Ami menaruh muka. Tolong jangan. Biarkan janda ini mengikuti kata hatinya.

Begitu mata Nadiem menangkapnya, Ami mendadak kikuk. Apalagi saat laki-laki itu bangkit berdiri dan mendekatinya.

"Hai. Belum tidur?"

Renyah banget suaranya, Nek...

Entah perasaannya saja atau bagaimana, suara Nadiem terasa lebih renyah dan seksi saat malam-malam begini.

"Aku laper, niatnya mau cari makan. Kamu katanya kemarin mau ke Malang, Mas?"

"Baru aja sampai rumah tadi sore."

"Mmm ... terus— di sini?"

Jangan bilang kalau ingin mengawasi Ami diam-diam?

"Mama ikut ke sini, biasa malem-malem craving. Pengin sate."

Oh!

Ami kehilangan kata-kata. Antara malu dengan kepercayaan dirinya atau panik mendengar jika ibu Nadiem, mantan ibu mertua yang sempat dia benci sampai ke ubun-ubun itu kini berada dalam jarak yang dekat dengannya.

"Mama ... kamu? Bu Ine di tempatnya Cak Amin?"

"Enggak. Mama di rumah," Nadiem sedikit terkekeh, agaknya lucu melihat air muka Ami yang mendadak berubah. "Mau ke Cak Amin juga?"

"Pengin sih, tapi rame gitu. Kayaknya ... beli jagung aja, deh."

"Aku juga beli. Sekalian ya? Nggak pedes, kan?"

"He'em."

"Mau nunggu sambil ngobrol?"

Nadiem yang pekanya tumpah-tumpah. Sok malu-malu, Ami mengangguk. Diperhatikannya Nadiem yang berbicara pada penjual jagung bakar—Ami lupa namanya—lantas setelah itu Nadiem mengajaknya duduk di bangku yang tidak terlalu jauh namun hanya diisi oleh mereka. Besok Senin, jadi suasana tidak begitu ramai. Bahkan karyawan Nadiem yang kenes itu sedari tadi Ami tidak mendapati mukanya. Pulang kampung, mungkin.

"Antre banget memang di tempat Cak Amin. Makanya ku tinggal dulu. Kanaya udah tidur, Mi?"

"Udah. Ada Niken di sana, makanya aku berani ninggal."

"Oh. Hampir aja ku tanya Nai sama siapa."

"Besok pagi banget masih harus packing puluhan paket, makanya dia nginep."

Nadiem manggut-manggut saja dan mendadak keduanya diam. Mereka seperti sama-sama bingung untuk memulai obrolan. Ami yang salah fokus dengan aroma Nadiem, lalu pria itu yang ... Ami cantik, Nadiem tidak berani menatapnya terlalu lama.

"Oya, Ami..."

"Hmm?"

"Sorry, enggak bermaksud memaksa kamu. Cuma murni tanya, kapan aku boleh ketemu Nai? Apa mungkin kamu maunya nunggu sampai ulang tahun dia bulan depan?"

Tak ayal Ami menoleh dengan tatapan takjub. "Masih inget ultahnya Nai?"

Nadiem agaknya malu, pria itu sedikit memalingkan wajah dan menahan senyum.

"1 Juni aku rayain setiap tahun, pake pavlova kayak dulu, kayak biasanya yang dia minta, seringnya dimakan sama anak-anak kantor," ada tawa kecil di ujung yang membuat netra Ami makin nanar. "Aku kangen Kanaya. Nggak masalah kudu nunggu sampai kamu siap. Tapi tetap diizinkan ketemu kan, Ami?"

"Sekangen itu?"

"Banget."

"Ya udah, kalau gitu ketemu besok aja," ujar Ami enteng, Nadiem menegakkan punggungnya sedikit terkesiap.

"Kalau nggak nahan kangennya ya langsung ketemu aja, Mas Nadiem..."

"Serius?"

Ami mengangguk. Sudah dia putuskan, tak ada bedanya mau sekarang, besok, lusa, seminggu atau sebulan lagi. Kanaya sudah lama menunggu momennya.

"Tapi tanggal satu sebentar lagi, mungkin emang bakal lebih berkesan kalau aku datang di hari ulangtahunnya," sambil membawa pavlova dan piano bagus yang dulu putrinya idam-idamkan. Oh, lalu boneka Sanrio yang besar, sepeda baru berwarna merah jambu, jepit rambut pita-pita, dan juga satu box besar ayam goreng.

Semua yang Kanaya suka akan Nadiem berikan. Dan toh, mamanya masih berada di sini. Jika Nadiem menemui Kanaya besok, sang mama pasti curiga mengapa ia tak pulang-pulang sebab jelas, akan Nadiem habiskan sehari penuh bersama putrinya.

Memikirkan itu sudah membuat dadanya penuh akan letupan bahagia.

"Keputusan ada di kamu sekarang," Ami memberikan senyum. Sungguh, ingin sekali rasanya menggenggam tangan besar Nadiem. Menyembunyikan jemarinya di sana, dan membagi sorot netranya yang penuh binar.

"Makasih, Ami."

"Aku yang makasih, setelah apa yang aku lakuin dulu ... kamu masih sebaik ini sama aku, sesayang itu sama Nai," akhirnya dapat dia utarakan juga kalimat yang sedari kemarin bercokol memenuhi kepalanya. Ami menyusunnya berhari-hari, dari yang paling sederhana sampai yang terpanjang dan mendayu. Meski sekarang yang bisa diungkapkannya hanya begini, tapi Ami sudah mengapresiasi dirinya yang sendiri.

Sudah dia taruh di tempat jauh ego dan kesombongannya yang setinggi langit itu. Ami berharap mereka rusak dan remuk saja bahkan, mereka tidak memberikannya apa-apa selain tekanan batin, penyakit hati, juga kesengsaraan.

"Yang dulu-dulu nggak perlu dipikir," Nadiem memberikan senyum tipis yang berhasil merampas separuh kewarasan Ami. "Udah terjadi. Aku pun bersyukur akhirnya bisa jumpa sama Nai lagi."

Nai.

Kanaya.

Iya, memang sejak awal tujuan Nadiem adalah Kanaya. Yang disyukurinya adalah keberadaan Kanaya yang dekat.

Bukan Ami dan seharusnya dari awal Ami sadar akan ini.

Mengalihkan pandang dari Nadiem, kini mata Ami mengamati kakinya sendiri.

"Aku yang udah misahin kalian. Padahal Nai juga kangen sama papinya setiap hari."

"Kamu berhak berharap kehidupan yang jauh lebih baik dari kemarin dan ya nggak masalah, itu hak kamu."

Tampaknya Nadiem sudah betul-betul sembuh dan legowo, seakan lupa benar perihal bagaimana dahulu dia yang memohon-mohon untuk tak

ditinggalkan dan merasa dunianya akan hancur dari sejak detik pertama Ami melangkah pergi.

Nadiem sudah sembuh, sedangkan Ami kini yang ... sepertinya sedang mendekati penyakitnya sendiri.

"Tapi ternyata enggak juga, ya Mas Nadiem bisa lihat lah," Ami membumbuinya dengan tawa canggung. Ekor matanya melirik betapa terlihat kekar tangan Nadiem yang kini terlipat di depan dada.

Setiap kali mengingat jika pria ini adalah pria yang sama dengan dahulu, yang begitu memuja dan mencintainya, memperjuangkannya mati-matian, yang ... baru saja dia baca pesan-pesan nakalnya ... Ami tidak bisa menahan debar.

"Oya—"

"Mas Nadiem—"

Keduanya bicara bebarengan. Membuat saling tatap lalu tertawa kecil bersama.

"Kamu dulu. Kenapa?" Nadiem mengalah.

"Enggak. Kamu aja dulu."

"Pertanyaanku nggak penting kok," kilah Nadiem.

"Apa coba?"

"Kamu dulu, Ami. Mau bicara apa?"

Ami membuang napas. "Oke, deh ... aku— jujur sebetulnya agak malu sih, tapi aku ngerasanya kudu ngomongin ini biar clear," sudah Ami kendalikan supaya suaranya tidak bergoyang.

"Ada apa?"

"Soal dulu..."

Kedua alis Nadiem yang cukup rapi terangkat, Ami makin-makin gugupnya.

"Dulu kan— itu..."

"Dulu?"

"Bentar, ini sungguhan aku nggak bermaksud buat nuduh Mas Nadiem macem-macem. Cuma ... kan .. ya ... aku ada perasaan was-was dan pengin jaga diri aja."

Kini alis Nadiem mengerut.

"Ada apa?" tanya pria itu cepat, sepertinya mulai gemas dengan Ami yang terlalu bertele.

"Dulu kan kita suka sharing foto. Terutama aku yang sering banget ngirim kamu banyak foto kan, Mas? Macem-macem, dari yang normal sampai yang menjurus," sumpah tidak usah ditanya betapa gugupnya Ami membicarakan ini, tapi dia betul-betul tidak tenang jika tidak membukanya dengan Nadiem. "Aku bisa percaya sama Mas Nadiem, kan?"

Nadiem tidak langsung menjawab, pria itu bergeming sejenak.

"Sumpah, aku enggak bermaksud nuduh atau gimana, aku cuma— lihat kasus yang marak akhir-akhir ini jadi agak parno. Aku—" Ami menjeda ucapannya saat dia melihat Nadiem mengangguk pelan.

"Iya. Aku paham," jawabnya, menenangkan.

"Aku enggak maksud—"

"Iya, Ami .... aku paham. Nggak perlu khawatir."

Ami meringis malu. "Jujur aku malu banget ngomong. Tapi, yah, makasih, Mas Nadiem."

"Nggak perlu makasih, itu udah hal yang seharusnya dilakuin sama orang waras. Kamu nggak perlu khawatir, yang bukan hakku lagi udah ku tutup

kok. Justru bagus kamu concern sama hal begini. Bukan hal tabu juga buat kita bahas."

"Aku tiba-tiba kepikiran waktu habis baca chat lawasnya kita dan lihat gimana tingkah polahku dulu, rasanya—" Ami tercekat dan tidak mampu meneruskan cerocosannya saat dia melihat wajah keheranan Nadiem.

Detik itu, Ami sadar jika dirinya begitu bodoh. Kelewat bodohnya.

TMI, Booook!

Tolong, tolong sekali Ami ingin diculik oleh Niken atau siapa pun supaya bisa pergi jauh dari Nadiem sekarang juga atau bisa-bisa jadi mati berdiri karena tak kuat menahan malu.

Ami—

"Amiiiii!"

Lengkingan suara yang khas membuat Ami terhenyak, disusul rengekan yang juga sudah Ami kenal betul siapa yang melakukannya.

Saat menoleh, cukup jauh terlihat Niken sedang susah payah menggendong Kanaya yang menangis.

"Mam-miiiiii!"

Gimana niiiih setelah di spill tipis2 kelakuan jahara Mami Ami apa masih dukung Mamih sama Papih?

Atau Papih deserves better?

Papih sama Mamah Lesya aja?

Atau Papih sama perempuan soleha pilihan keluarga?

😋😋😋😋

Komen yang banyak yuk yuk yuk buat amunisi bab depan! Tapi jangan spaammm soalnya yg aku butuhin bukan jumlahnya tapi mau aku bacain 😤😤

See yall!

13. Papi is Home

Ini kan yang kalian tunggu-tunggu?

Papi pulang.

"Bisa-bisanya tengah malem ninggalin anak!"

Baik Ami dan Nadiem keduanya berdiri bersamaan. Akan tetapi begitu Ami melangkah cepat, Nadiem masih terpekur di tempatnya. Mematung dengan mata yang menatap lurus pada seorang perempuan berambut merah lalu bocah gendut di pelukannya. Wajah anak itu tenggelam di ceruk leher si wanita, dari kejauhan Nadiem masih bisa mendengar tangis dan juga matanya yang memejam berderai air mata.

Kanaya. Putrinya. Sosok yang selama ini dengan rakus mencuri semua kerinduan Nadiem.

Putrinya yang makin besar, bongsor, bulat, kulitnya lebih terang dari yang terakhir Nadiem ingat sebab mungkin anak itu sudah tidak lagi gemar bermain di luar, rambut keritingnya yang cantik makin panjang. Lalu pasti Kanaya semakin pintar, sudah pandai menulis dan membaca.

"Mamiii..."

Suaranya yang lucu. Kanaya ada di depannya dan apa lagi yang Nadiem tunggu?

"Uluuuu, kebangun? Habis mimpi apa, Sayang?"

Nadiem mengayun kakinya lebar dan cepat, bahkan turut menimbulkan bunyi yang membuat Niken dan Ami menoleh ke arahnya, kecuali Kanaya yang masih menangis dengan mata terpejam.

"Mamiiiiii...." merengek lagi, dengan dada berdebar Ami mengambil Kanaya dari pelukan Niken yang juga terlihat sama gugupnya. Dua perempuan sebaya itu saling tatap, saling diam, hingga akhirnya aroma Nadiem menyapa hidung keduanya dengan lekat sebagai tanda jika pria itu kini sudah bergabung dengan mereka.

Kini di tengah jalan samping ruko, mereka berkumpul tanpa suara hingga detik berselang, keheningan dipecah oleh rengekan Kanaya yang lagi-lagi masih memejam, tampaknya anak itu belum betul-betul sadar dari tidurnya.

"Shhhh, ini Mami, udah digendong Mami gini kok."

"Mam-mi hilang koooook."

"Enggak, Mami nggak ke mana-mana, cuma beli maem. Habis mimpi apa? Coba melek dulu."

Kanaya menggeleng-geleng.

"Melek coba, matanya dibuka dulu. Kalau gini terus nggak berhenti nangis kamu nanti."

"Mami ayo pulangggg. Ayo bobo lagi."

"Nggak mau melek dulu? Mami lagi beli maem loh ini, nggak nungguin dulu?"

Kembali menggeleng. Ami menghela napas, mengusap wajah berkeringat campur air mata putrinya. Dia memandang Kanaya, Niken, lalu Nadiem

yang masih bergeming, pria itu sama sekali tak mengedipkan mata menatap Kanaya yang meringkuk di pelukannya.

Sekarang Ami berjalan sembari menggendongnya yang diikuti oleh Niken di samping lalu Nadiem yang mengekor di belakang, masih tanpa suara. Ketiganya berjalan dengan hening.

Sebelum masuk ke rukonya, Ami memberikan satu tawaran lagi pada sang putri.

"Buka dulu matanya, Sayang..."

"Ngggg!"

"Mami bawa kejutan, mau pulang bobo apa lihat kejutannya dulu?"

Tampaknya berhasil, kalimat Ami barusan membuat Kanaya ingin mengalahkan kantuk yang teramat sangat, terlihat bagaimana bocah itu berusaha membuka matanya yang agaknya berat bukan main. Mengeriyip, berkedip, Kanaya memandang bingung wajah sang ibu.

"Nai..."

Sebuah suara membuat mata bulatnya yang sedikit bengkak seketika terbuka penuh. Dalam gendongan sang ibu, Kanaya bergerak mencari sumber suara, yang ternyata berasal tepat di belakang maminya.

Mata bulat nan jernih milik Kanaya bersirobok dengan milik Nadiem yang sedikit sayu. Nadiem memanas, berembun dan berkaca, sementara Kanaya makin membola.

Yang sama hanyalah diamnya mereka.

"Siapa? Inget nggak?" pancing Ami, didekatkannya Kanaya pada Nadiem, namun alih-alih bersemangat dan menyeru senang seperti yang dia bayangkan, Kanaya justru makin meringkuk, satu tangannya makin erat mengalung di leher Ami sedangkan yang satu ibu jarinya digigit dalam mulut.

"Masa Nai nggak inget ini siapa?"

Hening.

"Katanya kangen? Katanya pengin ketemu Papi?"

Tepat setelah mendapat pertanyaan itu, bibir yang mengapit ibu jari itu bergetar, disusul matanya yang memerah dan menjatuhkan bulir bening, diakhiri dengan tangis yang tetiba meledak.

"Pwapwi..." ujarnya tidak jelas sembari tercekat karena mulutnya masih penuh.

Sama, tidak berbeda dengan Nadiem. Lelaki itu juga tidak dapat menahan rasa panas yang sedari tadi mendidih di matanya. Ditariknya ibu jari Kanaya di sela bibir gadis kecil itu lalu dia ambil tubuh sang putri untuk dibawa ke gendongannya.

"Ini Papi, Sayang..."

Nadiem dekap erat-erat tubuh bulat Kanaya, amat sangat erat, dia timang-timang, dia kecupi kedua pipinya berulang-ulang hingga tanpa sadar keduanya saling membagi basah dari air mata.

"Kangen .... Papi kangen Naya ... kangen..."

"Papi..."

"Cantiknya Papi, Sayangnya Papi..."

Kanaya masih terisak-isak bahkan sesekali napasnya tersengal, Nadiem sedikit melonggarkan dekapannya untuk mengusap basah wajah sang putri sebelum dia cium lagi dengan sayang.

"Kangen Papi?"

"He-eh."

"Papi juga kangen, Papi kangen Nai tiap hari. Sekarang seneng ketemu Papi?"

"He-eh."

"Ayo masuk aja, Mas Nadiem."

Menurut dan masih membawa Kanaya dalam gendongannya, Nadiem masuk melewati pintu. Ruangan yang awalnya gelap seketika benderang. Pria itu berjalan lalu mendudukkan diri di kursi kayu samping keranjang besar yang berisi tumpukan paket.

"Gue ke atas ya aja, Mi. Nikmatin gih momennya kalian," bisik Niken yang matanya juga memerah, tampaknya dia juga tidak bisa menahan haru.

Bagaimana tidak? Niken adalah saksi bagaimana Kanaya yang bergelut dengan rindu akan si papi setiap hari. Jadi tidak perlu ditanya betapa turut bahagianya dia malam ini.

"Papi...."

Pemandangan indah saat Kanaya menangkup wajah Nadiem dengan jari-jari bantatnya. Tidak bertahan lama sebab setelah itu Nadiem mengambilnya untuk dikecup berulang-ulang.

"Apa, Sayang?"

"Katanya Mami, Papi jauuuuuh..."

Saat Kanaya tersengal, dengan sigap Nadiem mengusap-usap lembut bawah lehernya. "Sekarang enggak, rumah Papi deket. Sekarang bisa ketemu sama Nai lagi. Papi kangen, Sayang. Peluk Papi lagi."

"Nggggggg..."

"Papi udah deket sekarang, udah bisa pulang ke Nai lagi."

"Papi sering main ke sini ya besok, Papi?"

"Iya, dong."

"Pas di Jakarta dulu katanya Mami Papi jauuuuh di Jawa, pas dah di Jawa lagi kata Mami lagi, Papi masih jauuuuh, aku pengin ketemu Papi tapi kata Mami nggak bisa soalnya Papi jauh. Tapi Mami nggak bilang Papi di mana."

Ami meringis saat Nadiem menatapnya.

"Ya kan Mami juga baru tahu kalau Papi rumahnya juga di Surabaya sekarang. Iya, dulu jauh, sekarang udah deket, sekarang Nai udah ketemu Papi lagi."

Kanaya mengusap air matanya sendiri dan mendongak. "Tapi nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa gimana?"

"Kalo Papi main sama Nai nggak pa-pa?"

"Ya nggak apa-apa, malah kalau bisa tiap hari Papi main ke sini. Tempat kerjanya Papi deket, depan situ," sekarang Nadiem membawa Kanaya berdiri mendekat ke pintu yang masih terbuka, telunjuknya dia arahkan ke kantornya yang ada di seberang, dia tunjukkan pada Kanaya. Supaya putrinya tahu jika mereka kini sudah teramat dekat, hanya berjarak langkah dan bisa bertemu kapan pun yang diingin.

"Itu kantornya Papi."

Kanaya yang masih merah wajahnya melongo lalu menyeru heboh. "Looooooh! Bener! Itu punya Papi!" suara cemprengnya yang parau menggema.

"Iya, punyanya Papi."

"Kata Mami enggak! Kata Mami itu bukan punya Papi cuma nama aja mirip," bocah itu melongok dan merengut pada ibunya yang duduk memangku tangan di anak tangga.

"Aku pernah lihat Papi, tapi kata Mami enggak! Mami bilang enggaaaaaak terus."

"Oya? Kenapa enggak panggil?"

"Tapi Papi nggak kayak Papi," mengamati Nadiem dari atas sampai bawah dengan serius, Kanaya lalu mengerutkan kening. "Papi dulu kurus, enggak gede begini makanya aku kira aku lihatnya pas itu bukan Papi. Jadi aku percaya sama Mami itu bukan kantor Papi."

Nadiem terkekeh pelan.

"Papi makan terus makanya gede?"

"Iya."

"Papi nggak sama Mami makanya bisa makan banyak terus nggak dimarahin Mami terus makanya Papi nggak sedih kayak dulu."

Baik Ami maupun Nadiem menutup mulut, rapat sekali.

"Tapi aku sediiiiihhh nggak ketemu sama Papi tapi aku tetep gendut."

Sedangkan Kanaya terus saja menyerocos.

***

"Harusnya nggak pa-pa tadi Nai nggak usah ditemenin sampe tidur, sekarang kamu kemaleman kan."

"Masih kangen, ini aja mau ninggal rasanya nggak tega."

Ami menyandar pada dinding lalu tertawa pelan. Sisi genitnya ingin sekali bilang; *ya udah nikahin ibunya aja lagi*. Namun untungnya dia masih waras dan memikirkan mukanya.

Sedangkan Nadiem pun sama, seharusnya urusan dia di sini sudah selesai toh Kanaya sudah tidur kok. Jam satu dini hari kini, namun pria itu justru

bersandar di mobilnya berhadapan dengan Ami alih-alih segera pulang.

Pun tampaknya, dua manusia itu tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan obrolan.

"Mama kamu nyariin banget pasti, Mas."

"Udah tidur lagi kok Mama, tadi aku habis telepon Mbok yang di rumah. Makanya santai aja. Kamu udah ngantuk?"

Kan, malah membuka topik lain.

Sebetulnya kenekatan Ami untuk menebalkan muka di depan Nadiem bisa dibilang tindakan gila, namun sepertinya Nadiem lebih gila lagi sebab menyambut dengan sambutan kelewat istimewa mantan istri yang dulu sudah menyakitinya habis-habisan ini.

Mereka ... sama tak warasnya.

Lelaki waras mana memangnya yang lebih memilih berduaan dengan mantan sejahat medusa alih-alih pulang padahal ada ibunya yang menunggui di rumah?

Cuma Nadiem.

"Belum, sih..." Ami menggaruk pipinya yang tetiba terasa gatal. "Mama kamu pasti nungguin banget tuh, Mas. Sampe ketiduran."

"Mama bisa makan sate lagi besok, tapi momen tadi nggak bisa diulang."

"Kamu seneng?"

"Banget. Makasih udah izinin aku ketemu Nai lagi," Nadiem memberikan senyum manis, yang paling manis.

Ami sampai mengalihkan pandang saking tak kuatnya.

"Kamu papinya. Dia kangen kamu tiap hari. Tapi kalau boleh saran, Mas—"

"Apa?"

"Kayaknya kamu nggak perlu tiap hari ke sini. Takutnya Nai ngelunjak, ya kayak yang aku bilang kemarin. Cukup sewajarnya aja, Mas."

"Emangnya kenapa kalau ngelunjak? Aku nggak keberatan."

"Kayak yang aku bilang..."

"Apa? Semisal aku menikah lagi? Udah ku bilang mungkin nggak bakal kejadian dalam waktu dekat."

"Tapi tetep bakal nikah, kan?"

Nadiem mengerutkan kening. Jujur, untuk menikah ... sebetulnya terkadang dia juga ingin. Ayolah, Nadiem cuma lelaki biasa yang juga ingin mencintai dan dicintai, hari-harinya cukup sepi dan mungkin akan menyenangkan jika diisi oleh sosok istri, dia juga punya cukup materi yang sudah mampu memodali jiwa providernya. Pun ... selayaknya manusia normal yang memiliki syahwat, Nadiem pun rindu akan kenikmatan seksual.

Sayangnya ... dia belum berani.

Ingin, namun masih dibayangi kegamangan.

Sedangkan sekarang sudah ada Kanaya, jadi ya sudah, dia nikmati saja waktu yang ada sembari menjalankan perannya sebagai seorang ayah.

"Kalau kamu sendiri, semisal udah nikah, masih izinin aku dekat sama Nai, kan?" daripada menjawab, Nadiem justru bertanya balik.

Ada sepercik kekecewaan di benak Ami. Nadiem menanyainya perihal pernikahan—yang jelas bersama pria lain—dengan enteng seolah tiada beban di sana, seolah jika Ami menikah pun, Nadiem jelas akan baik-baik saja. Yang dikhawatirkan pria itu hanyalah waktunya dengan Kanaya.

Bodoh. Memangnya Ami berharap apa?

"Aku?"

"Hmmm."

"Belum kepikir, sih. Mungkin aku juga masih lama. Lagian beda sama laki-laki, umur segini apalagi udah ada buntut bakal susah buat aku. Tapi kalau misal nikah, ya tetep bakal aku izinin kok Mas Nadiem ketemu Nai."

"Jadi kita sama aja sebenernya. Jadi lebih baik kita rawat Nai bareng-bareng aja."

Asline segila-gilanya Mami, Papi lebih nggak waras lagi mau masuk dengan suka rela ke kandangnya Mami😊

Lebih dari 200 komentar aku upload lagi besooook!

Makasih udah antusias ya man teman. See yall!!!!

14. Papi's Crybaby

Bab ini campur aduk😞😞😞😞

Seperti biasa, mohon anak-anak Mami Papi meramaikeuuun.

Happy reading!

"*Maksudnya, mending waktu yang ada sekarang kita manfaatin buat kerja sama ngurus Nai."*

Ish!

Ami ingin berlari jauh sampai ke ujung dunia setiap kali ingat bagaimana Nadiem yang meralat kalimatnya semalam. Bahkan Ami tak bisa tidur! Dia baru merem sekitar jam tiga dan sudah diguncang-guncang Niken saat subuh.

Jadilah sekarang kepalanya pusing bukan main walau sudah dia keramasi. Tidak hanya pusing, tulang-tulangnya juga terasa nyeri, sepertinya dia akan demam tak lama lagi.

"Sarapan beli aja ya, Nek? Badan gue lagi kerasa nggak enak. Lo aja tapi yang beli. Ya?" pintanya pada Niken. Seperti yang sudah direncanakan

semalam, subuh ini keduanya kembali menggarap orderan yang akan diambil kurir pagi nanti.

"Gampang nanti gue beliin. Eh btw, wanginya Nadiem kayak masih ketinggalan di sofa, Mi. Kalo dia ke sini lagi coba tanyain pake parfum apa tuh, gue pengin beli terus disemprot ke guling buat ngasih ilusi kalo lagi tidur di pelukan suami."

"Ngayal papinya Nai jadi suami lo gitu? Orgil!" sekonyong-konyong Ami melempar Niken dengan plastik.

"Ya mending Nadiem sama gue nggak sih daripada perempuan antah berantah yang berpotensi buat jauhin dia sama Nai?" alis Niken naik turun menggoda. "Kalo sama gue, yakiiiiin malah Nai gue ajak tinggal bareng, lo terserah mau nyari suami baru kek, mau jadi biduan kek, terserah! Nai gue urusin sama papinya."

"Amit-amiiiiiiiiit! Nggak bakal gue izinin!"

Niken tergelak. "Emang sejak kapan mantan suami kudu dapet aproval dari mantan istri buat kawin? Yeuuuu, terserah dia dong."

"Mending suntik silikon dulu sana, si papi sukanya sama yang hot kayak gue!" Ami mengibaskan rambut lalu berpose menunjukkan keseksiannya. Sementara tawa Niken masih terus saja menyembur.

"Tapi ya, Mi—" berdehem, Niken membanting ke lantai tumpukan kardus packaging bergambar logo toko mereka yang belum tersusun itu lalu ikut duduk meleseh di samping Ami. "Gue selain ikut miris aslinya juga pengin ngakak sih lihat kalian tuh."

"Kenapa emang?" tanya Ami, menarik selembar kardus sembari menatap malas sahabatnya.

"Nadiem tuh laki yang mandang fisik banget, sedangkan lo mandang duitnya. Klop banget kalian tuh dulu. Tapi itu kan dulu yak, semoga misal mau bangun hubungan lagi, dibangunnya berdasar ketulusan deh kalian."

"Tapi emang bisa ujug-ujug gitu? Nggak munafik kali Nek, yang kita lihat ke orang pertama kali ya look-nya. Emang bisa lo tiba-tiba langsung jatuh cintrong ke orang random di jalan? Enggak kan? Mesti awalnya ya kudu tertarik dulu, dan yang narik ya *appearance* laaaaah, entah penampilan, status, kedudukan. Realistis aja lah."

"Iya, emangggggg! Maksud gue tuh— *ck*! Emang elo se-enggak bisa itu ya jatuh cinta tanpa ngelihat ada apanya, Mi? Maksudnya tanpa ngarep keuntungan gitu loh, nggak bisa?"

Tidak ... tahu.

Apakah jika dia bertemu Nadiem dengan keadaan pria itu yang masih sama seperti dulu, Ami masih bisa berdebar-debar dan berharap? Ya tidak tahu.

"Udahlah, Nek ... jangan giniin gue mulu kenapa sih? Capek tahu dipojokin mulu dari kemarin."

"Biar elo introspeksi, Mi. Nai udah gede noh, kasihan kalau kelakuan emaknya masih begitu mulu."

"Udah introspeksi kali gue-nya. Kalo enggak mah udah gue manfaatin Nai buat meres duit papinya. Tapi lihat? Enggak, kan. Ya walau jujur gue agak ngarep sama Nadiem, sih," katanya jujur.

"Gara-gara duitnya? Pengin naik Land Cruiser?"

"Kalau cuma perkara duit mah gue nggak mungkin segini deg-degan tiap ketemu dia, Nek. Lo tahu nggak sih semalem gue nangis-nangis pas bacain chat-chat lawasnya kami—" Ami menjeda ucapannya saat ponsel yang ada di meja berdering cukup nyaring. Perempuan itu bangkit tergesa lalu matanya melebar sewaktu melihat nama si pemanggil.

"Nadiem!" dia pamerkan layar ponselnya pada Niken. "Begini doang udah deg-degan dan lo bilang gue lagi ngarep hartanya doang?" pungkasnya, ada tiga detik dia pakai untuk menarik napas terlebih dahulu sebelum menerima panggilan.

"Halo?"

"*Halo, Ami?*"

"Iya, halo. Kenapa, Mas?"

"*Sorry ganggu, tadi lihat kamu baru aja online jadi berani telepon*."

Ami berdebar bukan main. Untuk apa coba Nadiem menghubunginya sepagi ini, laki-laki itu tidak mungkin menanyakan Kanaya sebab pasti sudah tahu kan kalau Nai belum bangun jam segini.

Jadi, khusus untuk Ami, kah?

"Iya, aku udah bangun dari tadi kok," tangan Ami menarik kursi plastik di sudut ruangan lalu duduk di sana. "Ada apa, Mas Nadiem?"

"*Ami maaf banget...*"

"Iya?"

"*Kemarin aku janji ke Nai kalau mau ke sana pagi-pagi. Lupa kalau hari ini Mama minta diantar ke rumah saudara di Sidoarjo.*"

Yah...

Seharusnya bisa ditebak.

"*Mungkin aku bisa ke kantor siang, nanti langsung ke tempatmu.*"

"He-em. Nggak masalah, Nai pasti ngerti kok."

"*Nanti tolong kalau anaknya udah bangun kamu bilangi ya, tanya juga pengin dibawain apa sama Papi.*"

"He-em."

Hening sejenak, sepertinya Nadiem menangkap nada tidak bersemangat dari Ami. Memang melunjak dan tidak tahu diri sekali wanita itu. Sok

penting, sok istimewa pula.

"Kamu kenapa?"

Lalu masalahnya adalah, kenapa Nadiem ini gemar sekali memberinya harapan lalu menghempas dan selanjutnya memberi lagi? Begitu terus!

Dengar saja nada lembutnya, seakan khawatir sekali, perhatian sekali. Ami jadi kebingungan sendiri antara terus berharap atau menyerah saja.

"*Suaranya kayak lagi kurang fit.*"

"Sebenernya emang aku kerasa kurang enak badan, sih," kapan lagi bisa mengambil kesempatan begini? Jangan ragukan kemampuan Ami, dia adalah pemain ulung. Lihat saja bagaimana suaranya yang makin dilemas-manjakan.

"*Kurang tidur juga mungkin, maaf semalem bikin kamu melek sampai dini hari.*"

"Udah biasa aslinya. Cuma lagi flu juga sih aku."

"*Nanti mau ku antar ke dokter?*"

Ap—

Aaaahhhhh!

Kan? Sekali lagi, jangan remehkan skil Ami dalam memelet tanpa ilmu hitam. Dia adalah ratunya.

"Nggak usah ... cuma flu kok."

"*Ku beliin obat di apotek kalau gitu ya nanti, kebetulan searah.*"

"Iya, boleh. Makasih, Mas Nadiem," suaranya mendayu sedangkan lidahnya menjulur pada Niken yang sejak tadi mengernyit keheranan.

"*Batuk? Pilek?*"

"Sama pusing terus tulang aku kayak nyeri-nyeri gitu."

"*Iya, oke. Nanti ku bawain vitamin sekalian. Mau diorderin sarapan juga*?"

"Nggak kebanyakan ngerepotin nih?"

"*Nggak masalah, biar nggak perlu masak. Bubur yang kayak kemarin mau? Anget jadi enak di perut."*

"He-em. Mau."

"*Niken masih di sana, kan?*"

"Iya."

"*Kalau gitu nanti ku beliin tiga.*"

***

Tolong jangan tanyai Nadiem, dia sebaik itu pada Ami hanya karena ... apalagi jika bukan sudah insting? Anak sekarang menyebutnya act of service, iya betul begitu, dia sudah terbiasa memiliki insting semacam itu pada siapa saja. Pada karyawannya saja Nadiem amat perhatian kok, apalagi pada Ami yang notabene adalah ibunya Kanaya?

Jika Ami sakit, nanti Kanaya siapa yang menjagai?

Jika Ami dibelikan makanan setiap hari olehnya, wanita itu bisa memiliki banyak waktu untuk Kanaya karena tidak perlu memasak.

Begitu niatnya.

Laki-laki yang tampak shirtless itu masih berbaring di tempat tidurnya. Alih-alih segera bangun, dia justru mengklik gambar profil si mantan istri.

Ami baru menggantinya kemarin dini hari, mungkin? Sebab kemarin sorenya masih gambar Kanaya, sedangkan kini terlihat foto wanita itu

sendiri. Di pantai, mini dress floral sepaha tanpa lengan, lalu rambut panjangnya yang dikepang.

Cantik kok.

Ami memang cantik dari dulu. Nadiem pun yakin jika mungkin banyak juga yang mendekati mantan istrinya tersebut.

Tidak mau berlarut lama-lama, lelaki yang dua tahun lagi berada di kepala empatnya itu segera bangkit lantas merapikan bed seadanya.

Begitu keluar, yang pertama dia lihat adalah sang Mama yang duduk berselonjor di sofa, tampak masih mengenakan atasan mukena, sedang berzikir memakai tasbih yang Nadiem ingat dibeli beliau saat umrah bersama keluarga Savi beberapa bulan lalu.

Nadiem tidak ingin mengganggu, pria itu memakai kausnya lantas berlalu ke dapur untuk membuat kopi. Begitu selesai dan tepat setelah meletakkan cangkirnya di meja, sang mama menghampirinya.

"Udah salat belum kamu, Mas Nadiem?"

Nadiem tidak langsung menjawab karena yang adalah jelas belum.

"Udah mau fajar, bentar lagi habis subuhnya," lanjut Bu Ine.

"Iya, minum kopi dulu. Nanti mandi," kata Nadiem tak kalah lembut.

"Jangan dibiasain nunda-nunda sampai waktu akhir. Malah kamu ini seharusnya ke masjid, jamaah. Kamu ini laki-laki lho, Mas Nadiem. Fitrahnya jadi imam, nggak pengin memangnya berubah jadi lebih baik, punya keluarga kecil anak istri yang saleh salehah? Dimulainya ya dari kamu sendiri, lho."

"Iya, Mama. Baru bagun juga ini," dan bisa-bisanya masih menyempatkan lima belas menit untuk menelepon Ami.

Dibilang juga apa, Ami memang gila, dan Nadiem jauh lebih tidak warasnya.

"Kemarin emangnya pulang jam berapa? Mama sampe ketiduran. Jam setengah dua belas Mama nggak nahan ngantuk, ya wis tidur lagi."

"Ruame banget," kilah Nadiem yang tidak sepenuhnya berbohong. "Padahal Minggu malam. Jam dua belas Ma aku pulangnya. bumbunya nggak dicampur kok jadi bisa diangetin lagi itu."

Ine manggut-manggut saja, duduk di depan sang putra sembari melipat tangan. Dia perhatikan Nadiem saat mengaduk cangkir lalu menyesap.

"Mas Nadiem?"

Memang selalu selembut ini Ine, tidak cuma pada putra putrinya, namun juga pada siapa saja.

"Iya?"

"Besok pulangnya Mama kamu antar, kan?"

"Iya, dong."

"Jangan gugup balik, nginep di rumah dulu. Dua hari, tiga hari," bilang begini selain masih rindu, tak lain tak bukan untuk melancarkan pertemuan antara Nadiem dengan perempuan yang dipilihkan Savi.

Ya ... apa salahnya berusaha? Siapa tahu cocok walau Ine sebetulnya tahu betul bagaimana selera putranya yang bisa dibilang agak bandel sedikit ini.

Sejujurnya perempuan yang dibawa Savi itu tipe idaman Ine sekali. Dia sudah berkenalan beberapa waktu lalu. Lembut, ayu, keibuan, berhijab, terlihat sabar dan apa adanya. Ine suka sekali dengan perempuan yang tidak banyak gaya dan tak neko-neko begitu.

Sayangnya, putranya ini memang cukup lain.

"Kayaknya nggak bisa, Ma. Minggu depan pas libur aja aku ke Malang lagi."

Jelas karena Nadiem masih sedang senang-senangnya bertemu lagi dengan Kanaya. Banyak rencana yang sudah dia susun untuk beberapa hari ini malah. Membayangkannya pun Nadiem sudah tidak sabar.

Meskipun, sekali lagi dia buat mamanya kecewa.

****

"*Papi besok pagi-pagi ke sini, sarapan bareng Nai. Nanti Papi ajak ke kantor, Nai main di sana ya sama Papi. Mami biar kerja di rumah."*

Tapi mana? Papi tidak datang.

"Modelnya *timeless* banget ya ini, Beb. Semua barang yang ada di Nikeish itu modelnya timeless, klasik, simpel. Dan yang Mami pake ini *to be honest* favoritnya Mami banget, Mami ada dan seriiiing banget Mami pake. Bahannya satin tapi adem, nggak panas sama sekali, terus lembut banget."

Kanaya melirik Mami lalu ke jam bergambar kelinci yang ada di dinding. Sudah jam sepuluh, Kanaya sudah sarapan bertiga bersama Mami dan Tante Niken, sudah mandi dan bedaknya pun sudah hilang, tapi mana?

Papi tidak datang.

Meninggalkan Mami yang masih sibuk bekerja, Kanaya turun lalu membuka jendela samping, mengamati kantor Papi yang terlihat cukup ramai, beberapa mobil dan motor berjajar di pelatarannya.

Tapi mobil Papi yang besar dan berwarna hitam itu tidak ada.

Papi sedang bersama keluarga barunya, kah?

Dulu waktu Kanaya masih tinggal bersama dengan Mami dan Papi, pagi-pagi pasti mereka sarapan bersama, lalu jika Kanaya tidak ke sekolah, Papi biasanya juga di rumah mengajak dia bermain, kadang pergi ke luar, sedangkan Mami sibuk ke salon atau olahraga entah apa saja itu.

Mungkinkah Papi sekarang juga melakukan hal itu bersama anak barunya?

Di jendela yang terbuka, Kanaya menidurkan kepalanya sambil mengamati kendaraan yang sedang lalu lalang.

Dia berpikir, andai saja masih tinggal satu rumah bersama Mami Papi, mungkin tidak akan sering sendirian lalu kesepian tidak punya teman bermain begini.

Kanaya sepi. Di Jakarta dulu dia punya tetangga yang setiap hari diajak main, ada pula karyawan Tante Niken bernama Onty Dwina yang punya anak seumuran dengan dia, jadi mereka bermain setiap hari.

Tapi di sini, Kanaya sendirian karena Mami sibuk bekerja. Kanaya tidak marah kok, kan Mami bekerja untuk dia. Hanya saja Kanaya juga ingin bermain, tapi bahkan Mami tidak pernah mengizinkan dia keluar.

Tapi— di depan kan kantor Papi. Jadi seharusnya aman, kan? Kanaya tidak akan diculik orang kalau cuma sekadar datang ke kantornya Papi yang ada di seberang.

Iya, kan?

Dekat kok, Mami tidak akan marah.

Melongok sekali lagi, Kanaya sudah membuat keputusan. Dia ingin ke kantor Papi, menunggu Papi di sana supaya Papi kaget dan senang. Apa namanya ... surprise!

Tangan bantatnya agak kesusahan membuka pintu yang untungnya tidak dikunci. Setelah keluar, Kanaya menutup dengan hati-hati.

Sudah sangat panas, lama sekali Kanaya berdiri di samping jalan menunggu tidak ada lagi kendaraan yang lewat, sesekali dia mundur saat dirasa ada mobil atau motor yang melaju terlalu kencang.

Ini kali pertama Kanaya menyabrang sendiri dan sebetulnya dia takut. Namun jika terus takut, kapan dia beraninya? Mami jika tahu pun pasti akan sangat marah!

Saat dirasa lenggang, dia berlari cepat dengan dada yang berdetak kencang. Lega rasanya waktu sudah sampai! Kanaya sampai mengusap dada.

"Huuuuuh...."

Aman!

Berkeringat, Kanaya mengusap asal anak-anak rambut yang menempel di wajah. Hari ini dia cuma dikucir biasa oleh Mami. Padahal sudah membayangkan jika Papi akan mengepang rambutnya. Sekarang sudah panjang dan lebat, dulu masih agak pendek pun Papi sudah bisa mengepang kok. Kepang empat malah, yang jadinya cantik sekali.

Nanti saat sudah bertemu Papi, Kanaya akan minta dikepang seperti dulu lagi.

Kakinya yang terbalut sandal besar milik Mami melangkah hati-hati, sandal punya dia ada di lantai atas dan Kanaya tidak mau membuat Mami curiga, jadi dia memakai apa yang ada saja di bawah.

Kanaya berhenti di samping pintu kaca yang tertutup, dia mengintip kecil. Di dalam ada banyak orang, ada yang di depan meja besar, ada yang duduk mengelilingi meja bulat, ada yang di sofa, lalu juga— ada Pak Satpam!

Pak Satpam melihat Kanaya!

Berhenti mengintip, Kanaya kini berdiri deg-degan. Dia itu takut dengan satpam. Satpam, polisi, tentara, Kanaya takut! Mami bilang jika nakal, maka Kanaya akan dibawa oleh mereka, makanya sampai sekarang pun dia sering takut.

"Adek, cari siapa?"

Kanaya melirik takut-takut pada Pak Satpam berbadan tinggi besar di sampingnya. Tersenyum, tapi entah kenapa tetap terlihat seram.

"Cari siapa, Adek?"

"Pap-pi..."

"Papi? Papinya lagi di dalam? Ayo diantar Bapak."

Tangan besar Pak Satpam terulur namun Kanaya justru mundur, menggeleng sambil memainkan kuku-kukunya gugup.

"Ayo Bapak antar. Yang mana papinya?"

"Ini kantor Papi..."

Pak Satpam terlihat bingung. "Iya, Papinya lagi di dalam kantor, lagi konsultasi mau liburan. Adek sekeluarga mau liburan ke mana?"

Liburan?

Papi tidak bilang kalau akan liburan. Papi ingin liburan dengan anak barunya kah? Sibuk mengurusi itu makanya lupa tidak menemui Kanaya?

"Pak Wiwit!"

Sebuah seruan didengar oleh Kanaya, membuat Pak Satpam menoleh, disusul datang seorang perempuan.

"Apa, Mbak Sya?"

"WC karyawan yang cewek loh kran-nya mampet. Tolong telepon tukang yang dulu pernah ke sini itu loh, Mas Riko atau siapa gitu dulu, aku lupa, nomornya aku cari di hp kantor nggak ada. Masih sepupu atau apa gitu kan sama Pak Wit? Mas OB udah aku minta benahin tadi tapi nggak bisa."

"Rino. Iya. Mampet gimana?"

"Ya nggak nyala, tapi yang cowok nyala kok. Coba cek dulu kalo gitu, siapa tahu bisa Pak Wit bisa, jadi nggak usah manggil tukang."

Kanaya mendengar saja hingga Pak Satpam pergi, lalu si tante berambut cokelat itu menatapnya sejenak sebelum kembali masuk dan menutup pintu.

Semuanya sibuk bekerja.

Papi pun paling juga sibuk.

Masih dengan memainkan kuku-kukunya, Kanaya memutuskan berjalan pulang. Langkahnya pelan dan berbeda dengan tadi, kini Kanaya tidak berhenti di bibir jalan karena dia rasa jalanan sudah sepi, hanya ada motor, tapi masih jauh kok, pas nanti motor itu lewat saat Kanaya sudah sampai di seberang.

Kanaya berlari sambil berdebar seperti tadi dan makin berdebar kencang saat merasa sandalnya tertinggal satu. Terlihat gugup, Kanaya melirik lagi motor yang dirasanya masihlah jauh, mungkin jika Kanaya mengambil sandal milik Mami di tengah jalan sana, motor itu belum sampai.

Masih jauh, motornya masih jauh.

Suara klakson berulang-ulang dan deru motor membuat Kanaya berjengit, dia kaget bukan main saat menoleh ke belakang dan motor tadi ternyata sudah sangat dekat. Reflek dia menyingkir, yang sayangnya terlambat karena stir motor itu masih mengenai tubuhnya dan membuat dia jatuh terpental.

Suara tubrukan, decit ban, gesekan rem, lalu teriakan sakit menjadi satu.

"PAPIIIIIII!"

Yang paling nyaring adalah suara melengking Kanaya yang memanggil-manggil nama papinya.

15. Medicine, Please!

"Barusan lihat CCTV dari pertama putri saya datang, disambut Pak Wiwit, lalu pintu ditutup begitu aja dan nggak ada yang mengawasi dia nyabrang sendiri di jalan. Padahal apa susahnya ditanyai dulu? Putri saya bukan anak bayi, dia udah 7 tahun, ditanya mau apa, pengin ketemu siapa, udah bisa jawab. Misal takut nggak mau jawab pun, apa nggak bisa ditunggui atau dibujuk masuk?"

Lantai dua kantor Arif Prakasa itu hening, suara hanya didominasi milik Nadiem yang terlihat sama sekali tidak menutupi wajah marah dan nada kesal.

Bagaimana tidak? Kanaya kecelakaan, kedatangan Nadiem disambut dengan tangisan anak itu di pelukan Ami. Merintih sakit memanggil-manggil mami dan papinya. Nadiem seperti orang gila tadi, membawa Kanaya ke klinik bersama Ami yang masih mengenakan gaun tidur yang perempuan itu promosikan.

Cukup di klinik karena Kanaya tidak terluka parah sebetulnya—walau Nadiem tetap teramat sangat khawatir seperti orang sinting—putrinya terluka di telapak tangan, sobek cukup dalam, lalu pada lututnya sebab digunakan anak itu untuk menopang tubuh.

Sekali lagi, Nadiem bersyukur Kanaya tidak terluka lebih selain itu.

"Bukan cuma karena ini putri saya, ke anak customer yang datang pun, apa pantas bersikap begitu? Enggak pointing ke siapa-siapa, sesuai kesadaran aja. Ini juga bukan juga cuma tanggung jawab *front office*, tapi semuanya. Tanpa terkecuali, tolong bersikap baik dan pantas ke siapa pun yang datang," Nadiem mengamati wajah-wajah para karyawannya, berhenti pada Lesya yang berdiri di paling ujung lantas membuang napas.

Memang sudah saatnya, sudah selayaknya dia memperkenalkan Kanaya sebagai putrinya. Entah apa yang mereka pikirkan perihal Nadiem nanti, dia tak peduli. Biarkan Arman saja yang menjelaskan semisal ada yang kelewat kepo.

"Tadi putri saya, namanya Kanaya. Semisal dia datang ke sini entah sendiri atau sama ibunya tolong langsung ajak masuk, jangan biarin sendirian di luar. Begitu aja, maaf motong waktu istirahat kalian, bisa dilanjut lagi."

Perempuan berambut coklat yang mengenakan kemeja bergaris itu memandangi kepergian bosnya. Jangan ditanya betapa bergemuruh dadanya sedari tadi, gabungan antara panik, takut, dan yang paling mendominasi adalah terkejut.

Putri Nadiem, katanya.

Bisa jadi dua hal, perempuan di ruko itu adalah janda dan sudah dalam hubungan serius dengan Nadiem hingga menganggap si bocah tadi seperti anak sendiri.

Atau ... perempuan itu adalah mantan istri Nadiem dahulu?

Teman-temannya sudah membubarkan diri sambil berbisik-bisik akan tetapi Lesya masih terpaku di tempatnya. Dia tidak sepolos itu untuk tidak memahami arti tatapan marah Nadiem, terlebih pada dia dan sungguh, yang tadi adalah kali pertama Lesya melihat Nadiem semarah itu.

"Gara-gara Lesya, Cuuuuuk! Kena semprot kita semua."

Mendengar celetukan Eril, Lesya mendengus. Iya memang salahnya sendiri, lancang menutup pintu di depan anaknya si bos.

Bodoh memang.

"Lesya apa Pak Wiwit, sih?" tanya Baim.

"Pak Wiwit disuruh ngecek kran, Lesya yang nutup pintu."

"Yeeee, aku mana tahu itu bocil anaknya Bos," kilah Lesya membela diri. Sudahlah dia patah hati kena sinis Nadiem, sekarang disalah-salahkan oleh yang lain pula.

"Mau bukan anaknya Pak Nadiem pun harusnya enggak langsung kon jebret aja itu pintu. Kasihan, Cuk. Dateng pengin ketemu bapaknya, malah digituin," Rifki yang sudah duduk di kursinya menimpal, lelaki itu sudah bisa menarik benang merah sekarang. "Pasti merasa tertolak itu, ngambek makanya ngacir nyelonong nyebrang."

"Tapi serius anaknya?" Rindang masih tak percaya.

"Wong udah dia akuin gitu lho. Jangan denial, cewek-cewek."

"Lagian semalem kalian nggak lihat apa— eh, iya pada pulang kemarin," Rifki sengaja tidak melanjutkan, menggodai trio kenes yang tampak patah hati itu. Walau dia juga patah hati karena Mbak Ruko ternyata adalah mantan istri si bos—menurut benang merah yang dia urai sendiri—tapi setidaknya Rifki cuma ngefans. Lagipula si bos dan Mbak Ruko terlihat serasi.

"Apaan?" tuntut Asti, kesal melihat wajah tengil Rifki yang mengundang untuk ditimpuk.

Rifki belum menjawab, malah bangkit dan melenggang ke lemari pendingin mengambil salad buahnya yang tersimpan di sana.

"Anjir, *guuuateli pol*!" hardik Rindang.

"Apel, kan?"

Lupi, staf akuntan yang biasanya tidak pernah tertarik pada ocehan teman-temannya itu akhirnya menyeletuk. Entah mengapa gosip hari ini cukup menarik hingga dia ikut-ikutan menimbrung.

"Yoi, Cak! Tahu juga ya kon?" Rifki masih cengengesan.

Sontak saja, belasan orang yang ada di ruangan itu menoleh. Memang anak buah kurang ajar, bisa-bisanya kompak menggosipkan bos dengan terang-

terangan begini. Agaknya juga dendam setelah disemprot hanya karena kesalahan seeongok manusia yakni Lesya.

Lesya itu sudah rahasia umum jika jadi favorit bos. Apa-apa Lesya, mau Lesya membuat salah pun toleransi Nadiem padanya juga lebih besar. Jadi di pikiran yang lain, Nadiem memarahi mereka semua karena tidak tega jika harus terang-terangan di depan wajah Lesya. Memang dasar lelaki kampret, maka dari itu mereka tidak merasa bersalah sama sekali sudah menggosipi Nadiem beramai-ramai begini.

Ah, dan supaya Lesya tidak merasa di atas angin. Harus sadar jika bagi lelaki kampret seperti Nadiem, Lesya diberi perhatian hanya karena cantik, tidak lebih.

Sekali lagi, anak buah kurang ajar memang, seakan lupa dengan semua kebaikan yang Nadiem beri pada mereka selama ini. Tapi ya sudahlah, sebagai hiburan, yang penting jangan sampai terdengar oleh kuping Arman manager mereka sekaligus sohib kenthel-nya Nadiem saja.

Kembali lagi, mereka semua yang ada di ruangan itu menunggui jawaban Lupi. Hampir semuanya memasang wajah tertarik, bahkan Nova yang paling alim dan gemar memberi nasihat bijak pun.

"Tahu, lah...." Lupi menyengir, memutar kursinya lalu melipat tangan di dada. "Jam dua, aku pulang bilyard mobil si bos masih di depan situ."

"NAAAH!" Rifki kesenangan luar biasa.

"Anjirrrrrr, serius *a kon*?"

"Astagfirullah...." reflek, Nova beristigfar.

Entah pada teman-temannya yang asyik bergibah, atau pada Nadiem yang selama ini dengan pikiran yang amat sangat positif dia anggap lelaki baik, ternyata juga sama bangornya.

****

Sementara itu yang ramai menjadi bahan gosip terlihat sedang menyabrang, siapa lagi jika bukan untuk menemui anak dan ist— maksudnya, mantan istri?

Saking paniknya, Nadiem sampai lupa belum memberikan obat flu yang tadi dia belikan untuk Ami. Selain itu tentu saja dia juga ingin mengecek keadaan Kanaya.

Pintu ruko tidak terkunci, jadi Nadiem langsung membukanya karena tidak mendapat sahutan setelah berkali-kali mengetuk dan memanggil. Seperti biasa, lantai bawah penuh dengan pakaian dan tetek bengek paket. Pria itu naik, tanpa mengeluarkan suara sebab di pikirannya, Ami dan Kanaya mungkin tidur siang melihat betapa hening rumah ini. Rencananya dia akan menaruh makanan dan obat di meja saja lalu kembali.

Akan tetapi belum juga sampai di anak tangga ujung, Nadiem terpaku sejenak.

Bukan, bukan karena dia melihat penampakan makhluk halus seperti yang selama ini dikatakan Rifki bocah indigo itu. Hanya saja—

Berambut panjang, gaun merah berpunggung bolong, berkulit pucat.

Seperti sundel. Maksudnya, sundel cantik.

Kurang ajar!

Sadar jika tidak seharusnya dia melihat itu, Nadiem mundur selangkah, dua langkah, tiga langkah, empat, lima, enam, dan sudah. Berhenti di sana.

Kesalahan tentu ada pada Nadiem yang lancang masuk, sungguh dia sama sekali tidak menyalahkan Ami yang bisa-bisanya menjajal lingerie di sembarang tempat begitu.

Memang gila. Maksudnya, Nadiem yang gila.

Ami banyak bercerita kemarin, termasuk tentang bagaimana perempuan itu yang aktif berpromosi dan menjadi model toko pakaian Niken. Mereka

menjual homewear, sleepwear, tunggu— apa Ami juga mempromosikan lingerie super seksi dan super kurang bahan itu juga?

Debar gugup Nadiem sekarang berubah bercampur dengan rasa was-was. Pria itu sampai menarik napas panjang untuk menetralkan emosi.

"Ami?" akhirnya dia memberanikan diri memanggil.

"Ami?"

"Eh! Iya! Bentar!"

Menurut, Nadiem tidak beranjak sesenti pun, tubuhnya menyandar sementara tangannya mengetuk-ngetuk railing, menunggui Ami selesai bersiap.

"Bentar! Bentar!"

Iya...

Nadiem sabar kok.

Mungkin sekitar tiga menit kemudian, Ami muncul, memakai kaus putih oversize bergambar anime yang hanya mampu menutup tidak sampai seperempat pahanya.

"Udah lama?"

Mengaku, Nadiem mengangguk. Dia sadar dia salah dan akan mengaku lalu meminta maaf.

"Aku lancang masuk, maaf."

Ami syok tentu saja, Nadiem bisa melihatnya.

"Lama, dong?"

"Iya, lumayan."

Perempuan yang sedang menggelung rambutnya asal itu kini meringis. "Sorry..."

"Kenapa minta maaf?" Nadiem terkekeh, saat sudah berhadapan dia menyerahkan bawaannya pada Ami. "Aku yang salah udah lancang masuk. Tapi lain kali kamu kunci aja pintu di bawah itu, Ami. Takutnya ada orang nakal masuk, terus lihat kamu kayak tadi. Bahaya."

Tidak sadar diri, padahal Nadiem sendiri orang nakalnya. Lihat saja bagaimana matanya melirik-lirik lingerie yang merah ceri yang kini terongok di sofa itu, bertumpuk dengan beberapa warna lain.

Ami menaruh bawaan Nadiem di meja lalu menggaruk pipinya. "Ada barang defect, nggak layak jual, karena distributor nggak nerima retur jadi ya aku ambil-ambilin aja, terus tadi iseng nyoba."

Tolong ingatkan Nadiem, tadi niatnya apa? Menaruh makanan dan obat lalu pulang, kan? Sekarang justru bisa-bisanya malah menarik kursi dan duduk.

Memang pria sinting.

"Jadi tokomu juga jual ... itu?"

"Iya."

"Kamu promosiin juga?"

"Iya."

Nadiem menegang.

"Tapi ya nggak aku pake lah, malu kaliiiii. Cuma ngasih tahu detil bahan doang. Enggak kok, aku nggak pernah make begituan depan kamera," Ami buru-buru mengoreksi, lagaknya seperti panik takut membuat kekasihnya cemburu.

Lalu Nadiem yang bernapas lega.

"Oya, obatnya ku taruh situ. Tadi lupa mau ngasih. Sama makanan. Nai tidur?"

"Tidur dia di kamar," jawab Ami sambil membuka kantong kertas yang dibawa Nadiem. "Aku sama Nai udah makan siang tapi, Mas. Buat nanti aja ini."

"Makan apa tadi?" tanya Nadiem, mencari posisi nyaman, menidurkan kepalanya di punggung sofa berbantalkan tangan.

"Capjay aja sih, sama goreng cumi. Masak cepet-cepetan. Kamu mau? Udah makan belum?"

"Itu ada tiga, rencananya mau makan bareng sama Kanaya."

"Jadi belum? Ya udah makan aja punya kamu. Atau mau yang di dapur?"

"Masih ada?"

"Masih, dong. Aku ambilin? Atau ambil aja situ tuh, aku mau beresin itu, tadi gugup langsung turun pas lihat Nai, belum sempet beres-beres."

Sementara Ami sibuk membereskan perkakas promosinya, Nadiem berdiri, melangkahkan kaki ke kamar yang pintunya terbuka itu untuk mengecek Kanaya.

Putrinya telentang pulas, tangan kanannya yang diperban ditidurkan di samping kepala, sedangkan yang satu memeluk boneka hiu yang Nadiem belikan sepulangnya mereka dari klinik tadi.

"Ami?" panggil Nadiem pelan.

"Hmm?"

"Anaknya nggak rewel?"

"Rewel tadi, nangis. Makanya aku kelonin terus langsung tidur itu."

Nadiem mengangguk saja, mengurungkan niat untuk mendekat karena takut menganggu tidur Kanaya. Pria itu lantas melanjutkan langkah ke dapur sembari menghamburkan tatap ke seluruh ruangan. Tadi malam dia hanya menggendongi Kanaya sampai tidur di lantai bawah karena di atas sini ada Niken. Jadi ini kali pertama Nadiem berada di sini dan ruangannya tampak normal kok, tidak ada aura horor seperti yang dikatakan Rifki.

"Ami?"

"Iya?"

"Aku ambil makan, ya?"

"Iya, makan aja yang banyak."

"Ami?"

"Hmmmm?"

"Aku ambil air dingin."

"He-em."

"Ambil kerupuk juga."

"Iyaaaa, Mas Nadiem. Ambil aja."

Nadiem tahu, sungguh tahu jika bukan begini seharusnya keadaan yang normal bagi mereka. Harusnya mereka canggung, sinis, tak banyak bicara, tapi apa?

Malah berlagak sebagai pasutri.

Pun sepertinya, ini barulah awal. Sungguh, ini baru awal.

"Gimana, masakan aku enak nggak?"

"Enak. Masih sama kayak dulu."

Yes, sama-sama gendeng, yes...

Ini baru awal loh, barrrrruuuuu awal, udah begini ajahhh😞😞

Yuk 250 komentar buat melihat kegilaan mamih papih di bab depan!!!!

See yall! Mwahh!

16. Their Man

Bab ini cukup .... spesial. Minta 300 komentar, boleeeeh?

Selamat membaca yaaa. Terima kasih udah antusias bgt sama Mami Papi dan Dedek Nai. Kecup dari Mami Ami

Kanaya melek.

Mimpi dikejar hewan aneh seperti kadal raksasa membuatnya terbangun, terengah seperti baru saja berlari sangat jauh. Begitu menengok sekaligus mengangkat tangan untuk meminta dipeluk Mami ... kosong. Mami hilang!

"Mamiiii..." suaranya serak, dengan mata merah dan keadaan masih linglung, bocah bertubuh bongsor nan bulat itu merangkak menuruni tempat tidur. Takut-takut jika Mami pergi entah ke mana seperti kemarin.

"Mami?" melewati pintu yang seperti sengaja tidak ditutup, Kanaya akhirnya mendesau lega waktu mendapati Mami ada di luar, meringkuk di atas sofa bergelung di dalam selimut warna pink bergambar hello kitty yang Kanaya ingat dibelikan oleh Tante Niken untuk dirinya.

Kaki-kaki gemuk nan bantat Kanaya berjalan mendekat, bermaksud membangunkan Mami untuk kembali lagi ke kamar, tapi sebelum itu dia meneguk air dari botol yang ada di meja dulu untuk meredakan haus.

Tangan Kanaya akhirnya mendarat di pundak Mami, hendak dia guncang sedikit supaya Mami terbangun. Sayangnya, Mami malah merintih seperti

orang yang mimpi buruk, tapi juga kesakitan.

"Mami?"

"Hngggggg...."

Dan seperti orang menggigil. Tubuh Mami terasa hangat, lalu saat Kanaya menyentuh keningnya seperti yang Mami sering lakukan saat dia sakit, Kanaya kaget karena kulit wajah Mami terasa panas sekali.

Pipinya panas, napasnya panas, mata Mami tidur tapi masih saja mengeluh seakan sedang sangat kesakitan.

Kanaya ingin menangis sekarang, dia harus apa? Membiarkan? Tapi kasihan sekali Mami. Mami pasti capek karena bekerja terus, lalu memasak, bersih-bersih, Kanaya jadi menyesal karena sebelum tidur tadi dia merengek ingin digendong terus.

Mami pasti capek sekali.

Dulu dia tinggal bersama Tante Niken, jadi kalau Mami sakit ada Tante Niken yang mengurus. Tapi sekarang kan cuma berdua, Kanaya harus— Papi!

Iya, betul, Papi!

Papi bilang rumahnya dekat, Papi pasti mau ke sini. Kemarin Papi juga ke sini malam-malam kok. Tidak menunggu lama, langsung dia sambar hp Mami yang ada di meja. Kanaya tidak perlu menggulir karena kontak Papi sudah ada di yang paling atas.

Sedetik kemudian, Kanaya langsung memanggil.

Nadiem sudah pulas saat ponselnya yang ada di nakas berdering, cukup nyaring namun tak sampai membangunkannya. Barulah pada panggilan kedua, pria itu terganggu, sadar dari mimpi, lalu mulai berusaha membuka mata. Samar-samar, dilihatnya jam yang sudah menunjukkan pukul satu lebih.

Kelopak mata yang awalnya terasa berat bukan main itu seketika membuka penuh begitu Nadiem melihat nama si pemanggil.

Mami Kanaya.

Ami tentu tidak akan iseng menelepon dini hari begini, sudah pasti ada hal mendesak dan Nadiem langsung menerimanya tanpa berpikir panjang.

"Halo, ada apa, Ami?"

"*Papi*...."

Tertegun, sedetik kemudian Nadiem langsung bangkit duduk dengan tergesa.

"Nai? Kenapa, Nak?" amat panik nada suaranya, bahkan belum apa-apa Nadiem langsung turun dari tempat tidur, secepat kilat menyambar kaus, jaket, lalu celana panjang.

"Ada apa, Sayang?"

Ponselnya dia taruh di meja dengan volume penuh sedangkan dia sibuk memakai celana.

"*Mami panas badannya, Papi. Kesakitan tapi merem, badannya panas. Mami gimana, Papi?*"

Sudah Nadiem duga saat tadi sore dia melihat muka Ami yang memerah, sudah dia tawari untuk diantar ke dokter yang sayangnya wanita itu menolak.

Memang bebal, sudah sejak dulu pun begitu.

Menghela napas, Nadiem mengambil dompet dan ponselnya lagi.

"Papi ke sana ya..." nada suaranya dia lembutkan supaya Kanaya tidak semakin panik dan takut. "Deket kok, cuma sebentar. Nai mau telepon begini aja? Papi temenin di telepon, ya?"

"*He-eh...*"

"Jangan dimatiin teleponnya. Papi temenin, sekarang peluk maminya dulu."

"*Iya, Papi.*"

Nadiem membuka pintu hati-hati, matanya langsung tertuju pada kamar yang ditempati sang mama. Ibunya belum pulang, rencana besok sore Nadiem baru mengantar. Dan ... ya sudahlah, dia bisa mencari-cari alasan nanti. Sekarang yang paling penting adalah kondisi Kanaya dan maminya dulu.

"Sebentar ya, Sayang."

Berlarian kecil hingga ke ujung ruangan, Nadiem mengetuk kamar Dewo, anak Mbok Tutik yang juga bekerja di rumah ini bersama ibunya. Syukurnya pria yang belasan tahun lebih muda darinya itu langsung terbangun, jadi Nadiem bisa segera menyuruhnya untuk mengunci gerbang dari dalam lagi sekaligus mewanti agar bilang jika Nadiem sedang ada urusan mendesak di rumah teman seandainya subuh nanti sang mama mencari.

"*Papiiiii*?"

"Iya, ini Papi udah di mobil, bentar lagi Papi sampai," kata Nadiem menenangkan sembari memasang handsfree. "Mami nggak pa-pa itu, cuma demam. Nanti kita bawa ke rumah sakit bareng. Nai yang pinter ya nanti."

Sayang, agaknya Nadiem salah bicara karena setelah dia mengatakan itu, Kanaya justru merengek pelan seperti menangis.

"*Kok ke rumah sakiiiit? Mami sakit parah ya, Papi? Nanti Mami gimana kalo di rumah sakiiiiittt?*"

Nadiem terkesiap. Sedangkan Kanaya kini tergugu yang tampaknya masih anak itu coba untuk menahan-nahan.

"*Mami sakit apa, Papiiiiii? Aku takut kalok Mami di rumah sakitttttt....*"

"Enggak apa-apa, Nak. Mami cuma demam, kayak Nai dulu juga pernah kan badannya panas? Mami nggak kenapa-napa, nggak pa-pa, Sayang. Ini Papi bentar lagi sampai. Nai tolong bukain pintu buat Papi ya, bisa?"

"*He-eh,*" terdengar tarikan ingus. "*Kalok Mami dirawat berarti Mami sakit parah?*"

"Nggak parah, tapi biar cepet sembuh. Nai nggak mau kan lihat Mami sakit terus? Pengin Mami cepet sembuh, kan?"

"*He-eh. Tapi takut kalok Mami dirawat di rumah sakit.*"

"Nggak apa-apa, nanti Nai sama Papi. Udah, cup, jangan nangis, Mami sedih nanti kalau lihat. Oya, Nai gimana Sayang, tangan sama kakinya masih sakit?"

"*He-eh*."

"Besok sembuh kok, nanti kalau Nai sembuh, Mami sembuh, Papi ajak jalan-jalan. Mau?"

"*Ke mana?*"

"Sayang mau ke mana?"

"*Pengin lihat rusa aku, Papi*."

"Ke kebun binatang?"

"*He-eh.*"

"Habis itu ke mana lagi?"

"Papiiiii?"

"Apa, Sayang?"

"*Kalok dah sembuh aku Papi ajarin sepeda ya, Papiiii?*"

"Iya iya nanti Papi ajarin, harus bisa. Satu hari Nai bisa?"

"*Aku dah bisa kok roda tiga diajarin Papi dulu. Tapi aku mau dibeliin Mami sepeda yang bukan roda tiga lagi yang sepeda beneran kecilllll, tadi dah pilih-pilih di onlen aku mau dibeliin Mami warna pink! Nanti Papi yang ajarin aku ya Papiiiii?*"

Padahal Nadiem sudah berencana memberikan Kanaya sepeda dan piano di hari ulang tahun Kanaya.

"Loh, udah dibeli?"

"*Belum baru pilih-pilih kata Mami beli nanti pas dapet uang lagi dari Tante Niken.*"

"Iya, nanti Papi ajarin," Nadiem memilih untuk tidak memberitahukan niatnya terlebih dulu. Biar nanti dia bicara pada Ami saja. Selepas melirik spion, pria itu langsung membelokkan mobilnya dan dia berhentikan di depan ruko Ami yang terlihat gulita.

Membayangkan Kanaya ada di dalam sana ketakutan, Nadiem mencelos. Sekarang sudah ada dia, Kanaya bisa memanggilnya setiap waktu, tapi dulu? Nadiem bahkan tidak sanggup membayangkan semisal keduanya hanya berdua, sendirian, lalu putrinya tidak memiliki tempat mengadu.

Entahlah, dia dibayangi rasa bersalah meski tidak sedang melakukan kesalahan apa pun.

"Nai di mana, Nak?"

"*Di samping Mami.*"

"Sayang bukain pintunya buat Papi, mau? Ini Papi udah di luar. Nai tahu nggak kuncinya di mana?"

"*Tauuu Papi. Bentar ya Papi, aku susul Papi*."

"Jalannya hati-hati, Nak. Nggak usah gugup."

Telepon masih tersambung akan tetapi Nadiem sudah tidak mendengar suara putrinya. Cemas, was-was, sempat terbesit di pikiran Nadiem untuk meminta kunci duplikat pada Ami untuk memudahkan supaya ada kejadian mendesak dan mengkhawatirkan begini.

Atau mungkin ... lama-lama dia boyong keduanya saja. Bagaimana?

Kekalutan membuatnya sinting memang, atau sebetulnya memang sudah sinting sejak hari pertama?

Terdengar suara dari dalam, membuat Nadiem langsung mendekat sebab di rasa yang ada di balik sana adalah Kanaya.

"Nai?"

Berhasil, Kanaya yang pintar berhasil membukakan pintu.

"Papi?" anak itu melongok, menampakkan kepalanya yang dihiasi rambut berantakan. Nadiem dengan sigap mengulurkan tangan membawa Kanaya ke dalam gendongannya, lalu kembali menutup dan mengunci pintu memakai satu tangan yang lain.

Dia kecupi pipi kanan kiri sang putri dengan sayang, Kanaya yang sudah merasa tenang pun ganti melingkarkan tangannya ke leher Nadiem, terlihat nyaman, seperti sudah tidak perlu mengkhawatirkan apa pun sebab ayah penyelamatnya sudah datang.

"Nai kebangun, Sayang?" tanyanya penuh perhatian sambil menyempatkan menekan saklar, membuat ruangan yang awalnya temaram seketika terang.

"He-em, tapi Mami nggak ada di samping, nggak ngelonin, terus pas keluar, Mami tidur di luar. Aku sentuh Mami puuuanas, terus kayak orang kesakitan. Aku mau bangunin nggak berani— itu Mami!" telunjuk bantat Kanaya mengarah pada sosok yang meringkuk di sofa, temaram namun Nadiem masih bisa melihatnya dengan jelas. Untuk di ruangan ini, sengaja dia tidak menyalakan lampu karena takut menganggu tidur Jamila.

Nadiem menurunkan Kanaya dengan hati-hati dan ganti menghampiri Ami, napas berat Ami sudah terdengar olehnya walau jarak mereka masih cukup jauh.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat detik.

Nadiem pandangi wajah memerah itu, sampai akhirnya cukup pelan dia tempelkan telapak tangannya pada kening Ami. Dan, iya, panas. Sangat malah.

Didorongnya sofa disampingnya supaya bisa memberi cukup ruang, Nadiem berjongkok tepat di samping wajah Ami, bahkan napasnya pun terasa sangat panas. Nadiem yakin Ami juga sedang bergelut dengan pening di kepala.

"Ami?"

Tidak ada jawaban, jadi Nadiem memberanikan diri untuk menyentuh lengannya yang terbungkus selimut tebal.

"Ami?"

"Hei?"

"Ami?"

"Hngggg..."

Ada jawaban, namun mata Ami masih enggan terbuka.

"Ini aku. Badanmu panas banget, kita ke rumah sakit, ya?"

Mendengar kata rumah sakit, Kanaya mengayunkan kaki mendekat pada mami dan papinya. Nadiem yang sadar, segera menarik sang putri ke pelukan.

"Ami?"

Ami menggeleng, masih memejam.

"Badanmu panas banget, sampai nggak bisa melek begini. Ayo, ya? Nai sama aku."

Masih menggeleng.

"Takutnya makin parah. Ayo!" Nadiem sudah separuh bangkit ingin mengangkat tubuhnya untuk digendong, namun Ami dengan cepat menahan lengannya.

"Nggak..."

"Kamu panas banget. Tinggi banget ini suhunya."

"Besok pagi aja, ke dokter. Nggak mau ke RS."

"Ami—"

"Nggak mau."

Baik, Nadiem menurut, dia kembali ke posisi semula.

"Aku mau istirahat. Titip Nai ya..."

Lirih sekali suara Ami, hampir tidak terdengar dan pelafalan yang kurang jelas. Namun Nadiem masih bisa memahaminya dengan amat baik. Tatapannya kini tertoleh pada sang putri, wajah polosnya terlihat gundah, juga ibu jari yang digigit dalam mulut, khasnya sekali jika sedang bingung, takut, atau was-was.

Nadiem menarik jempol Kanaya pelan, netra bulatnya sudah memerah dan mulai sendu. Agaknya Kanaya kembali mengantuk, apalagi ditambah rasa

sakit di beberapa titik tubuh membuat kondisinya jadi tak prima.

"Nai mau bobo? Ngantuk, Sayang?"

Pelan, Kanaya mengangguk.

"Yuk ditemenin Papi."

"Mami?"

"Mami nggak pa-pa, biar istirahat dulu. Yuk, Nai ditemenin Papi, sambil Papi ceritain kayak kemarin."

"Papi gendong."

"Iya, Sayang..."

****

Daya tahan Ami memang lemah, di musim pancaroba Ami bisa sakit, salah makan atau minum bisa sakit, kehujanan bisa sakit, terlalu banyak pikiran bisa sakit.

Setidaknya itu yang Nadiem tahu.

Nadiem juga ingat bagaimana Ami yang sering pergi dari kamar tiba-tiba saat sedang sakit. Bukan karena melindur atau apa, Ami bilang jika takut menulari dan banyak merintih, berpikir kalau hal itu bisa menganggu istirahat Nadiem.

Itu sebabnya Nadiem tidak keheranan melihat Ami yang meringkuk di sofa alih-alih menghangatkan diri di dalam kamar.

Kanaya sudah Nadiem tidurkan, pria itu kini duduk meleseh di atas kasur lantai tak jauh dari Ami. Sudah diputuskannya untuk berjaga, mungkin Nadiem akan tidur saat subuh saja.

"Ehm!"

Nadiem sedikit terkesiap, dia tinggalkan ponselnya begitu saja lalu segera bangkit berdiri saat mendengar dehem serak dari Ami.

Dilihatnya si perempuan, Ami tampak membenahi selimutnya dan kembali meringkuk seperti bayi.

"Ami?"

"Nai gimana?"

"Udah tidur lagi. Kamu tadi minum obat?"

"Lupa. Cuma siang."

"Kok bisa lupa?"

"Kebuang sama bungkus makanan. Lupa."

Sudah, Nadiem tidak berniat memarahi karena untuk apa? Toh sudah kejadian, Ami memang ceroboh kok kadang. Tapi kenapa tidak bilang? Tahu begitu Nadiem akan membelikannya lagi.

"Mas Nadiem...."

"Ya? Mau apa?"

"Kompres. Panas."

Hanya itu satu-satunya yang bisa dia lakukan karena diajak berobat pun Ami belum mau. Jadilah Nadiem bergerak cepat, dari mulai memasak air hangat sampai mencari-cari kain bersih. Ada beberapa potong kain yang kemungkinan milik Kanaya, tanpa berpikir panjang Nadiem langsung mengambilnya.

Pria bertubuh tinggi itu terlihat gagah bersandar di samping lemari pendingin sembari melipat lengan menunggui airnya termasak hangat.

Jujur, Nadiem mengantuk, hari ini cukup melelahkan dan dia dibangunkan mendadak membuat kepalanya kini mulai terasa berdenyut.

Tapi bagaimana pun juga ... dia merasa punya tanggung jawab.

Tanpa sadar Nadiem terpejam, sungguh tidak sampai lima detik sebab dia dikagetkan oleh suara nyaring, berasal dari baskom yang terjatuh.

Tersentak, Nadiem masih berkedip berusaha mencerna.

Baskom itu .... ada di tengah-tengah. Tidak ada angin, cicak pun tidak akan sekuat itu mendorong. Tikus? Nadiem tidak melihat tikus sama sekali.

Shit!

Nadiem meremang saat hawa dingin tetiba menusuk di kulitnya padahal tadi dia teramat sangat kegerahan—dan tidak berani menyalakan kipas angin takut membuat Ami makin kedinginan—itu sebabnya Nadiem sampai nekat melepas kaus dan hanya memakai singlet.

Tapi sekarang .... kenapa ... dingin?

Sial! Sial!

Sepertinya Rifki tidak berbohong.

Jancuk!

Nadiem misuh-misuh dalam hati. Berdebar dia mengecek air yang syukurnya sudah menghangat. Tanpa berlama-lama dia segera menaruhnya ke dalam baskom lalu melangkah menjauh dari dapur dengan ayunan lebar.

"Ami?" panggilnya setelah menetralkan emosi.

"Hmmm."

Ditaruhnya baskom di meja, dengan telaten Nadiem merendam kain kompres ke dalam air hangat, dia peras, lalu diletakkan pada kening Ami yang panasnya seperti ada api dari balik sana.

"Ketiak juga nggak?" tanya wanita itu lemah.

"Bajunya buka kalau gitu."

Ami tidak menjawab, masih dengan mata yang memejam dia mempreteli kancing piyamanya, hingga terbuka menampakkan tank top berwarna hitam. Dengan hati-hati, Nadiem menyelipkan sepotong kain kompres di masing-masing.

"Pusing ya?" karena sampai Ami seperti sangat kesusahan membuka mata.

Sebagai jawaban, Ami mengangguk.

"Panas banget."

"Memang. Diajak ke rumah sakit nggak mau."

Menggeleng lagi.

"Apa mau makan? Ku masakin?"

Gila, sinting, gendeng. Padahal sudah bergidik habis-habisan setelah dari dapur. Bisa-bisanya melempar diri sendiri ke kandang singa hanya demi memberikan Ami makanan.

Tapi omong-omong, kenapa Ami baik-baik saja? Kanaya juga baik-baik saja.

Apa karena Nadiem orang baru makanya diganggu?

"Nggak."

"Tapi tadi udah makan?"

"Mmm."

"Kamu kecapekan juga mungkin, Ami."

"Mmmm."

"Ya udah, tidur aja."

"Mmmm."

Bermenit-menit menunggu, Nadiem akhirnya beringsut saat dirasa Ami sudah tenang. Rencananya dia akan membawa kasur tadi ke bawah lalu tidur di sana walau ... perasaannya tak enak.

Tapi jika Nadiem saja merasa dalam bahaya, apalagi Ami dan Kanaya yang sedang tidak berdaya?

Keduanya di sini hanya memiliki Nadiem.

"Mas Nadiem..."

Panggilan lirih itu membuat ayunan langkah Nadiem terhenti.

"Titip Nai."

"Iya aku di sini kok, pulang besok pagi."

17. Papi's Gonna Bring the World

Haii! Kemarin dan tadi sibuk banget, untungnya bisa luangin waktu buat matengin bab ini. Selamat membaca, seperti biasa, ramein yaaaa!

Hari-hari biasanya hambar, gersang. Yang mewarnai jam-jam monokrom Nadiem hanyalah keringat yang dia kucurkan saat berolahraga, makanan enak yang dia temukan di pinggir jalan, masakan mamanya yang hanya bisa dia kunjungi di akhir pekan.

Cuma itu.

Sisanya? Abu-abu, hitam putih, membosankan.

Sedangkan hari-hari terakhir ini, Nadiem seperti sedang tenggelam di lautan warna. Bagian-bagian yang dia kira sudah usang kini kembali muncul ke permukaan, terang benderang, yang kosong melompong mulai terisi.

Siapa lagi jika bukan karena sang putri?

Dia kini bisa tidur dengan letupan bahagia menunggui pagi untuk bertemu Kanaya, menyuapinya, mengajak Kanaya ke mana pun anak itu mau, membelikan apa saja, menanggapi tiap celotehnya.

Bertahun-tahun Nadiem memendam rindu dan kini sudah tumpah ruah diterima oleh pemiliknya.

Kanaya, putrinya...

"Papi..."

Panggilan lirih masuk ke telinganya dan membuat Nadiem seketika mengangkat lengan yang semula dia pakai untuk menutup wajah. Netra memerahnya terbuka penuh, menyorot ke seluruh ruangan lalu berhenti pada sosok yang berdiri di ujung tangga.

"Papi, aku bangun lagi..." Kanaya berjalan dengan sedikit susah payah, satu tangan memegangi railing sementara yang lain memeluk boneka hiu yang dibelikan Nadiem kemarin siang. Melihatnya, Nadiem segera bangun.

"Aku nggak bisa bobo kalo nggak ada temen, Papi..."

Anaknya yang terkadang bisa bukan main manjanya. Nadiem tersenyum walau mungkin tidak begitu terlihat mengingat pencahayaan yang minim. Dia angkat tubuh Kanaya supaya tak bersusah payah berjalan lagi.

"Mau ditemenin Papi?"

Kepala Kanaya terangguk.

"Bobo sini Papi temenin aku ya Papi?"

"Di sini? Nggak di dalem?"

"Nggak pa. Mau sama Papi."

"Papi ambilin selimut sama bantal dulu ya?"

"Nggak. Aku gerah keringeten, nggak mau selimutan terus mau bantal ini aja," ditunjukkannya boneka hiu tersebut pada Nadiem.

Kanaya dia turunkan di kasur yang sudah terhambar di lantai. Tentu tidak senyaman dan seempuk yang ada di dalam, namun putrinya sendiri yang

ingin, Nadiem bisa apa?

"Kebangun terus, kepalanya nggak pusing, Nak?" tangannya mengusap bulir keringat dan rambut-rambut nakal yang menempel di wajah Kanaya. Nadiem menata bantal yang tadi dia pakai untuk kini dipakai anak itu.

"He-eng ... aku nggak bisa bobo kalok sendirian. Papi...."

Mata Nadiem terpejam saat jari-jari gendut Kanaya merayap di wajahnya.

"Papi bobo sini, napa Papi nggak pulang?"

Sebagai ayah, tempat pulang Nadiem adalah putrinya. Bagaimana bisa dia tidur nyenyak di ranjang besarnya sedangkan di sini, sang putri sakit, ketakutan, bingung, dan mengerjakan apa saja sendirian?

Tidak bisa, Nadiem tidak akan melakukannya.

"Nanti kalau Papi pulang, Nai sama siapa?"

"Sama Mami..."

"Kan Mami sakit."

"Tapi Papi nggak dimarah? Nggak pa Papi di sini aja?"

Mata Nadiem terbuka sekarang, bersirobok dengan mata bulat milik Kanaya yang tampak bening, seolah anak itu sudah kehilangan kantuknya.

"Maksudnya?"

"Dulu Mami suka marah-marah kalok dah malem Papi lom pulang."

Bukannya menjawab, ucapan Kanaya makin membuat Nadiem kebingungan. Alis pria itu tampak sedikit mengerut. "Iya, tapi sekarang nggak dimarahin dong, kan Papi nemenin Mami sama Nai."

"Papi dah dibolehin keluarganya Papi ke sini nemenin Mami sama aku?"

Keluarga—

Oh, Nadiem paham sekarang. Beringsut menjajarkan kepalanya dengan sang putri, Nadiem menatap lekat Kanaya yang juga tidak melepaskan pandan darinya sedari tadi.

"Keluarga siapa emangnya, Nak?" pancing Nadiem.

"Kata Mami, Papi dah ada anak lagi, adeknya nggak pa-pa ditinggal Papi ke sini sama aku? Nggak marah? Nggak nangis?"

Kan?

Jadi ini yang membuat sorot netra Kanaya masih saja berpendar was-was walau seharusnya tak perlu lagi ada yang dikhawatirkan?

Ya Tuhan ... Nadiem membayangkan anak ini bergelut dengan kemungkinan-kemungkinan tak benar yang ada di kepalanya. Mungkin pula, itu yang membuat Kanaya tidak mau meminta apa pun padanya sejak kemarin.

Kanaya tidak minta dibelikan makanan enak, mainan bagus, piano yang dulu Nadiem janjikan, baju-baju lucu, alat menggambar mahal, bahkan kemarin pun Kanaya mengambil boneka yang paling murah saat Nadiem menawarinya untuk memilih.

Kanaya hanya ... minta diajari naik sepeda, seperti yang dulu Nadiem janjikan, Nadiem bilang jika akan mengajari Kanaya naik sepeda sungguhan saat sudah umur lima tahun. Dan kini, putrinya sudah berusia tujuh.

Pun, Kanaya tidak ingin dibelikan, putrinya hanya ingin diajari. Kanaya sedang menunggu sepeda dari Ami. Baru memilih, katanya. Sepedanya saat Mami sudah dapat uang, katanya.

Ya Tuhan...

Kanaya mungkin takut meminta pada Nadiem karena berpikir jika Nadiem sudah memiliki anak lain, sudah tidak menjadikan Kanaya sebagai

prioritasnya, sudah tidak boleh lagi menomor satukan Kanaya. Maka dari itu, putrinya ini mengalah, enggan menuntut, enggan meminta.

Supaya sang anak tidak melihat air matanya yang menggenang, Nadiem cepat-cepat memeluk, dikecupnya pucuk kepala Kanaya.

"Enggak," elaknya serak. "Mami salah paham. Papi belum menikah lagi kok," terang Nadiem, mengatakan jika Ami hanya salah paham alih-alih berbohong supaya Kanaya tidak berpikiran buruk perihal ibunya.

"Enggak, Nak. Papi juga sendirian di rumah. Nggak ada adek atau Tante. Mami cuma salah paham aja," tegasnya lagi.

"Jadi salah yang Mami bilang Papi dah nikah dah anak anak baru."

"Iya, Mami salah ngira."

Hening.

"Nai mikirnya udah punya adek lagi, iya?"

"He-eh, Mami bilang gitu...."

"Enggak, Sayang. Nggak bener itu."

"Jadi aku anaknya Papi satu?"

"Iya," telapak tangan Nadiem menepuk-nepuk punggung putrinya. "Makanya kemarin Nai takut-takut karena mikir begitu, iya, Nak?"

Kepala yang tenggelam dada Nadiem itu mengangguk.

"Enggak, Nak..." tidak terhitung berapa kali Nadiem berkata tidak, entah antara untuk meyakinkan Kanaya atau untuk meyakinkan dirinya sendiri. "Sekarang udah tahu, jadi Nai nggak usah takut-takut lagi, ya?"

Mengangguk lagi.

"Kalau pengin sesuatu, tinggal bilang aja ke Papi. Papi aku minta ... Papi beliin aku .. Papi ajak aku ... gitu. Bilang aja, Sayang. Ini Papi, dulu Nai minta apa-apa kan juga ke Papi. Ya?"

"He-eh."

"Kalau pengin ditemenin Papi, bilang, Papi pasti ke sini."

"He-eh."

"Sekarang udah ada Papi, Nai tinggal panggil."

"Iya, enak. Aku seneeeeeeeeng dah sama Papi lagi. Dulu apa-apa aku sama Mami sama Tante Niken. Tapi kalok Tante Niken pergi, jadinya cuma duaan sama Mami."

"Mami pernah sakit kayak begini juga?"

"He-eh! Aku nggak bisa bobo kalok Mami sakit, takut kalok Mami pingsan terus muntah nggak sadar keluar muntah kayak dulu. Pas nggak ada Tante, aku takuuuut pas itu, tadi juga takut tapi sekarang dah ada Papi."

Seketika Nadiem terhenyak walau dengan pandai dia bisa mengontrol bahasa tubuh.

"Pingsan muntah— gimana?"

"Kan pas itu pernah Mami sakit, awalnya bobo sama aku terus aku bangun Mami nggak ada terus aku keluar cari Mami ternyata Mami pingsan di lantai muntah. Pas dah malem aku lari minta tolong terus Mami dibawa Om sama Tante pinggir rumah ke rumah sakit. Makanya aku takut kalok Mami ke rumah sakit, artinya Mami sakit parah. Takut aku, Papi..."

Nadiem menelan salivanya, terasa pahit.

"Pas sebelum itu, Mami sakitnya gimana? Panas? Pusing? Sakit perutnya, atau gimana?"

"Lemes Mami, sore Oma dateng berantem Mami sama Oma, Mami nangis, aku ikut nangis terus aku dikelonin Mami terus jadinya gitu. Kata Tante Niken nggak pa-pa tapi Mami kecapekan katanya, habis tu terus Tante Niken punya karyawan jadinya biar Mami nggak kecapekan."

Sudah Nadiem duga. Ada banyak hal yang sekarang bercokol di kepalanya namun pria itu memutuskan diam, tidak mungkin juga dia mengatakannya pada Kanaya.

"Iya, Mami kecapekan. Tapi Nai juga udah jadi anak pinter, makasih ya Sayang, udah nemenin Mami-nya, mau bantuin Mami, nggak pernah ngerepotin Mami. Anak pinter...."

"Aku kasihan sama Mami makanya aku jarang minta sama Mami, kalok Mami tanya Nai minta apa, aku baru bilang tapi nunggu nanti dulu pas dapat uang dari Tante Niken. Aku juga takut kalok minta yang mahal-mahal."

"Iya, anak pinter. Tapi sekarang kan udah ada Papi, mintanya ke Papi aja sekarang. Ya?"

"Iya, Papi. Makasih ya, Papi. Aku sayang Mami, sayang Papi..."

"Papi juga sayang banget sama Nai, kalau aja Papi dulu tahu Nai di mana, pasti Papi temuin. Sayangnya Mami sama Papi kemarin belum tahu rumah masing-masing."

"Yang penting sekarang dah sama Papi lagiiiiii. Aku seneng banget, Papi. Makasih ya, Papi..."

Bahkan Nadiem tidak tahu apa yang sudah dia lakukan hingga Kanaya sebegini berterima kasihnya. Dia ayah yang gagal, dia sama sekali tidak berusaha mencari keberadaan Kanaya, dia membiarkan Kanaya bersusah-susah tanpa bantuannya.

Nadiem merasa dia tak berhak mendapatkan ucapan terima kasih. Tidak sama sekali.

Dia bisa melakukan yang lebih, namun tidak, dia sama sekali tak berusaha.

Bodoh.

Makinya pada diri sendiri, berulang kali.

"Papi aku bobo, ya?"

"Iya, bobo lagi."

"Papi nyanyiin aku, biar gampang bobonya."

Tidak menjawab, tangan Nadiem bergerak menepuk-nepuk punggung putrinya sembari mulai melantunkan ninabobo yang dahulu sering dia nyanyikan di menjelang tidurnya Kanaya.

"*Hush, little princess don't say a word, Papi's gonna buy you a mocking bird.*"

Sesekali dia kecupi pucuk kepala berhias surai Kanaya.

"*And if that mocking bird don't sing, Papi's gonna buy you a diamond ring. And if that diamond ring is brass, Papi's gonna buy you a looking glass.*"

Kanaya lebih sering menempel padanya, Nadiem lah yang akan anak itu minta untuk menyanyikan ninabobo, untuk memberikannya dongeng.

Mungkin, sekarang Kanaya sudah terlalu besar untuk menerima hal semacam ini, tapi siapa peduli? Nadiem masih akan terus menimang, menyanyikan lagu, dan meninabobokan Kanaya begini sampai anak ini yang meminta berhenti sendiri.

"*And if that looking glass gets broke, Papi's gonna buy you a billy goat. And if that billy goat don't pull, Papi's gonna buy you a cart and bull. And if that cart and bull turn over, Papi's gonna buy you a dog called Rover.*"

Di pelukannya, Kanaya sudah memejam, napasnya teratur. Akan tetapi Nadiem masih terus menyanyi.

Nadiem sudah membersamai Kanaya sejak anak ini bayi. Nadiem yang menimangnya tiap malam, menuntunnya belajar berjalan, membuatkan susu, menyiapkan makanan pendamping, mengajari Kanaya berbicara, mengenalkannya warna, mengajari membaca, menulis, naik sepeda roda tiga.

Yang sayangnya, semua itu harus berhenti di tengah jalan sebelum Nadiem bisa menuntaskan tugasnya.

"*And if that dog called Rover don't bark, Papi's gonna buy you a horse and cart. And if that horse and cart turn round, Naya will still be the sweetest little babe in town*."

Dan sekarang akan dia tunaikan, sungguh, akan Nadiem tunaikan semua tugas itu.

Dipandangi wajah polos sang putri, lama, berdetik-detik, bermenit-menit.

Nadiem rasa, mungkin ... iya, akan dia habiskan saja sisa umurnya untuk menjadi ayah.

Sebab, bagaimana jika istrinya nanti enggan menerima? Bagaimana jika Nadiem khilaf melupakan Kanaya saat dia sudah memiliki darah dagingnya sendiri?

Jadi, mungkin ... iya, tidak perlu menikah, dia akan melanjutkan hidup menjadi ayahnya Kanaya saja.

Atau mungkin, nanti, besok, setelah akhirnya Kanaya memiliki sosok yang bisa menggantikannya tiada kurang.

***

Bagi Lesya, lebih baik dia menekan pengeluaran untuk makan dan uangnya bisa dia alokasikan untuk berfoya-foya. Ya minimal tiap minggunya dia harus ke salon, memperbarui nail art, treatment, ke mall, baru-baru ini dia juga baru saja mendaftar kelas zumba dan pilates.

Jadi seperti ini lah pemandangan pagi yang lazim, yakni dia bersama Asti maupun Rindang, atau kadang keduanya, bersiap belanja bahan masakan di pasar.

"Aku nggak ada bensin, motoran aja lah."

"Si kunyuk mampu beli mobil, nggak mampu bensinin," hardik Rindang.

Perempuan dua puluh lima tahun itu mengibas rambutnya saja. Agaknya kalimat Rindang barusan perlu dikoreksi sebab yang benar adalah, mobil itu bapaknya yang membelikan, buat Lesya sendiri.

Terus terang, Lesya cukup dimanja kok oleh mama papanya. Yah ... tidak ngenes-ngenes amat lah, selama ini dia bekerja pun tidak pernah dituntut untuk memberikan uang, malah kadang masih diberi transferan oleh papanya. Maklum, di kampung halaman sana, ayahnya adalah seorang juragan yang tanah dan kebunnya ada di mana-mana.

Jadi, bisa dibilang dia bekerja karena gabut saja. Maka dari itu dia memilih pekerjaan yang tidak ngoyo, bos super ganteng dan gagah, lalu menikmati hiruk pikuk Kota Surbaya.

Goals.

"Udahlah motoran aja, aku yang nyetir, kon tinggal nangkring doang," ujarnya sembari mengunci pintu kos. "Asti nitip nggak?"

"Ayam doang, setengah kilo. Sama Rifki juga nitip, katanya mau WA, tapi kok nggak ada sampe sekarang."

"Coba dobrakin itu pintunya."

"Males, kalau nggak dikirimin ya udah nggak usah dibeliin. Dia habis bilyard sama Eril pulang tengah malem, masih ngorok kayaknya. Udahlah, langsung berangkat aja, makin rame nanti. Atau biar ku beliin ayam aja biar bisa dimasak daripada ntar ngerecokin masakannya kita."

Mendengar kata bilyard, Lesya tetiba merengut karena teringat ucapan Lupi yang memergoki mobil Nadiem berada di ruko samping jam dua pagi.

Merusak suasana sekali.

Perempuan langsing itu memeluk tubuhnya yang terselimuti jaket tebal, berjalan malas membiarkan Rindang mendahului.

"Heh, Nyuk!"

Seruan dari si sahabat membuat langkahnya terhenti, Lesya makin keheranan saat melihat wajah terkejut Rindang, mulut wanita itu bahkan sampai membulat.

"Anjaaaaayyyyy!" seru Rindang lagi, menahan pekik, ditariknya jaket Lesya hingga keduanya kini menyembulkan kepala dari balik dinding.

"Ngapel betulan dia, Les!"

Matanya tidak salah lihat, dada Lesya bergemuruh hebat sewaktu dia mendapati sosok yang selama ini dia puja tengah berada tak jauh di sana.

Nadiem. Berdiri membuka pintu mobil seperti tengah mencari sesuatu, dan yang paling membuatnya tercengang adalah bagaimana pria itu yang hanya mengenakan singlet putih, memamerkan badannya yang tegap dan dipenuhi otot.

"Kemarin kaget, sekarang makin kaget. Nggak nyangka anjir si bapak, ngapain anjir jam segini kalau nggak dari malem? Pasti dari semalem itu."

Rindang terus saja menyerocos sementara Lesya sedang menahan gemuruh dongkol berapi-api dari balik dadanya.

Nadiem?

Sungguh, Nadiem?

Selama ini Lesya sadar diri saat Nadiem memberinya harapan palsu karena dia pikir, selera Nadiem memang tidak menapak tanah alias kelewat tinggi. Tapi lihat sekarang, lelaki itu justru berhubungan dengan perempuan antah berantah yang statusnya saja bahkan tak jelas. Entah janda atau apa.

Pula, Lesya sudah dewasa dan tak sepolos itu. Bayangkan saja, seorang laki-laki sematang Nadiem, pernah menikah, bermalam di rumah seorang perempuan, apa coba jaminannya mereka tidak ... berhubungan badan, having sex? Atau paling minimal cuddle manja?

Gila!

Apalagi Nadiem hanya memakai singlet begitu, pastilah keduanya habis buka-bukaan.

Lelaki kampret sialan!

"Heh, foto nggak sih?"

Lesya mengangguk, mengeluarkan ponselnya dari saku jaket lalu memotret bosnya yang sudah memberi dia harapan dan mengempaskannya itu.

Sekali lagi, Nadiem lelaki kuprut sialan!

***

"Nai masih tidur, kamu udah enakan?"

Ami tidak berkedip! Dipandanginya takjub laki-laki yang berdiri menjulang di hadapannya. Bukan pangeran, bukan pula malaikat, hanya seongok manusia yang bagi matanya kelewat rupawan. Tinggi, tegap, gagah, kekar ... dan Ami tidak sedang mimpi.

Jadi semalam, Nadiem berada di sini? Menunggui dia? Merawatnya? Benar-benar si cantik yang beruntung! Sayang sekali tampaknya semalam kesadaran Ami hanya tersisa separuh jadi dia belum mengingat penuh apa saja yang Nadiem lakukan semalam.

Tapi— gila. Ini bukan lagi sebuah kemajuan pesat, namun kesempatan dan harapan sudah betul-betul ada di depan hidungnya.

Ami agak susah payah bangkit, saat tubuhnya terduduk dan selimutnya melorot, perempuan itu terhenyak saat mendapati pakaiannya yang acak-

acakan. Kancing piyamanya sudah terpreteli sempurna dan hanya menyisakan tank top hitam super tipis yang mana di dalamnya ... Ami ... tidak memakai dalaman apa pun!

Melotot sejenak, selepas itu dia langsung mengangkat lagi selimutnya.

"Semalam kamu minta dikompres."

Ami masih bergeming, berusaha mengingat dan mencerna.

"Ketiaknya juga, kamu sendiri itu yang buka baju," terang Nadiem, seolah enggan sekali jika Ami menuduhnya mesum.

Lagipula, walau Nadiem adalah lelaki kelewat matang dengan libido yang menggelegak, dia tetaplah lelaki waras yang tidak akan nafsu kepada orang sakit. Ah, walau Ami tidak sakit pun, dia juga tidak akan berbuat macam-macam tanpa konsensus.

Ami berusaha menarik napas, meredakan gugup.

"Jadi Mas Nadiem semalem nginep?"

"Iya. Kamu juga yang minta supaya aku jagain Nai," jawab Nadiem, duduk di sofa sebelah Ami. "Gimana? Udah enakan? Jadi ke dokter?"

Mengangguk, Ami lantas mengumpulkan rambutnya ke pundak kanan. "Udah enakan sih tapi masih kerasa lemes sama pusing. Mas Nadiem kalau sibuk pulang aja nggak apa, nanti aku minta dianter Niken aja."

"Ku antar. Repot kalau sama Niken, bawa motor nanti Nai gimana?"

"Ya udah kalau gitu, tapi nanti aja dulu. Terus omong-omong, mama kamu masih di sini kan, Mas? Apa—"

"Nggak masalah, udah ku kabari kalau lagi di rumah teman."

"Dan ... nggak pa-pa?"

"Aman."

Hening. Ami menekuk lutut di pojokan sofa sementara Nadiem menekuri ponselnya. Mereka baru kerasa canggung sekarang, mungkin setelah baru saja mengalami insiden merawat dan menginap ini, agaknya membuat keduanya sadar jika ... seharusnya ini berlebihan?

"Ami, aku masak buat kalian."

Tidak, belum selesai karena ternyata Nadiem juga membuat gebrakan baru.

"Serius?"

"Iya, itu di dapur. Maaf lancang, tapi ku pikir, keadaanmu lagi begini. Setiap hari beli makanan dari luar juga kurang baik."

"Tapi apa nggak berlebihan, Mas?"

"Kamu nganggapnya gitu?"

Ami gelagapan. "Enggak. Maksudku, aku udah terlalu ngerepotin. Ganggu kamu malem-malem, ngurusin aku sama Nai, masih sempet masakin pula. Kamu kayaknya juga nggak tidur, mata kamu merah banget sama kantungnya kelihatan gitu."

Kalimat Ami membuat Nadiem tetiba ingin menguap dan pria itu tidak menahannya. Detik berikutnya, Nadiem mengangguk.

"Iya, memang. Nai kebangun terus. Awalnya di kamar, lalu ikut aku ke bawah."

"Mas Nadiem tidur di bawah?"

Nadiem mengangguk lagi.

"Gelar kasur. Nai semalem juga ikut aku. Subuh tadi ku pindahin ke kamar. Habis ini aku pulang dulu, Ami, terus ku antar kamu ke dokter."

"Beneran nggak ngerepotin?"

"Nggak masalah. Kalau kamu sakit nggak sembuh-sembuh nanti anaknya gimana?" Nadiem berdiri. "Kepalaku agak pusing, mungkin nanti siang aku ke sini, numpang tidur. Boleh?"

Kepala Ami seolah bergerak sendiri ke atas dan ke bawah.

"Kita juga perlu bicara banyak setelah ini."

Nadiem emang sesayang ituuuuu sama Nai, dan cinta pertamanya Nai itu ya Papi, dia nggak kenal bapaknya, yang dia endus pertama kali ya gendongannya Papi.

Bonding mereka kuat banget karena Nadiem udah pacaran sama Ami sejak Nai bayi jebrot. Jadi ya bayangin aja itu, pas pertama Nai bisa bicara, yang dia panggil Papi, yang ngajarin duduk Papi, yang ngajarin jalan Papi, apa-apa Papi.

Makanya sampai Nadiem kepikiran rela nggak nikah supaya bisa totalitas ngurus dan jadi ayahnya Nai😩....

18. Broken Memories

Kangen Papi? Bab ini full Papi dan ku jamin, pediiiih banget bikin mewek😞 di bawah bonus foto Papi dan Nai yang ... nanti tahu.
200 komentar untuk update besok, yuk? Selamat membaca....

"Pak Nadiem lebih suka teh, kesukaannya teh telang, cuma karena nggak ada, jadi pakai yang ada ini aja. Tapi kalau bangun tidur dia sukanya kopi. Dari dulu kebiasaannya suka banget minum teh tiap sore, persis sama Mama. Dan sama, nggak pakai gula. Dulu biasanya suka dikasih satu batang kecil gula batu, tapi sejak Mama didiagnosa diabetes, dia betul-betul cut gula. Nah, udah jadi. Tolong kamu kasih ke bapaknya, ya?"

Wanda, gadis berusia dua puluh enam tahun itu mengangguk, mengangguk lagi dua kali saat Savitri, bosnya yang dia panggil bunda itu mengusap pundak lalu beranjak pergi meninggalkan seulas senyum.

Ia membenahi kerudungnya lalu menatap pantulan buram dirinya di kaca pantry lantas mengangkat nampan kayu itu dan berbalik, menjalankan perintah si atasan.

Agak ... janggal, Wanda tahu. Nadiem jarang sekali mendatangi outlet mereka di Malang, amat jarang, sebulan sekali pun belum tentu. Pun selama

tiga tahun bekerja sebagai team leader digital marketing di Pretty Bee, Wanda tidak pernah melihat seorang karyawan dimintai membawakan kopi atau teh ke ruangan bos. Tidak pernah sebab memang bukan tugas mereka.

Sedang jika Savi sendiri yang meminta, Wanda bisa apa selain menurut? Jadilah perempuan itu melangkahkan kakinya perlahan sembari berusaha membuang jauh-jauh sebuah tebakan.

Terbesit suatu pikiran, dan Wanda tidak ingin terlalu percaya diri untuk mempercayainya.

Pintu dia ketuk dengan tangan kiri. Sebuah suara yang memintanya masuk membuat Wanda menahan napasnya sesaat.

Sekali lagi, Nadiem amat jarang datang ke sini. Jika pun iya, pria itu hampir tak pernah bercakap langsung dengannya, ya mungkin hanya saat meeting, itu pun tidak intens. Intinya, mereka tidak pernah berhubungan secara personal meski usaha ini dimiliki oleh kakak beradik tersebut, hanya Savi yang aktif memonitor mereka yang berada di Malang.

Membuka pintu dengan hanya memberi sedikit celah, Wanda melongok hingga matanya menangkap pemandangan sebuah punggung lebar yang membelakanginya. Nadiem, pria yang sore ini mengenakan kaus santai serta celana jeans itu berdiri di depan laptopnya yang menyala. Entah melakukan apa.

"Sore, Pak Nadiem."

Berbalik, Wanda menahan napasnya saat tatapan mereka bertemu. Masih belum terembus juga bahkan saat Nadiem menurunkan kaca mata dan berjalan menghampirinya.

"Ya? Ada apa, Mbak— siapa, maaf?"

Nah kan, namanya pun Nadiem tidak tahu. Memang kebangetan.

"Wanda."

"Ah, iya. Ada apa, Mbak Wanda?"

Wanda menelan salivanya saat semerbak aroma parfum Nadiem masuk dan serasa menari-nari di indra penciumannya.

"Bunda tadi nitip tehnya Bapak, maaf ya kalau ganggu."

Nadiem sesaat tampak mengernyit yang tak sampai tiga detik kemudian berubah memasang raut sungkan.

"Justru saya yang harusnya minta maaf karena bikin repot. Makasih, Mbak Wanda."

"Sama-sama."

Wanda tersenyum, Nadiem pun demikian. Dan ... sudah. Gadis itu pamit lalu membalik badannya dan menutup lagi pintu. Tidak ada basa-basi apa pun.

Sungguh Wanda bukan tipikal orang yang suka bergosip, tapi pernah terdengar selentingan jika di outlet Pretty Bee yang ada di Surabaya, Nadiem kerap kali memberikan perhatian berlebih pada karyawan cantik bersama Seline, Wanda mengenal Seline sebab mereka kerap kali berkontak untuk berbagi dokumen dan ya ... Seline memang super cantik.

Dia dengar, Nadiem memberikan Seline kado yang lebih mahal dan kue yang lebih besar saat gadis itu berulang tahun, kerap menghubungi Seline untuk urusan toko padahal mereka memiliki manager sendiri. Ya begitulah, intinya, kata yang lain Nadiem itu ... ya begitulah.

Tapi, lihat? Tidak tuh, Nadiem tampak sopan pada Wanda, sama sekali tidak jelalatan, saat tidak ada Savi pun Nadiem juga tidak pernah menggodai mereka, melirik-lirik saja sepertinya tidak kok.

Memang sih, bicaranya pria itu lembut sekali, tatapan matanya memancar hangat, senyumnya walau tipis namun manis dan terlihat tulus. Seolah memang punya kemampuan handal untuk membuat lawannya baper.

Begitulah. Wanda tidak berharap dia dispesialkan Nadiem, sungguh, untuk apa? Niatnya di sini untuk bekerja, bukan mencari perhatian pada bos atau

lelaki, kurang kerjaan sekali. Hanya saja, sekarang dia tahu jika Nadiem tidak genit seperti yang sering dirumorkan.

Entah mengapa, tapi lega rasanya.

"Loh, udah, Wanda?"

Wanda menggigit bibir dalamnya.

"Ya— udah, Bun. Aku kasih ke Bapak. Kebetulan ada di dalam."

Wajah kecewa yang tidak ditutup-tutupi Savi itu makin membuat Wanda menahan gemuruh. Serius, dia sudah menduga sesuatu akan tetapi tidak berani mengungkapkannya sebab takut dibilang kepedean.

"Ya udah kalau gitu. Makasih ya, Sayang."

Wanda mengangguk, hendak mengucap permisi dan kembali ke mejanya namun dia urungkan saat mendengar suara Nadiem dari belakang.

"Mbak Sav!"

Tidak nyaring, namun mampu membuat beberapa orang yang ada di ruangan ini menoleh.

"Kenapa?" tanya Savi, keheranan melihat wajah super tak ramah adiknya.

"Coba ke sini dulu."

Nadanya ketus dan menekan, Savi berjalan cepat hingga sampai ke hadapan sang adik tak sampai lima belas detik.

"Apa maksudnya?" tembak Nadiem langsung setelah menutup pintu, pria itu melangkah cepat ke laptopnya yang terbuka lalu dia letakkan di meja yang berada tepat di depan kakaknya.

"Apa sih kamu, Nadiem? Manggil orang nggak ada sopan-sopannya, sekarang begini. Apa, apa? Ada apa?" Savi mengungkapkan kekesalannya

balik. Perempuan berbadan dua yang sore ini memakai gamis floral itu duduk dengan sedikit susah payah.

"Minggu lalu ini barang ketinggalan, udah ku mintai tolong Mbak Sav buat nyimpen tapi malah ditinggal sampai mati kehabisan baterai," terang Nadiem cepat sembari menepuk laptopnya.

Sementara di hadapan, Savi bergeming.

"Okelah nggak masalah, lagipula bukan device utamaku, cuma buat nyimpan backup aja. Tapi kenapa—" Nadiem menjeda, tampak mati-matian menahan nyalang. Terlihat bagaimana pria itu segera mengalihkan pandangannya dari Savi lalu menatap lantai sembari membuang napas berat, sangat berat.

"Kenapa folder foto dan videonya kosong? *Kon* kemanakan?" tembaknya langsung.

"Ya nggak tahu lah Mbak. Mbak juga lupa, makanya sampai mati itu."

"Bohong."

"Kok nuduh-nuduh gitu lho kamu ini, Diem?"

"Bohong. *Kon* kemanakan?" Nadiem masih kukuh. Seolah percaya sekali jika tuduhannya tidak meleset.

"Ya mana aku tahu. Emang isinya apa? Apa coba sampai kamu ngamuk-ngamuk sama Mbak begini? Merasa keren kamu?" Savi tak mau kalah.

"Foto sama video anakku. Di tablet, Mbak rusak, di flashdisk pun sama. Mau ngelak apa lagi?"

Ada banyak sekali, sangat banyak sebab Nadiem selalu senang mengabadikan momen keluarga kecilnya dahulu. Beratus-ratus giga ukurannya, itu sebabnya dia pindahkan ke device-nya lain sebab tidak memungkinkan bagi ponselnya untuk menampung semua itu.

Nadiem membukanya setiap kali rindu. Saat Kanaya akhirnya bisa makan sendiri, berjalan, merangkak, mengucap Papi dan Mami, tertawa-tawa, berguling-guling, bermain di antara tumpukan boneka.

Sangat banyak dan sekarang ... hilang.

Kenapa Nadiem harus lari saat rindu? Sebab meskipun Kanaya kini sudah berada di rengkuhan, Nadiem masih terus ingin mengulang momen-momen lucu nan menggemaskan dari putrinya bayi hingga batita.

Terlalu indah, dan ke mana Nadiem harus menengoknya sekarang?

"Emang apa buktimu nuduh-nuduh begitu?"

"Apa buktinya kalau bukan Mbak?"

"Lagian kamu ini ngamuk-ngamuk begini yak apa sih, Nadiem?"

"Tinggal jawab, *kon* hapus nggak?" tekan Nadiem.

"Cuma begitu doang."

"Mbak kan yang hapus?" menekan lagi, kali ini nadanya dia tinggikan.

"Iya! Kenapa? Dan yak apa kamu semarah ini? Mau nantangin Mbak?" Savi bangkit, terengah, matanya marah nyalang menghunus sang adik. "Lagian buat apa masih kamu simpen? Orangnya udah minggat ya udah biarin. Buat apa, Mbak tanya?"

Nadiem masih terengah.

"BUAT APA? DEMI BEGITUAN DOANG KAMU GINIIN MBAK, NADIEM?"

Jeritan Savi tidak membuat Nadiem gentar meski tidak membalas. Bagaimana pun juga dia adalah lelaki dan pantang untuknya membentak pada perempuan apalagi sang kakak. Jadi yang dilakukannya adalah bergeming sejenak.

"Mbak yang udah berdarah-darah belain kamu, ngangkat kamu, support kamu. Kamu ini dilepeh, Nadieeeeem. Dilepeh, diludahin, siapa yang bersihin kamu, gendong kamu? Mbak!" Savi masih dengan matanya yang memerah tajam menunjuk-nunjuk dirinya sendiri.

"Kamu nangis-nangis sujud di bawah Ami, yang narik kamu berdiri siapa? Mbak! Mbak, Nadieeeeem. Nggak inget kamu pas itu? Nggak inget?"

"Bukan Ami," buka Nadiem akhirnya. Mendongak. "Bukan Ami, aku marah karena Mbak hapus kenangannya anakku—"

"KANAYA BUKAN ANAKMU!"

Teriakan Savi makin lantang hingga Nadiem sedikit terhenyak. Detik berikutnya dia merasa tubuhnya diguncang hebat.

"Kamu ini gila lama-lama. Nggak waras kamu. Stop berpikir kalau Kanaya anakmu, Nadieeeem. Allahu Akbar, Ya Allah, Astagfirullah .... berhenti, Nadieeeeeeem. Kamu nyiksa Mbak, kamu nyiksa Mama," air mata Savi berjatuhan membasahi celana Nadiem, ibu hamil tersebut tergugu.

Kesal, marah, geram, Nadiem seolah susah sekali disadarkan.

"Aku bapaknya, Mbak. Aku yang rawat dia dari bayi."

Suara lirih sang adik membuat Savi semakin pedih.

"Nggak! Dia punya Bapak sendiri dan bukan kamu. Dia nggak berhak apa pun atasmu, kamu nggak berkewajiban apa pun. Stop, berhenti sampai sini, Nadiem. Lanjutin hidupmu, menikah, punya anakmu sendiri—"

"Mau aku punya anak kandung lima belas pun, Kanaya tetep anakku, Mbak."

"Nggak!"

"Aku bapaknya. Jangan jahat sama anakku, tolong .... dia nggak salah apa-apa. Tolong jangan halangi rasa sayangku ke dia."

"Enggak, Nadieeeeeem. Ya Allah, astagfirullah..."

"Kalian boleh benci ibunya, tapi jangan Kanaya yang nggak punya salah apa pun. Dia anakku."

"Nadiem!"

"Dia anakku—"

"Anakmu udah mati!"

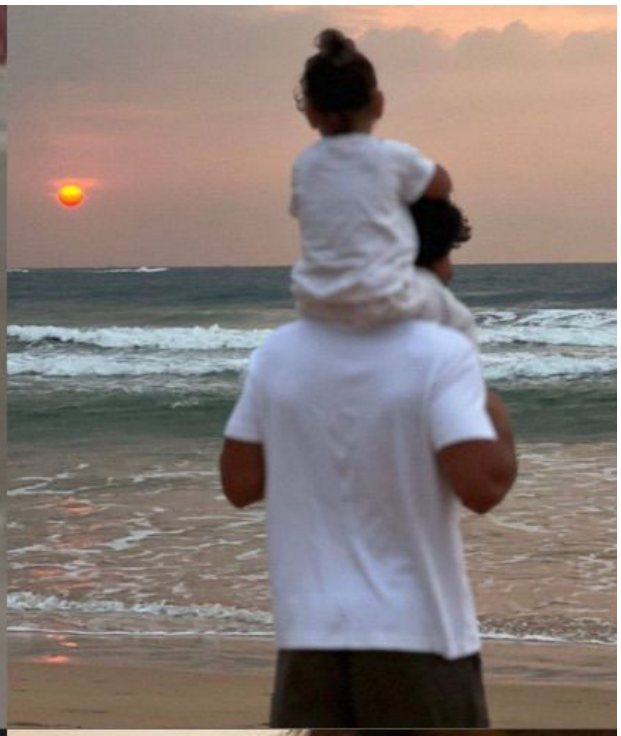

19. Midnight Hug

"Bawa aja, Nek. Nggak mungkin juga diangetin buat besok. Udah nggak enak."

"Ya udah bungkusin gih. Biar dimakan sama si mamah."

Ami mengangguk, tangannya terangkat mengambil wadah dan mengemasi makanan untuk dibawa Niken. Badannya masih kurang enak, pusing, lemas, namun siang tadi Ami menyempatkan memasak cukup banyak sebab dia pikir, Nadiem akan ke sini sesuai ucapan pria itu.

Walau kenyataannya, tidak. Nadiem sedang berada di Malang dan baru menghubunginya sore-sore. Jadilah makanan yang ada di dapurnya masih melimpah.

Mau kecewa, memangnya Ami siapa? Walau ngarep begini Ami masih sadar diri kok. Nadiem ... bukan siapa-siapa, lelaki itu tidak memiliki tanggung jawab akan dia atau Kanaya. Nadiem mau bermurah hati dengan membantu dan peduli saja sudah baiknya luar biasa, terlebih mengingat apa saja yang sudah Ami lakukan padanya dahulu.

Nadiem kelewat baik, hatinya seluas samudera. Mungkin benar, dahulu Ami adalah tikus pengeratnya Nadiem. Karena lihat? Setelah Ami minggat, pria itu jadi makin moncer, makin ganteng, makin kaya, makin gagah, makin-makin segalanya.

Sedangkan Ami, makin ngenes!

Lagi-lagi cuma bisa menarik napas panjang.

"Kenapa sih lu?"

Niken menyenggol, mungkin menyadari saat Ami menghela napas bukan main lelahnya tadi.

"Capek. Kapan sih lo kasih gue temen, Nek? Biar gue fokus live aja, packing lo pegang sama orang. Capek tahu guenya," keluh si janda super molek itu. Hari ini Niken memberinya libur memang, sampai besok. Maka dari itu ibunya Niken ikut datang ke sini untuk bantu mengemasi.

"Bentar, doooong. Sabar, masih nyari yang cocok. Minggu depan palingan. Gue maunya nyari yang orang deket-deket sini aja, lo nggak mau kan ngebagi ini ruko sama yang lain?"

"Ya nggak lah!" sahut Ami cepat. Enak saja, ruko ini seharusnya jadi fasilitas ekslusif yang Niken berikan, Ami tidak mau berbagi. Apalagi kadang Nadiem mampir sampai malam bahkan menginap. "Nggak mau gue, lo katanya dulu ini tempat khusus buat gue sama Naiiii?"

"Ya iya, makanya gue pengin nyari yang rumahnya deket biar nggak usah ngasih kos-kosan. Berat, Mi. Sabar. Makin sabar, ukuran BH makin besoooarrrrr."

"Ogah, stop segini aja, udah mau patah punggung gue tiap malem gembol ini bongkahan lemak. Kayak gendong bayi sepuluh kilo."

Niken terbahak-bahak, bahkan hampir saja tersedak ludahnya sendiri.

"Minta pijit papinya Nai, lah! Mas pijitin dong Mas punggung akyuuuuu...."

"Yang ada dia mijitnya yang depan."

Tergelak keras lagi keduanya, membahana sampai menggema di seluruh ruangan. Untungnya Kanaya sedang diajak belanja oleh ibunya Niken, jadi telinganya aman dari bercandaan super saru dan jorok dari mama dan tantenya.

"Anjiiiiir. Gila gue lama-lama temenan sama elo, Mi."

"Lo nggak sih yang mulai?"

Sisa-sisa tawa masih terhambur dari Niken. "Tapi serius, kata gue sih jangan berbuat macem-macem lo sama Nadiem di sini. Jujur gue was-was loh, Mi. Gue tahu banget kelakuan kalian soalnya."

"Kelakuan apa, siiiiih? Ada Nai juga, nggak mungkin lah gue berbuat aneh-aneh di sini."

"Oh, nggak di sini tapi di tempat lain, gitu?"

"Mulut lo sendiri loh yang nyembur, Nek."

Niken berdehem berusaha mengenyahkan derai tawanya, menarik kursi lalu menaruh kopinya di atas meja, sedangkan Ami mengikuti di samping.

"Gue dukung, seribu persen gue dukung kalian balikan, kasihan gue lihat Nai, poin plusnya Nadiem rich papi jadi kalau lo jadi istrinya, gue bisa minta pinjem modal. Tapi kata gue nih ya, Mi, plis ... plis banget, jangan sampai ngulangin yang kemarin, Mi. Gue bukannya sok suci, gue pun juga banyak dosanya, cuma pengin ngingetin, nggak mau elo terperosok lagi. Soalnya misal iya, kasihan anak kalian."

Ami bergeming, memutar-mutar gelasnya. Tidak ada suara ataupun bantahan yang perempuan itu keluarkan.

Yang kemarin ... ya?

Yang kemarin, saat Ami dan Nadiem sedang gila-gilanya, masa-masa keduanya yang paling membara. Buta, tuli, tidak mendengar dan melihat apa pun selain hasrat pada diri masing-masing.

"Mulai pakai cara yang baik gitu lho, supaya buahnya juga manis. Iya paham kalian sama-sama dewasa, jadi kalau nggak bisa ngempet *having sex* ya udah kawin aja dulu lah, siri-siri gitu misal entar emaknya Nadiem alot. Dokumennya nyusul. Atau— Nadiem kan cowok ya, di sah-in langsung juga bisa tuh."

Betul, Ami pun tahu jika hubungannya dengan Nadiem dahulu dimulai dengan cara yang luar biasa buruk, amat sangat tidak pantas. Dan semuanya

sudah terlanjur, Ami tidak bisa berbalik untuk mencegah dirinya atau membuat perbaikan.

Kadang, Ami berpikir jika pernikahannya dengan Nadiem jadi seberantakan itu adalah hasil dari kerusakan yang mereka perbuat di masa lalu.

Setelah bermenit-menit diam, Ami akhirnya mengeluarkan kekeh kecil. Tubuhnya memiring menghadap Niken yang memandangnya dengan amat serius.

"Lo ngomong kayak Nadiem masih mau aja sama gue."

"Yakin. Yakin gue mah. Misal dia udah nggak cinta pun, lo gampang narik dia lagi kalau nekat. Kalian punya Nai."

Ami terdiam lagi.

"Kalian juga pernah punya Wafa."

***

"*Mama berantem sama Lin. Dia ngamuk pas tahu Mama minta dibeliin mobil sama bapaknya. Padahal mobil bekas, murah, nggak sampai dua ratus juta. Dari awal nikah loh baru ini Mama minta hadiah gede, baru gitu aja udah ngamuk-ngamuk dia. Kemarin juga tuh, Mama gabung arisannya Bu Kintan, dia pas tahu juga kayak gimana gitu wajahnya*."

Ami masih asyik merapikan kukunya, membiarkan benda pipih yang berbaring di atas meja itu menyala-nyala memperdengarkan suara melengking Rieke, ibunya.

"*Mama denger dia juga minta bapaknya cut jatah bulanannya Mama. Dari lima belas jadi cuma sepuluh.*"

Barulah saat mendengar itu, Ami mengangkat kepala dan menarik kursinya makin maju.

"Mbak Lin nyinggung Nai nggak? Kan Nai juga dijatah tuh," tanya Ami cepat.

"*Paling*."

"Ma?"

"*Paling. Mama nggak tahu. Palingan ya iya*."

Berat!

Anak bapak sambungnya itu mungkin tidak akan dongkol jika Rieke tidak banyak polah. Tapi lihat? Sudah kepala enam usianya dan masih sebegini mendewakan gengsi. Minta dibelikan mobil murah dua ratus juta, katanya. Sedangkan di sini Ami ingin membeli makanan seporsi lima puluh ribu untuk Nai saja dia pikir berulang-ulang kali.

Betapa jomplangnya. Itu pun terkadang sang mama masih merecokinya untuk memberikan uang karena jatah bulanan yang diberi suaminya sudah habis. Entah dibelikan apa saja itu, gengsinya di luar kemampuan memang. Gaya elit, uang sulit!

Makanya Ami sama sekali tidak merasa bersedih atau khawatir saat mendengar kabar ibunya yang bertengkar dengan anak sambunga. Biar saja, salah sendiri.

Tapi jika hal itu membuat uang jajan yang diberikan untuk Kanaya terpotong, Ami ngenes!

"Lagian Mama tuh nggak bisa apa yang normal aja, Ma? Lihat yang kemarin gimana, yang sekarang gimana, kentara banget bedanya buat Mama jadi ya udah bersyukur gitu loh. Bukannya ngelunjak minta dibeliin ini itu nggak lihat-lihat dulu Suaminya Mama itu juga punya anak cucu banyak," gatal bibir Ami untuk tidak berucap begini.

Lelah batin!

Mungkin ini juga yang dahulu dirasakan oleh Savitri dan mamanya Nadiem. Secapek dan kelewat muak begini. Hanya saja mereka jauh lebih

baik sebab tidak pernah bilang apa-apa pada Ami yang kala itu sedang edan-edannya.

"*Halah, sekarang Mama balikin, kamu emang bisa ngasih Mama yang kayak begitu?*"

"Kenapa aku?"

"*Ya kamu ngelarang Mama, emangnya kamu bisa ngasih?"*

"Ya aku aja begini keadaanku sekarang—"

"Itu sadar! Di mana-mana anak yang udah gede itu ya provide orangtuanya. Kamu Mama sekolahin tinggi-tinggi, ujungnya apa? Mblegedhes! Jadi apa sekarang emangnya?"

Ami membeku.

"*Nggak jadi apa-apa kan kamu? Nggak bisa ngasih balas apa-apa kan kamu? Ya udah, jangan sok bilang ini unu. Diem, lihat aja.*"

"Ya udah kalau gitu ya Mama nggak usah ngadu ke aku."

Telepon Ami putus sepihak. Tidak peduli mau ibunya mengamuk atau apa, toh juga akan menghubungi lagi ketika butuh, seperti biasanya.

Dan, seperti biasanya pula, semua itu berakhir dengan air mata yang membasahi pipi Ami. Sekarang pun demikian.

Perempuan yang malam ini memakai terusan satin tipis tanpa lengan itu mengusap air matanya cukup kasar.

Tidak jadi apa-apa, katanya.

Tentu, sebab setelah lulus kuliah, sang ibu meminta Ami untuk cepat-cepat menikah dengan Herdi. Supaya di-provide, katanya. Lalu setelah lahirnya Kanaya, Ami bisa apa? Bagaimana caranya dia bekerja sementara Kanaya tidak ada yang mengurus?

Iya, memang. Ami tidak jadi apa-apa, tidak memberikan apa-apa. Yang bisa dilakukannya hanya menempel pada pria untuk dicukupi, persis seperti ... ibunya.

Mereka tiada beda.

Mereka sama.

Apakah Ami munafik dengan berkata yang seperti tadi pada sang ibu? Seburuk itu? Menjilat ludah sendiri kah namanya?

Dia mengatai ibunya tidak tahu diri sementara dia pun serupa, tidak ada bedanya.

Bodoh!

Ami memaki-maki dirinya sendiri. Selalu begini, percakapan yang dia lakukan bersama sang mama selalu berakhir sama dan jika bisa memutar waktu, Ami tidak pernah ingin mengangkatnya.

Bangkit, Ami melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas lebih. Kanaya sudah terlelap sejak tadi walau katanya ingin menunggu telepon dari Papi. Sementara Ami sama sekali tidak dihampiri kantuk, dia bahkan nekat membuat kopi.

Kelambu yang berkibar mengalihkan pandangan Ami, niat awalnya untuk menutup jendela dia lupakan begitu di bawah sana, matanya menangkap mobil Nadiem yang berhenti di depan ruko.

Tak sampai semenit kemudian, pintu dibuka yang langsung menampakkan pria bertubuh tinggi nan tegap tesebut.

Jendela Ami tutup cepat dan dia turuni tangga dengan tergesa, menciptakan suara cukup bising yang dia harap tidak sampai membangunkan putrinya.

Tangannya agak gemetar saat berusaha memasukkan kunci pada gemboknya. Lantas saat berhasil terbuka, Ami merasakan hawa sejuk langsung menerpanya. Sekilas, cepat, namun efeknya seperti ia diguyur

setelah ratusan meter bertelanjang kaki menyusuri dataran tandus nan panas.

"Mas Nadiem?"

"Hai."

Jika kehadirannya adalah hujan, maka suaranya adalah air pereda dahaga.

"Maaf malem-malem, searah jadi langsung belok ke sini. Sama bawain titipannya si princess," Nadiem tersenyum tipis, memamerkan paper bag yang di dalamnya terisi satu set cat air.

Ami masih terdiam, sementara Nadiem maju selangkah demi selangkah memotong jarak mereka.

"Buat Nai?"

"Iya, dia kemarin bilang cat airnya habis. Aku ganggu?"

"Enggak. Aku belum tidur. Mas nggak mau masuk dulu?"

"Boleh?"

Sebagai jawaban, Ami melebarkan pintu lalu mempersilakan si lelaki masuk.

Nadiem berdiri membiarkan Ami mengunci pintu, matanya memang sedikit bermasalah, namun dengan jelas masih bisa melihat bagaimana jari-jari Ami bergetar.

Suaranya tadi juga parau.

Dan— Ami menghadapnya, pencahayaan ruangan yang lebih terang membuat Nadiem dapat menangkap netra si perempuan yang memerah, lalu hidungnya, pipinya. Putihnya kulit Ami membuat semburat itu terlihat makin kentara.

"Mau nengokin Nai? Dia udah tidur tapi."

Nadiem tidak menjawab, masih menekuri wajah wajah Ami yang sekarang menampakkan air muka heran.

"Kenapa, Mas?"

"Kamu yang kenapa?" tanya Nadiem balik, menaruh bingkisannya di meja lalu mengayun kakinya dua langkah hingga jaraknya dengan Ami terpotong panjang.

"Aku— maksudnya?"

"Habis nangisin apa?"

Hening. Hanya bising kendaraan dari luar yang memenuhi indra pendengaran keduanya.

"Kelihatan habis nangis."

Akhirnya, dengan pelan Ami mengangguk.

"Nangisin apa?" tanya Nadiem mengulang, menatap Ami lekat, mengeluarkan suara yang paling lembut.

"Mama—" tercekat Ami, sampai harus menelan salivanya terlebih dulu. "Selalu gini kalau habis teleponan sama Mama, berantem, terus aku—" tercekat lagi, kini bibir bawahnya gemetar. "Selalu nangis."

"Sekarang nangis lagi gitu."

"Iya, Mas Nadiem."

Nadiem memotong jarak lagi, keduanya betul-betul rapat kini, bahkan Ami bisa merasakan wangi parfum yang bercampur rokok dan aroma khas dari sang pria. Sungguh seperti membuatnya melayang ke masa lalu sebab begini, persis begini.

Ami ikut maju, pakaian mereka sudah bersentuhan, dan seolah semua itu masih belum cukup bagi Ami karena detik berikutnya, dia mengangkat

tangan kecilnya untuk meremat jaket di bagian pinggang Nadiem, seiring pria itu yang melingkarkan tangannya ke punggungnya.

"Ya udah, nangis dulu."

Benar, ucapan Nadiem seperti sebuah izin sebab setelahnya, air mata Ami seperti berlomba-lomba untuk jatuh terlebih dulu, berdesakan, terus mengalir tanpa jeda.

Dia menangis, terisak-isak, tergugu, di pelukan pria yang dahulu pernah dia renggut habis bahagianya.

.

Udah bisa nyusun puzzle-nya?

Thank you udah nemenin aku nulis ini, gak kerasa udah mau bab 20. Termasuk cepet kan tiap update nyaaa?

Seperti biasa, 200 komentar buat besok yaa, dan plisss jangan spam karena aku minta target buat aku bacain.

Jumpa lagi!

20. Midnight Tears

Maaf ya aku baru sempat matangin. Bab ini cukup pendek tapi menguras air mata bangetttttt (seenggaknya buatku kemarin) siap-siap.

Selamat membaca....

.

Selama bertahun-tahun bersama Ami, Nadiem tidak ingat kapan terakhir wanita ini menangis. Ami tidak mudah menjatuhkan air mata. Wajah cantiknya lebih senang menunjukkan air muka dongkol alih-alih pamer kesedihan. Setidaknya itu yang Nadiem ingat.

Jadi saat melihat Ami tampak sebegini berantakan, keadaan jiwa dan hatinya bisa jadi betul-betul hancur atau mungkin lebur.

Belum ada yang bersuara di antara keduanya, Ami masih tergugu sementara Nadiem enggan memberikan kalimat penenang sebab dipikirnya, hal itu tidak akan banyak mengubah. Yang Ami butuhkan sekarang hanyalah tempat menangis.

Jari-jarinya memberikan usap pada punggung yang terlapisi satin tipis milik si wanita. Kedua netra Nadiem turut memejam, antara ikut merasai lara perempuan di pelukannya, atau justru terbius akan hangat dan aroma harum yang menguar dari kulit dan rambutnya.

Apa pun itu, keduanya nampak kelewat nyaman, dan ... seharusnya ini tak normal. Tidak ada riwayat perpisahan yang baik, mereka membuat jarak dengan meleburkan perasaan benci dan duka. Kebencian milik Ami, sementara Nadiem menggenggam dukanya. Mereka bukanlah pemilik raga yang merindu, tidak seharusnya begini.

Namun jika hati mempersilakan, kenapa ditolak mati-matian?

Tidak ada yang merugi karena ini, kan? Jadi, seharusnya tak apa.

"Mas Nadiem..."

"Iya?"

Lembut sekali bicaranya, seperti seorang pria yang bercakap dengan si kekasih. Seperti lelaki yang berhadap pada pujaan hati.

Ami meregangkan peluk, kepalanya mendongak hingga Nadiem kembali bisa melihat netranya yang memerah.

"Udah nangisnya?"

Mengangguk.

"Mau cerita sekarang?"

Mengangguk lagi. Nampaknya tidak ada satu pun dari mereka yang ingin mengurai dekap. Sebab lihat, Ami masih saja mencengkeram jaket Nadiem kuat-kuat, sementara telapak tangan besar si pria juga masih berada di punggungnya.

Ami bergerak mundur, membuat Nadiem mau tak mau mengikuti hingga tubuh belakang Ami menabrak dinding.

"Berantem sama Mama Rieke?" buka Nadiem, gerah melihat helaian rambut yang menempel di pipi basah Ami, jadi dia usap dan rapikan memakai telunjuknya.

"He-em..."

"Berantem kenapa?"

"Aku— Mama nikah lagi, aku udah bilang Mas Nadiem?"

"Belum."

"Mama nikah lagi, berantem sama anak sambungnya karena Mama terlalu nuntut. Aku— nasehatin. Ujungnya berantem."

Nadiem jelas melihat bagaimana bibir Ami yang kembali bergetar.

"Ujungnya aku— dikatain. Aku nggak bisa kasih dia apa-apa, nggak jadi apa-apa, udah dia gedein tapi nggak bisa apa-apa," tak sampai dua detik, mata Ami kembali berair. "Iya emang bener, dari dulu pun Mama sering bilang begitu. Harusnya aku terbiasa, tapi makin lama justru makin sakit aku rasain," Ami tersengal, satu tangannya melepaskan pegangan pada Nadiem demi untuk mengusap air matanya sendiri.

"Peganganku harusnya cuma Mama, tapi dia giniin akuuuuu terus, kerasanya aku sendirian, nggak punya apa-apa, nggak punya siapa-siapa. Sakiiiit banget waktu diolok-olok kalau aku nggak jadi apa-apa. Padahal dia berharapnya apa? Aku masih kecil udah disodorin ke Herdi disuruh nikah sama dia, lalu ada Nai. Bapaknya pergi, neneknya begitu, Nai punya siapa kalau bukan cuma aku? Nai sama siapa kalau aku tinggal kerja? Nai siapa yang nemenin? Siapa yang ngerawat? Darah nifasku bahkan masih ngucur tapi Mama udah nyodorin laki-laki lain," Ami mendongak lagi, memamerkan wajahnya yang basah akan air mata. "Mama girang bukan main waktu tahu deket sama Mas, tapi ujungnya—"

Kini Ami melengos, basah di wajahnya dia usap kasar, tersengal-sengal dia, terisak-isak. Detik berikutnya melepaskan Nadiem lalu meluruh, duduk berjongkok menenggelamkan wajahnya di kaki Nadiem.

"Mas Nadiem maafin aku..."

Ami peluk erat-erat kaki jenjang nan kokoh tersebut, sungguh menunjukkan seberapa rapuh dia kini. Meluruh habis, melepaskan ego dan harga diri yang dahulu dia agung-agungkan dan junjung tinggi. Dia kerdil sekarang, hanya seongok pecundang yang akhirnya tersadar setelah membantai hati dari seseorang yang pernah dengan tulus mengguyurnya dengan kasih melimpah.

"Aku minta ampun, aku minta maaf, aku udah jahat, aku nggak tahu diri. Mas Nadiem, aku minta maaf...."

Nadiem beku serasa hanya jatungnya yang hidup dan mendentum kencang. Ingin sekali pria itu menarik Ami berdiri, tidak seharusnya wanita itu bersimpuh padanya seperti ini. Namun sayangnya, Nadiem tak bisa, seluruh pergerakannya seperti terkunci dan dia tidak dapat bergerak sesentipun.

Hanya matanya yang kini memandang nanar perempuan yang dahulu dengan bengis pernah menghunuskan kalimat-kalimat paling menyakitkan di depan wajahnya itu.

Dahulu Nadiem pun seperti itu, dia merendahkan diri, betul-betul merendah memegangi Ami erat-erat meminta wanita itu tak meninggalkannya.

"*Jangan ditinggal, jangan ditinggal. Tolong sabar sama aku sebentar aja, Ami ... aku bakal kasih apa pun, jangan pergi, jangan tinggal aku sendirian."*

"Aku hancur kalau nggak ada kamu, Sayang...."

Lalu Nadiem tergugu yang sayangnya linang air mata itu tak mampu menyentuh hati si wanita.

Ami teramat keras, tak tersentuh, kukuh dengan isi kepalanya. Setelah melangkah menjauh pun tak mau untuk sekadar menengok apakah Nadiem masih mampu berdiri atau sudah lebur.

"Aku minta maaf. Tolong maafin aku, Mas Nadiem .... bahkan semua susahku sekarang belum sebanding sama sakit hati yang udah aku kasih ke kamu. Aku minta ampun, Mas..."

Nadiem sudah memaafkan. Sungguh, dia tidak akan sudi berada di sini jika hatinya masih menyimpan dendam. Dia tidak akan turut meremang melihat betapa Ami yang kini dijerat lara apabila di hatinya masih terongok benci.

Nadiem— tidak bisa membenci Ami. Sejak awal pun, dia tidak bisa membenci Ami.

Setelah mati-matian melepaskan diri dari tali tak kasat mata yang menjeratnya, Nadiem akhirnya bisa bergerak. Tubuh tinggi nan besar itu berjongkok, berusaha menarik belitan tangan Ami di kakinya.

"Udah," hanya itu yang bisa dia ucapkan, itu pun lirih sekali, tampaknya Nadiem pun sama tercekatnya.

"Maafin aku..."

Nadiem mengangguk, memegangi pundak kecil merapuh milik Ami.

"Aku jahaaaaaat banget, maafin aku..."

"Iya. Iya. Iya, Ami..."

Namun Ami justru menggeleng.

"Kalau aja aku punya hati, aku nggak bakal nurutin kata Mama buat ninggalin Mas Nadiem. Tapi aku jahat, aku nggak punya hati. Mama—" Ami tersengal dan sedikit terbatuk akibat salivanya sendiri, ditelannya ludah yang terasa amat pahit lantas memberanikan diri menatap mata Nadiem yang tampak sendu. "Aku bohong, Mas. Aku nggak ngejar karir, aku nggak kerja, aku— Mama janjiin aku buat nikah sama laki-laki lain yang ujungnya ku tolak karena dia udah punya istri. Aku di sana enggak kerja, aku bohong. Aku bohong sama Mas, aku nggak jadi apa-apa di sana. Aku— cuma kayak— aku kayak lagi dijual sama Mama. Aku nggak jadi apa-apa, aku cuma jadi kayak pelacur yang dijual sama Mama. Aku—"

Ami menutup mulutnya saat merasakan tubuhnya ditarik cepat. Nadiem merengkuhnya erat, sangat erat sampai dadanya terasa sesak.

Seperti lelaki itu akhirnya bisa menarik Ami ke permukaan lagi setelah berjam-jam tenggelam.

"Udah. Iya. Udah..."

Lalu suara itu, yang memohon Ami untuk menyudahi bicaranya seolah turut membuatnya pedih juga.

"Aku minta maaf ya, Mas Nadiem..."

"Iya. Iya. Udah..."

Hening, Ami masih memejam tak berdaya, napasnya masih tersenggal, kepalanya berdenyut luar biasa nyeri, menyebar dari belakang hingga ke pucuk.

Sementara tangan lebar Nadiem berusaha mengirimkan hangat lewat belai di punggungnya.

"Kamu sama siapa di sana?"

"Nai, Niken, Mama," jawab Ami lemah. Memilih jujur sebab untuk apa berbohong? Tidak ada lagi ego yang perlu dia rawat dan beri makan.

Ami sudah menghancurkannya habis hingga lumat di depan Nadiem.

"Kamu nggak sama laki-laki lain?"

"Enggak. Dia punya istri, aku nggak mau, dan Mama marah. Sampai sekarang, Mama selalu marah."

Hening lagi.

"Aku kayak pelacur ya, Mas?"

Walau yang dilihatnya hanya hitam, Ami bisa merasakan Nadiem yang menggeleng cepat.

"Aku berasa kayak lagi dijual, ditawar-tawarin ke orang sama Mama. Nggak punya pendirian, nggak punya harga diri."

Nadiem terdiam.

"Aku malu .... aku malu ngomong kayak gini. Tapi bahkan aku sekarang udah nggak punya harga diri. Aku malu, Mas Nadiem jangan ketawain aku, aku malu..."

"Aku jahat kalau lakuin itu ke ibu yang luar biasa kayak kamu, Ami."

"Tapi aku perempuan murahan, nggak punya pendirian, nggak punya harga diri."

Nyeri.

Nadiem tidak tahu mengapa ucapan Ami barusan terasa sangat menyakitkan untuk dadanya. Ingin sekali dia meminta Ami berhenti mengoceh dan lebih baik menangis saja untuk mengurai duka. Tidak perlu bicara macam-macam, berhenti sampai di sini saja. Tapi, susah, lidahnya kelu.

"Kamu ibu luar biasa buat anak kita."

Hanya itu. Cuma itu yang Nadiem bisa. Terasa dada Ami yang mengembang, perempuan itu tengah menarik napas panjang terasa berat hingga sesekali terputus-putus.

"Jangan bicara begitu. Sekarang kamu tahu kalau kamu ini perempuan yang utuh, yang merdeka, kamu nggak harus nurut sama apa aja yang diingin mama mu. Ya?"

Kini kepala Ami yang terangguk, pelan sekali.

"Selain Kanaya, kamu juga punya dirimu sendiri. Kamu luar biasa udah sebegini kuat."

Mengangguk lagi dan Nadiem akhirnya sadar jika Ami makin lemah. Didekapnya erat-erat tubuh yang rapuh tersebut, dia tuntun untuk kembali berdiri.

"Istirahat ya sekarang, bisa jalan?"

Kepalanya mengangguk mengiyakan, namun tubuhnya berkata lain. Nadiem bisa merasakan Ami yang gemetaran.

Lemah sekali, entah seperti apa jadinya jika tidak ada Nadiem yang menopang.

"Pegangan. Aku gendong," pintanya yang tidak ditolak oleh Ami. Tangan kecilnya mengalung di leher kokoh Nadiem, sedangkan kepalanya menyandar seadanya.

"Mas Nadiem temenin aku..."

Nadiem tidak langsung menjawab.

"Mau ditemenin..."

"Iya, nanti aku jagain di bawah."

21. When She Was Alone

Panjang. Ada 3,5k words di bab ini. Walau mungkin bosan, tapi aku harap temen-temen enggak skip satu pun dialog atau narasi ya, soalnya bab ini krusial banget. Jadi yuk dibaca semuanya supaya di bab-bab depan gak bingung. Okayyy!

⚠***TW: abuse.***

Kemarin menangis, tertatih-tatih, gemetar sebadan-badan bahkan serasa ingin pingsan. Sedangkan pagi ini bahkan saat matahari masih malu-malu untuk naik, perempuan berambut panjang dengan gelombang yang mengesankan menambahi kesan seksinya itu tersenyum-senyum, mesem-mesem, persis seperti anak SMA yang kasmaran pada kakak kelas idola.

Sudah lebih tiga menit Ami bertahan di tengah-tengah anak tangga, satu tangan memegangi railing, sementara yang lain menyentuh dada merasai dentuman hebat dari balik sana.

Matanya tidak teralih sedikit pun dari si pria yang masih pulas tertidur di sudut ruangan. Berbaring di atas kasur yang tak cukup tebal, mungkin juga amat sangat kegerahan hingga pakaian atasnya sudah terbuka dan ditutup asal dengan selembar kausnya semalam. Seharusnya tempat ini tidak

nyaman bagi Nadiem yang terbiasa beristirahat di ranjang yang empuk nan luas juga hawa sejuk. Namun lihat, lelaki itu terlihat begitu nyenyak.

Pun bisa jadi, juga sedang mendapat mimpi indah.

Pelan sekali Ami membawa kakinya menuruni tiap-tiap anak tangga, lantas berjongkok saat sudah berada di samping tubuh besar yang berbaring tersebut.

"Mas?" panggilnya pelan.

"Mas Nadiem?" dua kali.

"Mas Nadiem...." tiga kali.

Nekat dia sentuh lengannya yang terbuka, diguncang sedikit dan akhirnya berhasil, Nadiem tampak berusaha membuka kelopak matanya.

"Hmm?" masih mengerjap, alisnya mengerut.

Tapi Ami justru terpana tak habis pikir jika wajah belernya Nadiem pun ternyata bisa setampan ini. Tetiba angannya jadi meliar terbang ke masa-masa dahulu. Nadiem ini menang kadang sudah sekali bangun, jadi Ami biasa menganggunya dengan hujaman cium, cubitan di pipi atau langan, gelitik di perut, atau kadang ... yang paling nakal pun pernah.

Sial, malah jadi ke mana-mana.

"Bangun, udah jam lima..." ujarnya saat Nadiem sudah membuka mata meski masih agak sipit.

"Hmm?"

"Bangun, Mas Nadiem...."

"He-em," bergumam terus, Nadiem meregangkan badan dengan mata yang tidak terlepas dari Ami. Wanita itu masih memakai gaun yang semalam, samar-samar Nadiem bisa melihat mata Ami yang sembab namun sudah jauh lebih segar.

Rambutnya juga sedikit basah.

"Jam berapa?"

"Lima. Aku bangunin soalnya takutnya kamu mau siap-siap atau apa. Ke kantor kan nanti?"

Nadiem tidak langsung menjawab, melainkan bangkit duduk terlebih dulu memakai kausnya. Bergerak tanpa beban dan seolah enggan berpikir jika dia mampu membuat Ami menahan napas. Atau mungkin memang sengaja, pamer setelah dulu dihina-hina tidak jantan padahal setiap malam sudah dia buat Ami sampai ampun-ampunan.

Memang maminya Kanaya ini sundel cantik.

"Iya ke kantor," jawab Nadiem cepat. "Tapi balik nanti aja dulu, lah. Nai udah bangun?"

"Belum. Tadi jam dua dia kebangun, aku ajak ke sini ku tunjukin kalau Mas di sini, habis itu tidur lagi."

Nadiem mengusap-usap lalu menyugar rambut, setelahnya menguap lebar. "Kamu udah nggak nangis?"

"Kelihatannya?"

"Udah cantik, jadi nggak diterusin berarti nangisnya."

Malu, jadi Ami mencubit lengannya. "Bisa aja."

"Ya emang kamu cantik."

Gendeng memang, bangun tidur bukannya cuci muka, sikat gigi, mandi, atau apa saja yang lebih berfaedah, yang dilakukan justru menggodai mantan istri.

Atau mungkin namanya tidak menggoda sebab Ami memang cantik, itu fakta, bukan lagi sekadar godaan.

"Terus kalau cantik— kenapa?"

Tidak menjawab, Nadiem hanya tersenyum kecil lalu membuka topik lain.

"Bentar lagi ulang tahunnya si princess. Kita rayain di mana, Ami?" bergeser Nadiem, menyandar di dinding sementara Ami masih duduk tak jauh darinya.

"Tiba-tiba banget ngomongin ini?"

"Mumpung inget. Jadi gimana?"

"Aku sih penginnya di rumah aja, di sini, dihias, biar momennya lebih intimate. Lagian paling siapa yang rayain. Cuma kita, Niken, sama Tante Emi mamanya Niken. Udah, itu aja."

"Gitu?"

"Mas Nadiem emang penginnya gimana?"

"Ngikut kamu aja, makanya aku tanya."

Kompak, persis seperti pasutri pada umumnya.

"Jadi beli pianonya?" Ami ikut duduk di kasur hingga mereka berhadapan.

"Jadi dong. Mungkin nanti aku cari sama Arman. Sama mau nyari sepeda juga."

"Sepeda udah aku yang mau beli, kado dari aku."

"Aku aja. Sekalian, dia pengin yang warna pink. Habis itu minta diajarin."

"Terus aku apa, dong?"

"Bikin kue."

"Kurang, ah. Sepeda biar aku aja, Mas Nadieeeem. Kamu udah spend banyak buat beli piano itu."

"Kamu udah kasih banyak hadiah buat Nai setiap hari, enggak ada yang kurang."

Mulai lagi menggombalnya.

Ami tidak bisa membantah sekarang, agaknya juga kesenangan diberikan pujian begitu oleh Nadiem.

"Sekarang giliranku, oke?"

"Ya udah, deh," mengalah. Kalau dipikir-pikir ya sudah lah, biar tahun ini jadi momennya Kanaya dan Papi.

Sudah teramat lama anak itu menunggu, dijerat rindu, merayakan ulangtahun dan mendapat banyak hadiah dari Nadiem sudah jadi mimpi yang menghiasi malam-malam Kanaya setiap hari.

Jadi, biar saja anak dan ayah itu menikmati momen mereka nanti.

"Oya, Ami. Nai juga ngajak ke kebun binatang. Gimana kalau minggu depan kita ke Malang?"

Ami sontak menoleh. "Malang? Mama kamu—"

"Minggu depan Mama mau ke Bandung sama Mbak Savi sekeluarga. Jadi kita bisa ke sana, sekalian ... nengokin Wafa."

Bergeming.

"Kamu belum ke sana lagi, kan?"

***

Rambut basah itu disisir perlahan. Sudah mandi dan segar, sudah sarapan dan perut kenyang, yang belum hanya merokok. Terakhir Nadiem membakar rokoknya adalah kemarin sore. Malamnya dia sibuk di perjalanan, setelah itu menghabiskan waktu di rumah Ami. Tentu saja Nadiem masih waras untuk tidak merokok di sini, bukan karena takut

diomeli Ami—seperti dulu—dia hanya sadar diri untuk tidak menyebarkan penyakit pada wanita itu dan Kanaya.

Jadi diputuskannya untuk keluar dan merokok sebentar, setelah itu dia akan pulang untuk ... ya setidaknya setor muka pada Mbok Tuti supaya wanita baya tersebut tidak banyak curiga lalu melapor ke ibunya mengingat seberapa dekat mereka.

Baru membuka ruko, Nadiem langsung disuguhi pemandangan perempuan berambut merah berkibar yang baru saja membuka helm, membawa motor matic yang jok penumpangnya dipenuhi kantong keranjang, seperti tas kurir.

"Eh, di sini, Mas?" sapa si perempuan, Niken.

Nadiem mengangguk saja, memberikan senyum.

"Nginep?" tanya Niken lagi.

"Iya. Mampir lalu— minta ditemenin."

"Ooooh," perempuan sepantaran Ami itu ber-oh yang justru membuat Nadiem kikuk. Tidak enak sebetulnya, sebab bagaimana pun juga sebenarnya tempat ini bisa dibilang milik Niken. Tapi Nadiem malah menginap terus tanpa permisi.

Walau begitu, Niken terlihat baik-baik saja. Jadi seharusnya tidak apa-apa, kan?

"Gitu deh ya kalau punya dua cewek, mau ditinggal nggak tega pasti," seloroh Niken asal tanpa menatap Nadiem melainkan sambil turun dari motor. "Ami gimana? Udah enakan?"

"Udah kok, tadi juga udah bisa masak," Nadiem menjawab yang terakhir, tidak mengelak celetukan Niken yang pertama.

"Oh, dia udah bikin sarapan?"

"Hmm."

"Manteb nih gue. Ntar minta, ah!"

"Masak lumayan dia, tadi subuh-subuh udah bangun."

Disadari atau tidak, Nadiem bagai seorang suami yang seperti tahu betul apa-apa yang dikerjakan si istri. Suportif pula, dari mulai membantu Ami bebersih, memasak, membangunkan Nai. Luwes, namanya juga sudah pengalaman jadi pasutri betulan.

Dan sebetulnya itu semua ... tidak normal, kan?

"Mau ke mana kamu bawa begituan?" tanya Nadiem tiba-tiba yang seperti mengalihkan pembicaraan, menunjuk tas kurir yang dibawa Niken.

"Ngambil box packaging, mereka bisanya nganter siang sedangkan ntar gue udah butuh buat bungkusin paket. Jadi mau ambil langsung ke tempatnya."

"Di mana?"

"Wonokromo. Kenapa, mau nganterin?"

"Boleh. Ayo."

Niken terkesiap, padahal niatnya cuma bercanda.

"Ayo, Ken! Dari pada bawa begituan, repot."

Malah justru Nadiem yang bersemangat pula.

"Eh, nggak. Gue cuma bercanda tadi. Nggak usah, Mas. Thanks ya, ntar gue ambil sendiri aja."

"Nggak pa-pa, ku antar. Sekalian pengin ngobrol sama kamu."

Alamaaaaak!

Maksudnya?

"Ayo! Izin Ami dulu."

Oalah...

Ternyata disuruh izin pada ceweknya dulu, toh. Sekali lagi izin, izin! Izin dan bukan cuma bilang. Yang itu berarti harus mendapat persetujuan dahulu.

Niken ingin mengakak bukan main sekarang, tapi dia tahan-tahan. Perempuan tiga puluh tahun itu mengiyakan lalu segera naik ke lantai atas menemui si sohib yang sedang memilihkan baju untuk Kanaya.

Dan seperti yang sudah Niken duga, Ami dengan santai memberi izin. Tingkah polahnya sudah seperti istri saja.

"Sekalian ntar di jalan palak aja dia, Nek. Minta beliin makanan apa gitu. Bilang kalau Nai pengin."

See?

"Sip. Dia mau ngobrol juga kayaknya pengin ngomongin elo, deh. Ntar gue kasih tahu," balas Niken membisik-bisik.

Keduanya menyengir, beradu jempol, persis seperti partner in crime.

"Bye, Mami. Pinjem Papi dulu, yaw!"

"Cussssss."

Nadiem sudah menunggu, bersandar di mobilnya dan terlihat sedang bertelepon. Begitu melihat Niken, pria itu langsung membukakan pintu mempersilakan masuk yang membuat Niken berdecak-decak kagum dalam hati.

Act of service-nya tidak main-main, seperti sudah tertanam program di otak untuk memperlakukan perempuan bak ratu, pantas saja Ami langsung klepek-klepek lagi. Tapi lelaki seperti Nadiem ini bahaya, sungguh, saking baik dan pengertiannya rawan membuat salah paham. Beruntung Niken tahu persis jika lelaki ini sedang ada sesuatu dengan Ami jadi bisa menganggap jika sikap kelewat baik Nadiem hanya sekadar sikap. Jika tidak? Sudah pasti Niken akan baper maksimal!

Yah, beruntung watak Nadiem yang ini diimbangi dengan Ami yang tidak cemburuan.

"Katanya lo kemarin habis dari Malang, Mas?" buka Niken setelah Nadiem selesai bertelepon dan mulai melajukan mobilnya.

"Iya, ngantar Mama. Kok tahu?"

"Ami yang bilang. Udah masak banyak banget dia, dikira elo bakal mampir, ternyata ngabarin kalau lagi di Malang."

"Oya?"

Sesuai skenario, Niken mengangguk-angguk dramatis.

"Masakin nasi liwet kesukaannya elo. Endingnya gue bawa pulang aja, dimakan sama si mamah."

Kurang baik apa Niken? Sudah setiap hari dipanggil nenek peyot oleh Ami tapi masih segini baik memoles image sahabat kucrutnya itu. Walau ingin muntah, tapi Niken akan berusaha membuat potret seolah Ami adalah wanita super perhatian yang rela memberikan effort segunung.

"Duh, nggak tahu...."

Suara lirih Nadiem yang seakan sangat menyesal itu membuat sudut bibir Niken berkedut.

"Hahaha," tawanya kaku. "Ami emang gitu, bukan salah elo juga kan nggak minta. Rezeki gue kemarin tuh."

"Mana masakan maminya Kanaya enak banget ya..."

Niken mengangguk setuju. "Lo mau ngomongin apa, Mas?" melirik Nadiem, samar-samar Niken perhatikan betapa kokoh tubuh pria yang mengemudi untuknya ini. Ganteng, super wangi, gagah, baik hati dan tidak sombong, apanya yang kurang? Oh, banyak sih kurangnya. Nadiem bukan lelaki soleh.

Jujur secara fisik dan segala yang terlihat, Nadiem adalah lelaki idaman. Tapi untuk kelanjutannya, bisa dibilang ... yah, setahu Niken, Nadiem ini tipikal pria yang menginginkan kontak seksual dalam hubungan. Baik sebelum atau sesudah pernikahan. Sama seperti Ami.

Tidak cocok dengan prinsip Niken.

Maka dari itu Niken kemarin mewanti-wanti Ami untuk memulai hubungan dengan cara yang baik. Yang dulu— ya sudahlah, sudah terjadi. Sementara untuk yang sekarang, siapa yang bisa membuat perubahan selain diri mereka sendiri?

"Soal Ami, soal kalian kemarin," jawab Nadiem.

"Soal kami kemarin maksudnya— pas di Jakarta dulu?"

"Betul. Pengin denger ceritanya."

"Mulai dari mana, nih?"

Namanya juga dua orang dewasa, nampaknya baik Nadiem dan Niken sama-sama paham dan langsung lari ke inti daripada membelit diri dalam basa-basi.

"Ya...." Nadiem menggumam lantas menoleh singkat. "Kalian dulu ketemunya gimana? Ami emang sejak awal datangin kamu apa gimana? Kamu di Jakarta kerja juga?"

Semalam Nadiem susah tidur sebab masih terngiang, kepalanya penuh perihal aduan Ami yang berterus terang jika disodorkan pada lelaki lain oleh Rieke. Nadiem bukannya tidak percaya, sudah dia kenal betul watak mantan mertuanya itu. Dia bertanya pada Niken hanya untuk mendapatkan detailnya.

"Ya kerja, ya emang tinggal di sana. Bapak sama emak gue kan cerai juga, Mas. Dari kecil ikut Bapak tinggal di sana, sekolah bareng Ami kan, makanya kita kenal soalnya dari SMP sampe SMA bareng, sampe akhirnya Ami pindah ke Malang pas emaknya nikah lagi itu."

"Oh, kirain kamu asli sini, soalnya Ami bilangnya kamu pulang kampung."

"Mama di sini emang, sama Embah. Gue juga rajin ke sini dari dulu. Di Jakarta tuh— pas covid kemarin bapak gue meninggal, rumah sama apa-apanya langsung gue jualin soalnya daripada dibikin ribut sama sodaranya kan. Gue juga habis kena *layoff* waktu itu, eh ketemu Ami, jadi ya udah itu duit gue buat modal jualan bareng Ami soalnya dia juga lagi nyari kerjaan."

"Katanya kalian tinggal bareng?"

"Enggak sih awalnya. Baru tinggal bareng pas Ami konflik sama emaknya. Gue bawa kabur daripada bonyok dia."

Terkesiap, kaki Nadiem bahkan hampir saja menekan rem mendadak.

"Bonyok— dia diapain sama mamanya?" cepat sekali pertanyaan itu keluar dari bibir Nadiem. Sesekali melirik Niken, wajahnya kaku dan terlihat gugup.

Jangan bilang jika cerita Kanaya beberapa hari itu—

"Dia nggak cerita sama lo?"

"Cerita, dia cerita," ujung hidung Nadiem terasa gatal dan dia usap dengan kasar. "Tapi aku pengin dengar dari sudut pandangmu. Diapain dia sama mamanya?" diakhiri dengan pertanyaan yang sama seolah dia sudah tak sabar untuk segera diterangkan.

"Mau dikawinin sama dirut, umur kepala 5 lebih, udah ada bini. Ya Ami nggak mau lah. Tapi tahu kan lo gimana Tante Rieke, Mas? Maksa mulu, sampe ujungnya— sumpah ini absurd banget! Gue sama Ami pura-pura ngelesbi di depan si om-om itu. Ami bilang kalo dia aslinya nggak suka cowok. Bilangnya, oke nggak pa-pa kalau kamu nekat mau nikahin aku, tapi ya tanggung konsekuensinya, entar misal kita seks, kamu nggak bakal bisa puas sama aku, nggak ada bedanya kayak gituan sama batang pisang soalnya aku nggak bisa nafsu. Udah tuh, mundur itu si om-om kucrut. Tapi jelas, emaknya ngamuk. Ngamuk se ngamuk-ngamuknya, gue yang lihat aja trauma apalagi Ami."

Nadiem menahan napas, menunggu Niken melanjutkan ucapannya terasa amat lama.

"Bisa melipir dulu nggak? Gue tunjukin fotonya."

Mengangguk kaku, Nadiem memenuhi saran Niken untuk memberhentikan mobilnya di bibir jalan. Diam, bergeming, membisu, yang Nadiem lakukan hanya melirik gerak-gerik Niken yang tengah mengotak atik ponselnya.

"Lihat, nih."

Nadiem mencongkan tubuh, dadanya bertalu begitu melihat sebuah foto lantai yang dipenuhi rontokan rambut.

"Ini bekas jambakan emaknya, kenceng banget, Mas. Lo tahu nggak? Ami udah ampun-ampun nangis-nangis masih diseret. Gue sampe jejeritan pun tetep nggak mau ngudahin. Baru dilepas pas gue jorokin itu emak-emak."

Gambar digeser, sekarang yang terlihat adalah wajah perempuan yang Nadiem kenal. Rambutnya berantakan basah menempel di sana sini, wajahnya memerah penuh air mata, matanya membengkak.

"Ini pas Ami habis dijambakin itu, nangis. Gue fotoin barangkali bisa dipake but barang bukti."

Seumur hidupnya, tidak pernah Nadiem melihat Ami tampak sehancur itu. Tidak pernah, yang semalam saja sudah sebegitunya gemetar, berjalan pun tidak bisa. Lalu bagaimana dengan yang dulu.

Digeser lagi, layar ponsel kini dipenuhi gambar kulit putih yang dikotori oleh goresan merah yang dalam, berdarah. Dari area leher hingga tengah-tengah payudara.

"Ngakunya kena kuku, tapi gue yakin aslinya emang sengaja nyakar. Gue inget banget setiap kali ngolesin salep, kami pasti nangis-nangis bareng, Mas. Lagi-lagi boong ke Nai kalau maminya kena cakar kucing. Yang sempet gue foto cuma ini doang, ada banyak yang nggak ninggalin bekas.

Kayak pas ditoyor, kepalanya digoncang-goncang, dicubitin. Ami bahkan sampe motong habis rambutnya jadi bondol karena takut dijambakin lagi."

Dada Nadiem bergemuruh.

"Belum lagi dikata-katain. Pernah waktu itu Ami dikatain anak lonte, gitu kan, terus Ami bales oh berarti Mama juga lonte dong, kan aku anaknya Mama. Langsung dilempar setrikaan yang untung nggak kena badannya. Gue nggak diem aja padahal, Mas. Selalu belain Ami, udah gue bilangin ke RT tapi si kunyuk itu bilang nggak mau ikut campur masalah keluarga. Juuuancuk emang, mau gue laporin ke dinas tapi Ami nggak ngebolehin. Terus ya udah, habis itu gue beraniin buat ngusir Rieke dari kontrakannya kita."

Sekeras itu, seberantakan itu, Nadiem tidak bisa membayangkan chaos-nya.

Lalu Kanaya? Bagaimana dengan Kanaya?

"Nai suka lihat kalau neneknya begitu?" Nadiem bertanya panik.

"Nggak, Nai sekolah. Pinter dia ngehajar Ami pas cucunya lagi di sekolah. Emang sejak Ami masih sama elo, emaknya udah edan begitu apa enggak sih, Mas?"

Nadiem menggeleng, seolah masih kehilangan kata-kata.

"Enggak? Berarti takut sama elo. Baru pas sekiranya nggak ada yang ngelindungin Ami, jadi kumat edannya."

"Habis itu—" masih tercekat, Nadiem cepat-cepat menelan saliva yang serasa menghalangi bicaranya. "Gimana keadaannya Ami? Nai sempat bilang kalau setelah neneknya datang, Ami pingsan. Itu gimana ceritanya? Ami enggak sempat punya keinginan buat *suic*—"

"Enggak. Enggak. Pas itu emang lagi sakit. Syukurnya Ami masih punya semangat buat hidup, ya demi Nai."

"Aku pikir dia overdosis atau—"

"Enggak kok, Mas. Dia cuma terpuruk, nggak sampai punya keinginan buat nyakitin diri sendiri. Gue selalu mantau, selalu gue temenin. Gue bawa ke psikolog juga, hampir setahun waktu itu. Dan lo tahu nggak? Itu gue bujuknya sumpah ... ampun-ampunan! Dia punya duit banyak dari elo kan, tapi kukuh nggak mau make soalnya disimpen buat sekolahnya Nai. Baru mau diajak ke dokter pas gue bilang kalau pake duit gue aja, ntar dipotong gaji. Ya walau enggak gue potong samsek sih. Untungnya gue ada duit juga pas itu."

"Makasih," Nadiem tidak bisa mengatakan yang lebih dari itu. "Mungkin situasinya bakal makin buruk semisal nggak ada kamu."

"Gue pun seneng bisa nemenin dia. Emaknya emang narsistik, makanya Ami pun ... begitu," Niken menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas, menghela napas lantas memandang Nadiem yang masih menunjukkan air muka kaku. "Orang awam pasti mikirnya, udah tahu emak edan kayak gitu kenapa masih diturutin mulu maunya, tapi buat Ami yang ngalamin sendiri, susah. Susah banget buat dia bisa lepas dan bantah ucapan mamanya karena udah kena manipulasi dari bocah. Emaknya pinter gaslighting, pinter playing victim, Ami pun ngerasanya dia cuma punya Tante Rieke, cuma Tante Rieke yang bersusah-susah ngerawat dia sendirian sampe gede. Jadi kayak— nggak bisa lepas."

Nadiem mengangguk-angguk, dia pun paham.

"Apalagi orang kayak Tante Rieke ibaratnya tuh— apa sih, gue susah ngomongnya. Intinya pinter mainin tempo gitu loh, ada kalanya Ami ini disayang-sayang banget, dipuji-puji banget, baru pas kalau yang didapat nggak sesuai maunya, ngamuk, jadi Ami pun merasa bersalah dan merasa rendah diri banget. Untungnya sekarang dia udah sadar kalau dia itu lebih dari sekadar boneka emaknya. Cuma yang jadi PR sih ... ya gitu."

"Gitu gimana?"

"Gue bukan ahlinya sih, jadi bilang gini cuma berdasar pengamatan mentah aja. Ami kadang kala kayak nggak punya hati, ya menurut gue juga karena emaknya. Dia enggak punya role model yang bener, enggak diajarin gimana caranya mencintai orang pake ketulusan, udah dicuci otaknya buat selalu

lihat keuntungan melulu. Dan dalam nyari keuntungan itu— mungkin lo juga nyadar kalau Ami ini manteb banget kan, Mas?"

Nadiem tampak kebingungan, hal itu membuat Niken terkekeh pelan.

"Gue nggak bermaksud gimana-gimana, tapi terus terang aja lo pasti juga ngerasa kan pas kalian masih manis-manisnya, dulu Ami ini jago banget nyiramin ego elo, kan? Manteb banget lah kalau soal bikin lakik klepek-klepek. Ibaratnya buat dapet kesenangan dari elo, dia pun rela ngepush habis dirinya dia supaya lo pun kegirangan."

Pelan, Nadiem ... mengangguk.

Kenapa dia dulu menggilai Ami adalah karena Ami sesuai dengan segala standar yang dia buat. Nadiem tidak suka dengan bocah manja yang menye-menye, tantruman, cemburuan, suka menganggu. Sikap kekanakan sangat dibenci olehnya.

Sedangkan Ami dahulu— perempuan itu dewasa, sensual, mendayu-dayu namun tidak berisik dan menganggu, senang sekali memberikan pujian, tidak cemburuan tak jelas, tidak tantruman seperti bocah. Nadiem berpikir bahwa Ami sudah sangat matang, secara mental dan juga fisiknya.

"Tapi kalau elo nggak bisa ngasih apa yang dia mau. Dia nggamuk."

Nadiem mengangguk lagi.

"Persis, dia nge-kloning kelakuan emaknya. Tante Rieke tuh handal banget kalau soal ngehandle laki dan dia ngajarin Ami kayak gitu juga. Kalau udah nggak ngasih benefit, ya Ami ditarik disuruh ngelepeh. Gue nggak bilang kalau Ami innocent cuma karena dia kena dikendaliin emaknya, toh dia udah gede, harusnya udah bisa mikir. Tapi seenggaknya sekarang lo tahu, kalau Ami kayak gitu karena dia udah bertahun-tahun dicekokin racun sama emaknya, Mas. Again, bukan berarti gue nganggep Ami nggak salah."

Mengangguk terus, tampaknya Nadiem sungguhan sudah tidak punya energi untuk angkat bicara.

"Dan gue yakin, dia udah buanyak banget berubah sekarang. Dia selalu nganggap kalau sengsara yang kemarin itu balesan karena udah sejahat itu sama elo, Mas. Ya walau kayaknya tetep nggak bisa nyembuhin sakit hati lo sih, paham banget gue. Tapi atleast, maafin temen gue ya, Mas?"

Nadiem memalingkan muka, tersenyum lalu tertawa super pelan. Setelah itu mengangguk-angguk.

"Sejak awal emang kayaknya nggak bisa benci sama dia," katanya jujur.

"Elo masokis, sih," celetuk Niken, kendaraan itu dipenuhi oleh kekehan mereka sekarang.

"Terus gimana, nih? Lo kayaknya pengin ngulik banget, pengin tahu banget. Buat hubungan kalian ke depan, kah? Mau mulai lagi? Atau gimana?" Niken tembak saja.

Sekali lagi, mereka adalah dua orang dewasa dan basa-basi bukan gaya keduanya.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Niken menunggu dengan sabar walau sudah berdebar-debar tak karuan. Baru saja tangannya diam-diam merogoh ponsel untuk merekam ucapan Nadiem. Namun gelengan pria itu membuatnya terpaku.

Menggeleng. Pelan dan hanya sekali. Akan tetapi tetap, menggeleng yang berarti ... tidak.

"Cuma pengin tahu, barangkali bisa bantuin dia lebih jauh."

.

Jadi Nadiem berat, jadi Ami berat, jadi Dedek Nai juga berat....

Draft ku sudah habisss, temen-temen yuk ramaikan supaya aku semangat nulisnya ya. Tinggalkan komentar yang banyak buat aku baca-baca. 300 komentar? Bisaaaa?

Makasih! Jumpa lagiiii sayang-sayangnya Mamih Amiii!

22. There Is Still A Room

Bananamilknoonaxx *overrated elah, nih cewek mulu yg muncul padahal ada bakat sama karya juga kaga*

Matchagirlbobaxx *pacarku hobi bgt lihatin ini mami live anjir, kemarin suka lihatnya soalnya cantik dan kelihatan positif vibes, skrg jadi kesel. Mana editannya muncul mulu.*

sridwixx *yg bilang mami ami overrated, overhyped, blabla ada masalah apa sik? emang dia yg minta terkenal terus cuplikannya diedit sama fans? Pake ngatain gak punya karya, lha wong dia emang cuma jualan jirrrr, selama ini juga ga pernah caper atau pansos, niatnya pure jualan baju, dia aja ga punya akun pribadi, kalau live juga fokus jualan ga pernah bahas kmn2. Bitter amat, let her be lah, kalau suka sama dagangannya ya beli, kalau ga ya ga usah. Kasihan orang mau cari nafkah kalian julidin.*

babababababxx *mami cantik bangetttt banget bangettt dan selalu senyum berjam-jam kayak gak pernah capek, love mami*🥹

Pedelpapxx *mami ami kalo punya akun sendiri pasti dah banjir endors, tapi kayaknya niat dia cuma pengin promosi baju, keren bgt mami*

Bobohohoxx *kalo dilihat2 wajahnya template ani-ani gak sih? Kayak permakan gitu. Too perfect gini biasanya permakan sih. Dadanya juga paling silikon itu mah, kayak gak mungkin bisa segede itu tapi padet gitu. Pabrikan gini kok banyak yang suka wkwkw*

urbbygirl2345xx *gak jadi insecure sama mami soalnya ada penelitian kalo cowok yg suka body kayak mami ini rata2 cowok miskin*🙏*sedangkan cowo*

upper class dan highly educated rata2 suka sama yg elegan gitu bcuz istri bawa image suami, makanya mostly pria upper class pasangannya justru enggak yg montok begini
↪ **ranianiaxx** *reply to* **urbbygirl2345xx** *???? waras lu? insecure kok sampe downgrading badan perempuan lain gini. kalau bangga disukain cowok upper class or whatever it is krn punya body lurus ya udah silahkan berbangga, ga perlu downgrading seolah yg badannya kayak Ami cocoknya cuma disukain cowok miskin dan unaducated juga toh.*
↪ ***revinaawwwxx*** *reply to* ***urbbygirl2345xx*** *jadi menurut u yg badan begini gak elegan? how pity u are, segininya krn insecure dan belain orang yg kayak kamu tapi ujungnya malah bodyshaming bentuk badan perempuan lain. Kalau mau encourage diri sendiri dan sesama bukan begini caranya*
↪***gunslovexx*** *reply to* ***urbbygirl2345xx*** *Mami Ami ga bakal godain cowokmu yg upper class itu, santai aja bbygirl. Btw uname kamu alay bgt bbygirl mending diganti ya bbygirl sebelum dilihat calon mertua konglomeratmu itu bbygirl*
↪***zyuzyuzyuxx*** *reply to* ***urbbygirl2345xx*** *sekarang gimana? dah dapet belum cowok upper class highly educated mu itu manieszt? heran deh demi cowok dan insekuritas diri sampe segininya ngeluarin ucapan misoginis dan bodyshaming.*
↪*lihat 59 balasan lain...*

Noturgirliebbxx *backingan gadunnya siapa nih lol, ya kali orang jualan gini doang bisa afford treatment mahal sampe bisa secakep ini. Spill sugar daddy nya dong mih*

sereneeee89xx *coba deh kalian cek satu2 cowo yg komen disini rata2 cowo kismin norak kampungan wkwk soalnya cowo kaya kebanyakan malah gasuka yg fisiknya kayak begini, ada penelitannya kok. Jadi girl, jgn insecure ya, kita gak kurang kok, kita juga cantik*♡🌼🌸🍃💫
↪***lylylittlegirlxx*** *reply to* ***sereneeee89xx*** *kocak, nyuruh orang jgn insecure tapi malah kalimatnya jatuhin dan bikin insecure orang lain yg badannya seksi*
↪***snoooozexx*** *reply to* ***sereneeee89xx*** *ya trs knp? Dipikir semua cewe hidupnya cuma buat nyari validasi cowo doang kayak situ apa?*
↪***fangirlieeexx*** *reply to* ***sereneeee89xx*** *penelitian penelitian my ass! emang salah Ami kalau lu pada jadi insecure? Bukannya nyemangatin*

cewek2 lu itu malah bodyshaming cewek yg body nya kayak Mami Ami anjir. Dan lagi, lu gak cantik, gak bervalue pula, silahkan insecure seumur hidup
lihat 117 balasan lainnya...

dreamyskyxx *sedih lihat komenan, ternyata kita masih terbelakang bgt ya karena lihat cewek yg seksi kayak Mami Ami aja langsung ngatain nggak elegan lah, seleranya cowok miskin lah, niatnya cuma menghibur supaya yg badannya enggak kayak Mami Ami jadi nggak merasa terbebani dan dituntut, dan berbangga diri, tapi tahu nggak kalau yg kalian lakuin itu juga jahat banget ke Mami Ami? Aku yg punya PD besar jadi ikut ketrigger bgt loh. Ada banyak cara buat kasih support ke sesama perempuan dan enggak dengan cara merendahkan perempuan yg lainnya.*

youngandfreewwxx *miris cewek2 yg insecure lagi berusaha menghibur diri dengan downgrading mami ami. padahal mami ami di platform ini cuma numpang jualan baju, dia ga caper ke cowo2 atau gmn, selalu cewek2 yg dia ajak ngobrol dan dipanggil sayang semangat ya mami, semoga laris jualannya♡*

girliecookiexx *sedih wooooy buka komen mami diginiin. biarin napa, dia cuma lagi nyari nafkah anjirrr bukan mau godain bapak, pacar, atau suami, atau embah kalian. pada jahat2 bgt, emang ya kadang yg ngasih kebencian ke cewe itu ya sesama cewe itu sendiri. Miris.*

lauraaurararaxx *bodo amat kalau seleranya cowok kaya bukan yg super seksi kayak mami ami, emang hidup cuma berkutat ke cowo doang? Ya udah minggir aja semua cowo2, mami ami milik fangirl! Semangat mami, anak-anak mami selalu mendukung kooook. Motherrrr harus selalu kuat ya mami, abaikan para kecoa insecure itu.*

Begini lagi, begini terus.

Kemarin dipuja-puja, sekarang karena ada yang menghinanya dan ramai mendapat ribuan likes, latah orang-orang ikut melakukan hal serupa. Mungkin sejak awal memang tak suka dengan Ami, jadi sekalinya ada

teman mereka langsung berbondong-bondong, menggeruduk. Mental pengecut, beraninya keroyokan.

Padahal salah apa Ami? Seperti kata beberapa orang yang baik padanya itu, Ami cuma jualan baju! Dia tidak sedang mencari lelaki, menggodai suami-suami di luaran sana, atau apalah itu.

"Gue embat juga bapak lo bebigirl sinting!" memaki-maki Ami di depan layar ponselnya, mendengus, super dongkol. "Mampus duit bapak lo gue porotin, miskin langsung lo nangis-nangis. Gih, coba cari cowok *upper class highly educated* eek kucing itu, pede amat kayak laku aja. Cewek alay sinting."

Masih saja menggerutu, tampaknya luar biasa geram dia. Tapi memangnya, siapa yang tidak jika dibegitukan? Padahal Ami ini tidak sedang mengganggu siapa-siapa, dia juga hampir tak pernah mengomentari perempuan lain kecuali disewoti lebih dulu seperti yang dilakukan beberapa karyawan kenesnya Nadiem itu.

Tapi kenapa pula dianggapnya dia sebagai saingan? Lagian siapa juga yang mau mengembat lelaki mereka yang tak seberapa itu. Cih, pede mampus.

"*Untalen* cowok *upper class highly educated* mu yang gak doyan cewek seksi itu nyuk kunyuk, bacot mulu *arek* gendeng. *Utekmu nang dengkul keprosot* aspal *a*?" makanya sampai hilang tak punya otak.

Kan, sampai keluar logat arekannya. Ami betul-betul kesal! Kalimat seperti itu sungguh melukai harga dirinya yang setinggi langit. Sayang sekali dia tidak bisa menerapkan prinsip bodo amat pada hatters begini, Ami akan dibuat luar biasa dongkol dan kepikiran berhari-hari. Hal ini juga yang menghalanginya untuk mengambil kesempatan emas untuk terkenal dan membuat akun sendiri, ya hujatan-hujatan semacam ini. Ami tidak siap.

"Kenapa?"

Suara itu.

Ami menengok, terlihat Nadiem yang berada di ujung anak tangga dengan kedua tangan yang penuh. Satu menggendong Kanaya yang tertidur, satunya lagi menenteng plastik makanan. Tidak heran karena sejak pagi tadi Kanaya diajak ke kantor papinya, pasti capek main dan kebanyakan makan sampai akhirnya ketiduran begitu.

"Kenapa, Ami? Ngomong sama siapa?" tanya Nadiem lagi, kali ini sambil meletakkan kantong bawaannya di atas meja, matanya mengamati Ami yang sedang membereskan perlengkapan promosinya. "Mochi-nya Nai, masih banyak. Sama coklat."

"Iya taruh situ, Mas Nadiem."

Tidak mau menjawab dan Nadiem paham, tidak ingin memaksa Ami untuk memberi tahu.

"Nai bawa ke kamar, tadi udah makan belum anaknya?""

"Snack aja, sama gadoin ayam. Belum makan nasi," jawab Nadiem terus terang. Kanaya dia suapi dengan nasi tidak mau, jadi dia biarkan saja putrinya memakan ayam sampai habis. Setidaknya ada asupan protein yang masuk.

"Ya udah nggak pa-pa."

Nadiem tidak menjawab, dia bawa Kanaya ke kamar lalu ditidurkan dengan nyaman. Dia tata guling di masing-masing tubuh sang putri, lalu boneka hiu kuning, dia perlakukan Kanaya persis seperti bayi padahal sudah sebongsor ini.

Nadiem, tampaknya belum ingin beranjak, Kanaya di matanya masihlah anak balita dan akan terus begitu. Akan terus dia perlakukan putrinya seperti bayi kecil nan lucu yang amat bergantung. Yang apa-apa minta tolong papi, minta disuapi papi, minta disisiri papi, minta dibedaki papi.

Cintanya yang tersayang, kasihnya yang tercinta.

Terakhir, Nadiem memberi usap lembut sebelum dia menyalakan AC—yang baru dipasangnya mendadak kemarin—lantas beranjak pergi meski tak rela.

"Mas, aku bikin nasi wangi sama daging balado kalau kamu mau makan."

Nadiem menoleh, tersenyum tipis walau Ami tidak sedang memandangnya.

"Kamu sendiri udah makan?"

"Belum, sih."

"Aku ambilin sekalian, ya? Kita makan bareng."

Masakan Ami memang selalu nikmat. Nadiem ingat pertama kali lidahnya merasa, kala itu Ami menawarinya mampir setelah pertemuan random mereka entah pada kali ke berapa, mereka mengobrol banyak, dibumbui dengan Nadiem yang dengan sumringah mengamati dan memberikan semangat pada Kanaya yang belajar tengkurap. Wajahnya lucu, terlihat bersusah payah karena badannya yang bulat dan gendut. Saat akhirnya Kanaya bisa membalikkan tubuh, langsung terdengar riuh ramai dari keduanya, bertepuk tangan gembira, bergantian memberi kecup di pipi Kanaya yang tertawa-tawa. Lalu setelahnya mereka rayakan momen itu dengan gulai ayam dan sate lilit buatan Ami.

Tidak terhitung berapa kali Nadiem memuji, Ami juga membawakannya pulang beberapa, dia berikan pada sang mama yang langsung berbinar-binar matanya. Enak banget, katanya. Mama suka banget kalau punya mantu yang juga hobi masak, katanya.

Selepas itu ... tak lama, dia bawa Ami bertemu sang mama, hari yang sama saat mamanya menggendong Kanaya untuk pertama kali. Kanaya yang manis, tidak pernah menangis jika bertemu orang baru dan digendong sana sini. Anteng, murah tawa, semua orang gemas dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Hari di mana Nadiem merasa begitu lengkap, begitu penuh, berbunga-bunga hatinya serasa dia tidak perlu meminta yang lebih lagi. Semuanya

terasa amat cukup, amat penuh.

"Lama banget Mas Nadiem? Ada yang rusak? Atau makanannya kenapa?"

Nadiem terkesiap, segera dia taruh dua piring kosong yang tadi berada di tangannya itu di atas meja.

"Mas kenapa?"

Menoleh, dia berikan Ami senyum tipis. "Nggak pa-pa. Keinget kerjaan aja."

"Oh, kamu sibuk banget kah?" tanya Ami sembari meraih sendok dan garpu.

"Nggak juga. Udah, makan yuk? Lihat masakan kamu jadi laper."

"Mas Nadiem tuh suka banget sama nasi yang diolah begini. Nasi wangi, liwet, uduk, nasi kuning. Makanya aku bikinin. Agak banyak sih, nanti sore kamu bawa aja."

Aroma harum daun jeruk dan bawang putih langsung menguar begitu Ami membuka rice cooker. Aroma yang akrab, yang familiar, yang dahulu pernah menyapa indra penciumannya berkali-kali. Tidak peduli seberapa banyak Nadiem minta Mbok Tuti untuk meniru, rasanya tetap tak akan pernah sama. Sebab si pemilik resep asli memiliki bumbu yang hanya dia sendiri yang menggenggam.

Kenangan.

"Aku sama Nai nggak akan habis, apalagi Nai akhir-akhir ini lagi suka nggak nafsu makan nasi."

Nadiem masih belum berkedip, membeku di tempatnya bahkan setelah Ami memenuhi piring kosongnya dengan masakan yang perempuan itu buat.

"Minumnya, aku perasin lemon ke air dingin, gimana? Mau?"

"Iya, boleh."

Persis begini Ami dahulu. Saat awal-awal hubungan mereka, saat Nadiem begitu dimanjakan, ditinggikan, serasa cinta yang Ami beri teramat penuh hingga meluber dan membanjiri hingga dadanya.

"*Tante Rieke pinter mainin tempo, ada kalanya Ami itu disayang-sayang banget. Tapi sekalinya Ami nggak bisa menuhin keinginannya, dia bakal ngamuk."*

Dan persis pula, Ami pun pernah berlaku seperti Rieke, ibunya. Seorang korban, yang akhirnya menjadi pelaku bengis juga.

Memberikan kasih berlimpah, lalu mendorong mundur tanpa belas kasih saat Nadiem tak bisa memberikan balas sesuai inginnya.

"Pakai madu nggak?"

"Nggak usah."

Ami pernah sebegini perhatiannya, bahkan lebih-lebih, Nadiem merasa jadi lelaki yang paling dicintai dan paling beruntung sedunia. Lalu ujungnya apa? Ami pergi.

"Mas Nadiem cobain, deh. Udah pas belum? Atau terlalu asem?"

Ami pergi, meninggalkan dia yang menangis pilu.

Ami pergi, yang itu berarti tidak tersisa sedikit saja cinta di hati wanita itu yang bisa menjadi tali penjerat langkah kepergiannya.

"Seger kok. Segini aja."

"Key. Makan yuk, aku lagi pengin ngobrol sama Mas."

Nadiem mengiyakan, dia mengekori langkah Ami sembari membawa sebuah piring dan satu gelas di kedua tangannya.

"Aku seneng banget sejak ada Mas Nadiem makan jadi ada temennya. Dan sorry kalau ujungnya bikin BB kamu naik."

Keduanya terkekeh saat sudah mendudukan diri, berhadapan, berbagi pandang mata.

"Iya tapi serius aku naik 3 ons."

"Eh, masa?"

Nadiem mengangguk saja, sambil memasukkan satu sendok penuh nasi ke dalam mulutnya.

"Jadi gimana, nih? Nyeseeeel makan masakan aku?"

"Enggak, lah. Malah nanti mau ku bawa pulang. Katamu boleh."

Ami tidak bisa menahan senyum gelinya. Cantik sekali, di mata Nadiem senyumnya Ami itu mirip sekali dengan Kanaya. Manis, imut, matanya kadang sampai hilang, seperti kucing kecil yang kesenangan setelah diberi mainan baru.

"Boleh, doooong. Nanti sore ya, lebih enak lagi kalau dimakan sama dendeng, Mas. Nanti aku bikinin, sekalian buat stok. Tapi beneran kamu nggak nyesel tuh udah naik 3 ons?"

"Lagi bulking juga ini."

"Serius?"

"Nanti langsung di cut."

"Rajin ya, badan kamu bagus banget sih sekarang, Mas Nadiem. Jujur. Progress-nya berapa tahun tuh?"

"Empat. Ngisi waktu luang pake apa lagi kalau bukan olahraga?"

Sejak empat tahun lalu, setelah Ami pergi.

Ami tertohok, tapi memang sejak bertemu lagi dengan Nadiem, sudah dia kubur dalam-dalam rasa malunya.

"Termasuk cepet, kamu kerja keras banget pasti. Makanya Nai aja kaget, dia awalnya kan udah lihat kamu, tapi dipikirnya enggak. Papi enggak gede begitu, katanya."

Nadiem tersenyum saja, mengambil sesendok daging balado untuk dia taruh ke piringnya lantas memandang Ami.

"Buat sekolah Nai nanti, kamu nggak perlu khawatir. Nanti kita daftarin bareng-bareng, aku juga yang antar jemput."

"Nggak malah ngerepotin kamu, Mas?"

"Apa aja demi princess. Walau agak nggak rela lihat dia makin besar, di mataku masih kayak balita aja. Campur aduk pasti lihatin dia makai seragam SD. Aku padahal belum lihat pas dia pakai seragam TK."

Lagi-lagi karena Ami, orang jahat adalah Ami. Berbeda dengan tadi, kali ini Ami tidak berani mengangkat kepalanya. Bukannya malu, melainkan merasa bersalah.

"Dulu siapa yang antar jemput Nai sekolah?"

"Kadang aku, kadang Niken."

"Dia nggak rewel?"

"Nggak. Pinter banget, sering banget bawa pulang snack karena suka jawabin pertanyaan dari gurunya. Dia tuh lahir dari rahim aku, tapi justru tingkahnya mirip kamu, Mas. Makasih ya udah nemenin Nai tumbuh meskipun seharusnya kamu nggak punya kewajiban untuk itu. Aku tumbuh dengan— ya Mas Nadiem tahu, Mama kayak gitu. Tapi aku dibuat kenal sama Mas, aku banyak diajarin sama Mas, sampai akhirnya aku bisa jadi— aku nggak merasa udah jadi ibu yang baik, tapi aku selalu berusaha jadi orangtua yang pantas."

Mamanya akan marah jika Ami melakukan kesalahan, tapi Nadiem tidak. Bahkan setelah Kanaya membuat laptop Nadiem retak dan rusak pun, pria itu tidak marah. Saat Kanaya mengguncang-guncang tubuhnya yang lelah

setelah seharian bekerja menuntut ditemani bermain, Nadiem tidak mengeluh.

"Kamu hebat kok," ditatapnya Ami lurus. "Kamu bisa bertahan sampai hari ini, bisa bikin Kanaya senyum dan ketawa, itu udah luar biasa hebat."

"Tapi aku jahat, aku bahkan nggak tahu apa luka yang aku kasih ke Mas udah sembuh atau masih berdarah."

Ucapan penuh kiasan yang membuat Nadiem merunduk, menggeleng pelan, lalu mendongak lagi sembari mengulas senyum.

"Aku nggak bakal bisa santai duduk di depanmu kalau masih nyimpen sesuatu yang nggak baik di hati."

"Iya juga. Aku udah di taraf nggak bisa lagi nebak seluas apa hati kamu, Mas. Makasih, ya?"

"Nggak usah dipikirin, Ami."

Tidak terdengar sahutan lagi dari Ami setelahnya. Mereka tampak fokus pada makanan, selama lebih dari semenit hingga akhirnya Ami kembali membuka obrolan.

"Aku mau nanya sama Mas Nadiem, boleh?"

"Silakan aja, apa?" terima Nadiem tanpa beban.

"Bener kamu dalam waktu dekat ini nggak kepikir buat nikah, Mas?"

Berhenti sejenak, Nadiem yang sudah selesai dengan makanannya mendorong pelan piring lalu meraih lemon dingin yang juga buatan Ami. Baru diraih, belum diteguk.

"Iya, kenapa?"

Ami tampak berpikir sejenak, sedikit ragu apakah perlu mengatakan yang ada di kepalanya. Sebab sedikit ... sensitif dan liar. Takutnya Nadiem berpikir macam-macam. Tapi sungguh, Ami penasaran sekali.

Akhirnya setelah berpikir singkat, Ami mengangguk samar dan mantab untuk menanyakannya.

"Tapi kamu punya kebutuhan, Mas. Pasti kamu butuh temen, butuh afeksi, butuh ... seks. Yakin bisa nahan?"

Diam sejenak dari Nadiem yang makin membuat dada Ami bertalu.

"Ya ... nanti tinggal nyari pacar yang sama-sama nggak berorientasi ke sana."

Menegang Ami, wajahnya kaku seketika, tampaknya hal itu disadari oleh Nadiem hingga pria itu tertawa.

"Kenapa, Ami? Kamu cemburu?"

Bukannya melunak, Ami makin-makin terpaku apalagi saat merasakan cubitan jari Nadiem di hidungnya.

"Cemburu? Nggak mau?"

Masih enggan bersuara, sementara tawa renyah si lelaki masih berderai.

"Coba kapan-kapan aku tanya Nai mau nggak kalau punya mama lagi, kalau enggak ya berarti maminya satu aja."

Ami masih saja membisu, akan tetapi melengos. Gerak itu membuat Ami tidak menyadari saat ponselnya yang ada di samping berkedip menampakkan sebuah komentar yang masuk dari unggahan videonya.

starlightxxx *oh ini toh simpenan gadun yang katanya semalam bisa jutaan itu, jualan baju sekalian money laundry uang om kalik*

Dan Nadiem sempat membacanya sebelum layar tersebut kembali hitam lagi.
.

nama-nama akun hanya ilustrasi dan fiksi, jika ada kesamaan itu berarti murni ketidak sengajaan.

Hayoloh netizens nackal awas diamuk dan dilaporin sama Papih, atau justru Papih terpengaruh??? Btw, akurat banget kan yak behavior warga internetnya? Hahahhah.

Ikutin terus kisah mantan pasutri agak gendeng ini man-teman. Besok aku libur dulu yapp mau ke yang sebelah.

Jumpq lagiiii!

23. Never Be The Same

Seperti biasa, walau mungkin bosan, tapi aku harap temen-temen nggak ngeskip narasinya Mbok Tuti yaaa, banyak diceritain kejadian masa lalu dari sudut pandangnya Mbok. Jadi biar nanti enggak bingung, okayyy? Lumayan panjang temen-temen. Ramaikan yaa!

Seorang bujang— ah maksudnya pria dewasa, matang, duda, single, ganteng dan uang banyak seperti si Mas Nadiem hidup sendiri, wajar saja jika orangtuanya was-was setiap hari.

Mbok Tuti pun pasti juga akan mengalami emosional yang sama seperti yang dirasakan Bu Ine majikannya andai berada dalam situasi serupa, membuatnya jadi amat sangat mengerti saat Bu Ine meneleponnya hampir setiap hari menanyakan apakah si mas betulan ada di rumah, pulang jam berapa, apa di rumah ada cewek, apa si mas anak lanang kesayangan pulang mabuk diantar teman, dan sebagainya.

Bulan serta minggu-minggu kemarin, Mbok Tuti bisa menjawabnya dengan percaya diri dan tanpa beban karena toh, Nadiem memang jadi anak baik yang pulang tidak lebih dari jam satu dini hari, tidak pernah membawa pulang cewek, mulai rajin ibadah, dan terakhir agak mabuk diantar Arman juga sudah lama sekali. Di rumah pun Nadiem tak macam-macam, paginya olahraga lalu berangkat kerja, malamnya kalau di rumah ya cuma leyeh-leyeh, nonton film, main PS atau catur bersama Dewo, atau kerja lagi di ruangannya. Tidak macam-macam.

Ya walau pernah sekilas tanpa sengaja Mbok Tuti melihat di layar ponsel si mas anak lanang kesayangan itu terpampang foto perempuan seksi cuma pakai kancut dan BH. Tapi ya sudahlah, bukan hal besar. Mbok Tuti waktu muda dulu juga kadang suka lihat gambar cowok ganteng nan seksi di majalah.

"*Mas di rumah kok, Buk. Dari siang udah request minta dimasakin nasi bakar itu tadi makannya luuuekoh. Tapi tadi ngomong katanya mau keluar sama Mas Arman."*

"Si Mas jam satu tadi dah pulang Buk, katanya Dewo. Sendirian, nggak kelihatan habis minum juga katanya."

"Mas Nadiem iya, subuh udah bangun. Sekarang keluar mungkin lagi jogging, Buk."

Dan segala laporan yang lain, begitulah biasanya yang Mbok Tuti katakan pada si nyonya. Enteng, jujur, tanpa beban, dia bisa bicara sambil masak, sambil ngiris bawang, ngiris cabai, sambil apa saja karena tidak perlu berpikir lebih dulu.

Sedangkan sekarang ... Mbok Tuti ... banyak bohongnya.

Bagaimana lagi? Wong sekarang Nadiem suka tiba-tiba menghilang waktu malam dan balik subuh atau jam enam. Kalau tidak begitu ya sedari sorenya sudah hilang. Ke mana memangnya? Tidak mungkin kan kalau bermalam di hotel sendirian merenungi nasib? Si bos bangornya itu sudah seperti tuyul gede saja. Melayap melulu malam-malam.

Oh, Mbok Tuti kemarin juga lihat Nadiem membawa pulang boneka, lalu puncaknya hari ini baru saja diantar sebuah piano, sepeda anak warna merah jambu, dan entah apa saja itu, banyak sekali turun dari mobil pick up.

Anak siapa memang yang Nadiem belikan? Anaknya Arman laki-laki dan kebanyakan laki-laki tidak suka warna pink. Apa Nadiem ... sedang dekat dengan janda lagi, kah?

Apa pun itu, Mbok Tuti super pusing! Dia juga tidak berani mengambil keputusan lain selain berbohong pada Bu Ine. Takut masalah jadi ke mana-mana, atau yang paling buruk adalah kemarahan Nadiem. Sungguh, Nadiem menyeramkan kalau sedang marah.

Mungkin nanti, Mbok Tuti akan bertanya dan terus terang pada si bos mudanya ini lalu berunding. Sekali lagi, di sisi lain Mbok Tuti paham betul perasaan was-was Bu Ine apalagi mengingat gaya pacaran Nadiem dahulu yang cukup liar hinga ... menghamili kekasihnya.

Ya walau pengakuan yang Mbok Tuti dengar hal itu terjadi atas dasar mau sama mau tanpa ada paksaan atau iming-iming, namun tetap saja. Kala itu, Mbok Tuti tarik semua doanya yang meminta supaya anaknya bisa seperti Nadiem. Sungguh hari yang mencekam, Mbok Tuti juga masih ingat jelas juga betapa murkanya Pak Sudjana Arif, ayahnya Nadiem yang kala itu masih hidup.

Tahu banyak, jelas. Mbok Tuti sudah bekerja dengan Bu Ine sejak Nadiem masih SMP. Kala itu bersama empat orang temannya yang kini hanya tersisa dia, yang lain sudah digantikan dengan yang lebih muda.

Bisa dibilang, sedari dulu keluarga Bu Ine memang keluarga kaya, walau tentu belum masuk golongan konglomerat. Saat Mbok Tuti pertama bekerja di sana pun, keluarga Nadiem sudah memiliki dua SPBU dan dua minimarket, lalu kantor travel haji dan umrah yang sudah sangat terkenal, dan juga usaha sarang walet di pinggiran kota. Sudah bisa dibilang amat sangat mapan, rumahnya pun gedongan dan super luas. Oh, lagi, zaman dahulu sekali kakek buyut Nadiem bahkan sudah mampu melanjutkan pendidikan di Kanada dan kecantol bule cantik dari sana.

Akan tetapi, Bu Ine dan Pak Sudjana tidak pernah memanjakan anak-anaknya. Maksudnya, ya disayang, sangat, namun tidak pernah digelontori uang untuk foya-foya semaunya. Baik Savitri atau Nadiem, keduanya dituntut untuk mandiri, mengambil dan mengusahakan jalan mereka sendiri tanpa ada sokongan finansial yang berarti selain pendidikan. Mbok Tuti ingat saat dulu SMA dan ingin motor baru, anak itu mengumpulkan uang dengan berbagai macam cara, mulai dari jualan sampai narik ojek dengan motor lawas milik papanya. Tapi ujungnya setelah dapat uang, malah

Nadiem pakai untuk beli mesin fotokopi dan dia buat kios ala kadar di depan rumah gedongannya. Seharian ditunggui sambil belajar atau main game. Hasilnya? Lumayan, bisa dibuat beli motor sport malah. Sayangnya setelah ditinggal Nadiem kuliah di Depok, tidak ada yang mau menggantikan.

Itu sebabnya dahulu ketika pandemi melanda dan usaha Nadiem hampir bangkrut, orangtuanya terlihat tak begitu membantu bahkan cenderung lepas tangan. Ya sesederhana mereka menganggap Nadiem adalah lelaki dewasa yang seharusnya bisa mengatasi masalahnya sendiri, sudah menjadi kepala keluarga pula. Dan toh, susahnya kala itu tidak sampai tak bisa makan enak atau bagaimana kok. Wong nanti ketika orangtua sudah tak ada, semua harta juga sudah pasti dibagi untuk Savi dan Nadiem, sekarang biarkan mereka tahu rasanya berjuang dulu. Begitu kira-kira ucapan Bu Ine yang diingat Mbok Tuti.

Pun, setelah berkeluarga, setelah menjadi pasutri, sudah sepatutnya bergandengan tangan. Selain bahagia ketika senang, juga harus tetap gandengan sewaktu melewati yang paling susah. Tidak sepatutnya baik suami maupun istri hanya menyenangi pasangan pada masa jayanya saja. Se-berusaha bersiap apa pun, kita tidak bisa mengendalikan badai. Lagi-lagi kalimat itu berasal dari Bu Ine.

Mbok Tuti kadangkala merasa sayang mengapa mantan istri Nadiem minggat begitu saja, kenapa tak mau bersabar sebentar saja? Padahal bisa dibilang, tangan Nadiem itu wangi, otak bisnisnya sudah mengakar sedari kecil. Setiap usaha yang dilakoni kemungkinan besar akan berjalan sangat baik kecuali jika di tengah jalan tiba-tiba ada gelombang tanpa aba yang menerjang seperti covid beberapa tahun lalu. Tapi lihat, tak lama setelah digeluti lagi, akhirnya bisa lewat dan malah jadi sesukses ini.

"Teh, Mas Nadiem," ujar Mbok Tuti akhirnya, sambil meletakan secangkir teh di depan Nadiem yang mendongak heran.

"Kok dibuatin, Mbok?" karena bisa dibilang Mbok Tuti ini tidak peka, jika Nadiem ingin apa-apa harus meminta terlebih dulu. "Tapi makasih ya," tersungging senyumnya.

"Iya, sama-sama. Sekalian tadi Mbok juga bikin."

Agaknya Nadiem paham jika ada yang ingin dikatakan Mbok Tuti saat wanita baya itu duduk di depannya. Jadi diletakkannya tablet, dan memilih fokus menatap perempuan yang bisa dibilang ikut merawatnya dari bocah itu.

"Mbok mau bicara?" tanya Nadiem yang terlihat tidak ingin banyak menunggu.

"Sebetulnya ya iya," Mbok Tuti pun sama. "Soal mamanya sampean."

"Mama?" Nadiem terlihat bingung, alisnya sedikit mengerut seiring kacamatanya yang dia lepas.

"Bu Ine suka nanya ke Mbok, kayak Mas Nadiem di rumah apa enggak, tadi pulang jam berapa, ya begitu-begitu. Biasanya ya Mbok jujur aja Mas, soalnya Mas kan seringnya di rumah, pulang juga gak sampe pagi. Tapi akhir-akhir ini— ini Mbok gak bermaksud mengatur lho ini, cuma terus terang apa adanya kan Mas sering gak di rumah, kadang pagi baru pulang. Selama ini Mbok ngomong ke Ibuknya beda. Terus sekarang gimana ini, Mas? Mbok disuruh begini terus apa gimana ini?"

Nah kan akhirnya sampai ke sini juga. Nadiem pun tahu kok jika pasti lama kelamaan Mbok Tuti akan curiga. Dan ya, mungkin sekarang memang sudah waktunya. Tidak mungkin dia menyembunyikan Ami dan Kanaya terus menerus.

"Seharusnya ya jujur..." jawab awal Nadiem. "Tapi nanti panjang urusan kalau Mama tahu."

Sederhana, dan Mbok Tuti sudah tahu ke mana arahnya.

"Ya wis, nggak pa-pa. Mbok nurut sama Mas aja."

Nadiem mengangguk, tersenyum kecil. Walau kadang ceriwis namun Mbok Tuti ini sebetulnya bisa diajak kerja sama.

"Tapi Mbok ini kalau boleh kasih saran dan nasihat ya Mas Nadiem, sampean kan udah dewasa, udah matang, demi dirinya sampean sendiri, kalau bisa jangan jajan-jajan, Mas. Sayang lho, sekarang ini lihat penyakit-penyakit begitu, hi ... ngeri, Mas. Demi kebaikan diri sendiri, kasihan Mama juga, Mas Nadiem."

No— that's not—

Nadiem hampir saja melongo. Tidak menyangka jika Mbok Tuti berpikiran sejauh itu—meski harusnya tak heran, sangat wajar orang sepuh berpikir demikian saat melihat laki-laki yang gemar kelayapan malam.

"Mbok ngiranya aku begitu?" tunjuk Nadiem langsung, menahan senyum geli.

"Itu juga yang dikhawatirkan Ibuk lho, Mas."

Akhirnya kekeh Nadiem keluar juga.

"Nggak, lah. Nggak sampai begitu juga, nggak perlu khawatir," walau hasrat kelelakian sedang mendidih-mendidihnya di usia ini, Nadiem tidak akan ceroboh dengan berhubungan bersama sembarang wanita. Namun tetap, dia menganggap kekhawatiran orang-orang padanya adalah valid.

"Kemarin lagi nemenin anak," tersenyum, kontras dengan Mbok Tuti yang terkesiap.

"Anak— siapa, Mas? Dah ada pacar?"

"Nggak. Ya anak sendiri. Selama ini anakku siapa lagi memangnya?"

Mbok Tuti tercenung, sorot matanya menunjukan bingung. Berpikir keras, berusaha mencerna.

Anak Nadiem— Abigail Wafa Lilliane, nama yang Nadiem ambil dari nenek buyutnya, Abigail Lillian. Bayi cantik itu ... Mbok Tuti ingat sekali walau lahir prematur sebelum waktunya, ia tumbuh subur, gemuk, cantik, kulitnya seputih susu, rambutnya agak keriting seperti kakaknya, pipi dan

kepalanya bulat sempurna. Dulu sering sekali dipakaikan baju-baju yang kembaran dengan kakaknya.

Orang-orang memanggilnya Wafa, sangat cantik, sangat lucu, menggemaskan, murah tawa, sayangnya mereka seperti tidak diizinkan melihatnya lebih lama.

Abigal Wafa Lilliane, putri Nadiem itu sudah tiada.

Jadi, apa maksud Nadiem, pria itu beberapa hari ini bermalam di makam? Mbok Tuti tidak benar-benar mengerti.

"Di— ke Malang maksudnya, Mas?"

"Nggak jauh kok, Kanaya sama maminya baru aja pindah ke dekat sini."

Sontak saja Mbok Tuti makin melongo dan sikap itu tidak luput dari pandangan Nadiem.

"Dia minta ditemenin kadang," lanjutnya sebelum Mbok Tuti merespon dengan kalimat.

"Mbak Ami, Mas?"

"Iya, dia sama Ami."

"Mas Nadiem nginep di tempatnya Mbak Ami?"

Anggukan Nadiem semakin membuat Mbok Tuti melongo. Antara terkejut, tak habis pikir, atau masih tak percaya.

Apa pun itu, satu hal yang pasti adalah betapa Nadiem sudah sebegini gendeng.

"Jangan bilang Mama ya, Mbok."

Tidak, tentu tidak. Tidak sebab Mbok Tutik tidak ingin melihat si nyonya pingsan mendadak.

****

Bosan.

Tadi tiba-tiba ada yang bilang kalau Papi sedang ada tamu, membuat Kanaya yang sudah asyik menggambar di ruangan Papi jadi keluar. Sebenarnya Papi bilang tidak apa-apa kalau Kanaya tetap di sana, tapi dia memilih keluar saja, bermain di luar.

Tapi lama-lama bosan, apalagi sedang berada di tengah-tengah orang banyak yang lagi bekerja seperti ini. Kanaya mau membuat suara bising atau banyak polah jadi tak berani.

Yang dilakukannya sejak tadi hanyalah duduk di kursi kosong sambil bermain game yang ada di tabletnya Papi. Belum ada sejam tapi Kanaya sudah berpindah-pindah game. Dari yang menjual pizza, menjual minuman boba, mengurus anak kucing, sampai memilihkan baju untuk princess. Dan tetap saja, ujungnya bosan!

Menaruh lagi tablet di atas meja, mata Kanaya tidak lepas dari ruangan Papi yang masih tertutup, setelah itu matanya teralih ke tante berambut coklat—yang sejak dari awal kedatangannya ke sini sudah membuat Kanaya takut—dia pandangi cukup lama, tante itu kelihatan sibuk bekerja dan wajahnya sangat jahat. Maksudnya, Mami juga sering sibuk bekerja dan fokus bekerja di depan laptop, tapi wajah Mami tidak sampai jahat dan ketus begitu. Tante Niken yang rambutnya merah menyala-nyala itu juga tidak kelihatan jahat.

Mungkin sadar jika sedang dilihat, tante rambut coklat itu tiba-tiba melirik Kanaya yang seketika membuatnya kaget. Langsung saja Kanaya pura-pura melihat ke tempat lain, matanya tertuju pada lemari pendingin yang ada di pojokan sana.

Kelihatan enak semua-muanya yang ada di situ. Papi bilang, Kanaya boleh mengambil sepuasnya kecuali yang manis-manis, harus ditakar, kalau sudah ambil makanan atau minuman manis sekali, harus bilang dulu pada Papi.

Kaki kecil nan bulat Kanaya tidak tahan untuk tidak cepat-cepat mendekat, tiba-tiba sudah ada di depan kulkas itu saja.

Hari ini Kanaya belum mengambil, dia juga lapar sedangkan makanan yang dibelikan Papi ada di dalam ruangan sana. Sejak tadi Kanaya sudah tertarik pada es krim yogurt yang tinggal satu itu, dan salad buah yang juga sama-sama tersisa satu.

Kata Papi, Kanaya boleh mengambil bebas.

Kata Mami, Kanaya harus bertanya dulu sebelum mengambil apa-apa.

Tapi kan sekarang Kanaya tidak bisa bertanya karena Papi ada tamu, sedangkan dia sudah lapar. Pasti boleh kan bilangnya nanti saja pas tamunya Papi sudah pulang? Ya, kan?

Mau bertanya pada om-om dan tante-tante yang ada di sini, Kanaya tidak berani. Walau banyak sekali yang sering tersenyum dan mengajak Kanaya bercanda tapi sekarang mereka kelihatan bekerja semuanya.

Karena tangan pendeknya tidak mampu menjangkau salad buah yang ada di rak atas, Kanaya akhirnya menjinjit-jinjit. Berhasil, wadah itu berhasil tersentuh. Kanaya menggapai-gapai supaya tangannya bisa meraih dengan benar, dia geser wadah itu memakai jari, yang sayangnya terlalu bersemangat hingga akhirnya makanan itu terjatuh, memunculkan suara nyaring sebab disusul minuman lain yang terjun ke bawah. Susul menyusul, sontak Kanaya mundur seketika dengan dada bergemuruh takut.

"Eh, kenapa?"

"Adek!"

Terdengar suara dari om-om dan tante-tante di sini, Kanaya menoleh takut, jantungnya makin berdetak kencang saat dia melihat tante berambut coklat dan berwajah jahat itu melotot ke arahnya, membuat wajahnya makin menakutkan.

Yang Kanaya lakukan sekarang hanya berdiri sambil memainkan jari.

"Ya ampun, Adek nggak kenapa-napa?" tanya salah satu tante, Kanaya mengangguk saja.

"Nggak pa-pa, Kakak beresin," jawab seorang Om memakai kacamata yang wajahnya ramah. "Adek mau ambil apa tadi?"

"Ambil itu," jari bontotnya menunjuk salad buah yang bercecer di lantai. Juga sebuah puding, lalu yogurt-nya.

"Anjir makananku dijatuhin semua," terdengar pekik dari tante berambut coklat, datang dengan melangkah cepat dan melihat Kanaya dengan matanya yang jahat.

"Heeeeh!"

Om dan tante yang lain bersamaan bilang begitu.

"Udah mau ngambil makanan orang nggak izin, ngerusak pula. Pernah dididik nggak sih sama emaknya?"

"Heh, Les!"

"Bodo amat! Ngeselin banget anjir bocah kematian," tante rambut coklat itu mengambil makanannya yang bercecer lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Hush, udahlah, nggak usah diperpanjang. Namanya juga bocil."

"Bocil ngelunjak ngapain dibelain, semua-mua aja maklumin kelakuannya. Nggak semua orang suka dan bisa maklum sama anak kecil ya tolong."

"Udahlah, Les..."

Sama sekali tidak melihat ke Kanaya tapi Kanaya tahu jika tante itu marah padanya.

Jadi makanan itu punya tante rambut coklat, tapi Kanaya tidak tahu, Kanaya kira semua yang ada di sini punya Papi makanya dia berani mengambil karena Papi sendiri yang bilang jika Kanaya boleh ambil apa saja. Jika ada Papi, Kanaya pasti tanya dulu. Tapi Papi sedang sibuk, Kanaya sudah lapar.

Sambil masih gemetar takut, Kanaya maju selangkah. Memberanikan diri mengulurkan tangan ke arah tante berambut coklat yang mengambil satu lagi makanannya yang jatuh.

"Tante aku minta maaf ya, Tante ... nggak tahu kalok tu punya Tante," suaranya takut-takut, menahan tangis.

"..."

"Les!"

Si tante tetap diam.

"Nanti aku bilang Papi aku minta beliin Tante Papi, maaf ya Tante..."

"Kan? Merasa semu-mua bisa ditebus sama duit bapak-bapakannya."

"Too much Les, astagfirullah. Kon habis kalo didenger sama si bapak."

"Biarin. Salah emaknya nggak bisa didik anak yang bener. Aduin aja sama Pak Nadiem, nggak takut aku. Emang nih bocil salah."

Karena diabaikan, Kanaya menarik lagi tangannya, bibirnya sudah bergetar dan dia semakin takut.

Kata Mami dan Papi, tidak apa-apa kalau Kanaya menangis. Mami dan Papi juga tidak pernah marah saat Kanaya menangis. Yang penting Kanaya tidak menangis sambil memaksa Mami dan Papi memenuhi keinginannya.

Tapi kalau sedih, takut, Kanaya menangis tidak apa-apa.

Jadi, Kanaya menangis sekarang. Tidak keras, hanya air matanya yang berjatuhan. Sebentar kemudian dia berbalik menghadap si tante baik, mengusap air matanya, lalu dengan suara parau meminta tolong untuk di antar pulang.

"Tante aku mau pulang..."

Kanaya tidak kecewa pada Papi kok kan Papi tidak salah.

Tapi, ini kantornya Papi, kan? Dulu Kanaya juga suka main di kantornya Papi, semua orang suka dengan Kanaya, tidak ada yang jahat seperti tante rambut coklat itu.

Apa karena dulu Mami dan Papi masih tinggal satu rumah sedangkan sekarang tidak?

Jadi seperti Kanaya tidak lagi penting bagi Papi dan Papi tidak akan marah kalau Kanaya diapa-apakan orang di sini.

Tekan 1 kalau mau dedek nai serumah lagi sama mami papi.

24. His Countless Heartbreaks

Nggak nyangka udah tembus 100k views dalam waktu kurang dari dua bulan. Thank youuu!

"Ke mana Kanaya?"

Mereka yang samar saling memandang tak luput dari tangkapan netra Nadiem. Pria yang dua tahun lagi mencapai kepala empatnya itu menajamkan mata, menukikkan alis, membuat yang melihat semakin tampak gugup dan grogi.

Keluarnya dia dari ruangan dan tidak didapatinya sang putri, bagaimana Nadiem tidak bingung? Ditambah melihat gelagat tak biasa dari beberapa pegawainya semakin menguatkan dugaan jika sebelum ini sempat terjadi sesuatu tanpa sepengetahuannya.

"Mana Kanaya?" tanyanya sekali lagi, masih berusaha sabar.

"Tadi minta diantar pulang, Pak Nadiem," Nova akhirnya yang menjawab, perempuan berhijab putih tulang nan rapi itu lantas melanjutkan. "Saya yang antar."

Mendengar itu Nadiem terdiam sesaat sebelum kemudian mengangguk pelan.

"Harusnya itu bukan pekerjaan kamu. Makasih, Nova," Nadiem berjalan ke dispenser yang berada tepat di samping untuk mengisi botol minum, dalam geraknya dia kembali berujar tanpa menatap siapa pun. "Tapi seharusnya Kanaya nggak mungkin pulang begitu aja tanpa bilang papinya," tutup botol diputar, Nadiem lantas berbalik memindai mereka semua yang mengangkat kepala.

"Ada apa tadi?" tembaknya langsung, seperti sudah yakin sekali dengan duganya.

Mereka diam, tidak ada yang unjuk suara dan berterus terang.

"Nggak ada yang mau bilang? Kalau begitu nanti saya cek CCTV dan tanya Kanaya langsung. Bentar lagi Zuhur, break aja dulu, mungkin nanti saya bakal manggil beberapa."

Tidak ada nada murka, sinis, dongkol, dan sebangsanya. Nadiem mengatakan itu dengan intonasi juga raut datar yang sialnya malah membuat Lesya berdebar tak karuan. Belum-belum sudah merasa tertuduh dan terpojok. Perempuan itu menarik laptopnya supaya makin mendekat dan tidak mengalihkan pandang dari sana untuk menghindari tatapan Nadiem.

"Mampus *kon*, Nyuk!"

Makian Asti yang berada di sampingnya makin membuat Lesya bergemuruh, dipandangnya nanar punggung lebar yang kian menjauh itu, beberapa rekan kerja—terutama Rifki— menatap penuh cibir, tapi Lesya tidak peduli, terlalu sibuk dengan buncahnya sendiri.

"Ku bilang juga apa! Mbok ya jangan sinis-sinis sama bocah, anaknya bos lagi. Mampus sekarang, gimana coba kalau anaknya ngadu?"

"Mompas mampus, *menengo lambemu*!" menghardik balik dia, berdecak penuh dongkol lalu meraih tumblr berisi kopi yang seperti sudah tidak lagi berasa. "Mood ku tuh lagi berantakan banget sejak pagi, bawa makanan segambreng berharap biar nggak bete-bete banget. Eh mau dicolong bocil kurang ajar, habis itu dirusakin pula. Bayangin coba! Sekarang bayangin,

akuin aja kenapa sih kalau anak-anakannya Pak Nadiem emang ngeselin banget anjiiiiir! Sok imut padahal nggak ada imut-imutnya. Bocil beler begitu."

"Lama-lama tak sumpel BH *lambemu* Lesya *munyuk*!" Rindang pun ikut gemas sampai mencubit lengan sahabat kemplungnya itu.

Ya memang kekesalan Lesya itu valid, mereka paham. Tapi apa tidak bisa membesarkan hati sedikit saja pada anak-anak? Dan Lesya jelas bohong, anaknya si bos cantik dan imut sekali kok, apalagi rambut keriting gantung dan mata bulatnya yang bening berbinar-binar itu, persis boneka. Kanaya juga bisa dibilang pendiam, lebih sering mengintil pada bapaknya, tidak pernah berisik atau menganggu merena. Jika kejadiannya pada mereka pun sepertinya mau marah juga tak tega.

Diakui atau tidak, Asti dan Rindang bisa menangkap jika Lesya ini memang sudah iri hati. Itu semua karena Nadiem lah, siapa lagi memangnya? Perasaan gadis itu pada si bos nampaknya bukan lagi sekadar mengidolakan lagi tapi sudah pakai hati.

Ck, hal itu juga tidak terlepas dari Nadiem yang kerap kali memberikan Lesya perlakuan spesial sebenarnya.

"Ku balikin coba, sekarang bayangin kalau bapaknya tahu, bakal sengamuk apa coba Pak Nadiem?"

"Kalau bapaknya tahu ya berarti tuh bocil tukang ngadu, gitu aja," jawab Lesya tak acuh, pura-pura tidak takut padahal hatinya bergemuruh tidak karuan.

Nadiem akhir-akhir ini menyebalkan, amat sangat. Sok galak, sok sinis, sok cuek. Berangkat kerja pun Lesya rasanya jadi super malas. Beda sekali dengan dahulu yang— walaupun tidak murah senyum tapi masih ramah, tidak sok-sokan begini.

Lesya yakin sekali jika si janda itu sudah mempengaruhi Nadiem. Apa orgasme yang diberikan tidak mantab kah, makanya Nadiem ingin mengamuk melulu?

Berdecak, Lesya bangkit bermaksud ke pantry untuk mengisi ulang kopinya dengan kopi kemasan biasa. Kepalanya pusing, beberapa mata masih memandangnya yang tentu saja dia acuhkan.

Lihat saja nanti, memangnya Nadiem berani mengamuk ke dia? Ujungnya pasti dikumpulkan bersama-sama. Nadiem tidak akan sampai hati memarahi Lesya secara empat mata. Yakin, lihat saja.

***

Pintu kediaman Ami selalu tertutup, seperti biasanya. Begitu Nadiem masuk, yang pertama lelaki itu dapati adalah sepi. Di lantai bawah tidak ada Niken, tidak ada pula Ami dan Kanaya, hanya barang-barang bertumpuk yang terkesan berantakan. Lantas atasnya pun tak beda, tidak terdengar sedikit pun suara. Netra yang terhadang kacamatanya menangkap ruangan yang berserak. Pakaian menumpuk di kursi dan gantungan, makeup berserak di meja, boneka dan mainan Kanaya di karpet, bantal, guling, gelas susu, toples snack.

Nadiem menghela napas, hanya dari melihat yang seperti ini saja dia sudah bisa merasakan lelahnya. Lalu bagaimana dengan Ami?

Dia mengenal Ami, beberapa tahun hidup dalam satu atap yang sama membuat Nadiem tahu betul bagaimana perangai Ami yang tidak senang melihat sesuatu yang berantakan. Istr— maksudnya wanita itu tak jarang mengomel pada PRT atas hal sepele seperti letak sepatu yang salah. Bisa disimpulkan berada di tengah-tengah ruangan berserak membuat Ami tak betah, suasana hatinya bisa langsung menurun drastis.

Lantas sekarang melihat yang begini, Nadiem bisa membayangkan betapa letihnya wanita itu hingga tubuhnya tidak sanggup lagi untuk sekadar bebersih.

Setelah mengayun kakinya beberapa langkah, Nadiem membeku di tempatnya saat tak sampai tiga meter di depan sana tampak pemandangan seorang wanita yang berbaring meringkuk di sofa. Napas teratur, tubuhnya tertutupi gaun pendek berwarna pink pudar yang bahkan tak mampu menutup separuh paha. Rambut panjangnya menyebar, masih tampak

berombak cantik seperti baru saja di blow, wajah dengan makeup penuh, lipstik merah mencolok melapisi bibir yang sedikit terbuka.

Terlihat nyenyak, terlihat lelah.

Ada semenit lebih Nadiem pandangi wajah itu hingga akhirnya melangkah menjauh tanpa suara tak ingin menggangu.

Tujuannya sekarang adalah Kanaya—

"Aak!"

Pekik kecil nan cempreng itu mengagetkan Nadiem, tak ayal membuatnya sedikit berlari ke dapur— sumber suara.

"Nai? Kenapa, Nak?"

Kanaya menoleh, terlihat sedikit kaget.

"Papi sini?"

Nadiem mengangguk, melangkah cepat menghampiri sang putri.

"Nai kok pulang? Kenapa nggak nungguin Papi?" sambil bertanya dia amati Kanaya yang ternyata sedang menyiapkan selembar roti yang diatasnya ditaburi meses coklat. Tak ayal membuat Nadiem kebingungan sebab tidak seharusnya Kanaya makan dengan ini di siang-siang begini.

"Buat apa ini, Nak? Buat maem?" tanya Nadiem langsung.

"He-eh, Mami dah capek nggak masak aku kasian mau bangunin Mami."

Ooh, ya Tuhan, putrinya yang manis, yang tidak pernah mau merepotkan.

Nadiem beranjak membuka tudung saji dan benar, tidak ada makanan apa pun di sana, di sampingnya hanya ada rice cooker yang menyala. Mungkin Ami pikir, Kanaya akan diajak makan oleh Nadiem seperti biasanya dan setelah itu membawakan sisanya untuk Ami, jadi dirasa oleh Ami lebih baik

tidak memasak daripada nanti mubazir. Atau bisa jadi tubuhnya sudah kelewat lelah.

Sedangkan Nadiem tadi kedatangan klien, dia lupa membelikan makan siang untuk Kanaya. Sudah jam segini, Kanaya di masa pertumbuhannya pasti sudah kelaparan.

Tidak usah bertanya betapa meluap rasa bersalah di balik dadanya untuk hal sekecil ini yang bahkan dilakukannya tanpa sengaja.

"Papi masakin, ya? Jangan makan ini, cuma gula ini, nggak bagus. Papi masakin nanti kita bangunin Mami, makan bareng."

"Gitu, Papi?"

"Iya. Sayang duduk aja, main dulu."

"Aku bantu Papi yah iris-iris bawang ya Papi?"

"Boleh, Sayang. Tapi betulan bisa?"

"Bisa koook, biasanya bantuin Mami."

"Ya udah, hati-hati jangan sampai tangannya kena pisau."

Di kulkas Ami hanya ada ... telur, sayuran, tahu, tempe, tidak ada daging—oh, adanya udang. Supaya cepat Nadiem akan membumbuinya sedang saus pedas manis saja, telurnya akan dia dadar dengan sayuran lalu digulung, entah apa itu namanya, dia sering membuat saat ditinggal Mbok Tuti pulang kampung.

"Nai?" panggil Nadiem pada sang putri setelah mengeluarkan bahan-bahan.

"Hmmm?"

"Tadi diantar sama siapa, Nak?"

"Nggggg...."

Putrinya masih bergumam, Nadiem dengan sabar menunggu.

"Nggak tahu namanya, Papi. Tante pakai jilbab putih terus bajunya warna coklat."

"Ooh, Kak Nova?"

"Aku nggak tahu namanya, Papiiiii, pokoknya pakek baju itu, tantenya baik pokoknya. Tadi aku diantar sampek depan tapi pas masuk Mami dah bobo."

Nadiem lirik putrinya yang sedang mengiris-iris bawang bombai dengan potongan ala kadarnya itu. Terdiam sejenak, Nadiem tidak langsung menghujani Kanaya dengan pertanyaan beruntun. Pria itu kini menyalakan kompor, melelehkan mentega lantas mencemplungkan beberapa potong udang ke dalam pan.

"Ini dah aku potong-potong, Papi! Ini!"

"Iya itu nanti dulu, Sayang."

Selalu dipanggil memakai sapaan sayang, cinta, cantik, dan bahkan semua itu belum bisa menggambarkan betapa besar kasih yang ada di hati Nadiem pada tuan putri kecilnya ini.

"Sekarang aku buat apa lagi, Papi?"

"Pecahin telurnya buat Papi, bisa?"

"Bisa! Papi mau bikin apa?"

"Telur gulung," Nadiem mengangsurkan empat buah telur pada Kanaya. "Coba gimana Papi mau lihat, Nai bisa nggak yang rapi mecahinnya."

"Bisaaaa, aku bisa kok dah sering sama Mami."

Telur pertama terpecah sempurna.

Kedua pun sama.

Yang ketiga ada sedikit percikan di meja.

Keempat kembali sempurna.

Tak ayal Nadiem bertepuk tangan, sama persis seperti yang dilakukannya saat Kanaya akhirnya bisa menghafal huruf dari A sampai Z, lalu bisa mengeja, bisa membaca. Tidak berubah, Nadiem tetaplah dirinya yang dahulu, yang penuh cinta dan selalu merayakan tiap-tiap keberhasilan putri terkasihnya.

"Hehehek!" Kanaya tampaknya malu alih-alih bangga, bocah itu menutup mulut memakai tangannya yang gembul.

"Anak pinter...."

"Pinter kan aku, Papi? Hehehek!"

"Iya, yang paling pinter," Nadiem usap-usap rambut terkuncir Kanaya, lalu anak itu membalas dengan pelukan pada pinggangnya.

"Nanti sore nanti malem Papi sini lagi?" tanya anak itu dengan suaranya yang lucu, masih belum melepas belitannya pada sang ayah.

"Nai maunya?"

"Papi siniiiiii, temenin akuuuuu..."

"Iya, nanti Papi di sini lagi kok."

"Oya, Papi—"

"Apa, Sayang?"

"Aku mau omong-omong tapi Papi jangan marah ya, Papi?"

Mengernyit, Nadiem mematikan kompor lantas berjongkok menyamakan tubuhnya pada Kanaya.

Ini dia yang dia tunggu-tunggu, putrinya yang berinisiatif untuk membuka cerita. Nadiem sudah mengenal betul Kanaya, putrinya adalah anak yang jujur, yang terbuka, yang tidak segan membagi kegelisahannya.

Maka dari itu dia tidak langsung menanyakan hal yang membuatnya curiga dan dan memilih menunggu terlebih dulu.

"Nggak, emangnya Papi pernah marah? Mau cerita apa?"

"Tadi aku laper, aku liat di kulkas ada puding sama buah, aku mau ambil tapi ternyata punyanya tante yang rambutnya coklat, aku nggak tahu, aku mau ambil terus tapi jatuh, banyak yang jatuh itunya dari kulkasnya Papi. Tantenya marah terus yang jatuh itu ditolongin diambilin om sama tante yang lain.'

Nadiem belum menyahut, masih mendengarkan.

"Aku pikir semuanya itu punya Papi aku nggak tanya dulu ke Papi sama om sama tante yang di sana. Aku minta maaf ya Papi? Papi juga bilangin ke tante rambut coklat itu kalok aku maaf, aku nggak tahu nggak niat mencuri soalnya aku pikir itu punyanya Papi, nanti Papi beliin ya makanannya tante itu yang aku jatuhin nanti pakek celengan aku yang ditoples itu ada banyak terus aku punya lima puluh ribu kemarin dikasih sama Tante Niken."

Kanaya tetiba lepas dari lingkaran tangannya, terlalu cepat sampai Nadiem tidak sempat menahan, atau mungkin pria itu sudah membeku terlebih dulu hingga hanya bisa tercenung, tidak melakukan apa-apa.

Bahkan hingga putrinya kembali datang membawa toples bening bekas snack yang didalamnya terisi berlembar-lembar uang recehan pun, Nadiem belum bersuara.

"Papi beliin ya, pakek ini."

Selembar uang berwarna biru diangsurkan Kanaya di depan wajahnya.

"Aku dikasih Tante Niken kemarin pas aku bantuin ngotakin kardusnya Tante Niken."

Kanaya masih betah mengulurkan selembar uang itu di depan Nadiem yang masih bergeming.

"Aku nggak tahu beli dimana soalnya Mami kalok beli jajan suka onlen aja. Nanti kalau aku omong-omong ke Mami nanti takutnya Mami marah ... Papi jangan bilang Mami ya?"

"Nggak usah," lirih sekali dua kata pertama dari Nadiem setelah sekian menit terdiam itu, tangannya terangkat menangkap jemari bantat milik putrinya. "Simpan aja uangnya, Nak. Pakai punya Papi."

Kanaya dulu tidak pernah begini, Kanaya yang Nadiem ingat tidak pernah berpikir dua kali untuk meminta sesuatu padanya, tidak pernah melihat harga terlebih dulu hanya untuk menghitung mana yang paling murah, tidak pernah memberikan uang tabungannya pada Nadiem. Tidak pernah. Sekadar menunggu untuk mendapat sesuatu pun tidak pernah.

Jadi ... apa saja yang sudah putrinya ini lewati hingga terbentuk mentalitas yang begini, sekecil ini. Pernah di mana saja kaki putrinya melangkah tanpa dia?

"Tapi kan aku yang jatuhin, aku yang harus mengtamgung jawab. Makanan tantenya tiga yang aku jatuhin nanti Papi uangnya habis banyak gimana?"

"Iya, bertanggung jawab, anak pinter. Tapi pakai uangnya Papi aja, yang ini Nai simpen aja, mau buat beli apa Nak tabungannya ini?" ujar Nadiem dengan suara yang sedikit serak, tampaknya hasil dari buncah yang sedari tadi dia tahan-tahan.

"Kan aku mau SD, Papiiii ... nanti beli sepatu baru, terus beli seragam, terus tas— eh tas aku masih bagus yang warnanya kuning ada bonekanya itu. Terus beli buku banyak, beli pensil. Kata Mami aku mau disekolahin yang sekolah bagus jadi aku pengin beli banyak buku buat belajar jadi aku nyelengin. Nanti Papi temenin aku beli buku ya pakek mobilnya Papi?"

Kenapa ... Kanaya— tidak minta? Kenapa tidak minta saja?

Bukan sekali dua kali Nadiem bilang pada putrinya untuk meminta apa pun, sungguh apa pun. Tapi kenapa Kanaya tetap tidak ingin meminta?

Mengapa ... kini terasa ada jarak yang membentang di antara mereka?

Padahal dahulu tidak begini.

"Besok Papi antar, Papi beliin," Nadiem menarik pundak Kanaya supaya bisa lebih dekat. "Jangan pakai uang tabungan, minta ke Papi aja, ya? Papi beliin."

"Tapi banyak kok aku belinya."

"Iya, Papi beliin yang banyak," anak-anak rambut Kanaya dia rapikan. "Tinggal minta aja ke Papi, Nak. Kenapa nggak bilang? Uang tabungannya Nai itu ya disimpan aja, kalau pengin apa-apa tinggal bilang Papi. Kan Papi udah ngomong."

Kanaya terdiam.

"Kenapa? Hm? Kenapa nggak minta sama Papi?"

"Kan— itu..."

"Itu apa?"

"Temenku yang namanya Rifa yang mamahnya kerja sama Tante Niken itu juga cuma tinggal sama mamahnya soalnya dah nggak serumah sama papahnya. Rifa itu kalok minta apa-apa ke mamahnya soalnya udah nggak tinggal sama papahnya. Tapi aku mau minta sama Mami kan kasian Mami jadi pakek celengan aku nyelengin."

Lidah Nadiem sekarang yang terasa kelu.

"Katanya gitu kalok dah nggak tinggal sama papah, Papi."

***

"Makasih ya, aku bangun-bangun udah ada makanan terus rumah juga Mas bersihin."

"Kamu kelihatan capek banget."

Ami tersenyum saja, Nadiem memang benar. Dia capek, luar biasa. Baik fisik juga batin, bohong jika segala ujaran kebencian yang dilontarkan manusia-manusia tak kasat mata di internet itu tidak mempengaruhi mentalnya, menjadikan lelah Ami serasa menumpuk bergunung-gunung.

Tapi dia bisa apa?

Niken sudah sebaik ini menghidupinya dengan tempat tinggal dan bayaran yang teramat sangat layak. Ami tidak akan sampai hati untuk menghardik pekerjaannya sendiri.

Beruntung sekali ada Nadiem yang bertingkah polah tak ubahnya suami dan ayah yang super perhatian juga telaten. Ami sampai tidak bisa menghitung sudah berapa banyak dia tersenyum-senyum sejak dari bangun tidur sampai sekarang.

Nadiem yang kelewat ganteng, masakannya yang enak, perhatiannya, tatap lembutnya.

Ami leleh!

"Kenapa nggak minta dicariin temen sama Niken?"

"Udah, tapi belum ketemu yang cocok. Dia penginnya yang orang deket-deket sini aja jadi aku sama Nai nggak perlu sharing ruko."

"Terus nanti malem, kamu kerja lagi?"

"Ya iya, per siang ini aja udah ada puluhan orderan masuk. Belum dipacking, habis ini mau aku cicil sambil nungguin Niken."

Nadiem mengangguk, mereka sudah berada di ambang pintu sekarang, tapi rasanya sama-sama belum ingin membuat jarak.

"Nanti malem Nai minta ditemenin, aku boleh ke sini?"

"Ya boleh, dong. Justru aku seneng— maksudnya, Nai jadi anteng, aku nggak kerepotan nemenin dia main sama belajar," tersenyum simpul Ami setelah menggaruk-garuk.

"Sama nanti aku bantu kalian packing."

"Makasih ya, Mas Nadiem..."

"Udah berapa kali kamu ngomong begitu?"

Keduanya terkekeh.

"Santai aja," lanjut Nadiem lalu mengayun kakinya satu langkah dan mulai memakai sepatunya.

"Mau balik?" terdengar nada kecewa pada suara Ami. Persis seperti seorang istri yang kecewa akan ditinggal merantau suami ke pulau seberang setelah hanya sehari satu malam berjumpa.

"Masih ada kerjaan di kantor. Kalau udah tutup aku mampir lagi."

"Kamu tuh beberapa hari ini ke rumah kayaknya cuma numpang mandi deh, Mas Nadiem. Tidur kadang juga di sini," bukan kesal kan Ami justru kesenangan, dia terkekeh-kekeh sekarang.

"Ya gimana, pada rewel, sih," jawab Nadiem seadannya.

"Terus Mas kenapa nurut mulu direwelin coba?"

"Kan sayang," singkat, cuma dua kata, tapi sudah hampir bisa memutus jantung Ami.

"Namanya sayang anak."

Nadiem mengulum seringai yang makin naik saat melihat dengusan Ami.

"Udah ya, Ami. Aku pamit," kedua sepatunya sudah terpasang sempurna. "Kenapa diem? Mau salim?" alih-alih segera berlalu, dia justru dengan entengnya menggoda.

"Males, tangan kamu bau bawang. Udah ah sana, nanti kita digosipin pegawai kamu tuh."

Koma kamu, mana panggilan mas yang manis itu?

Seringai Nadiem berubah jadi derai tawa saat Ami berbalik, yang makin-makin bertambah volumenya saat pintu ditutup serampangan oleh si perempuan.

Gaya amat, bau bawang katanya. Dulu juga mau-mau saja menjilati jemari Nadiem yang berlumur— maksudnya— ya sudahlah. Tidak seharusnya diingat-ingat.

Sudah berhenti tawanya, Nadiem sekarang berbalik dan berjalan. Bukan menuju kantornya yang ada di seberang mamun ke sebuah kedai yang tak jauh.

Di sana, lelaki itu membeli sebuah puding, salad buah, dan juga satu cup es krim yogurt. Ketiganya dimasukan ke dalam kantong plastik yang turut berayun seiring langkahnya.

Sesampainya di kantor, suasana sudah hening. Tampaknya mereka sudah selesai mengambil istirahat dan kembali pada pekerjaan. Termasuk juga perempuan berambut coklat di tengah-tengah sana.

Nadiem mendekat, saking heningnya dia sampai bisa mendengar ketukan sepatunya sendiri.

Hingga— di depan meja perempuan itu, Nadiem berhenti, dia letakkan bawannya begitu saja.

"Punya kamu, Lesya. Putri saya juga minta maaf. Setelah makan ini tolong langsung ke ruangan saya."

Di sini kan rumusnya jangan tertipu sama cover imut😋😋😋 apa gak inget tuh lapak sebelah yang pink pink gemes tapi isinya berderrrrraaaaiii air mata?
Hehehehehhe.

Temen-temen aku seneng banget bab kemarin tembus 500 komentar tapi isinya angka 1 doang masaaa😹😹 yuk bab ini kasih komentar tentang isi ceritanya yaaa, yang banyak biar aku semangat nulisnya.

Ketik "skibidi" supaya papi nadiem nggak perlu balikan sama si sundel cantiknya.

25. Shoulder to Lean On

Soal Lesya, besok bakal diceritain sendiri sama dia ya. Sekarang kita nyorot relationship nya mamih papih dulu. Udah berapa bab kita nggak ke Mami Papi coba...

Happy reading!

"Niken?"

Panggilan itu dilayangkan Nadiem seiring kakinya melangkah menuruni tangga, kepada wanita berambut merah yang sedang sibuk dengan pekerjaannya mengemasi paket seperti biasa.

"Oy!"

"Sibuk?"

"Nggak sih, Mas. Lagi ngasih makan burung aja ini."

Tak ayal Nadiem tertawa kecil, selain rambut dan penampilannya yang nyentrik, guyonan Niken pun tiada beda. Belum lama mengenal secara langsung ia dan Niken sudah seakrab ini memang, bahkan Nadiem bisa menyimpulkan bahwa kepribadian Niken yang seperti ini sudah pasti

memberikan warna bagi Ami yang manis centil manja. Jika dilihat-lihat persis seperti karakter sepasang sahabat yang sering ada di film dan drama-drama.

Yang satu boyish nan nyentrik, satunya lagi feminin dengan sexual appeal yang meluap penuh.

"Oya? Niatnya mau dijual apa buat koleksi pribadi?" Nadiem menimpal dengan guyon yang sama tak jelasnya.

"Gue ternak, sih. Kalau nelor banyak baru gue jualin. Elo juga bisa beli entar kalau burung lo udah disunat sama habis sama emak gara-gara ketahuan nginepin janda mulu, Mas. Gantiin pake ternakan gue, cakep ada cucuknya."

Tidak cuma tawa menderai, sekarang keduanya sudah tergelak keras. Mentang-mentang sudah berumur, guyonan yang super saru nan absurd begini agaknya sudah jadi makanan sehari-hari.

"Jancuk!"

Kan? Saking sudah dekatnya Nadiem juga tidak sungkan untuk misuh-misuh di depan Niken. Cuma Niken, di depan Ami dia tak berani.

Niken makin mengakak kencang, perempuan bertubuh langsing namun bisa dibilang pendek itu bahkan sudah memegangi perutnya, kaku sendiri.

"Tinggal nunggu waktu aja sih, langsung call gue aja kalo butuh. Ntar minta dioperasi mandiri sama Ami. Yakin gue lo bakal disunat abis beneran."

"Berisik nggak tapi? Kan malu kalau kedengaran orang."

"Nyicit-nyicit kalau laper aja, sih. Anjir, ngomongin apaan sih kita, Mas?"

"Kamu kan yang mulai, aku ngelempar balik aja," jawab Nadiem santai dengan tawa yang masih berderai kecil, pria itu mengambil jeruk sisa Ami yang tinggal separuh lalu ikut duduk di depan Niken, berniat membantu.

"Lo tuh porno banget aslinya ya Mas, serius. Muka alim kelakuan bangor, kayak Ami."

"Asal ngomong aja," Nadiem tidak terima. Ya oke lah dia memang ... ya ... bukan laki-laki alim. Tapi porno? Yang benar saja? Itu jelas kejauhan.

Diprotes begitu Niken justru menyengir. "Gue lagi nge-highlight kesamaan kalian loh, klop emang kalian tuh aslinya perfect couple banget," katanya asal sambil melempar gulungan kertas resi kepada Nadiem dengan tak sopannya.

Memang betul kok yang dibilang Niken, orang yang hanya mengenal Nadiem dan Ami di permukaan saja mana berpikir jika dua orang itu aslinya super jorok? Niken tentu tahu karena Ami dengan gendeng dan tanpa malunya menceritakan kenakalan apa saja yang pernah diperbuat bersama Nadiem.

Makanya lebih baik mereka balikan saja, sudah klop begitu, daripada kasihan pasangan barunya jika tidak memenuhi ekspektasi. Cuma Ami yang bisa mengimbangi Nadiem begitupula sebaliknya.

"Digunting ya ini?" tidak membalas ucapan yang tadi, Nadiem memilih membahas hal lain.

"Lo kelonin bawa pulang juga nggak pa-pa, sih."

"Bicaramu begitu terus, Ken. Kebelet nikah kayaknya kamu ini."

"Nah, betul! Cariin gue dong, yang seumuran apa berondong aja tapi, males sama om-om."

"Kamu juga tante-tante gitu."

"Masih baby face gue tapi, prefer sama berondong sih gue, Mas. Jiwa alpha soalnya, pengin ngemong gitu bawaannya."

"Masa nggak lagi deket sama siapa-siapa?"

"Ya ada, tapi gue susah klop sama cowok. So far yang deketin kebanyakan yang sok dominan gitu. Nggak demen gue, gue sukanya cowok kalem yang dengerin gue sama nggak sok ngatur."

"Beda sama Ami berarti ya...."

"Emang Ami gimana kalau menurut lo?"

Jangan ragukan keahlian memancingnya Niken, sungguh. Memang niat sekali dia, pokoknya apa pun akan dia lakukan supaya Ami bisa berbalikan dengan Nadiem, dengan begitu dia bisa memoroti sahabatnya untuk memberi modal, ratusan juta kiranya, atau 1 M sekalian supaya dia bisa membuat konten kiat-kiat sukses di internet seperti seleb yang punya usaha skincare itu.

Kurang cerdas apa?

Oh, juga kasihan dengan keponakannya, Kanaya. Niken ingin sekali melihat Kanaya tinggal di rumah bagus, sekolah di tempat terbagus, memakai segalanya yang serba bagus, lalu mewujudkan cita-citanya sebagai dokter gigi. Memangnya di mana lagi Kanaya bisa memiliki bapak sambung yang secara finansial sudah amat mapan dan secara emosional amat penuh kasih sayang seperti Nadiem?

Hampir tak ada. Cuma Nadiem yang bisa.

"Ami kan ... sukanya yang ngemong. Dia lebih suka diperhatikan, dimanjain," Nadiem menjawab apa adanya berdasar pengalaman dan yang diketahui.

"Nggak terlepas dari riwayatnya dia juga nggak sih, Mas? Lo bayangin aja coba, dia tuh nggak cuma kehilangan sosok bapak, tapi ibu juga. Gue inget banget dulu pas SMA Ami sering nginep di tempat gue gara-gara emaknya jarang pulang. Lulus SMA langsung disodorin ke Herdi, umur 18 apa berapa tuh, jatuhnya udah grooming kan, dia juga nggak bisa lepas karena emang nggak sadar dan nggak aware karena merasa aman sama Herdi yang ngasih dia afeksi. Lulus kuliah dinikahin, eh Herdi-nya berubah drastis apalagi pas ortunya bangkrut sedangkan dia cuma cowok manja yang nggak

bisa kerja. Tiap hari Ami ditinggal-tinggal dari judi sampe nyari tante-tante, nggak dinafkahin, tiap Ami negur kena maki-maki, dia mau ngadu ke mamanya juga dimaki-maki. Eh dihamilin, habis itu ditinggal minggat entah ke mana pulang-pulang bawa surat cerai pas perut dia lagi gede-gedenya. Lo dari situ udah kebayang nggak, sih?"

Tercenung, Nadiem hanya bisa mengangguk, tidak memandang Niken bahkan.

Ami sudah berulang kali bercerita langsung padanya, Nadiem kenal persis perasaan yang datang sekarang ini sebab dahulu pun dia sudah pernah merasakannya.

Masih sama, persis. Rasa marah dan prihatin yang sama meskipun dia juga mendapatkan rasa sakit yang tak jauh berbeda dari Ami.

"Beruntung pas Nai bayi ada elo yang nemenin dan support dia. Ami nggak pernah lupa sama kebaikan lo kok, Mas. Dia sering banget nyeritain gimana bersyukurnya dia sama kehadiran lo. Dari mulai lo yang pas masih pacaran nemenin dia begadang jagain Kanaya, nemenin Kanaya vaksin, mijitin, masak mastiin gizi dia pas nyusuin, nyariin booster pas ASI-nya seret, banyak deh. Diceritain mulu sama dia. Gue kalo nggak ada Nadiem kayaknya udah gila pas itu, katanya."

Iya, kah?

Seperti itu?

Nadiem pikir, Ami betul-betul membuang nama Nadiem dalam kepalanya.

Nadiem pikir, Ami hanya mengingatnya sebagai lelaki pecundang miskin yang tidak bisa membahagiakannya.

"Pas itu emaknya ngeluyur mulu, iya kan?"

Iya, betul. Rieke melalang buana entah ke mana saja bersama para lelaki yang bergonta-ganti. Meninggalkan Ami dan Kanaya yang kerap kali sendiri. Jadi bagaimana bisa Nadiem tega membiarkan mereka?

Nadiem adalah satu-satunya yang bisa Ami andalkan kala itu. Pagi, siang, malam, dia membersamai Ami, menyediakan apa pun yang Ami butuh, memberikan yang Ami minta, berbagi cinta dan juga ... bercinta.

"Sekarang nomornya diblock sih sama Ami, berani dia, katanya disuruh sama lo. Iya, kah?"

"Iya. Mending begitu daripada dia direcoki melulu. Sekadar bagi-bagi kabar bisa dari bapak sambungnya," terang Nadiem. Memang dia yang kemarin menyarankan supaya Ami memblokir nomor Rieke.

Ibu sih ibu, tapi ibu normal mana yang setega itu pada anak perempuannya, anak satu-satunya? Dari lahir hingga sebesar ini, Nadiem rasa Ami lebih banyak mendapat penderitaan daripada kebahagiaan dari Rieke. Dan sekarang biar saja begini, Ami menikmati hidupnya sendiri tanpa dibebani oleh hal-hal yang sebetulnya bukan tanggung jawab dia.

"Mental Ami lagi fragile, mungkin perasaanku aja atau gimana, dia kelihatan beda. Sebetulnya aku juga pengin bicara sesuatu samamu, Niken."

Mendongak, Niken mengerutkan kening.

"Gimana?"

"Mungkin nanti setelah kamu dapat karyawan lagi, yang promosi bisa diganti, jangan pakai Ami lagi," Nadiem menghela napas. "Dia banyak diiriin orang sampai dapat hate train begitu, kamu nggak tahu memangnya?"

Nadiem diam awalnya saat sekilas dia mendapati notifikasi komentar di ponsel toko Niken. Hingga akhirnya dia iseng melihat video-video promosi milik Ami di media sosial yang ternyata dipenuhi tak sedikit hujatan. Sangat liar, sangat jahat, sangat bengis, sangat tidak punya hati.

Kemarin bahkan Nadiem sampai tidak tidur karena sibuk me-report komentar-komentar jahat itu beserta akunnya. Sungguh, satu per satu, sambil misuh-misuh dalam hati. Pun, hampir saja dia ingin membuat akun tandingan untuk membalas komentar-komentar sinting itu, namun pada

akhirnya sadar jika yang begitu tidak akan ada ujungnya. Sayang jika energi dibuang-buang untuk meladeni orang bodoh.

Nanti sudah jelas akan dia cek lagi dan laporkan lagi. Begitu terus, cuma itu yang bisa dia lakukan.

"Hah?"

Kekagetan Niken mengundang helaan napas yang lebih panjang.

"Jadi kamu nggak tahu? Nggak kamu cek?" mulai terdengar nada tak habis pikir sekaligus kesal yang bercampur, membuat Niken terkesiap.

"Nggak, gue— hape tuh Ami yang megang, Mas. Gue cuma megang komputer ngecekin resi. Samsek nggak megang hape. Ami juga nggak pernah cerita, nanti deh coba gue cek sama gue tanyain dia. Dihujat sama netizen? Emang Ami ngapain?"

"Ya nggak ngapa-ngapain, cuma promosiin jualanmu, normal aja, nggak bicara keluar topik."

"Tapi serius dia nggak cerita apa-apa sama gue."

"Mungkin takut kamu kepikiran. Tapi kamu ini kebangetan sampai nggak tahu begini, Niken. Parah yang Ami terima, dari mulai pelecehan verbal sampai hujatan-hujatan nggak masuk akal dari cewek-cewek. Katanya simpanan lah, jualan baju cuma kedok aslinya jualan yang lain lah, macam-macam. Parah."

"Serius, Mas?"

"Makanya habis ini cek. Kamu lihatin itu. Jangan bebanin semua ke Ami makanya."

"Iya. Iya. Ntar gue cek," Niken meringis, merasa ngeri diomeli begini. Tidak mengelak juga atas ucapan Nadiem. "Sorry. Gue betulan ceroboh sih, harusnya mantau penuh. Gue tuh nyantai aja soalnya kemarin Ami kan banyak disukain orang, Mas. Gara-gara dia friendly ke viewers terus ya

emang cakep banget kan. Nggak nyangka kalau sekarang udah kebalik begini."

"Yang belain dia juga banyak, cuma mungkin gara-gara ada satu orang iri yang berani ngomong lalu diikutin yang lainnya. Kelihatan udah nunggu momen. Andai bisa udah ku buru mereka semuanya itu."

"Oalah ... makanya Ami jarang ngelive sama bikin video sih sekarang. Tiap gue tanyain katanya capek dan ya udah gue nggak maksa."

"Cek habis itu."

"Iya, Mas ... iya ... ya ampun. Takut nih gue diomelin sama lo."

"Emang ceroboh kamu ini."

"Iya ... emang salah gue. Maaf ya. Habis ini gue jagain deh cewek lo, jangan ngomel mulu, ah."

Nadiem mendengus, lalu bangkit berniat keluar membuang keluar sampah guntingan plastik dan kertas.

"Atau lo nikahin gih, Mas. Biar bisa lo kekep sendiri, biar nggak ada yang berani apa-apain dia."

Nadiem tidak menjawab.

"Ngakunya nggik nggik nggik idi niit bilikin. Jiwa tanggung jawab lo ke dia masih gede banget loh. Deep down— lo aslinya bisa ngerasain kan?"

Masih, Nadiem tidak menjawab. Pria itu kini hendak berjalan ke arah pintu.

"Mas, heh! Jawab dong gueeeee...." Niken melengkingkan suara, agaknya masih belum ingin menyerah juga

"Cerewet."

"Iya, gue cerewet. Maafin ya, suaminya Ami...."

***

Saat Nadiem turun dan membantu Niken, Ami sedang ada di kamar mengeloni Kanaya yang mengantuk. Sementara sekarang sudah jam sebelas malam, Niken baru saja pulang dan sepertinya Nadiem pun begitu. Kini dia naik kembali bermaksud pamit kepada Ami.

"Ami?" panggilnya, suara kecil takut menganggu Kanaya yang kemungkinan besar sudah lelap.

"Mmm?"

Nadiem melongok, mendapati Ami yang sedang duduk menyelonjor di atas tempat tidur, mengusap wajah lalu buru-buru meletakkan ponsel pada atas bantal.

"Ada apa, Mas Nadiem?" suaranya agak parau. "Niken udah balik?"

Pertanyaan itu diiyakan oleh Nadiem yang masih berdiri di ambang pintu. Tidak sedang meminta Ami untuk beringsut bangkit namun perempuan melakukannya sendiri.

"Udah dipacking semua?"

Nadiem mengangguk lagi. "Kebangun atau emang belum tidur?" tanyanya pada si perempuan. Tidak cuma itu, tangan Nadiem juga terulur menyentuh lengan Ami yang terbuka.

"Belum..." Ami menjawabnya manja, dia melangkah pelan tanpa melepaskan jemari Nadiem di lengannya lalu menutup pintu kamar yang di dalamnya ada Kanaya yang sedang pulas. "Kayaknya gara-gara tadi habis minum kopi, deh. Kan niatnya mau lembur packing."

"Udah ku garap sama Niken."

"He-em. Makasih ya. Aku kebantu banget."

Nadiem tidak langsung menjawab melainkan memindai wajah Ami terlebih dulu.

"Tapi matamu merah begitu, kalau bukan karena kantuk terus apa? Habis nangis?" seperti biasanya, dia tidak senang— atau lebih tepatnya tidak begitu pandai berbasa-basi.

Ami yang bergeming lebih dulu semakin memperkuat dugaannya. Mereka beradu pandang, hingga akhirnya Nadiem menarik tangan si perempuan dan mengajaknya duduk di sofa terdekat.

"Bener? Habis nangis?"

Ami membuang muka, tersenyum kecil, kontras dengan wajah putih dan matanya yang bersemburat merah akibat bekasan air mata.

"Mas Nadiem tuh peka banget ya ... dari dulu, nggak berubah," kagum, takjub, terharu, semuanya.

"Orang kelihatan. Kamu nggak bisa bohong kalau habis nangis. Saking putihnya, kalau merah dan sembab sedikit langsung kelihatan."

Dan tidak usah dikatakan bahwa Nadiem pernah membersamai Ami pada masa perempuan itu yang paling rapuh, masa-masa di mana Ami bisa hampir setiap malam menangis. Nampaknya ingatan itu masih terpatri hingga Nadiem bisa mengenali detil-detil kecilnya hingga kini.

"Jadi, kenapa, Ami?"

Kenapa Ami...

Dada Ami berdesir, memorinya berkelana pada masa-masa itu. Dan persis, Nadiem akan bertanya begini, dengan nada seperti ini, air muka yang sama. Bedanya dahulu Nadiem akan memeluknya terlebih dahulu, memberikan dia belai, menghujani dengan cium-cium di pucuk kepala, usapan di lengan atau punggungnya.

Sedangkan malam ini, hanya tangan lelaki itu yang menggenggam jemarinya. Hangat, besar, melingkup sempurna.

Ami menghirup udara untuk memenuhi yang tadi terasa kosong, melirik ke bawah dan pada apa pun, apa saja, untuk meredakan gugupnya.

"Mau cerita nggak?"

"Pengin..." akhirnya menjawab. "Tapi malu," walau dengan mencicit.

"Kenapa malu? Malu sama siapa?"

"Sama Mas."

Tak ayal Nadiem mengerut heran.

"Kenap—"

"Kayaknya bukan cuma aku deh perempuan yang bakal malu buat cerita setelah dikata-katain perempuan nggak bener sama orang."

Pemilihan kata yang agak membingungkan, meski demikian Nadiem langsung paham.

Walau begitu, Nadiem tidak langsung menimpal. Dia menunggu Ami untuk menyelesaikan ceritanya dahulu.

"Aku dikata-katain, Mas. Sama orang-orang yang bahkan nggak kenal aku. Kemarin aku marah, aku sebel, tapi tadi nggak tahu kenapa tiba-tiba rasanya sedih banget sampe aku nangis..."

Manja sekali, ngalem sekali. Seperti gadis muda baru lulus yang ingin dibelai oleh kekasih.

Tidak ada yang tahu jika Ami bisa begini, mengeluarkan ekspresi ini, suara seperti ini, sorot mata yang begini. Tidak Rieke atau Niken. Bahkan tidak pula Herdi.

Sejauh ini ... hanya Nadiem. Dan tampaknya memang cuma Nadiem.

"Gimana, mereka bilang apa?" Nadiem pun pura-pura tak tahu, dia angkat kecil tangannya yang bagi Ami ditangkap sebagai sinyal supaya perempuan

itu masuk ke dekapan.

Dan, iya ... Ami melakukannya, masuk ke dalam rengkuhan si lelaki.

Yang wangi, yang hangat, yang lebar, yang nyaman sekali, yang baru saja ia rasakan beberapa hari lalu namun dia sudah rindu.

"Nanti kamu lihat aja di hp tadi, pokoknya gitu..."

"Gitu gimana?"

"Katanya nggak mungkin aku cantik gini kalau nggak ada yang modalin, pasti jualan cuma kedok, aslinya jualan badan, punya gadun buat modalin," adu Ami, menyandarkan kepalanya dengan nyaman.

"Dia iri itu. Orang jelek makanya kaget lihat perempuan cantik."

"Terus ada yang bilang body aku jelek, muka aku kayak ani-ani."

"Itu juga dia yang body-nya nggak bagus, iri lihat kamu. Dia nggak terima, insecure dan projecting."

"Terus bosen lihat aku katanya, padahal kan tinggal skip aja, aku disuruh berhenti ya nggak bisa kan emang udah pekerjaan aku. Makanya akhir-akhir ini aku males promosi, soalnya takut lihat komentar gitu apalagi mereka bilangnya kan di publik, malu aku dilihat orang, Mas..."

"Ya harusnya mereka yang malu udah ngomong jahat begitu. Itu tahu, kamu cuma kerja, kenapa malu? Tapi kalau emang kamu nggak suka, ya udahlah nggak perlu lagi, biar Niken aja yang promosi atau anak baru nanti. Sekarang tutup aja semua kolom komentarnya biar mereka nggak bisa ganggu lagi."

"Malu ... kan kalau makin banyak komentar kayak gitu nanti ada orang awam yang ngiranya aku beneran cari uang pake cara nggak bener. Aku capek aslinya, Mas. Udah nggak ada energi buat dongkol, sekarang cenderung ke— kayak sedih, miris."

Tangan mereka sudah tidak lagi saling menggenggam sebab Nadiem memakainya untuk merangkul. Jadi Ami memakai jari jemarinya untuk memainkan kancing kemeja Nadiem yang paling bawah sembari merasai embusan hangat napas si pria di atas kepalanya.

"Ami, mereka bukan siapa-siapa. Cuma orang bodoh yang nggak penting. Mereka ngetik begitu lima menit kemudian lupa, hidup mereka saking buruknya sampai cari pelampiasan dan kesenangan lewat nebar kebengian. Cuma orang bodoh yang nggak penting, opini mereka nggak penting, komentarnya nggak penting, mereka bukan siapa-siapa, nggak perlu kamu pikir dalem-dalem omongannya."

"Nggak bisa kalo nggak kepikiran..."

"Ya memang manusiawi kalau kamu marah, sedih. Tapi mereka-mereka itu betulan cuma orang bodoh yang nggak penting, jadi lebih baik kamu simpen energinya buat hal lain yang lebih nyenengin ketimbang kamu buat terlalu mikirin mereka. Cuma orang iri yang punya kerjaan aja itu. Atau kamu mau ngasih pelajaran?"

"Gimana?"

"Kita laporin aja."

"Nggak usah, males. Bener yang kamu bilang, emang orang nggak penting juga. Aku cum pengin cerita aja sama Mas..."

"Iya, ini aku dengerin. Tapi serius yang tadi, kalau kamu mau laporin mereka aku urusin."

"Nggak usah. Nanti takutnya malah berimbas ke tokonya Niken, kasihan."

"Niken kayaknya nggak tahu, kamu nggak cerita?"

"Enggak, soalnya takut kalau dia jadi nggak enak terus ngelarang aku promosi lagi, padahal yang paling ngaruh kan emang muka aku. Bukannya kepedean tapi nyatanya emang gitu kan."

Nadiem cukup terkejut, jujur.

Sejak kapan Ami begini? Sebab Ami yang diingatnya dahulu mana kenal dengan perasaan tak enak?

Dahulu jelas, yang merugikan akan Ami buang jauh-jauh sementara yang menberi untung akan dikejar cepat.

Jadi benar ternyata, Ami sudah sangat banyak berubah.

Tersenyum kecil, Nadiem akhirnya menyandarkan kepala ke pucuk kepala Ami. Membuat rambut mereka saling menyentuh, seiring itu rengkuhan juga mereka eratkan.

"Betul. Kamu emang cantik banget."

Terdengar tawa kecil dari Ami.

"Menurut Mas, cantikan yang dulu apa sekarang?"

"Yang sekarang."

"Masa, sih?"

"Kamu lebih dewasa sekarang."

Padahal tadi niatnya apa? Pamit pulang.

Dan nampaknya Nadiem lupa.

Iya iya emang cantik banget mamih ya pih, iyaaaaa.... Yang paling cuuuantik suuuueksi sejagad raya, iya.

Dukung Nenek Niken dapet 1 M dengan mengawal mamih papih balikan ya,...

Kalau misal aku taruh part ekslusif soal mami papi pas pacaran dulu di lapak sebelah, temen-temen minat nggakkkkk?

Bubbly Mami Papi (Chat Area)

Mami kanaya
online
Ami 04:40 PM
Heiii 04:40 PM
Ada apa? 04:40 PM
Mas Nadiem kebiasaan manggil doang abis itu ngilang dih 04:56 PM
Hadeeeh😮‍💨😮‍💨😮‍💨😮‍💨 04:57 PM
Maaf mandi dulu tadi 05:02 PM
Aku punya sesuatu 05:02 PM
Habis beli 05:03 PM
Mau lihat? 05:03 PM
Apaaaaaaa 05:05 PM
Hehehe 05:05 PM

Mami kanaya
online
Hehehe 05:05 PM
05:05 PM
Beli apa? 05:05 PM
05:06 PM
Gak jelas bgtttt 05:06 PM
Beli apa? 05:07 PM
Mau dikasih aku? 05:07 PM
Beli dari tokomu 05:08 PM
Maksudnya 05:08 PM
??? 05:08 PM

Mami kanaya
online

Beli random niatnya buat larisin 05:10 PM

Pake kamu aja ya 05:10 PM

Hahhh 05:10 PM

WKWKKWKWKWKWKKW 05:11 PM

Mami kanaya
online
Kemarin malem lihat kamu live, beli gak tahu itu beli berapa 05:12 PM
Banyak 05:12 PM
Gak ada yg pakai 05:12 PM
WKKWKWKW 05:12 PM
Ya ampuuuun 05:12 PM
Buat kamu aja ya 05:12 PM
Iya boleh nanti aku jual lagi😚 05:12 PM
Janganlah 05:15 PM
Pake kamu 05:15 PM
Udah aku guntingin tag nya 03:15 PM

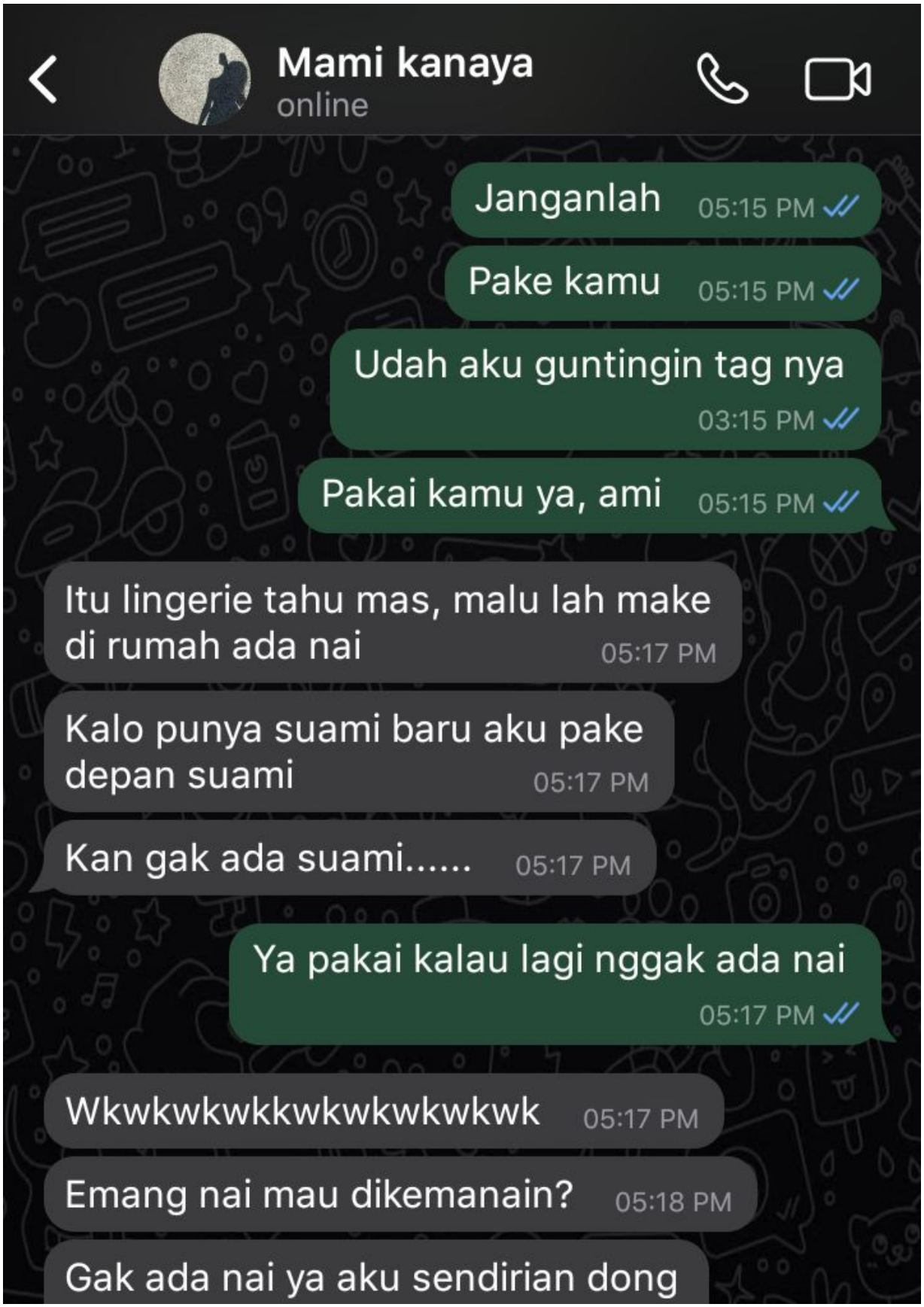
Mami kanaya
online
Janganlah 05:15 PM
Pake kamu 05:15 PM
Udah aku guntingin tag nya 03:15 PM
Pakai kamu ya, ami 05:15 PM
Itu lingerie tahu mas, malu lah make di rumah ada nai 05:17 PM
Kalo punya suami baru aku pake depan suami 05:17 PM
Kan gak ada suami..... 05:17 PM
Ya pakai kalau lagi nggak ada nai 05:17 PM
Wkwkwkwkkwkwkwkwkwk 05:17 PM
Emang nai mau dikemanain? 05:18 PM
Gak ada nai ya aku sendirian dong

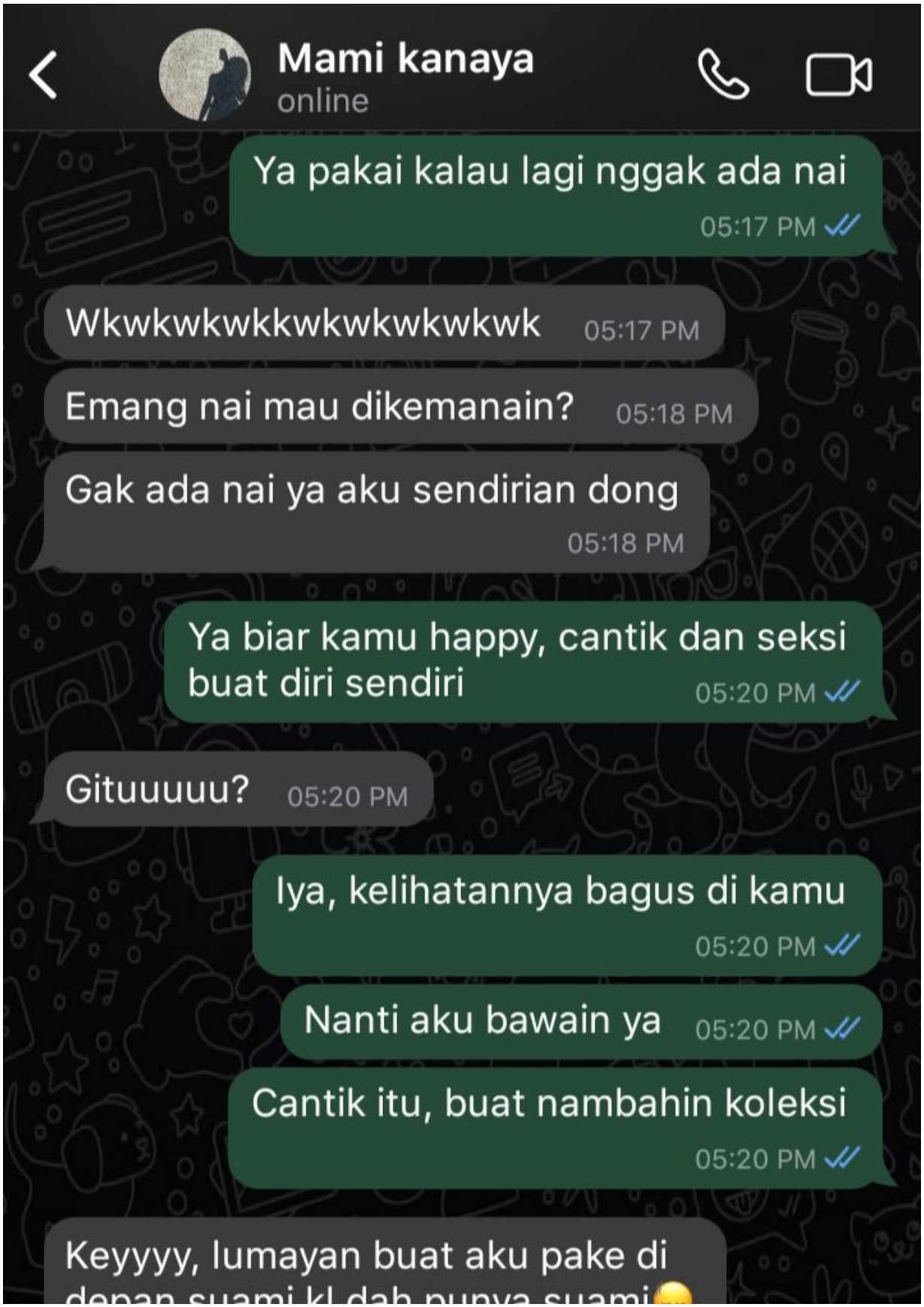
Mami kanaya
online
Ya pakai kalau lagi nggak ada nai
05:17 PM
Wkwkwkwkkwkwkwkwkwk 05:17 PM
Emang nai mau dikemanain? 05:18 PM
Gak ada nai ya aku sendirian dong
05:18 PM
Ya biar kamu happy, cantik dan seksi buat diri sendiri
05:20 PM
Gituuuuu? 05:20 PM
Iya, kelihatannya bagus di kamu
05:20 PM
Nanti aku bawain ya 05:20 PM
Cantik itu, buat nambahin koleksi
05:20 PM
Keyyyy, lumayan buat aku pake di

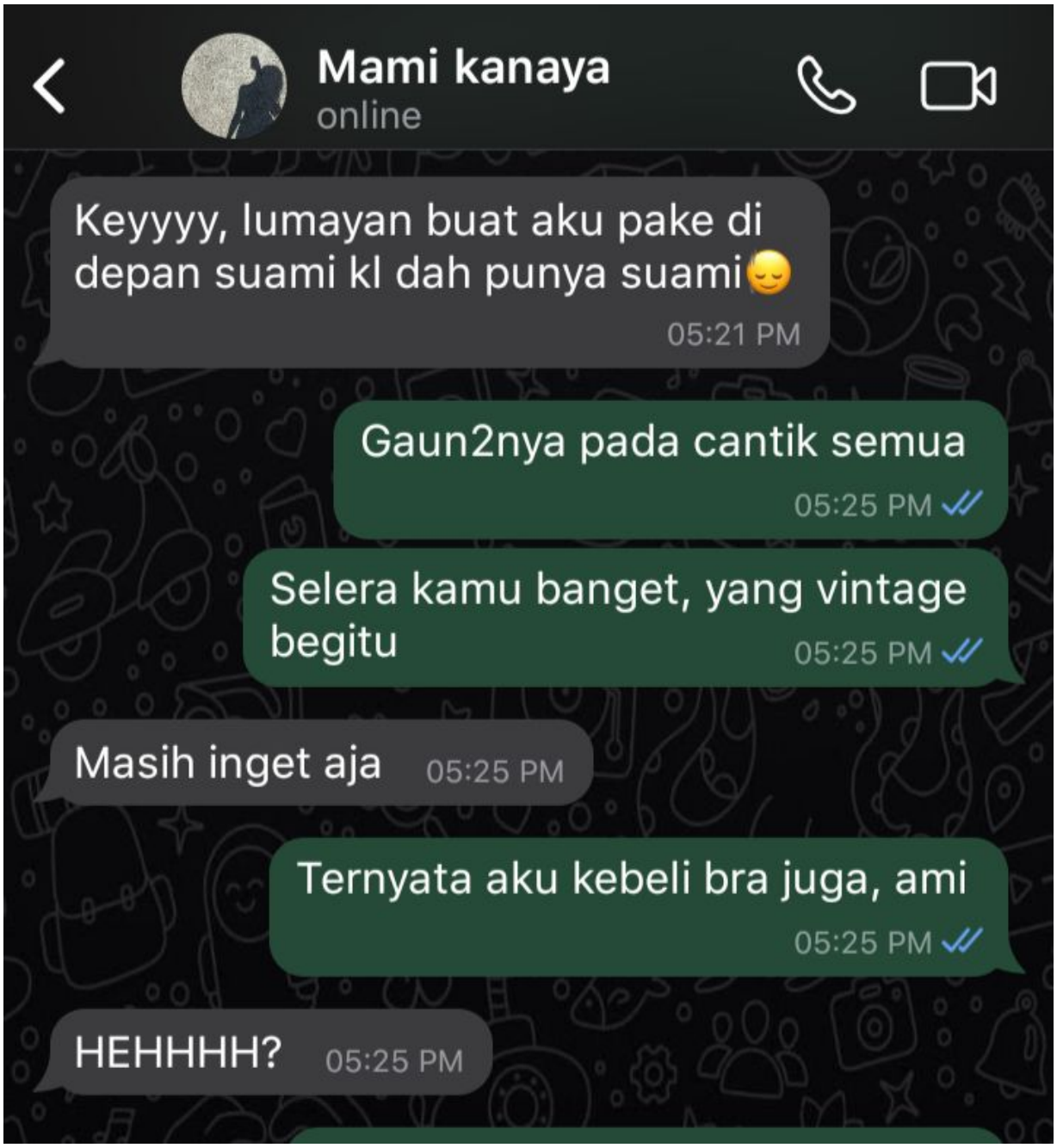
Mami kanaya
online
Keyyyy, lumayan buat aku pake di depan suami kl dah punya suami😔
05:21 PM
Gaun2nya pada cantik semua
05:25 PM
Selera kamu banget, yang vintage begitu
05:25 PM
Masih inget aja 05:25 PM
Ternyata aku kebeli bra juga, ami
05:25 PM
HEHHHH? 05:25 PM

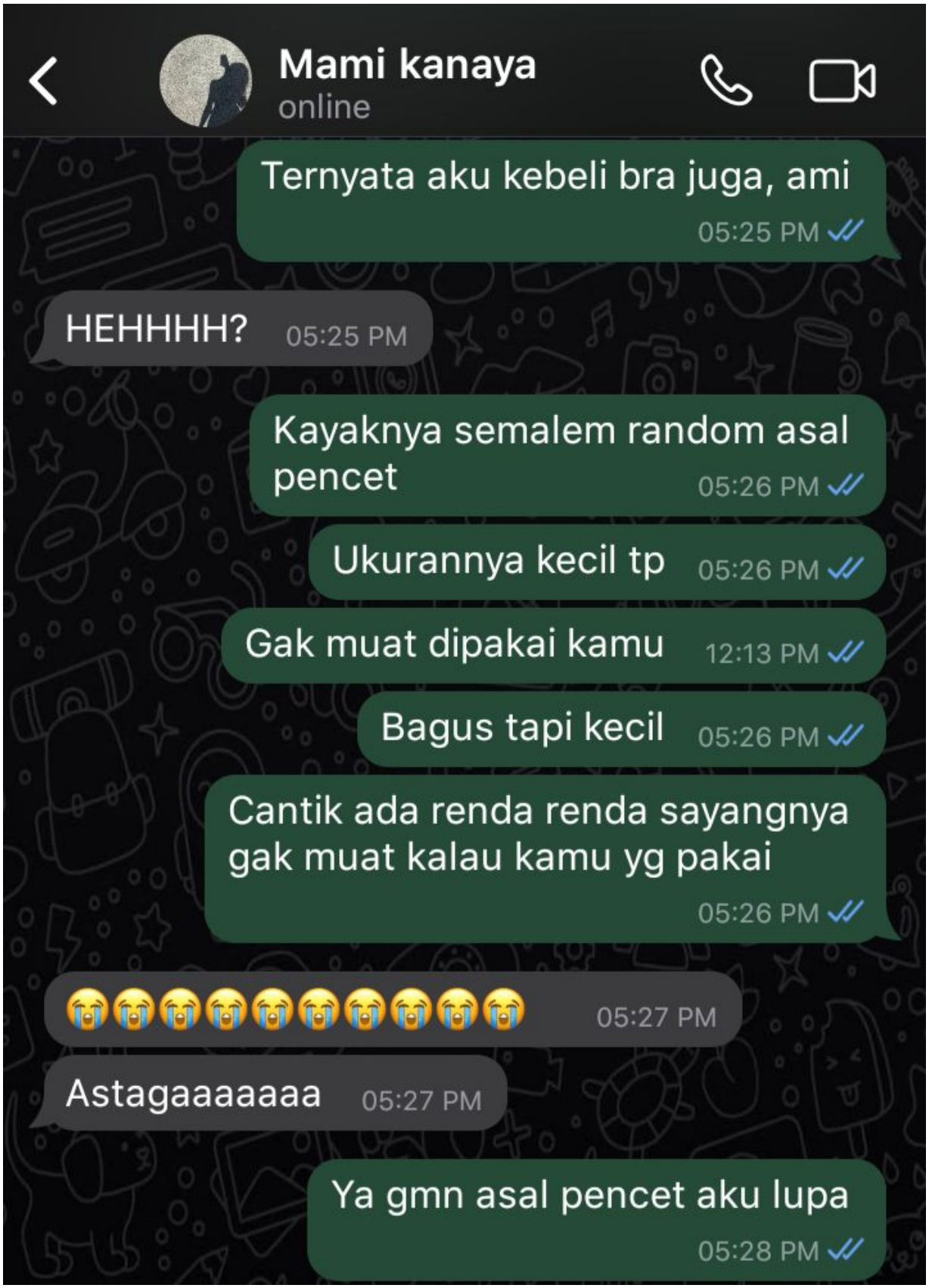
Mami kanaya
online
Ternyata aku kebeli bra juga, ami
05:25 PM
HEHHHH? 05:25 PM
Kayaknya semalem random asal pencet
05:26 PM
Ukurannya kecil tp 05:26 PM
Gak muat dipakai kamu 12:13 PM
Bagus tapi kecil 05:26 PM
Cantik ada renda renda sayangnya gak muat kalau kamu yg pakai
05:26 PM
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭 05:27 PM
Astagaaaaaaa 05:27 PM
Ya gmn asal pencet aku lupa
05:28 PM

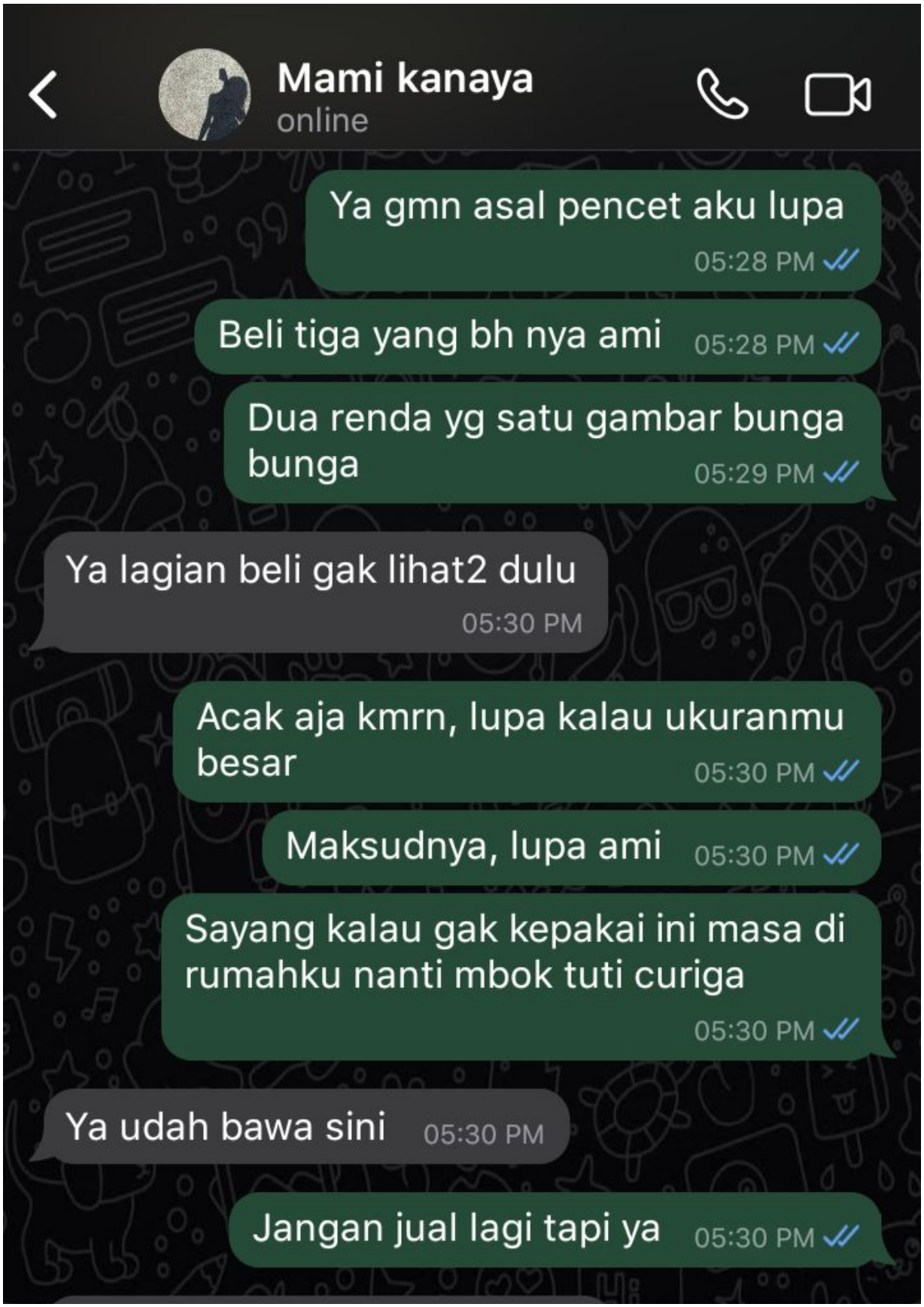
Mami kanaya
online
Ya gmn asal pencet aku lupa
05:28 PM
Beli tiga yang bh nya ami 05:28 PM
Dua renda yg satu gambar bunga bunga
05:29 PM
Ya lagian beli gak lihat2 dulu
05:30 PM
Acak aja kmrn, lupa kalau ukuranmu besar
05:30 PM
Maksudnya, lupa ami 05:30 PM
Sayang kalau gak kepakai ini masa di rumahku nanti mbok tuti curiga
05:30 PM
Ya udah bawa sini 05:30 PM
Jangan jual lagi tapi ya 05:30 PM

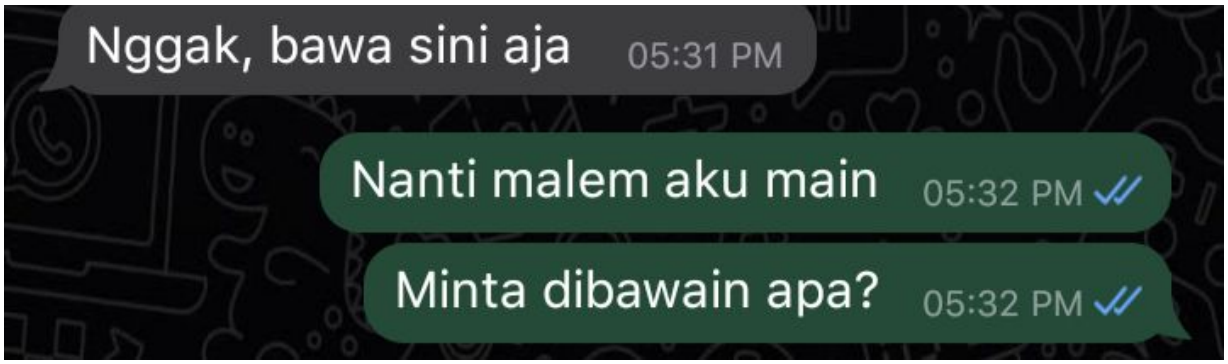

Buat nemenin makan siang hehehehhehehehhe.
Nanti malem kita ketemu Papi Mami lagi yappp.

Oya, temen-temen aku berencana bikin lebih banyak konten chat dan kalau mau, bisa ke akun X-nya ellovv: @ elloooooov yaaa! Di situ aku bakal banyak kasih info soal novel-novelku juga.

See yall!

❤️

Ellovv

@ellooooov

17 Following 0 Followers

Profile

Premium

Bookmarks

Jobs

Lists

26. Their Prince

Bab ini full Mbak Savi dan tentang masa lalunya Papi.

Selalu, bukan lagi biasanya, selalu Savitri meluangkan paling tidak setengah jam tiap dua hari sekali untuk bertelepon dengan sang adik. Membahas pekerjaan, keseharian, kesehatan, apa saja yang adiknya makan, apakah lelah, apakah tidurnya nyenyak.

Sungguh, tidak perlu ditanyakan seberapa besar sayangnya Savi kepada Nadiem. Jika Nadiem meminta sesuatu, apa pun akan dia berikan. Jika Nadiem butuh, Savi akan jadi orang pertama yang datang. Di bahagianya, di masa anak itu yang paling berduka, Savi tidak pernah membiarkan Nadiem menanggung sakit sendirian.

Mungkin sebab sedari dulu mereka saling membahu. Orangtua yang melepas keduanya untuk mencari jalan membuat mereka terbiasa bergandengan. Jangankan kerikil, badai besar pun pernah mereka atasi berdua.

Namun akhir ini nampaknya berbeda.

Tidak ada pesan dari sang adik, tidak ada panggilan telepon, tidak ada kiriman hadiah atau makanan tiba-tiba.

Sunyi, sepi.

"Udah Ashar? Ya Allah, Mas Nadiem ... kan salat di kantor bisa kalau emang seenggak bisa itu ke masjid, Mas. Jangan dibiasakan nunda-nunda,

selama kamu merasa badanmu bersih, ya salat'o. Misal nggak yakin, bawa baju dari rumah, mandi di kantor. Bangun kebiasaan baik, Mas. Bukan buat siapa-siapa ini, bukan buat Mama, cuma buat dirimu sendiri. Ya Mas, ya?"

Sementara telinganya mendengarkan suara sang mama yang tengah bertelepon, netra Savi menyorot foto-foto yang berdiri cantik di meja, dibalut bingkai penuh ukiran yang Savi ingat sekali dipesan ayahnya secara khusus kepada tukang langganan.

Foto-foto itu berderet, menampilkan orang yang sama dengan wajah-wajah yang berbeda.

Nadiem, adiknya, dari mulai masih bayi merangkak...

"Kalau ada rezeki lebih, hari jumat pesen makanan buat dibagikan pas jumatan. Atau sekadar buat anak-anak di kantor."

Lalu Nadiem yang memakai seragam taman kanak-kanak, tertawa memamerkan gigi hitamnya sementara Savi di belakang, memeluk sayang.

"Jangan lupa buat terus memudahkan urusannya orang lain, Mas Nadiem."

Ada lagi saat Nadiem sudah beranjak besar, sudah SMP seingatnya. Berfoto di depan Eiffel Tower, wajahnya tampak malas karena saat itu mama mereka memaksa untuk berpose. Saat itu, Nadiem memang sedang badung-badungnya. Malas belajar, suka ketiduran di kelas, kata gurunya pacaran melulu berkirim-kirim surat dengan adik kelas, bahkan pernah dapat laporan Nadiem membuka jasa joki tugas untuk kelas-kelas lain, supaya dapat uang buat beli PS katanya. Ya pintar memang, walau bangor begitu tidak pernah gugur dari 5 besar.

Namun di mata Savi, Nadiem tetaplah seperti adik kecil yang manis, yang selalu mau dia mintai tolong, yang sering membawakan jajanan dari sekolahnya untuk Savi lalu mereka makan diam-diam di gudang karena jika mama tahu, sudah pasti mereka kena marah.

"Mbak, aku bawa mie lidi pedes!"

"Mbak, aku bawa telur gulung micinnya tak suruh buuuanyakin!"

"Mbak, ayo beli mie terus dimakan sama bumbunya yang nggak usah digodok dulu itu lho, Mbak."

Memang terkadang badung, namun Nadiem bukan anak manja, tidak pernah menyakiti temannya, pemberani, tidak hitung-hitungan untuk membantu. Nadiem juga pandai mengaji, selalu salat lima waktu, saking rajinnya ke masjid dia beberapa kali diberi hadiah untuk menjadi muazin lalu akan pulang dengan bangga pamer pada mereka semua.

"Suaraku tadi bagus kan, Ma?"

"Tadi lho orang-orang denger suaraku semua."

"Kata Ustaz bagus tadi aku dikasih lima ribu tak beliin telur gulung. Nggak pake saos kok, Ma. Telur thok, Ma."

Kala itu Savi percaya jika Nadiem akan tumbuh jadi laki-laki yang manis, yang saleh, yang penuh cinta. Tidak apa kecilnya bandel, bibit-bibit baik yang lain sudah mulai tumbuh kok.

Dia makin dibuat yakin saat mendapati betapa Nadiem tumbuh semakin baik di bangku SMA-nya. Sudah tidak lagi berulah, mulai rajin belajar, semakin mandiri yang bahkan sudah bisa membeli banyak hal dari bekerja sendiri.

Dari mulai jualan stiker, pulsa, sampai mengojeki teman-temannya memakai motor lawas papa mereka.

Kelihatan aneh sebab yang melakukan itu semua adalah seorang Nadiem yang bahkan hampir selalu dibawa ayah dan ibunya bersenang-senang ke luar negeri saat libur semester. Tapi apa Nadiem malu, mengeluh? Tidak. Anak itu justru kegirangan menghitung uang recehannya.

"Mama bakal teruuuus ingatin kamu ingat kewajiban salat dan jangan sampai menyulitkan orang lain, Mas Nadiem. Sekali lagi bukan untuk

Mama, tapi untuk kamu sendiri. Cuma itu aja, Mama nggak minta aneh-aneh. Cuma ingat Gusti Allah dan nggak menyulitkan orang lain, itu aja."

Sampai akhirnya Nadiem berkuliah di kampus impiannya, pergi, jauh dari mereka. Betul-betul terasa jauh sebab sudah tidak ada lagi aroma olahan mie tengah malam, gema keras musik rock dari dalam kamar, tidak kedengaran lagi suara motor lawas papa yang dipanasi tiap pagi. PS-nya berdebu, ikan cupangnya ada yang mati, bocah-bocah tetangga yang ingin fotokopi, beli pulsa, atau numpang nonton YouTube di komputer harus pulang dengan kecewa sebab si Mas Nadiem sudah tidak lagi jualan.

Banyak yang berubah.

Termasuk ... Nadiem itu sendiri.

Kekagetan paling pertama mereka adalah saat mendapat laporan Nadiem baru saja bertengkar di bar.

Padahal— sejak kapan adiknya familiar dengan tempat semacam itu? Sejak kapan adiknya doyan dengan segala bentuk keriuhan juga suguhan di dalamnya?

Sungguhan itu adalah yang pertama. Masih ada laporan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dari orang suruhan papa mereka. Sampai akhirnya secara senyap papa mendatangi apartemen Nadiem dan mendapati lelaki itu sedang bersama pacarnya, tampak cuma tengah menghabiskan satu piring makanan berdua, sebelum papa menggeledah dan mendapati selusin kondom yang isinya sudah berkurang beberapa.

Murka? Tentu saja.

Savi ingat gadis itu bernama Nadya. Menangis tersedu-saat melihat kemarahan Papa Sudjana. Dan tidak sampai sana saja karena kedua keluarga sampai berunding apakah mereka perlu dinikahkan saja. Papa tentu setuju sedangkan keluarga Nadya tidak. Dengan alasan ... mereka merasa sebagai orang besar nan penting, jadi apa kata khalayak jika tahu Nadya menikah tiba-tiba di umur ke 20-nya? Sudah ada jodoh yang disiapkan pula dan toh, Nadya tidak sampai hamil, katanya.

Papa pun melepaskan Nadiem untuk melanjutkan studi berbekal rasa percaya. Syukur setelah itu sudah tidak terdengar apa pun lagi, Nadiem dan Nadya sudah putus bahkan. Hingga akhirnya Nadiem lulus, Papa menolak keras saat anak itu bilang jika sudah diterima kerja di ibu kota. Posisi strategis, menjanjikan nan mentereng. Akan tetapi orang rumah memintanya pulang dan Nadiem tidak membantah.

Ayem karena anak lelaki satu-satunya sudah berada di dekat, bisa diberi nasihat dan dilihat setiap hari. Papa akhirnya menghadiahi Nadiem sebuah rumah yang berada tak jauh, memberinya modal fantastis untuk memulai bisnis, dengan harapan Nadiem selalu ingat pada mereka dan tidak lagi berbuat di luar batas norma.

Namun sayangnya— anak itu berkhianat, lagi.

Bahkan lebih parah, Nadiem mengadu jika hendak segera menikahi kekasihnya sedang ... mengandung.

Mereka gagal, lagi dan berulang kali.

"Kalau ada istri kamu nggak apa-apa sendiri, Mas Nadiem. Mau istri emangnya? Kalau mau sini pulang, Mama kenalin cewek yang baik, pinter, cuantik. Lha ... begitu terus, kalau Mama keburu nyusul Papa gimana nanti?"

Walau demikian, tidak ada yang menerima wanita itu dengan terpaksa kok. Sungguhan, tidak ada. Sejak awal wanita itu sudah disambut dengan tangan terbuka. Tidak ada yang mempermasalahkan statusnya, putrinya, kondisi finansial maupun latar belakang keluarga.

Tidak ada. Sungguh, tidak ada.

Sayangnya, semua itu berujung jadi buah simalakama.

Rasa suka cita mereka pada wanita itu pelan-pelan terkikis oleh kesombongannya sendiri. Sok menjaga jarak, sok tak mau tersentuh, sok membangun tembok tinggi, padahal apa pernah mereka merungsing dia? Tentu jawabannya adalah tidak.

Lihat saja betapa lembut mamanya, membangun konflik dengan menantu sudah pasti adalah hal paling tidak diinginkannya.

Sementara wanita itu angkuh, culas, gemar merasa tersakiti seorang diri padahal tak ada yang menyentuh, banyak menuntut, banyak bicara di belakang.

Mendiang Papa pun sampai jengah kala itu. Akan tetapi mereka masih menahan, masih berusaha bersikap baik demi Nadiem dan putri sambungnya tak berdosa apa-apa.

Sampai ujungnya ... ketegangan itu pecah, menghambur dan berserak.

Memori Savi tidak akan menghapus kata-kata itu...

"Capek gue! Capeeeek jadi babu di rumah sendiri. Minggat gue lama-lama. Bisa apa lo kalau gue minggat? Lo tahu nggak sih, Mas? Subuh gue udah bangun nyuciin baju lo segunung, habis itu masak, masih harus bersih-bersih, Nai rewel mulu, dan lo— astaga! Bahkan babu aja nggak dibayar segini. Lo pulang bawa duit tiga ratus ribu doang emang bisa dibuat apa gue tanya? Lonte semalem aja lebih gede dapetnya dari ini."

"Terus kamu mintanya apa, Amiiii? Kamu minta aku nyolong? Aku juga capek, tengah malem baru pulang, andai bisa udah ku kerjain semuanya tapi badanku cuma satu. Dulu apa pernah, Ami? Apa pernah aku minta kamu begini? Keadaan kita emang lagi diuji dan aku cuma minta sedikit kerelaan kamu buat kerja sama. Kenapa susah banget? Kenapa kamu nggak mau ngerti?"

"Cuma laki goblok yang biarin istrinya kesusahan ngebabu kayak gini. Capek aku sama kamu."

"AKU JUGA CAPEK! NGGAK KAMU DOANG, AKU JUGA CAPEK, AMI."

"JANGAN NGEBENTAK GUE LO, ANJING! Orang sinting nggak tahu diri udah nggak bisa provide sok-sok ngebentak gue, lo pikir lo tuh siapa sih? Hah? Siapa lo?"

"Aku suami kamu, ngaca dulu udah gimana kasar kamu selama ini sama suami sendiri."

"Lo yang ngaca! Udah ngasih gue apa aja lo sampe merasa diri kayak raja begitu?"

"Aku kasih kamu semuanya. Semuanya. Apa yang aku punya, semua ku kasih ke kamu. Baru aja kita di bawah Ami, apa nggak inget kamu apa aja yang udah aku beri ke kamu, Ami? Astagfirullah ... kamu sejahat ini ternyata."

"Kita ngomongin yang sekarang aja, buktinya sekarang lo ngebabuin gue. Lo yang jahat sama gue, jangan ngebolak-balik."

"LALU KAMU MINTA AKU BUAT APA? AKU JUAL DIRI BIAR BISA BAWA UANG SEBANYAK YANG KAMU MAU? UAAAAAANG TERUS YANG ADA DI KEPALA KAMU, AMI. UAAAAAAANG TERUS."

"Sok aja jual kalo ada yang doyan badan kamu."

"CEWEK GILA!"

"Daripada tolol."

"Kamu yang tolol!"

"LO BERANI NGATAIN GUE?"

"Iya, kenapa?"

"Bisa nantangin ya lo sekarang, Mas?"

"Kamu yang mulai, kamu yang nantang lebih dulu."

"Lo laki anjing sih emang."

"Kamu lebih anjing."

Savi terengah hebat saat memorinya kembali memutar rentetan makian, teriakan, juga segala bentak yang pernah didengarnya dulu. Terasa jelas sampai berdengung, menimbulkan gigil dan gemuruh yang sama dengan dahulu saat ia mencuri dengar di sudut dinding.

Menahan amarah, menahan tangis, menahan debar yang menggila.

Dibabukan, katanya...

Padahal selama ini Nadiem yang pontang-panting bekerja keras untuk memenuhi keinginan wanita itu yang segunung besarnya.

Sebuah pernikahan tak seharusnya demikian, bukan seperti itu yang Savi bayangkan bagaimana pernikahan adiknya berjalan.

Nadiem tampak bahagia, penuh cinta, memuji-muji istrinya, sedangkan yang sebenarnya ada adalah neraka.

Bagaimana Savi bisa terima?

Bagaimana ia tak sakit hati?

Bagaimana ia tidak ketakutan luar biasa saat melihat Nadiem masih terlihat begitu sayang dengan anak dari wanita iblis itu?

Jadi apa pun akan dia lakukan supaya Nadiem terhindar jauh, tidak boleh ada satu saja hal tentang wanita itu yang menyentuh adiknya.

Tidak boleh.

Savi tidak akan membiarkan.

.

Mi, lihat Mi yang udah kamu lakuin ke keluarga Nadiem, lihat Mi.... Tobat Mi.....

Temen-temen, iya aku post nya lama, maaaaaf banget gak bermaksud kasih harapan palsu, aku salah hitung perkiraan. Beberapa hari ini sibuk sekaliii, susah curi waktu buat lanjutin nulis sdgkan draft ku udah habis kan, jadi tiap mau up harus ya nulis dulu. Sedangkan buat 1k words aja aku bisa ngehabisin waktu 2 jam.

Kalau lupa alur, ya bisa dibaca lagi. Soalnya aku jg punya kesibukan lain selain menulis kan....

Gitu aja, tetep aku usahain update cepet kayak kemarin-kemarin kook, cuma kalau aku lama ya mohon sabar yaaa.

Jumpa lagi bab depan ulang tahun dedek Nai yg dirayain bareng Tante Rambut Coklat😋

Ramaiin yuk biar aku tergugah nulisnyaaaa

27. Deep Vibration

Well... ummm, menjurus sekali ya bab ini. Ku ingatkan kembali kalau cerita ini memang fiksi dewasa, bukan general yaaa. Jadi udah tahu, kan?

Jangan lupa ramaikan se rame-ramenya tapi jangan spam karena aku pengin baca-bacain!

Selamat membacaaaa!

"Kirain kamu di kamar."

Perempuan cantik bergaun satin panjang dengan warna putih tulang itu mengulum senyum manis. Berjalan dengan gayanya yang tenang dan anggun lantas meletakkan segelas kopi di meja.

"Bikin kopi di dapur, buat bekel kita begadang."

Nadiem yang juga baru saja meletakkan bawaannya di sofa pun mengangkat alis.

"Kita? Tapi kok cuma satu?"

"Secangkir berdua," dia menyengir sedangkan si lelaki terkekeh, Nadiem ulur tangannya untuk— seperti biasa, reflek ingin menyentuh entah lengan entah pinggang.

"Di kresek itu titipan kamu. Terus baju yang ku bilang tadi sore masih di mobil. Tangannya cuma dua, nggak ngatasin."

"Iya makasih, Mas."

"Nggak kamu pakai dulu?"

"Apa?"

Ami sontak mengerjap, berpikir jika Nadiem— tidak sedang memintanya memakai lingerie yang pria itu beli dari tokonya yang katanya untuk melarisi itu, kan?

"Pembalutnya."

Ooh...

Ami menggeleng kecil sekarang, menahan kekeh.

Jadi, sebelum Nadiem berangkat, Ami sempat menitip beberapa pack pembalut karena menstruasinya baru saja datang. Dan tentu dibawakan, Nadiem bukan lelaki lemah yang malu untuk membeli barang semacam itu, pun sangat hafal pula dengan merk serta jenis ukuran yang biasa Ami pakai.

Sebuah aksi kecil yang lagi-lagi sudah mampu membuat dadanya berdesir. Lemah memang, selemah ini.

Tersenyum tipis, Ami meraih tas belanja yang ada sofa, dia buka hanya untuk mencari sebatang coklat yang juga Nadiem bawa.

"Udah make, ya tinggal satu ini doang," Ami duduk dengan nyaman membuka bungkus coklat lalu dipotong dan ia bawa ke mulut. "Aku ganti nggak uangnya?"

"Nggak usah," berdehem Nadiem. Terlihat gugup dan dalam hatinya berharap Ami tidak sampai menyadari.

Malam ini, entah mengapa wanita itu cukup berbeda. Maksudnya— bukan tentang pakaian, malah ada malam-malam di mana Ami memakai yang lebih kurang kain dibanding ini, melihat Ami dalam balutan lingerie merah menyala pun Nadiem sudah pernah.

Tapi— sungguhan— lihat saja wajahnya yang— cantik, setiap hari juga cantik kok. Sekarang malah Ami tidak sedang memakai riasan apa pun, sekadar pelembab bibir pun tampaknya tidak, membuat Nadiem bisa melihat warna alaminya yang merona merah muda, penuh, sedikit pecah. Lalu bulu mata lebat nan lentik yang menaungi mata sayunya, alis yang sedikit basah, rambut yang cukup berantakan.

Belum lagi aromanya, seperti campuran kembang-kembang. Nadiem mengenalinya sebagai— iya betul, bunga sedap malam dengan sedikit hint melati.

Sialan. Betulan sudah seperti sundel.

Sundel cantik.

Sundel seksi.

Betul kata Rifki demit yang ada di sini tidak bisa menganggu Ami karena sudah iri duluan saking cantiknya.

Mengalihkan pandang cepat, Nadiem berdehem samar sembari mengusapkan telapak tangannya di paha.

"Gimana? Kita mulai?"

Sudah diancang dari hari lalu tentang bagaimana Nadiem dan Ami yang ingin menyulap lantai dua ruko ini sebagai tempat perayaan ulang tahun Kanaya. Maka dari itu Nadiem membawa banyak sekali perintilan seperti balon, topi, konfeti, backdrop, bunga, lampu hias segala macam.

Sudah pasti akan jadi malam yang melelahkan bagi keduanya, tapi sungguhan lelah itu tidak akan sebanding nilainya dengan senyum gembira putri mereka besok. Jika diminta menukar 48 jam tanpa tidur hanya untuk membuat Kanaya tertawa senang pun Nadiem rela kok, apalagi cuma ini.

Besok adalah kali pertama ia akhirnya bisa merayakan ulangtahun sang putri setelah tahun-tahun kemarin dia hanya membeli pavlova untuk dimakan sendiri.

Kanaya sudah ada di sini, bersama dia, bisa dia dekap, gendong, dia belikan kue yang paling besar dan enak. Rasanya masih seperti mimpi.

"Nggak minum ini dulu?" tawar Ami, meraih secangkir kopi, dia seruput sedikit lalu diberikannya pada si pria. Sisi cangkir yang sedikit basah itu dihadapkan tepat di depan Nadiem.

Terdiam sejenak, terpaku, campuran aroma kopi dan wangi bunga dari Ami membuat kepalanya pening, yang nikmat. Pening nikmat. Dadanya bahkan menyesak, semakin penuh saat menaikkan mata dan bertabrakan dengan netra si wanita yang mengerling sayu, panas dan tajam.

Nadiem enggan bersuara, tidak bisa mengeluarkan suara. Saat kepalanya bergerak maju yang tampak hanya embus napas panas nan memburunya. Tiga detik kemudian bibirnya bersentuhan dengan bibir cangkir, menyesap di sana, tepat di titik Ami mendaratkan bibirnya semenit lalu.

Semoga si sundel cantik ini tidak menaruh sihir. Sebab apa jadinya jika iya? Tanpa itu pun Nadiem sudah sebegini ingin meledaknya.

"Udah?"

Tersisa sedikit, Nadiem mengambil alih cangkir dari tangan Ami lantas memutarnya, membuat bekas bibirnya tadi berada di depan wajah cantik si wanita.

Tidak perlu bicara apa pun sebab mereka paham betul bagaimana cara menangkap sinyal.

Ami— menghabiskannya hingga tandas.

Akan tetapi sampai terdengar suara gesekan antara cangkir dan meja, keduanya seperti masih belum mendapat sepatah saja kata.

"Enak, Mas?"

"Selalu enak."

Berpandangan empat detik, disusul tawa renyah yang akhirnya menderai pada detik ke lima.

Tidak lama, cuma sebentar, yang memutus pun Nadiem. Terlihat pria itu memperbaiki duduk dengan kaku serta masih berusaha menormalkan napasnya yang tetiba memburu.

Nadiem— naik, tiba-tiba, tanpa bisa dikontrol olehnya.

"Kamu bukain aja ini, Ami. Siapin. Aku pinjam kamar mandi dulu."

Ami mengernyit, walau begitu tetap mengangguk.

"Ok—ay..."

Bangkit dia dengan cepat kemudian melangkah lebar. Kamar mandi ada di bawah, saat berada di anak tangga terakhir Nadiem mendengar sekilas Ami memanggilnya akan tetapi dia memilih abai.

Sungguh, tidak kuat.

Tidak tahan lagi.

"Anj—" menahan diri untuk memaki, Nadiem mengusap wajahnya kasar, rambut yang sebelum ke sini dia tata hingga memakan waktu lima menit itu kini jadi berantakan begitu saja.

Sialan.

Ada hela napas yang panjang, sangat amat panjang saat akhirnya celana jeans panjang itu berhasil ia tanggalkan.

"Shiiiiit, janc—"

Menahan makian lagi. Dan tampaknya sampai nanti pun begitu.

Yah mau bagaimana?

Pilihannya ada ... tiga.

Dia menuntaskan di sini. Di kamar mandi ini.

Ngacir pulang saja.

Atau yang terakhir, bertahan begini sampai urusannya dengan Ami selesai.

Tentu saja yang ketiga itu pilihan bodoh sekali, apa jadinya nanti Ami memandang dia? Lelaki nafsuan, begitu? Yang benar saja, mau ditaruh mana muka Nadiem?

Sialan.

Ada kalanya dia bangga sekali dengan *adik bongsor*-nya ini, tapi ada pula momen di mana Nadiem memaki-maki karena si *dia* sungguhan tidak bisa disembunyikan.

Iya iya kon emang gagah banget boy, tapi menengo sek ta lah...

Nadiem malu, amat sangat. Setua ini dia, hampir kepala empat usianya, tapi ... mengenaskan, seperti laki baru puber yang merana.

Tapi mau bagaimana?

Setan di sini banyak sekali, yang tak kasat mata belum lagi yang betulan nyata. Si sundel cantik itu— bisa-bisanya!

Menyandar ke dinding dia, napas naik turun memburu, rambutnya sudah basah karena Nadiem sempat mengguyur dengan air sebanyak tiga gayung

tadi, sebagian menetes bercampur dengan keringatnya yang sebesar biji jagung.

Tolong ... yakinkan Nadiem jika tempat ini ... kedap suara, kan?

Jika dia mengerang maka tidak akan terdengar sampai ke luar, kan?

Karena sudah bukan main yang Nadiem rasakan, darahnya serasa berkumpul semua di pucuk kepala dan mendidih gila-gilaan di sana. Ada tekanan luar biasa kuat yang mengikat sampai dia serasa tak bisa lagi bergerak, dada seolah dihimpit hingga memburu-buru napasnya.

Sampai akhirnya dalam pejam mata itu Nadiem menjumpai titik putih yang makin lama makin membesar, makin melayang dia ke arahnya, terisap, yang ternyata adalah gelombang besar yang membuat tersapu hingga bebas dari jeratan.

Lega.

Sangat lega.

Meskipun lemas luar biasa.

Mengadah, Nadiem pandangi dengan tatap kosong langit-langit plafon kamar mandi yang menguning dan meretak itu.

Menyesal? Iya, sedikit.

Yang banyak adalah merasa bodoh dan payah.

Saat akhirnya kesadaran sudah hampir penuh dia raih, Nadiem merunduk.

"Cuuuk!"

Kan? Misuh-misuh lagi. Kotor sekali mulutnya seperti tidak pernah disekolahkan padahal sudah tidak terhitung berapa ratus juta yang dulu orangtuanya keluarkan.

Tapi bagaimana bisa dia tidak misuh-misuh saat mendapati bagaimana celananya kotor oleh ... miliknya sendiri. Beberapa menit lalu akal sehatnya serasa hilang entah ke mana jadi Nadiem tidak begitu memperhatikan di mana dia melempar celana.

Jadinya kebasahan, oleh air dan juga hasil kegiatannya sendiri.

Dengan rasa pening juga kesal berkecamuk, Nadiem bangkit dan melangkah ke arah pintu.

Dia ketuk berulang kali, lalu memanggil-manggil Ami.

"Ami!"

Ketuk-ketuk lagi.

"Amiii!"

Tidak ada sahutan, diputuskannya untuk membuka sedikit supaya suaranya bisa memantul hingga ke lantai atas. Namun sepertinya pintu ... macet.

Macet. Betul-betul macet. Nadiem terkunci dari luar.

Sial. Sial. Seharusnya jangan sekarang. Tidak apa-apa, sungguh tak apa jika setan itu mau menganggu karena kesal atas apa yang sudah Nadiem perbuat —sebab mungkin dianggap mengotori atau apalah itu—tapi nanti saja harusnya.

Sialan!

"Ami! Ami!"

Mulai panik dia.

"Ami, aku kekunci, Ami!"

"Ami"

"Ami, aku kekunci."

"Ami, tolong!"

"Amiiii!"

"Mas?"

Itu dia, terdengarnya suara Ami membuat Nadiem akhirnya bisa mengembuskan napas lega.

"Lama banget, sembelit apa gimana?"

"Iya, sembelit. Aku kekunci sekarang. Bukain, Ami."

Tidak ada sahutan, Nadiem mulai berpikir liar lagi. Sekarang bagaimana jika Ami tidak mendengarnya?

Apa jangan-jangan Nadiem sudah dibawa ke alam lain?

"Ami!"

Pintu dia ketuk dengan kencang sekarang.

"Mau aku bukain?"

"Iya, buka. Cepet."

"Bentar. Bentar bentar."

Nadiem bersiap memposisikan diri di belakang pintu. Supaya saat Ami membuka, wanita itu tidak melihat keadaannya yang bak orang bodoh ini.

"Bentar, Mas Nadiem."

Tampaknya wanita itu sedang berusaha membuka.

"Aku lupa ngasih tahu kalau pintunya tuh rusak, makanya aku sedian ganjelan tuh di dalem, harusnya pake itu aja biar nggak kekunci—"

Berhasil, Nadiem secepat kilat menyembunyikan tubuh dan cuma menyembulkan kepalanya.

"Tolong ambilin celanaku di mobil."

Ami masih terkesiap.

"Celanaku basah, Ami."

"Kok bisa?"

"Ya bisa tadi kena air. Aku bawa baju di mobil, tolong ambilin. Kuncinya di atas, masih di meja."

Walau begitu, si wanita akhirnya menurut.

"Celana aja?"

"Iya. Sama underwear."

Makin dalamlah kernyitan alis Ami.

"Habis berenang apa gimana sampe CD-nya ikutan basah?" terkekehnya Ami membuat Nadiem makin ingin menenggelamkan diri. "Mas taruh di mana?"

"Di belakang. Di tas travel warna coklat."

"Bebas ya aku ambilnya?"

"Iya terserah kamu."

Ami berlalu. Nadiem yang ingat untuk tidak menutup pintu secara penuh pun memeganginya dengan hati-hati untuk mencegah insiden tadi terulang.

Cukup lama dia menunggu. Atau mungkin hanya perasaannya saja.

Sampai akhirnya Ami datang,

"Boxer sama celana pendek aja, nih. Adanya yang panjang cuma celana kerja.'

"Oke. Makasih, ya."

Diambil cepat, dipakai secepat kilat pula. Ami pun bukannya berbalik malah menunggu.

"Kamu masih suka sembelit kayak dulu emang, Mas?" tanyanya begitu Nadiem keluar sembari menenteng celana kotornya.

Mau tak mau, Nadiem mengangguk.

"Sakit? Pedih?"

Mengangguk lagi.

"Dari dulu loh seingetku kamu suka sembelit terus BAB-nya kadang malah cuma seminggu sekali. Kok nggak kamu bawa ke dokter sih, Mas?"

"Biasa itu."

"Biasa gimana? Nggak bagus loh, takutnya kamu ambeien ntar. Sakit banget loh kalo udah kena itu, Mas. Apalagi kamu udah tua gitu."

"Nggak pa-pa, Ami..."

Nadiem yang melewatinya begitu saja membuat Ami keheranan, apalagi mata pria itu yang sedari tadi seperti enggan menatapnya.

Terdiam, terbesit sebuah pikiran yang tetiba masuk, mengacau.

"Mas?"

Dia panggil si lelaki yang hendak menggapai pintu, berencana keluar untuk menaruh pakaian kotornya.

"Apa tadi kamu habis nyalurin? Habis masturbasi?"

Diamnya Nadiem membuat Ami makin merasa dugaannya benar. Dia maju, sedangkan Nadiem membeku.

"Iya?"

Menjawabnya, Nadiem ... mengangguk, jujur. Pun memberanikan diri berbalik menghadap Ami.

"Maaf. Maaf banget. Lancang dan nggak sopan, jorok. Maaf banget, Ami."

Tidak langsung menjawab, Nadiem tidak bisa meraba arti dari air muka perempuan di depannya ini.

"Maaf ... habis jorok, maaf."

Lalu— mengangguk. Ami mengangguk.

"Aku paham kebutuhan kamu, nggak pa-pa," tersenyum kecil, terkekeh samar. "Nggak masalah, Mas Nadiem ... nggak jorok kok, udah sama-sama ngerti juga kita. Cuma—"

Ami menggaruk pelan pipinya, terasa memanas.

"Tapi kok bisa? Kenapa? Gara-gara tadi?"

Sunyi.

"Gara-gara aku?"

"Enggak. Bukan salah kamu. Kamu nggak salah apa-apa. Aku yang—"

"Kamu gampang banget kepancing. Masa sama cewek lain juga gitu?"

Harus bagaimana Nadiem menjawab?

Ami ini marah padanya yang mesum, cemburu, atau bagaimana?

"Iya, Mas? Kamu sama cewek lain juga gitu?"

"Gimana maksudnya, Ami—"

"Pas duda ini kamu pernah begituan sama siapa aja?"

Rautnya dongkol, nadanya kesal.

Oke. Baik. Nadiem paham sekarang.

"Aku nggak hubungan sama siapa-siapa padahal, tapi kamu kayaknya nggak bisa banget nahan ya, Mas? Sesusah itu? Seenggak bisa itu?"

"Ya kan ... kamu jauh, Ami."

"..."

"Siapa yang suruh kamu pergi?"

.

Di antara yang lain, Nadiem Ami ini emang yang paling nakal. Aku sampai kadang malu dan canggung sendiri nulisnya tapi gimanaaaa coba wong mereka se-sinting ituuuuuu.

Clueless nggak sama ujungnya mereka bakal kayak gimana?

28. Wavering Kiss

Aku nulisnya nahan malu dan geli sepanjang ini. Kalau gak diramein kolom komennya bakal hibernasi seminggu nanti😩

Happy reading, siapkan mental.

"*Emangnya siapa yang suruh kamu pergi?*"

Ibunya...

Mamanya.

Rieke.

Ami mendesau lalu lamat-lamat melirik Nadiem yang sedang bebersih. Pukul satu dini hari sekarang, mereka baru saja selesai menyulap ruangan biasa saja ini menjadi tempat Kanaya besok akan merayakan ulang tahun ke tujuh-nya. Cantik sekali, Nadiem mendapat referensi di internet dan berhasil mereka tiru. Didominasi warna pink, berhiaskan balon, pita, boneka-boneka kecil, rumbai-rumbai, bunga-bunga, lampu hias, Kanaya besok pagi pasti kaget lalu memekik senang.

Ami sudah bisa membayangkan dan dadanya penuh akan letupan bahagia.

Akhirnya ya, Nak ... sama Papi.

Besok pasti cantik banget pake dress princess.

Kembali lagi memandangi Nadiem, lelaki itu kini sedang memvakum karpet. Tidak ada yang meminta, Ami tidak menyuruh ataupun melarang. Dia biarkan saja karena toh, tubuhnya betulan lelah. Ami bahkan belum tidur sama sekali, belum istirahat karena seharian tadi orderan membludak.

Sembari merebah miring di sofa, Ami pindai si pria. Dari atas ke bawah, bawah ke atas, bawah lagi ke ... tengah.

Gara-gara kegiatan jorok tadi Nadiem harus mengganti celana panjangnya dengan yang pendek begitu. Tapi lumayan, Ami dapat pemandangan kaki yang jenjang dan kekar.

Buset tapi beneran dia gagah banget sekarang, pikirnya tak kalah melalang buana.

Duh, pasti staminanya juga mantep.

Kuat, gagah, perkasa, kayak namanya booook!

Pengin peluk-peluk lagi...

Eh, tapi katanya kalo badannya keker gitu tititnya menciut bener nggak, sih?

Noooo, black mamba, kamu belum ketemu lagi sama Mamih, boy....

"Lihat apa?"

Nadiem menegur, Ami gelagapan. Bangun dia sambil pamer cengiran.

"Udah?" tanyanya walau dari mata seharusnya sudah tahu jika Nadiem berhasil menyulap lantai yang berserak tadi jadi kinclong begini. "Mas mau langsung pulang?" sambungnya saat melihat Nadiem meletakan sapu di sudut ruangan.

"Iya, lumayan nanti dapet tidur dua jam," jawab pria itu sambil menyeka keringat. "Puanas, Ami."

Dini hari loh padahal tapi sudah segini gerah. Nadiem belum memasang AC di ruangan ini, baru yang di kamar. Katanya sih tiga hari ke depan tukangnya baru ke sini. Kipas angin? Meh, serasa cuma tiupan mulut.

"Buka aja dong kaosnya, udah basah gitu."

Nadiem melirik, tersenyum— Ami tidak tahu senyum apa itu namanya.

"Udah mau pulang."

"Bentar dong, duduk dulu ngeringin keringet sama ambil napas. Duduk sini," Ami bergeser memberikan Nadiem sisi kosong untuk pria itu duduki.

"Gini doang tapi capek juga yah."

Nadiem mengangguk-angguk, menegak air di botol merah jambu milik Ami lalu menyambar satu bungkus kecil permen mint. Mulutnya sudah kerasa tidak enak karena belum merokok beberapa jam—sejak petang tadi seingatnya.

"Mas kamu keringetan banget."

"Iya, Ami. Mau di lap?" mengerling, menantang.

"Emang mau dielap aku?"

"Lap pakai apa?"

Ami tidak langsung menjawab.

"Tangan kamu?"

Bukan Ami, Nadiem yang bertanya demikian, makanya yang melongo malah si perempuan.

"Ya ngelap pakai tangan, lah. Masa pake gigi? Aneeeeeh deh," Nadiem basah, tapi Ami justru ingin dekat-dekat.

Tidak harum memang, tapi tidak bau asam juga. Aromanya khas justru. Dulu bahkan saat hamil, Ami malah mendusel-dusel, mencium-cium. Aroma Nadiem membuatnya nyenyak dan kesenangan. Saat lelaki ini pamit berolah raga, Ami pasti akan menunggui pulangnya di depan pintu cuma untuk memeluk erat-erat Nadiem sambil menghujaninya dengan cium.

"Aku kecut, Yaaaang... Nggak mual kamu?"

"Enggak kecut loh, enak baunya, hot banget."

Ami tersenyum kecil mengingatnya.

"Kan, tangannya mulai," komentar Nadiem saat melihat Ami mulai memangkas jarak dan— ya, mendusel.

Bukannya protes, lelaki itu justru tertawa dan membalas dengan mengulurkan tangan melewati punggung si wanita.

"Kecut aku, Ami."

Seperti dejavu.

"Enggak kecut, enak..." Ami menyentuh dada Nadiem yang terbentuk dari luar kaosnya.

Hubungan yang aneh.

Kontak fisik yang tidak normal.

Intinya, sinting.

"Mas?"

"Mmm?"

"Kemarin sebelum ada aku, kamu biasanya habisin malam di mana aja?"

"Tidur."

"Mmh? Nggak percaya," pinggang si lelaki Ami cubit pelan. "Iya tidur, sama cewek, kan?"

"Enggak, Ami. Cewek siapa? Aku nggak punya cewek."

Memang kan? Nadiem berusaha meyakinkan diri sendiri. Setelah bercerai dia secara status memang sedang tidak berpacaran dengan siapa-siapa.

"Aku masih penasaran, Mas," sekarang tangan Ami sudah merambat dan berhenti di atas paha kencang Nadiem yang tertutup celana tipis. Di sana, jari-jarinya yang kecil tampak ringkih. "Soal pertanyaanku yang tadi, aku masih pengin tahu..."

"Tahu apa, siiiih?"

"Ya tadi. Kamu pernah tidur sama siapa aja, Mas? Masih ada hubungan sama mereka sampai sekarang? Soalnya kan— aku takutnya udah ada kebawa hati, terus takutnya nanti aku sama Nai direcokin. Kan aku nggak mau. Kalau kamu ada cewek, ya harusnya kamu nggak begini nggak sih, Mas?"

Belibet sekali, Ami seperti bocah yang baru kenal caranya menyusun kata.

Tapi Nadiem paham kok, dengan amat baik.

"Enggak, Ami..."

"Nggak ada cewek, bener?"

"Iya."

"Tapi pernah tidur sama cewek, kan? Selain aku?"

Nadiem diam sekarang.

Jika bohong— dia akan jadi pengecut. Tapi jika jujur—

"Udah enggak," rasanya cuma itu satu-satunya jawaban aman.

"Tapi pernah? Sama banyak cewek?"

"Cuma satu, sekarang udah enggak. Udah nggak ada hubungan juga, udah lupa. Enggak dalem, cuma— ya ngalir aja. Habis itu udah, terus lupa. Dia udah pindah jauh."

Sudah tentu Ami bergeming, rentetan kalimat Nadiem seperti tali panjang yang menjerat dari pangkal ke ujung tubuhnya sampai dia merasa sesak.

Oh, Ami yang luar biasa jahat.

Tidak ingatkah dahulu saat dengan kejinya dia bilang, "ya jual aja kalau ada yang doyan sama kamu" pada Nadiem yang kala itu sedang frustasi berat.

Sedangkan kini membayangkan lelaki dalam pelukan pernah disentuh dan menyentuh wanita lain pun dia tak rela.

Padahal ... dia siapa? Wong cuma mantan yang tidak tahu diri. Bukan siapa-siapa, tapi dengan muka tebalnya memberi klaim sepihak seolah sudah jadi yang paling berhak.

"*Kamu jauh, Ami. Siapa yang suruh kamu pergi?*"

Nadiem benar, jika saja kala itu Ami tidak pergi dengan bengis, mungkin kini Nadiem masih menjadi miliknya. Hanya dia yang menyentuh, yang memeluk, yang mencium, yang mengecup, yang membelai.

Dia masih berada dalam dekapan Nadiem yang hangat.

Cuma dia.

Tapi— Ami jahat, tidak punya hati. Sejauh apa pun dia melangkah mencari keping-keping hati yang sengaja dia jatuhkan, Nadiem mungkin sudah tidak lagi memandangnya dengan utuh.

"Udah enggak?"

Atas pertanyaan itu, Nadiem mengangguk.

"Jadi, sekarang cuma aku?" bertanya lagi Ami, kali ini suaranya lirih sekali hampir tak terdengar. "Yang sama Mas, cuma aku?"

"Iya, Mas?"

"Iya."

"Cuma aku sekarang?"

"Iya, Ami."

Netra dua manusia saling mengunci. Milik Ami yang sayu dengan milik Nadiem yang sedikit merah. Beradu lalu saling tenggelam.

Nadiem mempererat dekat, begitu pula Ami. Seperti andai jika bisa melebur secara harfiah, akan mereka leburkan saja.

Sayangnya tidak bisa. Yang ada kini cuma merekat erat, terhalang kain masing-masing akan tetapi ... bibirnya tidak.

Kedua bibir itu tidak terhalang apa pun, jadi— mereka mempertemukannya, diperkenalkan lagi setelah jarak yang lama dan panjang, merasakan lagi setelah hampir lupa.

Dalam. Lama.

Ami mencengkram pinggang Nadiem kuat-kuat seiring pria itu yang menekan belakang kepalanya seolah melarang Ami untuk mengambil setitik saja jarak.

Hal itu berlangsung lebih dari semenit sampai Ami tersengal.

"M-mas..."

"Jangan di sini, kita jangan di sini," napas Nadiem memburu-buru.

Ami mengangguk. "Di bawah ada tempat—" kalimatnya tidak selesai sebab secepat kilat Nadiem menggendongnya.

Ami berpegangan erat-erat, dadanya bertalu tak karuan tapi sekadar memastikan kondisi pun ia tak bisa mengingat betapa kuat Nadiem mendekapnya.

Suara debrakan pintu terdengar, Nadiem mendudukkan dia di meja kayu tak terpakai dan tidak memberikan Ami jeda, bibirnya kembali diambil, dikuasai, diinvasi.

Dalam ekstasi itu Ami sempat-sempatnya membuka sedikit kelopak mata, dia pindai ruangan tempatnya dan Niken menyimpan ribuan potong kain ini.

Panas. Pengap.

Apalagi bersama Nadiem, rasanya Ami sudah terbakar kini.

Cintanya, kasihnya, rasanya kembali mendidih dan kini Ami seperti dibawa berenang-renang di dalamnya.

***

Jam empat pagi, kegiatan wajar bagi pria yang sudah menikah seperti Arman adalah berkelonan bersama istri tatkala melewati pagi buta yang tak dingin-dingin amat ini—mereka ada di Surabaya, jangan lupa. Tapi apa sekarang? Lihat saja bagaimana dia yang mengendarai mobil pick up sambil memasang wajah malas, berdecak berkali-kali, mendesau tak terhitung.

Semuanya karena Nadiem yang menelepon dia jam dua pagi, meminta cenderung memaksa untuk mencarikan mobil angkutan untuk membawa piano sebesar gajah yang Nadiem hadiahkan untuk putrinya. Harus subuh-subuh, katanya. Jangan siang nanti nggak surprise, maunya bangun tidur Kanaya harus sudah lihat, rewelnya.

Arman menyesal kenapa dia harus mengangkat telepon itu dan tidak lanjut mengeloni Imel, istrinya saja. Ck, begini-begini Arman kadang tak enakan dengan Nadiem. Walau sudah konco kenthel, secara profesi lelaki itu tetaplah berstatus atasannya. Pun tadi Imel juga memaksa supaya Arman membantu.

"*Kasihan Nadiem baru ketemu anaknya, Pah, siapa tahu bisa jadi pahala buat Papah,*" kata wanita paling cantik di mata Arman itu.

Jadilah Arman menebalkan muka menganggu kenalan satu klub sepeda yang syukurnya beralamat tak jauh, meminjam mobil pick up dengan iming-iming nanti akan dimintakan uang sewa yang banyak dari si bos.

Cuma, herannya Arman, kenapa tidak dari siang saja Nadiem meminta? Atau paling tidak malamnya lah. Arman tahu sejak ada Ami otak Nadiem yang menurutnya sudah sedikit miring itu makin mesle, tapi tidak diduganya jika sudah sedemikian bengkok.

Sekali lagi, apa coba yang dipikirkan?

Cipokan melulu, kah?

Nadiem tidak—atau belum—terus terang menceritakan detil hubungannya dengan Ami, seperti apa saja yang sudah diperbuat, sejauh apa, bagaimana perasaannya, ya pokoknya semacam itu. Arman belum mendengar langsung. Sejauh ini yang masuk ke telinganya cuma selentingan anak-anak kantor yang bilang kalau beberapa kali memergoki Nadiem ada di ruko sampai tengah malam bahkan pagi buta.

Yah, sedang apa memangnya?

Main ular tangga?

Eh, bisa jadi. Ada kok ular tangga plus-plus, yang tiap dadu dikocok akan menentukan nasib baik si pria atau wanita. Entah harus buka celana, menari ngebor, atau apalah itu. Arman pernah melihat tapi tidak tertarik beli. Imel juga tidak suka begituan. Jangankan main-main seperti itu, bisa memanasi

ranjang seminggu sekali saja sudah syukur mengingat mereka punya anak bayi yang menguras energi baik fisik maupun mental.

Ck. Nadiem ... Nadiem ... sejak dulu memang suka terlena kenikmatan dunia.

Wajah kalem, pembawaan berwibawa tapi jorok dan bangornya luar biasa.

Ck. Ck.

Sudah. Arman sudah mengingatkan. Dulu setiap kali Nadiem mengajaknya ke bar, Arman selalu menolak, walau akhirnya dia susul juga karena takut pria itu nekat menyetir saat mabuk.

Sedikit untungnya—sekali lagi, cuma sedikit—Nadiem tidak gemar bermain wanita.

Yah paling-paling cuma berbisik-bisik seperti...

"*Yang kemben merah itu body-nya kayak Ami, ya?*"

Lalu Arman akan mendengus sambil mengangkat bahu. Ya mana dia tahu? Yang paham body-nya si mantan itu kan cuma Nadiem seorang.

"*Yang tadi nyamper ke sini cantik, Man. Imut-imut."*

"Kok nggak lanjut sepik? Nggak suka kon?

"B aja."

"Kurang seksi kayak Ami?"

"Iya. Nggak yang atraktif kayak Ami. Lagian rambutnya pirang nyala kaku gitu kayak mie lidi yang nggak dibumbuin, mungkin kalau rambutnya item bisa lebih cakep lagi. Terus jangan dibuat lurus, agak di curly bawahnya. Cantik itu."

"Kayak rambutnya Ami?"

"Punya Ami asli emang agak wavy."

Atau kadang heran kenapa hidung dan bibir serta bentuk dagu wanita-wanita itu pada serupa. Kadang ada yang mirip Ami bahkan tapi kentara sekali oplasnya. Saat menjumpai yang begitu, biasanya Nadiem akan bilang...

"Tapi dari kecil Ami udah cantik, wajahnya nggak berubah. Saking perfect nya mungkin makanya jadi kayak template oplas."

"Iya emang dia kelihatan ori."

"Wajah mirip Ami banyak sekarang. Tapi Ami itu yang khas matanya, Man. Sayu dreamy, seksi banget. Susah carinya, di sini mata-mata nakal genit semua."

Sudah, kiranya begituan saja. Cuma bisik-bisik. Tidak berani mendekati juga cenderung enggan ketika didekati.

Arman ingat, saat itu Nadiem sudah punya teman. Namanya entah Danila atau Daniella begitu seingat Arman. Tidak jauh, sangat dekat karena gadis itu merupakan manager cabang outlet Pretty Bee di sini. Arman tidak terlalu mengenal, tapi jelas dia tahu jika gadis itu memang tipe Nadiem sekali.

Yang ... cantik, seksi, manja-manja, mendayu-dayu, kulitnya seputih susu, yang ... seperti Ami sekali.

Arman juga tidak tahu mulanya Nadiem menjalin hubungan. Pertama Arman tahu adalah saat Nadiem minta dijemput di apartemen gadis itu, tentu saja karena kesadarannya sedang tak penuh. Saat Arman datang dan masuk berbekal pin yang diberitahukan, dia sekonyong-konyong melongo mendengar suara-suara berisik dari sejoli itu.

Masalahnya— ini dia maksud dari ucapannya tadi yang bilang jika Nadiem jorok.

Bicaranya!

Sungguh Arman melongo gila tidak menyangka jika Nadiem yang selama ini dipandang sebagai lelaki kalem nan berwibawa itu bicaranya di ranjang tak ubahnya tokoh utama cerita stensilan yang super frontal.

Tidak habis-habis pula, ada saja bahasanya yang terang-terangan menunjukkan seberapa kotor mulut si lelaki. Wanitanya pun sama saja, malah diladeni dan mau-mau saja, kesenangan saja.

Edan.

Nadiem bilang, mereka consent. Tidak ada manipulasi apa pun, tidak ada jebakan apa pun, tidak ada kebohongan apa pun. Mereka terbuka dan sepakat.

Hanya satu, setahu Arman, Nadiem hanya bersama gadis itu. Selama hampir setahun.

Sampai akhirnya pelan-pelan sahabatnya itu mulai sadar nampaknya. Lama kelamaan Nadiem sudah tidak pernah merecokinya untuk minum-minum. Dari Mbok Tuti, Arman juga mendapat aduan jika Nadiem sudah tidak gemar mengeluyur lagi. Selalu di rumah, mentok pulang jam dua belas teng atau ya sesekali lebih.

Di tahun berikutnya, Arman melihat Danila bersama lelaki lain, kekasih baru sepertinya. Yang Arman rasa memang betulan kekasih dan bukannya teman saja seperti saat bersama Nadiem.

Anehnya, walau begitu Nadiem dan Danila tampak biasa saja, tidak canggung atau apa. Hingga gadis itu memutuskan resign yang katanya sih dapat tawaran kerja yang lebih mentereng di ibu kota.

Arman kira Nadiem sudah sadar penuh, sudah eling, sudah hampir bertaubat.

Tapi lihat sekarang, kenyataannya apa?

Saat si biang keladi datang kembali tanpa permisi, Nadiem seperti orang yang lupa fungsi otak.

Jadi sinting, jadi tak waras.

Tapi ya sudah, Arman mendukung saja. Biar saja dua orang itu bergumul, sudah cocok dan pas sekali untuk satu sama lain. Saling mengimbangi. Arman bukannya tak tahu jika Bu Ine sedang berusaha mengenalkan Nadiem dengan perempuan-perempuan berhijab, manis nan anggun tapi— lihat saja bagaimana kelakuan Nadiem. Arman tidak bisa membayangkan jika menikah ... Nadiem pasti akan stress karena tidak cocok. Di segala hal sepertinya susah cocok, dari mulai obrolan sampai urusan ranjang.

Mana tega Nadiem nanti bicara kotor bak cerita stensilan porno frontal hardcore itu dengan seorang gadis polos nan manis? Hasratnya tidak terpenuhi benar, ujungnya stress sendiri pasti.

Satu yang disuka Arman dari Nadiem adalah prinsipnya, sahabatnya itu sungguhan tahu betul apa yang dimau, serius mencari sosok yang cocok, yang— apa sebutannya, fit the bill? Ya intinya yang begitu. Nadiem bukan laki-laki yang gemar memaksakan standarnya ke perempuan lain. Sahabatnya itu lebih senang mencocokkan alih-alih mengubah atau membentuk.

Males, katanya. Tidak suka cewek polos, katanya.

"*Jangan ah yang begitu samaku, nggak cocok, mereka deserve yang soleh. Udah kadung nyemplung basah gini, cocoknya sama yang sekolam, yang bersih biar sama yang bersih aja."*

Ponselnya di seat samping bergetar lalu berdering nyaring, tanpa melihat juga Arman sudah tahu siapa yang merungsingnya.

"Hmm, apa?" sapanya malas.

"*Lama amat.*"

"Nyetir, Cuk."

"*Oke. Minta berapa mobilnya*?"

"Sejuta."

"*Cuuuuuk, banyak amat*," di seberang sana Nadiem memisuh panjang.

"Aku lima, Eko lima."

"*Kon minta bayaran, Man? Astaga, Man. Buat anakku padahal, mbok ya yang ikhlas."*

"Nggak! Harusnya ini jam kelon, ganggu kamu ini. Sejuta pokoknya. Itung-itung ganti buat dua klimaks," Arman menyemprul

"*Tai*."

Arman mengakak-ngakak. Ponsel kini dia simpan di saku kaos. Kesempatan ini, kapan lagi? Lumayan buat popok anak sekaligus ngajak Imel dan Kavian anak sulungnya makan ramen. Nadiem padahal selama ini loyal sekali, di luar bonus gaji yang tak sedikit, lelaki itu juga sering membelikannya bensin, rokok, sampai kadang menghadiahi baju serta mainan untuk anak-anaknya.

Tapi tetap saja, tiap ada kesempatan terbuka lebar begini, Arman tidak akan melewatkan.

Lagian Nadiem sekarang makin kaya, kabarnya rumah produksi walet yang berderet di Mojokerto itu sudah diberikan Bu Ine pada anak lanangnya. Itu baru satu, masih ada banyak sekali di tempat-tempat lain. Bu Ine sudah menua, mungkin sebentar lagi energinya mulai merenta dan akan beliau bagi bermacam-macam usahanya itu pada Nadiem dan Savi.

Uh, pantas saja Ami menggelayut lagi pada Nadiem setelah dahulu dilepeh. Sahabatnya itu juga gendeng, mauan saja terhanyut pada mata yang katanya seksi dan sayu itu juga sepasang sus—

"Astagfirullah!"

Arman terhenyak lalu membanting stir saat hampir saja menabrak seekor kucing gemuk yang tetiba menyelonong.

"Kucing edan!"

Tak sampai lima menit akhirnya Arman sampai di komplek rumah Nadiem. Laki-laki itu sudah menunggu rupanya. Duduk merokok di kursi luar sambil memangku kaki, sesekali menguap lebar.

"Oy!" Nadiem mengangkat tangan, menyapa. Selepas itu berbalik dan memanggil-manggil Dewo.

"Woooo!"

"Iya. *Sek sek,* Mas. *Tak* nyari geledekannya dulu."

Arman menggeleng-geleng melihat betapa enak hidup Nadiem. Lihat saja, mau apa-apa tinggal panggil, mau cewek tinggal gaet, mau seks tinggal beli kondom, lapar langsung makan, mau ganteng— sudah ganteng, badannya bagus, jadi tinggal pilih baju, tata rambut, dan semprot parfum.

Tapi— yah, sepertinya semua itu ditukar dengan stress beratnya di tahun-tahun lalu. Impas lah. Nadiem kala itu tidak gila saja sudah syukur.

"Ikut ya nanti potong kue, biar rame," ajak Nadiem setelah bawaan mereka berhasil ditata di bak mobil.

Arman tidak langsung menjawab, sibuk menekankan kakinya pada gas dan memutar stir.

"Kavian ajak," sambung Nadiem saat teringat putra sulung Arman yang sepantaran Kanaya.

"Jam berapa emang? Masa subuh-subuh begini?" tanya Arman sambil memikirkan hadiah apa yang akan dia beli untuk Kanaya.

Boneka? Biasa sekali.

Baju? Sepatu? Anaknya Nadiem itu bongsor, takutnya tidak muat.

Nadiem bilang Kanaya suka menggambar, tapi jika dibelikan alat gambar sepertinya anak itu sudah punya banyak.

Nanti sajalah Arman tanya pada Kavian, siapa tahu putranya itu punya ide.

"Jam sembilan. Aku mau rayain bertiga dulu sama Nai sama maminya," jawab Nadiem agak sedikit kurang jelas di akhir karena sibuk menguap. "Haaaah, ngantuk, Man."

"Pulang jam berapa kon?"

"Dua."

"Kenapa nggak sekalian nginep?"

"Baper nanti Ami kalau ku inepin terus."

"Halaaaaah. Tai, Diem, Diem..." diliriknya Nadiem gemas, sohibnya itu sedang menguap lagi sambil menggaruk perut, kausnya terbuka sedikit menampakkan kulit perutnya yang rata, garis kotak-kotaknya tidak begitu terlihat saat duduk, tapi kentara sekali jika keras dan kencang.

Tak ayal Arman mendengus. Terlebih saat dia melirik ke bawah dan melihat perutnya sendiri yang sebesar bola hampir menyentuh setir kemudi.

Ck ck ck. Hidup itu adil tak adil.

Meski sesama lelaki, Arman akui Nadiem ini ganteng, sangat malah. Bukan ganteng yang sesempurna penggambaran di buku-buku, tapi— ya ganteng. Tipikal tampan yang lakik, yang mendominasi, yang menyedot atensi.

Terawat, duitnya banyak, tubuhnya juga mendukung sebab lihat saja, saat pendemi lalu Nadiem masih cukup kurus yang mungkin akibat stress juga, sedangkan sekarang posturnya sudah sebagus ini. Luar biasa lho untuk ukuran baru tiga tahunan, Arman tahu Nadiem tidak pakai obat-obatan seperti steroid dan semacamnya.

Cih, makanya Ami klepek-klepek lagi.

Nadiem kini terlihat seperti lelaki akhir usia 20an, sedangkan Arman ... yah ... nasib jadi bapak-bapak medioker. Merasanya dia cuma seperti bapak-bapak buncit pada umumnya. Mau bagaimana lagi, setelah olahraga buang kalori beratus-ratus juga akhirnya kalah lagi dengan aroma masakan istri.

"Aslinya— bahaya keseringan sama Ami, Man."

Arman melirik.

"Apa? Horny?"

"Iya."

Mengakak-ngakak Arman, tawanya menyembur tinggi tak karuan.

"Cuuuuuuuk!" saat dia memisuh, dilihatnya Nadiem menghela napas melas.

"Emang belum bobok?" tembak Arman langsung.

"Apanya? Nggak lah!"

"Halaaaah! Maaaasa, sih? Wong tiap hari diinepin gitu," agak percaya tidak percaya.

Sekali lagi, ngapain memangnya?

Main bekel?

"Nggak lah, sinting kon. Ada anakku. Nggak mungkin buat dosa pas ada anakku di samping. Gila aja," elak Nadiem.

"Tapi jujur coba aku pengin tahu. Kalian mau ke mana habis ini? Stuck begini? Bangun hubungan serius? Atau cuma bangun hubungan buat ke arah seksual aja? Kalau saranku yang terakhir jangan lah, Diem. Udah tua juga, anak kalian juga udah gede. Masa nggak mau tobat-tobat, Diem? Nggak ada yang tahu misal kon lagi ihik-ihik enak sama Ami eh tau-tau gancet. Atau habis jilat-jilat break makan eh tau-tau keselek terus modyar. Atau sesek-sesekan goyangin mobil tau-tau keracunan gas. Nggak ada yang tahu, Bro. Kasihan juga mama mu."

Lagaknya seperti ustaz, tidak lupa juga Arman memakai narasi super ngeri supaya temannya ini ingat azab.

Lelah dia menghadapi Nadiem. Capek. Tapi Imel terus saja mendorong supaya Arman mengemong bocah tua ini.

"*Dia tuh lagi hilang arah aja, Pah. Aslinya anak baik gitu, nurut sama mamanya, sayang anak. Kataku sih dia saking kesepiannya. Coba deh kamu pelan-pelan sadarin dia, Pah. Masih nggak sampai lepas ibadah juga kan dia? Inshaallah nggak sulit, inshaallah bakal jadi amal jariyahnya Papah."*

Oh Imel yang cantik, lembut, sabar, masakannya enak...

Arman sungguh heran kenapa Nadiem lebih suka pada hot girl ketimbang sosok lembut nan keibuan. Eh, tapi seingatnya Ami juga jor-joran dalam menyenangkan Nadiem, sih. Meski sekali keinginannya tidak dituruti bisa langsung tantrum.

Nadiem bilang, Ami manja-manja gemas, sepulang kerja dia pasti dipijit, dibelai-belai, dibawakan kopi, disiapkan makan, digosoki punggungnya, Ami pandai memanjakan suami katanya. Ami cenderung memanjakan, bukan memelihara.

Terdengar hela napas berat Nadiem. Arman menatap sekilas.

"Masa wajahku ini kayak orang maniak seks?"

Pertanyaan yang— Arman tertawa geli. Sengaja tidak menjawab.

"Padahal habis cere dari Ami cuma pernah sama satu cewek doang. Itu pun nggak intens. Cuma sebentar. Habis itu ya udah, kayak nggak berselera lagi. Ya— ya pengin, tapi males, nggak ada yang sampe bikin kepingin banget. Cuma—"

"Akhir-akhir ini horny lagi?"

Tepat sekali. Tembakan tepat sasaran karena Arman menangkap raut kaku Nadiem.

Tawa bapak-bapak itu menghambur lagi.

"Iya iya, akhirnya horny lagi sekarang, iya..."

"Tai!"

Gebukan Nadiem di lengannya makin menguatkan gelak Arman.

"Balik lagi ke pertanyaan tadi. Gimana terusan? Inget-inget tadi ucapanku. Udah tua, Diem ... anak makin gede, mama mu makin sepuh. Mau apa? Mau gimana?"

"Nggak tahu."

Arman mengernyit.

"Yang gentle, lah ... yang tegas."

"Nggak tahu, Man."

Arman tidak langsung menyahut, menunggui kalimat selanjutnya dari Nadiem.

"Ami— masih muda, cantik, Kanaya juga pinter anaknya. Nggak susah lah dia cari laki lagi. Mungkin kalau Ami udah settle, baru— aku baru lega buat milih jalan. Entah begini, entah nikah lagi."

"Serius, Bro? Jadi maksudnya, nggak ada rencana balik?"

Arman mengubah fokus bergantian antara jalanan depan juga Nadiem di samping.

"Serius? Nggak ada?"

"Susah kelihatannya. Bakal lebih mudah kalau dia sama yang lain. Syaratnya harus sayang Nai kalau bisa lebih-lebih dariku."

Mana bisa, Arman membatin. Bapak mana yang sayangnya melebihi milik Nadiem pada Kanaya? Tidak ada bahkan bapak kandung bocah itu sendiri.

"Nggak cemburu? Lihat misal Ami sama cowok lain, rela kamu?"

"Kenapa enggak?"

"Nggak ada rasa berarti?"

Rasa, ya?

Rasa ... yang bagaimana?

Yang seperti apa?

"Biasa aja," jawab Nadiem akhirnya, singkat, sudah cukup menjawab.

"Serius?"

Mau tak mau Nadiem berdecak.

"Hmmm..."

"Lehermu udah dicupang gitu, serius nggak mau balik? Nggak ada rasa?"

29. So Lovely Mami

Katanya, puncak setan pesta pora itu di pukul 3 pagi. Habis itu mereda seiring datangnya subuh.

Tapi— Arman bergidik sewaktu aroma kembang-kembang kembali mampir masuk ke indra penciumannya. Dia masih ada di luar pula sekarang— padahal jalanan mulai ramai, tapi tetap saja bikin merinding—sementara Nadiem sudah masuk menemui Ami.

Pikirannya jadi berkelana kemana-mana, teringat dia soal bicaranya Rifki yang bilang kalau ruko yang mulanya kosong bertahun-tahun ini ramai penghuni. Dan iya sih, sebelum ditempati Ami hawanya memang tak enak sekali. Arman sempat heran kenapa Ami berani amat tinggal di sini cuma berdua dengan Kanaya pula.

Dan sekarang saat sudah menginjakkan kaki di sini, tampaknya ucapan si indigo semprul itu memang benar adanya. Mulai dari Nadiem yang tetiba gampang horny sampai cupang-cupangan, lalu kini dia mengendus aroma kembang-kembang yang mistis.

Pelan Arman melirik ke— ada bayangan!

Di depan pintu itu muncul bayangan, bergidik dia, bulu-bulu lebat yang menjalar di tangan serasa ditarik tersetrum.

Dan— dan wanginya makin pekat. Wangi kembang-kembang. Entah kembang apa, pokoknya kembang. Arman berdiri kaku, dalam hati misuh-misuh, pandangannya lurus ke depan. Padahal ramai! Ramai ini! Sudah ramaaaaai!

Sebesar apa energi setan itu sampai-sampai berani menampakkan diri di tengah keramaian menjelang subuh ini.

Setan kampret.

"Mas?"

Setannya bisa memanggil pula!

Suaranya tidak seram tapi, malah lembut sekali, halus, seperti desahan justru. Oh, ini kah yang dirasakan Bang Bokir, Bang Yoyok, dan abang-abang ronda itu di film-film horor mesum tahun awal 2000an?

Tadi dia menghina Nadiem yang seperti tokoh utama cerita stensilan porno, sekarang Arman kena getahnya sendiri. Menjelma dia seperti tokoh utama cerita horor. Tapi kira-kira apa bentukan setan itu? Kunti? Sundel? Atau apa? Atau Noni-noni? Tapi manggilnya mas dan suaranya lembuuuuut sekali.

"Mas nggak masuk?"

Ouh...

Arman makin kaku, kakinya mendingin tak karuan, rasanya mau pingsan saat aroma kembang itu makin pekat. Tidak sungguh dia tak bisa.

Sungguh, demi uang 500 ribu dia harus berjuang melawan entah kunti atau sundel ini?

Sungguh—

Imeeeel, tolongin Mas, Deeeek...

"Mas Arman?"

Ko-kok tahu namanya?

"Man, oy!"

Itu baru suara Nadiem. Sekarang— baik, itu suara Nadiem. Maka Arman tekatkan untuk menengok. Betulan itu suara Nadiem. Oke, Arman akan menengok sekarang—

Matanya melotot saat menangkap pemandangan sosok berambut hitam panjang dengan gaun putih setumit yang membungkus tubuh. Kulitnya pucat, sosok itu menempel di belakang Nadiem, wajahnya tidak jelas karena seperti bersembunyi, tangannya memeluk lengan si lelaki kuat-kuat.

Itu— kunti!

"Astagfirullah, Diiiiiiiiiem! Belakangmu, Dieeeeeeeem!"

***

"Seaneh itu kah wangi kembang-kembang? Kenapa langsung dikiranya aku kayak kunti? Aku suka loh, Maaaaas, wangi yang kayak gini. Berasa cantik banget akunya. Tapi kenapa orang ngelihatnya aku kayak kunti!"

Jangan panggil namanya kenceng-kenceng....

Nadiem meringis, kakinya melangkah untuk merangkul si wanita yang sedang merajuk dan insecure. Dipeluknya Ami dari belakang, pipinya yang berada di pucuk kepala mengusik-usik pelan.

Ini gara-gara Arman.

Walau sebetulnya memang ... ya wanginya Ami seperti kembang-kembang dan rempah, Nadiem sudah hafal dan terbiasa sebab pernah hidup seatap bertahun-tahun. Ami memang suka dengan wewangian seperti ini saat malam. Biasanya menjelang tidur akan wanita ini dihabiskan hampir satu jam di kamar mandi untuk melulur tubuh dengan berbagai macam lulur rempah khas Bali, setelah itu masih dilabur dengan body butter aroma bunga, belum lagi parfumnya.

Nadiem sih mabuk enak, dia pun suka. Tapi orang lain yang tidak terbiasa ya ... mengiranya sebagai anomali.

Tidak heran melihat Arman yang kaget. Ditambah tadi Ami memakai baju putih panjang dan rambutnya juga agak berantakan karena baru bangun tidur.

"Masa aneh sih aku, Mas? Seleraku nggak banget, kah?"

"Enggak, lah... kamu makin cantik banget kalau wangi. Cuma emang kan orang sekarang familiarnya lebih ke aroma yang seger atau manis vanilla," balas Nadiem menenangkan, sungguhan jujur dari dalam hati tanpa bualan.

Nadiem suka...

Suka sekali dengan wanginya Ami yang dirindunya. Bukti? Lihat saja bagaimana hidungnya yang mengendus-endus di rambut.

"Masa nyegrak banget sih?"

"Enggak, Ami ... enak."

"Lagian aku cuma malem doang sukanya. Aku sadar kok kalau siang bakal nggak banget karena panas, jadi aku makenya pas malem."

Berasa ritual. Apa Ami sebetulnya memang sedang menjalankan pelet, kah?

"Wanginya enak, kamunya cantik. Arman cuma nggak terbiasa aja. Ditambah kamu tadi pakai baju putih terus rambutnya belum disisir kan, makin kaget dia."

"Cantik-cantik gini dikatain kayak kunti," Ami memanyunkan bibir.

Jangan sebut namanya, Amiiiiiii.

Lagian Ami kan bukan kunti.

Tapi sundel.

Sundel seksi.

"Saking *unreal*-nya kamu..." Nadiem menggombal. Entahlah, makin luwes saja dia dan sedang malas menahan perasaan apa-apa. Yang yang ingin dia katakan ya akan dia katakan, yang ingin tubuhnya berbuat ya dia lakukan.

Lagipula ... Ami juga ingin, Ami pun menikmati.

Waktu yang ada lebih baik dinikmati, kan? Sebentar saja, sungguh Nadiem cuma ingin waktu cuma sebentar. Jika nanti Ami mengenal yang lain maka akan dia lepaskan.

Sungguh, cuma sebentar...

Gombalan Nadiem dua detik lalu agaknya sukses, Ami terkekeh sekarang. Renyah sekali memenuhi ruangan ini yang mulanya sunyi.

"*Unreal* gimana emang?"

"Kayak bukan manusia."

"Kayak kunti tapi?"

Disebut teruuuuuuus...

"Udah ah pelukannya nanti keterusan," Ami membuat jarak dengan sisa-sisa remahan tawa, dia berbalik hingga sekarang bisa berhadapan dengan Nadiem.

"Aku tadi emang sengaja bangun jam segini, udah nyalain alarm. Rencananya mau bikin tumpeng," senyumnya merekah manis di hadapan si lelaki. "Mas mau bantuin?" tawarnya.

Akan tetapi Nadiem yang tidak langsung menjawab membuat Ami buru-buru mengoreksi.

"Tapi Mas kurang tidur, sih. Bobo aja dulu kalo gitu. Ntar aku bangunin."

"Kenapa buat sendiri?"

Ami berkedip.

"Kamu bikin tumpeng sendiri. Kenapa?"

Sebab dulu Nadiem ingat saat ulangtahunnya, dia cuma meminta supaya Ami memberikan tumpeng. Maksud Nadiem, dia ingin dibuatkan, yang

spesial, apalagi masakan Ami selalu enak. Akan tetapi Ami justru membelinya dari luar.

Malas, katanya.

Kayak anak kecil aja minta dibikinin ini itu, beli loh sudah bisa bisa, katanya.

"Kalau bikin kue takut bantet, nanti jadinya aku langsung bad mood. Jadi mending bikin tumpeng aja. Kan gampang masaknya. Aku bikin dua nanti buat di rumah sama Mas bawa ke kantor," senyum Ami masih belum luntur.

Nadiem tercenung, dia pandangi mata si wanita yang tampak cekung, lingkar di bawahnya menghitam menandakan betapa lelah dan kurang tidurnya.

Dulu, Ami tidak pernah begini.

Ami selalu cantik. Sekarang pun masih sama cantik, maksudnya— Ami tidak pernah tampak ... begini.

Senyumnya berbeda dengan dulu. Dulu senyum Ami tidak begini. Pancaran matanya tidak begini.

Dulu Ami membara, manja, sorotnya menawarkan kolam kesenangan yang begitu dalam.

Sedangkan kini yang Nadiem lihat adalah sorot ... yang indah, lembut, penuh cinta.

Benarkah Ami tidak seperti dulu lagi? Sungguh? Tidak seperti dulu?

"Bawa ke kantor?"

"He-em. Mau pamer masakan enak aku ke orang-orang di kantor kamu. Boleeeeh?"

Nadiem mengulum senyum tipis, mengangguk, dia dorong sedikit tubuh Ami lalu dibalikkan hingga kini ia kembali memeluk dari belakang

mengikuti tiap-tiap langkah yang diambil Ami.

"Aku bantuin kamu bikin tumpengnya," putus Nadiem.

"Enggak istirahat aja?"

"Mau sama kamu."

"Kok kayak..." Ami sengaja tidak meneruskan, kalimat itu terhenti dan berubah menjadi tawa kecil saat merasakan pipi kirinya mendapatkan satu buah kecup.

"Mas Nadiem— iiiih..."

"Apa sih, Mami Nai?"

***

AP TA SURABAYA HOK A HOK E

Nadiem Arif P
Pagi, info buat tmn2 nanti break time kl bisa gak usah keluar ya
Nanti saya mau bagi hampers snack sm nasi kotakan, kita potong tumpeng juga dalam rangka ulangtahunnya anak saya
Sekalian minta doa yang baik2 dari tmn2

Btw nama grup siapa yg ganti? Jadi alay begitu

Admin tlg ganti lg yg normal

Nova Ardani
Waaaahhhh, adek ulangtahun😂 yg ke tujuh ya, Pak?

Gita Maharani
😍😍😍😍😍
Makasih Pak Nadiem
HBD Adek Princess Kanaynay♡

Nadiem Arif P
Iya, Nova.
Thanks ya, Gita.

Wiwit Setyo B
Alhamdulillah, trmksh Pak Nadiem. Barakallah fii umrik buat adek kanaya

Eril
Asiiiik makan besooooaaarrr kita, selamat ulang tahun dedek nai🎭🎭 Pak @Nadiem Arif P yg ganti nama grup si Rifki Pak

Gita Maharani
Maknae banyak polah, marahin aja Pak Nadiem si Rifki

Nadiem Arif P
Thnks Pak Wiwit.
Rifki suruh ganti nama grupnya
Alay

Rifki Cahyo
SIAP POTONG TUMPENG!🎭🎭🎭🎭🎭siap nyanyi buat adek cantik

Nadiem Arif P
Ganti nama grupnya Rifki, jgn alay

Rifki Cahyo
🎭🎭🎭*iya pak*
Maaf tadi iseng aja hehehe

*Rifki Cahyo mengganti nama grup menjadi "**Arif Perkasa TA Surabaya (Office)**"*

Baim Ibrahim
Waduuuu, terima kasih Pak Nadiem. Dah bawa bekal dari istri, nanti saya bawa pulang aja😆

Nadiem Arif P
Yg penting makan bareng2 nanti, Mas Im.

Baim Ibrahim
Siap, Pak. Btw sy gak nyangka Dek Kanaya baru 7 tahun, kirain dah gede soalnya dah puinter

Nadiem Arif P
😄😄
Baru tujuh, anaknya emang pintar
Alhamdulillah

Lupi
Siap makan-makan
Siap juga mimpin doa Pak Nadiem
Hehehehe

Nadiem Arif P
Ok. Nanti Lupi khusus dpt pucuk tumpeng haha
Oya, tumpeng yang buat maminya kanaya sendiri
Tmn2 tolong nnti kalau bisa makanannya dipuji ya🙏 supaya maminya senang

Eril
🎭🎭🎭🎭🎭🎭🎭🎭
Puuuuuuuuasti Pak jgn khawatir nanti kita umbulkan perasaan ibu mami dek kanaya Pak
Sampek melayang-layang ke angkasa
Nggak sampek ke bulan tp soalny yg bisa bawa over the moon kyknya cuma Bapak

Rifki Cahyo
🤭🤭🤭🤭

Lupi
Ihirrrrrr

Wiwit Setyo B
Mantab mas eril

Baim Ibrahim
Jgn khawatir sy dah pengalaman muji masakan istri pak xixixixi

Rifki Cahyo
😁😁😁😁😁😁😁😁
Siap

Lupi
Mantap Pak Nadiem
Yg bujang2 bisa ditiru ini sikap pak bos dalam menghargai usaha pasangan
Mantap pak👍

Nadiem Arif P
Mksudnya, maminya udah capek-capek bikin sendiri, masak sendiri, barangkali dpat pujian bisa bikin capeknya terbayar

Rifki Cahyo
😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁😁

Arman Mawlan
Nyimak sambil makan sego liwet
(send a pict)
Duluan y
Kalian nanti

Lupi
Uuuuenake Pak Arman
Yang sini ngebul dia ngeliwet

Arman Mawlan
Ngawal bocil
(send a pict)
Anakku lg nyepik Kanaya

Nova Ardani
Ih gemeccccc bocil bociiiiil😙

Pak Arman nanti Kavi ajak ke sini ta laaah

Gita Maharani
Iya Pak Armannnn
Lama gak ketemu Kavi
Btw Dek Kanaynay cantik pwoool pake mahkota gitu😍😍

Arman Mawlan
Gak mau katanya takut Lesya
Bruakakakakak

Rifki Cahyo
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭

Gita Maharani
Wkwkwk kenapa seh Rifki ini

Nadiem Arif P
Anak2 yg di bawah lg sibuk sama cust mungkin mkanya blm ada yg respon, kalau blm tahu tlg diinfo ya
Asti sm Rindang juga itu, masuk kan?

Eril
Trio lg sibuk pak

Nadiem Arif P
Ya udah, thanks ya semuanya
Maaf mengganggu

Rindang A. Naura
Btw HBD adek kanaya cantiiiiik😂😂😂🥰🌼🌸🌼🌸
Nanti dirayainnya sama Dek Nai jg di sini, Pak?

Astiana Dwireni
Maaf baru nimbrung. Dedek selamat ulang tahun, semoga makin pinter

makin cantik makin bahagia terus♡

Dasar muna muka lima! Lesya melirik bergantian Rindang dan Asti yang berada di kanan kirinya. Ia baru saja selesai mengetik *itinerary* dan *rundown* untuk *company gathering* salah satu instansi besar, niatnya tadi akan menyempatkan diri dulu ke *pantry* untuk mengisi *tumblr* nya dengan kopi saset. Tapi ambyar! Mood-nya yang beberapa hari ini sudah tak karu-karuan itu rasanya makin kusut saja.

Dasar bos kampret!

Dirasa-rasa Lesya, Nadiem ini makin hari makin-makin. Lihat saja bagaimana lelaki itu yang seperti sengaja tidak menyebut Lesya, seolah keberadaan Lesya tak lagi terlihat dan dianggap.

Ngenes! Yang begini ini lebih menyakitkan daripada diomeli, serius. Sebab bukan cuma sakit hati, tapi harga diri serasa diobok-obok!

Kata yang lain, dia tidak diuncal ke cabang di Malang saja sudah untung. Iya sih memang salahnya tidak bisa mengendalikan diri atas si bocah rambut kriwul itu. Tapi— ugh! Kenapa semudah ini bagi Nadiem untuk menjorokkan dia setelah berbulan-bulan kemarin serasa diterbangkan ke awan?

Biasanya...

"*Snack, Lesya. Buat kamu sama yang lain."*

"Mau pizza? Atau pengin makan apa? Tanya ke yang lain nanti saya beliin."

"Nggak perlu lembur ya kamu sama yang lain. Mentok satu jam setelah kantor tutup lebih baik langsung balik aja, bisa digarap besok lagi. Kesehatannya lebih penting, harus punya waktu istirahat yang cukup."

"Maaf ya Lesya, saya habis ngerokok."

"Oleh-oleh baru balik Malang kemarin, buat kamu, bagi ya sama yang lain."

Dan lain lain lain lain.

Nadiem memang tidak genit atau terang-terangan menspesialkan dia, tapi selalu ramah, selalu perhatian walau secara tersirat. Sedangkan kemarin—Lesya tidak menyangka jika pria yang sudah mencuri hatinya selama dua tahun itu bisa mengeluarkan kalimat yang sungguhan membuat hatinya keok patah berkeping-keping.

"*Mau alasan apa? Kamu PMS nggak bisa ngendaliin emosi? Kalau menurutmu itu bisa jadi justifikasi, berarti nggak apa-apa ya semisal ada ODGJ tiba-tiba ngerusak mobilmu karena kamu parkir di wilayah yang kamu awalnya nggak tahu kalau itu punya dia? Iya, Lesya? Nggak apa-apa? Boleh dia merusak barangmu sampai serusak-rusaknya cuma karena kamu parkir di sana tanpa sengaja?"*

"Nggak ada yang skeptis sama hasil kerjamu, kamu bisa saya andalkan banget, makanya kamu saya eman-eman. Cuma ini masalah etik. Sekarang saya tanya, apa kamu merasa pantas bersikap kayak begitu ke anak usia tujuh tahun? Anak. Tujuh. Tahun."

"Betul yang kamu bilang kalau nggak semua orang harus suka anak-anak. Monggo, hak mu, you do you. Tapi hak mu atas Kanaya itu apa? Kanaya lho ini, anak kecil. Alih-alih protes ke saya yang orangtuanya, kamu malah mencecar anak saya. Kenapa? Kenapa sama Kanaya berani tapi sama saya enggak?"

"Padahal saya yang salah, saya yang lupa karena bilang ke Kanaya kalau boleh ambil apa pun sebebasnya. Saya lupa kalau anak-anak kantor biasa naruh makanan mereka di situ juga. Saya yang salah, kenapa nggak protes langsung aja ke saya?"

"Kamu ini perempuan dewasa, Lesya. My God ... kalau emang punya hasrat cari pelampiasan, lawanmu itu harusnya Rindang, Asti, Nova, Gita, Adinda, Tiwi, atau siapa aja itu cewek-cewek sepantaran. Bukan Kanaya

anak kecil umur tujuh tahun. Kamu ini pinter, tapi kenapa tadi nggak bisa pakai common sense?"

"Sekarang gimana, udah bisa berpikir atau masih sama aja?"

"Kamu pakai bilang Kanaya nggak dididik baik. Sekarang saya balikin deh, apa orangtua kamu nggak pernah mendidik anaknya supaya kenal empati dan etik?"

"Sakit hati nggak kamu saya bilangin begini?"

"Ada kesalahpahaman makananmu terambil Kanaya. Kalau orang dewasa punya common sense, jalan yang dipilih ya tegur baik-baik, lalu kamu bisa protes ke saya minta ganti. Tapi enggak, kamu lebih pilih buat drama dan nyakitin anak saya, anak kecil, anak umur tujuh tahun."

"Pakai alasan PMS, mood swing, blablabla...."

"Saya denger kamu juga ngomong kalau saya lagi main bapak-bapakan. Padahal Kanaya itu memang anak saya, kalau kamu pengin tahu. Mau lebih ngelunjak lagi dengan minta foto-foto kami dari dia masih bayi?"

Sial!

Suara tawa cekikikan Asti dan Rindang saat memandangi ponsel makin membuat Lesya krekut-krekut tak karuan. Kalau bisa membalik kantor ini sudah pasti akan dia balik!

Apa dia resign saja untuk menyelamatkan hati dan mukanya? Toh, bapaknya kaya, dia tak harus mencari uang juga. Tapi— ke mana nanti dia? Berdiam diri sudah pasti malah akan membuatnya stress berat.

Dipandanginya sinis Asti, Rindang, lalu Rifki yang berbicara bisik-bisik dengan Eril. Uh, tampaknya akan jadi hari yang lama dan berat mengingat nanti Nadiem akan merayakan ulang tahun si bocah kriwul itu. Dan jangan bilang jika ibunya akan ikut serta? Yang benar saja!

Tolonglah, jangan sampai. Lesya malas sekali melihat wajah full oplas dengan dada muncung jadi-jadian dari silikon itu

"Guys guys!"

Suara Gita mengurungkan niat Lesya untuk bangkit dari kursinya.

"Masa kita nggak ngado anak pak bos?" lanjut gadis berambut biru keunguan itu sambil berdiri mengomando.

"Hooh."

"Ngado laaaah. Sungkan lah kalo enggak," timpal Baim yang tampak memundurkan kursinya sembari mengunyah emping.

"Ayo iuran iuran! Buat Dedek yang habis tersakiti, biar nggak trauma sama kita *hu hu hu h*u," Rifki sengaja, akting bersedih tanpa mengurangi raut tengilnya.

Lesya makin-makin ingin membakar kantor ini saja saat mendengar gelak tawa rekan yang lain.

"Beli apaan tapi? Ngasih kue juga nggak?"

"Gampang itu tinggal milih ntar pake gosend instan. Gampang lah. Sekarang deal-dealan dulu ini, kita ngado ya?"

"Yaaaaa..."

Semuanya kompak menjawab.

"Berapaan nih enaknya? Nominal harus seikhlas-ikhlasnya dan kudu sama rata. Berapa nih? Inget, yang seikhlas-ikhlasnya supaya nggak memberatkan dan nggak bikin gerundel di belakang."

"Dua puluh?"

Lupi mengeplak kepala Eril. "Kebangetan, Rek ... naik lah. Dua puluh ribuan dapet apa?"

"Gini lho, Rek," Baim yang baru saja meneguk air guna meredakan seret dari emping itu berdehem, mengangkat tangan supaya yang lain terfokus

padanya. "Sesekali lah, Rek. Kita juga tahu seh gimana Bapak sama kita, royalnya kayak apa. Ciwi-ciwi kalau ultah pada dapet kado tas harga sejutaan dari beliau, kue nya juga bukan yang kaleng-kaleng. Kita yang lanang-lanang juga dapet kado yang mahal. Tiap minggu ada aja traktiran. Sesekali lah Rek kita merogoh agak dalem buat kesayangan bapaknya. Seratusan gimana, deal?"

"Turun dikit lah, Mas Im," lagi-lagi Eril yang protes.

"Gimana yang lain? Deal-nya berapa?"

"Tengah-tengah lah, tujuh puluh?"

"Tambah lagi gimana? Delapan lah. Delapan puluh. Gimana?"

"Aku ngikut aja lah," Rindang menyahut.

"Lesya? Asti?"

"Ngikuuuut," suara Asti saja yang kedengaran.

"Dapetnya berapa Git kalo delapan puluhan?"

"Sama anak-anak di bawah sejuta lebih sih, Mas Im. Sejuta— satu juta dua ratus delapan puluh. Udah oke, sih. Kataku yang sejuta buat kado, sisanya baru kue. Yang kecil-kecil aja nggak masalah yang penting lucu. Wong pasti yang makan juga kita-kita, yang penting anak bapaknya bisa dapet euforia tiup lilin," Gita tersenyum simpul, memindai wajah-wajah kawannya. "Gimana? Oke nggak?"

"Sip! Setuju ya?"

"Setujuuu..."

"Sekarang tinggal mikir kadonya. Apa ya yang oke punya?"

"Boneka," celetuk Rifki. "Yang guuede sebagong itu."

"Basic, Riiiif," Rindang mencela yang mengundang lirikan tak senang Lesya.

Sebagai sohib kenthel seharusnya tak perlu lah Rindang repot-repot menimbrung. Biar diurus Gita dan Nova saja.

"Ada ide nggak, Say? Harga sejutaan yang kelihatan pantes gitu, yang anak cewek suka," tanya Gita sembari membetulkan kaca mata.

"Skuter gimana, Beb? Skuter elektrik, pilih yang warnanya pink? Ponakanku kemarin beli udah dapet helm sama itu— apa sih pelindung dengkul sama siku itu namanya, nggak nyampe sejuta kok, sembilan ratusan. Belinya di toko deket sini, ada di olshop, bisalah gosend dua jam nyampe sebelum kita potong tumpeng nanti. Tinggal kita bungkus kertas kado atau pita beli di seberang," sekarang giliran Asti yang nimbrung, berdiri lalu berjalan ke meja Gita dan Nova untuk menunjukkan barang yang dimaksud.

"Lihaaaaat!"

Disusul Rindang.

Meninggalkan Lesya yang mendidih di kursinya.

"Eh, Rek! Inget yang lebih penting!" seruan tiba-tiba Rifki membuat mereka semua menoleh ke arah lelaki yang menyengir di pojokan itu.

"Jangan lupa nanti kita puji-puji setinggi langit kecan— eh masakannya Mbak Ruko Mami-nya Dedek."

"Manteeeeeeeeb!"

.

400 komentar buat menyambut bab 30 besok, yuuuuk!

Thank you sudah menemani, see yall!

30. Oh So Crazy Papi

Bab ini full Mami, Papi, Nai. Kalau besok mau ketemu tante rambut coklat syaratnya kayak kemarin.

Jangan lupa password nya:😷😷

Iya juga ya, kelihatan...

Sudah hampir semenit Nadiem memandangi pantulan lehernya di cermin. Jangan ditanya lah, sudah pasti dia malu sewaktu Arman menyenggol tentang cupang-cupang ini. Mungkin karena kulitnya terang, bercak kemerahan itu jadi terlihat jelas, apalagi dia tadi cuma pakai kaos tanpa kerah.

Ganas banget dia, apa pake gigi tadi? Alis Nadiem mengerut. *Tapi tadi enak banget, kerasa dia pakai bibir sama lidah kok, bukan gigi.*

Emang jangan ditanya gimana jagonya...

Kalau urusan bikin seneng, emang dia nomor satu. Tahta tertinggi. Nggak ada lawan.

Tetiba bayangan bagaimana Ami yang begitu lihai mengimbangi ciumannya tadi menari-nari di pikiran. Caranya mengatur napas supaya durasi tetap stabil, membelit, membalas dekap, mencecap, mengis ... ap.

Shiiiiit.

Enak banget...

Tapi nomor wahid juga jahatnya.

Berarti namanya sakit enak.

Sudut bibirnya berkedut, saat cermin di tangan tak sengaja memantulkan dagu dan bibir, ingatan Nadiem berkelana ke kejadian yang baru saja ia arungi bersama Ami beberapa jam lalu.

Bibir Ami masih terasa sama; lembut, manis, penuh. Cara Ami mengimbanginya juga sama; lihai, membara-bara. Ami juga— oh, ayolah walau pengalamannya dengan wanita bisa dihitung jari, Nadiem tahu benar perbedaan mereka memberikan itu semua hanya berdasar nafsu atau dibarengi dengan cinta. Sedangkan Ami ... Nadiem bisa merasakan jelas jika wanita itu ada di yang kedua.

Cara Ami memandangnya, cara tangan wanita itu membelit, cara jemarinya membelai.

Lalu suaranya...

"Mas, aku kangen banget."

"Aku kangen, Mas."

Aku juga. Tapi sayangnya ... semua itu terasa salah. Hatinya berkata benar tapi otaknya menolak. Tubuhnya ingin tapi otaknya melarang. Itu sebabnya mereka berhenti bahkan sebelum Nadiem berhasil menarik lepas tali di pundak yang menjadi penyangga gaun putih panjang Ami.

Mereka berhenti tepat setelah setitik kewarasan akhirnya bisa diraih.

Keringat mengucur deras. Basah semuanya. Di tubuh, di wajah, di bibir bekas saliva. Panas, pengap. Tapi alih-alih menyesal, keduanya justru saling beradu senyum. Dan— dan ... mempertemukan bibir lagi secara singkat berulang kali. Tidak habis-habis.

Sampai rumah kepala Nadiem jadinya super pusing, sayangnya dia tidak berani mengguyur dengan air dingin karena takut masuk angin.

Baik, kembali lagi ke cupang-cupangan ini. Sekarang, bagaimana cara Nadiem mengatasinya? Pakai kemeja berkerah seperti sekarang pun kadang kala masih bisa terlihat saat dia bergerak-gerak.

Saking apanya dia sampe bikin di sini. Harusnya ke bawah dikit.

Protes begini rasanya munafik karena beberapa jam lalu yang ada malah Nadiem mendesis-desis.

"*Lagi, Ami. Lagi..."*

Berdecak dia saat otaknya serasa ingin mempermalukan dengan menyetel lagi rekaman suaranya tadi.

Kacau ... kacau.

Cermin kecil yang berasal dari patahan bedak itu Nadiem taruh di meja. Tunggu— bedak. Nadiem teringat pernah menonton demo makeup yang diselenggarakan sebuah brand di outletnya, di situ para BA sengaja memilih model yang memiliki flek hitam di wajah untuk menunjukkan seberapa mantab bedak mereka menutup itu. Tapi seingatnya tidak seperti bedak, melainkan— apa sih namanya, yang ditaruh di wadah seperti cup, teksturnya creamy.

Con— apa, sih? Contor? Bukan. Conse— mbuh lah, nanti tanya Ami.

Ami juga pasti punya, nanti Nadiem akan meminta sekaligus minta wanita itu bertanggung jawab dengan cara membenahi hasil karyanya ini.

Menyengir dia, tepat setelah itu ponselnya yang ada di meja berkedip, menampilkan pesan dari sang mama.

Oh, Nadiem baru sadar jika ibunya baru saja mengganti profile picture dengan gambar dirinya dan Savi saat mereka tengah umrah beberapa tahun lalu. Sudah lama sekali, sebelum ia menikah dengan Ami bahkan.

Bukan foto mentahan begitu saja, melainkan sudah dibubuhi editan kata dan bunga-bunga oleh ibunya. Jadul. Mamah-mamah sekali.

Nadiem ♡ Savitri
Love of my life.

Ya ampun, Mama...

Dia jadi gemas sendiri, tapi mau protes pun rasanya tak tega. Nadiem pandangi foto itu, tetiba ia teringat akan kakaknya.

Baru berapa hari, namun terasanya sudah sangat lama dia melewatkan hari tanpa berkabar dan bercanda di telepon dengan sang kakak.

Ya mau bagaimana? Nadiem terlanjur kecewa dengan ucapan Savitri dan nampaknya kakaknya itu juga sama sekali tak merasa bersalah.

Nadiem masih belum siap untuk berkabar kembali, hatinya belum tertata benar.

Mom
Mama lg pengajian pagi ust naim, mas nadiem
Ketemu tnte halimah yg kemarin hbis umrah nnt mm diajak mampir mau dikasih air zamzam🥹
Mama simpen bwt km ya nak🥹🥹

Nadiem segera mengetik balasan.

You
Iya, Ma. Salam buat tante.
Mama sm siapa?

Mom
Y sm topik, dia mm suruh ikut pengajian sklian
Adem bgt pngajiannya ust naim mas nadiem ini dh mm rekam suaranya😍
(send a file)
Mama rkamin lg🪆🪆
Nnti pas nyantai dkntor smbil didengerin ya mas nadiem🥹

You
Iya, mama
Hv fun ya ma

Mom
Pengajian kok have fun km kira lg joget ini mama?😠
Makanya mm gk suka km dugem sm party2 krn kebiasaan km bw2 habbit ky begini mas nadiem
Gk suka bgt mm

Nadiem menyengir kaku. Iya, dia salah.

Tapi kan dia sudah tidak pernah meluyur ke tempat begituan—seperti tuyul kalau kata Mbok Tuti. Bedanya bukannya bawa duit malah buang duit.

Mom
Pengajian itu kusyu mas nadiem
Oya mm br tau kl ust naim punya ponpes bisa rukyah jg mas nadiem👍
Kmu tuh barangkali ada yg gangguin atau ap, mengingat km tuh bkn orang smbrangan lho mas, tktnya ad energi negatif or diganggu org
Kpn2 kita ke pesantrennya ust naim coba mas nadiem
Sm mm
Kamu rukyah

Hah?

Nadiem meringis sekarang. Y-ya ... bagaimana cara bilangnya? Dan bagaimana bisa Nadiem menolak? Entah dikerjakan atau tidak, yang penting—

You
Iya, Mama

Diiyakan saja dulu supaya mamanya ayem.

Ibunya tidak membalas lagi, bisa jadi tengah fokus mendengarkan ceramah.

Nadiem mendesau lalu melempar punggung ke sandaran sofa, dia sandarkan kepalanya di sana sebelum akhirnya terpejam dengan tangan kanan yang menutupi wajah.

Apa tiap-tiap kenakalan membuat dia merasa bersalah pada sang mama? Sudah tentu. Nadiem tahu, dia sudah teramat banyak mengecewakan ibunya.

"Anak lanangnya Mama..."

"Mas Nadiem jangan lupa selalu memudahkan orang, jangan neko-neko, inget Gusti Allah dan jangan ninggalin salat ya, Mas."

"Mama nggak menuntut apa-apa, Mas Nadiem jadi laki-laki baik, Mama udah bahagia banget."

Benar. Mamanya tidak banyak menuntut, tidak banyak rewel, tapi apa yang sudah Nadiem beri? Kebahagiaan seujung jari pun rasanya tak sampai.

Nadiem sudah pernah berbalik, dalam arti— dia hidup dengan cara yang mamanya inginkan. Sudah lama dia tinggalkan hiruk pikuk kesenangan malam termasuk aktivitas seksual bebasnya. Dan ternyata tidak sulit, mungkin sebab dia yang juga sudah mulai sadar umur.

Mengerjakan salat 5 waktu juga tak sulit, meneruskan bacaan Quran sesekali pun tak sulit, gampang. Sampai sekarang Nadiem juga masih melakukannya.

Akan tetapi—

Ami...

Dorongan itu tetiba muncul kembali saat dia bersama Ami. Meski mereka belum sampai tahap hubungan seks, tapi—

Nginep kan dosa.

Ciuman juga dosa.

Pelukan, elus-elus.

Endingnya nggak kuat lalu ujungnya solo, tetep dosa.

Semua itu dosa. Satu-satunya cara supaya bisa berbalik jadi pahala ya ... ni — kah.

Nikah?

Sama Ami?

Tapi Ami jahat.

Ibunya kepalang tidak suka Ami. Ibunya ingin menantu baik nan salehah. Yang manis, yang berhijab, yang pintar mengaji, yang dengan mertua dan ipar sayang.

Sedangkan Ami, iqro pun tidak tamat, salat harus menunggu Nadiem memaksa dan mengomel dulu. Hanya pas idul fitri saja Ami semangat salat karena sekalian pamer baju dan mukena. Tidak heran, hasil bentukan Rieke memang tak karuan. Nadiem sepenuhnya menyalahkan mantan mertuanya itu.

Oh, belum sampai sana, kakaknya akan memusuhi Ami.

Kanaya ... akan jadi korban.

Sulit.

Eh, atau ... nikah siri begitu, ya?

Tapi Ami dan Kanaya bukan barang yang bisa dia sembunyikan.

"Papiiiiii!"

Suara melengking putrinya membuat Nadiem sontak membuka mata. Saat tangan sudah ia turunkan, yang pertama menyambut penglihatannya adalah Kanaya yang sudah dandan cantik.

Putrinya memakai gaun putih bunga-bunga, entah apa nama modelnya Nadiem tidak tahu. Pokoknya gaun mekar bawahnya seperti rok tutu, tanpa lengan, bagian depannya terdapat aksen pita merah jambu besar. Rambutnya digelung dan diberi hiasan tiara.

Cantiiiik sekali, imut, lucu, gemas, seperti princess.

Masyaallah. Anakku...

Anakku...

Nadiem tersenyum haru, sementara Kanaya terus memamerkan cengirannya yang makin melebar.

"Eheeeeek! Papi aku cyantiiiik nggak Papiiiii?"

"Cantik doooong ... sini, Nak," dilebarkannya tangan untuk menyambut kedatangan si tuan putri kecil. Begitu Kanaya sudah masuk ke dalam dekapan, Nadiem menghadiahi dengan ciuman hangat di pipi, penuh sayang, penuh rindu padahal sekarang sudah setiap hari bertemu.

"Cantiknya Sayang Papi, yang lagi ulangtahun. Siapa yang dandanin, Mami?"

"He-eh!" jawab Kanaya semangat sambil mengangguk-angguk. "Katanya mau poto-poto dulu bertiga. Aku, Papi—" telunjuk bulatnya disentuhkan pada dada Nadiem. "Sama Mami. Poto-poto dulu depan dekor sama kue. Makanya aku dandan cyaaaaantiiiik."

Iya cantik, selalu cantik. Kayak Mami.

Nadiem usap-usap hidung mbangirnya pada hidung Kanaya yang rasanya makin hari semakin mendelep saja ditelan pipi. Kegelian, anaknya terkikik-kikik.

"Papi dah pakek baju samaan. Putih-putih-putih. Mami bajunya juga cyantiiik kayak punyaku tapi Mami tadi belum pakek tadi habis mandi dandanin aku dulu."

Ya ya ya.

Nadiem mengangguk-angguk saja, dia baru menyadari kalau Ami memakaikan kalung yang beberapa waktu lalu Nadiem belikan untuk Kanaya. Kemarin Ami bilang, lebih baik kalungnya jangan dipakai setiap hari karena Kanaya itu ceroboh, takutnya putus atau hilang. Sayang harganya belasan juta, katanya.

Dan hari ini, dipakaikan. Cantik sekali. Nadiem jadi teringat bayi Kanaya yang dia belikan gelang kecil. Sayangnya cuma bisa dipakai beberapa bulan saja karena Kanaya cepat sekali besar. Tetiba tangannya makin gemuk, tidak muat lagi.

Mungkin, tak lama lagi kalung ini juga sudah tidak bisa lagi dipakai.

Kanaya makin besar, sekarang pun sudah tujuh tahun.

Nanti delapan, sembilan, sepuluh...

Jangan cepet besar dong, Nak.

Papi masih kangen, jangan cepet besar. Nanti suara cemprengnya ilang, udah nggak mau digendong lagi, nggak mau dipakaiin minyak telon.

Nanti ... Papi makin tua, Nai makin besar.

Nanti kalau udah Papi ajarin naik sepeda, jangan-jangan Nai lari jauh, sendirian, nggak sama Papi.

Papi ditinggal...

Papi nggak mau ditinggal...

"Papiiii!"

Kedua tangan kecil nan bulat Kanaya membingkai wajahnya. Nadiem tersenyum, mengerutkan bibir sok imut.

"Apa, Sayaaang?"

"Aku mau Papi jujur samaku."

"Jujur apa?"

"Tu yang menghias betul Mami sama Papi? Beneraaaan?"

"Iya. Mami sama Papi, pas kamu bobo," Nadiem merapikan sedikit rambut Kanaya yang agak mencuat.

"Balon-balonnya tu juga Papi semua yang tiup pakek mulut?"

"Iya."

"Buanyak, Papi semua?"

"Iya."

Putrinya diam sesaat lalu menoleh ke belakang, di mana sisi yang semula kosong itu disulap oleh dia dan Ami semalam.

"Aku dulu pas ultahku keenam juga rumahnya Tante Niken dihias-hias tapi aku ikut beliiiii dekorasinya. Aku pengin balon yang hewan-hewan itu tapi mahal kan Papi harganya satu dah dapat banyak yang biasa. Sekarang ada balon hewan-hewannyaaaaaaaa."

"Jadi, suka? Nai seneng?"

"He-eeeh!"

"Happy?"

"Kan samaaa Papi suka seneng hepi bahagia bersuka cita kan samaaaaaaaa."

Tak ayal Nadiem terkekeh. "Dah pinter ya sekarang, udah bisa ngoreksi papinya."

"Memang pintar akyuuu," tangan Kanaya makin menekan pipi Nadiem. "Papi makasih yah. Aku loh dulu pas aku ultah pengin telpon Papi tapi kata

Mami, Papi di Jawa jauuuh Papi kerjanya jauh terus nggak bisa ditelpon. Tapi sekarang aku di Jawa aku merayakan ulang tahun sama Papi lagi! Senengggg bangetttt aku! Pakek inyiii— pakek mahkota mutiara, pakek gaun princess terus nanti sama Mami sama Papi iiiiiiii nggak sabar aku!"

Iya iya iya iya.

Papi juga sama.

Mereka berpelukan lagi. Mata Nadiem memejam, panas kini dirasa dan hampir saja setitik air jatuh dari ujung matanya.

"Besok tahun depan puasa sama Papi, lebaran sama Papi..."

"Masih luama itu," Nadiem terkekeh.

"Tapi dah aku pikirin kok pokoknya yang aku paling suka tu ya ... pokoknya aku berulang tahun, pas puasa, terus pas hari raya itu tiga hal yang aku tunggu terus pokoknya yang paling aku seneng. Nanti lebaran kita pakek baju samaan ya Papi. Sama aku sama Mami sama Papi bajunya kembaran kayak dulu. Iiiiii aku nggak sabar aku loh kalau mikir gini langsung jadi nggak sabar!"

"Cerewet bangeeettttttt...."

Pelukan itu terinterupsi oleh kedatangan Ami, Nadiem mengalihkan pandang ke wanita itu. Matanya membuka lebih lebar saat melihat penampilannya.

Cantik sekali.

Untung saja Kanaya mirip maminya, bukan bapaknya yang seperti kodok itu.

"Mami cyantiiiik sekaliiiii!"

Dipuji begitu oleh anaknya, Ami tersenyum malu-malu lalu melirik Nadiem.

"Iya dong kan kita mau foto-foto. Gimana, Mas?" masih mesem-mesem dia, kenes, centil.

"Apanya?"

Tidak peka. Jadinya Ami manyun dongkol.

"Akuuuuu. Gimana menurut Mas?"

"Ooooh..."

Mata Ami makin memicing.

"Cantik."

Tapi satu kata itu berhasil membuat cengirannya mengembang. Ami segera bergabung dengan Nadiem, sembari menunggui fotografer mereka berfoto-foto dahulu memakai ponsel Nadiem. Dari mulai wefie cantik, berakting jelek, mencium pipi kanan kiri Kanaya, saling memeluk.

Mereka ... tak ubahnya keluarga kecil bahagia. Hal itu pun tak luput dari pikiran Nadiem.

Pria itu bergeming memandangi Ami yang kini sedang selfie sendiri memakai ponselnya.

Meliar lagi pikirannya, melalang buana.

Apa .... nikah ... siri ... dulu?

Tapi Ami jahat.

***

"Jelek banget pas nangis nih lihat tuh matanya. Utututututututu, Papi nangiiiisss..."

Muka dipalingkan malu saat Ami memaksanya menatap wajah sendiri di cermin.

"Mukanya merah banget gitu, hidungnya sampe pengar. Iya?" Ami masih menahan wajah si lelaki dengan kedua tangannya.

Lalu Nadiem mengangguk, membuat Ami memasang tampang sedih penuh prihatin.

"Uuuuuu...." dibelainya wajah tampan si—yang dia anggap—kekasih. "Tapi bukan nangis sedih, kan? Nangis haru? Nangis bahagia?"

Nadiem mengangguk lagi. Kali ini ditatapnya wajah cantik Ami yang cuma berjarak sejengkal darinya. Mereka berakhir di kamar sekarang setelah dia berbisik-bisik pada Ami meminta wanita itu mengurus hasil karyanya semalam.

Kanaya dan yang lainnya masih ada di depan, jika sudah begitu sudah tentu antengnya luar biasa, apalagi bertemu Kavian teman lama—yang walau keduanya sudah lupa—sekarang mereka kembali akrab, ditambah Kavian membawakan hadiah nyentrik yakni ikan cupang beserta akuariumnya.

Lalu soal Nadiem, iya betul dia menangis. Tidak bisa menahan haru saat melihat bagaimana bahagianya sang putri saat dia tunjukkan hadiah sepeda dan piano yang sudah disiapkan berhari-hari lalu.

Baginya itu cuma hal kecil, tapi Kanaya menganggapnya sebagai dunia. Serasa Nadiem sudah memberikan seluruh isi dunia di tangan kecilnya.

Padahal sekali lagi, itu bukan apa-apa.

"*Papi kasih apa-apa ke aku, semuanya Papi kasih ke aku. Makasih ya Papi*."

Saat selesai memotong kue, Kanaya berucap lagi, "*makasih ya Papi.*"

Di sela-sela pun tak terhitung sudah berapa kali Kanaya tetiba mendatanginya dan bilang, "*Papi makasih yaaaah."*

Berterima kasih terus, terus dan terus.

"Loh, netes lagi air matanya.... mewek lagiiii," jemari Ami naik, mengusap setetes air mata yang jatuh dari sudut mata Nadiem. "Mas kayaknya *overwhelmed* banget. Mmm? Coba bilang kenapa bisa segininya."

Kedua tangan Ami sudah mengalung di lehernya sekarang, memudahkan Nadiem untuk menatap langsung netra yang dihiasi kontak lensa kecoklatan itu.

Ami yang sekarang itu ... manis, penuh cinta, penuh kasih.

Dan Kanaya menirunya.

Meniru Ami.

Kanaya jadi anak manis begitu karena Ami...

"Kamu— Nai bikin aku terharu banget, aku kayak nggak nyangka dia udah sebesar ini, jadi anak pinter, anak manis, anak baik. Kamu hebat banget didik dia jadi yang kayak sekarang, Ami. Udah kamu ajarin apa aja anak kita?"

Kanaya jadi anak yang selalu bersyukur, mencintai setiap hal kecil yang diberikan padanya, gemar berterima kasih, berulang-ulang, seolah sekadar sebutir nasi pun sudah sepatutnya dirayakan.

Kanaya— Ami. Semuanya karena Ami.

"Aku—" sementara yang ditanya tampak bingung, beberapa detik Ami bergeming hingga akhirnya tersenyum malu. "Ya gimana, dia anaknya emang romantis dan full of love banget kayak papinya."

"Dia manis kayak kamu."

"Tapi dia sama kamu, kamu yang didik dia."

Ami mengangguk saja sekarang, tangannya sibuk membuka kancing kemeja paling atas milik Nadiem.

"Aku sadar jadi serakah nggak ngasih apa-apa selain penyesalan, Mas. Jadi buat apa aku nurunin itu ke Kanaya," tanpa menatap Nadiem, dia meraih sebuah concealer, dia buka, lantas kembali pada Nadiem.

"Aku nggak mau dia jadi kayak aku, aku juga nggak mau dia kayak bapaknya. Aku pengin dia kayak Papi, kayak kamu..."

Nadiem merasakan dingin dari sapuan telunjuk Ami di lehernya. Meremang dia, ada getar yang dirasakan seolah aliran listrik baru saja disengatkan.

"Dia kan anak kamu ... anaknya Papi."

Dari pantulan cermin, bisa Nadiem lihat Ami sudah selesai mengaplikasikan concealer itu di lehernya. Hasil karya yang indah itu ... tertutup sempurna.

Meski akhirnya— Ami membuat lagi.

Sebab kancingnya sudah terbuka tiga, dan perempuan itu kini mendaratkan ciuman di sana.

"Ami...."

"Kalau di sini kan nggak kelihatan."

Iya. Betul. Tidak kelihatan.

Tapi Tuhan melihat dan— dan— dosa.

Nadiem memejam saat merasa sentuhan bibir Ami seolah mengirimkan setrum pada sekujur tubuhnya. Luar biasa, gampang sekali dia dididihkan hingga panas bukan main begini

Di sela tarikan napas itu, pikiran liar kembali muncul. Yang gila, yang di luar nalar, yang habis-habisan melarikan diri dari akal sehatnya.

Apa ... nikah ... siri?

31. What A Lovely Day

"Tapi kalok misal aku lupa nggak kasyiih makan, cufangnya nggak meninggal kan, Pian?"

"Kamu ni kalok ngomong soimut."

"Soimut gimanaaaa? Mang aku gimana kalok ngomong?"

"Itu. Kasyiii, cufang. Pake ef tapi manggil namaku pakek pe, pian. Males aku."

"Mang napa? Gak boleeeh akyuuuu?"

"Genit!"

"Genit apaaa? Aku nggak sentuh sentuh kamyuuuu."

"Tapi cewek nggak papa si genit kamu juga soimut nggak bikin kesel soalnya kamu cantik."

"Hihihihik. Emang. Aku cyantiiik kaaaan. Ni aku pakek mahkota gini makin cantik aku."

Nadiem mengernyit geli luar biasa mendengar percakapan putrinya dan Kavian anak Arman. Pertama kali Kavian datang, Nadiem sudah menanyai putrinya apakah ingat dengan teman masa bayinya itu dan Kanaya sudah tentu menjawab tidak, lupa katanya. Akan tetapi lihat sekarang, sudah sebegini akrab.

Padahal dia yang genit sama anakku, alus banget godainnya.

Tapi— no! Om pantau terus kamu cil.

"Maaaaaas."

Panggilan panjang Ami membuat Nadiem mau tak mau mengalihkan awasnya dari dua bocah itu kepada Ami. Tampak si wanita menyembulkan kepala dari kamar sembari mengayunkan tangan, meminta Nadiem mendekat.

"Arman udah balik, kan?" tanya Ami begitu Nadiem berjalan ke arahnya

"Udah, tinggal Kavian nanti bareng kita ke kantor."

"Aku nggak ikut, ngantuuuuk banget."

"Loh? Padahal aku nunggu kamu siap-siap."

"Nggak ah aku nggak ikut, ngantuk terus— ya segan aja gitu di depan orang-orang kantor. Kamu sama Nai aja, lah," sambil bilang begitu Ami berbalik, mengumpulkan rambut di sisi kiri pundak lalu meminta Nadiem untuk menurunkan resleting dress-nya.

"Segan gimana?" tanya Nadiem seiring tangannya menarik ke bawah, tiap-tiap tarikannya membuat kulit punggung Ami yang sangat putih dan wangi terekspos lebih banyak. Semerbak, sudah pasti bukan main halus pula.

Jangankan bekas jerawat punggung, bekas gigitan nyamuk pun sepertinya tak ada. Seolah nyamuk-nyamuk nakal itu sudah tahu betul untuk jangan sampai mengigit dan merusak kulit cantik si nyonya.

Nadiem sempat terpikir, dulu Ami itu *high maintenance*, selalu tampil paripurna ya karena yang dia gelontorkan untuk Ami bukan main banyaknya. Khusus untuk perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki saja sudah berjuta-juta tiap bulan. Dikit-dikit ke salon, dikit-dikit mengurus kuku, dikit-dikit zumba, pilates, gym, belum spa, ratus, IPL, scalling, dan lain lain lain lain lain.

Padahal kala itu bisa dibilang tour agency-nya belum sebesar sekarang, dan cuma itu pula sumurnya. Sekian banyak persen pendapatan Nadiem bisa habis di tangan Ami seorang untuk mempercantik diri. Walau demikian dia

tidak protes kok, toh Ami yang cantik itu juga untuk menyenangkan mata dan meninggikan egonya.

Ayolah, salah satu *pride* suami juga berasal dari penampilan istri. Setidaknya bagi Nadiem. Semakin cantik istri, makin menunjukkan pula di mana status laki-laki berada.

Kembali lagi ke topik awal, Ami itu *high maintenance.*

Diam-diam Nadiem melirik segala produk kecantikan yang terpajang di rak Ami. Dipikir-pikir lagi, pendapatan Ami tiap bulannya itu berapa, sih? Mengingat perempuan itu yang baru merintis dengan Niken, Nadiem yakin yang Ami dapat tiap bulannya tak sampai dua digit.

UMR kali ya, atau lebih dikit.

6 juta? 7 juta?

Jadi Nadiem berkesimpulan, produk-produk kecantikan itu harganya tak sampai berjuta-juta seperti yang biasa Ami pakai dulu. Pun, terlihat merk yang sering diiklankan di televisi kok, jadi bisa jadi memang hampir semuanya terjangkau. Maklum lah kalau kurang paham, meski sejak pandemi lalu dia dan sang kakak menjual produk kecantikan hingga kini punya dua outlet pun, Nadiem masih saja kurang paham tentang skincare juga perbedakan semacam ini.

Tapi dia bisa tetep cantik, kayak dulu.

Kulitnya masih bersih, halus, wangi, lembab. Rambutnya masih jatuh dan lembut. Kulit wajah juga tidak ada kusam-kusamnya, licin seperti tidak ada pori-pori dan komedo. Ami ini, tidak pernah kelihatan kumal dan mengenaskan. Walau tadi habis memasak segunung pun, tetap saja kelihatan hot dan gorgeous. Keringatnya mengucur padahal, dan tetap tidak ada bau-bau asap, bawang, cabe, atau kecut.

Bisa gitu ya?

Apakah dari sisa-sisa perawatannya dulu? Atau Ami memang punya bakat cantik?

Pikiran itu masih memenuhi kepalanya sampai akhirnya tarikan resleting kini sudah mentok.

Oooo...

Bh-nya ... pink.

Wait— ini kayak yang ku beliin dulu, yang harganya lima ratusan atau berapa itu.

Tapi masa masih dipakai?

Nadiem dengar usia bra hanya bisa mentok satu tahun. Setelah itu idealnya jangan lagi dipakai sebab ditakutkan sudah menjadi sarang bakteri. Seperti dia yang juga selalu rutin mengganti celana dalamnya.

Mungkin cuma mirip aja.

"Udah, Ami."

Ami maju selangkah lalu berbalik menghadapnya. "Kamu sama anak-anak aja ya? capek banget ngantuk semalem nggak tidur. Ini mau ganti daster."

Padahal Nadiem sudah menyuruh karyawannya untuk nanti memuji-muji masakan Ami. Tapi ya sudah, dia mengerti.

"Lagian segan aku, Mas. Kan bukan siapa-siapa, gitu ... maksudnya, ya kan aku bukan istri kamu."

Ok. Ok.

Nadiem tersenyum lantas memberi anggukan.

"Oke, kalau gitu nanti Nai biar main di sana aja. Kamu istirahat."

Ami bilang jika akan mengganti baju jadi Nadiem mundur dan berlalu. Dia sekarang mencari-cari payung, untuk melindungi Kanaya dari sengatan matahari tentu saja. Surabaya itu panas, serasa satu kepala diikuti satu matahari. Maka dari itu dia harus melindungi princess-nya dari sinar UV.

Ketemu, payung diletakkan Ami di sela-sela lemari.

"Ayo Nai kita potong tumpeng di kantornya Papi sama om tante di sana. Yuk?" Tumpengnya sudah Nadiem minta dibawakan Pak Wiwit tadi, pesanan makanannya juga sudah diantar ke kantor oleh catering. Mata Nadiem kini menatap Kavian.

"Ayoooo, Kavi."

Mungkin begini gambaran kalau punya dua anak. Agak ribet Nadiem menggendong Kanaya sambil membawa payung payungnya.

"Kavi," menoleh dia pada anak lelakinya Arman itu. "Pegangan sama Om, Om nggak bisa gandengin kamu pas nyebrang soalnya bawa payung, satunya gendong Nai."

"Yaaaaa...."

"Pegangan, jangan dilepas."

Saat melirik Kanaya, putrinya sedang menutup mulutnya tertawa. Nadiem jadi teringat emotikon yang biasa dipakai Rifki di grup chat.

Ya ampun, nanti ada dua bocah kematian.

Maksudnya Kavian dan Rifki. Kanaya sih princess imut, lucu, cantik, manis, pintar.

"Mau nyebrang— PIAAAAN pegangan sama Papi nanti kamu ketabrak!"

"Papi! Ayo cepet Papi— Piaaan pegangan sama Papiku Piaaan!"

Heboh sekali seolah baru saja melalui arum jeram. Nadiem tergelak begitu mereka sudah berhasil menyabrang, apalagi saat matanya menangkap

Kavian yang menggerutu malu.

"Jerit-jerit malu-maluin," kata bocah lelaki tujuh tahun lewat tujuh bulan itu.

"Siapa suruh nggak ikut bareng papamu tadi?" Nadiem yang bersuara sambil mengusap rambut lurus Kavian gemas.

"Kan aku takuuuuuut pernah kena motor."

"Iya," Nadiem memvalidasi ucapan putrinya. "Nai pernah keserempet makanya dia was-was. Dah, ayo masuk."

Nadiem mengajak Kanaya dan Kavian naik ke lantai dua, satu tangan menggandeng Kavi sedangkan yang satunya menggendong Kanaya erat.

"Papiii, aku deg-degan."

Senyum Nadiem terkulum, dia sempatkan sedetik untuk mencium pipi kiri putrinya.

"Deg-degan kenapa? Kan mau happy-happy."

"Deg-degan...."

Uluh-uluh. Manja, ngalem. Kanaya memeluk lehernya dan menyandarkan kepala. Mungkin ada perasaan sedikit takut karena akan berjumpa Lesya yang beberapa hari lalu sempat mengomelinya.

"HAPPY BIRTHDAYYYYYY!"

Kedatangan mereka disambut oleh para staff yang sudah berkumpul di tengah-tengah ruangan, di belakang meja yang berisi kue coklat kecil lucu berbetuk kepala beruang, di sampingnya terdapat tumpeng yang dibuat oleh Ami. Mereka semua memakai topi kerucut yang memang sudah disimpan bertahun-tahun dan selalu dipakai jika ada perayaan seperti ini. Oh, ada juga Rifki dan Gita yang memegangi balon besar berbentuk angka tujuh.

Niat sekali, padahal Nadiem tidak meminta atau mengharap apa-apa. Dia cuma ingin membagi sedikit kebahagiaan siapa tahu mereka juga akan memberi sedikit saja doa baik untuk putrinya.

Tidak menyangka jika Kanaya akan dirayakan. Hari ini, putrinya dirayakan setelah tiga tahun melewati ulangtahun hanya bersama tantenya, maminya, juga kue cantik seadanya.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday happy birthday, happy birth day, Kanaya...*"

Nadiem menatap Kanaya yang masih berada dalam gendongan, wajah putrinya masih menampakkan keterkejutan, matanya melebar bulat berbinar-binar, senyumnya tertarik lebar memamerkan gigi-gigi kecil.

Oh, putrinya yang sedang berbahagia.

"Turun ya, nyanyi sama kakak-kakak," bisik Nadiem, Kanaya mengangguk lantas dia turunkan. Tubuh bulat itu langsung berlari ke depan meja, ikut bertepuk tangan.

Nadiem menyusul dan berdiri di samping Arman yang berada di ujung. Sahabatnya itu menyenggol dan Nadiem lirik dengan rekahan senyum yang seolah enggan menciut. Baru saja dia hendak meminta salah satu dari mereka untuk merekam tapi ternyata Lupi sudah melakukannya terlebih dulu.

Pinter.

"Adek tiup lilinnya!"

"Papi?" Kanaya memanggil, agaknya meminta izin yang padahal tak perlu. Nadiem tentu saja mengangguk, mempersilakan.

Karena sudah tinggi, Kanaya tidak perlu menjinjit untuk meniup lilin. Dalam dua kali tiupan, tiga lilin itu akhirnya padam yang langsung ditepuki oleh yang lain.

"Yeeeeeey!"

"Horeeeee!"

"Hihihihik!"

Putrinya sumringah sekali, wajahnya sampai berseri-seri. Melompat-lompat kecil dia sambil terus tertawa, kedua tangannya bertepuk, tubuhnya menggoyang-goyang.

Anakku, masyaallah...

"Makasyiiiiiii Tante Om. Aku *happy* banget! Hehehehek!"

"Sama-samaaaaaaa."

"Ayo foto dulu sebelum kue sama tumpengnya dipotong."

"Bapak di tengah sama Adek."

Nadiem masih memandangi Kanaya yang terlihat sedang membaca tulisan yang ada di kuenya.

"Bapak?"

"Pak Nadiem?"

"Eh, apa? Kenapa?" Kedua alis Nadiem terangkat bingung, agaknya suara-suara tadi terhalang masuk ke telinganya saking fokusnya dia pada sang putri.

"Foto, Bapak. Monggo Bapaknya di tengah sama Adek," Baim menjawab, mundur untuk memberi Nadiem ruang berjalan.

"Oh, oke. Nai ayo, Sayang. Foto dulu."

"Ayok ayok potoooooo!"

"Sini di tengah sama Papi."

"Pian mana? Pian aku samping aku sini Pian depan papah kamu."

"Uluh-uluh adek mau sampingan sama cowok ganteng," Eril yang mulai, disusul oleh godaan dari yang lainnya.

"Cieee..."

"Besanan nih Pak Arman sama Pak Nadiem nanti."

"Berteman," Nadiem mengoreksi.

Enak saja sudah kecil mau main jodoh-jodohan. Sementara Arman malah menyengir, mengusap rambut anak lelakinya bangga.

"Yang fotoin Cak Lupi, nanti gantian ya, biar Cak Lupi juga bisa masuk frame. Kasihan Rek, udah dandan tadi ngehabisin facial wash ku. Terus sisiran lima menit," celoteh Rifki.

"Parfumku juga diambiiiil, padahal wangi permen karet. Nggak tanggung jawab aku nanti kalo dikerubung semut," Gita menimpal.

"Yang penting nggak dikerubung cicilan. Tapi aman kan, Git? Gak mengandung nyong-nyong pemikat duda?" sontak saja mereka semua tertawa—kecuali satu orang yang berdiri di paling belakang melipat kedua tangan.

"Nggak laaaaah, enak aja. Aku dah ada cowok ya."

Lupi menyengir pamer jempolnya yang bulat. "Dah, ayo mulai gaya. Samain dulu, Rek. Mau gaya apa?"

"Dua jari aja wis, coblosan udah lewat jadi aman."

"Gasss. Ayo, Cak Upi!"

"Dua jari, gini," Nadiem mencontohkan pada Kanaya walau anak itu sebetulnya juga sudah paham. "Pake dua tangannya biar imut," sarannya lagi.

"Oke, mulai. Satu, dua, ti ... ga. Done. Lagi, gaya apa?"

"*Saranghaeeeeeee*!" teriak Asti dan Rindang bersamaan.

"Nai bisa?" tanya Nadiem

"Bisa laah aku!" Kanaya belum-belum sudah membuat gaya cinta ala Korea menggunakan telunjuk dan ibu jari. Lucu sekali, apalagi jari-jari Kanaya bulat dan bantat.

Ternyata bisa. Melihat yang lain sudah berpose serupa, Nadiem mau tak mau mengikuti walau ekspresinya kikuk sekali.

"Gaya bebas sekarang."

"Nai ayo sini digendong Papi," dia angkat Kanaya dan dicium pipinya tepat setelah Lupi selesai menghitung sampai tiga.

Akhirnya nyanyi-nyanyi, berfoto ria dan menyemprul bersama itu usai, sekarang saatnya mereka memotong tumpeng— yang sungguh sudah sejak tadi ditunggu Rifki. Tampaknya bocah 22 tahun itu sudah ngences tak karuan ingin mencicip masakan si Mbak Ruko Idola

"*Ayo ayo ayo potong tumpeeeeeeng! Potong tumpengnya potong tumpengnya potong tumpengnya dari si mamah, potong tumpengnyaaaaaaa.... Potong*—" berhenti dia menyanyi-nyanyi heboh saat mendapat lirikan Nadiem. Ganti menyengir lalu bersembunyi di balik punggung Lupi yang tambun.

Di balik punggung itu diam-diam Rifki melirik Lesya yang duduk menggulir layar ponsel. Padahal semuanya berdiri dan mengerubung Kanaya, cuma gadis itu yang memisah dari barisan.

Cewek pick me, hardiknya, sambil bibir memanyun.

Rifki tidak suka sekali bagaimana Lesya yang sering menghina Mbak Ruko Idola. Sok kecakepan sekali sampai mengatai idolanya itu oplas lah, janda lah, apalah. Apa namanya kalau bukan pick me? Sok cantik begitu, cih.

Sukurin dia ditinggal gengnya.

Hina Rifki lagi saat melihat bagaimana Rindang dan Asti yang asik menikmati kue serta menunggu mendapat nasi kuning.

"Mbaknya nggak ikut, Pak?" tanya Rifki penasaran saat tidak mendapati kehadiran Mbak Ruko sama sekali, agaknya lirikan Nadiem tadi tidak membuatnya gentar.

"Mbak siapa?"

"Mbak ... Maminya Adek," Rifki menyengir, yang makin kaku saat melihat kernyitan di dahi bosnya itu.

"Mbak mbak. Panggil ibu," tukas Nadiem, membuat mereka semua terdiam. "Panggil ibu ya. Ibu Jamila."

"Ibunya istirahat, kecapekan," sambung pria itu lagi.

Yaaaaah...

Kecewanya Rifki, padahal dia ingin memuji-muji Mbak Ruko sambil memanasi Lesya. Dia juga ingin melihat Mbak Ruko saat masakannya dipuji semua orang, pasti cantik sekali berseri-seri.

Snack, nasi kotak, juga nasi kuning tumpeng sudah dibagi sama rata. Nadiem melirik Kanaya dan Kavi yang makan berduaan di meja lalu memindai para staff-nya yang masih terlihat santai menyantap sambil mengobrol.

Setelah berpikir sesuatu, pria itu menarik ponselnya dari saku kemeja lantas mendekati gerombolan para perempuan—kecuali Lesya— yang ada di sisi kiri.

"Boleh minta waktunya sebentar?" izin Nadiem, sedikit merasa tak enak karena sudah menganggu.

"Iya, Pak. Kenapa, Pak?" Nova yang menjawab, akan tetapi mereka semua tampak meletakkan kembali makanannya.

Nadiem makin sungkan dibuatnya.

"Begini, kan Ibu nggak bisa ikut...." Nadiem berdehem. "Boleh nggak semisal saya minta kalian ngomongin masakannya Ibu— maksudnya, ya kayak yang tadi udah saya bilang di WA," mbulet, tidak jelas.

Syukurnya mereka mengerti.

"Oooooh..."

"Boleh dong, Pak. Lagian emang enak banget nasi kuningnya. Kita juga mau say thank youuuu..."

Senyum Nadiem terkembang, dia mulai menyalakan kameranya.

"Oke. Kalau gitu saya rekam, ya? Nggak pa-pa, ya? Cuma buat ditunjukin ke ibunya aja, nggak bakal diupload ke mana-mana kok."

"Boleeeeh."

Selesai dengan para perempuan, Nadiem kini mendekati para staff lelakinya. Beberapa ada di rooftop mungkin sambil merokok. Nadiem akan meminta pada mereka yang masih ada di sini saja. Yakni Rifki, Eril, dan Lupi.

Sama, dia meminta ketiga lelaki itu untuk melakukan hal serupa dan tentu saja disanggupi. Memangnya siapa yang berani menolak?

"Oke, mulai ya. Satu, dua— tiga," kamera ponselnya dia arahkan kepada Lupi terlebih dahulu.

"Ibu ... Jamila. Tumpengnya enak sekali, terima kasih!" Lupi pamer jempol sambil menyengir.

Basic banget, komentar Nadiem.

Sekarang dia arahkan pada Eril yang baru saja selesai mengunyah kerupuk udang.

"Ibu, terima kasih ya buat makanannya, lezat, nggak cuma kenyang tapi juga bikin lidah bergoyang hehehehe. Enak banget masakannya. Selamat

ulangtahun juga untuk Adek, selamat berbahagia untuk Ibu dan Bapak! Terrrrrrima kasih!"

Lumayan walau agak alay, lagi-lagi cuma di hati. Tidak mungkin Nadiem mengatakannya terang-terangan.

Baik, yang terakhir. Rifki belum-belum sudah tersenyum sangat amat lebar.

"Ibuuuuuu, Maminya Adek Kanayaaaaa! Terima kasih buat masakannya enaknya. Eeeeeenak bangeeeettttt! Nasi tumpeng paling enak yang pernah saya makan, Bu. Nasinya pulen, rempahnya berasa puuuuooool. Ayamnya empuk, juicy, bumbunya menyerap sampai ke dalam—"

Alis Nadiem mulai mengerut.

"—kering tempenya kriuk banget, nagih. Telurnya imuuuuttt dikasih seledri bentuk hati—" kedua ibu jari dan telunjuk Rifki melengkung disatukan membentuk hati. "Mie-nya halus, sambal kentangnya mannnnntaaaaap! Pokoknya uuuenak mantab jos! Saya bakal kebayang sampek besok hehehehe. Enak sekaliiii! Makasih Ibuuuu!" endingnya dia berdadah-dadah sambil pamer senyuman paling manis.

Nadiem masih mengernyit bahkan setelah selesai dengan rekamannya.

"Oke. Thanks, ya. Tapi kamu too much, Rifki. Nggak natural."

Setelah bilang begitu dia berlalu, berniat menyusul Arman dan yang lain merokok di atas. Tentu setelah sebelumnya dia mewanti Kanaya untuk anteng di tempatnya bersama Kavi.

Dalam perjalanannya, Nadiem menggulir layar ponsel, membuka aplikasi pesan dan mengetik di ruang obrolannya bersama Ami.

You
(*Send a video)*
(Send a video)
Dari tmn2 kantor, mereka suka masakan kamu
Katanya enak banget makanannya

Makasih ya♡

.

Papih dan Black Mamba
🐍*: Mau ketemu Mamih*🥺🥺🥺
🐱*: Gak*
🐍*: Mau Mamiiiiiih, kangen Mamih*☹️☹️☹️☹️☹️☹️☹️
🐱*: Gak!*
🐍: 😠😠😠😠
🐱*: Mamimu jahat, boy....*
🐍*: Bodo amat mau Mamiiiih! Aku tetep mau lari ke pelukan Mamih!*

32. Dirty Fuzzy

Sesuai judul.....😤😤😤😤😤😤😤😤😤😤

I-ini kalo nggak diramein aku off betulan seminggu #real #mengancam

"Papi bauuuuuuk! Aku gasuka baunya Papi yang kayak gini. Papi mandi! Terus ganti baju!"

Kira-kira begitulah yang diucap Kanaya saat Nadiem mendekat setelah merokok dan sisa-sisa aroma asap itu menempel di kemejanya.

Cerewet banget kayak maminya.

Jadilah sekembalinya dari kantor, Nadiem menumpang mandi di tempat Ami sekalian berganti baju—yang entah sejak kapan selalu dia sediakan di mobilnya— Selain berpotong-potong pakaian, beberapa barang Nadiem seperti sabun mandi dan wajah, sikat gigi, deodoran, lotion, dan lain-lain sudah dia taruh di rumah Ami malah. Ya ... sekadar berjaga andai dia perlu bebersih mendadak begini.

Kepala yang berhiaskan rambut hitam legam itu menggeleng-geleng begitu air yang ia ambil dengan gayung pink berbentuk hati itu mengguyur wajah.

Rasanya masih saja, tidak ada segar-segarnya. Saking panasnya Surabaya, air yang mengendap di bak mandi sehari semalam pun masih saja terasa

hangat. Jadi cuma saat pulang ke Malang saja Nadiem bisa merasakan dinginnya air, sampai dia menggigil bahkan.

Mengguyur lagi, kali ini lebih brutal sampai terdengar suara gebyuran keras, berulang kali.

"Bbbbrrrrrrr!"

Jika sedang begini, Nadiem merasa sudah jadi bapak-bapak tulen sekali. Walau— *ya kan aku emang bapak-bapak.*

Anakku dua.

Yang satu udah tujuh tahun. Bentar lagi SD.

Udah tua...

Tangannya terjulur, yang kanan memencet sampo sementara satunya lagi menadahi. Dia usap-usap sampai sedikit berbusa lantas dipijatkan di kepala. Kali ini perlahan, menghayati, mencari enak.

Sembari itu mata Nadiem menyapu kamar mandi sempit yang dipakainya kini. Kalau ingin dibandingkan, jelas amat sangat jauh berbeda dengan yang biasa Ami pakai dahulu saat masih menjadi istrinya. Meskipun dulu tak sampai super mewah, namun cukup luas, kinclong luar biasa, ada shower, bathub. Nadiem ingat setiap beberapa hari sekali Ami biasa berendam sampai tengah malam. Terkadang *milk bath,* kadang mandi kembang. Diterangi cahaya lilin aromaterapi, sambil mengemil, menonton film, satu episode drama, atau beberapa bab buku. Setelahnya keluar kamar mandi dengan aroma harum yang menguar memenuhi satu ruangan.

Hidup Ami teratur, tanpa beban, mudah, indah, *aesthetic* atau apalah itu.

Sedangkan sekarang—

Nadiem melirik gayung pink berbentuk hati yang baru saja jatuh karena tak sengaja tersenggol olehnya. Dia ambil benda itu memakai tangannya yang masih penuh busa. Nadiem menyapukan matanya lagi, ke cermin kecil yang menggantung seadanya, bak di sudut berisi tumpukkan pakaian kotor yang

belum dicuci, lalu rak ambalan yang memuat alat-alat mandi mulai dari milik Ami, milik Kanaya, dan milik Nadiem yang baru beberapa hari ini ikut mengambil tempat.

Dia nggak bisa mandi kembang lagi.

Mungkin kalau di rumahnya bisa, itu jika Ami mau.

Merasa busa sampo mulai turun dan hampir masuk ke mata, Nadiem segera mengambil air lalu ia guyurkan ke pucuk kepalanya.

Dalam pejam itu pikirannya banyak menerka, dengan semua kejomplangan ini, Ami terlihat baik-baik saja, dan bagaimana bisa? Padahal dulu saat masih pacaran saja wanita itu sudah menuntut macam-macam. Minta direnovkan kamar tidur dan kamar mandi supaya bisa berendam untuk menghilangkan penat lah, minta dibelikan kursi pijat, bed nyaman yang harganya belasan juta, minta dibuatkan wardobe khusus. Yada yada yada. Nadiem maklum sebab kala itu adalah masa awal Ami menjadi ibu, baru saja melahirkan, barangkali meminta banyak untuk mengurangi segala tekanan yang ada. Nadiem juga selalu menuruti, dia bahkan menjatah Ami uang dua puluhan juta setiap bulannya meski mereka belum menikah. Itu belum termasuk kebutuhan bayi Kanaya seperti popok dan semacamnya karena Nadiem sendiri yang biasanya berbelanja.

Ami selalu dia manjakan. Nadiem menutup telinganya rapat-rapat saat ada orang yang bilang jika dia adalah lelaki bodoh yang mauan saja dimanfaatkan janda beranak satu.

Tidak ikut buat anak tapi malah disusahkan, katanya.

Nadiem menulikan telinga, buat apa didengar dan dimasukkan hati? Nadiem anggap mereka cuma orang-orang bodoh, menyedihkan, juga kurang kerjaan dan iri karena tidak bisa memberi atau diberikan yang serupa oleh pasangannya.

Uang-uangnya, tenaganya, Nadiem tidak menyolong beras mereka untuk menghidupi Ami dan Kanaya.

Dia cinta Ami. Sangat cinta. Luar biasa cintanya.

Dia juga sayang Kanaya, lebih-lebih sayangnya bahkan dari bapak kandung anak itu sendiri.

Nadiem tidak merasa dirugikan, dia berpikir, semua itu sangat pantas diterima oleh Ami yang saat itu dipikirnya ... juga memberikan cinta serupa.

"Haaah..."

Mendesau, Nadiem mengusap-usap rambut dan wajahnya yang basah. Sebelum meraih handuk yang menggantung, dia biarkan titik-titik air mengalir di tubuhnya yang kencang. Tatapannya turun dari perut berbentuknya dan berhenti pada pusat tubuh.

Nah kan, kalau yang diputarkan oleh otaknya adalah memori ngenes perihal Ami, dia pintar sekali tidur pulas.

Apa seharusnya memang demikian, dia ingat-ingat terus saja masa-masa menyedihkan itu supaya tetap waras?

"Mas Nadiem!"

Suara yang tetiba datang beserta gedoran pada pintu membuat Nadiem cepat-cepat meraih handuk.

"Iya kenapa, Ami?" sahurnya sedikit menyeru sambil melilitkan handuk asal. Mendengar nada panik si wanita, Nadiem jadi turut dibuat tergesa.

"Udah belum?"

"Iya ini handukan."

"Mas, bukaiiin, aku nggak nahan."

Kernyitan tampak di kening basahnya. Nadiem menyingkirkan ganjalan di depan pintu dengan kaki lalu membukanya, dia dapati Ami terengah dan berkeringat banyak. Wajahnya terlihat pucat. Belum sampai Nadiem

bertanya, wanita itu sudah lebih dulu menerobos masuk. Closet yang mulanya tertutup dibuka cepat menyusul tubuhnya berjongkok di depan.

"Hoek..."

"Hei, kenapa kamu?" hanya selangkah lebar Nadiem sudah berada di belakang Ami.

Pertanyaan tidak mendapat jawaban langsung, meski padahal tanpa bertanya pun harusnya dia sudah tahu perihal apa yang terjadi pada si perempuan.

Ami terlihat susah payah meredakan mualnya dengan berusaha memuntahkan isi perut.

"Hoeeek...."

Walau demikian, tidak ada yang keluar. Ami cuma bisa terbatuk dan meludahkan salivanya saja, tidak kunjung ada muntahan yang keluar dan tampaknya itu makin menyiksa.

Dalam bingungnya akan kondisi Ami, Nadiem menjumput helaian rambut perempuan tersebut, dia kumpulkan di genggaman tangan kiri, sementara tangan kanannya memijat bermaksud memberi kenyamanan.

"Jangan dipaksa kalau nggak bisa muntah," katanya, melihat sedari tadi Ami cuma meludah.

"Mu—al."

"Iya, tapi jangan dipaksa, Ami. Kenapa kamu? Masa masuk angin gara-gara semalem nggak tidur terus kecapekan?"

Ami tidak menjawab, ia meludahkan saliva lagi lantas berpegangan pada betis terbuka nan basah Nadiem, bermaksud meminta bantuan untuk berdiri. Nadiem yang paham segera menyelipkan tangannya di ketiak si wanita, dirangkulnya Ami hangat.

"Aku gendong, ya?"

"Bentar—" Ami menarik napas lantas terbatuk, tubuhnya meluruh lagi seiring tangannya yang cepat-cepat membekap mulut, walau ujungnya—gagal, isi perutnya sudah termuntahkan terlebih dahulu.

Menjijikan, sangat, Ami si pemilik tubuh saja kejijikan apalagi Nadiem? Seharusnya begitu, akan tetapi nampaknya pria itu sama sekali tak terganggu walau ada muntahan Ami yang mengenai kakinya.

"M—mas—"

Terbatuk-batuk lagi Ami, Nadiem di sampingnya masih merangkul dan mengusap-usap tengkuknya perlahan.

"Muntahin dulu, biar lega."

Ami mengangguk-angguk, tenggorokannya terasa pahit akan tetapi rasa lega sudah hinggap di perutnya. Tidak ada lagi gejolak super tak nyaman sekaligus penuh seperti tadi. Mengenyahkan ketegangan sejenak, kini kepalanya dia sandarkan pada dada terbuka si pria. Terasa dingin, lembab, Ami mendapatkan ketenangan hanya lewat ini.

"Udah?"

Tidak ada yang bisa dilakukan Ami selain cuma menganggukkan kepala lagi, matanya yang terpejam seketika membuka bulat-bulat saat merasakan jemari kasar Nadiem mengusap dan membasuh bibirnya dengan air. Dibersihkannya dengan telaten sebelum Nadiem menyiram lantai dengan air bergayung-gayung.

Sudah bersih sekarang.

Lalu Nadiem, jika ditanya apakah jijik? Jawabannya ya ... entah. Mungkin dia sudah terbiasa mengatasi Ami yang sering muntah saat kehamilannya dahulu, terbiasa mengatasi gumohnya Kanaya, bahkan saat Ami melahirkan pun Nadiem sendiri yang membersihkan tiap kali Ami selesai buang air kecil dan besar. Bukan hal baru, sudah pernah dialaminya berulang kali. Hanya saja terasa ada sedikit kecanggungan mengingat dia dan Ami sudah bukan lagi pasutri sekarang ini.

"Sebentar, ya. Nanti ku gendong," dilepaskannya Ami sejenak. Nadiem mundur, bukan untuk meringis jijik atau apa, tapi ... itu ... handuknya mau melorot.

Tahu gini tadi pake celana dulu.

Secepat kilat Nadiem memikirkan kemungkinan terburuk, seperti bagaimana jika handuknya melorot betulan saat dia menggendong Ami nanti? Sungguh bahaya sekali.

"Bentar ya, celananya ku pakai dulu. Sebentar," disambarnya celana yang tadi sudah dia bawa dan Nadiem memakainya tergesa-gesa, dia berbalik memunggungi Ami, jadi sama sekali tak tahu saat wanita yang seharusnya sakit itu justru— menengok.

Syok.

"Masssssssssss!"

"Iya bentar dong. Bentar, Ami."

Jika tadi perutnya yang terkocok mual, sekarang kepala Ami yang berat luar biasa akibat tak sengaja melihat pemandangan bokong mantan suaminya yang sekal dan— sungguh tidak semuanya, hanya sedikit karena Nadiem juga masih memakai handuk. Hanya saja— duh, cuma secuil yang terlihat tapi sudah— pasti sekal, kencang—

Anjiiiiiirrrrrrrrrr!

Ami memaki-maki, dengan tangannya yang lemah dia meraih gayung lalu membasahi wajahnya. Berharap air itu bisa membuatnya meraih lagi kewarasan.

"Udah, ayo. Masih lemes?"

Napasnya tertahan begitu Nadiem sudah kembali meraih pundaknya. Seketika Ami pura-pura melemas lagi, memasang wajah sakit, matanya cepat-cepat memejam saat melihat pemandangan dada bidang Nadiem beserta perutnya yang kencang dan penuh otot.

Gue mampus beneran.

Beneran mampus.

"Pegangan."

Menurut, Ami mengalungkan kedua tangannya di leher kokoh si pria. Terasa tubuhnya berayun yang itu berarti Nadiem sudah mengambil langkah. Dalam pejam mata, ia resapi betapa harum kulit Nadiem. Padahal sabun yang dipakainya sama, sabun cair murah yang juga dipakai Ami di kesehariannya.

Tapi kenapa aroma yang tersuguhkan berbeda?

"Kamu kecapekan, Ami. Semalem nggak tidur terus riwuh bikin tumpeng segala macem, masih bisa-bisanya baking cookies segala, bikin nasi liwet. Tumbang kan sekarang."

Iya. Iya.

Ami cuma mengangguk-angguk di dada Nadiem.

"Gimana rasa badannya?"

Enak. Wangi. Kenceng. Dingin. Gagah bangettttttt. Keker bangeetttt kamu, Maaaasssss.

"Masih lemes?"

"He-em."

"Pusing? Perutnya gimana?"

"Agak pusing, kayak kenceng gitu kepala. Tapi perut aku udah lega."

"Ke dokter ya kita? Kamu ganti baju dulu."

"Enggak."

"Terus mau apa? Tadi muntah-muntah gitu lho kamu, Ami," Nadiem mengatakannya dengan sedikit kesal. Sudah hafal dia tentang kebandelan Ami yang sudah sekali tiap kali diajak berobat. Padahal daya tahan tubuhnya lemah, gampang sakit, gampang lelah, tapi sekalinya merasa sehat apa-apa diterobos sampai tidak memikirkan kondisi seperti semalam itu.

Di ujung tangga, Nadiem bisa melihat Kanaya yang tertidur pulas di samping kado-kadonya. Menghela napas lagi dia.

Seharusnya kurang baik tidur di sore hari begini, lamun sepertinya Nadiem tidak akan membangunkan Kanaya. Putrinya yang introvert itu juga pasti lelah dan tersedot habis energinya setelah melalui hari yang cukup panjang.

Akan dia biarkan anak itu mengambil istirahatnya dahulu. Mungkin nanti menjelang Maghrib baru akan Nadiem bangunkan.

"Ke dokter ya?" ulang Nadiem setelah berhasil membaringkan Ami di tempat tidur.

Dan tetap saja, wanita bandel ini menggeleng-geleng.

"Ayo dong, Ami ... nurut."

Ouh, nurut, ya?

Tetiba kembali muncul bayangan secuil bokong si mantan suami yang tadi dilihatnya.

Omong-omong soal nurut, Ami sadar kok kalau dia ini pembangkang pada suami. Maksudnya, kerap kali tidak nurut, Ami hanya akan bertekuk lutut pada Nadiem saat mereka sedang di ... ranjang.

Bayangan bokong Nadiem datang lagi. Bersamaan dengan ingatan saat bagaimana lelaki itu dulu—

"*Nakal banget jadi istri, bantah terus, bangkang terus, baru pas dipake kayak begini bisa nurut kamu. Sekarang nurut nggak*?"

Nadiem di atasnya, mendominasi dia. Dan— ooooh, Ami gila mampus sekarang.

"Nggak mau nurut?"

Nooooooooo!

Iya. Iya. Aku nurut sama Mas...

Ami membuka matanya, menatap Nadiem melas lalu mengangguk.

"Iya aku nurut."

***

"Aku pengin bakso malang. Yang kita pernah beli dulu banget, yang jadi langganannya kita itu loh. Pengin ituuuuu, enak banget pasti di lidah."

Melihat Ami yang tidak berdaya seperti tadi tentu saja Nadiem teramat sangat kasihan. Tapi—

"Kenapa nggak ngomong dari tadi?" Nadiem menghela napas lelah. Mau mengomel tapi melihat mata memelas Ami jadi tidak tega. "Kan bisa langsung ke sana, nggak usah bolak-balik."

"Lupaaa tadi aku. Emang nggak bisa pesen di aplikasi?"

"Nggak ada, kudu ke sana langsung," jawab Nadiem sekenanya, menyambar ponselnya yang ada atas meja.

"Mas nggak mau beliiiin?" rayu Ami, tangannya menyentuh paha Nadiem yang sedang duduk di sofa depan sementara dirinya tengah berbaring.

"Bentar."

Nadiem terpikir untuk meninta tolong antara Rifki atau Eril. Sebab nanti jika dia pergi, bagaimana jika antara Ami atau Kanaya butuh sesuatu?

Takutnya Ami muntah-muntah lagi, walau kata dokter tadi keadaan Ami tidak mengkhwatirkan, tapi tetap saja.

Pilihannya jatuh pada Rifki, segera dia cari kontak stafnya yang biasa dipanggil bokem indigo oleh anak-anak di kantor itu.

You
Sore Rifki, km sibuk?
Kalau gak, sy boleh minta tolong?

Tak sampai tiga detik, pesannya langsung dibaca karena pas sekali anak itu sedang online.

Rifki Cahyo
Sore Pak Nadiem
Enggak pak lg nyantai aja di kos
Boleh bgt pak, mau minta tolong apa?

You
Misal sy minta tolong km beliin bakwan malang mau gak
Mau order tp langganan sy gak ada di apk
Kudu lngsung ke sana tp lagi gak bisa ninggal nih

Rifki Cahyo
Siaaap bapak, saya belikan!!

You
Ke sini ya, sy di samping kos
Nnt beli sekalian buat temen2mu di kos
Total berapa orang itu
Km, eril, sm cewek 3

Rifki Cahyo

5 apa 4 aja pak

You
Ya itu ada brp itung

Rifki Cahyo
Lesya iy jg apa gak pak

You
Iya
Trserah km

Rifki Cahyo
Oke siap Pak Nadiem
Saya ke sana ya pak skrg

You
Ok

Nanti perasaan kalau si Lesya nggak diitung, cewek kan baperan.

Nadiem meletakkan ponselnya lagi lalu melirik Ami yang masih setia memandanginya.

"Udah aku minta tolong Rifki," katanya enteng.

Ami yang masih memilin-milin celananya mengangkat kedua alis. "Rifki? Anak buah kamu yang kayak Afgan itu?"

Nadiem yang sekarang terlihat sangat keheranan.

Afgan sopo?

"Afgan siapa?"

"Ya Afgan, masa Mas nggak tahu? Penyanyi itu loh."

Tidak cuma keningnya yang mengerut, bibir Nadiem pun turut tertarik seolah tak habis pikir.

Rifki? Mirip Afgan? Ya jauuuuuh!

"Emang dia mirip?"

"Mirip tahu, manis terus punya lesung pipi, matanya agak sipit. Menurut aku sih mirip. Vibesnya sweet gitu, pernah beberapa kali ketemu. Terus anaknya kayak pemalu gitu. Gemes deh. Umur berapa sih dia, Mas?"

Bocil bau kencur.

"Dua dua."

Hampir separuh usianya. Nadiem berasa tua sekali.

Tapi, Rifki— mirip Afgan?

Nope! Jauh!

Mata Ami ini memang agak-agak, Herdi yang seperti kodok saja dianggap ganteng olehnya. Bagaimana coba jika semisal nanti Ami ketemu Baim—stafnya yang paling lumayan—bisa-bisa Baim disebut mirip Nicholas Saputra oleh Ami.

Tapi aman, Baim sudah punya istri.

"Oooooouu, pantes kayak masih kinyis-kinyis, sih."

"Berasa tante ya kamu?" niat Nadiem sih untuk mengingatkan umur Ami yang sudah kepala tiga. Tidak cocok dengan berondong.

Ami justru tertawa. "Iya loh, vibes aku udah kayak mommy banget sekarang. Tapi Rifki Rifki itu dari mana sih? Ngekos kan dia, berarti ngerantau dong dia?"

Ngawi.

Tapi Nadiem tidak akan memberi tahu Ami, pria itu kini bangkit untuk mengambil rantang di dapur.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ambil rantang, nunggu Rifki di bawah."

Seperjalanannya Nadiem melirik ke kamar di mana Kanaya kembali pulas setelah tadi dia ajak memeriksakan Ami. Tepatnya saat perjalanan pulang, Kanaya tertidur lagi.

Sepertinya lelah betulan.

"Rifki kamu upahin kan, Mas?"

"Iya, lah."

"Mas sama ekstra pangsit goreng ya kalo ada."

Nadiem mengangguk saja, tepat sekali saat dia membuka pintu ruko, tampak Rifki sedang pamer cengiran ke arahnya. Matanya sekilas memindai penampilan si bos dari atas ke bawah. Tampak kasual, jelas berbeda dengan yang di kantor tadi. Pasti sudah mandi dan terlihatnya Nadiem belum pulang sama sekali.

Yang itu berarti, bosnya itu mandi di tempat Mbak Ruko Idola.

Sedih sekali, agak nyesek. Tampaknya hubungan mereka memang sudah sedekat dan seintim itu.

"Sore, Pak."

"Iya, sore. Makasih ya mau saya repotkan."

"Santai aja, Pak. Saya juga lagi nyantai kok ini. He he he. Oya, gimana Pak, soal video tadi, gimana reaksinya Ibu? He he he."

Nadiem mengangkat kedua alisnya, menyeringai samar.

Alay. Nggak ku kirim.

Yang Nadiem kirimkan pada Ami tadi cuma dua video yakni rekaman para perempuan dan juga Eril yang dia rasa lumayan.

"Seneng dong pasti. Thanks ya."

"Waaah, udah kebayang happy-nya, Pak. Ibu emang hobi masak ya kayaknya?"

"Hemmm. Beli delapan ya, Rifki. Kamu sama yang di kosan lima, sama saya tiga," Nadiem menyerahkan rantang yang membuat Rifki kebingungan. "Punya saya diwadahi ini ya, Rifki. Jangan pakai plastik."

"Saya bawa motor tapi, Pak. Bisa bawa nggak ya kira-kira?"

"Pakai mobilku aja, ini," tangan Nadiem merogoh ke kantong celana dan dia berikan kunci mobilnya pada Rifki.

"Beneran, Pak?" Rifki agak kurang yakin. Dia bisa menyetir kok, sudah punya SIM A malah. Tapi agak sungkan mengendarai mobil orang lain apalagi Nadiem.

"Bawa aja," toh Nadiem hari ini membawa yaris, bukan yang biasanya. Jadi tidak begitu berat dia membawakan pada Rifki yang barangkali takut memakai mobil super mahal. Sebelum itu, Nadiem juga memberikan empat lembar uang seratusan. Sisanya nanti sangat cukup lah menyenangkan Rifki yang sorenya dia ganggu.

"Oke kalau gitu. Saya bawa ya, Pak?"

"Iya."

"Beneran ya, Pak. Saya bawa mobil bapaknya?"

"Iyaaaaa, Rifki."

Dasar bocah.

Rifki menyengir lalu berpamitan, lamat-lamat Nadiem pandangi lagi bocah lelaki yang usianya hampir separuh umur dia itu.

Masa yang begini mirip Afgan?

Nggak lah.

Gak ganteng-ganteng amat juga tuh.

Basic.

33. (Not) The New Her

Sedikit dulu nih, seenggaknya rutin dan kangennya nggak lama-lama. Aku juga lagi nyiapin prekuel kisah mamih papih pas masih pacaran dan menikah. Tungguin!!! Kemungkinan besok atau lusa rilis di sebelah.

Happy reading! Ramaikan kayak biasanya yaaa!

.

Ada nggak ya aplikasi pendeteksi kita mirip artis siapa?

Duduk berpangku tangan, tidak terdengar suara apa pun di ruangan itu selain alunan lagu Elegi Esok Pagi milik Ebiet G Ade yang disetel Nadiem dengan volume kecil.

Tangan kanan Nadiem memegangi ponsel sementara ibu jarinya menggulir layar. Niat awal ingin melihat *reels* Instagram yang berisi potongan-potongan video promosi dan testimoni akan *service tour agency*-nya. Namanya juga cuma niat, nyatanya layar ponsel yang menampilkan rekaman kegiatan arung jeram itu Nadiem tutup lalu ibu jarinya lanjut membuka aplikasi lain.

Kali ini Safari, pergilah Nadiem ke mesin pencarian lantas mengetikkan sesuatu.

[*Aplikasi pendeteksi kemiripan wajah kita dengan artis*]

Muncul lah berbagai aplikasi yang dipilihkan. Beberapa namanya sudah Nadiem kantongi, akan tetapi saat coba dia ketikkan di *app store,* tidak ada satu pun dari mereka yang muncul.

Ya sudahlah Nadiem batalkan keinginan itu daripada harus mengambil resiko.

Kini layar ponselnya dia biarkan mati, pria yang sudah mendekati akhir kepala tiganya itu memandangi pantulan wajahnya di layar hitam itu.

Mirip siapa ya aku?

Kalau dilihat-lihat kayak ... sopo?

Sopo Jarwo.

Anjaaaay.

Nadiem terkekeh kecil saat mendengar jawaban nyeleneh dari dirinya sendiri. Jokes bapak-bapak banget. Yah, mending lah punya selera humor yang garing dan jadul macam begini daripada humor seksis dan mes—kalau mesum, jujur kadang dia juga masih berpikir mesum, sih. Tapi setidaknya pantang dibicarakan di depan umum.

Selain gengsi, dia juga masih waras. Menurut Nadiem, cuma lelaki gila yang tanpa malu melempar candaan mesum di umum.

Perhatian Nadiem teralihkan begitu dia melirik laptopnya, layar menampilkan web whatsapp yang mana terdapat pesan terbaru dari Arman. Bapak beranak dua yang hari ini sedang WFH karena bayinya demam itu mengabari jika baru saja mengirimkan salinan file surat kontrak dengan vendor dan meminta Nadiem untuk segera mengecek.

Tapi bukannya pergi ke email, dia justru menelepon Arman memakai ponselnya.

"Halo, Man?"

"*Oy*!" Arman membalas sapa. "*Email ku buka*."

"Iya, aman. Aku mau tanya yang lain."

"*Tanya apaan?*"

Nadiem bergeming sesaat, diraihnya bungkus rokok yang ada di dekat—bukan untuk dibakar, melainkan sekadar dia jadikan mainan, dibolak-balik.

Berdehem dia sebelum menerangkan.

"Imel kayaknya kemarin pernah upload video yang mukanya diedit jadi artis yang mirip dia—" jeda diambil Nadiem, berdehem lagi dia. "Itu pake aplikasi apaan?"

"*Hah*?"

"Imeeeel, yang videonya itu, pake aplikasi apaan dia?" Nadiem mengulangi, masih sambil membolak-balik kotak bungkus rokok.

"*Emang kenapa? Kon kepingin a? Astagfirullah, mau nyangin Imel*," terdengar tawa membahana Arman di seberang. "*Duuuuooooh, puber keduamu kok alay gini, Brooo?*!"

"Bukan aku! Ck. Bukan aku. Tapi— Kanaya, Kanaya pengin tahu dia mirip artis siapa," tegang wajah Nadiem, tampak menahan malu. "Lagian ngapain aku mau upload video alay kayak begitu."

Derai-derai tawa Arman masih terdengar.

"*Ah, masaaaa*?"

"Emang buat apa aku bikin gituan? Mau cari validasi siapa emangnya? Lagian misal cari validasi ya nggak mungkin lah pake cara alay begitu. Aneh. Kanaya yang minta, buat seru-seruan."

"*Validasi Dek Mantaaaaaaan.*"

Nadiem menahan napas. Sedangkan Arman masih tergelak.

"*Dek Mantan kan udah hiiiiits jadi seleb-seleban di situ. Ha ha ha ha. Siapa tahu kon pengin ngeksis juga, ngikutin yang lagi hits sampe fyp biar kenotis Dek Mantan kan terus bisa flexing. Pamer, aku lho mantan suaminya Mami Jamila, guanteng gini mirip artis— kon mirip sopo ya, Diem?"*

"Mirip siapa emang aku?"

"*Mirip ... sopo ya?*" Arman terdengar sedang berpikir. "*Mbuh lah, nggak ada kayaknya artis sini. Ya pokoknya kamu pamer kegantengan, pamer bodi gagah perkasa, pamer status mantan suami Mami Jamila. Wuuuiiiis langsung, jebol notif.*"

Nadiem ikut tertawa.

"*Jebol juga buuuatukmu dipentung Bu Ine*."

Makin-makin keras gelak Nadiem, bahkan kepalanya sampai terdongak.

"*Dikerangkeng kon, ditulisi himbauan duda kumat, janda dilarang mendekat*."

"Anjiiing!"

Tepat setelah Nadiem memisuh panjang sambil masih terkekeh-kekeh, pintu ruangannya terbuka disusul sebuah kepala menyembul.

Lesya. Bersama seorang anak magang.

"Maaf ganggu, Pak. Kami mau bongkar kabinet nyari file—"

Nadiem mengangguk cepat, langsung mengiyakan sebelum gadis itu menyelesaikan kalimat.

"*Terus kon mengaum-ngaum, meraung-raung. Kayak kucing garong*."

Arman keparat.

Sayang sekali Nadiem tidak bisa misuh-misuh lagi karena di ruangannya sedang ada Lesya dan anak magang. Jadi yang keluar dari bibirnya cuma kikikkan. Mungkin dua perempuan itu menatap dia aneh, sayangnya Nadiem tidak peduli.

"*Tobatmu kapan, Dieeeeeeem*!"

"Ya doain aja lah."

"*Heh! Lanang edan. Doaku mau dirapal 7 hari 7 malam ya nggak bakal ada artinya kalo kamu tiap hari masih aja jadi duda gendeng tukang apel mantan. Kemarin cupang-cupangan, besok apa? Ini bukan penyakit yang sembuhnya bisa pake doa, wong perkara nafsu ini. Kontrol nafsu ada di dirimu sendiri.*"

Nadiem tidak bisa mengelak sekarang, terdiam dia.

"*Masa mau ngulangin sejarah, Bro?*"

Nadiem masih membisu. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja.

"*Misal amit-amit iya, terus ladalah anakmu cewek lagi, kamu yang bakal nangis darah."*

***

"*Take my hand ... take my whole life too .. for I can't help, falling in love with you...*"

Alunan nada piano beriringan dengan nyanyian lagu *Can't Help Falling in Love* menyapa merdu gendang telinga Ami. Berhenti dia mengangkat cookies hangat dari loyang, ganti menengok ke belakang. Seketika senyumnya terkembang lebar melihat Kanaya yang duduk di pangkuan Nadiem yang memainkan tuts sembari bersenandung.

Dari dua hari lalu Kanaya tidak bosan-bosannya duduk di depan alat musik besar itu. Selain dari Nadiem, putrinya sudah pintar mencari-cari sendiri not sederhana di internet lalu mempraktekkannya seorang diri mengingat Ami

sibuk, tidak bisa full menemani. Lagipula Nadiem sudah menempeli stiker di tuts sebagai tanda not untuk mempermudah.

Nadiem sudah tentu bisa, jago malah. Tidak heran karena dari kecil sudah diajari bahkan diikutkan kursus. Ya selayaknya anak-anak orang kaya, lah.

Ami? *Meh*, masa kecil cuma dihabiskan nonton Doraemon sementara ibunya kerja sambil melalang buana entah ke mana dan baru pulang malam harinya.

Sekarang, bersyukurnya dia bisa memberikan banyak pengalaman mengesankan untuk Kanaya meski harus jungkir balik dulu. Penghasilannya tak banyak, selain untuk dimakan sehari-hari dan tabungan pendidikan juga simpanan darurat, Ami selalu menyisihkan uangnya untuk mengajak Kanaya merajut memori. Yah, sekadar mendatangi festival, makan di resto sesekali, ke museum, ke pantai, intinya tempat-tempat menyenangkan yang masih bisa dijangkau olehnya.

Saat Ami kecil dahulu, sebetulnya tidak bisa dibilang hidup dalam kekurangan juga kok, malah ibunya jauh lebih mapan dari dia yang sekarang. Rieke pernah menjabat menjadi assistant manager di perusahaan top. Paras luar biasa cantik terlebih statusnya yang tak bersuami membuat ibunya itu seolah bisa berpacaran dengan siapa saja yang dimau. Ibunya selalu cantik, wangi, rambutnya panjang tebal dan bergelombang sepertinya, lipstick-nya merah menyala-nyala, sering para lelaki datang ke rumah menjemput dengan mobilnya yang kinclong luar biasa, ibunya masuk dibukakan oleh supir sudah seperti nyonya. Lalu malam harinya, Rieke baru pulang, di tangan membawa seabrek belanjaan untuk dirinya sendiri.

Dilupakannya Ami yang cuma sekadar ingin dibawakan sebuah burger.

Ditinggalkannya Ami sendirian bersama seekor anjing peliharaan yang dulu dia namai Kuki.

Ibunya sangat cantik, tapi Ami— baju baru cuma dibelikan waktu lebaran. Ami seringkali melihat Rieke menghitung berlembar-lembar uang, tapi sekadar minta diajak makan burger pun ibunya selalu bilang nanti-nanti.

Barulah saat dia menginjak SMA, Rieke merombaknya habis-habisan. Ibunya itu mengajak dia berbelanja hampir setiap minggu membeli baju-baju cantik. Sering mengajaknya ke salon, dari rambut sampai ujung kuku kaki semuanya dirawat. Di sekolah, Ami jadi yang tercantik, dari siswa paling culun hingga terpopuler tidak ada yang tidak melirik jika Ami berlalu. Pagi-pagi sekali mejanya kadang sudah penuh dengan tetek bengek seperti coklat, bunga, surat, dan lainnya. Tidak pernah absen dia ditawari tebengan pulang.

Tiap kali dia bercerita semuanya kepada Rieke, ibunya akan tersenyum bangga.

Katanya, *it should be like that*. Kalau mau hidup enak, cantik itu tidak cukup, yang dibutuhkan adalah jadi super cantik hingga semua mata serasa enggan berpaling.

Katanya, kelak Ami harus jadi seperti ratu, jangan mau hidup susah. Tidak seharusnya perempuan super cantik sepertinya sekadar berkeringat lelah. Jangan sampai terciprat minyak, jangan sampai tangan halusnya gatal karena deterjen. Ami itu sudah super cantik, pantasnya ada di kursi ratu dan diurusi dayang-dayang. Begitu ibaratnya.

Ami harus begini, begitu, seharusnya begini, jangan begitu.

Ibunya banyak bicara, sementara kenyataan berkata jika pria-pria mapan nan perlente itu tidak ditakdirkan untuk Rieke. 3 kali menikah ibunya selalu berakhir dengan lelaki biasa saja. Seolah para pria borjuis itu cuma ingin mengambil kesenangan. Tidak ada yang serius, yang ada cuma permainan.

Biar begitu, koneksi yang luas dan tinggi sudah berhasil Rieke jajaki. Dari pengusaha kacangan sampai sekelas CEO, direktur, hingga pemilik pabrik, Rieke kantongi.

Makanya gue dipaksa kawin siri ama dirut bau tanah yang cucunya seumuran Kanaya, hoek!

Padahal ibunya pun entah doyan atau tidak jika disosor oleh mulut hitam nan peyot itu. Sampai sekarang Ami masih kejijikan luar biasa meski tak

ada seinchi pun kulitnya yang tersentuh oleh jemari keriput itu.

Byeeeee dirut peyot dan emak jahara, gue mau ngejar cinta mantan terganteeeng yang mirip Ario Bayu ituuuuh!

Mana sekarang jadi gagah plus kekaaaarr banget, Boook!

Ami mesem-mesem seperti bocah baru puber yang sedang kasmaran. Nampan kecil berisi soft cookies dia angkat, hendak dipamerkan pada lelaki dan gadis kecil terkasihnya.

"*Cookie cookieeeee! Fresh from the oven!*"

"Udah jadiiiiii?!"

Kanaya menyeru girang, cepat-cepat anak itu turun dari pangkuan ayahnya.

"Masa dari tadi nggak kecium baunya? Wangi banget loh ini. Bentar jangan ambil dulu, Mami foto dulu—" cegah Ami saat Kanaya hendak menyomot. Dia ambil terlebih dulu sebanyak tiga jepretan cookies buatannya yang terlihat sangat menggoda itu. "Dah. Papi nggak mau?" dia menoleh ke arah Nadiem yang masih duduk di depan piano, terlihat berbalas Whatsapp entah dengan siapa.

"Iya, bentar," jawab Nadiem tanpa menoleh. "Bentar yaa..."

"Mami ini dimam pakek susu pasti lebih enyaaaak!"

"Di kulkas masih ada fresh milk. Mami ambilin, ya?"

"He-eeeem!"

Sekelembalinya dia dari dapur menenteng gelas dan sebotol susu segar, Nadiem sudah bangkit dari duduknya.

"Wah, harum bangeeet..." komentar Nadiem yang membuat senyum Ami terkembang.

"Masih anget, Mas. Melt banget itu coklatnya. Coba, deh," Ami menaruh bawaannya di depan Kanaya lalu duduk di sofa yang sama dengan Nadiem. Dia pandangi si lelaki dengan sorot penuh binar, menanti pujian selanjutnya yang akan didapat. Ami siap melayang sampai langit ke tujuh.

"*Buttery* banget, Ami. Nggak terlalu manis, ada gurihnya. Enak."

"Aku udah siapin punya Mas, bawa pulang. Besok pagi bisa dipanasin di microwave, buat sarapan."

Nadiem mengangguk-angguk. Dua hari lalu saat ulangtahun Kanaya, itu kali pertama Nadiem bisa mencicipi lagi cookies buatan Ami setelah entah berapa tahun lamanya. Sekarang lidahnya merasakan lagi dan sepertinya jika dipaksa mengunyah sampai puluhan buah pun dia tidak akan bosan.

Bagi Nadiem, rasanya masih sama. Lembut, harum, meleleh, tidak terlalu manis, sedikit gurih. Dulu, pertama kali dia merasakan ini adalah saat Ami menghadiahinya setelah Nadiem membelikan wanita itu daster menyusui dan satu set perawatan tubuh.

Betul, cuma daster padahal, dia berikan sebelum berpacaran, walau begitu Ami sudah luar biasa girangnya. Ami bilang, bahkan Rieke tidak terpikirkan untuk membelikan daster yang cantik dan nyaman. Sedihnya, daster yang Nadiem beli cuma seharga dua ratusan ribu itu jarang Ami pakai. Kata dia, air susunya kerap kali merembes dan sayang kalau daster itu dikotori. Alhasil besoknya Nadiem justru membelikan lima potong daster sama dengan warna berbeda supaya Ami tidak sayang untuk bergonta-ganti.

Ami yang dulu— maksudnya, yang dahulu sekali ... mengingatkan Nadiem akan Kanaya.

Mudah bersyukur, mudah dibahagiakan, dan tak habis-habis berterima kasih untuk hal sepele.

Lewat ekor matanya, Nadiem tahu Ami sedang merekam Kanaya yang memakan cookies-nya dengan nikmat. Sudut bibirnya tertarik naik, lantas turun lagi saat terpikirkan sesuatu.

Apa betul, mamamu yang ngedorong kamu buat jadi sebegitu jahat?

Sama aku. Kamu jahatin aku, mama, mbak savi, semuanya.

Tapi kamu udah dewasa, Ami ... ada pilihan buatmu untuk nggak ngelakuin itu.

Padahal, seharusnya kita bisa bareng sampai sekarang.

34. No One Can Touch Her

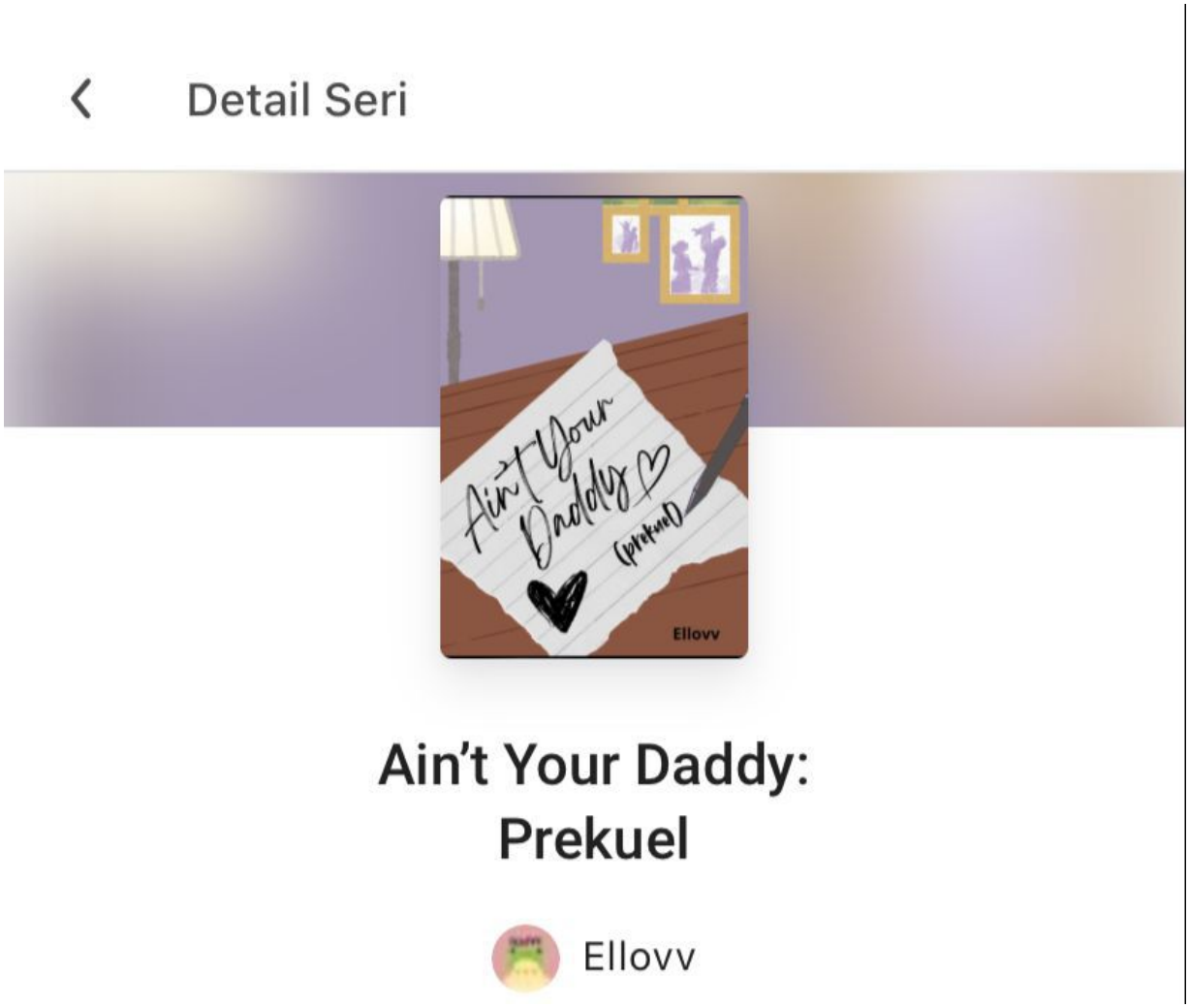

Prekuel AYD syuuudah rilis di KaryaKarsa. Link KaryaKarsa ku ada di bio profil yaaa. Novel pendek, cuma belasan chapter. Temen2 bisa mengakses memakai kakoin (koin khusus yg dibeli di KK) atau membayar dengan dompet digital (kalau ini cuma bisa diakses menggunakan web) silakan mampir jika berkenan♡ update nya nanti selang seling. Sekarang di sini, besok di sana.

Key, happy reading!

.

Oalah, di rumah, alhamdulillah...

Eh, ya Allah, sarungan ... mau ke masjid paling, ya? Subuhan di masjid.

Alhamdulillah... Masyaallah...

Mbok Tuti tidak bisa menahan senyum haru saat dari kejauhan matanya menangkap si majikan mudanya keluar dari kamar membenahi sarung. Rambutnya basah, terlihat sudah cuci muka tapi wajah ngantuknya tidak bisa bohong. Jelas, palingan tengah malam baru pulang. Mbok Tuti hafal betul kebiasaan Nadiem akhir-akhir ini, bahkan kadang lelaki itu tidak pulang sama sekali.

Seringnya, Nadiem baru keluar kamar saat akan berangkat kerja, kadang tepat waktu, kadang kesiangan. Sudah beberapa hari ini juga Mbok Tuti tidak dituntut untuk membuat sarapan. Maksudnya, Nadiem tidak meminta, yang itu berarti Mbok Tuti cuma masak untuk dirinya sendiri dan Dewo.

Terlintas pikiran, Nadiem mungkin menghabiskan pagi dan sarapan di tempat Jamila, atau Mbak Ami, ia memanggil.

Sudah hampir tidak tertolong. Ingin protes pun, memangnya Mbok Tuti siapa? Dia juga sudah berjanji pada Nadiem untuk tutup mulut. Jadi yang ia lakukan ya cuma membatin, berdoa, dan tak lupa memuji jika majikan lelakinya itu menunjukkan tindak tanduk yang baik seperti subuh ini.

Mau bagaimana pun juga, Mbok Tuti sudah membersamai Nadiem sejak lelaki itu masih bocah. Kawan kerjanya sudah silih berganti namun ia masih setia, Mbok Tuti bahkan tidak berpikir panjang dan segera mengangguk setuju saat Nadiem menawarinya untuk ikut ke Surabaya.

Pun Bu Ine berpesan, sambil jaga anak lanang, lihatin, awasin.

Guantenge sampean, Mas. Guanteng, gedhe, duwur, gagah. Masyaallah...

Ditatapnya Nadiem yang mulai berlalu itu dengan sorot haru tak kunjung surut. Dulu, Nadiem kecil, tinggi, rambutnya cepak, kulit kuningnya kadang kala jadi merah-merah karena hobi mbolang dan terbakar matahari.

Sedangkan sekarang sudah sebesar ini, tinggi, gagah, bukan main gantengnya.

Padahal bisa dapat yang lebih baik. Tapi yak apa se, Mas? Kenapa?

Nggak kasihan ta sama dirimu sendiri, sama mamah?

Menggeleng sekarang Mbok Tuti, napasnya terhela panjang. Lagi-lagi, cuma membatin. Rasanya sayang, eman, was-was, tapi ia bisa apa?

Kemeja terakhir, Mbok Tuti melipat rapi atasan mahal milik Nadiem yang baru selesai dia setrika lalu ditaruh ke dalam storage box. Selalu begini, nanti akan Nadiem taruh dan tata di lemarinya sendiri. Katanya, bingung kalau Mbok yang mentata.

Mematikan setrikaannya, Mbok Tuti membawa kakinya ke dapur, berniat kupas-kupas dan potong-potong. Balum sampai, langkahnya terhenti saat melihat seeongok toples kaca di meja, berisi beberapa buah cookies coklat.

Heran, kening tua Mbok Tuti mengerut.

Seingatnya, semalam belum ada. Jika beli, memangnya bakery mana yang masih buka tengah malam begitu? Apalagi Nadiem bukan pecinta manis, sangat jarang Nadiem sengaja membeli kudapan semacam ini. Jika ada di rumah, biasanya milik Mbok Tuti atau dari kiriman.

Diambilnya toples kaca itu, Mbok Tuti amati.

Cookies...

Melihat biskuit coklat begini Mbok Tuti jadi teringat ... Ami. Iya, Ami pintar membuat cookies. Walau Mbok Tuti belum pernah memakannya langsung, ia dulu sekali pernah melihat Nadiem pulang ke rumah ibunya sambil membawa cookies yang katanya dari Ami. Saat itu keduanya masih masa awal kenal, jadi tidak heran jika Ami masih rajin-rajinnya menunjukkan perhatian ke calon mertua.

Ooo, paling dari Mbak Ami.

Diletakkannya lagi. Mbok Tuti berjalan dengan pikiran berkecamuk. Suka tak suka, memang sepertinya Nadiem dan Ami memang sudah kembali dekat, kelewat dekat malah. Karena kalau cuma untuk Kanaya, untuk apa Nadiem berlama-lama bahkan sampai menginap? Jam tidurnya anak kecil paling mentok bisa jadi jam sepuluh atau sebelas.

Meraih telenan besarnya, Mbok Tuti mengeluarkan bawang yang belum terkupas. Napasnya terhela berat.

Posisinya serba salah kini, Bu Ine sudah mempercayakan Nadiem padanya namun apa yang ia lakukan? Justru membiarkan Nadiem terus turun ke jurang, cuma jadi penonton tanpa bisa berbuat apa-apa.

Selain itu, Mbok Tuti juga takut, bagaimana jika sejarah terulang?

Nadiem di sana terus sampai tak tahu waktu, apa jaminannya tidak terjadi apa-apa di antara duda dan janda itu?

Ya Allah, Mas .. Mas...

Mbok ini lho cuma cari duwet, kok sampe dibuat mumet begini ta la Mas ... Mas..

Semua orang itu sayang, tapi sampean kok gak mau dieman-eman. Yak apa masa balikan sama Mbak Ami ta, Mas?

Rasanya nyata sekali Mbok Tuti sambat dalam hati, seolah majikannya yang bangor itu betulan ada di depan muka. Dulu sih enteng dia mengomeli Nadiem yang kumat bandelnya, Bu Ine jika tahu juga tidak marah.

Tapi sekarang? Nadiem yang tumbuh penuh wibawa itu tentu saja sudah membuat Mbok Tuti menyiut duluan.

"Buk, ada telpon dari Ibuk'e."

Suara Dewo mengagetkan Mbok Tuti, ditambah nada dering yang suaranya membahana itu. Maklum orangtua, jika tidak begitu ya tidak dengar. Tapi bisa jadi buah simalakama sewaktu melamun begini karena bisa langsung bikin tersentak.

"Bawa sini."

Baru beberapa biji bawang merah yang ia kupas, Mbok Tuti meninggalkan dan ganti meraih uluran ponselnya dari tangan Dewo. Ponsel baru, harganya 4 juta yang baginya sudah tentu kelewat mahal untuk barang yang di tangannya cuma berfungsi sebagai sarana telepon dan WA. Tapi Nadiem yang membelikan, katanya ini tahan air, lalu baterainya kuat, memorinya besar dan tidak nge-lag alias lemot. Nadiem juga mengajarinya untuk menonton Youtube, katanya buat hiburan sambil masak dan bersih-bersih. Mbok Tuti sudah bisa sekarang, dia suka sekali menonton drama-drama lokalan berbahasa Jawa, atau kalau tidak menyetel lagu dangdut dan koploan yang sampai membuat Nadiem hafal liriknya karena kadang tanpa sadar ikut bersenandung.

Ah, kalau soal royal, Nadiem tak usah ditanya. Sayangnya pada orangtua juga tidak kira-kira. Sekarang Mbok Tuti tanya, berapa persen majikan yang rela membelikan hp 4 juta ke PRT tua sepertinya? Pastilah sedikit.

Nadiem itu ... beda dengan Ami. Mbok Tuti belum pernah kerja dengan Ami tapi Atikah, temannya, dulu pernah. Katanya, Ami selalu memasang wajah jutek saat Nadiem pulang dan membawakan banyak makanan untuk asisten. Ami juga tidak mau mereka makan semeja, pokoknya meja itu khusus dirinya, Nadiem, dan Kanaya. Pernah hp Atikah mati kecemplung

bak mandi, Nadiem yang tahu langsung membelikan tapi esoknya, Ami bilang jika Atikah membayar dengan cara cicil saja tak apa.

"*Buk Ami tuh kayak ... hiiih, nyonya-nyonya galak jahat judes di sinetron itu, Mbok. Cuantik tapi antagonis banget. Wis ta lah pokoknya kalau Mbok pernah lihat nyonya-nyonya jahat di pilem ya itu plek ketiplek Buk Ami, puuuersis,"* kata Atikah saat itu.

"*Emang biasa mbaknya ngapain aja*?" Mbok Tuti yang penasaran tidak tahan mengeluarkan tanya.

"*Pokoknya ya, pagi olahraga, jogging sama si Wuli kucingnya itu, kadang senam di rumah. Itu ya kalo dia balik jogging eh sarapan belum ada atau kemejanya Bapak belum disetrika, nguamuk, padahal bapaknya biasa aja."*

"*Lha terus, Mas Nadiem gak nasehatin istrinya?"*

"Bapak? Nggak! Tiap Buk Ami ngomel-ngomel diem aja tuh, dibiarin, kayaknya nggak mau bikin istrinya tersinggung atau makin ngamuk. Baru pas Buk Ami udah ngejauh, bapaknya deketin kita-kita terus ya cuma ngomong sabar ya, ibuk emang gitu, ya pokoknya gitu-gitu lah, nggak tegas blas!"

"*Ya Allah, masa sampe segitunya, Tik?*" Mbok Tuti bahkan sampai menutup mulutnya tak percaya.

"*Iyo! Parah emang, makanya kalo bisa milih aku pengin sama Nyah aja daripada mereka. Ya emang nggak berat kerja cuma masak sama beberes seadanya soalnya dah manggil CS terus kan, tapi makan ati aku Mbok sama kelakuan ibuk'e, bapak'e juga diem-dieeeem bae cuma sobar sabar sobar sabar. Kesabaranku kalo ditimbang terus dijual kiloan kayaknya dah jadi milyader aku, Mbok Tut. Eh, guuuenting aku!*" Atiqah menggebu-gebu, seolah dendam itu betulan sudah menancap ke hatinya.

"*Lah terus, Adek gimana? Full diurus nanny berarti?*"

"*Kalo Adek, nggak. Pagi-pagi baru bangun jebret kadang sama Bapak, main, Adek kan nggak dibolehin pegang hp ta Mbok, jadi ya kudu diajak*

main langsung terus. Pas Bapak siap-siap kerja baru diambil nanny habis itu ganti ke Ibuk, ganti ke nanny lagi kalo Buk Ami keluar mau olahraga lagi sama geng-gengnya itu. Buk Ami kalo di rumah ya main sama anaknya, nggak yang hpan sendiri terus lepas tangan gitu. Tapi emang sering banget keluar-keluar. Aku jujur malah lebih seneng kalo Buk Ami keluar aja, muuales kalo dia rumah, mau apa-apa kayak serba salah, wajahnya nggak pernah ngenakin."

"Ya Allah..."

"Loh iya, Mbok Tut! Sama sekali nggak ada yang tak poles sendiri, asli semua ini. Bapak itu baiiiik buanget, minusnya nggak bisa didik istri karena saking cintanya, di matanya paling Buk Ami udah kayak bidadari. Kecintaan buuuuanget Bapak sama Buk Ami, kayaknya misal rambutnya Buk Ami kutuan banyak terus Bapak disuruh bersihin satu-satu loh juga dijabanin."

Bapak kecintaan banget sama Buk Ami...

Sepertinya itu benar. Sebab lelaki gila mana yang masih sudi berhubungan baik dan kelewat dekat dengan mantan istri yang pernah membuat sayatan luka yang lebar dan masih menganga pula?

Ya cuma Nadiem.

Mbok Tuti menghela napas, dibacanya lagi kontak bernama 'Ibu Ine' di layar lalu ia geser.

"Halo, Buk? Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam. Udah bangun apa dibangunin sama teleponku, Mbak Tut?"*

Suara lembut si nyonya terdengar begitu sopan di telinganya.

"Udah bangun dari tadi, ini lagi iris-iris, Buk. Habis itu mandi terus langsung subuhan."

"*Oalah, ya ya. Mas Nadiem gimana, Mbak? Udah bangun? Aku telepon kok nggak diangkat, apa di-silent hp-nya? Kalau belum, tolong bangunin, Mbak Tut. Suruh salat, bilang disuruh mama, gitu. Apa langsung tunjukkin teleponku ini."*

"Udah bangun masnya, Buk. Tadi keluar sarungan, mungkin mau subuh ke masjid."

Hening sejenak.

"*Iya, Mbak Tut?"*

"Iyaa. Ke masjid masnya, Buk."

"*Ya Allah, masyaallah ... alhamdulillah.*"

"Iya, Buk. Alhamdulillah. Ini saya lagi nunggu masnya pulang, mau tanya pengin dimasakin apa," Mbok Tuti tentu tidak bilang tentang bagaimana Nadiem yang jarang sarapan di rumah lagi karena sekarang kerap kali melakukannya di rumah Ami.

Serius, tidak usah ditanya seberapa merasa bersalahnya Mbok Tuti.

"*Masakin yang uenak, Mbak Tut. Yang dia minta pokoknya turutin semua. Ini aku nggak jadi mau ke Bandung sama Savi. Udah hamil gede soalnya beresiko. Paling weekend Nadiem ku suruh pulang. Udah kangen aku."*

"Ya iya, Buk. Ini aja saya sama Dewo, kalo Dewo kerja jauh ya sama kayak Ibuk. Kangen terus."

Terdengar kekehan renyah di seberang telepon.

"*Sama itu lho, Mbak Tut. Rencananya Nadiem mau aku ketemuin sama cewek, pengin aku rayu supaya anaknya mau."*

Mbok Tuti terdiam.

"*Udah gede, udah mateng, umur segitu Mbak. Mau sampe kapan dia kayak begitu terus? Temen-temennya lho udah banyak yang anaknya 2, 3 bahkan*

ada. Aku belum ayem kalau Nadiem masih kayak begitu terus. Kelihatan aslinya dia itu kesepian tapi nggak mau ngakuin aja, bilangnya enjoy, everything ok, tapi kentara banget kalau kesepian dan merasa kosong. Mau aku coba kenalin sama yang dibawa Savi, sama aku rayu biar mau."

"Anak mana Buk, mbaknya itu?"

"*Ya sini aja, nggak jauh. Cuantik menis-menis, lembut, jilbaban, aku suka banget yang begini. Semoga dia mau. Doakan ya, Mbak."*

Mbok Tuti tersenyum kaku.

"Iya, Buk. Udah pasti. Pasti banget tak doakan masnya dapat jodoh terbaik."

***

"Makasih ya, Pak Rebo. Saya bawa ya mangganya, Pak?"

"Ya ya, aman, Pak Nadiem. Pesta mangga ini kita, Pak."

Nadiem tergelak lalu mengacungkan jempol pada tetangga yang dengan baik hati memberikannya sekresek mangga. Besar, wangi, kelihatannya enak. Katanya, beliau membawa banyak sekali dari rumah mertua. Katanya lagi, Nadiem diberi paling banyak tapi disuruh diam-diam saja.

"Mantap! Duluan ya saya. Makasih sekali lagi."

"Siaaaap! Monggo-monggo."

Di rumah ibunya yang di Malang juga ada pohon mangga, kemarin sang mama memotret pohon yang sudah berbuah besar-besar dan siap panen itu. Mengiming-imingi Nadiem dengan syarat harus pulang pas weekend.

Sayang, sepertinya Nadiem tidak bisa karena sudah punya janji akan membawa Kanaya ke kebun binatang.

Sampai di rumah, Nadiem melepas sandal dan menggantinya dengan slipper rumahan. Akan dia sempatkan mengupas mangga ini dulu, lalu dipotong dan dimasukkan ke kulkas untuk dia bawa ke tempat Ami.

Ami itu suka sekali mangga, apalagi yang tidak benyek terlalu matang alias masih sedikit keras tapi manis begini.

"Mas, udah balik, Mas?"

"Eh," Nadiem sedikit terkejut melihat keberadaan Mbok Tuti di dapur meski seharusnya wajar kan, memang di sini tempat beliau bekerja. "Iya, Mbok. Kapan bangun?" basa-basi Nadiem sambil menaruh bawaannya di meja dapur.

"Dari tadi Mboknya, Mas. Itu kemejanya juga udah tak setrikain."

"Ooo, ya ya. Makasih."

"Itu bawa apa, Mas?"

"Mangga, dikasih Pak Rebo," Nadiem membuka kresek merah yang langsung membuat aroma wangi mangga menguar. "Dapet dari mertua katanya."

"Udah mateng itu, Mas? Kok kayaknya masih keras."

"Mangganya emang gini, Mbok. Keras teksturnya tapi udah mateng, udah manis. Enak ini kesukaannya Ami, mau ku bawain—" Nadiem terdiam mendadak saat menyadari jika dia keterusan bicara.

Hadeeeh, mulai. Menatap Mbok Tuti pun sekarang dia tidak berani, sok sibuk sendiri mengeluarkan mangga-mangganya dari plastik.

"Oalah, hehehe..."

Terdengar tawa kering Mbok Tuti, Nadiem makin kikuk dan tidak menanggapi lagi, dia berjalan ke arah lain untuk mengambil pisau dan tupperware besar.

Tapi tidak ada, yang dilihat matanya cuma wadah-wadah kecil. Jadi mau tak mau, dia bertanya pada Mbok Tuti, mengabaikan kecanggungan di antara mereka.

"Mbok, nggak ada wadah yang lebih gede?" ditunjukkannya tupperwere biru di tangan.

"Ada, Mas. Di lemari itu, bentar."

Dengan cekatan Mbok Tuti mengambilkannya barang yang dimau. Nadiem segera menerima lalu beranjak sambil membawa mangga-mangganya. Akan dia kupas di luar saja sambil menunggui pagi. Tengsin sekali dia jika berada di sini dengan simbok.

Sementara itu Mbok Tuti menarik napas berat, lantas menggeleng-geleng kepalanya.

Itu semua mau dikupas dikasih Mbak Ami, makanya minta wadah segentong? Padahal aku juga pengin, kayaknya enak.

"*Bapak kecintaan banget sama Ibuk.*"

Iya. Jelas. Sudah kelihatan.

Oalah Mas Mas...

Bukannya kapok malah mabuk janda lagi.

***

Inneke_adeline_hassan_prakoso
(pict)
Liked by ***gretasvtri_p*** *and 179 others...*
Masyaallah tabarakallah. Alhamdulillah kajian pagi brg mama-mama cantik. Thx jeng riandra, jeng nimas, jeng fifi☺hr ini ust naim bawa kajian ttg dahsyatnya kasih ibu. Masyaallah mata rasanya sampai brkaca2, teringat anak-anak yg slma ini amat sngt sayang dan support ke mamanya. Rindu dan terharu melihat mereka skrg sdh dewasa, bahkan savitri sdh jadi bunda yg luar biasa. Trenyuh rasanya, diri ini sadar blm bisa jd mama yg

sempurna, bnyk kesalahan yg sdh diperbuat sejak anak2 kecil walau tanpa sengaja. Walau begitu, cinta dan sayang mama ke anak2 sdh tidak bisa dideskripsikan lagi.

*Untuk anak2ku trsyng nonik cantik @**gretasvtri_p** dan mas ganteng @**nadiemprakoso**, trmaksh sdh menyayangi mama walau mungkin tdk trhitung kesalahannya mama kepada kalian. Mbak @**gretasvtri_p** trmksh sdh jadi bunda yg luar biasa buat cucu2 mama, surga di telapak kakimu mbak savi, mama sllu mendoakan kebahagiaan keluarga kecil mbak savi. Lalu untuk anak gantengku mas @**nadiemprakoso** trmksh sudah tumbuh dan tumbuh setiap harinya, mm bangga sm mas nadiem, anak ganteng anak baik anak sayang insyallah sll dijaga sama Allah swt ya mas. Trmks sudah menggantikan peran papa untuk jd garda trdpan dan penjaga buat mama dan mbak savi. mama sll mendoakan kebahagiaan untuk mas nadiem* 🪷

Mama...

Sorot Nadiem meneduh membaca rentetan caption atas foto yang baru sejam-an lalu mamanya unggah. Panjang, Nadiem tahu jika sang mama menulisnya sungguh-sungguh dari hati. Nadiem tersentuh? Tentu, sangat. Terharu dan di sisi lain juga ... sesak.

Anak ganteng, anak baik, anak sayang, katanya.

Nadiem— iya, dia memang ganteng. Tapi anak baik? Rasanya yang satu itu cuma sewujud harapan mamanya yang hingga sekarang belum bisa ia hadiahkan.

Dulu setiap kali mamanya membuat caption serupa, Arman biasanya akan mengirimkan screenshot sambil mengatai dia; *deloken mamamu pengin kon jadi anak baik, anak baik kok hobi kencan turu, hadaaah hadah.*

Terlalu banyak yang sudah sang mama berikan sedangkan Nadiem apa? Selama ini yang paling banyak dirasakan mamanya justru adalah kekhawatiran, was-was, takut, kecewa, dan juga air mata.

Padahal, mamanya adalah orang pertama yang menolongnya saat ia jatuh, yang mengeringkan keringatnya setelah ia berlari jauh, yang mengusap air

matanya saat ia tidak berhenti mengaduh. Tapi— apa? Nadiem bisa membalas dengan apa?

Anak payah, andai bapaknya masih ada mungkin Nadiem sudah tidak berupa.

"Papiiiiwww!"

Pekikan lucu yang khas itu membuyarkan lamunan Nadiem. Layar ponsel yang menyala segera ia matikan lalu dikantonginya saat sang putri mendekat.

"Papi!" Kanaya dengan manjanya merentangan tangan, masuk ke dalam pelukan Nadiem.

"Sini dipangku Papi."

"Aku pesen dua."

Kedatangan Ami menyita atensi Nadiem, ekor matanya mengikuti hingga perempuan itu duduk pada kursi plastik di sampingnya.

"Kenapa nggak tiga?

"Porsinya udah banyak banget gitu," Ami berbisik sambil menuding sepasang kekasih yang berada di dekat mereka. "Aku sama Nai aja, takutnya nggak habis kan sayang."

Nadiem mengangguk-angguk saja. Tahu betul jika Ami lebih suka menyemil daripada makan berat. Jadi pagi ini mereka sedang berada di warung kaki lima yang menjual lontong balap. Ide ini datang dari Nadiem karena Ami mengabari jika sedang malas membuat sarapan.

Di sinilah mereka sekarang, duduk di pinggir jalan. Kendaraan yang lalu lalang tidak begitu ramai mengingat bukan jalan raya. Justru didominasi orang-orang sedang mencari sarapan juga.

"Ini apa di rambut kamu," Nadiem yang sedari tadi memang memandangi Ami langsung menyadari saat ada sesuatu yang bergerak-gerak di rambut si

wanita. Tangannya terulur, sementara Ami masih tampak bingung.

Benar saja Nadiem mendapatkan seekor semut.

"Semut, Ami," dia menunjukkan hasil tangkapannya kepada Ami dan juga Kanaya yang kepo. "Kamu ada semut masa nggak kerasa kepalanya?"

"Enggak loh," Ami yang panik langsung menggaruk-garuk kepala. "Nggak kerasa. Dia dateng dari mana, ya?"

"Dari gerobak bapaknya pas kamu berdiri di sana tadi mungkin," kepala Nadiem masih terangkat, melihat-lihat barangkali masih ada makhluk kecil yang merambat di rambut Ami.

Aman.

Sudah tidak ada.

"Mami kan maniiiiis, makanya dikerubung semut. Hehek."

Celetukan asal Kanaya merebut atensi keduanya dan seketika mengundang kikik.

"Nah bener. Ya kan, Naiii? Berarti Mami manisnya mutlak," Ami membalas jumawa, wajah centilnya dia tunjukkan pada Nadiem yang memasang raut penuh ledek. "Semut aja pengin deket-deket."

Masa Papi enggak, Ami meneruskannya dalam hati. Sekenes-kenesnya dia masih agak sungkan melakukan aksi flirting di depan Kanaya.

"Iya, Mami manis."

Validasi yang di dapat dari Nadiem membuat senyum Ami terkembang lebar.

Memang, gayanya kenes sambil menyisir rambut dengan jari. Walau Rieke itu jahara, Ami sungguhan berterima kasih sekali akan ibunya yang sudah menyumbang gen luar biasa. Jika ditanya kenapa Rieke masih saja

dikerubungi lelaki padahal usianya tidak lagi muda, jawabannya ya karena Rieke super cantik. Kecantikan yang akhirnya menurun juga pada Ami.

Kadang Ami berpikir, dengan keindahan fisik yang bukan main paripurna bahkan menyaingi bintang film itu, kenapa ibunya dahulu tidak ikut casting saja? Bintang iklan, sinetron, model, atau film. Kan jago akting juga. Mungkin jika diniatkan bisa seterkenal Miriam Belina. Sungguh, aura ibunya sudah seperti model sabun lux yang tersohor kerap memakai artis paling hits di tiap masa itu.

"Papi, kalok nanti malem aku pengin...."

"Pengin apa?"

"Mmmm..."

"Pengin apa? Hm?"

Ami melihat Nadiem yang mengusapkan dagunya di pucuk kepala Kanaya.

"Sayang pengin apa? Minta ke mana? Mau dibeliin apa?"

"Akuuu mauuuu. Ngggg— nggak jadi. He he."

Nadiem mengerut, kedua tangan Kanaya yang terjalin di depan dada ia raih dan gerak itu tidak luput dari pandangan Ami.

"Minta apa?" suara Nadiem melembut kini, dikecupnya jemari kecil nan bulat Kanaya. "Mau ke mana? Papi nggak sibuk kok nanti malem. Ayuk langsung berangkat."

"Pengin...." Kanaya menatap Ami lalu kembali ke Nadiem. "Itu Papi, kalok misal belanja, terus aku naik di itu, di bak itu apa namanya— troli! Iya, kalok misal Mami Papi belanja terus aku naek troli kayak dulu, bisa nggak? He he hek."

Ha?

Baik Nadiem maupun Ami sama-sama membuka mulutnya lantas saling pandang.

"Kan ituuuu... Kan Mami kalok belanja berdua cuma bisa bawa troli satu terus kalok aku naikin nanti nggak muat. Pengin Papiiii, kayak dulu, Mami sama Papi ajak aku pas belanja terus aku didorong naik trolinya. Boleh ya, Papiiiii?"

Pengin kayak dulu...

Nadiem segera mengangguk tanpa bertanya kepada Ami dahulu.

"Iya, nanti malem, kita jalan-jalan terus belanja bertiga. Oke?" telapak tangan Nadiem buka, meminta Kanaya untuk beradu tos.

"Okeeee!" yang tentu saja disambut sumringah oleh putrinya.

"Tos juga sama Mami."

Ucapan Nadiem itu membuat Ami melakukan hal sama, senyumnya mengembang.

Padahal cuma begini, Kanaya cuma minta ini, tapi sebegitu berat tadi diutarakan seolah bagi Kanaya, hak tersebut sama berharganya dengan segepok emas.

Sejenak Ami bergeming, ingatannya berkelana tentang bagaimana dahulu dia yang seperti meracuni Kanaya jika Papi itu jauh, Mami dan Papi sudah berpisah dan tidak seharusnya Kanaya rewel minta bertemu atau mengharapkan banyak hal dari Papi.

Padahal ... putrinya sebegini butuh Nadiem. Separuh jiwa Kanaya sudah tertambat pada Nadiem. Papi papi papi. Seharusnya Ami sadar jika sejak bayi, Kanaya sudah teramat menempel pada Nadiem dan tidak sepatutnya ia mencoba memisahkan keduanya yang sudah direkatkan takdir.

Napas Ami terhela berat bersamaan dengan datangnya pesanan mereka.

"Makasih, Cak," ujar Nadiem ramah sedangkan Ami cuma tersenyum kikuk.

"Punya kamu kok warnanya beda, Ami?" Nadiem berkomentar melihat kuah lontong Ami yang tidak sepekat miliknya. Cenderung bening malah.

"Iya aku suruh bapaknya nggak kasih petis. Nggak suka soalnya, masa Mas lupa aku nggak suka petis?"

"Lah, lontong balap nggak pakai petis ya namanya lontong sayur sop, Ami," dengan sendoknya Nadiem mencicip kuah di piring Ami, keningnya mengerut saat lidahnya mencecap rasa yang tak biasa, cenderung aneh. "Kan, kayak sop beneran."

"Punya Mami nggak enak?" Kanaya menyeletuk keras yang membuat Nadiem menyesal, sekeras ini sepertinya mustahil jika si penjual tidak dengar. Dia jadi sungkan.

"Enak kok, Mami doyan itu," Nadiem balas menjawab tak kalah kerasnya berharap si bapak maklum akan Kanaya yang masih kekanakan. "Nai cobain ini suka punyanya Papi apa Mami?"

Bergantian Kanaya mencicip milik Nadiem dan juga Ami yang akhirnya anak itu putuskan menerima suap dari keduanya.

Pagi yang cukup panas di Surabaya, lalu lalang kendaraan juga manusia, bising dari sekitar, sebuah suasana yang 'manusiawi' sekali namun tampaknya ketiganya teramat menikmati. Dua piring lontong balap itu tandas, habis tak ada sisa meski menghabiskan waktu cukup lama sebab mereka menyelipkan obrolan yang serasa tak mau putus.

"Aku bayar dulu, kamu ke mobil apa nunggu di sini aja?"

"Sini aja dulu."

Nadiem mengangguk lantas mendekati penjual untuk membayar makanan mereka. Cuma tiga puluh ribu untuk dua porsi. Bagi Nadiem terasa kelewat murah sebab yang ditukar bukan cuma makanan melainkan momen juga.

Momen, ya?

Tapi memang ... Nadiem teringat zaman awal kenal dengan Ami. Kenapa masa itu? Sebab setelah menikah, Ami justru tidak senang dia ajak membuat memori di tempat-tempat seperti ini. Ya minimal di mall. Tidak mau di pinggir jalan karena panas dan berisik, katanya.

Terus sekarang, kamu berubah ya, Ami?

Maksudnya, betul kamu kayak dulu lagi?

Diam-diam Nadiem melirik perempuan bergaun beige selutut itu. Ami terlihat berkeringat, beberapa anak rambut basah dan menempel di dahi, bibirnya sedikit kering dengan lipstick yang sudah tidak semerah tadi, lalu sandal rumahan polos berwarna hitam.

Di matanya kini, Ami tampak begitu manusiawi. Seperti ... dulu.

Otak Nadiem mulai menggali memori yang masih tersimpan dalam di kepala, seperti ditunjukkan lagi potret-potret masa lalu saat dahulu Ami menyusui Kanaya, saat Ami dengan amat niat memasak untuknya, saat Ami memamerkan hasil jahitan pada kancing kemeja Nadiem yang lepas.

"Ini, Pak. Kembali dua puluh ribu. Terima kasih!"

"Iya, terima kasih kembali," Nadiem menyunggingkan senyum kecil lantas menghampiri Ami. Tangan kanannya dia pakai untuk menggandeng Kanaya.

Mobil Nadiem terparkir agak jauh, ada sekitar dua puluh meter mereka berjalan. Nadiem lagi-lagi melirik Ami yang sedang mengusap keringatnya. Sudah sepanas ini memang.

"Wuisss..."

"Tobrut, Cuuuk."

"Tobrut-tobrut."

Selentingan sekelompok pemuda menggelitik telinga Nadiem. Meski diucapkan bisik-bisik, jangan ragukan kemampuan mendengarnya. Secepat kilat ia menoleh, melirik tajam sekumpulan lelaki yang seketika terdiam begitu melihatnya.

Nadiem jelas tidak bodoh, dia tahu arti dari ucapan para lelaki itu dan sudah jelas pula kata brengsek itu ditujukan kepada siapa.

Awas ae kon.

Matanya menyalang, rahangnya mengetat, tidak terputus lirik yang dia hunus meski para lelaki keparat itu kini pura-pura bodoh tak memandangnya.

Mampus tak tapuk congormu.

Tapi tidak sekarang, Nadiem masih menahan. Dituntunnya Kanaya dan Ami ke dalam mobil terlebih dahulu.

"Tunggu di sini dulu ya, ini Arman nitip, aku baru baca WA nya," kilah Nadiem setelah menutup pintu mobil untuk Ami dan Kanaya, dia berpura-pura mengecek Whatsapp. "Di sini aja, panas di luar. Sebentar kok itu udah sepi."

"Ya udah kalau gitu."

Ami dan Kanaya sudah berhasil ia amankan, sekarang giliran Nadiem untuk memberi pelajaran para pria yang di matanya tak ubahnya kodok itu. Langkah Nadiem percepat, sangat lebar, belum-belum dadanya sudah kembang kempis akibat emosi yang sudah meluap tinggi.

"Heh, Cuk!"

Tiada gentar dia berdiri tepat di depan tiga pria yang baru saja melempar godaan tak pantas kepada Ami. Ketiganya tentu terkejut, dua diantaranya bahkan seketika berdiri.

Sungguh melihat wajah-wajah kodok itu Nadiem serasa ingin langsung menonjok.

Lanangan jiancuk!

Nadiem pasang wajah menantang, dia maju lagi selangkah yang makin membuat ketiganya terdesak. Meski demikian belum ada dari mereka yang angkat bicara. Padahal beberapa menit lalu enteng sekali melecehkan seperti tiada beban.

"Ulangi lagi yang tadi kalian bilang, sekarang di depan mataku. Berani nggak?"

35. The Night Is Still Young

Targetku tamatin AYD dalam 2 bulan, yuk temen2 bisa nemenin dan support dgn cara meramaikan dengan komentar yang menghibuurrr.

.

"*Mami cantik, aaa* makasih Sayang. *Mami aku beli dress kayak yang Mami pake kemarin langsung feeling pretty banget pas pakenya, uuuuh as you should honeeyyyy.* Harus! Harus selalu merasa cantik! Gini loh ya sayang-sayangnya Mami, cantik tuh nggak melulu soal penampilan, fisik, tapi yang paling utama ya dari mindset. Percaya deh sama Mami kalau kamunya *confident*, merasa *secure*, *feeling pretty*, kamu bakal *glowing* banget, Sayang. Aura positif kamu bakal keluar dan nyiprat ke semua orang yang lihat kamu. Percaya sama Mami!"

Iya bener, Ami.

Nadiem manggut-manggut. Sebelah tangannya menjadi bantalan Kanaya, sementara yang satunya sibuk mengambil dan menyuap keripik kentang dari dalam toples yang dia letakkan di atas perut.

"Jadi apa? Betyuuuul. Anak-anak Mami harus *confident! Insecure* sesekali wajar lah manusiawi, tapi jangan lama-lama, okay? Kita tuh harus menghargai diri kita sendiri, Sayang. Sebelum orang lain, harus kita dong yang musti muji-muji diri sendiri. Ya, kyaaaan?"

Tak ayal Nadiem menyeringai. *Persis anaknya banget.* Atau mungkin lebih tepatnya, Kanaya yang meniru gaya centil dan kenes maminya.

"*Mami kasih lihat baju nomor sebelas,* okeeee Cinta. Bentar ya, baju nomor sebelas ... ini, Sayang."

Nadiem melihat Ami menjewer mini dress berwarna merah menyala-nyala. Diperhatikannya bagaimana mantan istrinya itu berbicara dengan cara yang amat asyik dan interaktif. Setiap kali Ami melempar candaan, Nadiem ikut tertawa kecil. Setiap kali Ami tergelak, kedua sudut bibir Nadiem menaik.

Pantas saja penonton siaran langsungnya bisa tembus sampai ratusan bahkan ribuan. Ami sebegini menarik. Seolah sejak lahir memang sudah ditakdirkan untuk menjadi magnet yang menyedot banyak orang untuk memberi perhatian.

Cantik dia...

"Mas mas!"

Nadiem mengangkat alis saat melihat Ami sudah membelakangi kamera. Memanggilmya sedikit membisik.

Apa? tanyanya tanpa suara, cuma membuka bibir.

"Ini...." wanita itu menunjuk punggungnya. "Iniin."

Meski belum sepenuhnya mengerti, Nadiem tetap hendak beranjak. Dia lepaskan pelan dan hati-hati lengannya yang jadi bantalan Kanaya supaya putrinya tidak terbangun.

"Hmm?" gumamnya sambil melangkah ke arah Ami.

"Resletingnya macet tolong benahin," Ami masih berbisik-bisik, sudah membelakangi Nadiem sekarang. "Hati-hati takutnya itu, lepas."

Nadiem menyanggupi, disingkapnya rambut Ami ke pundak kiri.

"Kamu mau ganti baju?" tanya Nadiem saat tangannya mencoba menarik resleting kecil itu dengan hati-hati.

"Iya," gaun hitam itu langsung luruh ke lantai. Kini tubuh Ami cuma dibalut dengan tanktop putih dan safety pants sepaha. Dipakainya cepat-cepat gaun merah selutut yang tadi dipamerkan ke kamera.

"Minum dulu, Ami. Apa nggak kering tenggorokan kamu?" Gelas plastik berisi lemon tea yang tinggal separuh itu disambar Nadiem dan diulurkan ke depan bibir Ami, dia pegangi sementara Ami segera memasukkan sedotan ke dalam mulutnya.

"Masih lama?" suara Nadiem kecilkan saat tak sadar tadi dia bersuara cukup nyaring.

"Lima belasan menit. Lumayan yang nonton sama yang CO. Thanks, Mas."

Nadiem mengangguk saja, dia amati Ami yang melangkah cepat ke depan kamera. Dia mundur, ditaruhnya gelas tadi kembali ke meja lantas Nadiem duduk di sofanya.

Baru saja Niken punya pegawai baru, setidaknya Ami tidak capek-capek amat. Nadiem sempat kaget dan mengerut dalam saat masuk ke ruko dan mendapati seongok lelaki tengah packing-packing. Dia sempat mengutarakan protes ke Niken karena ... ya kenapa laki-laki? Kenapa tidak perempuan saja?

Tapi Niken bilang jika sudah cocok, tenaga lelaki lebih dibutuhkan oleh mereka. Untuk angkat-angkat, transportasi, dan sebagainya. Niken juga bilang pada Nadiem jika lelaki bernama Tesi itu agak ... kemayu. Nama aslinya adalah Topik, tapi minta dipanggil Tesi karena kesannya lebih *slay*.

"*Enggak enggak kalau gangguin cewek lo, malah bakal jadi bestie-nya Ami dia. Lagian nyablak banget suka gue, buat hiburan. Lo pasti juga seneng kan kalo Ami sering ketawa?"*

Nadiem pandangi Ami di depan sana yang terkikik geli membaca komentar yang dia dapat.

Iya betul. Niken benar. Nadiem suka melihat Ami tertawa.

Cantik kalau ketawa.

***

Gurls time tipis-tipis...

Begitulah caption yang ditulis Ami untuk unggahan status WhatsApp foto selfie-nya bersama Niken. Mumpung Kanaya ikut ke kantor Nadiem dan semua orderan kemarin sudah dikemas, dua sahabat itu memutuskan menghabiskan siang dengan lunch sederhana. Ke Chiki Cheezy, kedai langganan Niken.

"MILF time nggak sih yang bener?"

"Mulut lo bauk banget *lately*, Neeeek," Ami menanggapi dengan cengiran, tanpa menatap Niken karena sibuk membalas chat Nadiem yang baru saja mengomentari statusnya.

Gercep bangeeet Papi, muach!

"Mana kenceng banget lagi lo ngomongnya," ponsel sudah diletakkan Ami, dia menatap sekeliling yang ramai. "Tante-tante mesum lo dasar!"

"Emang lo enggaaaak?" Niken balik meledek, satu potongan kentang dimasukkan ke mulut. "Udah ke rem aja lo sekarang soalnya udah ada si papih, terlhamphiashkhaaaan!" sama dengan yang dilakukan Ami tadi, mata Niken menyapu ruangan dan berhenti samar pada sesosok pria yang duduk tak jauh dari mereka.

Berdehem, Niken meraih iced matcha-nya lalu menyedot canggung saat matanya tak sengaja bertabrakan dengan si pria.

"Heh," membisik Niken, satu tangan dia pakai untuk menyangga kepala.

"Paan?"

"Ada cowok ganteng dari tadi ngelihatin elu, jam tiga. Tapi jangan dilirik. Intinya ganteng, tetangga gue di Rungkut," Niken berdehem lagi. "Adeknya yang punya nih tempat."

"Ha?" Ami masih kesulitan mencerna.

"Ck. Intinya lo dari tadi dilihatin cowok ganteng, adeknya yang punya tempat ini. Rumahnya di Rungkut, tetangga gue— heh jangan dilihaaaat!" Niken mencubit tangan putih Ami saat sahabatnya itu reflek akan menengok.

"Ganteng?" Ami cuma bisa bertanya.

"Banget. Dokter, Cuy. Bapaknya juga udah spesialis senior. Lagi pulang kampung paling dia, soalnya kata si mamah prakteknya di Jogja. Seumuran gue katanya, seumuran lo juga, pas 30 tahun."

"Wow," mulut Ami terbuka. Sungguh penasaran sekali dengan bentukan lelaki itu. "Tertarik sama gue kali ya? Gila sih, emang badai banget gue, Nek. Bangga nggak lo?" kumat jumawanya, Ami mengibas rambut sok centil.

Sementara Niken justru memasang tampang jijik.

"Bisa jadi dua, sih. Pertama, iya tertarik sama elo. Kedua, dia ngelihatin karena lo mirip sama adeknya juga bisa."

"Hah?"

"Real, plek ketiplek. Bentar gue lihatin IG-nya. Dulu sempat tukeran IG pas kita ketemu di nikahan tetangga. Bentar...." Niken menyahut ponsel yang ada di sebelah gelas. Jarinya lincah membuka aplikasi Instagram lalu

mengetik nama user luminagulizar6 di sana. Ketemu, dia tunjukkan feed nan cantik itu kepada Ami yang seketika mengangkat alis lalu melongo.

"Lo serius ini bukan gue, Nek?" masih melongo, Ami mengambil ponsel Niken guna mengamati foto-foto itu yang malah membuat bibirnya makin menganga.

"Sejak kapan lo bisa hidup mevvaaah begini?" Niken terkikik.

"Tapi gila, beneran mirip banget. Ini kali ya yang katanya kita punya kembaran tujuh?" Ami masih enggan mengalihkan matanya dari foto-foto cantik akun luminagulizar6 itu. Daftar sorotannya sudah seperti atlas alias penuh akan bendera negara. Oh to be that rich rich kid, Ami membatin. Dan memang, semirip itu, bedanya luminagulizar6 memiliki rambut hitam legam yang lurus. Selebihnya? Entah di mana yang beda. Akun itu sungguh mengingatkan Ami akan dirinya yang gadis dahulu. Saat menggulir, Ami menemukan foto si perempuan dengan lelaki yang juga mirip, berboncengan di motor vespa.

Ini kakaknya yang dari tadi ngelihatin gue? Gils, cakep banget sih emang.

Gantengan Papi Nai tapi, he he.

"Umur berapa nih cewek?" tanya Ami penasaran.

"Masih kecil, dua puluhan kali ya. Emang wajahnya udah mature gitu, tapi masih bocah banget aslinya, gemeeees suaranya lucu. Ibunya juga cakep gila, gloooowing terus seksi gitu, mirip-mirip lo gini lah yang cakepnya mutlak. Mudanya plek ketiplek lo juga pasti, jadi kembar tiga kalian," Niken menutup lagi ponselnya dan tiba-tiba menyentak saat teringat sesuatu. "Heh, dan lo tahu nggak, Miiiii?!"

"Apa apa?"

Telunjuk dan ibu jari Niken jentikkan, dia bahkan sampai memajukan kursi saking excited-nya. Seolah topik yang akan mereka bahas ini amat sangat menarik.

"Lo percaya nggak kalo kisah ibunya si lumi-lumi itu mirip elo? Gue baru inget, anjiiir. Bisa gini ya?"

"Gimana? Mirip gimana? Ceritain!"

"Gue manggilnya Ibuk Juli. Eh, gilaaa namanya aja mirip sama elu, Mi. Beliau Juliha, lo Jamila! Gilak!" Niken menggedor-gedor meja, antusias sendiri. "Cerita legend dari si mamah sih katanya dulu Buk Jul tuh ya orang biasa gitu, tinggal ngontrak di depan rumahnya si pak dokter. Udah deh ya fallin in love gitu-gitu. Si pak dokternya duda, btw, ibuknya gadis. Kalau ini kebalikannya lo sama Nadiem. Terus ya mereka pernah pisah Mi, ceremai. Lo tahu karena apa?"

"Apa?"

"Selain karena anak sulungnya si pak dokter yang nggak ngerestuin, Buk Jul juga dipaksa pisah sama mamanya di kampung! Lo ... familiar, kan?" Niken tersenyum getir, sedangkan Ami tidak menunjukkan reaksi apa-apa walau tetap terlihat menunggu.

"Buk Jul sama Pak Khalid punya anak cewek, si Lumina Gulizar itu. Bertahun-tahun si Lumi jauh dari bapaknya, Mi. Gue jadi keinget Kanaya..."

Ami masih terdiam.

"Mereka happy ending, akhirnya nikah lagi, jadi happy family. Lumina dimanjain bangettttt banget banget sama bapaknya, wajar kan bertahun-tahun nggak diketemuin. Persis banget sama Nai. Gue sumpahin kalian juga punya happy ending kayak mereka, Mi..."

Ami tersenyum sekarang.

Happy ending ... sama, dia juga selalu mengharapkan itu.

"Semoga ya, Neeek ... udah kayak gini, gue betulan berharap banget bisa kesampean."

Niken mengangguk-angguk, sambil menyuap kentang lagi matanya melirik si dokter ganteng tetangga yang kembali lagi ke kursi setelah tadi entah pergi ke mana.

"Lo sama Nadiem udah gimana sekarang? Maksudnya? Masih kasual apa udah mulai menjurus?"

"Ya lo duganya gimana, coba tebak gue pengin tahu?"

"Minimal cipokan sih kayaknya."

Tepat!

Ami menyengir.

"Kelihatan nafsuan lu berdua, makanya gue ngewanti-wanti elo kemarin. Nggak tahu tuh lo masukin ke kepala apa langsung bocor lagi lewat telinga satunya," Niken mendengus. "Tapi serius? Udah *kissing* lo berdua? Di ruko gueeeee?"

"Nggak!" bohong. "Nggak, lah. Gila kali," dan memang gila padahal.

Ami mati-matian menahan kikuk dan berusaha tampak tak mencurigakan.

"Enggak, Neeeek. Tapi ya udah deket banget kita, dia beberapa kali kasih gue comfort pas lagi mellow. Dirangkul, diusap-usap, gitu....." pintar sekali Ami mengeles.

Meragu, alis kanan Niken terangkat.

"Nggak lanjut grepe-grepe kan lu?" ditatapnya sang sahabat dengan raut penuh selidik.

"Nggak, lah," Ami sok biasa saja, kepalanya merunduk untuk menyedot minuman yang sedikit lagi habis.

"Ya udah, deh. Syukur. Mulai pake cara yang baik, Mi ... walau consent, mau sama mau alias sama sekali nggak ada paksaan dari Nadiem. Tapi tetep aja. Udah tua kalian tuh..." gemas, Niken mencubit tangan Ami.

"He he. Iyaaaa. Thanks ya. Udah selalu ngingetin gue yang hobi khilaf ini."

"Khilaf apaan? Doyaaaan lu, mah. Balik ke pertanyaan awal, udah gimana perkembangan kalian? Yang detil gitu, gue kepoooo!"

"Gimana ... ya tadi, gue berasa *secure* banget di dekat dia. Kerasa aman, nyaman, terus kayak ... ngerasa penuh gitu, kayak udah nggak ada yang perlu gue *worry*-in soalnya ada dia. Nadiem tuh lakik banget. Maksudnya, jiwanya tuh lakik banget, dia bisa bikin cewek merasa aman kalau sama dia."

Niken manggut-manggut, tangannya meraba ingin mengambil potongan kentang lagi namun piringnya sudah kosong. Jadi ditariknya milik Ami ke tengah untuk dia comoti.

"Terus?"

"Kita udah jujur-jujuran di blank time— ceileh *blank time*...."

Dua sahabat itu terkekeh.

"Ya pokoknya pas pisah kemarin lah, dia ngapain aja, juga udah cerita sama gue."

"Ooooo..." *wow*, bibir Niken terbuka. Tidak menyangka jika sudah seintens ini. Padahal beberapa waktu lalu Nadiem sempat bilang kalau kembali dengan Ami tidak ada di kamusnya.

Maklum, Niken sungguhan maklum, maka dari itu dia memilih tidak nyinyir meski dalam hati sekali pun. Melihat apa-apa yang dilewati lelaki itu karena Ami di masa lalu, Niken sepenuhnya mengerti jika Nadiem meragu, takut, maju mundur, butuh banyak berpikir, bahkan denial berusaha menolak sekali pun.

Sangat amat wajar dan juga manusiawi. Nadiem bukan robot dengan otak yang bisa disetel semaunya. Suka tak suka, sudah kodratnya ingatan kesakitan itu terpatri abadi di kepala Nadiem dan tidak bisa sekonyong-

konyong dihapus begitu saja. Kenangan penuh deritanya nyata, rasa sakitnya nyata, lukanya betulan ada.

Pernah berdarah banyak, menganga, pasti sangat perih. Mau Niken membeberkan fakta tentang Rieke dari A ke Z, mau dia mengadukan kesusahan yang sudah Ami lewati pasca itu dari 1 ke 100, tidak menghilangkan kenyataan bahwa Ami sudah menggoreskan luka teramat dalam pada Nadiem yang sudah memberikan cinta segunung.

Nadiem itu ... ya manusia. Manusia biasa. Meski sedang menjadi lelaki yang jatuh cinta, Nadiem tetaplah manusia yang memiliki akal dan itu mutlak. Maksud Niken, jatuh cinta tidak menghentikan akal sehat lelaki itu untuk terus memutar memori pahit, tidak menghentikan otak Nadiem untuk memberikan peringatan akan rasa sakit yang dulu pernah menjalar ke seluruh tubuh hingga tulangnya.

Niken pun, andai di posisi pria itu— yah, jangankan bersikap baik hingga memberikan support mental, melihat wajah mantan yang meninggalkannya saja sudah pasti eneg duluan.

Niken rasa, Nadiem mungkin masih menyimpan kasih untuk Ami sementara akal sehatnya terus mengingatkan dia supaya berada di titik waspada. Hal yang membuat Nadiem akhirnya berusaha mengelak, denial, meragu, takut. Sedangkan hatinya terus berjalan ke arah Ami, enggan menjauh.

Dasar om-om masokis.

Karenanya Niken sengaja tidak membeberkan obrolannya dengan Nadiem waktu lalu. Dipikirnya, biar saja dua manusia itu berproses dahulu, mengalir sesuai arus, menikmati momen.

Lagipula, untuk apa buru-buru? Masih ada banyak waktu.

"Dia ada cewek berarti pas itu?"

"Nggak dalem katanya, Nek. Enggak pake hati."

"Oooo ... FWB an?"

Tidak heran sekali Niken. *Emang betul kan kata gue, om-om porno*. Mendengus dia, matanya melirik ke kiri di mana si dokter tampan tetangga itu sedang menekuri ponsel.

"Dia kan emang *sexually active,* dulu sebelum nikah sama gue juga ngaku kalo udah pernah sama ceweknya. Tapi bukan yang sembarangan sih, ya sama satu orang aja, gitu. Dan katanya setahunan ini dia clean kok, enggak lagi sama siapa-siapa."

Niken manggut-manggut.

"Padahal kata lo, maknya agamis. Tiap gabut umroh."

"Nadiem tuh— *ck*, ya gitu laaaaah. Ibadah jalan maksiat jalan. Dulu pas masih jadi suami gue, nggak pernah bolong salatnya, sering ngaji, puasa full. Gue sering diomelin kalo nggak salat. Eh habis itu balik lagi."

"Stress kali dia, makanya nyari kehangatan. Ya syukur deh kalo udah nggak lagi."

"Lo cemburu nggak?"

"Ya kan pas itu dia balik bujang lagi, agak nyesek tapi nggak gitu gue masalahin, sih. Lo tahu lah gue kayak gimana, pokoknya yang penting yang sekarang aja."

Betul, Niken akui Ami ini easy going. Tidak saklek mematok aturan-aturan ketat dalam hubungan. Seperti contoh, jika biasanya orang-orang menuntut kekasihnya membatasi interaksi dengan sahabat sendiri, Ami tidak mempermasalahkan. Itu sebabnya ia dan Nadiem sudah amat akrab sekarang. Beberapa kali ia diantar Nadiem pulang malam-malam dan Ami biasa saja, wanita itu yang menyuruh sendiri bahkan.

Kata Ami, lelaki menyeleweng itu bukan karena kesempatan melainkan niat. Mau kesempatan dibuka selebar lautan jika memang tidak ada niat untuk nakal, ya tidak akan kejadian.

"Terus terus, gimana? Lo mau cepet-cepet minta kejelasan? Udah kayak pasutri banget gitu, kan...."

"Menurut lo gimana, Nek?" Ami bertanya balik.

"Menurut gue, sih ... santai aja dulu, nikmatin momen."

Ami mengangguk setuju. "Gue mikirnya juga gitu. Gue tuh gini-gini sadar diri, asli. Ngelunjak namanya kalau gue cepet-cepet minta status. Gue...." Ami menjeda, mengusap-usap kepalanya lalu menyesap sedikit minuman. "Gue tuh, sadar ... jalannya nggak bakal mudah. Kadang gue ngerasa Nadiem sebaik itu tuh ya demi Nai aja dan sekadar kasihan sama gue, tapi kadang gue ngerasa kalau dia masih sayang, lagi kangen. Gue mau ngikutin alur yang dibuat. Kalau emang terjal ya bakal gue naikin, gue perjuangin. Dosa gue terlalu gede buat langsung kempes gitu aja, Nek. Udah siap banget kok gue buat berjuang."

"Lo serius ya kali ini? Beneran cinta? Enggak cuma karena lihat Nadiem makin keker, makin hot, terus udah mapan lagi?"

Ami terdiam sekarang. Cinta ... jujur, dia tidak paham bagaimana cara mendeskripsikan cinta kepada lawan jenis. Ibunya dahulu selalu bilang jika cinta itu harus timbal balik, harus, apalagi untuk wanita super cantik sepertinya.

Namanya bukan cinta jika Ami dibuat susah. Bukan cinta jika Ami tidak diratukan.

Hubungan itu harus transaksional. Ibunya selalu mengingatkan jika Ami tumbuh besar dan cantik itu karena jasanya membesarkan seorang diri dan suatu saat harus dibalas. Pokoknya, cinta-cinta itu tidak gratis, tidak ada cinta yang kosong, kita harus menang banyak karena cinta.

Jangan mau merugi.

Tapi kan ... dia akhirnya sadar jika ibunya sesat.

Membuat orang tunduk padanya lalu mengeruk banyak-banyak dari sana tidak membuahkan ketenangan untuk hatinya. Menjadi rakus tidak memberikan apa-apa.

Jika cinta berarti ketenangan, rasa aman, debar, gelitik bahagia, rindu, maka ... iya, dia betulan jatuh cinta. Rasa yang sama seperti dahulu sekali pernah hampir dia biarkan meluap ke permukaan sebelum ibunya menutup secepat kilat dengan alasan supaya Ami tidak merugi seperti saat bersama Herdi sebelumnya.

"Iya," Ami menatap lurus Niken. "Gue cinta beneran sekarang."

Bisa Ami lihat senyum samar menghiasi wajah manis sahabatnya.

"Dan lo rela buat berjuang? Betulan? Lo nggak pernah mau capek karena cowok, Mi...."

"Ya karena ini Nadiem, gue mau. Dia deserves buat gue perjuangin."

"Kalau dia lama, gimana?"

"Nggak pa-pa, gue tungguin. Kayak yang lo bilang, nikmatin momen dulu. Bakal berat kok, Nek. Gue tahu. Bakal berat, bakal lama. Dan karena ini Nadiem, gue nggak pa-pa. Dia pantes buat gue perjuangin. Gantian. Dia pernah babak belur gara-gara gue, bakal gue obatin..."

Ami menyengir. Di mata Niken, dia seperti melihat Ami di masa remajanya dahulu. Ami yang dengan malu-malu bercerita jika sudah jatuh cinta pada teman sekelas mereka, terutama bagaimana netranya yang memancar penuh harap dan juga lugu.

Berubah ya, Mi ... maksud gue, ayo balik lagi kayak lo yang dulu, ya?

36. Pasutri Simulation

Jemari panjang itu membuat gerakkan membuka di layar guna memperbesar gambar yang ada di sana. Gambar jelek, kumal, Nadiem tak tahan sampai raut jijiknya lepas begitu saja.

Anjiiing, beneran kayak kodok.

Ya, betul, yang baru saja dia *zoom in* tadi merupakan foto Herdi setelah dengan sengaja Nadiem mencoba mencari nama lelaki kodok itu di Instagram.

Sebetulnya sih— jujur, tidak sehancur itu. Tidak sejelek itu, ya ... rata-rata, lah. Tapi Nadiem merasa jika disandingkan dengannya, si Herdi Herdi itu betulan sudah seperti kodok.

Untung Nai cantik, kayak maminya.

Nadiem menggulir, sekarang yang tampak adalah foto Herdi, seorang lelaki remaja dan juga perempuan paruh baya. Alis kanan Nadiem naik, dia menduga kemungkinan besar dua orang itu adalah keluarga Herdi yang baru.

Ini tante-tantenya? Jadi dia ninggalin Ami cuma buat tante-tante kayak bencong ini?

Oh, jangan ragukan pedasnya mulut bapak-bapak mendekati kepala empat ini dalam hal nyinyir.

Tapi memang, kenapa lelaki problematik selalu bertampang dan beraura jelek sekali? Dan persis, seperti kodok! Nadiem jadi teringat 3 kawanan pria yang melakukan catcall mesum kepada Ami, persis begini, tak ubahnya kodok. Kemarin 3 orang itu tidak berkutik di hadapannya, sama-sama

enggan bersuara sampai akhirnya Nadiem geram sendiri dan meludah di depan mereka.

Cemen, beraninya dengan perempuan, ramai-ramai di belakang seperti kambing. Iya betul kambing, berisik, sumbang, jelek. Manusia dan nafsu memang satu kesatuan, Nadiem tidak menyangkal jika dia juga tak jarang berpikiran jorok, tapi mengeluarkannya dari mulut dan melampiaskan lewat tindakan? Namanya gila.

Oh, kecuali memang berada dalam hubungan dan sudah ada konsensus berbicara demikian guna memanaskan pergumulan. Tentu beda.

Lalu apa itu? Tobrut? Sungguh itu kata terjelek yang pernah Nadiem dengar seumur hidupnya. Menjijikan sekali. Seumur-umur, Nadiem tidak pernah membuat bibirnya mengucap kata najis itu bahkan saat sedang *dirty talk* yang paling-paling jorok sekali pun.

Kembali ke foto Herdi dan keluarga barunya...

Jangan-jangan ladyboy, tapi kok punya anak?

Nadiem menggulir lagi, sekarang terlihat foto Herdi sendirian tengah berada di *food festival.* Sebetulnya ini bukan kali pertama Nadiem melihat Herdi, dulu Ami pernah menunjukkan foto pria itu. Tapi entah mengapa tadi Nadiem dilanda penasaran akan kehidupan Herdi yang sekarang. Katanya, Herdi menikahi tante-tante kaya dan sekarang tinggal di Bangkok. Tapi sepenglihatannya, gaya hidup mereka biasa saja. Maksudnya, sedari tadi Nadiem menggulir, dia tidak menemukan kemewahan. Foto-foto Herdi juga tidak jernih yang itu berarti diambil dengan ponsel yang biasa-biasa saja.

Apa bohong? Apa bangkrut?

Sudah cukup rasanya melihat wajah buruk rupa itu, Nadiem segera menutup aplikasi. Kini ia sudah berada di home screen yang menunjukkan gambar dirinya, Ami, dan Kanaya. Semalam fotografer baru saja memberikan file foto di ulang tahun Kanaya dan langsung Nadiem setel sebagai wallpaper. Tentu semisal dia pulang ke Malang, akan diganti.

Untuk sekarang biarkan dia menikmati waktu dengan putrinya terlebih dulu.

Dipandanginya layar, Nadiem usap-usapkan jemarinya pada wajah lucu Kanaya dengan penuh sayang.

Om Herdi jelek, kayak kodok. Kamu anaknya Papi ya, Sayang ... bukan anaknya om jelek itu. Kamu anaknya Papi. Papi Nadiem, yang ganteng...

Salah tidak jika Nadiem berharap supaya Herdi itu ... mampus saja? Mampus saja lah sebelum Kanaya tumbuh dewasa. Mampus saja, sungguh tidak apa-apa.

Rasanya sesak membayangkan saat besar nanti dan hendak menikah, Kanaya harus mencari dan mendatangi Herdi. Rasanya tidak ikhlas, sungguh tidak rela melihat Kanaya masih harus menganggap Herdi sebagai bapaknya di saat yang lelaki itu berikan cuma kesusahan.

Jadi lebih baik— *mampus aja lah! Supaya nggak bikin repot anakku.*

Mata Nadiem sekarang terkunci pada wajah Ami yang tersenyum lembut, matanya memejam membuat eyeshadow kecoklatannya lebih tersorot, bulu matanya lentik. Kepala Ami menyender di bahu Nadiem dengan nyaman.

Cantik banget.

You pretty, he ugly. You swan, he frog.

Tetiba Nadiem teringat kalimat yang akhir-akhir ini sedang trend di medsos, orang-orang ramai menggunakannya saat melihat perempuan cantik yang punya pasangan jelek.

Tapi itu kan untuk Herdi, sedangkan jika Nadiem, jadinya ... *you pretty, i'm pretty, you swan, i—*

"Papiiiiiiww!"

Meletakkan ponselnya, Nadiem sekilas melirik Whatsapp web yang terlihat ada beberapa pesan baru masuk, sebelum akhirnya memusatkan perhatian

pada Kanaya yang duduk meleseh di atas karpet. Putrinya sedang mewarnai buku warna, ada lebih dari selusin kemarin Nadiem belikan saat pulang kerja.

Memang sejak Kanaya di sini, Nadiem menyulap ruangan jadi ramah anak. *Errr*, maksudnya, cuma dia sediakan karpet empuk supaya Kanaya bisa duduk, meleseh, atau tiduran. Ada juga meja belajar lipat, dan baru saja Nadiem beli lemari kecil untuk menyimpan mainan dan juga buku-buku Kanaya. Oh, Nadiem juga membeli set perlengkapan makan imut serba pink untuk dipakai saat Kanaya makan di sini bersamanya.

"Apa, Nak?"

"Papi masih mau kerja bwanyaak?"

"Udah enggak," walau sebetulnya iya. "Kenapa? Ada apa?" dia bangkit, ikut bergabung dengan Kanaya yang sudah tiduran. "Udah belum mewarnainya? Apa bosen?"

"Bosen dikiiiiit."

Mana ada bosen dikit? Nadiem tersenyum gemas. Mungkin Kanaya memang bosan tapi tidak ingin mengakui.

"Ayo keluar kalau gitu, main di luar, yuuuk? Ke mall?" tangan Nadiem terjulur, harapannya Kanaya akan menggapai, tapi anak gadisnya itu justru menggeleng.

"Aku mau omong-omong sama Papi."

Oooo, mau deep talk...

Nadiem yang paham mengangguk-angguk, menata bantal kecil di samping Kanaya lalu merebahkan diri di dekat putrinya. Mereka berhadapan sekarang.

"Anak cantik mau omong-omong apa?"

"Papi...."

"Iya, Sayang?"

"Papi, kan aku mau sekolah bentar lagi dah mau daftar sama Mami sama Papi terus masuuuk..."

"He'em?" Nadiem menanggapi dengan sabar.

"Aku nggak da temen, nggak pa-pa, Papi? Nanti aku diajak berteman kan sama yang lain? Nggak pa kalok nggak bawa temen sendiri?"

Oh, jadi Kanaya sedang sibuk memikirkan ini? Dan wajar sebetulnya, beradaptasi memang bukan hal mudah, terlebih untuk anak-anak. Beberapa waktu lalu, Nadiem sudah mendiskusikan bersama Ami perihal di mana Kanaya akan meneruskan sekolah dasarnya dan pilihan mereka jatuh pada salah satu sekolah swasta bergengsi di Surabaya, memang sengaja bukan yang bertaraf internasional. Kata Ami, mengingat kemarin Kanaya berangkat dari TK biasa, tidak di support dengan les pula, jika dipaksa masuk ke sekolah seperti itu akan jadi beban tersendiri bagi Kanaya yang mau tak mau harus estafet mengejar 'ketertinggalan'. Realistis saja, Kanaya memang pintar, rajin, berbakat, aktif, akan tetapi ada beberapa perbedaan kemampuan dari anak-anak yang sedari balita sudah digembleng. Kemampuan bahasa asing Kanaya juga belum mumpuni.

Tidak apa, semuanya memang butuh proses kok.

Jadi, Nadiem menurut, mengiyakan. Di sisi lain dia juga paham, mungkin Ami sedang menyesuaikan kemampuan finansialnya sendiri walau Nadiem sudah bilang jika dia yang akan menanggung biaya sekolah Kanaya sampai lulus.

Selain itu Nadiem juga akan memastikan Kanaya digembleng lewat les di lembaga bagus, bakat melukisnya akan dia dukung penuh, Kanaya juga mulai menunjukkan minatnya pada alat musik, Nadiem sudah tentu akan mendorong.

Apa pun untuk putrinya, tidak terkecuali.

"Nanti kenalan, terus berteman sama semuanya. Nggak usah takut, malu, ajak kenalan semuanya. Dulu pas di Jakarta, Nai juga punya banyak teman, kan?"

"He-eh."

"Padahal sama, awalnya juga belum kenal—" Nadiem mengusap bumbu snack yang menempel di sudut bibir Kanaya. "Tapi habis itu diajak kenal-kenalan sama Miss, ya kan? Pasti punya banyak teman kok. Yang penting Nai jadi anak baik, anak pinter, berbagi sama temannya, membaur. Nanti bisa ngobrol sama temen-temen, bilang kalau aku suka gambar lhooo, gitu. Siapa tahu ada temen yang sama-sama suka gambar, bisa menggambar bareng."

"He-eh! Aku pengen deeeeh berteman sama yang suka menggambar terus gambar bareng-bareng. Terus ya Papi ... kalok misal nanti ditanya hobi aku apa terus aku jawab aku berhobi menggambar sama main piano, gitu ya Papi..."

"Iya, gitu. Di sekolahnya nanti kan ada kelas musik, nanti diajarin main piano, biola, angklung, gamelan, gitu-gitu. Dari musik modern sampai tradisional. Nai kan juga pinter nyanyi, misal ditanya sama Miss, siapa yang bisa dan suka menyanyi, kamu angkat tangan. Oke?"

"Hehek... Okeeey!"

Lucu sekali Kanaya membentuk bulatan dari jempol dan jemarinya.

"Pokoknya harus ramah, harus berani, misal ada sesuatu yang Nai nggak tahu bisa tanya ke Miss, pulangnya tanya ke Mami sama Papi. Jangan takut buat tanya, kalau belum bisa, jujur, biar dibantu terus jadi bisa. Inget nggak ada pepatah, malu bertanya, sesat di...."

"Jalan!"

"Itu pinter. Pinter banget...." Nadiem meraih tangan bulat putrinya, dia buka telapaknya lalu dikecupi dengan sayang.

"Sayangnya Papi ... sini peluk dulu."

***

Belajar sudah, bermain sudah, *deep talk* ayah anak sudah, makan sudah. Kini, Nadiem memandangi wajah pulas Kanaya di gendongannya. Sudah kebiasaan Kanaya pasti akan tertidur saat jam satu siang teng.

Sesampainya di ruko, Nadiem melepas sepatu. Lantai bawah berantakan seperti biasanya. Pakaian, paket, plastik, kardus, dan segala tetek bengek berhamburan. Yang tampak cuma Niken yang sedang membelakangi menghadap printer, Nadiem membawa kakinya mendekat.

"Hei!"

"Eh!" Niken tampak terhenyak. "Kaget gue!"

Nadiem terkekeh melihat wajah konyol si gadis, lalu menyerahkan plastik berisi chicken wings seperti yang tadi dimakan Kanaya. Bukan sisa kok, Nadiem sengaja membeli banyak.

"Nih! Makan sama Ami, sama temenmu siapa itu— Topik," dia tahu sih jika lelaki kemayu itu inginnya dipanggil Tesi, tapi Nadiem tetap memanggil dengan nama asli karena ... ya agak geli saja.

"Oouuuuu, *seferty byaza*. Hahaha. Kenyang selalu tiap ada elo. *Thanks* yaaa, Om Purrrrr."

Kening Nadiem mengerut dalam saat mendengar sapaan yang tak biasa itu.

"Om Pur siapa?"

"Elo. Om pur— no. Ha ha ha ha."

Tawa Niken membahana, Nadiem malu dan dongkol luar biasa. Sayangnya dia tidak bisa melakukan apa-apa selain berdecak.

"Ami mana?"

"Nge-*live* di atas."

"Ooo, terus yang satu?"

"Topik lagi di gudang," dagu Niken menuding sebuah ruangan kecil berisi stok pakaian yang— Nadiem malu memandangnya lama-lama karena teringat akan kenakalannya bersama Ami beberapa hari lalu.

"Ya udah, aku ke Ami dulu."

"Apaan *tuwh* di tangan satu? Buat ceweknya kudu beda ya, Om Puuuurrrr..."

"Apa? Sushi ini sisanya Kanaya tadi."

"Sushi apa sushiiii? Apa BH lagiii?"

Senyum jahil Niken sungguh membuat Nadiem malu ampun-ampunan. Jadi dia hanya menggeleng-geleng lalu buru-buru melangkah lebar menaiki tangga.

Nggak heran monggal-manggil Om Pur. Pur—no. Aseeem!

Ami itu— *ck*! Kenapa bilang ke Niken segala? Dan bukannya seharusnya Niken berterima kasih karena dagangannya sudah Nadiem larisi?

"Ayo masih ada semenit, satuuuuu menit sebelum Mami pamit. Yuk yuk yuk, Sayaaang. Ayo, Cinta. Manisku. Camelia cintaku, ayo *check out* baju tidurmu... Dara manisku, ayo... Sephia sayangku... Go go go, setengah menit lagi! Ayo ayo! Yang gercep. *Mami yang namanya fufufifi*— nggak fufufifi nggak diajak. Ayo buat YCCA ya ini, yang cantik-cantik aja... Mami baru live lagi nanti sore lho ya, Sayang. Atau nggak malem. Oke— sepuluh detik lagi. Sepuluh detik lagi, Mami hitung munduuuur. Sepuluh, sembilan, delapan..."

Suara Ami tinggal sayup-sayup saat Nadiem sudah masuk ke kamar guna menidurkan Kanaya. Bantal dia tata tak lupa gulingnya yang jadi pengapit, AC dinyalakan, terakhir dia mengecup kening sang putri sebelum melangkah keluar.

"Udah selesai?" kata pertama yang Nadiem ucapkan saat melihat Ami membuka plastik bawaannya tadi setelah meneguk air dari botol.

"Iya," Ami menjawab dengan mulut penuh berisi sushi. "Sisanya Nai ini tadi, Mas?"

"Iya. Aku beliin hot chicken wings juga, di bawah, ku kasih Niken," Nadiem merebahkan dirinya di karpet bawah. Terbesit pikiran untuk numpang tidur satu jam-an di sini dan sepertinya akan betulan dia realisasikan. Dua kancing kemeja teratasnya sudah dia lepaskan guna menambah nyaman. Dari bawah, dilihatnya Ami yang baru saja kembali dari kamar, sudah berganti pakaiannya menjadi daster rumahan polos.

"Rambutmu bagus, kamu kepang sendiri?" Nadiem memuji saat melihat rambut panjang nan tebal Ami dikepang cantik. Entah apa namanya Nadiem tak paham, yang merambat dari atas ke bawah begitu.

"Oh, iniii..." Ami yang dipuji tentu saja tersenyum-senyum. Dengan kenes dia mengusap rambutnya sendiri. "Dikepangin sama si Tesi."

"Oh, dia pinter ya gitu-gitu."

"He-eh!" Ami mengangguk-angguk antusias, segera dia duduk meluruh ke bawah, di samping Nadiem yang tengah berbaring. Sejenak, penampakan dada yang mengintip akibat dari kancing yang terbuka itu merenggut napas Ami.

Secepat kilat otaknya mengingatkan bagaimana rasanya saat beberapa hari lalu ia mendaratkan bibirnya di sana, menyesap pelan dan membuat dada si pria naik turun hebat—terengah-engah.

Noooo, masih siang! Ami buru-buru menggeleng.

"Kenapa kok geleng-geleng? Bukan Topik?"

"Iya, Tesi, hehe. Ini kepalaku agak gatel," kepergok dia, reflek menggaruk kulit kepalanya.

"Kan kerja sama MUA gitu si Tesi, pinter makeup juga tapi tadi nggak ada waktu sih aku mau minta dimakeup-in."

"Terus kenapa nggak lanjut sama si MUA-nya itu?"

"Masih lanjut, tapi kan nggak setiap hari ada job soalnya yang dia ikutin masih MUA pemula gitu. Jadi dia nyari sampingan di sini. Niken juga seneng soalnya Tesi nggak minta gaji full."

"Oh..." Nadiem manggut-manggut. "Beneran— itu ya, dia? Kayaknya agak kemayu gitu."

"Emang. Gemes, lemah gemulaiiii..."

"Tapi nggak ... *itu*?"

"Apa?"

"*Belok*, dia?"

Pertanyaan polos Nadiem sontak mengundang kikikan Ami, sekonyong-konyong dia mencubit paha Nadiem walau gagal karena keras sekali.

"Nggak loh, Mas. Dia gitu-gitu alim loh, Mas. Kalah kamu. Tuh lihat tuh di pojok situ ada sajadahnya tuh, baru aja salat dia," Ami menunjuk sajadah di sudut ruangan. "Ya kayak gimananya kita nggak tahu ya, tapi aku seneng lihat dia yang ibadahnya rajin."

Ibadahku juga rajin, barusan aku salat jamaah di musala. Nadiem membatin. Bukan berarti dia cemburu pada Tesi, untuk apa coba? Hanya saja, Ami tidak pernah memuji dia begini.

"Oooo..." Nadiem berdehem. "Tadi aku habis ngobrol sama Nai."

"Soal?"

"Dia ternyata selama ini mikir nanti sekolahnya gimana, nanti dapet temen atau enggak karena belum kenal sama siapa-siapa. Wajar, adaptasi emang nggak mudah. Apalagi di sini belum punya temen buat main sehari-hari."

Ami tertegun.

"Tapi udah ku bilangin, dulu pas di Jakarta kan awalnya juga nggak kenal siapa-siapa, tapi habis itu bisa berteman sama semuanya."

Sebagai ibu, Ami sudah pasti mengenali sang putri. Di mata orang dewasa atau yang sudah mengenal, Kanaya boleh jadi gadis ceria dan cerewet, tapi putrinya itu cenderung pemalu kepada orang asing. Dahulu saat masih TK pun, sepengamatan Ami, teman-temannya yang aktif mengajak Kanaya bicara. Mereka bilang rambut Kanaya cantik, jepitnya imut-imut, tasnya lucu, sepatunya bagus, Kanaya pandai menggambar. Jelas karena untuk ukuran sekolah middle-low, Kanaya terlihat mentereng.

Tapi kan nanti ... Kanaya akan bersekolah di tempat elit. Jujur, juga sempat terbesit di pikiran Ami seperti bagaimana jika Kanaya tidak ditemani karena tidak se-mentereng teman-temannya? Terkesan sangat sinetron, tapi kasus yang begitu ada, kan? Tidak sedikit malah.

Ami sudah membayangkan teman-teman Kanaya membawa kotak bekal seharga ratusan ribu dengan isian yang dibentuk imut-imut, tas dan sepatu jutaan, kemampuan berbahasa asingnya sudah was-wes-wos, teman-temannya akan memamerkan liburan ke luar negeri. Sementara Kanaya, meski dulu sudah pernah melalang buana, mungkin kini yang anak itu ingat paling mentok cuma ke pantai atau kebun binatang.

Belum-belum Ami sudah minder duluan.

Namun, Kanaya harus dia sekolahkan di tempat bagus demi anak itu sendiri. Demi masa depannya. Biarlah Ami jadi begini, Kanaya tidak boleh. Kanaya harus jadi perempuan sukses hingga tidak lagi perlu bergantung pada lelaki.

"Terus dia bilang apa, Mas?"

"Angguk-angguk, yakin kalau bakal punya banyak teman. Kamu tenang aja, atau makin bagus kalau nanti kamu yakinin buat pede."

"Iya nanti aku ajak ngomong lagi," Ami tersenyum. Selalu begini, dalam hitungan detik, apa-apa yang dilakukan Nadiem berhasil membawanya ke titik aman.

Tapi untuk yang ini, rasanya agak semu. Ami yakin sekali nanti dia akan kepikiran lagi.

"Terus, Ami..."

"Gimana?"

"Kan kita udah sepakat, biaya tetek bengek awalan ini aku yang tanggung."

Ami menunggu kelanjutan ucapan Nadiem dengan dada berdebar. Bukan, bukan berarti dia takut jika Nadiem akan membatalkan niat itu atau apa, toh tabungan Ami hasil dari gono-gini dulu juga ada. Hanya saja, entahlah, rasanya gugup.

Menghitung dan mengingat-ingat biaya SD Kanaya yang jika ditotal hingga lulus jumlahnya sampai tiga digit dan setara mobil SUV baru itu selalu membuatnya mulas duluan.

Mbuh gimana jungkir baliknya, bakal Mami usahain.

"Mmmmm. Iya, lalu?"

"Di luar spp sama les, nanti aku tf kamu tiap bulan."

Seketika kedua mata Ami membola.

Hah?

"Kok gitu?"

"Ya buat support sekolahnya Nai, sama kamu."

Aku?

Ami masih memasang wajah terkesiap bercampur heran.

"Ya kan spp udah kamu tanggung, Mas. Terus buat apa lagi? Itu pun udah nggak kira gedenya, padahal kamu kodratnya nggak punya tanggung jawab apa pun sama Nai. Aku jujur aja nggak enak, Mas. Kalau soal uang jajan sama beli barang-barang penunjang kayak buku dan lain-lain, aku masih bisa kok, Mas. Aku masih punya tabungan yang cukup."

"Enggak gitu, gini lho maksudku, Ami," Nadiem segera bangun, keduanya kini duduk berhadapan.

"Kita buka-bukaan aja lah ini, kamu tahu kan sekolahnya Nai nanti kayak apa?"

Ami mengangguk walau masih bertanya-tanya.

"Kamu pasti juga paham itu di dalemnya ada anak-anak kayak apa."

Maksudnya anak-anak orkay? Ami bertanya sendiri dalam hati. Ucapan Nadiem barusan dia beri anggukan lagi.

"Bukannya classist atau apa, tapi ya kita sama-sama tahu kalau cuma ada sedikit kemungkinan anak dari keluarga middle class bisa masuk sana. Mereka punya life style sendiri dan kalau mau membaur, Nai kudu terlihat sama. Aku nggak mau anakku kelihatan beda, kamu pasti paham kan, Ami?"

Baik, Ami mulai bisa merangkai sekarang. Sebelum itu, dia menarik napas panjang dahulu, bersiap mendengar kelanjutan panjang dari pria di hadapannya.

"Suka nggak suka, udah jadi kayak peraturan nggak tertulis. Anak kita harus kelihatan setara. Kayak contoh kecil aja, mereka pakai tas harga sejuta, Nai juga harus. Mereka gonta-ganti lunch box-nya harga ratusan ribu, Nai juga harus. Ini bukan cuma atas dasar gengsi aja, tapi juga kasih banyak pengaruh ke mentalnya Nai. Aku nggak mau Kanaya minder, aku nggak mau dia merasa berbeda dari temen-temennya. Itu juga kenapa aku serius mau ngajarin Nai main piano, supaya ada banyak hal tambahan yang bisa dia 'pamerin'," Nadiem mengangkat kedua tangannya membentuk

tanda kutip. "Memang kayak begini kan rules-nya, yang mahal nggak cuma biaya sekolahnya, Ami. Tapi juga life style."

Ami melongo, walau begitu tidak ada satu pun ucapan Nadiem yang bisa dia sangkal. Nadiem benar, mau tak mau, memang sudah seperti itu peraturan tak tertulisnya.

"Lalu kamu, biasanya mama-mama di sana itu bentuk kayak geng, sering keluar buat zumba, makan-makan, atau arisan atau apalah-apalah. Ya kayak dulu lah, Ami. Kayak pas Nai masih PAUD aja udah ada geng-gengan begitu. Cuma bedanya pas itu kan lagi pandemi, jadi kalian jarang kopdar. Sekarang kan beda, pasti banyak kegiatan ini itu," Nadiem mengatakannya sambil teringat Greta Savitri, kakaknya yang kerap kali rempong melakukan kegiatan bersama mamah-mamah dari sekolah.

"Kayak dulu, kamu nggak boleh kalah dari mereka. Kamu cantik, pakai apa aja tetep kelihatan cantik. Cuma kalau mereka angkat dagu, kamu ya harus. Apalagi mereka pasti juga bukan mama-mama sembarangan, kebanyakan istrinya bos-bos atau pejabat. Kamu pasti lebih paham lah soal ini, soal gengsi-gengsian ini. Aku jatah kalian tiap bulan, pakai buat itu. Pokoknya jangan sampai kamu sama Nai kalah dari mereka."

Kalimat panjang lebar tadi tak ayal— Ami makin-makin melongo, tertegun.

Kenapa sekarang seperti Ami tengah dituntut seperti istri yang harus membawa dan menunjukkan status suami?

Tapi ... iya, baik. Seperti yang sudah dikatakan kemarin, dia akan mengikuti arus yang dibuat Nadiem.

.

.

Si paling lupa status tuwh mami dan om purrrrr.

Ayooo, sayang-sayangnya Mami, yang sabar yaaa. Mami aja sabar gitu kok nungguin Papih..... kudu pelan-pelan, harus sabarrrr memang soalnya pernah dipecahin sampe ambyar berkeping-keping.

37. The Trap Springs

Habis ini aku mau rest dulu ya, mungkin 4-5 harian kyk kemarin. Tapi kalau bab ini tembus 400 komen besok aku kasih bonus satu bab deeeeh.

Selamat membaca.

.

Badannya lelah setelah pagi sampai siang mengintari kebun binatang bersama Nadiem dan Kanaya. Jadi sore ini, Ami tidak melakukan apa pun selain berbaring, dia pandai langit-langit kamarnya yang kosong.

Di samping, Kanaya juga masih pulas, tampaknya betul-betul capek setelah seharian polah bukan main. Ami sampai kualahan, untungnya ada Nadiem yang bisa dia andalkan.

Rencana mereka untuk ke Malang gagal total karena Nadiem bilang jika ibu dan kakaknya tidak jadi ke Bandung, jadilah mereka cuma mengunjungi kebun binatang yang ada di Surabaya. Meski begitu, Kanaya sudah terlihat bukan main senangnya. Tentu, setelah tahun-tahun lalu hanya bersama Ami dan Niken, anak itu kini bisa bermain dengan papinya lagi.

Rasanya gue kayak bojo simpenan...

Ami terkekeh saat lirik lagu dangdut koplo tentang istri simpanan yang biasa diputar Tesi tetiba muncul di kepalanya.

Setelah kekehnya habis, Ami kembali melamun.

Tapi iya bener, gue udah kayak simpenan anjiiiir, mana udah dinafkahin pulak!

Teringat beberapa hari lalu saat Nadiem datang ke ruko malam-malam selepas dari gym, sambil membawakan makanan seabrek tentu saja, yang berakhir mereka makan malam bertiga.

Selepasnya dengan perut kenyang, Ami memuji mantan suaminya itu yang masih bisa konsisten menjaga bentuk tubuh walau kadang makan tidak terkira lalu membandingkan dengan dirinya yang harus work out empat jam seminggu untuk mempertahankan berat badan dan postur.

Lalu coba tebak setelahnya Nadiem bilang apa? Betul, lelaki itu menawari Ami untuk daftar member di gym yang sama, Nadiem juga memintanya untuk kembali ikut kelas pilates dan yoga. Sekali lagi, meminta, karena lelaki itu tetiba sudah mengirimkan uang sebanyak dua digit kepala tiga!

"*Buat kamu sekalian refreshing supaya nggak bosen, Nai biar sama aku. Atau kalau pengin ke gym bareng, kita titip ke Niken. Sesekali, Ami ... nggak pa-pa kok kamu ninggal Nai,"* kata Nadiem dengan enteng.

"*Tapi apa nggak kebanyakan ini yang kamu kasih, Mas?"*

"Nggak lah, cuma segitu nggak bikin uang aku habis, Ami."

Sombong banget, Ami terkekeh lagi.

Eh, apa dia emang mau pameeeer? Mau nunjukin kalo sekarang udah jadi rich rich man lagi? Udah jadi nasabah prioritas lagi? Udah ... segala-galanya?

Ami berbaring miring, menatap tembok yang lagi-lagi kosong. Tapi memang, Nadiem tidak pernah miskin dalam artian literal. Bedanya, dahulu lelaki itu betul-betul dilepas oleh orangtuanya yang pelit luar biasa, setiap uang yang diberi untuk Nadiem dihitung utang malah. Padahal mantan mertuanya itu sangat kaya. Sudjana Arif, bapaknya Nadiem dulu pernah

memiliki jabatan tinggi di perusahaan FMCG besar. Inneke pun tidak kalah, alih-alih jadi ibu rumah tangga, mantan mertuanya itu memilih mengelola agen perjalanan umrah yang juga masih eksis meski sudah tidak seramai dulu.

Eh, bapaknya juga punya SPBU.

Emaknya punya pabrik walet! Di Malang, di Gresik, di Mojokerto.

Punya indoapril juga di Batu, deket wisata itu, yang udah ada kafe-nya.

Belum-belum Ami sudah berdebar duluan. Keluarga Nadiem memang sementereng itu, walau kadang Ami menduga-duga kenapa dulu Nadiem dilepas bak anak tiri? Iya memang Nadiem di *support* saat masih bujangan, dibelikan rumah, kendaraan, juga dimodali untuk mendirikan *tour agency*-nya. Tapi setelah menikah? *meeeeh*!

Saat pacaran dulu, Nadiem memberinya dua puluhan juta setiap bulan. Dipikirnya setelah menikah, Nadiem akan memberikan lebih-lebih, nyatanya tidak, tidak jauh berbeda. Ya walau itu tidak termasuk dapur dan sekolah Kanaya alias murni *uang jajan*-nya.

Ami tahu, pendapatan Nadiem berkurang banyak sebab pabrik walet yang ada di Mojokerto kembali diambil alih oleh Inneke, sementara *tour agency*-nya juga baru merintis dan belum sebesar sekarang.

Di situ tentu saja Ami tersinggung, seperti ... kenapa? Apakah karena mereka tidak suka Ami? Ingin menghukum Nadiem karena sudah menikah dengan Ami?

Bahkan saat *tour agency* Nadiem betul-betul lumpuh karena pandemi pun, mereka sama sekali tidak memiliki itikad membantu. Ibunya justru datang menawarkan uang sekian sekian milyar dengan syarat suatu saat harus dikembalikan.

Kala itu Ami berpikir, orangtua macam apa?

Tapi sekarang ... beda lagi. Ami jadi teringat perkataan Niken dan sahabatnya itu benar, rumah tangga adalah milik suami dan istri. Jika ia dan Nadiem sedang berbahagia lalu mertuanya merecok, Ami sudah tentu marah. Lalu kenapa dia harus menuntut mertuanya untuk menolong di saat mereka sedang ada di bawah?

Bukan kewajiban mereka, Nadiem juga tidak berhak menuntut orangtuanya untuk memberikan harta di saat lelaki itu sudah dewasa. Ami menyenangi saat Nadiem di atas dan justru lari jauh begitu Nadiem jatuh. Orang jahatnya adalah Ami, bukan Sudjana maupun Inneke.

Padahal saat itu, Ami hanya perlu bersabar.

Gue emang jahat dan goblok banget, sih...

Tangan kanan Ami terangkat, menyentuh tembok. Di bayangannya, tembok kosong itu menampakkan paras rupawan sang mantan suami.

Aku jahat ya, Mas?

Orangtua kamu kemarin pasti marah banget, nggak terima banget, makanya setelah aku pergi mereka jor-joran ngasih apa pun ke kamu, bahagiain kamu. Pasti mereka nggak terima anaknya dijahatin sama perempuan nggak jelas kayak aku gini.

Kamu kelihatan jauuuuh lebih baik pas nggak ada aku...

Padahal tanpa sokongan mereka, kamu udah keren, kamu udah hebat, kamu luar biasa, tapi aku nggak mau lihat, aku sengaja nggak lihat.

Kamu kayaknya lagi ada di masa terbaik sekarang, apa mau balik lagi sama aku, Mas? Apa rela? Apa mereka nerima aku?

Tapi kenapa kamu sebaik ini? Kamu nggak lagi bales dendam ke aku kan, Mas? Kamu nggak ngetawain aku, kan? Iya, kan? Kamu nggak ketawa kan pas lihat aku nerima pemberian-pemberian kamu?

Kamu .... sayang aku?

Masih sayang aku kan kamu, Mas Nadiem?

***

"Aku baru mandi, nanti habis magrib aja otw-nya. Kamu belum mandi itu?"

"*Kok tauuuuu?"*

"Keteknya bau nyampe sini."

"*Ih, enggak ya! Aku walau nggak bisa naik private jet tapi ketekku nggak pernah bauuuuu!"*

Handuk kepala kecil nan basah itu Nadiem lempar sembarangan ke sofa. Sebentar kemudian dia mendorong kursi dengan kaki lalu duduk di sana. Tentu saja setelah menyetel posisi kamer hp sedemikian rupa, sudah dia taruh di atas tumpukan boks yang ada di meja supaya kamera itu bisa menyorot separuh tubuhnya yang belum mengenakan atasan.

Setelah itu, Nadiem mengambil *hair dryer*, dia setel paling kecil lantas mulai diarahkan ke rambutnya yang basah.

"*Enggak wangi sih, tapi enggak asyeeem. Aku rajin marinasi ketek*."

"Marinasi ketek itu yang gimana lagi?"

Di layar persegi panjang itu, Nadiem melihat Ami mengangkat lengannya. Kebetulan wanita itu sedang mengenakan *tank top* tali *spaghetti* berwarna marun.

"*Dibumbuin biar enak pas digoreng,*" alih-alih menjawab dengan benar, Ami justru berseloroh yang membuat tawa Nadiem seketika berhamburan.

"Kamu kalau kayak gitu kayak model deodoran," Nadiem berbicara asal meski niatnya untuk memuji. Karena tidak mungkin kan dia bilang *ketiak kamu mulus banget Ami,* nanti Ami bisa-bisa mengatainya duda *hyper*.

Sudah cukup dia dipanggil *Om Pur-No* oleh Niken.

Tapi memang, dulu dia sering mengantar Ami ke klinik kecantikan untuk *treatment* ketiak. Entah apa namanya, pokoknya memakai laser dan segala macam. Saat *spa*, ketiak Ami juga dilulur dan dimaskeri. Pokoknya macam-macam, sekadar ketiak saja sudah amat sangat Ami jaga kebersihan dan estetikanya. Dan iya, tidak pernah dia melihat ketiak Ami tumbuh bulu.

Kayaknya kemarin dia stop dulu begitu-begituan, pikir Nadiem. Mengingat tiap kali treatment bisa habis ratusan ribu sampai jutaan. Tapi kan, Nadiem baru saja memberikan Ami dana, barangkali bisa dipakai lagi.

Semoga, biar dia seneng...

Jadi ibu tunggal pasti lelah, kan?

"*Aku kayaknya misal punya akun sosmed sendiri bakal banyak brand perketekan duniawi yang nge-endorse. Dikirimin produk, tinggal bilang hai guyssss, buat kamu yang punya masalah perketekan, aku mau kasih racyuuuun produk yang rutin aku pake, ini diaaaa, padahal aku baru pake sebulan tapi lihat deh udah semulyuuus iniiih...*" Ami bergaya centil sambil membelai sendiri lengannya.

Tak ayal Nadiem tergelak, sampai-sampai meletakkan dulu hair dryer nya supaya bisa tertawa lebih lepas.

"*Penipuan konsumen, padahal ketek mulus hasil treatment tahunan. Makasih ya Papiiiih dulu sering nganter Mami ke klinik,*" Ami mengedip manja dan manis.

Nadiem mengangguk-angguk sekarang, dengan senyum geli yang masih bertahan. Dulu sih tiap kali Ami berterima kasih manja, dia akan menjawab *iya sayangku* sambil mencuri ciuman di bibir. Sekarang ... tidak lagi.

"*Aku yakin pasti ada aja influencer yang penipuan kek gitu. Sugar coating produk padahal aslinya yang dipamerin hasil maintenance bertahun-tahun, atau nggak emang udah cakep genetik. Makanya aku nggak pernah beli produk yang overclaim terus kalau diendors tuh pada lebay gitu. Nggak percaya aku mah. Tapi aku berdoa supaya tetep banyak yang FOMO."*

"Kenapa gitu?"

"*Biar olshop sama outlet kamu lariiiiis. Hehehe. Aku lihat followers tokonya udah 2 juta lebih. Keren. Lancar terus rezekinya ya, Papiiii...."*

Kok? Kayak istri yang doain suami. Meski begitu, Nadiem mengaminkan.

"Iya, amin. Mau main ke tokonya? Nanti ambil aja yang kamu mau," Nadiem menjeda sejenak saat terpikir sesuatu. "Tapi di sana orang-orangnya Mbak Savi, kalau mau sama Niken aja, berdua. Aku jajanin."

Meski tidak ada orang-orang di outlet itu yang kenal Ami, tapi Nadiem yakin Savi sudah memerintahkan entah satu atau dua dari mereka untuk mengawasi barangkali Nadiem terlihat bersama perempuan.

Kan mampus dia jika terjepret CCTV berjalan. Mereka itu *orangnya* Savi sekali, ya jelas karena lebih banyak berinteraksi dengan Savi daripada Nadiem yang padahal berada di satu kota.

"*Serius*?!"

Ami tampak girang.

"Hmmm. Ambil-ambilin aja yang kamu mau, ajak Niken tapi buat dia kasih syarat."

"*Apa*?"

Nadiem menyengir. "Kudu mau kalau dititipin Kanaya."

Tawa keduanya kini membahana.

"*Pinteeeerrrr banget!*"

"Ha ha ha."

"*Iya ya, besok ah aku ke sana. Tapi rame banget ya pasti kalau weekend gitu*?"

"Iya rame sesek. Apalagi seingetku besok ada kedatangan *influencer* siapa gitu, *endorse* produk," kening Nadiem mengernyit saat berusaha mengingat nama yang tertera di file yang minggu lalu dia tanda tangani. "Siapa ya, *rin rin* apa *ren ren* gitu, lupa. Kata anak-anak lumayan hits itu. Ke sana aja kalau pengin tahu, ada kuis sama bagi hampers juga kalau mau ikutan. Tapi ya ruame, Nai rewel nggak?"

"*Males aku justru rame-rame kayak gitu. Lagian nggak kenal sama artis-artis dadakan begituan. Lusa aja.*"

"Seenak kamu."

Eh, kesannya kayak saru, tapi— ya udahlah.

Nadiem kembali mengarahkan *hair dryer* ke rambutnya yang masih basah. Selain lebat, helai rambutnya juga tebal, mungkin itu yang membuat rambutnya agak sudah dikeringkan, butuh waktu lama.

"*Mas, apa nggak kemaleman kamu berangkat Magrib?*"

"Nggak, sejam juga nyampe. Nggak sampe jam delapan biasanya aku udah di rumah. Ya semoga nggak macet."

"*Mmm...*" di layar terlihat Ami mengangguk-angguk. "*Hati-hati, loh. Jangan ngebut, minum kopi dulu biar nggak ngantuk.*"

"Iya. Kan aku kalau nyetir malem selalu bawa kopi. Kamu sama Nai mau dibawain apa, Ami?"

"*Bawain....*"

"Apa? Keripik apel? Dulu kamu suka banget."

"*Boleh, buat nyemil sambil packing*," Ami tersenyum simpul. "*Tapi aku mau minta lagi, yang lebih spesifik.*"

"Apa?" tanya Nadiem, ia memberikan perhatian penuh ke Ami, menunggui jawaban.

"*Mas kalau ke Malang selalu mampir makam*?"

Hair dryer Nadiem matikan. Pelan, kepalanya mengangguk.

"*Besok pas ke sana dan sendirian, vidcall aku, ya? Aku temenin, aku juga mau lihat.*"

***

Erlangga, pria berusia 43 tahun itu mendesau panjang sebelum keluar dari mobilnya lantas berjalan mendekati pintu kediaman adik iparnya dengan langkah berat.

Sejak Jumat kemarin, ayah 2 anak yang sedang menunggui kelahiran buah hati ketiganya itu sudah berada di Surabaya untuk menghadiri rapat direksi. Sengaja tidak mengatakan apa-apa pada Nadiem, setelah itu pun Erlangga memilih menginap selama sehari di kediaman orangtuanya di Sidoarjo. Itu mengapa ia memilih menyetir sendiri alih-alih bersama supir kantor seperti biasanya.

"*Jangan bilang Nadiem kalau kamu ke tempatnya, Pa. Langsung aja dateng. Kamu tanya-tanya juga itu Dewo sama Mbok Tuti. Aku curiga sama Nadiem, apalagi mantan istrinya sekarang juga ada di Surabaya. Sayangnya aku lho nggak nemu udah cari-cari alamat tokonya itu. Kamu puas-puasin sampe Minggu nggak pa-pa, siapa tahu ketemu itu cewek. Rencana kita berdua aja ini, nggak usah bilang Mamah."*

Teringat lagi ia akan pesan panjang sang istri. Di trimester akhir kehamilan, Savitri justru disibukkan dengan beban pikiran akan adik nakalnya.

Erlangga jujur ikut kesal. Maka itu, sekarang akan coba dia introgasi adik iparnya itu.

Nadiem ini emang...

"Tadi libur ya, Wo, si Nadiem?" tanya Erlangga yang sedang melepas sepatu pada Dewo yang terlihat sedang mengelap mobil juragannya.

"Iya, Pak Angga."

"Di rumah dia seharian?" Erlangga masih melucuti kaus kakinya.

"Masnya— iya, di sini aja. Dari tadi di rumah, Pak Angga."

Mmm, suspicious...

Walau begitu, ya sudah, Erlangga memilih untuk tidak menekan Dewo.

"Assalamualaikum."

Yang menjawab salamnya adalah Mbok Tuti, wanita paruh baya itu berjalan tergopoh yang langsung Erlangga salami. Keduanya bertukar kabar sejenak sebelum selanjutnya Mbok Tuti memanggilkan Nadiem yang masih berada di kamar.

"Nggak ngomong kalo mau ke sini, Mas Lang?"

Arep menciduk kon!

Tentu saja tiga kata itu cuma Erlangga pendam dalam hati, sambil dibumbui tawa jahat. Dua lelaki itu saling bersalaman dan merangkul singkat, sedikit berbasa-basi, Erlangga juga mengatakan pada Nadiem jika ingin menginap dengan alasan masih ada urusan di Surabaya sampai besok. Syukurnya Nadiem percaya begitu saja dan tidak bertanya lebih jauh. Jadi, begitu Nadiem berangkat ke Malang, Erlangga bermalam di sini.

Besok, Erlangga akan mencoba mencari tahu keberadaan janda beranak satu sekaligus mantan iparnya itu.

"Nggak enak badanku, Diem. Pengin mandi. Numpang mandi boleh nggak aku?" Erlangga mengipas-ngipas kausnya meski sama sekali tidak dia rasakan gerah. Cenderung dingin malah karena pendingin ruangan.

"Ya mandi lah. Mumpung belum Maghrib. Tapi kamar mandi tamu lagi direnov, Mas. Belum dipasang showernya, tadi tukang libur."

Nah, pas! Kesempatan!

"Berarti gimana? Pake gayung?" Erlangga pura-pura bertanya bodoh.

"Ya kalau mau, kalau enggak ya ke kamar mandi dalem. Handuk bersih tanya Mbok Tuti, nggak tahu aku disimpen di mana."

Nah! Nah! Nah!

"Aku tamu lho, malah kamu suruh-suruh. Kudu kamu layani aku ini."

"Halaaaaaah! Kalau mau tanya sendiri, kalau nggak, nggak handukan ya terserah," balas Nadiem seadanya dan hanya melirik sesekali karena masih terfokus pada tablet di tangan.

Memang begini Nadiem kepada Erlangga, walau lebih tua dan berstatus kakak ipar, Nadiem memperlakukannya bak teman sepantaran. Kadang Erlangga berpikir, mungkin Nadiem bersikap begini sebab dahulu Erlangga adalah anak buah Sudjana, ayah Nadiem dan Savitri, alias almarhum ayah mertuanya. Kala itu Erlangga masih menjadi manager, dengan beraninya berpacaran dengan anak seorang VP. Dia kerap kali bertamu ke rumah Savitri dan Nadiem selalu menjahilinya berakting seperti adik lelaki nan posesif.

Makanya terbawa sampai sekarang, seperti tidak kenal unggah-ungguh.

"*Ya wis ya wis*. Aku numpang kamar mandi ya?"

"Sikat gigi di laci, sama sabun batang."

"Wuiss, siap sedia, dah kayak hotel, ya?"

"Lho, harus."

"Kan kamar mandi pribadimu itu, Diem. Emang ada yang pake ta selain kamu? Kok disediain sabun, sikat gigi, segala macem."

Mantab! Erlangga memekik dalam diam, girang akan pancingannya sendiri.

Sedangkan Nadiem—

Mampus! Meski begitu dia berusaha tenang, secepat kilat otaknya berusaha mencari jawaban walau sungguh, sumpah demi apa pun Nadiem menyediakan semua itu bukan untuk Ami, melainkan ... ya barangkali ada tamu. Tapi entah kenapa dia jadi gugup sekali ditanya begitu oleh Erlangga. Rasanya seperti orang yang tak sengaja memegang barang yang sedang dicari-cari oleh pemiliknya biarpun bukan ia yang mencuri.

"Itu— ya kan kamar mandi belakang situ direnov, makanya ku taruh di tempatku dulu," jawaban masuk akal itu membuat Nadiem sedikit tenang.

"Oooo..." *masa*? Erlangga menahan seringai dan segera berlalu.

Jujur, Nadiem sedikit tidak menyukai kedatangan Erlangga. Sudah dari dulu dia melihat kakak iparnya itu sebagai tukang audit dadakan. Dua tahun lalu, Erlangga pernah mendapati sobekan bungkus kondom di mobilnya. Betul, sobekan bungkus alias keciiil sekali, biar begitu matanya kelewat jeli.

Nadiem? Dimaki-maki sudah jelas.

Lalu beberapa bulan kemarin, Erlangga juga punya fotonya saat sedang di bar. Entah dari mana lelaki itu mendapatkannya padahal Nadiem tahu kakak iparnya itu termasuk alim dan tidak pernah minum-minum. Siapa pun yang memberikan foto itu, Nadiem sumpahi sembelit setahun penuh.

Untuk foto itu, alih-alih langsung memaki, Erlangga justru menunjukkannya pada Savi yang langsung sampai ke telinga sang mama.

Jadilah itu kali terakhir Nadiem mengunjungi tempat kesenangan malam tersebut.

Tapi sekarang, Nadiem tidak perlu khawatir. Di kamarnya tidak ada apa-apa, dia tidak menyimpan apa-apa karena sudah—merasa— hidup dengan lurus. Ya paling cuma cucian menumpuk di keranjang yang belum dia serahkan pada Mbok Tuti.

Berbeda dengan Nadiem yang duduk anteng, Erlangga melangkah lebar ke kamar sang ipar. Handuk sudah terlampir di bahu. Begitu pintu terbuka, matanya segera menyapu ruangan penuh selidik.

Ujung ke ujung, sudut ke sudut, Erlangga memastikan jika matanya tidak melewatkan apa pun. Cuma melihat-lihat kok dia, tidak sampai membongkar laci atau segala macam. Di tempat sampah kering, Erlangga juga tidak mendapati apa pun kecuali seongok plastik snack.

Ya sudah, dia melanjutkan langkahnya ke kamar mandi. Di situ pun juga tidak tampak hal ganjil. Padahal Erlangga sudah membayangkan barangkali ia menemukan perlengkapan wanita atau sebangsanya. Tapi tidak ada, tampak normal-normal saja.

Apa kelewat? Namun matanya itu kelewat jeli, sobekan bungkus kondom separuh kuku pun Erlangga bisa menemukan. Sedangkan ini tak ada, kamar Nadiem sungguh tampak seperti kamar lelaki single pada umumnya.

Masa udah tobat?

Sembari merasai guyuran dari shower, Erlangga menyusun banyak duga.

Tapi bisa jadi dia kapok karena keinget Mama.

Mengingat salah satu kelemahan Nadiem adalah mamanya. Baiklah, mungkin nanti atau besok Erlangga akan menanyai Mbok Tuti.

"Loh iya!" begitu melihat ke cermin, Erlangga berhenti melangkah mendadak.

Kaos.

Lelaki 43 tahun itu menengok pada kaosnya yang tadi dia lempar asal ke dudukan closet. Basah, sedangkan celananya masih bisa diselamatkan.

Haduh. Dengan tergesa Erlangga berjalan keluar mengambil ponselnya yang dia letakkan sembarangan di atas meja Nadiem. Sebetulnya bisa saja ia keluar, tapi malas sekali, jarak antara kamar dan tempat Nadiem duduk tadi cukup jauh, itu pun bisa jadi Nadiem sudah pindah entah ke mana. Terlalu merepotkan kalau Erlangga harus mondar-mandir handukan atau cuma pakai celana. Malu juga dilihat Mbok Tuti.

Jadi diteleponnya nomor Nadiem, beruntung tak sampai lima detik sudah diangkat.

"Halo?"

"*Kenapa*?"

"Kaosku basah, Diem. Ada nggak yang bisa aku pakai dulu?" basa-basinya, Erlangga mengamati kamar Nadiem yang didominasi warna putih dan deep blue ini, sedikit bergidik kulitnya saat tersapu udara pendingin ruangan, bibir Erlangga bahkan mulai memucat. "Coba sini, carikan."

"*Ambil aja sendiri di lemari, aku di depan ngecek mobil*."

"Lho lha yang mana yang aku pakai?"

"*Terserah. Butuh sempak nggak?*"

Astaga, mulutnya. Erlangga menggeleng-geleng. Nadiem ini, walau dengan ipar yang akrab, tidak bisa kah elegan sedikit?

"Ada CD baru belum bukaan masih di boksnya. Ambil satu nggak apa. Jangan yang CK, ambil yang dari Uniqlo sama apa itu kayaknya ada. Di laci paling bawah."

"Beneran baru itu?"

"Kesentuh tangan aja belum. Jangan yang CK sama Tommy!"

"Hmm."

Baik, sudah diberi izin, jadi bukan lagi lancang namanya. Sambil menggenggam ponsel, Erlangga membawa kakinya ke lemari besar yang berada di sisi kiri ruangan. Kesempatan terbuka lebar ini akan Erlangga pakai untuk melihat barangkali— *shiiiiit*!

Belum juga dia selesai membatin.

Belum selesai! Tapi begitu tangannya menarik salah satu laci, ia sudah dibuat tercengang lebih dulu saat melihat penampakan seongok *bra* berwarna krem pastel.

Asem! Nggak waras si Nadiem!

Sinting!

Edan!

Gendeng!

Mata Erlangga belum sanggup mengedip, kepalanya tergeleng tak habis pikir. Walau begitu, ia masih bisa membuka kamera, memotret pemandangan seongok bra tersebut lalu dikirimkannya kepada Nadiem. Dengan penuh emosi, ibu jarinya mengetik pesan singkat.

'*yak opo iku cuuuuk?'*

38. Tears Do Talk

Apa— bagaimana— apa alasan yang bisa Nadiem pakai?

'*Itu kutang aji-aji buat nakutin tuyul biar nggak nyolong duit cash ku'*

'Aku beli CD murah di olshop eh seller-nya salah kirim tapi males retur'

'Itu punyanya Mbok Tuti nggak sengaja keangkut pas aku ambil cucian'

Yang terakhir sudah tentu jangan, kasihan Mbok Tuti dan Erlangga bisa jadi akan makin curiga lalu berpikiran macam-macam.

Tapi, apa? Bagaimana?

Bloook, guoblok! Nadiem memaki-maki dirinya sendiri. Ceroboh dan serampangan bukan main. Kepercayaan diri membuktikan pada Erlangga jika sekarang ia adalah lelaki lurus justru berakhir gagal total dan menceburkannya ke jurang penuh duri.

Sial sekali. Hari sial nyentrik yang tidak tertulis di kalender. Jadi, Nadiem mana bisa bersiap?

"*Yak apa*? Kamu ngamen a di lampu lalin *dress up* kayak banci? Nyanyi-nyanyi gitu, makanya nyimpen BH?"

Anj—

Nadiem masih belum berkutik, dipandanginya bra krem pastel yang kini terongok di sampingnya setelah tadi Erlangga melempar dengan wajah dongkol luar biasa.

"Jawab lah, Diem. Astagfirullah ... *lanang* waras mana yang nyimpen BH di kamar? Jadi kamu pernah bawa cewek ke sini? Ke kamarmu?"

"Nggak!" Nadiem cepat-cepat mengelak dari tuduhan. Seumur-umur dia pindah dan membeli rumah di Surabaya, tidak pernah dia memasukkan perempuan ke dalam kamar meski saat dia masih berhubungan dengan Danila, atau bahkan ... Ami sekali pun. Tidak pernah, Nadiem tidak mau mengotori kamarnya dengan hubungan haram karena dia berpikir jika suatu saat ... istrinya akan tidur di sini setiap hari.

"Terus buat apa? Nggak mungkin kan kamu pakai ini buat masturbasi? Gila kon! *Langangan opo*—"

"Astagaaa! Enggak," agaknya tuduhan yang tadi sungguh merobek harga dirinya sebagai lelaki berwibawa. "Aku nggak serendah itu, asal ngomong aja!"

"Teruuuus?"

"Itu— aku beli. Dari tokonya Ami."

"Hah?"

Sudah kepalang basah, mau bagaimana? Bagaimana bisa dia bilang jika tidak sedang bermain-main di air padahal orang lain sudah melihatnya kebasahan?

Pada akhirnya, ya sudahlah, Nadiem memilih mengaku.

"Ami? Mantan istrimu?"

Wajah syok Erlangga membuatnya mendengus pelan. Nadiem yakin sekali, kakak iparnya itu pasti memekik edan edan edan dalam hati.

"Ami punya toko. Online. Jualan baju sama underwear. Niatku buat bantu beli, itu aja."

"Shiiit, Maaaaan!" ciamik sekali Nadiem akhirnya jadi orang pertama yang membuat Erlangga misuh-misuh setelah sekian bulan lamanya. "Coba kamu

lihat wajahku, kelihatan kayak orang percaya apa enggak?"

"Ya terserah. Mau percaya terserah. Enggak ya terserah. Nggak ada yang maksa. Aku jujur, nggak pernah aku masukin cewek ke sini, dan Ami betulan punya olshop sama temennya. Jual begituan."

"Tapi kenapa kudu BH?"

"Random aja semua ku beli. Ku kasih lagi ke dia sama temennya. Yang itu ketinggalan."

"Astaga!"

Erlangga menggeleng-geleng frustasi campur tak habis pikir. *Streesssss*! Dia tak sekaget itu, semenjak Savitri bilang jika Ami juga berada di Surabaya, Erlangga sudah menduga kemungkinan terburuk keduanya kembali bertemu.

Tapi— BH?

"Mas Lang, please nggak usah bilang Mama atau Mbak," pinta Nadiem. Dia siap jujur kepada Erlangga tapi ibunya? Kakaknya? Nadiem masih belum mempersiapkan diri juga kata-kata.

Erlangga mungkin marah, tapi beban emosional yang ditanggung jelas tidak begitu berat. Sementara ibunya dan kakaknya, Nadiem tidak bisa membayangkan emosi apa saja yang nanti mengguyur dua perempuan tersayangnya itu.

Dia belum siap. Melihat kekecewaan, air mata, amarah, apa saja itu, Nadiem sungguh belum siap.

"Aku jujur, tapi tolong jangan bilang siapa-siapa dulu."

Dilihatnya Erlangga menghela napas panjang.

"Jadi kalian ketemu? Dekat lagi?" Erlangga memilih menetralkan emosi. Tampaknya sadar jika obrolan intens dengan kepala dingin lebih dibutuhkan untuk sekarang alih-alih letupan amarah dan kekesalan.

"Buat Nai. Kita ketemu buat Nai," buka Nadiem, sisi kanan dan kiri kepalanya tetiba berdenyut pening, segera dia pijit pelan berharap mereda. Sebentar kemudian, dilanjutkannya lagi bercerita walau tanpa menatap wajah sang ipar.

"Aku kangen anakku, Mas Lang. Pas tahu Ami di sini, aku nggak bisa nahan diri buat nggak ketemu anakku."

Dan Nadiem jelas akan lebih amat sangat menyesal apabila pura-pura bodoh dan tidak menemui putrinya.

"Kanaya udah besar sekarang, tujuh tahun, mau masuk SD—" entah mengapa tetiba mata Nadiem memanas teringat baru saja tadi dia bisa menyumbang sedikit kebahagiaan Kanaya dengan cuma mengajak putrinya ke kebun binatang melihat rusa dan jerapah.

Mata Kanaya yang berbinar-binar. Cengiran senangnya. Lahapnya saat memakan ayam goreng. Pelukan tangan kecilnya yang hangat. Tangannya yang mengulur meminta gendongan.

"*Papi Makasiiiiih ya Papiiiii..."*

"Aku dikasih banyak sama Papi, makasih ya Papiii!"

"Papi pakek celenganku ini aja aku menabung dapet uang lima puluh ribu dari Tante Niken."

"Papi aku seneeeeeng bangeeeeet ada Papi disiniii sama akuuuu. Hehehek!"

"Nanti Papi anterin aku sekula ya Papiiii?"

Bagaimana mungkin Nadiem membohongi dirinya dengan pura-pura tidak rindu? Pura-pura tidak menengok? Pura-pura tidak tahu? Padahal Kanaya bertempat tinggal sejengkal dari lumbung nasinya.

Nadiem hidup dengan makmur dengan tiada hal yang perlu lagi ia khawatirkan, bagaimana dia bisa diam saja dan tidak menengok melihat Kanaya yang bahkan harus menabung dulu untuk membeli sepeda?

"*Nanti kata Mami beli pas Mami dah dapet uang dari Tante Niken."*

Nadiem akan mati sebagai pengecut apabila membiarkan putrinya bersusah-susah dan terlalu lama berangan sementara ia bisa memberikan yang Kanaya mau dalam hitungan jam.

"Dia mau masuk SD, nanti— masa ku biarin maminya ngurus apa-apa sendiri? Mereka cuma tinggal berdua, siapa yang bisa bantu kalau bukan aku?" tepat, satu isakan lolos, air matanya mulai jatuh setitik, diikuti tetes-tetes lain.

"Maminya sering sakit, dari dulu imun maminya lemah. Dikit-dikit sakit, tiap capek tumbang. Siapa yang nemenin Kanaya kalau bukan aku? Tega aku ninggalin dia kebingungan sendiri di ruko pinggir jalan sedangkan aku tidur nyenyak di sini? Ya nggak sanggup...."

Air mata yang pada akhirnya mampu melunakkan Erlangga. Lelaki jangkung itu tercenung di tempatnya menatap lurus sang adik ipar yang sedang mengusap mata basahnya dengan kasar.

Tapi isak itu tidak kunjung berhenti. Nadiem memangku keningnya dengan kepalan tangan, kini tidak lagi mengusap tangisnya melainkan membiarkan tetes-tetes air mata itu berjatuhan.

Semua tentang Kanaya memang selalu membuatnya emosional.

"Tolong jangan bilang kalau seharusnya itu bukan tanggung jawabku atau apalah. Kemarin aku marah sama Mbak karena dia bilang kalau Kanaya bukan anakku, dia ngehapusin semua foto sama videonya Kanaya di laptopku. Bilang kalau aku bukan bapaknya lah, nggak perlu lagi ku inget-inget lah. Nggak bisaaaa, Mas Lang. Nggak bisa aku—" Nadiem tercekat, dia memakai kerah kausnya untuk mengusap kasar lendir yang meninggalkan perih di ujung hidungnya.

"Dia nggak punya Bapak, bapaknya cuma aku. Dia nggak kenal bapaknya, kenalnya cuma aku. Aku yang gendongin dia dari bayi, aku yang belanjain popoknya, aku yang bikinin dia susu, aku yang bantuin dia sampai bisa duduk, aku yang nuntun dia jalan, aku— dipanggil Papi. Yang dipanggil

papi aku," masih dengan matanya yang memerah nan basah, Nadiem menatap Erlangga sembari menunjuk-nunjuk wajahnya sendiri. "Pas dia baru bisa ngomong— waktu itu sore-sore aku baru pulang kantor, dia habis mandi pakai baju warna pink, bandonya pink, digendong maminya nunggu aku pulang. Maminya bilang Kanaya udah bisa manggil papi, lalu aku minta dia panggil aku papi, dia ketawa, terus aku dipanggil Papi..."

Erlangga kehilangan kata-katanya. Terkesiap luar biasa dia sebab sebagai seorang ayah, Erlangga bahkan sudah lupa kapan momen anaknya bisa berjalan dan berbicara.

Sementara Nadiem—

"Dia lahir pun bukan Herdi yang azanin. Dia kenalnya cuma aku ... papinya cuma aku. Tapi sekadar minta-minta pun dia perlu mikir lamaaaa ... sekadar minta diajak lihat hewan aja dia lama mikirnya, aku ajak beli boneka pun dia milih yang paling murah, beli makanan pun—" mata Nadiem menyorot marah meski kemarahan itu tentu tidak dia tujukan kepada Erlangga.

Dia marah pada dirinya sendiri, kepada keadaan, kepada nasib.

"Beli makanan pun dia ngasih aku toples—" Nadiem membentuk ruang kosong memakai kedua telapak tangannya, teringat kembali toples bertutup hijau yang beberapa waktu lalu diberikan Kanaya kepadanya.

Hatinya patah lagi, air matanya lolos kembali.

"Aku dikasih toples, isinya uang receh. Dia bilang—" Nadiem tersengal, saliva yang tertelan terasa bukan main pahitnya. "Papi beliin aku pakek ini ya, aku habis menabung ini habis dikasih uang lima puluh ribu dari Tante Niken..."

Nadiem mendangak, mengambil napas panjang. Lalu beristigfar saat dirasa sudah kesusahan membendung emosinya sendiri.

"Astagfirullah..."

Erlangga yang melihat itu segera merapat lebih dekat, tangannya terulur ke belakang menepuk-nepuk punggung kokoh sang adik yang sore ini terlihat begitu rapuh.

"Kalian boleh ngatain ibunya haus duit, jahat, matre, apalah, terserah. Tapi Kanaya bahkan nggak pernah mau minta banyak dariku. Aku dipanggil papi, tapi dia bilang kalau mami sama papi pisah, dia udah nggak seharusnya selalu minta-minta ke papi. Perih nggak karuan hatiku pas itu."

Yang terdengar kini hanya dengus napas Nadiem yang masih berkejar-kejaran.

"Jangan bilang Mbak sama Mama..."

Erlangga tidak menjawab, ia menipiskan bibirnya.

"Sesayang itu ya kamu sama Kanaya?" dia justru menanyakan hal lain.

"Dia anakku. Gimana aku nggak sayang?"

"Diem, dia—"

"Apa? Mau bilang dia bukan anakku? Nggak berhak atas aku?"

Telak, Erlangga terdiam lagi.

"Kamu sayang Kanaya, nggak mau jauh dari Kanaya. Tapi Kanaya ini nggak sendiri, dia berdua sama maminya. Sedangkan kamu tahu kalau Mama nggak akan diam lihat mereka. Resikonya luar biasa gede. Bukan main gedenya."

Sejujurnya, Erlangga pun enggan akan Ami. Masih teringat betul olehnya bagaimana Savitri yang menangis pilu karena wanita itu. Bagaimana bisa dia menaruh hormat pada perempuan yang sudah menyakiti istrinya?

"Aku tahu."

"Sanggup kamu berjuang? Masalahnya mau kamu berusaha sampai Mama nerima mereka pun, sakit hatinya Mama nggak akan hilang, bekas lukanya

masih ada sampai sekarang. Sanggup kamu hidup menua sama mereka dengan Mama yang nahan sakit hati setiap hari?"

Mama sakit hati setiap hari...

Nadiem tahu, mamanya pasti memang akan sakit hati setiap hari. Dia sangat tahu.

Oleh sebabnya sudah dia siapkan sebuah rencana barangkali dia lemah, barangkali dia tidak berdaya, barangkali dia tidak sanggup melihat air matanya ibunya.

Nadiem ingat kemarin lusa ia mendatangi rumah Arman untuk memberikan hadiah pada anak bungsu lelaki itu yang baru sembuh dari demam. Lama Nadiem habiskan waktu di sana, mengobrol dari urusan pekerjaan hingga pada Ami dan Kanaya.

Kemarin setelah membakar rokok lalu menyesap dan mengembuskan asap, Nadiem berujar, "*Aku baru aja transferin Ami uang. Per bulannya mau ku jatah 30 juta.*"

Arman terhenyak, tentu saja. Pria itu sampai menghardiknya.

"*Edan kon!"*

"*Itu baru awalan, Man. Kanaya sebelumnya juga udah ku beliin perhiasan yang mahal-mahal. Ami setelah ini juga mau ku beliin, yang banyak, yang mahal. Mau aku beliin emas juga biar disimpen buat investasi. Sekolahnya Kanaya butuh biaya gede,*" Nadiem menyesap rokoknya lagi. "*Nanti, biaya hidup pasti juga makin mahal."*

"*Sek sek, maksudmu gimana se? Emangnya apa hubungannya barang-barang mahal sama sekolahnya Kanaya? Ya udah tahu sekolahnya mahal, harusnya ya jangan bakar-bakat duit, lah."*

"*Maksudku, barangkali nanti aku nggak bisa sama mereka, Ami punya pegangan, dia bisa manfaatin itu supaya nggak keteteran."*

Bukannya tercerahkan, Arman justru makin terlihat bingung.

"*Aku takut kalau nggak bisa sama mereka. Makanya mumpung sekarang masih bareng, bakal aku kasih sebanyak-banyaknya, sebanyak mungkin sampai sekiranya bikin mereka aman. Supaya Ami nanti nggak keteteran."*

"Oh! Ya Salaaaam! Jadi misal ada kemungkinan terburuk, Ami bisa jual-jualin pemberianmu? Terus sekarang kamu kasih transferan banyak sekalian buat tabungan? Edan! Tapi emang iya, Bro. Mama mu nggak mungkin diem, apalagi nanti misalnya kamu dipaksa nikah sama perempuan lain—"

"Itu yang ku pikirin. Karena kalau aku nikah, walau aslinya males, tapi siapa yang tahu nasib ke depan? Misal aku nikah, aku nggak mungkin bisa provide mereka berdua. Makanya sekarang mau ku buat mereka settle dulu, aku jor-joran ke Ami supaya dia punya simpenan, biar ke depannya nggak kelabakan. Mungkin kalau ada celah nanti aku beliin dia properti."

Jika Nadiem menikah, tidak akan diizinkan olehnya memberi meski hanya beras sekarung. Meski tidak ada cinta pun, sudah ada kewajiban baginya menjaga perasaan istri, bukan? Nadiem tidak ingin menjadi lelaki bejat. Dia tidak ingin menjadi Herdi yang selama ini sudah dimaki-makinya.

Sekeras apa pun Nadiem menolak menikah, apa jaminannya dia akan luluh melihat air mata ibunya yang merindukan keturunan darinya?

Semua kemungkinan itu, dari yang paling terang hingga gelap, sudah Nadiem perhitungkan solusi serta jalan keluarnya.

"Diem? Gimana?"

Pertanyaan iparnya membuat Nadiem menepi dari lamunan. Ia menarik napas panjang, mendongak, menyandarkan kepalanya pada punggung sofa.

"Masa aku kudu milih?" pandangannya mengawang. Di mata Nadiem, langit-langit nan putih itu seolah menampakkan potret dirinya, Ami, bayi Kanaya dan juga ... Wafa.

Lalu pelan-pelan memudar berganti dengan gambar dirinya, sang mama, ayahnya, kakaknya.

Bersama kedua rumah itu, Nadiem tampak sama bahagianya.

Apa kudu milih? Seharus itu buat milih?

"Kalau cuma soal Kanaya, gampang, Diem."

Erlangga bersuara lagi yang menyeret atensi Nadiem.

"Gampang kalau cuma soal Kanaya. Kamu provide dia diam-diam, gampang itu. Tapi masalahnya ku lihat-lihat ganjelanmu bukan cuma di Kanaya," Erlangga menatap lurus, matanya merabai air muka sang adik. "Ya, kan?"

Sementara Nadiem masih bergeming kaku.

"Kamu berat ke maminya juga. Udah kelihatan."

39. Apple of Her Eye

"Beb, Beb!"

"Apa?"

"Mbak-mbak cantik yang pake *dress* putih *off shoulder* tadi, lihat nggak se kamu?"

"Nggak lihat, sih. Mana? Kenapa emangnya?"

"Aku sempet kaget pas lihat sekelebatan. Kaget banget kirain Bu Danila!"

"Haaaa?"

"Sumpaaah! *Lihaten* itu! Yang *dress* putih, sampingnya mbak-mbak rambut merah."

Iyas, gadis muda yang sudah dua tahun lamanya bekerja di outlet kosmetik Pretty Bee itu melongokkan kepala demi melihat sesosok yang sudah menyeret rasa penasarannya. Mata dengan kontak lensa kecoklatannya membulat saat matanya berhasil menangkap wajah perempuan bergaun putih yang berada di dekat etalase *body shop*. Bibirnya membuka kecil lalu cepat-cepat ia berbalik pada Emy, si teman yang barusan menjawil.

"Mirip, kan?"

"Iya eeeee!"

"Sempet *deg* tadi aku, kirain Bu Danila mampir," Emy tertawa kecil.

Outlet di Minggu pagi selalu ramai, penuh sesak malah untuk hari ini. Namun bagi penganut *work lyfe balance* seperti mereka, sesibuk apa pun

selalu saja ditemukan celah untuk merumpi. Supaya tidak spaneng, katanya. Toh, sekarang kebetulan sedang ada *event*, supervisor mereka sibuk mengawasi acara ketimbang memata-matai pramuniaga seperti biasanya.

"Hooh, hampir mirip sih, cuma cantikan mbaknya itu," Iyas mengambil permen mint yang selalu dia selundupkan di saku celana. "Mau?" tawarnya pada Emy yang langsung disahut.

Keduanya lalu mengantongi sampah plastik itu di saku kemeja masing-masing.

"Bapak kok nggak dateng seeee! Nggak kebayang respon Bapak gimana pas ketemu mbaknya. Salah panggil nggak ya kira-kira? Apa *ngefreeze* dulu?"

Salah satunya ini, topik gosip yang rasanya selalu gurih adalah tentang bos lelaki mereka, Nadiem. Biarpun jarang datang, rasanya nama Nadiem tidak pernah anyep karena hampir selalu jadi bahan pembicaraan. Malah karena kehadirannya yang cuma bisa dihitung jari itu, si lelaki justru jadi sosok yang paling dinanti.

Apalagi setahunan ini setelah Danila, mantan manager mereka *resign*. Kedatangan Nadiem kembali jadi sesuatu yang seru karena setelah sekian lama, akhirnya ditemukan lagi orang-orang yang berlomba-lomba caper. Selain itu ada pula yang malas karena harus jadi sok sibuk, ada yang jadi kemayu, ada yang sekadar mengamati apa yang sekiranya berbeda untuk dipakai sebagai bahan gibah.

"Harusnya biasa aja nggak sih bapaknya? Kan katanya bahkan sebelum Bu Nila *resign* kan mereka udah putus, Saaay...."

Desas-desis paling *hot* saat Iyas baru saja masuk bekerja di sini adalah perihal hubungan asmara Nadiem dan Danila, manager mereka. Dia bahkan baru saja hendak mengidolakan lelaki yang di matanya super ganteng dan baik hati itu, namun belum-belum sudah dibuat potek di hari pertama karena informasi nan santer tersebut.

Memang, tidak ada konfirmasi langsung dari keduanya. Bulan, rekan mereka yang doyan cari muka ke Danila dulu pun juga tidak bisa menggali informasi apa-apa. Biar begitu, makin kuat dugaan para karyawan di sini melihat Danila kerap mengunggah *hint* tipis-tipis di sosial media.

Lengan lelaki yang seperti lengan Nadiem, sepatu yang seperti milik Nadiem, selfie di mobil yang seperti mobilnya Nadiem, Danila juga kerap mengunggah kemewahan yang rasanya agak sulit ditembus oleh gaji sekelas manager sepertinya. Intinya, sok misterius yang malah membuat mereka belingsatan kepo.

Bahkan, ada lagi kabar burung yang sungguhan amat sangat panas!

Dari mulut ke mulut tersebar bahwa ada salah satu dari mereka yang pernah melihat mobil Nadiem bergoyang di parkiran! Entah siapa yang melihat dan menyebarkan kabar itu pertama kali, hingga saat ini belum ada yang tahu ataupun mengaku. Kabar burung itu sempat berembus kencang dan kini sudah berada bawah tanah, kodenya berubah menjadi YTTA alias khusus bagi yang tahu tahu saja.

Tentu saja *image* Nadiem sebagai lelaki tampan, berwibawa, ramah, nan rajin salat Jumat itu sempat tercoreng habis-habisan meski tanpa lelaki itu tahu. Namun ya ... lama-lama mereka mengaburkannya dan kembali mengidolakan lelaki itu setelah ketiadaan Danila.

Nyatanya, pelet Nadiem kelewat kuat. Malah katanya yang agak nakal-nakal begitu justru makin bikin kelihatan *hot*. Katanya...

"Antara putus atau dari awal emang enggak pacaran. Aku aslinya lebih ikut sektenya Bulan yang bilang kalo mereka cuma FWBan," celetuk Emy.

Iyas manggut-manggut, dia pun sama. Karena sikap Nadiem ke Danila dulu kelewat biasa saja untuk dikata sebagai kekasih. Sungguh, sangat biasa saja. Danila juga tidak jarang kena marah Nadiem kok, malah Nadiem tidak segan menegur cukup keras di briefing. Jika memang kekasih, sudah pasti akan dijaga perasaannya, ya kan? Iyas pun yakin, watak Danila yang gemar *flexing* itu sudah tentu akan koar-koar memberi pengumuman Nadiem

adalah kekasihnya andai saja itu benar. Tapi kan tidak, Danila juga diam saja dan cuma memberikan kode-kode tipis.

"*Smooth* banget emang mainnya," Iyas bukannya memuji, justru heran. "Tapi Bu Danila kok rela ya ngelepas? Maksudnya, ya kalau aku jadi dia sih bakal nuntut dipacarin lah, terus minta dinikahin."

"Ya kalo emang bapaknya nggak mau? Bapak kan kelihatan loh Yaaaas kayak masih pengin nakal, males komitmen. Dia merasa ganteng, punya duit, punya kuasa, walau statusnya duda juga nggak bikin dia *feel less*. Bapak tuh enggak selurus yang kita kira tapi wajahnya kayak om-om baik banget siiiih emang, kenceng peletnya dia tuh. Sebel!" Emy berdecak-decak.

"Seribu gosip nackal tentang si bapak, disenyumin sedetik juga udah bikin pengin diimamin lagi. Paraaah!"

"Dia tipikal maksiat jalan, ibadah jalan."

"Gilak emang! Anak TA tuh sering bikin *igs*, tiap Jumat pagi kan mereka ada sesi doa 30 menit, aku sering lihat di IG-nya si Eril Eril itu, kita mutual kan, di *post*-annya Eril kadang si bapak mimpin doa malah. Gila nggak tuh. Mana enak banget lagi ngajinya," kepala Iyas menggeleng tak habis pikir.

"Doakeeun semoga tobat aja nggak *seeee*? Duh, Bapak tuh andai nakalnya di rem dikit, dia tuh suami idaman bangettttttt. Tapi di mataku tetep om-om baik sih dia," Emy menyengir, tampaknya memang sudah terbutakan. "Walau kita-kita yang di sini berasa istri kedua yang terlantar dan jarang ditengok, tapi tetap cyintaaaahhhhh!"

"Eh tapi kamu nggak lihat potingannya Bu Inneke *tah*? *Lately* loh sering banget ngepost soal Bapak sama Bunda Savi, ya captionnya anak baik, anak salah salehah, gitu-gitu. Apa mungkin Bapak lagi proses dijodoh-jodohin gitu, ya? Soalnya auranya blio agak beda gitu gak *se tak* lihat-lihat? Kayak lebih sumringah gitu, seger. Bisa jadi udah ketemu cewek yang klop tuh."

"Ooooooo iya ya!" mulut Emy membulat, begitu juga matanya. "Pas *briefing* mingguan dia beberapa kali ngecek hp sama balesin chat padahal

biasanya hp selalu *silent* di meja. Wah wah wah! Bisa jadi siiiih!"

"Aku kan deket sama Rhea anak *marketing* yang di Malang. Ntar ah coba ku tanya-tanyain barangkali ada info, dia kan deket banget sama Bunda, barangkali ada *spill tivis-tivis* dari Bunda Savi soal adeknya *ho ho ho*."

Beginilah, tidak terbayang betapa mumet dan spanengnya hari-hari bekerja jika tidak diselingi dengan sesi merumpi. Tak jauh dari keduanya, dua perempuan dengan warna pakaian juga warna rambut yang kontras itu pun sama tengah berbisik-bisiknya, meski topik yang diangkat sudah pasti lain.

"Baru aja dikirim sama si papih."

"Berapa?"

"Cuma dua juta, sih."

"Cumaaaaa?"

"Maksud gue— maksudnya dia ngechat gituuuuu ... Ami aku kirimin segini dulu buat belanja hari ini, kalo kurang pake yang kemarin, nanti aku tf lagi. Nih lihat sendiri," layar ponsel yang sudah retak itu Ami tunjukkan kepada Niken yang masih mengerutkan alisnya dalam-dalam.

"Ckckckkc ... lo gila, Nadiem lebih edan. Nggak sekalian minta dibeliin HP? Iphone 16 baru keluar noh," terkesan nyinyir, Niken dibuat muak sejak tadi pagi Ami terus saja mengeluhkan layar hp nya yang rusak karena tidak sengaja tersenggol dan jatuh.

Ami bilang, hp itu pemberian dari Nadiem setahunan sebelum mereka bercerai. Hp flagship pada zamannya makanya masih awet sampai sekarang. Sayangnya rusak karena keteledoran sendiri. Walau demikian Niken yakin sekali Nadiem akan langsung membelikan yang baru karena mana rela melihat ceweknya pakai hp layar retak?

Kayak gadun beneran si Om Pur.

Lalu Niken pandai sahabatnya dari atas ke bawah. *Tapi modelan kayak Ami gini laki mana yang nggak nafsu pengin nafkahin? Modal masang wajah*

melas minta mini cooper juga besoknya dibeliin tuh.

Sungguhan Ami itu tipikal perempuan yang cantiknya mutlak, alias semua orang pasti akan setuju jika Ami ini bukan lagi badai tapi sudah tsunami. Tipikal cantik yang akan membuat raja-raja bertarung atau permaisuri murka hebat karena iri andai saja mereka hidup di zaman Majapahit. Kecantikan yang tidak cuma sekadar enak dilihat tapi sungguhan amat memikat, memejara, menenggelamkan, atau apalah itu. Niken yang sesamanya pun mengakui, sudah sangat terbiasa pula saat mereka berjalan berdua, orang-orang hanya akan melirik lebih dari lima detik kepada sahabatnya, meninggalkan Niken yang seolah tembus pandang. Serius dia biasa saja, tidak pernah iri dengki atau apalah.

Iri dengan hidup Ami? Untuk apa? Sahabatnya itu sudah mengalami banyak luka yang Niken yakin betul dia tidak akan mampu jika berada di posisi yang sama.

Dari semua itu, sayang sekali kecantikan paripurna tersebut tercoreng karena pernah Ami manfaatkan untuk berbuat hal keji.

Ya semoga berubah beneran deh ini janda satu. Niken mendesau. *Terus dikawinin sama Om Pur. Capek banget gueee menghidupi elu heh jandaaaa!*

"Nggak sih, sungkan lah. Tapi kalau dia nawarain—"

"Nggak lo tolak?"

"Ya rezeki mana bowleh ditolak, Neeeeek?"

"Tapi ya, Mi—" Niken menarik tangan Ami karena perempuan itu menghalangi jalan pengunjung lain. "Ya gue seneng sih lihat elo di provide sama si Pur, seneng banget gue lihat Nai bisa masuk di sekolah yang kelas gitu. Gue juga kecipratan, suka ditraktir kayak gini. Tapi lo udah make sure dia nggak minta timbal balik semacam—" kepala Niken tertoleh ke kanan kiri, sebentar kemudian ia memelankan suaranya. "Dia nggak minta seks dari elo, kan?"

Ami terdiam tiga detik lantas menggeleng.

"Enggak, sih...."

Sejauh ini, memang tidak. Namun ... Ami juga tidak tahu. Maksudnya, dia percaya Nadiem bukanlah pria bejat pemaksa. Jika pun andai di antara mereka nantinya terjalin hubungan yang lebih intim, ya sudah jelas lah karena mereka sama-sama ingin.

Uhm, ya ... Ami tidak munafik, jika dulu hidupnya kepalang susah sampai nafsu seksual pun serasa enggan mampir. Sekarang beda lagi. Ami tidak bisa membohongi dirinya jika dia juga ... menginginkan Nadiem. Paras lelaki itu yang kelewat rupawan, tubuhnya yang menawan, ditambah lagi memori-memori nakal keduanya dahulu. Tidak ada satu senti pun bagian tubuh Nadiem yang tidak Ami tahu dan ... *semuanya ganteng.*

Apalagi si black mamba. Ya ampuuun, sayangnya Mamiiih, kamu masih segendut—

"Eh, Mi! Sabun impian gueeee, Mi. Gimana menurut lo, buy nggak nih?"

Ami terkesiap, fokusnya teralihkan pada sabun mandi cair yang ditunjuk-tunjuk Niken. Harganya dua ratus tujuh puluh ribu sekian sekian.

"Ambil aja mumpung dijajanin si papih."

Walau begitu ternyata jatah dua juta yang diberikan Nadiem cuma termakan separuh. Rencananya sepulang ini mereka masih akan membeli makanan untuk dimakan bersama di rumah Niken, mengingat Kanaya juga sedang ia titipkan di sana.

"Gini ya rasanya jadi elo dulu? Belanja tinggal cus, lunch tinggal cus, pengin fancy dinner tinggal cuuuussss...." cerocos Niken saat mereka sudah keluar dari outlet dan hendak ke parkiran mengambil mobil LCGC milik Niken.

Ami mengangguk jumawa. Walau tidak sebegitunya, Nadiem saat masih menjadi suaminya dulu belum sementereng sekarang.

"Nggak pernah capek ya elo, Mi?"

"Capek goyang doang."

"Anjiiiir!" sekonyong-konyong Niken menoyor kepala sahabatnya. "Goyang ngebor, gergaji, atau patah-patah, Bunda?"

"Kombinasi Saaayyy," menyengir Ami, tapi isi kepalanya justru sudah kemana-mana. Siang bolong nan terik, ingatannya malah membawa ke malam-malam nan panas antara ia dan Nadiem dahulu.

Berbagai macam model lingerie, borgol-borgolan, tali-talian, dasi, ranjang bertiang, mainan berupa-rupa bentuk dan warna, lalu kadang Nadiem dengan jahil dan nekat membuat ia harus memakai salah satunya saat—

Amiiiiiiiiii! Dasar sinting!

Andai tak ingat jika sedang berada di tempat umum, jelas Ami akan memukul-mukul kepalanya sendiri.

Janda stress! Dia memaki-maki dalam hati.

Tapi Nadiem itu sangat jorok dan nakal di luar nalar, bagaimana Ami bisa lupa? Baris demi baris percakapan kotor mereka bahkan masih tertata apik di kepala Ami dan kadang akan berlari-larian membuatnya pening luar biasa.

"Berasa mimik es teler ya, Bund. Campur-campur."

"Iya dwooong. Syegerrrr."

Dua wanita itu terkikik-kikik. Karena Niken lebih tinggi, Ami bisa dengan nyaman menyenderkan kepala ke pundak sohibnya. Sibuk dengan obrolan absurd satu sama lain, sibuk memikirkan makanan enak apa yang nanti akan dibeli.

Sampai tidak menyadari jika seorang pria tengah memperhatikan keduanya dari balik kemudi.

***

Biasanya tidak begini.

Kemarin-kemarin, pulang ke rumah sang mama adalah hal yang senantiasa Nadiem rindu dan tunggu meski dia hanya bisa berkunjung selama satu atau dua hari setiap minggu. Nasi liwet yang enak, pijatan sang mama di pundak atau betisnya, teh hangat di halaman belakang, banyak lagi, rasanya selalu ingin pulang dan enggan kembali. Biarpun tak jarang ibunya berbicara perihal menantu, cucu, juga betapa cantiknya si ini, betapa kerennya pekerjaan si itu, Nadiem selalu bisa mengatasinya dengan mudah.

Tapi akhir-akhir ini...

"Dulu waktu Mama ulangtahun ke enam puluh tiga, simpel banget Mama berdoanya, Mas Nadiem. Mau tahu nggak?"

Nadiem tersenyum tipis, seperti biasa malam ini televisi menyala dan ia duduk menemani sang mama menonton drama China favoritnya. Sesampainya ia tadi, sudah disiapkan segelas susu jahe hangat dan satu toples kacang almond kesukaannya. Sang mama juga menghadiahkan pijitan di betis dengan alasan pasti Nadiem lelah setelah menginjak gas jauh.

"Apa?"

"Mama berdoa, Ya Allah ... tolong segera dekatkan jodoh anakku, Nadiem Arif Prakoso, beri dia istri yang salihah, yang indah dipandang, yang tulus sayangnya ke dia dan kami sekeluarga, yang bisa jadi istri dan ibu luar biasa. Beri anakku Nadiem anak-anak yang saleh salehah, yang lucu, yang pinter, yang selalu bisa jadi penawar ayah ibunya. Menurut kamu, doa Mama ini muluk-muluk apa enggak, Nak?"

Biasanya, ucapan yang begini akan membawa desir hangat di hati Nadiem. Dia akan merasa sebagai lelaki paling beruntung sedunia karena sudah dilahirkan dari rahim wanita seluar biasa ibunya.

Akan tetapi malam ini, berbeda. Desir hangat itu berganti menjadi gelenyar was-was. Dadanya penuh buncah akan sesuatu yang Nadiem paham betul bukan letupan haru melainkan ketakutan.

"Enggak, dong. Kan sebagai hamba emang kita boleh minta apa pun selama itu baik, Ma. Tapi—" Nadiem menelan salivanya. "Tapi aku jujur ... aku jujur enggak ingin kasih standar muluk-muluk. Mengingat aku juga jauh dari kata sempurna. Berdoa setinggi apa pun itu boleh, Ma. Yang penting kita legowo seandainya realita enggak memberi yang setara."

Nadiem rasa, cuma itu yang mampu lidahnya tuturkan. Sungguh dia tidak sampai hati meremat habis angan-angan yang selama ini sudah ibunya suratkan.

"Ya makanya Mama selalu mewanti kamu buat memperbaiki diri, Mas Nadieeem..."

Nadiem meringis kecil saat betisnya dicubit.

"Supaya jadinya nanti sekufu, kalian udah berada di versi terbaik masing-masing, gitu lho. Makanya Mama rewel minta supaya salatnya yang ketat, ngajinya dikencengin, amalan-amalan lain dirutinkan. Nggak ada kok manusia yang sempurna, Mama juga nggak pernah nuntut mantu sempurna atau nuntut kamu jadi sempurna. Mama pengin kamu jadi yang terbaik. Terbaik versimu, Mas. Nggak pengin ta punya istri yang salehah, yang dilihatnya itu adeeeem, gitu. Nggak pengin ta, Mas Nadiem?"

"Doain ya, Mama."

Memangnya apa lagi yang bisa Nadiem katakan selain itu?

"Ya selalu. Nanti ulangtahun ke enam puluh empatnya Mama ya doanya tetep sama. Ditambah lebih spesifik tapi, minta supaya kamu dinikahkan tahun ini. Semoga diijabah sama Allah."

Nadiem tersenyum kaku.

"Aminkan gitu lho, Mas Nadiem..."

"Iya, amin."

Hening sejenak, masih Nadiem rasakan pijatan lembut di kaki kanannya yang berada di pangkuan sang mama.

"Kalau katanya Ustaz Naim, manusia di dunia itu ibaratnya cuma ngisi bensin aja. Ibaratnya dunia itu ya cuma sepetak pom itu aja. Masih ada perjalanan puuuuanjang, Mas. Di pom itu ada banyak orang, kuasanya ada di kita, bisa milih orang yang cocok apa enggak. Cocok dalam arti, bukan cuma enak diajak seneng-seneng pas di pom itu aja. Tapi gimana dia bisa diajak kerja sama, gimana kalian bisa saling membantu di perjalanan nanti," pandangan Inneke mengawang, merasai rumah yang sepi, angannya membayangkan betapa membahagiakannya jika Nadiem datang ke rumah bersama istri dan anak-anaknya yang lucu.

Pasti ramai, pasti berisik, pasti Nadiem sibuk bermain dengan anak-anaknya dan tidak tercenung sendirian seperti realita hari-hari ini.

Inneke menoleh, dipandanginya sang putra yang juga tengah bergeming menatap kosong layar televisi yang menyala.

"Nggak pengin *ta* Mas hidup yang ayem, punya istri salehah, bisa sama-sama saling gandeng pas jalan buat semakin dekat sama Allah? Kamu ini— mau nyari apa lagi, Mas Nadiem? Apa yang lagi pengin kamu gapai sekarang?" Inneke menarik napas panjang, kini dia amati kuku-kukunya yang diwarnai kecoklatan. "Mama ini udah tua, cepat atau lambat udah pasti Mama bakal *pulang*. Dan Mama itu pengin, pengiiiiiin banget *pulang* dalam keadaan tenang, Mas. Mas Nadiem pasti tahu ketenangannya Mama itu datang dari mana, Kan?"

Masih hening.

"Mama baru tenang kalau Mas Nadiem jadi laki-laki yang bener, yang saleh, lalu ditemani istri yang baik, yang salehah. Nggak pengin *ta* nanti ngumpul bareng di surganya Allah?"

40. Hot Sweet Home

"Yang pinter, yaaaaa? Nurut sama Miss, pelajarannya disimak, fokus, baru pas break time nanti main sama temen-temen. Oke?"

"Iya, Mamiiiii..."

Ami merapikan poni Kanaya yang baru kemarin ia bawa ke salon untuk dipotong. Setelah itu ia membenahi rompi sang putri meski sebetulnya sudah super licin. Cantik sekali putrinya ini, rambut curly-nya yang selalu Ami rawat sedemikian rupa menjadikannya on point dan makin menambahi kesan imut. Oh, tentu belum lagi tas, sepatu, jepit rambut, botol minum, dan tetek bengek lain yang harganya selangit itu makin menunjang penampilan putrinya.

Seperti kata Nadiem yang tidak mau Kanaya kalah dari anak-anak bos dan pejabat. Jadilah untuk seongok tas ransel kecil saja harganya sejuta lebih-lebih, itu pun dibelikan Nadiem beberapa untuk gonta-ganti, katanya. Meski Ami sebetulnya yakin sekali bocah-bocah ini mana paham merk? Anak sekecil mereka juga agaknya mustahil saling bertanya harga barang masing-masing. Yang dipahami mungkin cuma kelucuan bentuknya.

Tapi ya sudahlah, Ami melihatnya juga senang kok. Ibu mana yang tidak sumringah melihat anaknya mentereng berkilauan dari ujung rambut sampai kaki?

Sesudah menyalami tangannya, Kanaya kini sudah berada di pelukan Nadiem.

"Nanti pulang dijemput Mami Papi kayak biasanya," Nadiem mencium dalam pipi bulat Kanaya. "Terus kita ice cream date, habis itu maem."

"Hihik, okeyyyyy! Kita maem ayam pop pop pop, pop pop!" Kanaya memakai nada lagu yang beberapa kali pernah ia dengar dari hp Ami.

"Iya, nanti maem padang," Nadiem mencium sekali lagi, kali ini sisi pipi yang kanan. "Mami sama Papi pulang dulu ya, Sayang yang pinter sekolahnya ya..."

"He-eh."

"Salim sama Papi," Ami mengingatkan walau sepertinya Kanaya tidak akan lupa.

Diamatinya bagaimana Kanaya mencium punggung tangan besar Nadiem yang lalu pria itu balas dengan kecup yang sama di punggung tangan kecil putrinya. Manis sekali dan selalu seperti ini, setiap hari.

"Masyaallah anak pinter, anak cantik," puji Nadiem, dia usap-usapkan tangan bulat sang putri di pipinya, dipeluknya sekali lagi seperti masih saja tak rela berpisah meski sudah hampir sebulan ia mengantar Kanaya bersekolah.

Pemandangan itu tidak luput dari netra Ami. Kembali teringat ia saat hari pertama Kanaya masuk, justru Nadiem yang menangis. Ya tidak sampai terisak atau bagaimana, cuma matanya yang merah berkaca dan turun setetes dua tetes air mata.

Kok udah gede aja anakku, katanya. *Ami, kalau anak udah masuk SD, biasanya cuepet, nanti dia SMP, SMA, tiba-tiba udah kuliah, ya Allah kayak belum rela,* rintihnya kala itu.

"Aku sekula ya Mamiii Papiiiii... Doakan aku pintar yaaaa terus bisa mengerjakan tugas terus pas ditanya aku bisa jawab."

"Iya, amin..." Ami dan Nadiem menjawab bersamaan. Doa sama yang Kanaya utarakan setiap hari.

"Pede aja, kan anaknya Papi udah pinter," Nadiem menambahi.

"Bye byeeee! Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam."

"Dadaaaa! Hihik!"

Nadiem kembali berdiri, pandangan mereka sama-sama mengikuti Kanaya yang pelan-pelan mulai menjauh. Dalam perjalanan, anak itu berhenti sejenak saat bertemu temannya lantas keduanya kembali berjalan beriringan, bergandengan tangan sambil mengayun-ayun.

Senyum Ami seketika mengembang makin lebar. Meski tak lama kemudian tertahan begitu dia merasakan tangan Nadiem melingkari pinggangnya.

"Pulang?" tanya lelaki itu. Wajah surgawinya yang tersorot sinar pagi membuat Ami tertahan sejenak di sana.

Gantengku...

Punyaku...

Tak ayal Ami tersenyum malu karena pikirannya sendiri. Ia balas memeluk perut kencang Nadiem lantas mengangguk. "Ya pulang. Masa mau nungguin anaknya di pos satpam?" seloroh Ami. Matanya tadi sempat melirik ke lain tempat dan mendapati pasangan lain yang sama-sama sedang mengantar mengamati mereka.

Mungkin di pikiran orang itu, ia dan Nadiem masih saja sok mesra padahal anak sudah SD.

Tapi siapa peduli?

Sejak dulu, Nadiem adalah rajanya pemberi afeksi. Segala bahasa cinta diborongnya, apa saja itu namanya, Nadiem sudah menaruhnya dalam genggaman Ami.

Sejak dulu, Nadiem tidak pernah sungkan untuk menunjukkan kemesraan di muka umum. Sesekali mencium tangan saat mereka bergandengan, mencium pucuk kepala, memeluk erat pinggangnya, merangkul pundak. Setiap Ami protes karena kadang malu, Nadiem akan menjawab enteng, "*Orang Indonesia kudu dibiasain lihat suami sayang-sayang istri secara*

live biar enggak gampang leleh sama bare minimum. Tiap kita jalan ke LN, lihat orang cipokan di jalan udah biasa. Even di negara sesama Asia. Jangan kaku gitu dong, Sayaaanggg. Aku cipok juga nih bibir kamu sekarang di depan mereka kalau kamu protes mulu dipeluk begini doang."

Dasaaaar! Dia emang genit banget. Ami melirik geli Nadiem yang sedang memasang seat belt. *Tapi sekarang masih sok cool ya kamu, Mas...*

Mana Mas Nadiem akyuuu yang genit dan jorok banget ituuuu. Kangeeeen!

"Kenapa?" Nadiem melirik, karenanya Ami terhenyak lalu menggeleng kecil.

"Nggak."

"Lihatin aku, ya?"

"Nggak, ih..."

"Iya juga nggak pa-pa," Nadiem melirik jenaka, melempar senyum. "Belum ada istri yang bakal marahin kok."

Belum?

"Jadi nanti ada istriiiiiii?"

Plis jawab 'kamu istrinya', please.....

Sayangnya Nadiem tidak meneruskan, pria itu kembali menatap ke depan dan mulai memegangi setir kemudinya.

"Balik ke ruko kamu? Apa mau mampir-mampir dulu?"

"Ke mana kira-kira?"

"Terserah," Nadiem mengangkat bahu. "Aku nggak ada urgensi di kantor, jadi hari ini nggak datang juga nggak masalah. Kamu sibuk? Mau live?"

"Nanti sore aja kayaknya aku live-nya. Lagi mager," memang jadwal Ami sendiri yang membuat dan sudah tentu suka-suka, berdasar mood. Niken betul-betul membebaskan, toh mau jam berapa pun juga penontonnya tetap banyak.l

Sekarang Ami juga sudah tidak begitu sibuk karena sudah ada Tesi yang membantu Niken packing serta mengatur gudang. Meski gemulai begitu tapi jangan ragukan gesitnya. Terkadang Tesi juga membawa temannya yang sama-sama kemayu itu saat orderan membludak.

"Jadi mau jalan?"

"Pengin, sih. Tapi ke mana sepagi ini? Mau jogging atau apa gitu juga udah panas. Ke mana enaknya menurut kamu, Mas?"

"Gimana kalau—"

Nadiem berdehem, mengundang tolehan Ami.

"Mbok sama Dewo lagi pulang ke Malang. Mau main ke rumahku?"

Eh?

Hening sesaat. Bibir Ami masih terkatup rapat, berbeda dengan kedua alisnya yang sudah terangkat.

"Yaaaaa ... barangkali kamu pengin lihat-lihat. Nai udah ke sana, kamu belum."

"Boleh, deh. Aku pengin lihat."

Iya memang betul, sejak sebulan lalu Kanaya beberapa kali diajak Nadiem ke rumah untuk diajari naik sepeda. Komplek rumah Nadiem cenderung sepi, ada pula taman nan luas yang membuat Kanaya bisa leluasa. Tidak mungkin kan belajar di jalan raya sekitaran ruko?

Cuma Kanaya, Ami sengaja menolak karena enggan bertemu Mbok Tuti dan Dewo. Ia malu, akan sangat amat canggung pula. Jadi selama ini Ami cuma mendengar dari cerita-cerita Kanaya saja.

"*Rumah Papi loh gedeeee, Mamiiii! Bagus bersih kinclongg! Di pojokan loh Mami ada patung harimau. Kan terus aku tanya tuh buat apa Papiiii soalnya aku lihatnya enggak keren tapi kayak menyeramkan patungnya itu tuh kayak harimau asli. Terus kata Papi tuh patung itu tuh buat nakutin kalok ada maling hehehek,*" Ami ingat Kanaya bilang begini saat selesai mandi, bercerita ngalor ngidul sembari Ami memakaikan baju.

Kala itu Ami mendengarkan dengan seksama, sesekali mengangguk-angguk, ber-wah ria, melongo. Tanpa ia sangka jika ujungnya dia akan dibuat bungkam saat Kanaya mengudarakan sebuah pertanyaan.

"*Mami, kan aku anaknya Papiii... Terus rumah itu punyak Papi, berarti rumah itu juga punyak aku ya, Mami?*"

Sudah tentu Ami tidak bisa menjawab. Beruntung otaknya sedang encer sehingga bisa memberikan Kanaya balasan yang cenderung netral.

"*Nai nanti kalau besar, udah jadi dokter gigi, nanti beli rumah kayak punya Papi. Mau beli berapa, Nak? Dua? Tiga? Empat? Tiga, ya? Tante Niken dibeliin juga... Hahaha*," tertawa kering Ami, syukurnya masih mampu dia tularkan pada Kanaya.

"*Iya doooooong. Ntar kalok aku kayaaaa, nanti Tante Niken aku beliin ini itu, soalnya aku sekarang dibeliin ini ituuuu. Nanti kalok tua semuanya, Mami tua, Papi tua, Tante Niken tua, nanti pas tua aku yang rawat kan pas itu dah pas aku dah jadi dokter."*

"Emang dokter gigi bisa ngerawat?"

"Bisa laaaaah, nanti kan giginya ompong semua kalok tua nanti aku pakekin Mami Papi sama Tante Niken gigi palsu. Heheheheheh."

Membahagiakan Kanaya memang mudah, termasuk juga memberinya harapan.

Terus gimana kalau aku ... gagal?

Sorot Netra Ami menepi pada jari-jemari Nadiem yang memegangi kemudi. Bersih, tidak ada cincin yang melingkar di jari mana pun, baik di kanan juga kiri.

Andai saja cincin yang melingkar di sana nanti bukanlah cincin yang sama dengan milik Ami, bagaimana hidupnya nanti? Bagaimana dengan cintanya? Bagaimana Ami melanjutkan hidup?

Lalu yang terpenting, bagaimana dengan ... Kanaya? Harapannya, angan-angannya, mimpi-mimpinya, semua itu sudah Kanaya lukis apik, dibubuhi memakai warna-warna terang. Lantas, bagaimana jika Ami ... gagal? Apa jadinya Kanaya saat melihat lembar-lembar lukisannya sobek tak lagi berbentuk?

"*Papi udah nikah lagi, punya anak baru."*

Dulu saat Ami mengatakan itu, Kanaya menangis kencang. Memang terluka, namun setidaknya si gadis cilik sudah hampir terbiasa tanpa Nadiem. Memang terluka, tapi harapan yang dipupuk Kanaya kala cuma sebatas pertemuan.

Sementara kini, putrinya sudah membayangkan hari-hari nan indah, tahun-tahun yang cerah, Kanaya bahkan sudah memikirkan perihal niat mulianya untuk merawat Nadiem di masa tua.

Lalu, bisakah Ami—

Enggak...

Aku nggak mau bilang itu lagi ke Nai buat kedua kalinya.

Aku nggak mau....

***

"Biasanya gimana, Mas? Kamu panggil cleaning service?"

"Iya. Tapi kadang kayak ruang tamu gini dibersihin sama Dewo. Kan nggak terlalu kotor, Ami. Paling cuma debu. Jarang ada tamu juga. Aku nggak punya banyak temen di sini. Ada beberapa, tapi udah ada anak istri ya ngapain main ke rumah. Paling seringnya ya sesekali main tennis, sepedaan, atau ke event maraton."

"Mmmm...." Ami manggut-manggut, sedari tadi matanya belum berhenti mengedar ke seluruh sisi dan sudut lantai bawah rumah Nadiem. Memang betul ucapan Kanaya, rumah Papi besar.

Ini dia beli berapa M aja...

Diam-diam Ami menahan senyum geli. See? Nadiem memang tidak pernah miskin, ibunya lah yang pandai menata dan menyimpan uang. Lelaki bangkrut mana yang tak lama setelah bercerai bisa membeli rumah sebesar ini?

Mamanya pinter banget, anak cowok bucin emang kudu dijagain banget duitnya biar nggak habis diuntal garangan kayak gue.

Kok dulu goblok banget sih, Amiiiiiii!

"Ami, gimana menurut kamu, rumahnya..."

"Bagus. Warm, homey, kamu banget, Mas. Maksud aku, kamu emang suka kan desain yang kayak gini."

Rumah ini tidak neko-neko, tidak juga saklek mengaju pada satu jenis desain. Tak jauh berbeda dengan rumah Nadiem yang ada di Malang dahulu. Bangunannya cenderung kontemporer, namun interiornya penuh kombinasi.

Ami rasa tren hunian baru-baru ini adalah ala-ala skandinavia yang bagi Ami lebih seperti museum alih-alih tempat tinggal. Atau rumah-rumah serba putih, desain klasik minimalis dan kinclong berkilauan ala-ala rumah owner skincare atau influencer sukses.

Jujur Ami kurang suka.

Sedangkan rumah Nadiem, di mata Ami terlihat begitu hidup. Penataan barang yang di beberapa tempat seolah disengaja untuk tak simetris membuatnya terkesan manusiawi. Beberapa titik tampak agak berantakan menandakan jika seseorang benar-benar sedang tinggal di sini.

Frame-frame foto nan jadul seolah memberi tahu jika mereka betul-betul dibawa dari rumah ibu. Guci keemasan penuh ukir bersanding dengan vas-vas minimalis, menandakan jika si pemilik rumah tak pilih-pilih dan menganggap cantik segalanya yang ada. Beberapa hal tampak bertabrakan, terlihat apa adanya, namun tetap cantik dan enak dipandang, itu yang Ami maksud dengan manusiawi.

Terasanya, sangat rumah sekali, senyaman-nyamannya tempat pulang.

"Ini banyak yang aku tata-tatain sendiri, nggak pake jasa."

"Iya udah kelihatan."

"Gimana? Kurang oke, ya?" Nadiem menoleh, meminta pengakuan jujur Ami.

"Enggaaaaak, maksud aku kelihatan kamu banget gitu loh, Mas. Nyawa kamu ada banget di sini. Kan tadi aku udah bilang. Bagus kooook, kerasanya anget gitu. Kayak pas di Malang dulu."

"Di Malang dingin, Ami."

"Ya sama Mas jadinya anget."

Nadiem tertawa, begitu pula dengan Ami. Lelaki itu berhenti sejenak menunggui sampai Ami tepat berada di sisinya.

"Kalau di sini udah panas, jadinya gimana?"

"Gosong," Ami berseloroh.

Tertawa lagi, kali ini Nadiem mengusap pelan lengan Ami yang sudah berada di rangkulannya.

"Mau lihat kamarku?"

"Boleh?"

"Ya boleh."

"Kalau aku pengin bobo di sana gimana?" tanya Ami sok polos.

Pancing terooooos, Ami terkikik geli menertawakan keberanian dirinya sendiri.

"Ya bobo, dong...."

Memang sama saja, tidak ada yang waras tampaknya.

Ami balas melingkarkan tangannya melewati pinggang Nadiem. "Nanti digrebek Pak RT gimana kalau ada yang lihat aku bobo cantik di kasur kamu?"

"Pintunya udah aku kunci tuh."

"Takut bangetttt dikunciin duda, ih!" jari panjang Ami mencubit genit pinggang Nadiem.

"Kan udah pengalaman. Aku dulu juga pernah dikunciin janda. Gantian."

DASAAARRRRRR! Bisaan banget! Ami sampai kehabisan kata-kata, Nadiem memakan dengan sangat baik memakai caranya yang diluar nalar.

Duda kondang emang.

Apalagi Nadiem mengatakannya dengan nada membisik yang berat, belum lagi air mukanya yang penuh goda. Memang sejak dulu, Nadiem adalah pemain handal. Sungguh-sungguh kelewat handal. Harusnya Ami tidak melupakan itu.

"Gimana rasanya?" tangan Ami yang menganggur mendarat di dada Nadiem, merapatkan diri.

"Kamu tahu ... rasanya ... kan udah tahu, Ami..." kaki jenjang Nadiem terus membuat langkah, menjadikan Ami terdesak, berakhir wanita itu mendaratkan dirinya duduk di lengan sofa.

Sementara Nadiem masih berdiri, menjulang gagah yang hampir menutupi seluruh tubuhnya hingga tak terlihat.

"Iya, tahu..."

"Masih inget?"

"He-em...." Ami mengangguk meski kepalanya terdongak. Bagaimana bisa lupa? Belum dua bulan sejak bibir Nadiem bertemu dengan bibirnya, belum lagi lidah mereka yang membelit, salivanya yang menyatu.

Bagaimana Ami bisa lupa?

Ia semakin memajukan dada saat merasai rematan lembut tangan Nadiem di pundak kurusnya. Ami melilitkan kedua tangannya di pinggang kokoh si lelaki, meminta rengkuh, meminta hangat.

"Mau lagi, sekarang?" bisik Nadiem. telapak tangannya kini sudah menyusup ke dalam rambut Ami, mendarat di area tengkuknya.

"Mau..."

"Hmm?"

"Mau, Mas..."

Nadiem menyenangi ini, sedari dulu ia selalu naik luar biasa saat Ami menjelma menjadi sosok yang teramat menginginkannya. Luar biasa inginnya hingga kesadaran serasa direnggut tersisa separuh.

Ami dahulu kerap kali terlihat angkuh, gemar menantang, berbicara kasar. Sedangkan kini ... tidak berdaya dan meminta untuk dilumat olehnya.

Sadar jika akan sangat melelahkan apabila harus membungkuk sebab sudah pasti yang dilakukannya tak akan sebentar, Nadiem merengkuh tubuh Ami

dan ia bawa jatuh berbaring di sofa. Ia tindih si wanita, Nadiem memayungi Ami dengan tubuhnya.

Dugaan Ami salah saat ia mengira Nadiem akan langsung menyahut bibirnya, pria itu justru mendaratkan bibir di telinganya. Terasa embus hangat, dingin dari bibir, juga basah dari sapuan.

Ami terhenyak, terkesiap. Sayangnya tidak bisa melakukan apa-apa selain memalingkan wajah dan memeluk tubuh gagah Nadiem erat-erat guna melampiaskan desir.

"Mas?"

"Mmm?"

"Jangan di situ teruuusss..."

"Kenapa?"

"Nggak kuat akunya..."

"Nggak kuat apa?"

Ami cuma merengek yang mengundang kekehan Nadiem.

"Mau cium? He-em?"

"Iya..." Ami mendongak, masih berusaha menormalkan napas. Berselang detik, kedua netranya memejam begitu dirasakannya Nadiem mempertemukan bibir mereka. Lembut, sedikit dingin. Ami sejenak melupakan di mana tubuhnya berbaring, seakan melayang, serasa tidak memijak. Nadiem tak perlu melakukan banyak cara hanya supaya Ami membuka bibirnya sebab sudah ia lakukan dengan suka rela pada detik ke lima.

Apa itu kotor? Jorok? Mereka menganggapnya sebuah kesenangan saat saliva akhirnya bertemu dan menyatu.

Sesekali disudahi, selepasnya dilanjut lagi. Begitu terus berulang-ulang. Hingga akhirnya Ami sudah berada di titik di mana ia merasa perlu memompa udara lebih banyak, lebih lama.

Ami terengah, dipandanginya wajah Nadiem yang berada sejengkal di atasnya. Naik turun dada lelaki itu bahkan bisa Ami rasakan jelas mengingat betapa rapat keduanya kini.

Melihat Ami yang kepayahan, Nadiem tersenyum tipis.

"Kamu yang minta cium..."

"Nggg...." Ami tarik punggung si lelaki supaya jarak makin tergilas.

"Sekarang apa lagi?" tanya Nadiem di telinganya yang dilanjut dengan sapuan, sudah pasti Ami sampai tersentak kecil dibuatnya.

"Apa aja," Ami balas membisik, tiga kancing teratas kemeja Nadiem sudah terlepas, memudahkan Ami untuk memberi kecup dan gigit kecil di sana. "Aku mau sama Mas Nadiem...."

"Kita ke kamarku, mau?" Nadiem membuat jarak dari daun telinga Ami yang sedari tadi menjadi bulan-bulanannya. Sebelum kembali berujar. "Ke ranjangku, Ami ... mau?"

41. On His Bed, On His Head

⚠ ***berisi adegan dewasa.***
Aku kangen bacain komen dan supaya gak maluuuuu sendirian, ayo ramaikan yaa 400 komentar buat update besok. Happy readinggg!

Sepuluh menit sejak Ami menganggukkan kepala dan Nadiem menggendongnya ke dalam kamar lantas membaringkan dia di ranjang besar ini, dua manusia itu kini masih membelit, mencecap, merasai diri masing-masing.

Nadiem sudah menanggalkan atasannya begitu pula Ami yang hanya tersisa bra juga safety pants. Kaki keduanya saling mengunci, sementara lengannya mendekap. Hangat dirasakan Ami, halus dan lembut dirasakan Nadiem.

Serasa tidak sedang memijak keduanya kini.

"Mau napas—" jemari Ami memegangi rahang Nadiem, berniat membuat jarak. "Dari tadi aku kayak nggak dikasih napas," ia pura-pura merajuk.

"Napas, dong. Mau dikasih CPR?"

"Alias CiPok teRus maksud Mas?"

Selorohan itu membuat Nadiem tergelak, karena gemas dia menekan kedua pipi Ami hingga wanita itu terlihat seperti ikan sekarang.

"Kamu imut," katanya. Sungguh Nadiem adalah satu-satunya lelaki yang memandang Ami imut di saat pria-pria lain di luaran sana menganggap Ami adalah makhluk Tuhan paling seksi.

"Imuuuuut...." Ujar Nadiem lagi dengan nada suara sok lucu, bibirnya memanyun, dia majukan lalu mencuri kecup di milik Ami yang juga mengerucut. "Gemecccc..." lagi, persis seperti yang dia katakan ketika sedang sok lucu di depan Kanaya.

"Apa, siiiihhh? Geli banget," Ami tergelak, telapak tangannya menutupi wajah Nadiem yang seperti ingin menyosor lagi. "Bapak-bapak umur 40 tahun gini amat. Bikin merindiiiiing...."

"Belum. Dua tahun lagi."

"Sama aja. Udah tua tahu."

"Jiwanya masih muda," Nadiem melepaskan tangan Ami dari wajahnya dan membawa jari-jari lentik itu menuju pundaknya yang kokoh lalu berhenti pada bisepnya yang besar dan kencang, alias sudah sangat jadi. Tidak sia-sia Nadiem habiskan tiga tahun untuk bekerja super keras dan menyewa jasa PT mahal dan ahli gizi. Sekarang lihat, dia sudah punya tubuh menawan bak model-model di majalah dan model cangcut yang biasa ia beli.

Dari bujang dulu dia memang sudah rutin ngegym, tapi kegiatan itu dilakukannya cuma sebatas penghilang bosan dan untuk menyehatkan tubuh saja, tidak ada niat untuk membentuk otot dan bodi. Nadiem pikir, ya buat apa? Dia sudah ganteng, dari genetik pun sudah tinggi dan besar dari orang kebanyakan.

Tapi ternyata, karena stress saat pandemi dan juga pertengkarannya dengan Ami membuat berat badan Nadiem turun signifikan. Dia sempat kurus, ditambah lagi Ami pernah mengatai kejantanannya loyo, performa ranjangnya lemah, tidak terpuaskan, yada-yada. Di depan hakim pula.

Lelaki mana yang harga dirinya tidak hancur? Padahal saat itu pun, Nadiem sudah bisa sekali membuat Ami ampun-ampunan. Ya memang stress

membuat performanya jadi kurang prima, walau begitu Nadiem selalu mengusahakan yang terbaik. Dia selalu mengutamakan Ami, tidak pernah Nadiem egois dalam urusan kasur. Ibaratnya nilai enak yang dia dapat adalah 100, Ami harus dapat 1000.

Kalau sekarang sih jangan tanya, memberi Ami sejuta kenikmatan pun dia sangat amat mampu.

"Kamu lihat, punyanya bapak-bapak 40 tahun..." bangganya. "Kuat gendong kamu di tangan kanan, Kanaya di tangan kiri," Nadiem jumawa.

Tapi— memang. Keras, berbentuk, berotot, besar.

Big daddy— mmm, maksud Ami ... seksi.

Tangan Ami betah berada di sana, merabai kerasnya otot berlapis kulit langsat terang. Halus, terasa lembut. Kulit Nadiem memang lembut dan terawat, Ami ingat dahulu Nadiem selalu menghabiskan paling tidak lima menit setelah mandi untuk melabur kulitnya dengan lotion. Yang kasar adalah telapak tangannya, yang mungkin karena olahraga berat atau entah apa.

"Suka kan kamu?"

Ami mengangguk-angguk, tersenyum malu.

"Hasil kerja keras, ya? Keren banget..."

"Harus."

"Kenapa harus?"

"Ditinggal istri ya harus glow up."

Tawa Ami hampir saja menyembur.

"Jadi ini buat pembuktian gitu ya, Pak? Tapi dari dulu juga udah ganteng banget, Pak. Saking nakalnya si istri, ya?"

"Mmm..."

"Jahat ya istrinya?"

"Banget..."

"Tapi—" Ami menjeda, meraih tangan Nadiem yang sudah berada di pinggangnya, dia geser perlahan hingga berhenti tepat di dadanya yang membusung menantang hanya terhalang bra hitam yang amat kontras dengan kulit putihnya.
"Seksi, kan? Nggak nol— *mmmh*..."

Sentuhan jemari yang besar nan kasar di dadanya membuat kepala Ami terdongak. Matanya memejam, dapat ia rasakan tubuh Nadiem merapat lagi, sentuhan yang mampir di bagian atas Ami makin intens kembali.

Terus begini sejak tadi; mencumbu, mendekap, menjelajah tubuh atas masing-masing. Hal itu terlihat jelas dari jejak-jejak kemerahan yang menghiasi milik keduanya.

"Kamu cantik.. " puji Nadiem lirih, hampir tidak terdengar sebab teredam oleh tempatnya kini menenggelamkan wajah.

"Tahu, emang cantik. Makanya kamu suka. Kamunya suka cewek cantik. Ya, kan?" Ami masih bisa-bisanya berseloroh lagi, untuk ke sekian kali. Bahkan kekehannya sempat mengudara.

"Kamu cantikku..."

"Iya, punyanya Mas Nadiem."

Jemari Ami sudah tenggelam pada rambut lebat nan halus si lelaki, dibelainya dengan sayang seolah Nadiem adalah anak pintar yang sudah seharusnya ia apresiasi. Tadi sempat terbesit, apa Nadiem ingin yang lebih? Seks yang sebenarnya? Namun hampir satu jam berlalu, yang mereka lakukan hanya ini.

Maksud Ami, Nadiem mungkin hanya ingin cumbuan intim, bukan seks.

Walau demikian, Ami sudah cukup letih terombang-ambing dalam gelombang yang diciptakan Nadiem. Darahnya serasa tak berhenti mendesir, kakinya lemas menahan getar. Cuma begini, tapi terbangnya sudah luar biasa.

Sedangkan Nadiem masih terlihat belum ingin menepikan dia.

"Mas..." Ami tercekat sejenak saat merasakan sengat. Dipandanginya si lelaki yang masih tidak terusik menidurkan kepala di dadanya. "Kamu lucu banget wajahnya kayak bocah—"

"Yang haus," Nadiem menyahut, memisahkan bibirnya dari tubuh Ami. "Makanya ini mimik—"

ASTAGAAAA!

Tapi ... INI DIA, Nadiem yang seperti inilah yang dulu mewarnai hari-hari Ami. Yang nakal, yang genit, yang tidak tahu malu, yang jorok, yang semua-semuanya.

"Dasar gendeng!" Ami menjambak kecil.

"Kamu juga, sama aja," seringai tergambar di wajah tampan si lelaki. Nadiem merapikan penutup atas Ami, memberikan wanita itu kecup singkat di kening, lalu kembali berbaring. Keduanya kini memandangi langit-langit kamar, masih dengan napas memburu.

"Mas..." Ami membuka suara setelah hampir semenit mereka hening, kepalanya tertoleh, tangannya ia sampirkan di perut kencang si pria. "Kirain kamu mau seks," ia berterus terang. Sebab, memangnya kenapa? Memang beginilah gaya keduanya dari dulu.

"Kamu emangnya mau?" Nadiem bertanya balik, ia mengangkat kepala Ami supaya bisa berbantalan lengannya dengan lebih nyaman.

"Ya aku nggak pa-pa, sih."

Kening Nadiem sedikit mengerut. "Nggak pa-pa itu bahasanya seolah aku yang minta lalu kamu ngasih. Kan nggak seharusnya kayak gitu.

Maksudnya—" Nadiem berhenti sejenak, mengalihkan tatapnya dari Ami. "Ya kamu tahu lah, Ami..."

Saat Nadiem mencoba menggali napasnya, rasanya jadi amat berat. Dia kenal perasaan ini, sesak dan ganjalan yang ada di tengah-tengah dadanya bukan terbentuk akibat sisa-sisa gairah, melainkan ... perasaan bersalah. Dadanya membuncah keruh nan sesak mendadak, sementara kepalanya kosong.

Dia kenal sebab rasa ini sudah mampir berulang-ulang. Nadiem pikir, mungkin dengan Ami akan terasa berbeda dengan saat tiap kali ia melakukannya dengan Danila dulu. Nadiem pikir, dengan Ami tidak akan lagi begini sebab hatinya sudah ikut andil.

Namun, ternyata ... sama saja. Kosongnya, merasa bersalahnya, merasa kotornya, semua sama.

Apa dadanya yang bertalu dan keinginan untuk terus dekat itu cuma karena nafsu?

Apa sebetulnya cintanya sudah betulan habis terkikis?

Nadiem melihat jari-jari lentik Ami bermain di dadanya. Kuku Ami cantik, kemarin Nadiem mengantarkannya ke salon sedangkan Ami ia tinggal ke kedai es krim bersama Kanaya. Saat Nadiem menjemput, Ami masuk ke mobil sambil cemberut. Katanya tidak sesuai ekspektasi, padahal mahal. Sedangkan Nadiem heran karena di matanya ya cantik-cantik saja.

"Enggak gitu maksud aku, Mas Nadiem... Ya aku sebetulnya juga ... ada keinginan buat itu, sih. Tapi—"

"Ya udahlah, Ami. Aku enjoy yang begini."

"He-em, aku juga."

"Cuddle begini udah enak."

Ami mengangguk lagi, rasanya agak sedikit canggung karena ini adalah momen jauh mereka pertama kali setelah sekian lama. Masih kikuk, masih

agak malu-malu. Beda hal dengan tadi saat mereka sedang dikuasai gairah.

"Mas Nadiem—" suara Ami diputus oleh dering ponsel Nadiem yang ada di samping bantal. Ia menelan kembali kalimat yang tadi hendak diutarakan memilih menunggui si pria. Dari lirikan sekilas itu Ami bisa membaca nama Arman tertera di layar ponsel.

"Kenapa, Man? Aku nggak dateng emang. Di rumah, nyantai aja kepalaku pusing. Nanti sore? Sore apa malem? Koordinasi sama anak-anak. Resepsinya kamu aja yang ikut buat perwakilan. Aku ikut bareng yang lain aja, nanti mau jemput Kanaya. Oke. Ya ya. Nggak, lah. Nggaaaak, astagfirullah... Mmm. Oke."

"Kenapa?" Ami tidak tahan untuk tidak bertanya. "Arman, kan?"

"Nggak ini— iya, Arman. Anaknya Pak Wiwit satpam itu nikah, anak-anak sama aku mau ke sana sore, Arman ku suruh ikut akad sama resepsi."

"Oooo ... cewek apa cowok anaknya, Mas?"

"Cewek."

Nadiem masih sibuk dengan ponselnya, dia melihat di grup ramai karena Pak Wiwit baru saja mengirimkan gambar dirinya dalam balutan beskap. Anak-anak tentu saja memuji sambil mendoakan kelancaran acara hari ini. Yang paling heboh Rifki, tentu saja.

Nadiem tersenyum tipis, ibu jarinya mulai mengetik.

You

Jos pak wiwit👍
Udah gagah gt pak, tp nnti kalau nangis jgn ditahan ya pak😄
Semoga dilancarkan acara hari ini, titip salam buat Bu Wiwit dan Reni serta suami
Ishaallah sy dateng nnti sore bareng anak2 soalnya hr ini masih sibuk
Tmn2 jg semangat ya kerjanya hari ini, nanti siang dapet kiriman kotakan dr pak wiwit👍

"Mas kamu kalau di grup gitu kayak bapak-bapak banget, iiiiih!"

Komentar tiba-tiba Ami membuat Nadiem menolehkan kepala. Ternyata sedari tadi wanita itu ikut mengintip. Tak ayal, Nadiem tersenyum malu.

"Ya kan emang kudu gimana, Ami?"

"Tapi sama aku enggak, loh. Sama aku chat kamu kelihatan ganteng gitu. Kenapa sama orang kantor kamu bapak-bapak bangetttt?!"

"Katamu aku bapak-bapak 40 tahun. Ya ini," Nadiem menyengir. "Bapak-bapak seksinya cuma buat kamu aja."

"Ih, benerrrrr," Ami mencubit kenes puting susu Nadiem yang membuat lelaki itu berjenggit singkat. "Pinter deh Papi. Btw, foto yuuuuk. Kita jarang punya foto berdua."

"Kayak gini?" Nadiem bertanya tak yakin. Pasalnya ia tidak mengenakan atasan, sementara Ami juga cuka terlindungi bra.

"Iya, buat arsip pribadi aja," belum-belum Ami sudah menyahut ponsel Nadiem yang diletakkan pria itu di atas perut. Dibukanya kamera. "Mas yang pegang, angle-nya bagusan dari kamu."

"Bentar aku atur pencahayaannya dulu. Nah, gini terang," pasalnya cuma lampu temaram yang kini jadi pencahayaan mereka, sementara tirai sengaja tidak ada yang Nadiem buka. "Agak deketan..." pinta Nadiem sambil menaikkan selimut untuk menutupi tubuh Ami.

Pose pertama, keduanya cuma saling menyenderkan kepala.

Pose kedua, Ami mencium pipinya.

Pose ketiga, Ami mencium rahangnya.

Pose keempat, ia mencium pucuk kepala Ami.

Pose ke lima, Ami menidurkan kepala dengan nyaman di dadanya.

Sudah. Potret-potret itu terlihat terang dan paripurna, tidak ada yang failed. Ya memang sudah dasarnya cantik dan ganteng.

"Kirimin ke akuuuu...."

Nadiem mengangguk, dia memilih lima foto itu lalu dikirimkannya melalui aplikasi pesan.

Setelahnya? Ya bisa ditebak, dua manusia itu kembali berkelonan seolah sedang luar biasa kedinginan dan butuh hangat dari tubuh masing-masing. Walau nyatanya, di luar matahari serasa sedang membakar.

***

"*Sorry kalau kamu nganggapnya aku ini terlalu ikut campur, tapi coba kamu pikir, Diem. Andai dia lihat kamu masih kayak Nadiem yang dia kenal dulu, yakin kamu dia bakal mau? Yakin kamu dia bakal nemplok-nemplok lagi? Kataku sih, bahkan ngizinin kamu ketemu Kanaya aja mungkin enggak."*

Nadiem mengisap dalam-dalam filter rokok lalu dia embuskan asapnya tinggi-tinggi.

Dia berada di balkon sekarang, meninggalkan Ami yang terlelap di ranjangnya. Nadiem biarkan saja, mungkin lelah, atau lebih tepatnya sudah pasti lelah. Nanti saat dekat-dekat jam pulang Kanaya, akan Nadiem bangunkan.

"*Bro, laki-laki itu kudu punya harga diri."*

Apa iya dengan ini artinya aku nggak punya harga diri? Nadiem bertanya pada angin setelah suara Erlangga kembali melintas di benaknya.

Apa iya?

Tapi Nadiem merasa, dia tidak pernah diajari untuk membumbungkan egonya. Dia diajari untuk menjadi pemaaf, dia diajari untuk memperbesar hati dan meluaskannya. Nadiem disayang, dia sudah cukup mendapat

banyak validasi dari orangtua dan kakaknya hingga tidak perlu lagi mencarinya di orang-orang di luaran sana. Nadiem senang pujian, namun dia tidak haus. Nadiem senang mendapat kekaguman, namun dia tidak berminat menjalani hidup untuk mengejar hal semacam itu.

Dianggap tidak memiliki harga diri hanya karena kembali berdekatan dengan sosok yang dulu pernah menghancurkan ia, tidak membuat Nadiem merasa rendah diri. Sungguh, dia melihat dirinya sendiri sebagai sosok yang amat berharga hingga hal semacam itu tidak sampai bisa menurunkan derajatnya.

"*Ya kalau yang namanya harga diri itu kudu ku tuker sama anakku, mending ku buang aja harga diri-harga diri itu. Nggak penting juga, yang penting masih bisa napas dan makan. Simple*," jawaban Nadiem pada Erlangga kala itu.

Harga diri itu, memangnya ... kudu seberapa tinggi? Berapa? Sebesar apa? Berapa Nadiem harus mematok dirinya?

Apa itu berarti dia harus menahan-nahan gerak demi supaya senantiasa berharga mahal meski hatinya nelangsa?

Apa dengan menjadi dirinya yang sekarang dia sudah merusak habis harga yang ada hingga tersisa recehan?

Jadi sekarang, aku cowok murahan?

Nadiem tak ayal terkekeh karena pikirannya sendiri. *Gigolo noh yang murahan, masa deket sama mantan udah otomatis jadi murahan?*

Saat itu, Nadiem sudah pede sekali menganggap kalimatnya barusan sudah mampu membungkam Erlangga yang di matanya sungguh menyebalkan dan terlalu banyak bicara. Sesaat, dia jumawa, merasa menang.

Namun, ucapan Erlangga setelah itu justru membuat bibir Nadiem terkatup rapat.

"*Oke, kalau emang pride bukan sesuatu yang berarti buatmu. Okelah. Tapi sekarang pikir lagi, perasaan Mama, perasaan mbakmu? Udah lupa kamu pas perempuan itu bicara nggak pantes soal Mama sama Savitri? Nggak inget kamu pas Mama sampe sakit? Mama punya GERD, kamu tahu gimana ngedrop-nya Mama tiap kali stress.*"

Nadiem menipiskan bibir, abu rokok dia jatuhkan pada asbak, sementara matanya masih mengawang.

"*Tapi ya terserah, kalau kamu udah berpikir dan mutusin kalau semua ini worth it dituker sama kondisi mental dan fisiknya Mama, ya terserah, lanjutin. Aku bisa ngelarang apa?*"

Shiiiiit!

Nadiem mengembuskan lagi asap lalu dia tekan ujung rokok itu ke asbak guna mematikan bakarannya. Masih panjang, tapi dirasanya benda itu sudah tidak mampu lagi meredakan denyut hebat di kepala.

Berat, ruwet, mumet.

Kadang Nadiem bertanya-tanya, apakah ini ujian atau justru masalah yang dia ciptakan sendiri?

Tapi— memilih antara sang mama dengan Ami Kanaya?

Padahal seharusnya kedua tangannya ini bisa merengkuh bersamaan, kedua kakinya bisa memijak di dua tempat. Bersama Ami terasa salah, tapi dia tidak ingin beranjak. Rumah ibunya adalah tempat yang benar, namun Nadiem tidak bisa bertinggal di sana dan meninggalkan mereka di sini.

Bagaimana bisa?

Ah!

Nadiem mengacak-acak kepala hingga rambutnya berantakan. Hampir setiap hari ia memikirkan ini, sok menyusuri lorong-lorong sempit guna menemukan jalan keluar.

Namun ujungnya sama, selalu sama, langkahnya selalu berhenti di jalan buntu.

"Haaaah!" napas berat dia embuskan kasar. Nadiem menegak soda kalengnya hingga tandas dan ia tinggalkan begitu saja di meja kecil sementara tubuhnya beranjak.

Ami yang meringkuk jadi pemandangan pertama yang Nadiem lihat begitu ia kembali masuk ke kamar. Dahulu, ada malam-malam di mana Nadiem membayangkan, siapa wanita yang akan tidur di ranjang besarnya? Siapa wanita yang nanti akan ia peristri? Siapa namanya? Di mana wanita itu kini bertinggal?

Sesering apa pun ia bilang jika pernikahan sudah bukan prioritas, namun alam bawah sadarnya tak henti-henti memikirkan perihal istri.

Sementara kini, yang berada di sana justru ... Ami. Ami, yang dengkuran halusnya sudah pernah Nadiem dengar setiap malam, yang hangatnya sudah pernah setiap hari melingkupi Nadiem, yang wajah bangun tidurnya pernah Nadiem lihat setiap pagi.

Ami, kekasihnya yang lawas.

Mau itu kasur buat istri, halah! Pret! Nadiem meledek dirinya sendiri. Mendesau lagi, dia bawa kaki-kaki telanjangnya berjalan mendekati Ami bermaksud hendak membangunkan. Namun, atensinya justru tersita pada ponselnya yang tergeletak di samping bantal.

Ia raih benda pipih itu, begitu menyala matanya langsung melihat notifikasi panggilan tak terjawab yang berderet dari Arman. Banyak. Sangat banyak. Sebelas panggilan dan Nadiem sama sekali tidak tahu karena dia sengaja mematikan dering supaya tidak menganggu.

Dengan sedikit bingung dan penasaran, Nadiem membuka aplikasi pesan berwarna hijau tersebut. Seketika, matanya membulat horor begitu akhirnya sadar alasan Arman tidak berhenti menghubunginya sedari tadi.

SHIT!

Shiiiiiitttttttttttt!

Bodohnya Nadiem bukannya mengirim gambar-gambar yang diambilnya tadi ke nomor Ami, melainkan malah ke grup kantornya.

Sekali lagi, grup kantor.

Grup. Kantor.

Guuuobloooook!

42. Caught Between

Arif Prakasa TA (office)

Nadiem Arif P
(send a pict)
(send a pict)
(send a pict)
(send a pict)
(send a pict)

Eril
Wah, Pak Nadiem hehehe🙏

Gita Maharani
😂🙏

Rifki Cahyo
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭

Nova Ardani
Have a nice day bapak dan ibu

Lupi
Pak Wiwit jgn ngambek y karena spotlight foto ganteng pake beskapnya diambil bapak wkwkw

Rifki Cahyo
😭😭😭😭😭😭
Nnt kirim lgi pak wiwit
Sama bu wiwit, couple😭😭😭😭

Eril
Pelukan jg paaaaak biar mesrahhh😌

Lupi
Cium pipi juga

Eril
Kalo itu gak tak rekomen pak wit, bahaya😗

Lupi
Lho lha kok isaaaa?😕🤔
Kan suami istri

Eril
Resiko cak
Kan bu wiwit mekapan full nanti gincunya nempel nyetak di pipi😁
Beda kalo bangun tidur😁😁😁

Rifki Cahyo
😭😭😭😭😭😭😭

Eril
Guya guyu jgn2 nangis di belakang bro @rifki
Maksudku, jgn meratapi kejombloanmu😌

Baim Ibrahim
Waaaaaahhhh

Eril
Mas Im 😄😄😄 *nimbrung aja*😄😄😄

Baim Ibrahim
😄🙏🙏🙏

Arman Mawlan
Astagfirullah

Lupi
Naaaaah, Pak Arman udah istigfar im, gpp kamu ngikut😌

Ciwi2 sibuk bgt ya gak nimbrung
Nyantai sek lah rek
Bapak jg masih nyantai gt kok

Rifki Cahyo
😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂

Baim Ibrahim
Jadi kangen istri

Lupi
Nanti im kalo dah jadi bos
Pagi2 gak bingung masuk kantor

Eril
Tinggal nyuuuuuantai gitu ya

Rifki Cahyo
Jgn gitu lho rek, jadi bos itu✨sibuk✨
😂😂😂😂

Eril
🤔🤔🤔*gitu ya*
Sibuk....😄
Menyala kesibukan🔥

Baim Ibrahim
Kalian kan blm ada pengalaman jd bos😄
Bisa jadi kelihatan nyuantai tapi super sibuk😊

Eril
Mas Im lhoooooo nimbrung terus🤣

Baim Ibrahim
Looo lha knp rek, gak boleh ta aku?
☹️☹️☹️

Rifki Cahyo
Mas emotmu lho
Guilani😭😭😭😭😭

Baim Ibrahim
Moso laki2 gaboleh menunjukkan kesedihan ta rif☹️☹️

Wiwit Setyo B
(send a pict)

Eril
WOAAAAHHHHHHHHHH

Rifki Cahyo
😭😭😭😭😭😭😭😭😭😭
Mesranya pasutri

Lupi
Sibuk y pak wiwit

Eril
Menyala sibuk🔥🔥🔥

Baim Ibrahim
😄👍

Wiwit Setyo B
Nggeh mas😊

Arman Mawlan
(send a pict)
Otw ke tempat pak wiwit
Yg lain wisss kerja kerja
Semangat!!

Lesya, perempuan berkemeja *baby pink* itu menggulir layarnya ke atas untuk melihat lagi lima foto yang dikirim Nadiem. Lantai dua ruangan ini tadi heboh luar biasa, ia pun yakin lantai bawah pun tak jauh beda.

Bagaimana tidak syok saat bos tetiba mengirim foto-foto mesra di grup? Belum lagi dengan tubuh yang cuma tertutup selimut, apalagi Nadiem yang memamerkan dada bidang dan lengan kekarnya yang selama ini selalu disembunyikan di balik kaos atau kemeja. Sejak awal, Lesya yakin jika Nadiem salah kirim, karena orang waras mana yang memamerkan foto-foto macam itu di grup kerja? Tapi mereka semua pura-pura polos dan sok bodoh.

"Asem! Sibuknya kelonan ternyata guysssss!" seru Eril tadi setelah mereka semua bersorak heboh. Apalagi tidak ada Arman, makin-makin riuh mereka bergosip. Beberapa dari mereka malah mendorong kursi keluar dari kubikel, agaknya melupakan CCTV yang sejak tadi tidak berhenti menyorot.

"Maaf Pak Wiwit saya lagi sibuk," Lupi menambah-nambahi dengan menirukan chat Nadiem sebelum foto intimnya tumpah. "Aku jadi Pak Wiwit tersungging hebat sih, resepsi nggak didatengin malah ditinggal kelon hu hu hu...."

"Foto real time nggak sih itu?"

"Real time laaaah, jelas."

"Habis ngapain tuh ya anjiiiirrrr nggak pake baju!"

"Pake rek si mbaknya, ya walau cuma kelihatan tali tivis-tivis. Eh sobatku mana sobatku, Riffffff! Sabar ya, Bro! Emang mustahil bersaing sama Pak Bos," Eril mendatangi Rifki dan memeluknya dramatis.

"Ck!" Rifki berdecak di kursinya, menelungkupkan kepala dengan malas di depan laptop yang menyala. Dari awal sudah patah hati saat tahu kalau Mbak Ruko Idola sedang menjalin hubungan dengan Pak Bos, namun kiriman foto super mesra seperti itu sudah jelas makin mencabik-cabik hatinya.

Tentu saja emoji tertawa itu semua cuma kamuflase. Tampaknya sudah waktunya dia menghempaskan Mbak Ruko Idola dari mimpi-mimpi babu menjelang tidurnya.

"Aku syok, Rek. Mbak Nova sampek melongo tadi," Gita ikut-ikutan, menepuk pundak Nova di sampingnya.

"Salah kirim ituuuu, yakin aku," kata Rindang. "Bos waras mana yang ngirimin karyawannya foto lagi ciuman jiiiiir! Lihat aja itu bentar lagi di unsend sama bapaknya."

"Terpantau udah setengah jam, Rek. Belum di unsend juga."

"Lebih semenit, guysss!"

"Lebih dua menit. Terpantau Pak Nadiem nggak ngeread chat kita. Paling lagi lanjoooooot..."

"Melanjutkan yang tertunda," Lupi berseloroh. "Lama-lama dah kadaluarsa itu, nggak bisa ditarik."

Malah countdown, Lesya mendengus. Melihat lagi foto-foto yang membuat dadanya serasa meledak saking panasnya. Bapak tuh ganteng bangeeeet, tapi kenapa sih? Jemari lentik yang dilapisi kutek nude itu mengusap layar yang dipenuhi wajah Nadiem. Di foto itu si lelaki tersenyum sumringah, tak ubahnya pria-pria jatuh cinta dalam film yang akhirnya mendapat cium dari kekasih.

Kenapa pake ngebaperin aku segala?

Kenapa?

Kenapa ngeistimewain aku kalo ujung-ujungnya sama cewek lain?

Terbayang lagi oleh Lesya senyum dan tatap hangat Nadiem padanya. Panggilannya yang apa-apa lesya, sedikit-sedikit lesya. Sedangkan sekarang, Nadiem seolah tidak menganggapnya ada.

Nggak bakal aku kayak gini kalo nggak dibaperin.

Baru kali ini Nadiem terang-terangan menunjukkan urusan percintaan. Tidak biasanya. Tapi, dengan wanita itu?

Memang tidak ada konfirmasi langsung, biar begitu Lesya mulai bisa menarik benang hubungan Nadiem dan Ami. Begitu pula yang lain, mereka seperti sudah bisa menyimpulkan kalau kemungkinan besar Ami adalah mantan istri Nadiem, sementara Kanaya adalah anak sambungnya karena menurut kabar, Nadiem menikahi Ami saat wanita itu berstatus janda.

Satu yang masih mengganjal di kepala Lesya adalah kabar yang ia dapat dari PRT Nadiem yang pernah bilang kalau mantan istri Nadiem itu jahat ampun-ampunan. Benar atau tidak? Tapi jika iya, kenapa Nadiem masih mau-mauan saja?

"Cak Upi kan sempet bertenyea-tenyea yaaaa, Pak Bos tuh kenapa ya kayak santai nggak gugup pengin cari istri gitu. Padahal ganteng, mapan. Laki kalau udah nikah kan susah nahan. Tapi blio kayak hepi-hepi aja, hormonnya kayak sama sekali nggak bergejolak. Ternyata ini jawabannya guys, sudah mendapat siraman," Eril menyengir. Kurang ajar sekali dia. "Jadi anteng...."

"Bapak gitu ya ternyata, ckckckckc. Brutal, cuyyy!"

"Dari dulu kelesssss, nggak denger apa slentingan dia fwban sama anak kantor sebelah? Gosip hot pada zamannya. Cuma kan bapaknya pinter jaga image, salat teruuussss, ngaji teruuuussss."

"Gimana nih, doa jumat masih dipimpin sama beliau apa nggak? Ha ha ha."

"Wis talah, hush, udah...," Baim angkat bicara setelah dari tadi cuma menyimak. Agaknya mulai kasihan kepada Nadiem yang digoreng habis-habisan. Memang, sudah rahasia umum kalau bos mereka itu tidak sealim cover-nya. Tahun lalu, Baim pun pernah tanpa sengaja bertemu dengan Nadiem di hotel bersama perempuan. Kala itu, ya sesekali dia mengajak istrinya bermalam di hotel mahal, berdua merayakan ulangtahun pernikahan. Betapa terperangahnya saat ia berpapasan dengan Nadiem yang melangkah mesra bersama seorang perempuan super cantik. Wanita itu mengamit lengan Nadiem dan menyandarkan kepada di sana, mereka mengobrol sambil sesekali terkekeh.

Syok, tapi Baim mencoba tenang. Nadiem pun sama, pura-pura tidak melihatnya. Keesokan harinya, Nadiem mengiriminya WA, bahkan pesan itu masih tersimpan apik di ponsel Baim.

'*Mas Baim, sori semalam enggak nyapa. Soal kita ketemu kemarin tolong berhenti di Mas Baim aja ya, cukup sampean aja yang tahu. Nggak perlu diomongkan ke anak-anak'*

Saat itu sudah pasti Baim cuma bisa membalas, '*siap pak*!' memangnya apa lagi? Toh Baim juga tidak berminat ember dan gibah. Lambe turahnya kantor ini ya Eril dan Lupi. Kalau anak-anak lapangan malah lebih banyak sekali yang ember. Dalam hatinya Baim mengucap syukur karena Nadiem salah kirim ke grup office dan bukannya grup orang lapangan. Anak-anak kantor cenderung lebih kalem, tidak terbayangkan betapa panas dan liar anak lapangan jika mendapat foto itu, apalagi kekasih Nadiem sedang dalam keadaan yang kurang proper. Memikirkannya saja Baim sudah bergidik. Ngerinya kalau disebarkan di akun-akun alter Twitter atau apalah itu.

Sebagai sesama lelaki, Baim akui para pria jika sudah bergibah itu justru kotor dan culasnya luar biasa.

"Udahlah, Rek. Berhenti di kita aja ya gambar itu, kalau bisa dihapus. Yakin aku itu bapaknya salah kirim. Kasihan. Ya cukup tahu aja lah kita, selama ini Pak Nadiem baik banget, kita dimanusiakan banget, gaji tiap tahun naik, sering traktiran, bapaknya juga care kalau ada kemalangan. Pak bos sama kita baik, ya udah cukup lewat sana aja kita nilainya. Kalau misal pengin negur beliau, privat aja."

Tepat saat Baim selesai dengan kalimatnya, ponselnya yang ada di meja berdenting, berkedip, menampilkan pesan baru dari Nadiem.

Nadiem Arif P
Pagi menjelang siang tmn2
Sorry udah mengirim gambar yg gak sopan di grup kantor, tadi gak sengaja kepencet🙏
Mohon maaf ya, sayangnya gambar tadi gak bisa sy tarik lg, mohon tmn2 untuk menghapus barangkali fotonya udah ke save di hp masing2

Mohon dihapus jejaknya ya untuk kenyamanan kita semua, apalagi di situ ada bu jamila, mohon kesediaan tmn2 untuk menghargai privasi ibu jamila ya, thanks tmn2
Selamat bekerja kembali, sorry hari ini sy gak bisa masuk kantor
Nanti sore kita ngumpul buat ke tempat pak wiwit ya
Kl mau order makanan or minuman buat nanti siang silakan, nanti mau dikirimin rice box dan kue sama pak wiwit, barangkali pengin minum mixue atau kopi di point, silakan order, bebas, Gita atau siapa tolong diatur ya itu tmn2

Gita Maharani
Siap Pak Nadiem, makasih banyak Pak Nadiem🙏
Yuk rek di list, biar aku orderin

Tak lama, terdengar riuh kembali di ruangan mereka.

"Disogok kita, Reeeeek!"

"Lesgooo, milih yang paling mahal."

Mereka semua tertawa, kecuali Lesya.

***

Aku kudu gimana?

Ku taruh mana ini muka?

Ckk!

Nadiem menyisir rambutnya yang basah dengan kedua tangan setelah berdecak dan menghela napas panjang.

Mumet! Bagaimana tidak? Malas sekali dia membawa kakinya berkumpul dengan anak-anak kantor. Serasa tidak punya muka Nadiem sekarang.

Haruskah dia pakai masker atau topeng sekalian?

Pun, yang membuat kepala Nadiem berdenyut bukan cuma perihal rasa malunya. Tapi juga ... Ami. Maksud Nadiem, Ami ada di gambar itu, dalam posisi intim, pakaian minim, bagaimana jika ada satu atau dua dari mereka yang jahil dan malah menyimpan foto itu atau bahkan disebarkan?

Masa ku razia satu-satu?

Tapi jika iya, kesannya dia sangat tidak profesional sekali.

Nadiem menceritakan kecerobohannya pada Ami, wanita itu mengomel tentu saja. Namun saat melihat Nadiem yang tampak panik dan merasa bersalah berat, Ami jadi menenangkan dan berkata jika ia tidak apa-apa.

Walau begitu, tetap saja Nadiem masih kepikiran sampai sekarang.

"Mas, lama banget! Kemejanya udah aku setrikain."

Nadiem melihat kemeja batik yang tergantung pada hanger. Licin, pasti juga wangi. Tadi Ami bertanya baju mana yang akan Nadiem pakai kondangan dan dia menuding kemeja batik coklat yang beberapa bulan lalu dihadiahkan Savitri untuknya. Nadiem tidak mengira kalau Ami akan menyetrika segala. Memang sejak pagi Ami berada di sini, Kanaya juga. Cuma nanti saat ia tinggal ke rumah Pak Wiwit, Ami Nadiem turunkan di ruko dahulu, sebelum nanti ia bawa ke sini lagi untuk menginap semalam. Tidak berani katanya tinggal di rumah besar ini sendirian bersama Kanaya.

Aneh bagi Nadiem, padahal ruko Ami yang jelas-jelas horor. Sedangkan rumahnya ini jelas terang dan bersih, walau keadaan sekitar tentu jauh lebih sepi daripada ruko yang ada di pinggir jalan raya itu.

"Makasih," Nadiem menyahut kemejanya, mendekati Ami lalu mencium pelipis wanita itu.

Udah kayak suami istri...

"Nai udah kamu mandiin?" tanya Nadiem sambil mengancingkan kemejanya.

"Udah, di kamar mandi luar. Sekarang lagi hp-an nonton kartun. Makanya aku tinggal ke sini."

"Dia nggak nanyain kamu? Nanti manggil-manggil, lho..." maksud Nadiem, kan jadinya canggung kalau Kanaya tahu Ami sedang berada di kamarnya. Karena walau menginap, tentu Ami dan Kanaya dia beri kamar yang berbeda.

"Enggak, anteng anaknya tuuuh..." Ami justru memeluk pinggangnya dari belakang, dari cermin Nadiem bisa melihat hidung mbangir si perempuan tengah mengendus-endus kemejanya.

Memang persis pasutri. Mantan mana yang punya kelakuan begini?

Mantan mana?

Nggak ada.

Nadiem jadi teringat kalimat Arman siang tadi saat menelponnya sambil misuh-misuh karena insiden salah kirim itu.

"*Sekarang gimana coba? Yang jelek bukan cuma image mu tapi image-nya Ami juga. Nggak mau kan kamu anak-anak mikirnya Ami itu, oooh lagi-lagi cuma 'ceweknya' bapak, ooh cuma side chick-nya bapak. Atau kamu rela Ami dianggep begitu sama anak-anak? Apalagi mereka udah tahu kamu sering nginep di tempat Ami."*

"Rela, Diem? Nggak terusik?"

"Kalau rela dan b aja ya berarti emang kamu udah nggak ada rasa sama Ami."

Tidak, maksudnya ... Nadiem tidak ingin mereka menganggap Ami begitu. Ami lebih dari itu. Meskipun, jujur saja dia belum bisa merabai penuh perasaannya, tapi bagi Nadiem, Ami jauh lebih berharga dari itu.

Ami adalah ibu dari anaknya, bagaimana mungkin Ami tidak berharga?

"Kalau kamu keusik, punya was-was, coba pertimbangin, Bro. Maksudku, ya nggak buru-buru nggak masalah, kalian emang baru ketemu lagi berapa lama? Kamu masih banyak mikir itu wajaaaaar, apalagi inget sama yang dulu-dulu. Cuma, coba pertimbangin, pikir lagi yang mateng."

"Maksudku gini lho, orientasimu itu ganti. Ganti jangan cuma buat nikmatin momen, tapi buat menjurus ke suatu tujuan. Jalan sambil nata hati, nata pikiran, nata strategi. Plan A mu kan udah kamu pikir mateng, Diem, yang soal kalau kamu disuruh nikah sama Bu Ine terus Ami Kanaya kamu bekalin itu. Kenapa nggak bikin plan B, ngajak Ami berjuang dulu?"

"Kamu ini masih terlalu takut, udah kelihatan dan bagiku wajar, posisimu emang kecepit, pernah berdarah-darah gara-gara Ami juga. Nggak usah gugup, cuma coba pertimbangin saranku tadi. Jalan sambil bikin tujuan ke suatu tempat, jangan cuma buat nikmatin momen."

"Mulai yakinin dirimu, habis itu jujur ke Ami, ajak Ami berjuang. Dia belum minta maaf sama sekali ke keluargamu, kan? Apa salahnya dicoba, Bro? Kalau buntu, baru ke plan awal yang pernah kamu ceritain itu. Tapi kamu ini masih gamang, takut, nggak masalah, emang nggak perlu terlalu ngepush diri, nyantai ajaaaa. Alon-alon asal kelakon, Diem."

Berjuang bareng Ami, ya?

"Mas, katanya ini batik mahal? Kok ada benangnya gini, sih?"

Nadiem mendongak setelah mengancingkan lengan kemejanya, kembali menatap Ami lewat cermin. Ia sedikit bergeser saat Ami mengulurkan tangannya mengambil gunting kecil dan memotong benang yang memuar dari jahitan kerahnya.

Cekatan, peduli, sudah seperti istri.

Jadi, apa iya?

Berjuang dengan Ami?

"Ami?" Nadiem menahan tangan Ami yang hendak menaruh gunting. Wanita itu menatapnya, menunggui kalimat selanjutnya yang akan didapat.

"Gimana kalau kita, misalnya ... begini, kamu—"

"Mamiiiiii!"

Teriakan Kanaya membuat keduanya menoleh.

"Papiii, kayaknya ada tamu!"

.

43. Dizzy Papi

"Siapa, Mas?"

"Tetangga ngasih undangan akad nikah," Nadiem menunjukkan amplop cantik berwarna putih keemasan kepada Ami. Berjarak tiga rumah darinya memang ada keluarga yang punya anak cantik, seingat Nadiem, gadis itu bekerja di klinik hewan. Dia kira masih single atau baru lulus kuliah karena wajahnya imut sekali, ternyata sudah akan menikah saja.

Meski bisa dibilang orang-orang di komplek ini kurang begitu erat dan seolah cuma sekadar kenal, tapi hubungan tetangga masih terjalin baik. Nadiem juga sering diundang jika ada acara. Apalagi Pak Rebo rumah depan sana, bisa dibilang beliau yang paling dekat dengan Nadiem. Mungkin karena cuma tinggal berdua dengan istri sementara kedua anaknya berada di luar kota dan luar negeri, jadi relate dengan Nadiem yang hidup tanpa anak dan istri.

"Oalah..." mendengar jawaban itu, Ami reflek mengusap dadanya lega. Jangan ditanya, ia sempat berdebar was-was saat Kanaya bilang jika si papi sedang kedatangan tamu. Bagaimana tidak? Takutnya yang datang adalah keluarga Nadiem, bisa jadi apa Ami?

"Kamu kenapa?" Nadiem bertanya geli.

"Nggak pa-pa."

"Beneeer?" jahil Nadiem menjawil pipi tirus Ami.

"Iya, ih! Emang Mas kira kenapa?"

"Ya nggak ... wajahmu tadi panik, sekarang lega. Kirain takut?" raut geli masih terpasang di wajah rupawan Nadiem. "Takut digrebek, ya?"

Ami mencebik. "Emang Mas nggak takut apa?"

"Biasa aja. Tinggal bilang udah nikah siri dulu soalnya masih nunggu restu, gitu. Selesai."

Nadiem ini— ck! Saking seringnya asal bunyi sampai Ami tidak bisa lagi meraba-raba apakah ucapannya serius atau cuma kelakar. Tapi, walau begitu kini dadanya sudah bertalu.

"Mau nikahin aku siri?" Ami melongo.

"Kamu mau?" sedangkan Nadiem justru berjalan mendahuluinya.

"Serius?" mau tak mau Ami membuntuti. "Maaaaassss!" sekonyong-konyong Ami menarik punggung batik Nadiem, melupakan jika tadi dia sudah bersusah payah menyetrikanya hingga licin.

"Bercanda, Ami," aku Nadiem akhirnya, melempar senyum tipis. Makin menipis saat yang terlihat selanjutnya dari wajah Ami adalah raut kecewa.

Masa kamu mau ku nikahin siri? Seolah pertanyaan itu betul-betul Nadiem suarakan di depan wajah mendung si wanita.

Masa mau siri aja, Ami? Padahal nikah di KUA gampang.

"Orang sini tuh pada sibuk sendiri-sendiri, nggak bakal ada adegan kita digrebek. Lagian kan enggak cuma berdua, ada Nai," Nadiem mengusap lembut pundak kurus Ami. "Anak-anak di grup setuju berangkat habis Magrib sekalian. Aku mau main sama anakku dulu."

Ami membiarkannya pergi, tidak ada niatan bergabung. Pasti berisik sekali Nadiem dan Kanaya kalau sudah main berdua. Biasanya Ami suka dengan suara bising yang menghangatkan hati itu, tapi untuk sekarang, sepertinya kesendirian lebih dibutuhkan olehnya.

Mendudukkan diri di sofa terdekat, Ami menyahut kacang almond di toples yang tadi menjadi teman mereka menonton kartun bersama Kanaya. Enak, gurih, nagih, terima kasih kepada tubuhnya yang pintar sekali diajak kerja

sama, alias tidak sensitif dengan kacang-kacangan begini. Karena katanya, ada orang yang bisa langsung jerawatan setelah makan kacang.

Ami bisa makan apa saja, dia tidak memiliki alergi apa pun. Akhir-akhir ini cuma tidak kuat pedas, kemungkinan besar hanya perlu menunggu diare datang saat ia nekat memenuhi piringnya dengan ulekan lombok.

Sama dengan Nadiem, mantan suaminya itu pun sama tak doyan pedasnya. Lebih ekstrim pula, Nadiem bilang ia bisa berdarah-darah saat BAB setelah makan makanan super pedas.

Dulu pernah saat mereka masih pacaran, waktu itu Ami masih muda, perutnya bisa mentoleransi makanan pedas. Dia membuatkan Nadiem ayam kampung goreng dan sambal korek memaki cabai rawit setan yang pedas nan gendut itu. Ami masih ingat betul raut ngeri Nadiem begitu melihat sajian di meja.

"*Ami, kelihatannya enak, tapi aku nggak bisa makan sambel."*

"Oh, nggak kuat ya perutnya?" tanya Ami saat itu.

"Iya, terus itu biasanya ... kalau terlalu pedes bisa berdarah aku, Ami."

Ami tentu melongo. "*Hah?"*

"Berdarah pas BAB. Dari kecil gitu. Nggak bisa aku. Dulu pernah sampe demam."

"Hah? Kamu ambeien?"

"Aku belum berani operasi, Ami. Takut..."

Seharusnya Ami prihatin, tapi wajah Nadiem saat itu sungguhan sangat lucu. Seperti bocah yang hendak menangis dibawa ke dokter karena takut disuntik. Selama menikah pun, Ami juga tidak bisa meyakinkan Nadiem untuk operasi, katanya sudah tidak pernah kambuh lagi. Entah untuk sekarang, tapi Ami menyadari kalau Nadiem masih suka lama sekali saat buang air besar. Ya begitu lah, mereka pernah hidup bersama selama

bertahun-tahun, Ami sudah tahu dalam-dalamnya Nadiem begitu pun lelaki itu.

Dia itu wild tapi aslinya juga polos banget kayak bocah. Ami menggeleng-geleng, senyumnya tertahan saat memandang foto bayi-nya Nadiem yang terpajang cantik di meja ukir.

Kamu mau nikahin aku, serius?

Seriuuuusssssss?

Mata Ami masih terkunci pada potret Nadiem cilik yang menaiki gajah, di bawahnya terdapat notes kecil bertuliskan Bangkok, Thailand, tahun sekian-sekian.

Apa cuma mau ngambil aja yang sekarang lagi aku kasih ke kamu? Tapi ... aku juga suka, aku juga butuh kamu, aku juga yang mau...

Pandangan Ami lantas terseret pada frame di samping, seorang wanita cantik berwajah kebulean menggendong putranya yang tak kalah rupawan. Sama, di bawah pun masih ada notes yang kali bertuliskan Kyoto, Jepang, tahun sekian-sekian.

Sudut bibir Ami tertarik ke atas, sejak awal ia tahu mengapa Nadiem senang sekali mengabadikan momen, tak lain tak bukan ya karena orangtuanya pun sama. Berbeda dengan Rieke, Ami bahkan cuma punya dua biji foto masa kecil karena memang ibunya seolah tidak sepeduli itu.

"Oit!"

Seruan sekaligus tutupan pada matanya membuat Ami berjinggat, tidak lama karena setelah itu tawa gelinya muncul. Tanpa melihat juga Ami sudah tahu siapa pelakunya. Aroma Nadiem dan tekstur kulit tangannya, Ami sudah kenal betul.

"Apa siiiih, Papiiii?"

"Bengong terus, kesambet kamu nanti."

Tawa Ami masih berderai, jari-jarinya sudah mengait di lengan kokoh si pria. "Aku lihatin foto-foto kamu, itu..." Ami menuding jajaran frame yang memenuhi meja.

"Kenapa? Ganteng ya aku?"

"He-em ... kayak bayi bule."

"Kan emang."

"Sekarang kamu dominan Jawa-nya, Mas. Pas kecil masih bule banget."

Celoteh jujur Ami menyeret tawa Nadiem, dia sudah melepaskan tangannya menutupi kedua mata Ami, kini bertengger di pundak wanita itu.

"Katanya mas-mas Jawa itu lebih hot, Ami."

"Emang iya?" ya memang bagi Ami Nadiem tidak salah, tapi ia ingin menggodai lelaki ini dulu. Dulu, Nadiem ini cemburuan dan suka ngambek apabila kepedeannya tidak divalidasi. Pokoknya, hampir setiap hari Ami harus mengatakan Nadiem ganteng, Nadiem keren, Nadiem seksi, Nadiem hot, Nadiem jago, yada-yada.

"*Aku udah ganteng, kan*?" sambil menyisir rambut.

"*Ami, aku ganteng nggak*?" sambil membenahi kemeja.

"*Ami, aku ganteng ya*?" sambil melepaskan pakaian.

Nadiem ini sama sekali tidak haus pujian dari orang luar, tapi justru haus afirmasi dari para perempuan tersayangnya. Mendapat pujian dan ujaran cinta dari orang terkasih sudah membuat Nadiem melambung tinggi. Mudah kok mengelus ego Nadiem. Pria itu hatinya kelewat lembut dan gampang luluh.

Mungkin saking seringnya dipuji 'Mas Nadiem anak baik, anak ganteng, anak pinter, anak soleh' oleh sang ibu. Sayang sekali, yang terakhir belum kesampaian.

Nadiem? Anak soleh?

"Coba misal di depanmu ada bule random sama aku, yang anggep aja kamu nggak kenal aku, kamu pilih dia apa aku? Pasti aku," Nadiem menjulurkan lengan tangannya yang besar dan kokoh, dipamerkan.

"Iya iya, kamu kekaaarrrr!" Ami tergelak, memukul lengan Nadiem yang justru memberi rasa sakit di tangannya karena saking kerasnya.

"Kamu suka ... yang kekar-kekar? Hmmm?" bisik Nadiem tiba-tiba yang membuat Ami merinding. Kikuk dia melirik ke kanan kiri, takut-takut Kanaya datang.

"Suka..."

"Suka bule apa mas-mas Jawa?"

"Kalau bisa dicampur kenapa milih salah satu?" Ami memberi kerling nakal.

"Dasar cewek genit," sentilan kecil Nadiem arahkan di dagu Ami.

"Kamu suka kaaaan, yang genit-genit?"

"Kalau kamu yang genit, baru aku suka."

Kepala Ami mendongak, lehernya terekspos dan Nadiem tidak tahan untuk tidak memberi usap di sana. Sontak, Ami berdesir luar biasa.

"Biasanya kalau aku genit, kamu hukum aku...."

"Emang mau dihukum gimana?"

"Makan cabe," timpal Ami asal, keduanya tergelak.

"Diare dong kamu, mana bau banget tiap kentut," jorok, tapi Nadiem tiba-tiba teringat Ami yang kerap kali buang angin saat tidur, saat jalan, saat di mobil, bahkan saat bercinta.

Ya namanya juga manusia biasa, mau secantik apa pun ya ... wajar kentutnya bau. Nadiem paham dan maklum, tapi masih merasa lucu saja. Mana setiap kali buang gas yang membahana itu Ami selalu tampak santai tanpa dosa.

"*Mmmh! Bau! Kamu keras banget kentutnya, Yang."*

"Terus kenapaaaa? Mending aku keluarin brat bret brot daripada nggak bisa kentut! Pilih mana kebauan kentut istri apa bawa istri ke RS gara-gara nggak bisa kentut?"

Kira-kira begitu. Nadiem makin tergelak. Jika dipikir-pikir, dia banyak sekali mengantongi aib Ami yang di luarnya tampak badai paripurna ini.

"Dipikir-pikir kita klop ya soal itu, Mas. Aku diare kalo makan pedes, kalau kamu ambeien," agak kurang jelas Ami mengatakan itu karena tercampur baur dengan tawanya yang masih enggan reda."By the way, gimanaaaa? Masih suka kambuh nggak?"

"Udah nggak, sih. Emang nggak parah, cuma suka kambuh pas makan pedes aja."

"Tapi kamu masih suka lamaaa banget tiap BAB. Jangan ngeden-ngeden dong. Masih suka keras, ya?"

"Enggak. Betah soalnya enak, Ami, di kamar mandi sambil ngelamun."

"Ya tetep nggak bagus tahu, Mas. Bisa-bisa kudu operasi loh kamu."

"Janganlah, Ami ... nggak mau aku."

"Bandel sih kamu."

"Udahlah ... malah ngomongin ambeien," walau pun lucu sekali melihat Ami yang mengomel seperti istri, tapi Nadiem malu.

"Terus apa? Eh, tadi kayaknya kamu mau ngomong apa gitu, pas lagi sisiran tadi. Nggak mau diterusin?"

"Nanti aja," Nadiem tersenyum tipis.

"Kenapa pake nunggu nanti?"

"Ya nanti aja. Nanti malem, pas anaknya udah bobo," kepala Nadiem merunduk, mensejajarkan dengan telinga Ami. "Kamu ke kamarku ya nanti...."

***

Nadiem pikir, dia hanya perlu menyalami Pak Wiwit beserta istri, manten, basa-basi sebentar, lalu pulang. Sudah. Tapi nyatanya, dia tertahan di sini, tertekan dengan kepala yang berdenyut pening akibat musik dangdut jedag-jedug yang juga membuat dadanya ikutan berdebar-debar.

Malam ini ternyata Pak Wiwit memanggil penyanyi dangdut, kata anak-anak buahnya sih salah satu penyanyi itu cukup terkenal dan pernah nongol di TV. Nadiem tidak paham. Yang beginian sebetulnya juga bukan hal baru untuknya, di Malang pun dia kerap kali menjumpai acara yang serupa. Bahkan Nadiem pernah melihat yang sound system-nya super tinggi dan besar memekakkan telinga, rasanya ingin misuh-misuh saja jika bertemu yang semacam itu.

Anak-anak masih asyik dangdutan, Nadiem segan ingin pamit duluan. Ditambah tadi dia tidak ikut resepsi. Jangan ditanya betapa tebal muka yang Nadiem pasang akibat tumpahnya foto mesra dengan Ami yang datang dari kecerobohannya itu. Sungguh, setebal-tebalnya Nadiem pasang topeng. Dia pun menyadari beberapa dari mereka menatapnya penuh ledek, mau marah pun ia sudah tidak punya energi.

Ya sudahlah, mau bagaimana?

"Silahkan, Bapake ... dimaem..."

Nadiem mendongak lalu tersenyum kering, entah sudah piring ke berapa yang disodorkan di meja depannya. Dari tadi adaaa saja. Makanan berat,

snack, kue basah, kue kering, minuman. Nadiem sampai capek berucap 'jangan repot-repot bu/pak' dan alhasil sekarang cuma tersenyum saja setiap kali ada yang datang lagi.

Rasanya Nadiem diistimewakan sekali, beberapa orang tadi juga menatapnya seolah ia adalah artis ibu kota, terutama para perempuan. Tidak bermaksud kepedean, tapi memang tidak menampik sedari tadi dia ditatap intens oleh pasang-pasang mata.

"Terima kasih."

Tak lama, Arman datang sambil menenteng segelas kopi di tangan, duduk di sampingnya.

"Rokok, Diem," tentu saja Arman lari ke Nadiem kalau urusan rokok, jelas karena rokok Nadiem mahal, bukan yang murahan seperti milik teman-teman kroconya.

Dengan malas Nadiem mengeluarkan rokok dari saku celana, dia lempar pelan ke meja.

"Korek?

Mendesah malas, Nadiem sekarang ganti merogoh saku kemejanya, mengambil lighter mahal yang sejak tadi ia kantongi sendiri tanpa dibagi-bagi.

"Thanks!" Arman meletakkan rokok dan lighter kembali ke meja.

"Kapan selesainya ini? Males aku..." desau Nadiem, tentu dia katakan dengan suara super pelan karena takut terdengar oleh selain mereka.

"Ya balik sendiri aja lah, anak-anak masih anteng karaokean bareng biduan," Arman tersenyum geli. "Lagian nyenengin Pak Wiwit, Broooo ... dia seneng lho kamu namu di sini, apalagi tadi pagi kamu alesan sibak sibuk, tibane kelon!"

Iya memang, kalau sudah begini Nadiem tidak bisa membantah.

"Sekarang kenapa buru-buru? Mau kelon lagi?"

"Iya," Nadiem memilih jujur, menyeret gelak tawa Arman.

"Cuuuuk! Gendeng kon!"

"Enak cuddle daripada lihatin biduan gak jelas," Nadiem mendengus dongkol, teringat salah satu penyanyi itu tadi mendekati dia dan mencoleknya genit. Untung segera dikode oleh Pak Wiwit. Rasanya Nadiem masih dendam sekali, dia walau bukan lelaki soleh begini, tapi benci sekali disentuh-sentuh.

Cuma perempuan terpilih saja yang boleh menyentuh barang cuma bahunya.

Mengikuti jejak Arman, Nadiem menyahut bungkus rokok, menarik sebatang lantas segera ia bakar.

"Terus gimana? Masa mau kelonan terus tanpa status jelas? Saranku kemarin nggak kamu pertimbangkan?"

"Yaaaa ... gimana ya, Man..."

"Kok gimana gimana? Yak opoooo? Emang Ami nggak nuntut status atau apa-apa gitu ta?"

"Sejauh ini, enggak. Dia kelihatan nikmatin aja, nggak nuntut atau mau gimana-gimana," Nadiem mengembuskan asap rokoknya ke udara.

"Emang apa yang bikin kamu seberat ini, Bro? Mama aja? Keinget yang dulu? Apa gimana?"

"Ya semuanya, Man. Yang pertama jelas Mama. Mama punya GERD, punya diabetes, nggak kebayang kalau aku pulang, bilang kalau mau balik sama Ami— sumpah ... bayangin aja aku nggak berani, Man."

"Iya, aku tahu. Wajar. Kamu emang suuayang sama Mama. Pasti juga keinget gimana beliau nangis-nangis dan ngedrop gara-gara kamu ditinggal istri."

"Pas Ami pergi, yang ada buatku cuma Mama sama Mbak. Makanya aku berat ke mereka bukan karena oh Nadiem ini anak mama yang masih diketekin, takut sama mamanya, apalah itu. Ya gimana enggak? Cuma mereka yang ada pas aku lagi delosor. Ya terserah kalau dicap nggak gentle, bukan laki sejati, atau apalah. Mereka nggak tahu gimana hampir matinya aku dan cuma Mama sama Mbak yang bawa obatnya. Gimana aku nggak dahuluin mereka? Pas aku lagi diinjek hampir remuk, cuma mereka yang bantu aku berdiri lagi. Orang cuma lihat luarnya doang."

Sungguh, sudah tidak ada lagi setitik saja kebencian di hati Nadiem untuk Ami. Tapi setiap kali teringat luka berdarah pada ibu dan kakaknya, Nadiem masih saja merasa nyeri dan takut.

Bagaimana jika luka itu menganga lagi?

"Aku paham. Sekarang banyak cewek-cewek yang kayak gitu kan, kayak anti sama mertua, kayak seolah kita ini dilarang mikirin ibu, seolah kita ini seharusnya berdiri sendiri aja nggak boleh kasih sebelah kaki atau tangan ke ibu. Paham aku, Diem. Apalagi buat kasusmu. Terus gimana? Ke plan pertama aja?"

"Gimana mereka kalau aku tinggal? Duit aja emang cukup, Man?"

Nadiem— mungkin ... akan baik-baik saja tanpa Ami. Tapi Ami? Kanaya? Bagaimana dengan mereka?

Lalu juga, bagaimana dengan istri barunya apabila sang mama memaksa Nadiem menikah?

"Nah itu! Ya itu. Ck! Aku melu mumet, Cuuuk, mikir masalahmu. Ruwet pol!"

Tak ayal Nadiem mendenguskan kekeh. Kadang, terbesit iri akan kehidupan Arman. Sobatnya ini ... terlihat ayem tentrem sekali. Arman tidak setampan ia, penghasilannya tidak segampang ia, sehari-hari Arman mengendarai mobil keluarga sejuta umat dengan stempelan stiker keluarga harmonis, tapi ... Arman terlihat jauh lebih bahagia dari Nadiem.

Istri salehah berhijab, dua anak yang lucu, Arman akan pulang jam lima teng, dalam perjalanan kadang bertelepon dengan anak menanyai Kavian titip apa, keluarga kecil Arman tidak perlu berlibur ke luar negeri, diajak mendatangi warung rawon saja sudah sumringah sekali.

Apa sebetulnya Nadiem yang terlalu muluk-muluk?

Tapi, apakah jika ia menikah dengan perempuan salehah pilihan ibunya, ada jaminan Nadiem akan jadi sebahagia Arman?

Lalu bagaimana dengan Kanaya, dengan Ami? Akan sehancur apa mereka jika Nadiem tinggal?

"Kalau kamu jadi aku, Man, mana yang kamu pilih?"

"Kalau aku?"

Nadiem mengangguk, menunggu jawaban Arman yang justru dengan santai kembali menyesap rokoknya.

"Aku ya ... milih ibu, udah disakitin segitunya sama mantan istri, ngapain balik?"

Napas Nadiem tertahan.

"Tapi itu kan aku, kamu beda. Kamu kadung cinta mati sama Ami. Udah habis, Broooo, lope-lope mu itu buat Ami sama Kanaya. Udah mentok ke mereka. Kasihan istrimu, seumur hidupmu juga nggak bakal tenang mikir Ami sama bocilmu. Makanya ku saranin coba usahain dulu, barangkali gol, siapa yang tahu?"

Melihat Nadiem yang tercenung, sudut bibir Arman tertarik tipis.

"Ibu itu kelemahannya anak, usaha dulu lah, Diem. Ide dariku ya, kalau mau lebih nekat, tumbalin emaknya Ami. Maksudku, bilang aja kalau Ami habis dihajar sama emaknya kalau nggak mau diajak minggat buat dikawinin sama dirut tuwir kayak ceritamu itu, sambil tambah-tambahi kamu yang lalai nggak tahu kalau Ami sebetulnya disiksa, atau apalah,

barangkali Mama bisa luluh. Tumbalin aja lah itu nenek-nenek biar ada guna dikit di hidup anaknya."

44. No Ring Needed

Semoga dari bab ini, akhirnya bisa diselami gimana perasaannya Papi. Please be nice to him, temen-temen, dia ini lagi bingung luar biasa....

Mom
(*send a pict)*
Alin ini namanya mas nadiem, cuantik y
Anaknya bu erisa
Dy krja di kementerian, kyknya dl kalian prnh ketemu pas km mm ajak ke nikahan kakaknya
Umurnya lho masih muda baru 27 thn gap 11 thn sm mas nadiem

You
Mama
Emang dia mau sm aku?
Aku duda, mama....

Mom
Emg knp kl mas nadiem duda *? Km masih manusia yg utuh wlw pernah gagal di pernikahan dan km gak berbuat salah apa2*
Ya kenalan dl, bundanya bilang ke mm kalo jg lg nyariin jodoh
Anaknya pinter bgt mm lihat di ig trnyt kyk artis gt fllwr ny dah 100ribuan mas nadiem
Dia suka kasih tips2 bljr bhs asing, ternyata anaknya poliglot
Mama lihat dia pas ngmng mandarin gemes imut ky artis dracin kesukaannya mm

Karir bgs, public speaking bgs, anaknya cuantik, pinter, sayang ortu, lembut, pake hijab

You
Aku blm ada niatan ke sana mama
Masih takut
Jgn dulu ya ma, takutnya malah kasih harapan palsu

Mom
Takut knp mas nadiem? Gk smw perempuan kyk mantan istri km
Mw smpe kpn km takut? Masa mw slmny hidup dlm ketakutan mas nadiem?
Kl gt ke psikolog lg, mm dukung, smbuhkan diri km
Mm gk mau mas nadiem tenggelam dlm masa lalu trs
Tp jgn sm yg kemarin, cari dokter yg baru

Nyatanya ... takut itu cuma kedok. Lantaran yang terjadi sekarang justru Nadiem sedang berada di pelukan singa yang dulu pernah mencabik-cabiknya. Dan lagi, mamanya benar, Nadiem masih tenggelam di masa lalu.

Tenggelam bersama Ami di pelukannya.

Maaf, Mama.

Mama, maafin aku ya, Mama...

Layar yang dipenuhi gambar profil sang mama ia usap perlahan, sudah terhitung tiga kali Nadiem membaca ulang ruang obrolan itu, dan rasanya pun masih sama. Rasa bersalah, ketakutan, kebimbangan. Baru kali ini sebuah hubungan membuatnya serasa berada di tepi jurang, baru sekarang ini sebuah ikatan membuatnya tertekan dalam rasa takut yang tajam.

Tapi— Nadiem tidak ingin berhenti. Salah satu kakinya sudah memijak di sini dan ia tidak ingin beranjak. Sebelah tangannya sudah terlanjur merengkuh dan ia tidak mau melepas begitu saja.

Dia egois, dia tahu.

Mama, maaf ... tapi aku pengin di sini.

Aku sayang Mama, maaf ya, Mama...

Ah, matanya panas lagi, seringnya memang begini. Ia memang anak yang bandel, yang nakal, yang tidak bisa diberi tahu, yang senang sekali melanggar perintah. Walau begitu, panggilan sang mama yang diberikan padanya tetap sama. Yakni, Mas Nadiem anak baiknya Mama. Di mata mamanya, Nadiem masihlah seorang anak manis yang disayang-sayang, yang selalu dipanggil dengan panggilan baik lantaran terdapat doa juga di sana.

Sedangkan nanti, Nadiem akan menyakitinya. Tinggal menunggu waktu saja. Dan ... apakah sanggup nanti saat ia melihat ibunya menangis sakit dan berdarah-darah?

Nadiem tidak yakin, ia ragu jika mampu.

"Nungguin aku?"

Menoleh ke arah sumber suara, Nadiem segera menekan ujung rokoknya ke dalam asbak kayu begitu mendapati seorang perempuan bergaun putih tipis tengah berdiri di ambang pintu balkon. Terusan longgar tanpa lengannya menutupi hingga bawah lutut, rambutnya yang dibiarkan terurai menutupi dada bagian kiri.

Terlihat begitu terang, begitu bercahaya, kontras dan berbanding terbalik dengan langit malam yang bersih tanpa bintang.

Ketika kebanyakan orang menghindari warna putih sebab dikata memakan terang dari si pemakai alias memunculkan efek kusam. Ami berbeda, wanita itu dan putih adalah hal yang seolah tak bisa dipisahkan. Nadiem ingat, dahulu lemari mereka dipenuhi oleh pakaian-pakaian putih milik Ami. Mulai dari kaos, kemeja, terusan, setelan, tidak terhitung. Belum lagi aksesoris seperti japit rambut, bando, belt, tas, sepatu.

Putih menjadikannya berkali lipat lebih cantik, menjadikannya terlihat seperti malaikat yang baru saja jatuh, meskipun ... tangannya pernah

menusuk hati beberapa manusia hingga berdarah-darah dengan bengis.

Tapi, kenapa— mata Nadiem tetap menganggapnya sebagai sosok yang rupawan? Yang seakan datang dari surga, yang berwajah polos meminta dekapan? Tangan Ami terlihat halus dan putih, seolah tidak pernah ada darah di sana.

Kenapa?

"Iya, aku nunggu kamu." Nadiem mengulas senyum tipis, dia menegak botol yang berisi jus lemon, berharap bisa menghilangkan sisa-sisa aroma rokok yang masih tertinggal di napasnya.

"Anaknya baru aja pules, makanya baru bisa aku tinggal," Ami melangkah maju, bersamaan itu tampak kerutan di kening putihnya. "Bauuuu banget, bau rokok. Iyuh!"

"Maaf," senyum lembut Nadiem berubah kering. "Kan nggak bisa aku kalau nggak rokokan, Ami. Pagi, siang, sore, sama anaknya, cuma ngisep sebatang dua batang. Bisanya ya malem-malem kayak gini."

Karena Kanaya pun persis seperti maminya. Putrinya akan mengomel dan ngambek saat melihat Nadiem merokok atau mengendus bau rokok di pakaiannya.

Jadi, ya jika bersama Kanaya, Nadiem mati-matian menahan rokok. Meski perutnya kadang sampai kembung bahkan seperti akan meletus karena ia kebanyakan minum.

Kini, hari-harinya sudah berbeda dengan tahun juga bulan-bulan lalu dan Nadiem teramat sangat menikmati kok. Menahan beberapa batang rokok sungguh tak ada apa-apanya jika ditukar dengan kenyamanan putrinya.

"Ya itu makanya. Pagi sampe sore bisa nahan, kenapa nggak disekalianin aja malemnya? Emang apa bedanya?"

"Asem mulutku..."

"Padahal sekarang udah dapet jatah ciuman."

Kekeh Nadiem langsung saja mengudara.

"Masa kurang hot?"

Tambahan dari Ami makin membuatnya tergelak, bahkan ia sampai menumpukan keningnya pada kepalan tangan.

"Rokok bikin sperma kamu bau..."

Oh, wow...

Yang kali ini agak mengejutkan, Nadiem tidak menyangka jika celetukan Ami akan sejauh ini. Walau ... ya, tidak salah. Memang, Ami benar.

"Mau diimbangin pake buah dua kilo sehari juga tetep aja, malah kena fatty liver yang ada..."

Stop...

Nadiem meringis, bingung memilih tanggapan yang bagaimana.

"Kamu nggak tahu, nggak ngerasain, makanya santai aja ngisep rokok mulu. Yang apes ya yang ngisep punya kamu, lah. Kalau nggak percaya, coba rasain sendiri."

Oke, stop, Ami...

Udah!

"Ami, ya ampun..." Nadiem tidak tahan lagi, antara malu dan tidak siap, reflek dia menepuk pelan lengan tak berpenghalang milik Ami. Secara tersirat memintanya berhenti.

"Lho, emang bener. Makanya kalau dikasih tahu itu yang nurut."

Dulu juga begini, Ami sudah sering memakai jurus ini. Tapi kan, dulu mereka suami istri. Ibaratnya, fakta mau sepahit apa pun ya ditelan tanpa sungkan. Sedangkan kini ... ah, intinya Nadiem malu!

Dulu, Ami sangat menguatur apa-apa yang termakan oleh Nadiem. Mulai dari seratnya, proteinnya, vitaminnya. Takaran daging, buah, sayur, diatur Ami sedemikiam rupa bahkan disuruhnya Atikah—PRT mereka dahulu—untuk mencatat dan mengingat-ingat. Kata Ami, semua itu tidak cuma berpengaruh ke kesehatan fisik, tapi juga seksualitas termasuk sperma.

"*Badan kamu from head to toe, bahkan sampe ke dalem-dalemnya termasuk sperma tuh ngaruh buat aku ya, Mas. Makanya kamu tuh nurut, jangan bantah. Tapi ya terserah deh, milih nurut dan aku bakal jor-joran nyenengin kamu atau milih bantah dan aku nggak mau kasih servis yahud lagi?"*

Begitu katanya, Nadiem dengan senang hati sudah pasti memilih untuk menurut. Lagipula bukan hal berat, untuk kebaikannya juga. Dia bahkan hampir saja berhenti merokok andai saja tidak digelung stress luar biasa berat karena pandemi kemarin.

"Kalau nggak sama aku, terserah. Tapi kalau lagi sama aku dan anaknya—" Ami menjeda, dia mendorong asbak yang ada di depan Nadiem hingga bergeser sampai ke sudut. "Ini tinggalin."

Galak sekali, protektif sekali, otoriter sekali.

Dan Nadiem—

"Iya, oke..." menyerah. "Tapi di kantor, boleh?"

"Ya jangan dibuat balas dendam tapi. Masa sehari dua atau tiga batang doang nggak bisa sih, Mas? Ini barusan doang sekali duduk udah habis berapa coba kamu?"

"Dua.."

"Astaga!"

"Cuma lima aku seharian ini, Ami."

"Ck!" decakan Ami terdengar nyaring. "Ya terserah kalau kamu nggak mau dikasih tahu."

Tidak akan ada ujungnya, karena Nadiem pun sudah kecanduan dengan nikotin. Jujur saja, melepaskan alkohol jauh lebih mudah ketimbang rokok. Tapi, entah jika nanti dia memiliki kesenangan lain.

"Aku mau ngomong sama kamu, makanya ku minta ke sini," Nadiem menggeser obrolan. Selain karena perdebatan yang tadi tidak akan ketemu ujung, dia juga takut jika Kanaya terbangun dan tidak melihat Ami di sisinya.

"Ngomongin apa?" Ami memberi kode jika dia juga menginginkan minuman lemon di depan Nadiem yang langsung diberikan oleh si pria.

"Soal ... kita. Kamu pasti juga kepikiran soal hubungan kita, kan?" Nadiem memusatkan tatapnya pada Ami yang seketika tercenung.

Dia sudah membuat keputusan yang— memang belum bisa disebut bulat, tapi setidaknya sudah ada niat yang ia goreskan. Karena, menunggu apa lagi?

Baik sekarang atau pun nanti, Nadiem rasa tidak akan ada bedanya. Jadi lebih baik segera saja ia mengayun kaki membuat langkah. Entah nanti ujungnya ia berbelok ke kanan, kiri, maju, mundur, lihat saja nanti.

Sementara Ami tidak menyangka jika Nadiem akan secepat ini membicarakan perihal hubungan mereka yang tampak tabu. Dadanya seketika bertalu, ada perasaan membuncah yang didominasi oleh ketakutan.

Bahkan kaki-kakinya mulai mendingin.

Ami takut— maksudnya, secepat ini, bagaimana jika Nadiem justru ingin membuat batas dan jarak dengan Ami?

"Aku juga— maksudnya, iya ... jadi, gimana, Mas?"

"Kalau menurut kamu, gimana, Ami?"

Malah bertanya balik.

"Kamu maunya gimana? Mau jalan di tempat sambil ngurus Nai bareng-bareng sampai akhirnya kita ketemu orang lain, atau kita melangkah lagi?"

Ami membisu, bibirnya tentu ingin berucap pilihan yang kedua. Tapi tidak bisa, lidahnya kelu, dadanya masih bertalu. Walau demikian ada sebersit perasaan lega mendengar jika Nadiem justru memberinya pilihan semacam ini alih-alih meminta Ami membuat jarak.

"Soalnya kita udah kayak gini. Maksudnya, kita udah jauh, Ami. Kita dua orang yang sama-sama butuh, jadi gimana menurut kamu?"

Nadiem tidak tahu jika sorot yang ia pancarkan membuat Ami hampir tenggelam hingga kesulitan mengambil napas.

"Aku— iya jelas aku mau, Mas," tidak terasa Ami mengatakannya secepat kilat. "Tapi gimana mama kamu, mbak kamu? Mereka kasih kita restu?"

Karena rasanya tidak mungkin restu itu diberikan begitu saja mengingat apa yang sudah Ami perbuat kepada mereka. Ia tahu, ia sadar diri, maka dari itu ia tidak ingin menuntut Nadiem apa-apa sebelum lelaki ini sudah yakin dengan dirinya sendiri.

Sungguh, jika harus bersimpuh pun Ami rela. Ami juga sadar jika ia belum melakukan apa pun untuk menebus kesalahannya pada keluarga Nadiem, jadi jika pun nanti ia kudu berdarah-darah dulu pun tidak apa.

Sebab ini Nadiem, karena yang bersamanya adalah Nadiem, maka Ami rela.

"Belum."

Satu patah kata itu membuat bibir Ami terkatup kembali. Matanya dan milik Nadiem saling menabrak, selama sekian detik, keduanya saling membaca isi kepala lewat sana.

"Tapi kalau kamu mau, ayo kita berjuang bareng."

Nadiem mengatakannya dengan lugas, dalam satu tarikan napas.

"Kita minta restu Mama, tapi pelan-pelan. Aku nggak mau tergesa. Kamu masih mau?"

"Aku mau, Mas."

Suara Ami bergetar dan Nadiem menyadari itu. Amat berbeda dengan nada otoriternya beberapa menit lalu. Memang seperti ini Ami, bisa menjadi singa betina lalu berubah kucing kecil yang haus pelukan pada menit selanjutnya.

"Serius, mau? Aku nggak mau nakutin, tapi kamu tahu, udah jelas resikonya banyak. Meski aku juga bakal di depan kamu, tapi bisa jadi— Mama sama Mbak nggak akan diam aja, bisa aja ada kata-kata mereka yang bakal nyakitin. Kamu siap? Ami, aku nggak bermaksud nakutin, aku juga nggak mungkin biarin kamu nanggung semua itu sendirian. Tapi aku terus terang aja."

Karena Nadiem tidak ingin ditinggalkan lagi, dua kali. Dia tidak akan mampu. Jadi sekiranya Ami tidak mampu, ya akan dia cukupkan saja di sini.

"Iya, aku tahu kok. Aku siap. Aku sadar," seperti yang sering Ami katakan, ia sadar diri. Karena ini Nadiem, ia mau, ia bersedia.

Nadiem mengangguk, lalu mengeluarkan lagi kata demi kata yang sejak tadi membuat dada dan kepalanya terasa berat. Agak tidak tega mengatakannya, tapi bagaimana lagi? Nadiem mau membuatnya terang sedari awal.

"Terus lagi, Ami ... Aku mungkin juga..." gamang dan bimbang itu terdengar jelas di suaranya. "Mungkin, aku juga nggak bisa janjiin gimana ujungnya kita. Maksudku— aku ngajak kamu berjuang, Ami. Dan kamu pasti tahu, hakikatnya berjuang itu apa dan gimana. Maksudnya—"

"Ujungnya kita bisa aja menang atau kalah?"

Tepat.

Nadiem mengangguki dengan kaku.

"Iya, aku tahu kok, Mas," tapi seulas senyum si wanita berhasil membuatnya sedikit melunak.

"Aku pengin kita bareng, sama Nai, kita rawat Nai sama-sama. Tapi di sisi lain, aku luar biasa sayang sama Mama dan Mbak. Aku bingung, Ami. Aku tahu kalian itu kayak dua sisi yang berlawanan, makanya aku luar biasa bingung kudu gimana, harus apa. Semuanya kayak serba salah." tangan Ami yang berada di atas paha, segera Nadiem raih dan remat perlahan. "Aku jujur aja ini, semoga kamu paham perasaanku. Aku nggak mau nutupin apa-apa, aku terus terang. Aku harap kamu juga ngerti. Dan walau begini, jangan kamu anggap mereka saingan ya, Ami..."

Karena dahulu, Ami kerap kali membuat jarak meski tidak ada yang ingin menyakiti. Ami kerap kali memposisikan dirinya sebagai korban meski tidak dilukai apa-apa oleh ibu dan kakaknya. Ami menganggap mereka sebagai saingan yang perlu dikalahkan. Ami menyalahkan mereka atas sesuatu yang bukan kewajibannya.

"*Mama kamu peliiiiit banget! Apa nggak malu dia lihat anaknya kesusahan kayak gini sedangkan dia foya-foya?"*

"Dulu pas ada duit, kamu beliin Mama sama Mbak ini itu, sekarang lihat pas kita kayak gini, lihat tuh, dikasih apa kamu sama mereka?"

Bahkan pernah saat mereka makan berdua dan Nadiem hendak membungkuskan makanan untuk ibunya, Ami dengan sewotnya berkata, "*Kamu kenapa sih Mas kita lagi ada momen berdua gini kamu malah mama mama mulu. Tahu gitu ajak aja mama kamu, udah nikah juga masih mama mama, mama mama, kenapa nggak jadi anak mama selamanya aja? Nggak usah nikah. Kayak gini tuh kamu inget juga nggak sama mamaku? Nggak pasti. Cuma mama kamuuu aja."*

Padahal mana pernah Nadiem membelikan salah satunya saja? Dia reflek berbicara perihal mamanya bukan berarti lantas mengasingkan mertuanya begitu saja. Dulu, terkadang Nadiem berpikir, kenapa Ami jadi luar biasa sensitif dan dari mana Ami terdoktrin pemikiran jahat perihal mertua

begitu? Dari internet, kah? Karena tidak jarang ia melihat konten-konten menantu yang memandang jahat mertuanya, jadi Ami mungkin saja terbawa. Atau apa?

Sedangkan kini, Nadiem sedikit banyak mulai paham jika mantan mertuanya yang memiliki andil luar biasa besar.

Walau begitu, dia perlu membicarakannya lagi dengan Ami.

"Kita berjuang bareng, yakinin Mama sama Mbak."

"Iya, Mas."

"Mereka hidupku juga. Kamu udah mutusin buat ambil langkah sama aku, jadi tolong .... jangan diulangin yang dulu ya, Ami. Aku nggak minta supaya kamu sayangin mereka sama kayak aku, tapi tolong ... yang welas asih sama Mama."

Tidak lagi, matanya panas lagi. Walau begitu, Nadiem sengaja tidak mengusapnya, dia membiarkan air mata itu jatuh dan membuat Ami terkesiap.

"Mas—"

Ia menggeleng, melingkupi tangan Ami dengan miliknya yang besar, ia tarik lantas dikecup lama, sementara netra si wanita masih saja membola.

"Selain laki-laki, selain papinya Nai, aku ini anaknya Mama, Ami ... keputusanku jelas bakal nyakitin Mama, tolong bantu aku ya, Ami..."

Ami mengangguk.

"Temenin aku, ya..."

Mengangguk lagi.

"Meski nanti ujungnya kita kalah, kamu jangan benci aku ya, Ami?"

Masih mengangguk, tapi kali ini Ami merapatkan diri, menarik turun tangannya yang masih berada di depan bibir lelaki itu lalu ia ganti dengan bibirnya sendiri.

.

45. Oh, To Be Loved...

⚠*berisi konten dewasa yang intens*

Buat temen2 yg tanya kapan ending, jawabannya, masih lama. Mungkin 15-20 bab lagi. Memang jalannya pelan, makasih yaa udah ditemenin sejauh ini. makasih temen2 yg udah ninggalin jejak setiap kali aku post! Aku merasa dihargai, disenangi, nggak sendirian... kita jalan bareng lagi yaaa sampai ujung.

Happy reading!

Terang benderang, panas, manusia lalu lalang dengan kesibukannya. Tentu karena ini adalah hari kerja yang normal. Yang ideal bagi Nadiem, seharusnya ia duduk di balik meja di kantor, bersiap menjemput anak, atau jika tidak, melakukan hal-hal lain yang lebih bermanfaat dan bermartabat untuk lelaki seusianya.

Namun, alih-alih, ia justru masih di rumahnya, bersama Ami yang sedang—

"Kena gigi, Ami ... hati-hati."

Tangan besarnya mengusap rambut si wanita lembut. Surai panjang itu sedari awal dijepit dengan jedai bunga berwarna putih meski kini sudah berantakan. Tidak apa, setidaknya dengan itu, Nadiem tidak perlu mengumpulkannya di telapak tangan.

Rasanya nikmat di bawah sana. Kepala Nadiem terasa kosong, hanya ada ruang putih di mana erang-erang kecilnya sendiri yang berisik menggema. Ami selalu enak, selalu jago, selalu nomor satu, selalu yang paling luar biasa, selalu jadi yang paling mengenali dirinya.

"Ami— jangan gitu...." Tercekat, Nadiem menahan napasnya hampir melototkan mata."Nggak kuat aku, Ami...." Seperti menggigil, netranya kembali sayu memandangi si wanita yang tampak khidmat dan tenang sedang berusaha menyenangkannya. Sekali lagi, tampaknya, sebab Nadiem yakin wanitanya sedang mati-matian menahan desak napas, rasa penuh, atau bahkan mual.

Tapi— Ami melakukannya, untuk dia.

Oh, dasarnya memang lelaki dengan ego segunung. Mau ditekan kempis bagaimana pun juga, ada kalanya mereka menyeruak girang menari-nari bising saat diberi makan, apalagi makanan yang nikmat dan lezat semacam ini. Siapa yang tidak kegirangan bukan main?

"Kamu nyaman? Nggak sakit?"

Mata Ami yang memandang ke arahnya sudah cukup jadi jawaban. Nadiem menelan saliva, dadanya berdebar sejak pertama kali Ami bersimpuh dan membuka turun resleting celananya. Tapi sekarang, saat sebuah ide liar untuk menciptakan kesenangan lain tetiba mampir, Nadiem merasakan debar dadanya makin gila, membuncah, darahnya mendesir cepat menghadirkan rasa panas ke seluruh tubuh.

Tangannya membelai pipi Ami, dengan keraguan yang teraduk hasrat, ia membuka mulutnya, mengutarakan sebuah permintaan sekaligus izin.

"Aku pengin— yang dalem, dalem gitu ... boleh? Kamu mau?"

Permintaannya diangguki.

"Napas dulu, aku lepas dulu,"

Ia menarik pinggangnya mundur, salah satu tangan memegang lembut kepala Ami supaya melepaskan diri darinya. Si wanita terengah, Nadiem membungkuk dan memberinya ciuman agar Ami merasa diberi timbal balik dan bukan dituntut memberi nikmat sendirian.

"Cantik banget rambutnya sampe berantakan," tadi pagi setelah mengantar Kanaya ke sekolah, Nadiem menamani Ami potong rambut. Tidak banyak yang diubah, hanya rambut bagian depannya saja yang dimodif, entah namanya curtain bangs atau apalah itu. Yang pasti Nadiem lihat, Ami semakin cantik, semakin terkesan seksi dan dewasa.

Dilihatnya Ami tersenyum, semakin memajukan tubuh dengan kedua tangan yang masih berada di masing-masing pahanya.

"Aku mulai, ya? Siap, ya?"

"Kayak mau apaan aja," kekehan Ami mengudara, sempat-sempatnya mencubit paha Nadiem. "Kayak mau maraton pake siap mulai segala!"

"Lho, ini emang butuh kesiapan mental sama skill," Nadiem balas menyeloroh meski yang dikatakannya cenderung fakta daripada bercandaan. "Kamu pasti udah lama enggak. Beneran mau? Nggak pa-pa?"

Skill tidak usah ditanya, tapi selain itu? Nadiem takut Ami jijik, apalagi setelah kemarin wanita itu terang-terangan menyindirnya saat merokok. Ya meski yang dimaksud Ami kemarin itu dirinya yang dulu, bukan yang sekarang, walau begitu tetap saja.

"Coba dulu, biar Papi seneng..."

"Aku kayak tadi udah seneng, Ami. Ya emang kangen kayak dulu, kita sering, dan enak banget. Tapi kalau kamu nggak nyaman ya jangan, dong."

"Aku juga pengin lagi..."

Mendongak, menatap sayu dan penuh pemujaan, membuat Nadiem tidak tahan dan mengecup lagi, kali ini cuma di pucuk kepala.

Pada akhirnya, mereka sepakat untuk merealisasikan keinginan liar Nadiem barusan. Ami tetap bersimpuh, sementara Nadiem sudah tidak lagi duduk di tepian ranjang melainkan berdiri. Tangan kiri memegangi kepala belakang Ami, sementara yang kanan intens memberi belai di rahang dan pipi.

"Lagi ya, Ami?" anggukan si wanita membuat Nadiem yakin untuk lebih memajukan tubuhnya. "Kamu nyaman? Kamu nggak sakit?"

Ami menggeleng pelan, matanya terpejam, keningnya mengerut. Telinganya turut berdengung dan yang dapat tertangkap hanya desis-desis si lelaki yang kini tengah ia manjakan.

"Ami, aku— enak banget ... di aku enak banget, tapi kamu nggak sakit, kan?"

Tidak terhitung sudah berapa banyak Ami mendapat pertanyaan serupa dan hal itu cukup membuatnya merasa lucu. Nadiem ini— sungguh, dia pikir akan serampangan dan bicara super jorok seperti masa-masa yang lalu. Maksudnya, dulu pun Nadiem juga selalu memastikan kenyamanannya, selalu memastikan jika mereka berdua sama-sama mau dan ingin, tidak terbebani, nyaman, tidak merasa sakit.

Cuma, baru pertama kali Ami mendapati Nadiem se-lebay ini. Sedikit-sedikit bertanya, sedikit-sedikit khawatir. Seolah takut, tapi juga tidak ingin berhenti. Ragu-ragu ambil langkah seperti bujang yang baru melepas keperjakaan saja.

Atau mungkin, sebab keduanya belum cukup terbiasa—lagi? Karena sekarang adalah kali pertamanya mereka sejauh ini setelah sekian lama. Tadi pun, saat Nadiem menyenangkannya di atas tempat tidur, Ami juga masih segan untuk mengucapkan hal-hal jorok yang dulu sering ia lontarkan.

"Ami, kamu hot banget..."

Kan? Sekarang baru mulai. Agaknya hasrat pelan-pelan mulai membutakan Nadiem dan membuatnya terasing di tempat primitif lagi. Ami yakin setelah ini akan mulai muncul bisik kalimat-kalimat yang dulu kerap kali menghiasi kamar tidur mereka.

"Kamu kayak— *mmh*..."

Kening Ami mengerut makin dalam, cengkraman tangannya di paha Nadiem pun semakin menguat. Tanda jika ia sudah hampir berada di ujung kesanggupan.

"Ami, kamu kayak per—" belum sempat Nadiem selesai dengan kalimatnya, pria itu segera mundur, terkesiap. Sementara di depannya Ami sudah mendudukkan diri di lantai yang dingin.

Ami sudah tidak sanggup lagi dan Nadiem mengerti, maka dari itu ia menuntaskannya sendiri di depan wanitanya yang masih berusaha menormalkan napas. Begitu sudah teramat dekat dengan ujung, Nadiem segera mengulurkan tangannya ke belakang menyahut dua lembar tisu supaya tidak mengotori lantai atau bahkan Ami yang masih belum sanggup berdiri.

Mereka mendaki dengan lama, hampir sejam lalu, mungkin? Namun meledaknya serasa secepat kilat, bersamaan dengan tulang Nadiem yang seolah baru saja dilolosi. Ia terduduk lemas lagi di tepi ranjang, mengulurkan tangan meminta supaya Ami mendekat dan masuk ke pelukannya.

Memangnya, apalagi yang lebih indah dari sebuah pelukan dan ciuman setelah pelepasan? Nadiem rasa, tidak ada.

"Gemes banget wajahnya kalau abis *dapet* kayak meme kucing yang bloon itu," Ami yang berada di pangkuan Nadiem mengusak-usak hidung mbangir lelaki itu. Tapi tidak salah, di mata Ami, Nadiem yang jantan dan laki sekali ini berubah seperti orang linglung setelah mendapat pelepasan. Apalagi tampaknya sudah teramat lama sekali Nadiem tidak mendapatkannya dari tangan perempuan.

"Aku lemes...."

Kikikan Ami mengudara, lucu melihat Nadiem tidak berdaya begini, sama seperti yang melanda Ami beberapa puluh menit lalu saat lelaki ini mengerjainya habis-habisan. "Padahal kalau di cerita stensilan gitu, mereka pada kuat berjam-jam, beronde-ronde," ia menggoda jahil.

"Aku juga kuat 7 ronde semalem, tapi habis itu sempal pinganggku, yang terakhir keluar kentut doang."

Makin membahana tawa keduanya.

"Sekalian sama nyawanya nggak?"

"Jangan dong ... masa kamu mau aku tinggal wafat gara-gara gituan?"

"Enggak laaaaah..."

"Itu tahu, mana bisa kamu aku tinggal?" Nadiem meraba bekas kecupannya di dada atas si wanita, tempatnya sudah cukup turun, jadi tersembunyi di balik pakaian dan tidak akan terlihat. Dia memang pintar memilih tempat. "Gini aja dulu ya, make out, udah enak," ganti sekarang Nadiem menidurkan kepalanya di pundak sempit Ami. "Kita masih kayak gini, takutnya kebobolan. Dulu juga pake kondom terus, tapi tetep aja..."

Kepala Ami terangguk. Sejujurnya, itu juga yang ia khawatirkan.

"Tapi kalau ... misalnya aku hamil, apa justru bikin restu bisa turun, Mas?" pikiran terliar, tidak berperi. Ami meringis, harap-harap cemas mendengar tanggapan Nadiem yang seketika bergeming.

"Kita begini aja aslinya udah nggak baik, Ami. Masa mau ditambahin? Masa mau ngulang yang dulu? Gimana nasib anak kita nanti?"

Sekarang pun, Nadiem sudah merasa bersalah lagi. Selalu begini siklusnya. Jelas yang paling gila adalah hal itu masih tidak mampu juga untuk membuatnya berhenti.

"Kita ke Mama, ngomong baik-baik," Nadiem semakin mengeratkan dekapan dengan kepala yang masih menyender nyaman. "Biar aku sendiri dulu, habis itu kamu coba ambil hatinya Mama, ya? Tapi aku belum tahu kapan, aku masih nyiapin diri dulu, masih nyari timing. Sabar, ya? Mau sabar ya kamu?"

"Nggak pa-pa kok, kita nikmatin momen aja dulu sekalian."

Mumpung masih bareng...

Sebab, Ami pun tidak yakin.

"Mama ada niatan buat ngenalin aku ke perempuan lain," Nadiem berujar lirih, memilih jujur setelah dari kemarin ia sempat berpikir untuk tidak menceritakannya pada Ami. Tapi dirasanya, kenapa pula harus dirahasiakan segala? Sejak awal ia sudah memilih jalan yang terang, hubungan yang hendak mereka bangun ini tidak akan ia isi dengan rahasia apa pun supaya mereka bisa menempuhnya bersama tanpa kesalahpamahan. Nadiem akui, ia tidak bisa berjuang sendiri, dia butuh dukungan Ami, dia ingin melingkupi tangan Ami, dan ke mana ia membagi keluh dan kesah jika tidak pada Ami?

"Mas— bakal makin berat banget dong buat aku...."

"Aku udah nolak, tapi ya nggak tahu gimana Mama, mungkin bakal ngerayu terus. Dan ya emang berat, Ami. Makanya aku butuh ditemenin kamu, aku nggak bisa sendirian. Dari kemarin aku udah terus terang."

Ami menggigit bibirnya. "Siapa? Yang mau dikenalin sama kamu itu? Pasti anak temennya Mama, ya?"

"Iya."

"Mas....." nada putus asa mulai terdengar. Ami makin kuat menggigiti bibir dalamnya. Baru begini saja dia sudah ciut. Bagaimana nanti?

"Nggak apa-apa, Mama bukan tipikal pemaksa," tapi menangis, bersedih, berduka, sakit, dan semua itulah yang justru menjadi kelemahan terhebat

Nadiem.

Ibunya tidak pernah marah, senjatanya adalah air mata yang bagi Nadiem, terasanya justru jauh lebih tajam. Kemarahan bisa Nadiem tanggapi, tapi air mata, raut sedih, bisa Nadiem halau dengan apa selain dengan rasa bersalah dan kesakitan yang sama?

Nadiem menghela napas, berat sekali. Dipandanginya wajah ayu Ami yang cuma berjarak sejengkal darinya. Setelah menelan saliva, Nadiem akan mengutarakan segala-gala yang sudah bercokol di hatinya selama bertahun-tahun.

Ia harap, Ami tidak tersinggung.

"Kamu itu, dulu ... berjarak banget sama Mama, Ami. Kamu marah kalau aku beliin Mama sesuatu, kamu sensitif tiap aku bahas soal Mama, kamu nggak mau dateng pas diundang Mama, kayak pas kumpul-kumpul, arisan, ulangtahunnya Mama, acara-acara gitu, kamu ada aja alasan. Padahal Mama juga pengin ngumpul sama mantunya. Kamu kenapa dulu? Aku selalu pengin nanya, tapi takut nyinggung kamu atau kamu bakal marah. Sekarang aku lihat kamu jauuuuuh udah banyak berubah, makanya aku berani tanya. Dulu itu, kenapa, hmmm?"

Bibir Ami terkatup rapat. Tidak, ia tidak tersinggung mendengar Nadiem juga mengatakan tiap-tiap baris kalimatnya tanpa penghakiman. Si pria hanya terlihat ingin tahu dan itu tertangkap jelas bagi Ami.

Hanya saja...

"Maaf. Aku emang salah banget. Dari awal udah terkesan bikin jarak sama Mama," cicit Ami.

"Nanti aja minta maafnya sama Mama," Nadiem mengatakan itu sembari merapikan poninya yang menutupi kening dan pelipis. "Kalau aku cuma pengin tahu aja alasannya apa. Ya kalian emang nggak kelihatan musuhan, tapi jelas kelihatan kalau kamu itu bikin jarak. Ngelihat kamu yang suka sewot sendiri tiap aku libatin Mama, bikin aku males duluan buat bahas ini. Tapi sekarang kan situasinya udah beda, aku pengin tahu dari sudut

pandang kamu. Dulu yang ada di pikiran kamu itu apa gitu lho, Ami... Mama pernah jahatin kamu?"

"Enggak..."

"Terus apa?"

"Mama aku, yang jahat."

Pancingannya berhasil dia yang Nadiem tunggu, jadi ia memasang telinganya rapat-rapat.

"Aku juga jahat. Maaf... Aku bakal minta maaf sendiri ke Mama nanti."

"Iya ... nanti kita ke mama aku. Tapi soal mama kamu itu, pernah dibilangin apa aja kamu?"

"Herdi itu dulu anak orang kaya, makanya Mama deketin aku ke dia. Mama nggak tahu pas deket sama aku, pabrik keluarganya Herdi udah mulai collapse. Pas aku nikah sama dia itu aku dibawa tinggal bareng keluarganya kan, dan pas itu mereka udah nggak ada PRT sama sekali. Aku dibabuin sama mereka, aku disuruh ngurusin rumah, ngurusin anjing-anjing mereka, belum lagi ngurusin anaknya yang kayak anjing. Aku nangis, aku bilang ke Mama kalau aku capeeeek, tapi aku lagi hamil. Sampe akhirnya Mama nyuruh aku pulang aja dan ya aku pulang, aku capeeek, aku nggak mau dibabuin terus. Aku berharapnya Herdi sadar, jemput aku, terus ya sadar sama perilakunya dia dan keluarganya itu udah kayak gimana aja ke aku," belum selesai, tapi Ami menjeda guna mengambil napas terlebih dulu.

Kisah itu selalu membuatnya emosional. Selama ini yang dia ceritakan pada Nadiem adalah Herdi ini bangkrut, mencari tante-tante, selingkuh, minggat ke Bangkok, lalu sudah. Ami tidak pernah menceritakan perihal masa lalunya. Mengenang pun enggan, apalagi menjabarkan?

"Tapi Hardi anjing itu nggak jemput, sampe Kanaya lahir pun dia nggak nengok. Mama ngelabrak keluarga mereka dan mereka bilangnya juga nggak tahu Herdi ke mana, terus malah nyalahin aku yang pergi gitu aja. Ya gimana aku nggak minggat? Aku capek... aku nggak mau dibabuin terus.

Pas itu, pas sebelum ketemu kamu, berasanya aku kayak cuma punya Mama, aku merasa cuma Mama yang mau perjuangin aku..."

Suara Ami mulai bergetar, dua detik kemudian, ia kembali meneruskan. "Mama emang sering marah, kadang main tangan, kadang bicaranya kasar banget, suka ilang-ilangan, tapi aku merasa kayak cuma punya Mama, Mas ... Mama yang berjuang buat aku, Mama ngelabrak keluarga Herdi, Mama nyariin Herdi ke sana-sini, Mama nuntut tanggung jawab keluarga Herdi buat aku sama Nai. Aku mikirnya, mungkin Mama kayak gitu karena stress juga, dia single mom dan rumtang anaknya awut-awutan, belum lagi kami ngurusin Kanaya. Semuanya stress, wajar Mama suka ngamuk... aku mikirnya gitu."

Ami melihat Nadiem menggeleng samar. Tentu, terbiasa dengan kehadiran orangtua yang utuh secara fisik dan mental, cara berpikir Ami mungkin terasa tak masuk akal bagi Nadiem

"Sampe akhirnya kamu dateng. Mama bilang, supaya kejadian yang kemarin nggak terulang, better aku jaga jarak sama mertua dan ipar. Nggak perlu terlalu baik yang ujungnya malah munculin rasa sungkan dan nggak enakan. Orang kaya itu belum tentu bakal ngenakin kita, sangat bisa jadi malah bakal nginjek, ngebabuin, seenaknya. Makanya ambil jarak, angkat dagu, supaya mereka enggak merasa bisa seenaknya sama kita. Mama bilang gitu, bodohnya aku telan semuanya mentah-mentah. Aku proyeksiin dosa-dosa keluarga Herdi ke keluarga kamu yang nggak tahu apa-apa. Aku salah banget, Mas Nadiem. Salaaaah banget aku, aku banyak dosa sama Mama sama Mbak, terutama sama kamu pas masih jadi suami aku. Banyak banget salahnya aku, banyak banget..."

"Iya, nggak pa-pa," dengan penuh welas Nadiem mengusap air mata yang jatuh di pipi Ami. "Makasih ya udah mau cerita, maaf kalau aku malah ngebuka luka lama kamu."

Tapi andai saja Ami menceritakannya sejak awal, mungkin mereka bisa membenahi sama-sama pola pikir yang sudah rusak tersebut. Sedang sekarang, apa boleh buat? Kerusakannya sudah terlanjur ada dan nyata.,

"Aku tahu enggak seharusnya itu jadi pembenaran, wajar kalau keluarga kamu akhirnya jadi benci banget sama aku. Dari awal yang aku tanem udah bukan hal baik, nggak mungkin aku berharapnya yang muncul emas. Mas Nadiem makasih udah kasih aku kesempatan lagi..."

Nadiem mengangguk, dia beringsut dengan masih membawa Ami di pelukannya. Keduanya kini berbaring di sisi ranjang yang kering—sebab ada sisi yang basah luar biasa akibat permainan mereka beberapa puluh menit lalu.

"Nangis dulu nggak pa-pa, nanti sebelum jemput anaknya, kita mandi dulu."

"He-em..." dalam dekapannya, Ami masih tersengal.

"Aku punya muka nggak nanti ketemu Mama sama Mbak Savi, Mas?"

"Ini yang cantik ini apa?"

"Iiiih! Aku serius..."

"Aku juga serius. Ini wajahnya cantik banget, besok dandan cantik pas ketemu Mama."

Ami mendongak, jejak air mata masih terlihat di wajah putihnya yang memerah. Wajahnya ia majukan lalu mengambil satu ciuman di bibir Nadiem. Keduanya terkekeh, ia lantas kembali merapatkan diri ke pelukan hangat yang ditawarkan.

Terkadang, Ami berpikir, kebaikan apa yang tanpa sadar pernah dilakukannya hingga dikirimkan lelaki yang selalu merengkuhnya dengan cinta begini?

Nadiem tidak pernah pergi. Bahkan setelah Ami berlari jauh pun, Nadiem tetap berada di tempat, menunggui Ami kembali lalu memberikan lengannya lagi.

"Mas Nadiem, aku cinta kamuuu ... makasih, ya, Sayang..."

"Sama-sama, Ami."

46. Lovestruck, He's Stuck

Maaf yaa semalam belum mateng dan masih berantakan makanya aku unpublish. Sekarang udah aku benerin dan tambahin.

4,4k words spesial untuk 400k views!!!!

Selamat membaca!

.

Sudah pukul empat sore, tapi masih sepanas ini hingga Nadiem harus menenteng payung imut berwarna pink bergambar bunga-bunga daisy untuk melindungi putrinya selama perjalanan ke parkiran.

Jam pelayanan di kantornya belum tutup, tapi Nadiem sudah meluncur menjemput Kanaya di kelas melukis. Itu pun dia masih telat meski tak lama dan putrinya tidak sampai merajuk. Walau demikian tetap saja merasa bersalahnya tidak tanggung-tanggung.

Begitu sampai, masih ada beberapa anak di ruang semi *outdoor* tersebut, kemungkinan sama-sama menunggu jemputan. Mata Nadiem langsung tertuju pada Kanaya yang sedang mengobrol bersama pengajar di kelompoknya. Nadiem tahu perempuan muda berhijab itu bernama Nina.

"Itu, Papi udah jemput," suara renyah Nina pelan terdengar oleh Nadiem.

"Hai, Sayang!"

"Papiii akyuuuu!"

"Halo, Sayang..." ia mengulangi lagi. "Maaf ya Papi telat," diliriknya jam tangan singkat. "Papi telat tujuh menit. Maaf ya..."

"Nggak pa, Papi kan kerja. Aku ditemenin Miss kok tadi ngobrol-ngobrol jadi nggak kayak lama aku nungguin Papi."

Nadiem menolehkan kepalanya pada Nina yang tersenyum, gadis itu menganggukkan kepalanya sopan yang Nadiem balas dengan sikap serupa.

"Makasih ya, Miss Nina. Maaf merepotkan, padahal kelompoknya Nai udah selesai dari tadi."

"Sama sekali bukan masalah, Bapak. Saya juga nungguin Miss Fifah kok," Nina menoleh singkat ke arah kawannya yang masih bersama anak-anak di meja lain.

Nadiem manggut-manggut saja, salah satu tangannya sudah menggenggam jari-jemari bulat putrinya. "Kalau boleh tanya, gimana Kanaya? Nggak bikin repot Miss juga, kan?"

"Ih, enggak loh aku Papiiii, aku menurut!"

Keduanya sama-sama menandangi Kanaya dengan sorot geli.

"Papi tanya ke Miss."

"Adek Nai pinter, teliti, dia suka nambah-nambahin detail yang saya aja kadang nggak kepikiran. Kayak tadi saya minta amak-anak menggambar pantai, Adek kasih detail kelapa yang udah jatuh di pasir, kelapa kering, dia warnai coklat kehijauan. Katanya, pernah lihat di pandai ada kayak gitu ya Dek, ya?"

"He-eh. Papi nanti aku kasih liat gambaran aku yang tadi tapi di rumah aja dibuka bareng Mami."

"Wow..." bapak mana yang tidak bangga? "Hebat!" dia usap-usap rambut putrinya yang dikucir dengan tali dan dihiasi jepit bunga.

"Terus Adek itu fokusnya juara, nggak gampang terdistraksi."

"Nggak berantem sama temennya, ya?"

"Enggak, Bapak. Adek juga tertib, kalau alat warnanya masih dipakai yang lain, dia nunggu, atau ganti warnain sisi satunya dulu."

Karena semua alat memang sudah tersedia di sini supaya sama rata, Nadiem juga tertib dengan tidak membawakan Kanaya alatnya sendiri. Syukurnya Kanaya tertib dan sudah paham budaya antre.

"Pinter. Namanya milik bersama, jadi harus berbagi dan gantian sama temannya," ia memberikan petuah tambahan kepada Kanaya.

"Anak cantik, pinter..." Nina ikut memuji yang semakin memperlebar senyum Nadiem.

"Makasih buat catatannya, Miss Nina. Makasih juga sudah sabar sama anak-anak. Kalau ada masukan, teguran, tolong langsung berkabar aja ya, supaya kami orangtua bisa langsung berbenah."

"Pasti. Dengan senang hati."

"Oke, kalau gitu saya sama Kanaya pamit dulu, ya. Mari..."

"Oh, iya. Hati-hati Bapak dan Adek Nai...."

"Dadah, Miss Ninaaaa! Besok libur terus habis tu ketemu lagi yaaaa! Besok pas masuk aku pakek topi rajut yang aku bilang aku bikin berdua sama tanteku itu. Hihik!"

"Siap, Cantik!"

"Dadaaah!"

Mereka berdua berbalik, Kanaya sudah berpindah di gendongan Nadiem. Keduanya meninggalkan kelas sekaligus Nina yang masih mengayunkan tangan kanannya.

Iiiii, gemes banget bawain anaknya payung pink biar nggak kepanasan.

Aaaaaa! Ya Allah, aku juga mau suami ganteng, tinggi, wangi, mapan, soft spoken, senyumnya manis, suaranya renyah, kebapakan sayang anak kayak bapaknya juga Ya Allah....

Nina melangitkan harap, doanya tidak muluk-muluk, bukan?

Ya meskipun dia pernah melihat wallpaper tablet yang dibawa Kanaya, ada foto kelurga dengan seorang wanita super cantik badai paripurna yang ia yakini sebagai mami dari anak didiknya itu. Secara fisik, ia tidak secetar beliau, tapi tidak ada salahnya berdoa bukan?

Aku mauuuu bangetttt, ya Allah...

***

Nai bilang sama Miss kalau habis dibikinin topi sama Tante Niken?"

"Iyaaaa, pas sambil gambar itu kan sambil bercerita-cerita. Aku cerita itu..."

"Ooooo... besok mau dipake?" Nadiem bertanya sambil membuka payungnya dengan satu tangan sebab Kanaya masih berada di pelukannya.

"He-eh! Cyantiik ya Papi aku pakek itu? Tapi agak kegedean, kata Tante Niken biar nanti bisa dipake sampek gede. Pasti gituuuu terus, Mami kalok beliin aku baju juga gituuuu terus dipakek sampek gede. Tapi ya nggak papa siiiiieeeh, berhemat, soalnya kata ustazah yang mengajar di tempat ngaji itu kan katanya nanti tu kalok di akhirat, semua yang kita punya tu kan ditanya sama Allah ya, Papi? Makanya katanya kita itu harus secukupnya.... gitu..."

Oh, kenapa Nadiem tersindir?

Anaknya yang sekecil ini sudah paham konsep secukupnya, sedangkan Nadiem— ya begitulah. Rasanya makin tua justru dia makin hedon.

Tapi ya bagaimana, untuk apa materi yang dia punya jika tidak ia peruntukkan untuk menyenangkan Kanaya? Dia sungguh tidak mau orang-

orang yang disayanginya harus empet-empetan, pokoknya apa pun ya mereka senangi ya sebisa mungkin akan Nadiem turuti.

"Iya, betul. Sayang pinter, masih inget semua yang dibilang guru-gurunya, ya?"

"Kan harus diinget Papi, sampai besar..."

"Terus ustazah bilang apa lagi?"

"Mmmm, apa ya dulu? Pokoknya kalau udah besar, salat, zakat, puasa itu wajib. Lalu haji buat yang mampu."

"Iya, pinter...."

"Tapi lho ya Papi—" Kanaya berhenti bicara karena merasa tercekat di hidung dan Nadiem menyadari itu.

"Hidungnya kesumbat?" tanyanya cepat, memang sejak tiga hari lalu putrinya ini terserang pilek, syukur imunnya cukup kuat dan tidak sampai demam. Tapi tetap saja Nadiem tidak tega setiap kali melihat Kanaya menarik-narik cairan hidungnya.

"He-eh, Papi..."

"Sini dikeluarin dulu," Kanaya ia turunkan, Nadiem merogoh sapu tangan bersih dari saku celana—karena tisu ada di mobil dan terlalu lama jika menunggu sampai sana—lantas ia posisikan di sisi kanan dan kiri hidung kecil yang sedikit memerah itu.

"Keluarin, Nak, ingusnya."

Suara *sroook* setelah itu terdengar nyaring. Nadiem turut merasa lega saat cairan kental berwarna putih sedikit kekuningan itu keluar dari hidung mungil sang putri.

"Udah, lega?"

Putrinya mengangguk-angguk.

Sudah biasa yang begini, ingus, gumoh, ompol, sudah menjadi makanan sehari-hari Nadiem. Jadi bapak itu, memang sudah tidak seharusnya mengenal jijik. Makanya jika mendengar kisah para bapak yang enggan menyentuh anak begitu, Nadiem sudah tentu memisuh-misuhi mereka dalam hati.

Laki macam apa?

Padahal menjadi kebapakan itu keren. Menenteng tas, payung, botol minum serba pink itu keren. Menggendong anak ke mana-mana itu keren. Mengusap ingus anak itu keren.

"Pusing nggak kepalanya?"

"Enggak pusing tapi aku nggak enak rasanya, Papi. Mau napas kayak ada batunya di hidung aku."

"Namanya pilek emang begitu. Lagi musim kok, Kavian juga kata papanya lagi pilek sama kayak Nai. Nanti pulang Papi bikinin jahe madu lagi kayak kemarin. Dimimik ya, sampe habis. Sini Papi gendong lagi."

Kembali masuk si kesayangan ke dalam gendongan. Tangan Kanaya mengalung, kepalanya menyender manja seolah pundak Nadiem adalah yang ternyaman.

Sudah serekat ini, sebegininya bergantung, lalu ... bagaimana jika Nadiem pergi?

"Kalau ngantuk nanti di mobil bobo aja, Sayang."

"Katanya nggak boleh bobo sore?"

"Nggak pa-pa, kan Nai lagi flu. Tadi Papi suruh istirahat kamu nggak mau, pengin berangkat aja."

"Aku kan bosyeeen di rumah..."

Lalu nanti bagaimana? Andai Nadiem kalah, siapa yang akan mengantar Kanaya ke sekolah? Siapa yang mengantarnya kelas melukis? Siapa yang

mengajarinya piano setiap malam?

Ya Tuhan...

Setiap memikirkan kemungkinan-kemungkin paling buruk itu, Nadiem seolah berada di bawah hujan sendirian tidak peduli sepanas apa dunia yang ia pijaki.

Nadiem menoleh, tidak tahan untuk tidak memberikan putrinya kecup lama di pipi.

Papi bakal berjuang, demi Nai...

Hampir setiap hari Erlangga menghubunginya, menanyakan ini itu sampai memberikan peringatan. Tapi, Nadiem sudah bulat memilih jalan ini. Dia tidak akan melepaskan putri kecilnya begitu saja. Tidak bisa mundur, tidak bisa putar balik.

Nai yang bikin Papi berani, makanya jadi anak pinter terus ya, Sayang...

****

Sungguh, Ami bukannya mensyukuri sakitnya Mbok Tuti yang akhirnya membuat dia bisa tinggal berlama-lama di rumah Nadiem. Maksudnya, ya memang tidak setiap hari karena Ami masih harus melakukan live streaming, tapi setidaknya dengan begini, mereka bisa menikmati momen lebih banyak.

Seperti contohnya sekarang, dia akhirnya bisa melihat bagaimana Nadiem mengajari Kanaya naik sepeda.

Cerah bangettttt si Papi mukanya mentang-mentang udah dapet servis yahud.

Di batu besar dudukan taman komplek rumah Nadiem, Ami tersenyum melihat lelakinya yang terlihat jreng dan sumringah. Sungguh, sejak tadi pagi Nadiem mesam-mesem seperti bocah kasmaran.

"Pagiiii, cewek-cewek cantiknya Papi...." begitu sapanya pada ia dan Kanaya.

Apalagi saat tahu kalau Ami sudah menyiapkan sarapan, makin-makin matanya berbinar walau Ami cuma membuat nasi goreng sayur seadanya.

Sudah seperti pasutri saja.

Tinggal ke Malang, tapi kapaaaaan?

Nunggu Papi siap, ia menjawab sendiri.

Ami mendesau, dia menyandarkan punggungnya pada batang pohon di belakang. Semalam walau nikmat, setelahnya ia tak bisa tidur dan terjaga sampai jam 3 pagi. Biasa, overthinking. Di tambah tubuhnya ingin sekali tenggelam ke pelukan Nadiem, sedangkan yang mendusel justru Kanaya.

Ck, udah pengin jadi istri...

Seolah sisi jahil Ami kini memutarkan lagu *lay lay lay lay lay lay lay panggil aku si jablay* sambil memasang wajah tengil meledek.

Enggak, ya! Aku enggak jablay!

Aku janda terhormat!

Iya, lah! Begini-begini, Ami tidak pernah lho menggodai lelaki setelah berpisah dari Nadiem. Tidak minat, tidak ada waktu, hidupnya sudah mumet mencari cara untuk bertahan hidup. Tiga tahun kemarin malah sepertinya Ami sudah hampir lupa bagaimana rasanya horny.

Buktinya? Dia lebih memilih pura-pura lesbi dengan Niken daripada dinikahi dirut bangkotan.

Hiiiii!

Ami bergidik saat teringat wajah mesum kakek-kakek itu hingga ia harus berakting mesra dengan Niken.

Omong-omong perihal pasangan lesbi palsunya itu, Niken kembali merekrut tiga lagi tukang packing karena orderan mereka bulan ini membludak. Satu teman melambainya Tesi, dua perempuan. Sedangkan Ami akhir-akhir ini cuma melakukan live streaming saja sambil memegang kendali media sosial mereka. Itu pun sudah amat sangat melelahkan karena Niken memintanya untuk lebih sering live sebagai ganti.

Ya mau tak mau. Meski bisa dibilang Ami sekarang sudah makmur di-provide oleh Nadiem dan sudah tidak butuh-butuh amat dengan uang Niken, ia tetap harus menjalankan kewajibannya.

Nyawa Nikeish itu sudah melekat sekali di Ami. Orang jika melihat sleeping wear vintage dengan aksen bunga dan renda-renda na klasik itu, di pikiran mereka sudah jelas hanya Mami Ami.

Ditambah lagi, ini semua perihal balas budi. Coba sebutkan apa yang tidak Niken berikan pada Ami? Dari dukungan mental sampai ruko, Niken memberikan apa pun yang Ami butuh. Ami ingat sekali, dulu setelah berhasil menjual warisan rumah milik bapaknya di Kalibata yang dihargai sekian sekian M itu, yang pertama Niken katakan padanya adalah, "*Ayok gue anter berobat, Mi*."

Saat itu sudah tengah malam. Seperti biasa, mereka tidak bisa tidur dan memilih bercengkrama hingga dini hari.

"*Elo kudu sembuuuuh. Emak lo tuh bawa penyakit. Sayang lah diri lo, Mi. Udah cakep-cakep gini masa stress mulu? Kapan dapet CEO gantengnyaaaa?"*

"Lama-lama juga sembuh sendiri. Kan sekarang gue udah tahu kalau kelakuan Mama tuh nggak bener. Udah sering diingetin juga sama elo," elak Ami.

"*Enggak. Tetep nggak kayak kalau ke ahlinya. Udahlaaah. Berangkat ya kita besok? Nggak usah mikirin duit. Pake punya gue dulu."*

"Tapi terus gimana? Lo kan mau import banyak, Neeek? Belum lagi nanti kita pake jasa orang studio, beli properti dekorasi buat live, beli hape,

segala macem. Prioritasin jualan kita aja, lah."

"Emang kenapa? Gue kaya, Cooooi! Udah jadi OKB temen lu sekarang, ber M M duitnya. Santaiiiiiii! Udahlah, pokoknya gue pengin lo waras dulu, Mi. Ya? Buat lo sendiri, buat Nai, buat masa depan lo. Lihat tuh, bekas hajarannya Rieke, ngebekas, itu kelihatan. Terus yang nggak kelihatan? Emang lo tahu udah separah apa? Makanya harus diobatin juga, Mik. Daripada dipendem mulu, ujungnya ya meledak juga."

Niken menemaninya, menjagai Kanaya, membelikan makanan enak saat Ami tidak bisa bangun karena kepalanya berat, Niken mengusap punggungnya saat ia menangis keras sambil menghentak-hentakkan kaki seperti anak kecil, Niken menjadi apa saja.

Tidak terhitung seberapa banyak hutang budi yang Ami punya kepada Niken.

Semoga elu dapet suami yahud ya, Neeeek. Nggak rela gue kalau orang sebaik elo kawin ama mokondo. Harus ganteng, harus rich rich rich, harus kekaaarrrrr!

Kalau bisa, harus yang lebih lebih lebih dari Nadiem juga, amiiiin....

"Halo. Mbaknya penghuni baru di sini?"

Ami mendongak saat sapaan renyah masuk ke telinganya. Tak jauh darinya, berdiri menjulang seorang lelaki dengan perawakan tinggi dan putih tengah menatap ke arahnya. Wajahnya mirip artis korea yang diidolakan Niken.

Oh— apa ini jawaban dari doanya untuk si nenek itu?

Woooow. Semoga...

"Halo," ia membalas senyum dengan kaku. "Enggak, saya kebetulan main di rumah papinya anak-anak," ibu jari Ami menunjuk Nadiem yang sedang membuntuti sepeda Kanaya.

"Oooo, Pak ... Nadiem?" si lelaki agak kurang yakin saat menyebut nama Nadiem, mungkin agak lupa-lupa ingat. Ami maklum, kata Nadiem

tetangga di sini memang kurang saling mengenal dekat meski selalu salam sapa saat bertemu.

"Iya, betul. Masnya tinggal di sini juga, ya?"

Si pria mengangguk-angguk. "Belum lama, kayaknya barengan sama Pak Nadiem."

"Mmm..." Ami harus apa selain manggut-manggut saja? Ia mengedarkan pandangan dan berhenti pada seekor anjing corgi yang dipegang talinya oleh si pria. Sungguh Ami baru sadar. Matanya makin melebar, dia jadi teringat Kuki, anjing yang menemaninya saat masa kecil dahulu.

"Dogy-nya ganteng banget...." pujinya sungguh-sungguh.

"Oh, iya! Namanya Ponyo."

"Namanya juga imut, ih lucu ... halo, Ponyoooo..." Ami makin sumringah saat si lelaki mendekatkan Ponyo padanya dan anjing corgi itu menyapa dengan gonggong dan juluran lidah. Reflek Ami mengusapnya tanpa bertanya dulu kepada si pemilik. "Jadi keinget anjing saya, corgi juga, mirip banget sama Ponyo."

"Iya? Wah, kalau dibawa bisa kenalan sama Ponyo ya, Mbak."

Ami meringis, menggeleng. "Udah nggak ada, Mas. Pas saya masih kecil, saya SMP kalau nggak salah dia meninggalnya, pas umurnya 11 tahun."

"Ooooh ... so sorry to hear that, Mbak. Udah lama sekali, ya?"

"He-em. Dia yang pertama dan kayaknya yang terakhir, karena anak saya takut anjing," jawab Ami agak dramatis.

"Dan Mbak kayaknya sayang banget ya, udah lama sekali, lhooo ... tapi masih diingat sampai sekarang."

"Jelas, Mas. Temen masa kecil. Ya temen, ya bodygoard. Hehe," rasanya lebih banyak kenangan Ami bersama Kuki ketimbang dengan Rieke.

Saat malam dan Rieke belum pulang, yang menemaninya di adalah Kuki. Makhluk berbulu itu meringkuk di sampingnya, memastikan Ami aman dari apa saja. Kuki tidak pernah merepotkan, selalu pipis dan pup di tempat yang sudah Ami sediakan. Makannya rakus dan tidak rewel. Setiap Ami pulang sekolah, Kuki pasti menunggu di samping pintu, setelah itu menunggunya di karpet saat Ami melepas seragam dan mengambil makan lalu mereka akan menonton acara TV bersama.

Ah, Ami ingin menangis sekarang.

"Koh Raymon di sini juga?"

Kedua orang itu menoleh ke arah suara, di mana Nadiem tengah menghampiri mereka.

Dari panggilan itu Ami jadi tahu kalau lelaki yang sedari tadi mengobrol bersamanya bernama Raymon dan dipanggil Kokoh.

"Ah, iya. Jogging aja Pak Nadiem, mumpung libur. Ngobrol sama mbaknya bahas Ponyo," Raymon mengusak singkat kepala anjingnya.

"Dia mirip Kuki ya, Ami? Anjing kamu yang dulu?"

"He-em, makanya berasa nostalgia," jawab Ami sekenanya. Dilihatnya Nadiem kembali menatap Raymon.

"Kuki, dulu pas kecil pacar saya punya dogy kesayangan."

Haa?

PACAR, ceunah...

Ami mati-matian menahan kikik. Padahal sepertinya informasi tersebut sangat tidak penting sekali, maksudnya, pengulangan informasi jika Ami pernah punya anjing bernama Kuki.

Apa Nadiem mengatakan itu cuma untuk menyelipkan info jika Ami adalah pacaranya?

Dih, aku ge-er.

Ami sibuk mengamati Nadiem dan Raymon hingga lupa dengan Kanaya yang memasang ekspresi terkejut campur bingung.

"Heeee? Mami sama Papi sekarang pacar-pacaraaaaaan?"

****

Nyonya rumah menggemari masakan meski tentu saja lebih seringnya tidak memasak sendiri. Oh, lebih tepatnya hanya di hari-hari khusus saja seperti saat anak-anaknya berada di rumah. Walau begitu, sudah cukup hal tersebut menjadi alasan mengapa dapur kotor di rumah ini dibuat begitu luas dengan peralatan yang kelewat lengkap untuk ukuran penghuni rumah yang tak lebih dari lima—jika anak, menantu, dan cucu tidak berkunjung.

Jika ada acara, Inneke, nyonya di rumah ini lebih menyenangi suguhan yang dibuat di dapurnya sendiri. Kecuali jika yang dibutuhkan lebih banyak dari kesanggupan, baru akan memakai jasa katering. Contohnya kali ini, sejak dua hari lalu, tiga orang PRT sudah diberitahu jika si nyonya akan mengundang teman-teman pengajiannya untuk makan-makan. Tidak banyak, cuma 13 orang karena hanya yang terdekat saja. Tampaknya pengajian rutin yang didatangi setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu itu mengenalkan Bu Ine dengan kawan-kawan baru.

Jadilah sejak subuh tadi, ruang dapur kotor diisi orang yang kelewat sibuk. Aroma bumbu masakan menyebar ke mana-mana hingga menyegrak di hidung meski jendela sudah dibuka lebar-lebar, bising dari penggorengan, gesekan spatula dan wajan, pisau dan telenan, mesin penggiling, hingga seruan, celetuk, juga bisik-bisik.

Untuk menghilangkan penat, tiga orang PRT yang bernama Atin, Atikah, dan juga Sinah itu tentu saja— benar, bergosip. Apalagi tuan rumah masih bersantai di ruang lain nan jauh di sana. Dari tadi ketiganya sudah membicarakan banyak, mulai dari PRT rumah sebelah yang baru saja mengecat rambutnya pirang dan mulai hobi pakai baju kutang yukensi, Pak RT yang diterpa gosip menggadaikan rumah mertua, tetangga yang barusan

cekcok karena masalah entah apa, sampai fangirling tukang galon baru yang lebih muda dan ganteng.

"Mbok Tuti pasti bakal cuti lama itu wong sampe patah tulang tangannya itu. Kok Bapak nggak cari pengganti, ya?" Atikah membuka obrolan lain, kali ini membahas Nadiem, si Tuan Muda yang sudah jarang dia jumpai. "Nyah juga nggak kasih aba apa-apa."

Ada kabar tidak mengenakan memang datang dari Mbok Tuti. Niatnya pulang ke Malang melepas rindu dengan cucu, tapi yang terjadi justru ibu baya itu harus tertahan di Malang lebih lama karena kecelakaan tunggal yang dialaminya dengan menantu saat hendak berjalan-jalan. Lengan kiri Mbok Tuti retak, sementara Ridwan, menantunya mendapat beberapa jahitan di kepala. Syukurnya sudah mulai membaik, saat mereka semua menengok kemarin, Mbok Tuti juga sudah bisa *haha hihi.*

"Belum paling. Atau enggak, paling bapaknya cuma manggil CS buat bersih-bersih, habis itu makannya katering. Beres. *Wong* Mbok Tuti lho *katae* tugasnya juga cuma masak sama nyuci nyetrika. Di sana apa-apa gampang, Tik, apalagi Bapak hidup sendiri kayak bujangan. Makannya juga nggak rewel gitu kok, di sini apa-apa juga di hap sama dia," sahut Sinah seadanya, wanita berusia 40 tahun yang sudah memiliki dua anak. Secara usia, posisi Sinah di tengah-tengah. Yang paling tua di sini adalah Atin, yang mereka panggil '*budhe*', usianya sudah mendekati 50 tahun. Bisa dibilang, Atin adalah kepercayaan si nyonya dan tetua mereka, sebab beberapa tugas akan diturunkan ke Atin terlebih dulu sebelum nantinya dibagi. Sedangkan Atikah adalah yang paling muda, usianya baru 28 dan belum menikah.

"Hmmmmm! Nggak tahu!" Atikah mencibir, menunjuk-nunjuk Sinah dengan spatulanya. "Kelihatannya aja nggak rewel, Mbak. Ya jelas di sini apa-apa di *hap, wong* kangen masakan mama. Aslinya ruwet juga itu. Suka kulineran emang, tapi tetep seringnya ya makanan rumah dan iku lho reweeeel pol, pengalamanku dulu dua tahun bareng. Aku lho sampek mumeeet pol kepalaku itu— apa, nyatet sama nginget-nginget Bapak ini makan apa-apa, dibuatin minum apa-apa, sarapannya ini, nanti makan siang ini, malem ini. Stresssss berat aku!" Atikah geleng-geleng. Cuma mengingat saja sudah membuat kepalanya tiba-tiba berdenyut.

Kembali terputar hari-hari penuh tekanan hidup bersama Nadiem dan Ami, mantan majikannya dahulu. Serius, mumet! Dia harus belajar menu-menu entah *clean food* atau apa namanya itu, racikan jus buah dan sayur, *wellness shot* atau apalah dari rempah-rempah yang bagi Atikah tak ubahnya jamu. Belum lagi masakan harus jadi di jam sekian-sekian *teng*! Bahan-bahan yang dia dapatkan saat belanja harus yang *fresh*, sekali saja Ami melihat sepotong ikan yang matanya tidak bening, Atikah akan diomeli. Memang Ami yang ribet, semua-mua itu juga aturan dari Ami. Sementara Nadiem tampak santai-santai saja. Beberapa kali Atikah mendapati Nadiem makan mie instan tengah malam atau menggoreng *frozen food* dan dimakan dengan sambal seadanya.

Ck. Pokoknya, mantan istri Nadiem itu banyak gaya sekali. Cerewet, *kemenyek*, tukang atur. Sejahat medusa!

Ya memang cantik paripurna badai dan seksinya luar biasa, tapi apalah semua itu jika sudah ditiban dengan perangai nenek sihir? Hari-hari Ami cuma asyik dandan, olahraga, dan *jentat-jentit* saja.

"*Heee*? Masa, *seh*? Lha *wong* di sini lho kamu juga tahu *luuekoh* tiap makan apa aja diembat," Sinah mengutarakan keraguannya sembari memasukkan butir-butir bawang ke dalam chopper.

"Fakta! Atau lebih tepatnya dulu aturan Ibuk Ami, *seh*. Aku lho Mbak, dikasih catatan seabrek-abrek. Pokoknya malam habis isya itu ya, aku udah di WA puuuanjang besok Bapak makan ini ini ini, buatin jus ini. Sama Adek makannya ini ini ini. Melenceng dikit, *wissss*, alamat *ajur* aku disemprot."

Sinah reflek tertawa kecil. "Ya Allah, lha terus ibuke?"

"Ya mam cyantiiiik di restoran lah pas pulang yoga, upload upload estetik. Yang di rumah riwuuuuh! Nanti dia pulang tinggal ngambil bekal yang udah tak siapin terus *cussss* ke kantor Bapak sama anaknya. *Weeeer* naik mobil. Ya kadang masak, paling cuma seminggu sekali aja kalo bapaknya kepingin dimasakin istri."

Gaya bicara dan bahasa tubuh Atikah tampak amat sangat menghibur. Hingga kini yang tertawa bukan lagi cuma Sinah, melainkan Atin juga.

"Itu tandanya istri perhatian, ngurusin suami. Ya walau kamu yang nyungsang jempalik di baliknya," celetuk Atin dengan tawa yang masih berderai. "Pas ada duit ya gitu, Tik. *Wong* bisa nyuruh orang, ngapain susah-susah. Mikirnya kan gitu."

"Betul itu," Sinah menambahi. "Tapi tak akui Buk Ami itu servisnya jos! Terus Bapak waktu sama Buk Ami itu kelihatan guanteng, pas sebelum masa-masa stress itu lho maksudku. Iya gak, Budhe? Kayak guanteng kayak diurusiii banget gitu, ya?" Sinah melirik ke arah Atin yang sedang menggoreng ayam ungkep, meminta validasi.

"Iya. Ya dari dulu ganteng, tapi sebelum nikah agak kusem soalnya hobi mbolang, hobi touring, hobi apa itu ikut maraton-maraton, pokoknya hobi di panasan. Pas nikah juga masih kadang sampe berhari-hari kemah di luar kota, tapi jadinya nggak kusem lagi," tanggap Atin.

"Lha iya wong perawatan! Dipakein *skinker* segala macem, *hembodi* segala macem," Atikah menyahut cepat. Dia akui, servis dan perhatian Ami ke Nadiem memang markotop. Sepertinya dari urusan mata, perut, sampai bawah perut betul-betul yahud yang didapat.

Ami itu dulu mesra sekali, makanan di piring Nadiem pun diambilkan, sedikit-sedikit mencium, memanggil manja, membelai-belai, pokoknya seperti pasangan-pasangan yang ada di sinetron dan iklan TV. Pernah juga Atikah tak sengaja mendengar Ami berbisik, "*nanti aku pijitin ya mas..."* dengan nada lembut dan seksi sampai ia pun merinding. Apalagi Nadiem?

Oh, lagi! Atikah ingat, dulu ada satu ruangan di rumah Nadiem yang tidak boleh dibuka oleh siapa pun, hanya Nadiem dan Ami saja yang mengetahui sandinya. Sampai sekarang, tidak ada yang tahu ruangan itu berisi apa. Entah tuyul kah, entah ritual lilin babi ngepet kah. Sungguhan misteri. Atikah pernah dilanda penasaran yang teramat sangat. Tapi di suatu pagi buta saat melihat Nadiem keluar dari sana dengan Ami yang tidur di gendongannya, dia dibuat cukup tahu saja.

Ya intinya, dua tahun bersama mereka, yang Atikah tahu, keduanya itu pasangan yang kompak, mesra, hangat, segala kebutuhan mulai dari komunikasi, afeksi, sampai urusan seksualitas pun tampaknya sudah penuh

betul. Jadi, Atikah sempat terkejut luar biasa saat mendengar kabar perceraian mereka karena walau Ami seperti medusa kepada beberapa orang, tapi ke Nadiem bukan main lembutnya.

Tapi dari sana, dia jadi paham kalau Ami adalah wujud nyata dari slang popular; ada uang abang di sayang, tak ada uang abang ditendang.

Bisa jadi Ami dulu memberi servis jor-joran supaya Nadiem menggelontorkan jor-joran pula. Karena Atikah pun tahu kalau Ami mengirimi jatah fantastis ke ibunya tiap bulan. Tentu saja yang ini tidak ia beberkan ke mana-mana. Meski tak suka Ami, Atikah masih tahu batasan antara mana hal yang patut ia julidi bersama, dan mana hal yang harus membuatnya tutup mulut saja.

"Tiap ke mall gitu ya Mbak, Budhe, pegeeeellll aku ngekorin ibuke. Belanjaan *bodycare*-nya Bapak *thok* lho bisa sekeranjang penuh. Ya gimana nggak *glowing*, wangi, *mricittttt*..." pun tampaknya berkat Ami kini Nadiem sudah bisa merawat dirinya sendiri. Ibaratnya, sudah dibukakan jalan, tinggal dijejaki saja.

"Yang mahal-mahal gitu ya, Tik? Padahal buat cowok."

"Iya! Merk Jepang gitu kebanyakan," *sempaknya aja jutaan,* Atikah melanjutkan dalam hati, teringat saat ia menunggui Ami membelikan merk kancut yang KW-nya bertebaran di pasar-pasar. Dan saat Ami membayar, Atikah dibuat melongo melihat harganya yang fantastis.

"Aslinya ibuke kalau soal urusan gitu-gitu itu jos ya, cuma minusnya yaaaaa ... gitu, matre, gak sayang mertua," Sinah mengucapkan itu sambil melirik-lirik pintu, berjaga barangkali Bu Ine ada di dekat, yang untungnya tidak. "Padahal Nyonya walau bukan yang kelihatan suuuuuayang gitu, tapi aslinya ya care. Wong dulu pas bayinya, siapa namanya dulu?"

"Wafa."

"Iya. Wafa. Dulu Wafa itu meninggalnya kalau nggak salah gara-gara SIDS, Nyonya lho yang pertama ditanyain itu malah gimana maminya, gimana maminya. Di mobil kan sama aku ya pas ke sana, itu dia nangis sambil

stand by di telepon sama orang nanyain gimana keadaan maminya, pingsan apa nggak, masih nangisnapa nggak. Nyonya lho Malah kepikiran kondisi mantunya lebih dulu, soalnya tahu kalau yang paling terpukul ya mantunya. Itu pertama kali aku lihat Nyonya pelukan sama Buk Ami, dielus-elus, dibilangi nggak pa-pa, udah jalannya Allah, gitu ... aku tahu soalnya aku yang nuntun Nyah waktu itu," kenang Sinah, tampaknya kejadian itu cukup mencolok di ingatannya hingga ia masih bisa menjabarkannya dengan detail. "Padahal ya kalau mertuanya jahat, udah pasti disalahin itu mantunya. Kayak kamu ini ngapain ajaaaaa sampek anak kayak gitu nggak tahu... tapi Nyonya kan enggak. Beliau legowo, welas asih ke mantunya yang berduka. Ya, kan?"

"Beneeeer! Eman banget tapi ya gimana, kadung matre. Kok nggak inget ya pas digituin. Udah terbutakan duit Buk Ami itu."

"Bapak pun kayake juga nggak nyangka ya kalau endingnya gitu, wong kelihatannya Buk Ami bucin sama dia."

"Hooh. Nggak heran pas ditinggal itu Bapak katanya sampek nangis-nangis. Dia udah digituin daripada marah, malah lebih ke sedih, patah hati, bingung ke depannya gimana. Gimana enggak wong Buk Ami ibaratnya udah ngiket Bapak banget ya pake cara-cara itu. Dibikin cinta banget, dibikin bergantung. Yang aku kasihan itu calon istrinya nanti sih, Mbak."

"Lha kok isa?" Atin yang bersuara.

"Lha gimana nggak, Budhe? Standarnya Bapak buat istri udah terlanjur tuuuuuinggi soalnya dia udah kebiasa dapet servis yahud dari ibuke. Sekarang lho ya, misal istrinya nggak bisa kayak 'Buk Ami'," Atikah mengangkat kedua jarinya membentuk tanda petik. "Terus dia merasa kosong gitu, apa nggak berabe? Tapi ya *mbuh se*, bisa jadi sekarang bapaknya udah *move on*, *riiiiil move on* dan udah lupa dan nggak peduli lagi sama pengalamannya bareng Bu Ami dulu."

"Iya juga ya..."

Sinah dan Atin manggut-manggut, Atikah tersenyum senang melihat tebakannya divalidasi. Ketiganya tidak ada yang tahu jika sedari tadi, sosok

yang mereka hormati sebagai pemilik rumah tengah berdiri tak jauh, memasang telinga baik-baik dan bisa mendengar tiap-tiap baris kalimat dengan jernih.

47. Gone Mad

Habis ini mau rest dulu buat ke sebelah. Tapi seperti biasa kalau rame besok aku post satu lagi.

Selamat membaca!

.

Dilayani, ya?

Bukankah itu sebuah keharusan?

Jika seorang suami sudah memberikan segalanya. Yakni kasih sayang, tanggung jawab, perlindungan, uang bulanan besar, rumah yang nyaman, para pekerja termasuk PRT dan nanny, segalanya ... Nadiem sudah memberikan segalanya, bukankah sudah seharusnya istri memberikan pelayanan yang besar pula?

Jika tidak, itu namanya aji mumpung, tidak tahu diri, melunjak.

Hubungan itu dua arah, bukan? Keduanya harus sama-sama memberi, harus sama-sama melanyani, harus sama-sama membawa sesuatu untuk dinikmati berdua di meja, harus menyenangkan satu sama lain.

Saat segala usaha yang diberikan suami tidak perlu diapresiasi dengan dalih semuanya adalah kewajiban, mengapa pula pemberian istri harus dipuji-puji

setinggi langit? Timbal balik itu sebuh keharusan. Usaha Nadiem dahulu saja jarang diapresiasi, mengapa ia harus memandang pemberian mantan istri Nadiem sebagai sesuatu yang mengharukan?

Sudah betul Inneke mengajarkan Nadiem untuk menjadi lelaki yang utuh, yang paham tanggung jawab, yang menerapkan prinsip lead, protect, provide, profess. Laki-laki itu harus menjadi pemimpin yang baik, harus menjadi pelindung, harus memenuhi, harus hadir secara fisik juga emosi dan tidak cuma sebatas status. Laki-laki itu harus kuat dan berdaya, tapi di sisi lain, harus juga welas asih, harus selalu lunak hatinya, harus bisa memelihara maklum.

Semua itu diajarkan bukan hanya dengan perintah, melainkan contoh, budaya yang ada di rumah adalah bibit penentu sifat-sifat apa yang nantinya tumbuh. Sudjana adalah role model suami dan ayah yang luar biasa, Inneke akui itu, kedua anaknya tak kurang kasih sayang, validasi, perhatian, afeksi, materi, tapi juga sudah berhasil ia sisipkan kemandirian di sana.

Dulu ketika ia melihat istri Nadiem memakai barang-barang mahal, bukannya kesal karena Nadiem membuang-buang uang, Inneke justru bangga. Ia pikir, itu artinya Nadiem berhasil menghasilkan materi, berhasil menyenangkan istrinya.

Artinya pula, Inneke berhasil menjadi ibu yang melahirkan anak lelaki hebat.

Namun, begitu melihat akhir yang didapat sang putra, Inneke dibuat sadar jika ... ia adalah seorang ibu biasa.

Hangus hatinya saat melihat wanita itu melenggang pergi dengan bengis. Patah hatinya saat melihat Nadiem menangis di malam-malam yang dingin. Mendidih kepalanya membayangkan segala asa usaha Nadiem diremat dan dibalas injakan pada harga diri.

Ibu mana yang tak sakit hati? Ibu mana yang tidak merana?

Nadiem sudah berdarah-darah hanya untuk menyenangkan wanita tak tahu diri itu, dan apa sekarang Inneke harus memuji kah saat mendengar jika

putranya diurus dengan baik? Tidak sudi.

Itu sudah menjadi keharusan, kewajiban dasar. Sama seperti Nadiem yang memenuhi segala inginnya wanita itu.

Enak saja maunya seribu tapi tidak memberi barang cuma seratus. Itu namanya aji mumpung dan tak tahu diri. Menuntut lelaki untuk memberikan segala-galanya sampai ke perasan darah dengan alasan anak perempuan sudah dibesarkan mati-matian oleh ayah ibunya dan sudah seharusnya diratukan.

Bah, dipikir anak lelaki tidak? Apa mereka berpikir jika anak lelaki setelah lahir dilepas di hutan dan tinggal makan dedaunan? Padahal sama saja, anak lelaki dibesarkan mati-matian pula oleh orangtuanya, dan ketika besar harus menjadi pelayan ratu serta mesin uang bagi perempuan tak tahu diri? Yang benar saja!

Ibu mana yang sudi?

Pasangan ratu adalah raja. Selama bertahun-tahun diberi bongkahan emas, ratu tidak akan pergi begitu saja saat ada hari-hari di mana yang dibawa raja hanyalah perungu.

Sedangkan Ami— perempuan itu bukanlah ratu. Ami hanyalah seonggok kotoran yang dijumput Nadiem, dibersihkan, diubah menjadi cantik layaknya merak, lalu kabur saat si tuan kehabisan air. Singkatnya, Ami adalah wujud nyata dari manusia serakah yang tidak tahu diri, tidak punya malu, betah isin.

Kenapa pula ia harus berterima kasih pada Ami karena sudah mengurus Nadiem dengan baik saat Ami saja bahkan tidak pernah berterima kasih padanya karena sudah melahirkan, mendidik, dan membentuk Nadiem menjadi lelaki hebat yang berhasil memberikan kesenangan pada wanita itu?

"Mah, fruit cake yang dari Wiggy Bakery itu ada se-box, mau diapain? Boleh aku bawa pulang nggak?"

Suara yang putri yang menggema dari belakang membuat lamunan Inneke buyar, wanita itu menoleh, mengulum senyum pada si cantiknya yang kini membawa nyawa mungil di perut.

"Itu kan emang buat kamu, Mbak. Mama lebihin banyak kemarin pas pesen. Kesukaan kamu."

"Oalah...." Savitri menyengir, hatinya girang bukan main melihat bagaimana sang mama yang terus saja hafal apa-apa saja yang ia senangi. "Thank you, ya, Mama..."

"Sama-sama, Cantik. Sini, ngobrol dulu sama Mama."

"Apa? Soal anaknya Bu Erisa yang tadi?"

Peka sekali, Inneke seketika mengangguk. Memang tadi ia juga mengundang Erisa, temannya yang sebetulnya tidak teramat sangat dekat. Tapi akhir-akhir ini Inneke semakin mendekati Erisa saat tahu ibu tiga anak itu sedang mencarikan jodoh untuk putrinya.

Mereka juga jadi sering datang ke pengajian Ustaz Naim bersama. Dari obrolan beberapa hari lalu, sudah bulat keduanya nyatakan jika akan mencoba menawari anak masing-masing untuk berkenalan.

Tapi, mereka menunggui Nadiem dulu. Karena Nadiem laki-laki, agaknya kurang klik apabila Alin setuju sementara Nadiem-nya tidak. Sedangkan jika dibalik kan, ya barangkali Nadiem bisa mendekati Alin.

Cuma masalahnya, putranya itu masih saja bilang jika belum ingin menikah, Inneke jadi pusing.

"Adekmu masih aja belum mau, ini gimanaaa coba, Mbak?"

"Antara dia udah ada cewek sendiri atau emang belum tertarik sama siapa-siapa sih, Ma. Kemarin kan rencananya juga mau aku deketin ke Wanda, tapi dianya kayak zero interest, makanya ya udah nggak jadi," Savitri meraih piring di meja yang berisi anggur muscat untuk dinikmatinya

seorang diri. Menjawab keresahan sang mama dengan tenang, tidak tahu saja bagaimana hatinya juga resah tak karuan.

Fakta bahwa Nadiem kini tinggal satu kota bersama Ami masih saja membuatnya ketar-ketir meskipun kata Erlangga, tidak ada hal mencurigakan apa pun yang suaminya itu temukan saat ke sana beberapa waktu lalu.

Sampai sekarang, Savitri masih berusaha mencari tahu di mana tempat Ami tinggal.

"Maksud Mama tuh, dia umurnya udah segitu. Terus ngelihat riwayatnya dulu, Mama takutnya dia nggak bisa nahan kebutuhan biologisnya. Gitu lho..." Inneke mendesau. Dia tidak denial jika sudah gagal mendidik Nadiem di ranah itu, ranah yang seharusnya sangat amat krusial dan justru berakhir menjadi kegagalan pertamanya.

Nadiem itu ... aktif secara seksual, Inneke tahu. Ia pun juga sudah sangat bisa menebak jika setelah bercerai dan hidup sendiri di Surabaya, Nadiem pasti punya 'cewek' yang entah apa saja statusnya itu.

Tidak terhitung seberapa banyak ia menasihati, memperingatkan, mengirimkan link video ceramah, menakut-nakuti perihal neraka jahanam bagi orang berzina dan kemurkaan Tuhan, tapi Nadiem hanya iya iya saja setelah itu kembali lagi seperti semula.

"Kalau misal di Surabaya dia udah punya, Mama yakin mbuh cewek apa aja itu, Sav. Mama takutnya kayak yang dulu lagi. Kita dulu terlalu positif thinking ditambah ada sentimen perempuan itu yang janda ditinggal pergi, kita kasihan, kita nerima tanpa syarat. Ujungnya apa? Adekmu dilepeh. Mama takut dia dapet cewek-cewek matre berkedok realistis kayak gitu, apalagi yang keluarganya nggak jelas! Nggak mau Mama," panjang lebar ungkapan hati Inneke.

Perihal keluarga Ami, sejujurnya dulu Sudjana sudah memperingati. Mendiang suaminya itu adalah petinggi perusahaan besar, sudah jelas akrab dengan kultur sesama rekannya. Mulai dari kultur baik sampai liar seperti memelihara ani-ani dan semacamnya.

Dan yang paling membuat Inneke syok adalah saat Sudjana bilang jika Rieke, ibu Ami sekaligus mantan besannya itu merupakan salah satu mantan "peliharaan" direksi.

"*Ma, sumpah demi Allah dia pernah diajak ke hotel sama Ronal pas lagi meeting di Semarang. Sumpah, Ma. Sempet rame sampe Ronal dipanggil karena ketahuan. Papa nggak tahu dia itu masih jadi lonte apa enggak, tapi ya Allah, Ma .... aku nggak rela Nadiem punya mertua kayak gitu. Kotoran itu, Ma... Tai itu, ibaratnya kita udah bersih begini terus kudu deket-deket sama tai. Nggak! Nggak sudi aku!"*

Saat itu, Inneke mengernyitkan dahi.

"*Pa, Papa salah lihat kali..."*

"Enggak, Ma. Nggak mungkin aku salah lihat. Bener itu bentukan lontenya Ronal. Apa perlu aku bawa Ronal ke sini?"

"Tapi pacarnya kadung hamil, Pa ... Papa mau cucunya terlunta-lunta nggak punya Bapak? Ami lagi hamil, bawa anaknya Nadiem, bawa cucu kita. Lagipula nggak seharusnya kita limpahkan kesalahannya orangtua ke anak. Ami kayaknya nggak sama, dia justru ditinggal selingkuh suaminya. Kita terima Ami sama anaknya aja, bukan ibunya. Demi cucu kita, Pa..."

Pada akhirnya karena segala macam bujukan, Sudjana mau menerima meski dengan syarat. Yakni pernikahan Nadiem tidak dirayakan. Tidak ada dari mereka yang boleh mengunggahnya di media sosial pula. Kala itu Sudjana beralasan jika Ami sudah hamil, apa pikiran orang-orang jika menghitung jarak pernikahan dengan kelahiran? Alasan yang sungguh masuk akal dan berhasil menutupi sebab yang sebenarnya, yait perihal Rieke.

Tentu saja Sudjana malu. Mau ditaruh mana mukanya?

Berbesan dengan ani-ani peliharan teman? Sudjana benar, sama saja mereka meneploki wajah sendiri dengan kotoran.

Namun, Inneke kala itu berbesar hati. Dia pikir, Ami cukup nelangsa dan berbeda. Dia anggap, Ami tidak perlu menanggung dosa ibunya.

Tapi ujungnya ia salah.

Kotoran, mau dibawa ke istana dan dipoles sebagai manapun, akan tetap sama, menyebarkan bau dan membuat sakit mata. Darah Rieke juga mengalir pada diri Ami dan membuat keduanya bagai pinang dibelah dua.

Itu sebabnya sekarang Inneke tidak cuma berhati-hati mencari mantu, tapi juga besan. Sungguh ia bukan orang klasis yang mengotak-kotakkan manusia berdasar materi atau status sosial. Sungguh, Inneke juga akan sangat amat menerima jika Nadiem membawa kekasih dari keluarga yang jauh di bawah mereka. Hanya saja, Inneke harap mereka orang baik atau yang lugu saja sekalian.

Gadis desa lugu misalnya...

Sungguh tidak apa-apa, Inneke justru jauh lebih senang.

Tapi— *ck*! Dia tahu betul jika kiblat standar Nadiem adalah ... Ami.

"Bujuk dulu, Ma ... dia loh anaknya Mama banget. Mama jangan kendor, bujuuuuk terus. Yang penting nikah dulu, Ma," pokoknya bagaimana caranya supaya Nadiem terikat.

Savitri mengunyah lagi anggurnya lantas melanjutkan. "Kalau udah nikah, gampang. Cinta itu kan datang karena terbiasa. Jujur aja kan aku udah bilang sama Mama kalau aku dulu aslinya juga enggak yang cinta banget sama ayahnya anak-anak, aku mau ya karena dia yang paling ideal, tapi sekarang udah bucin gini. Nadiem itu hatinya lembut, full of love, nggak tegaan, aku yakin nggak butuh waktu lama buat dia luluh dan cinta ke istrinya. Apalagi kalau diperlakuin lembut. Orang anaknya gembeng nangisan gitu. Lihat mbah-mbah jualan es tung-tung aja nangis tuh anak Mama. Nggak mungkin dia nggak luluh sama perempuan yang udah jadi istrinya."

Inneke mengangguk-angguk. Savitri tidak salah, Nadiem memang sangat lembut hatinya, gampang luluh, gampang tersentuh. Sama seperti dia. Sedangkan Savitri justru terkesan lebih tegar seperti papanya.

Tapi masalahnya, Nadiem juga memiliki prinsip yang kuat. Itulah yang Inneke susah tembusi hingga sekarang.

"*Ma, aku ini kotor ... cewek-cewek baik itu deserve yang jauuuh lebih baik dari aku, Ma. Aku takut nggak bisa jadi imam yang baik. Aku kayak gini..."*

Ya makanya belajaaarrrr, Mas Nadiem. Ingat Allah, ingat neraka jahanam, itu panaaaassss, Mas Nadiem.

Apa nggak mau masuk surga bareng Mama?

Inneke tidak sadar jika giginya bergemelatuk saking gemasnya. Bahkan cuma mengingat-ingat saja sudah membuatnya jadi sebegini geram.

"Kenapa? Nadiem tipenya bukan yang kayak gitu?"

Inneke mendesah, tidak sanggup menjawab pertanyaan sang putri.

"Makanya, Mama ... ini tugasnya Mama buat ngerayu dia. Terus aja, jangan kendor, bikin dia ngerasa kalau Mama itu udah desperate, nggak minta apa pun lagi ke dia selain itu, pokoknya bikin dia mikir kalau mama itu kepengiiiin banget... selama ini kan Mama cenderung kayak cuma sekali nawarin, dia geleng terus Mama udahan karena nggak mau maksa. Ini coba Mama yang konsisten. Pelan aja, Ma, yang penting konsisten. Nadiem mau Mama omongin soal ke surga bareng istri salehah? Nggak mempan, Mamaaa ... dia pikirannya duniawi banget, salat sama ngaji buat dia cuma sebatas kewajiban, nggak sampai itu bacaan sholat nyentuh sampe ke hati, anaknya Mama satu itu udah duniawi banget. Dia kelemahannya itu ya tangisannya Mama. Tapi Mama kan nggak mau nangis di depan Nadiem, nggak mau bikin dia sedih juga. Ayo coba sesekali, Ma... Cuma ini kesempatannya Mama buat cepet-cepet ngikat Nadiem sebelum telat. Maksudku, ya dia umurnya udah segitu... Ya ganteng sih ganteeeng, emang siapa yang berani bilang kalo Nadiem nggak ganteng? Mapan, ganteng,

good attitude, mertua mana pun kayaknya nggak bakal nolak. Cuma kalau udah terlalu tua, nanti anaknya SD dia udah 50 tahun, Mama..."

Dua pasang netra itu saling memandang. Yang lebih muda mencoba meyakinkan, sedangkan satunya lagi mulai memancarkan sorot persetujuan.

***

urbabycinnamon6667
ni orang lama2 gue block, kesel bgt mukanya lewat fyp mulu. cantik sih cantik tp bikin muak jirrrr😶 ga ngerti knp banyak yg suka dan beli dagangannya, pdhl vulgar gt wajahnya juga dibuat sok seksi sok sensual. kelihatan liar gt orangnya, ati2 buibu jgn terjebak sm mami mami yg sok akrab sm kita ini

Hah?

Nadiem mengerutkan keningnya dalam sekali begitu membaca rentetan komentar dari akun dengan nama alay tersebut.

Matamu vulgar sok sensual.

Dia memaki lagi.

Kon kalau dibilang muka kayak pemain bokep juga ngamuk, Cuk! Cewek stressss!

Cepat-cepat Nadiem mengetikkan balasan, entah sudah kali ke berapa dia membalas hate comment di video-video promosi Ami. Nadiem balas memaki, balas menghina, mau diajak debat sepanjang list belanjaan bulananan mamanya pun akan dia jabani.

'*matamu sok seksi sok sensual, dia cuma jualan baju, bukan salahnya kalau dianggap cantik sama orang2. Iri itu berbenah biar bisa setara, bukannya bacot aja. Siapa jg yg mau rebut suamimu yg kayak kodok, pathetic kamu mbak*'

Send.

Tentu saja Nadiem memakai akun bodong yang dia namai *blackmambawarior* dengan profil kucing hitam. Dia buat beberapa minggu lalu karena gemas ingin membalas akun-akun yang berkomentar jahat di video promosi Ami. Akun tandingan lah ibaratnya. Dan beginilah rutinitasnya setiap malam, mengecek satu per satu video beserta komentar dan segera membalas dan melaporkan ke aplikasi apabila ada komentar-komentar julid atau pelecehan.

Padahal udah punya anak dua.

Nadiem menyambangi akun *urbabycinnamon667* tersebut dan mendapati si pemilik ternyata adalah ibu muda dengan dua anak kembar.

Sok estetik pinky pinky kelakuan kayak raja iblis.

Kan, suaminya juga kayak kodok.

Takut amat direbut, LC remang-remang aja nggak doyan itu.

Pathetic hidupmu mbak ... mbak, kasihan.

Yang paling membuat Nadiem miris adalah bagaimana komentar jahat itu lebih banyak berasal dari sesama wanita. Mengatai Ami muka pelakor lah, sok seksi lah, badannya selera lelaki miskin lah. Andai saja bisa dan tidak ada jeratan hukum yang malah merepotkan, akan dia lacak dan bakar rumah mereka satu-satu.

Orang-orang gila.

Media sosial itu jahat sekali. Sayangnya di sanalah Ami mencari nafkah, Nadiem juga tidak mungkin melarang Ami untuk berhenti bekerja meski sudah memberinya jatah bulanan. Ia tak enak pada Niken yang sudah jor-joran membantu Ami, pun Ami sudah menjadi 'wajah' produk mereka. Apa jadinya kalau ditinggal Ami?

Jadi beginilah yang bisa Nadiem lakukan, yakni menyempatkan waktu-waktu luangnya untuk mengecek satu per satu dan menyemburi mereka yang julid.

Namanya juga *blackmambawarior*.

Nadiem menggulir lagi, ada komentar yang bilang kalau gaun yang dibeli dari Nikeish baru beberapa kali dipakai sudah sobek. Yang ini bukan ranahnya, jadi ia membiarkan saja dan kembali menggulir.

Belum sampai akhir, benda pipih di tangannya itu bergetar pelan. Telepon masuk di pukul sepuluh malam dan muncul nama Erlangga sebagai si pemanggil.

Meski malas, Nadiem tetap mengangkat.

"Halo?" sapanya singkat sambil berbaring miring, membuat selimut yang semula menutupi tubuh atas tanpa busananya sedikit melorot.

"*Gimana kabarmu?*"

"Ya ... baik, gini-gini aja. Kalian gimana? Anak-anak? Mbak Savi?"

"*Mbakmu sehat, bayinya juga sehat. Cuma tadi ini bilang kalau kangen kamu. Coba ta lah hubungi dia, Diem. Egomu itu lho kok setenggi langgit banget?"*

Karena kakaknya salah dan enggan meminta maaf. Sungguh, Nadiem cuma ingin mendengar permintaan maaf saja. Dia juga tidak bermaksud memelihara pertengkaran dengan kakaknya. Dia cuma ingin mendengar maaf dan sudah, itu saja.

"Ya Mbak juga gitu..."

"*Apa? Cuma perkara hapusin foto sama video mu aja?*"

"Itu nggak cuma," tanpa sadar ia mengeraskan suara, matanya turut membola meski tidak dapat terlihat oleh Erlangga. "Itu bukan sebatas benda mati alias foto aja, tapi soal gimana dia yang nggak menghargai perasaanku, dia nggak menghargai eksistensinya Kanaya, dia ngacak-ngacak sesuatu yang bukan ranahnya dia. Antara aku sama anakku itu bukan jadi urusannya dia, seharusnya kan gitu. Dia benci Ami, aku bisa terima, tapi anakku salah apa?"

Terdengar hela napas panjang Erlangga.

"Aku paham sakit hatinya Mbak karena dia dulu pun jadi korbannya Ami, dia dikata-katai juga sama Ami. Tapi Kanaya— aku nggak kuat kalau ada yang benci anakku. Nggak bisa aku, nggak kuat hatiku..." mata Nadiem mulai memanas, selalu saja begini. Cengeng sekali jika sudah menyangkut Kanaya.

"*Itu kan buah dari perbuatannya cewekmu sendiri,"* terdengar Erlangga menegaskan kata 'cewekmu' seakan itu adalah sebuah comooh, Nadiem sadar.

"Aku tahuuuuuu ... tapi Kanaya salah apa?"

"*Ya nggak salah, dia nggak salah. Tapi udah tahu kalau dirimu nggak kuat lihat Kanaya digituin, kenapa malah mau ajak dia masuk ke rumah Mama lagi? Kamu berharap apa nanti? Kanaya sama Ami disambut meriah? Dipeluk? Jelas enggak, Diem. Mama sudi noleh pun kayaknya keajaiban*."

Bungkam. Nadiem tidak bisa membantah. Erlangga benar, Nadiem pun selama ini juga tidak mengharapkan apa-apa. Dia tahu akan sulit, itu sebabnya ia pernah berpikir cukup lama.

Tapi sudah begini, di titik ini, sudah terlanjur ia bawa Ami dan Kanaya ke dalam rengkuhannya.

"*Kalau aku boleh jujur, kamu balik lagi ke Ami itu goblok."*

Ya ya.

Nadiem memilih menjadi goblok.

"*Itu jalan udah pernah kamu lewati sampe akhir, banyak durinya, sepanjang jalan isinya paku. Udah berhasil survive, eh kamu lewatin lagi."*

Tapi Nadiem melihat jalan itu kini sudah cukup bersih dan nyaman untuk dilalui. Ami tampak sudah membenahinya.

"*Kamu udah nyape di ujung. Tapi Mama sama Mbak mu stuck di tengah jalan, belum bisa keluar. Mau kamu balikin lagi mereka ke titik awal? Jahat kamu."*

Iya, dia memang jahat, egois, ingin mau sendiri.

"*Demi Allah nggak akan aku lupa gimana dia ngata-ngatain Savitri."*

Netra Nadiem memejam. Ia juga ingat dan tidak akan pernah lupa masa itu, saat Ami marah mengatakan jika kesusahan mereka kala itu karena ibu dan kakaknya yang Ami anggap apatis.

"*Yakin kamu seandainya kamu masih sama kayak dulu, nggak sementereng sekarang, dia masih mau? Yakin kamu kalau Ami sama Kanaya itu worth it dituker sama kondisi mental dan fisiknya Mama?"*

"Mas, udahlah ... jangan kasih aku guilt trip kayak gini!" Nadiem sampai bangun terduduk, kakinya memijak di lantai yang dingin, menjalar hingga dadanya. "Aku udah tahu resikonya, mau ku usahain. Kon jangan bacot terus kayak gini lah, capek aku dengernya, makin mumet kepalaku."

"Lho, itu resikomu. Kamu bawa tai ke keluarga—"

"*JANCUK KON* NGOMONG TAI TAI?" Teriakannya sendiri menggema di seluruh pejuru kamar, Nadiem bangkit mendadak, dadanya bertalu dan matanya menatap ruang kosong marah. "*Lambemu*, Cuuuk!"

"*Aku nggak—*"

"Anakku itu kon bilang tai tai! *Jancuk*!"

"Aku nggak ngomongin Kanaya. Aku ngomongin Ami! Apa? Mau bilang apa? Buktinya Ami pernah nyakitin istriku, mau apa kamu?"

Nadiem mundur, ia terduduk kembali. Dadanya masih naik turun tak beraturan.

"*Kalau mau bawa Ami ke sini, tunggu waktu, jangan ganggu kelahirannya anakku, jangan bahayain istriku."*

Memang. Nadiem akan menunggu setelah Savitri melahirkan.

"*Kenapa diem? Masih mau ngamuk?*"

Nadiem berdecih.

"*Nyatanya Kanaya itu cuma kedok, ya, kan? Aslinya kamu udah keenakan sama ibunya*," di seberang sana Erlangga terkekeh, tidak tahu jika Nadiem sedang menahan emosi yang meluap panas, terlihat dari betapa keras wajah dan naik turun dadanya. "*Dipelet ta kon, Diem? Padahal bentukan sama rasanya Ami kayaknya juga sama aja kayak lonte-lonte yang lain?"*

"LONTE MATAMU LONTE! Aku pulang ke Malang, mampus kamu. Sumpah, mampus kamu!"

48. It's Called Revenge

"Kamu keluar berapa kali?"

Perempuan yang berbaring miring tanpa sehelai kain pun yang menutupi tubuhnya itu terlihat menggeliat pelan saat sebuah tangan besar menyentuh pinggulnya lembut. Tampak matanya masih terpejam, sesekali dadanya naik tinggi tanda jika si empunya tengah menarik napas panjang.

Terlihat lelah, tetap terlihat cantik.

"Hmmm?" terdengar lagi dari suara yang sama, seolah betul-betul menuntut jawab.

"Nggak ngitung...." Ami menjawab serak, matanya menatap si pria sayu. "Tiga palingan, apa empat? Aku lemes..."

Mendengar jawaban itu, kekehan Nadiem mengudara. Ia merunduk untuk mencium bibir Ami yang sudah kembali lembab setelah dibasahi oleh segelas air.

"Basah banget—"

"Banjiiiir...." Ami memotong dengan rengekan. "Kasur kamu kotor, aku kotorin, maaf yaaa..."

"Padahal nggak diapa-apain," elak Nadiem dengan nada ledekan. Sengaja dan pura-pura tidak ingat jika dia yang menyedot seluruh daya wanita di bawahnya. Tapi memang benar, sampai sekarang mereka hanya sebatas *make out* saja, yang bagi Nadiem memang cuma bermain-main dan belum ada apa-apanya.

Seperti biasa ... pagi-pagi setelah mengantar putri mereka ke sekolah, di rumah Nadiem yang sepi, lalu terjadilah.

Entah sudah kali ke berapa. Terlihatnya miris dan menjijikan memang. Tapi tampaknya kedua kepala itu tidak berfungsi benar sebab kewarasan memilih mengungsi jauh jika fisik sudah berdekatan.

"Ih, apaaa? Aku dibombardir," Ami memberengut, teringat saat ia sudah ampun-ampunan dan Nadiem menutup telinga rapat-rapat enggan mendengar. "Lemes, nggak bisa bangun ... sekarang gendong..."

"Ke mana?"

"Kamar mandi, mau pipis."

"Tadi udah gitu, banyak."

Ami memalingkan wajah, menahan tawa. "Bedaaa. Ayooo anter akuuuu ... gendong! Tanggung jawab!"

"Ya ya ayo sini..."

Tangan segera ia rentangkan dan ditarik pelan oleh Nadiem. Detik berselang, ia sudah berada di gendongan si lelaki yang sudah sempat memakai celana kolor sepaha.

Kayak tuyul.

Tuyul ganteng.

Ami terkikik karena pikirannya sendiri. Pemandangan itu tidak lepas dari netra Nadiem yang membuatnya terheran.

"Kenapa ketawa? Apanya yang lucu?"

"Muka kamu," jawab Ami asal, ibu jari dan telunjuknya mencubit gemas hidung mbangir Nadiem.

"Kenapa mukaku? Ganteng gini," Nadiem mulai mengayun kaki sebelum jauh ia sempat melirik tempat tidurnya yang teramat berantakan dan ... basah. Tak ayal pemandangan kotor tersebut membuat kepalanya memutar ingatan saat ia membatin jumawa jika kamar ini akan ia khususkan kepada istrinya kelak.

Ia meringis pelan, seperti diejek.

Tapi, kan—

Udah ku putusin milih Ami.

Yang itu berarti, nanti istrinya adalah wanita yang sedang ia gendong sekarang ini.

Ya...

Semoga saja...

"Ganteng-ganteng sukanya sama janda."

"Sekarang udah duda."

"Maaf ya bikin kamu jadi dudaaaa."

Memang gendeng, sinting, gila. Terlihat bagaimana dua manusia yang kewarasannya masih mengungsi jauh itu membersihkan diri sambil terkikik-kikik. Sesekali terdengar pekikan melenting Ami yang menggema, disusul kekeh renyah Nadiem yang mengudara.

Seolah tidak ada beban, tak ubahnya pemuda yang dimabuk asmara. Pun bukannya tak tahu jika ke depan mereka akan melintasi jalanan penuh kerikil tajam. Bukannya enggan bersiap, tapi apa salahnya menikmati momen dulu?

Sepuluh menit berlalu, kini keduanya tengah berada di bathub, di antara busa-busa putih yang melimpah. Ami menyandarkan kepalanya pada dada bidang Nadiem yang basah. Kaki keduanya saling melilit, sementara ia biarkan tangan Nadiem berkelana di bagian tubuh atasnya.

"Cewek kamu dulu, kamu ajak ke rumah ini juga?"

"Cewek siapa?"

"Jangan pura-pura nggak tahu, deh. Habis sama aku kan kamu sempet jalan sama cewek. Itu dia pernah kamu bawa ke rumah ini?"

"Oh. Enggak."

"Boong apa jujur?"

"Jujur, lah. Ngapain bohong," Nadiem yang gemas memberi cubitan pada salah satu dada yang membuat Ami terpekik kecil.

"Kamu pikir ini tombol apa main pencet-pencet aja!" karena kesal ia menyingkirkan tangan Nadiem begitu saja.

"Gemes!"

"Pasti dia dulu juga kamu giniin ... ih, ngebayanginnya nggak relaaaa..."

"Ya jangan dibayangin, dong. Ngapain dibayangin segala? Orang udah lewat."

"Tetep aja!"

"Pas itu kamu yang pergi, nggak usah ngedrama."

Sebaris kalimat itu membungkam bibir Ami. Terdengarnya sinis walau ia yakin Nadiem tidak bermaksud begitu. Mungkin suasana hatinya jadi berubah kurang baik karena Ami tiba-tiba membahas masa lalu.

Ia paham watak Nadiem. Sudah jelas lelaki itu tidak akan membujuknya karena kecemburuan yang tidak jelas dan tak masuk akal. Karena jawabannya pun sudah paten, yakni Ami tidak berhak sebab dulu ia dan Nadiem memang sudah putus hubungan.

Nadiem memang manis, romantis, jagonya memberi afeksi. Tapi lelakinya ini tidak suka drama-drama tidak jelas. Ami tahu, hanya saja tadi ia reflek

mengungkapkan isi hatinya.

"Rumah ini pengin aku tinggalin sama istri," ujar Nadiem tiba-tiba. "Dulu sama dia niatnya emang cuma buat seneng-seneng aja. Nggak ada pikiran ke arah serius."

"Tapi sekarang kamu bawa aku."

"Ya kan aku udah nawarin kamu berjuang bareng, aku pilih kamu. Maunya kamu."

Oh...

Rasanya tidak bisa untuk tidak tersentuh. "Mas, kamu loh baik banget ... kadang aku kepikiran, apa kamu kayak gini ke aku buat nanti bales dendam kayak di film-film gitu? Misal nanti kita jadi suami istri, kamu nggak jahatin aku kan, Mas?"

Tawa Nadiem tersembur begitu saja, Ami merasakan usakan gemas pada pucuk rambutnya yang basah.

"Kepikiran sampe sana? Astagaaa..."

"Kan aku parnooo!" Ami memberengut.

"Enggak lah, ngapain. Bagun tidur dibikinin kopi sama istri, dimasakin, mesra-mesraan, malemnya ngeseks, enak. Ngapain ngedrama jahat-jahatan," Nadiem menjawab geli.

Tapi ya memang dirasanya wajar Ami berpikiran begitu sebab sikap Nadiem yang tak masuk akal, ia pun sadar kok. Hanya saja, serius tidak terpikir olehnya jika akan menjalankn misi balas dendam seperti di drama-drama picisan. Untuk apa? Sudah ada istri itu ya diajak melakukan segalanya yang nikmat-nikmat, kenapa pula dijahati segala? Nadiem tidak selicik itu.

Ia menerima Ami kembali itu karena ... ya ... kenapa tidak? Mereka punya Kanaya, Ami pernah melahirkan dan mengandung putrinya yang kini sudah tiada. Lalu kenapa harus dengan yang lain jika ada Ami?

Nadiem rasa ... cuma Ami.

Hanya Ami yang bisa mengimbangi dia, Ami begitu paham, logika mereka banyak sejalan. Terlepas dari teganya Ami kepada ia dulu, Nadiem akui jika ia dan Ami sungguh tak ubahnya tutup yang bertemu dengan botolnya.

Ia memberikan Ami kepercayaan dan yakin jika Ami tidak akan mengkhianatinya kedua kali.

Semoga saja.

"Bener enggak, ya? Janji, ya?"

Ami mengangkat kelingking dan meminta milik Nadiem. Pria itu memberikannya, membelitkan kelingking mereka.

"Kayak Kanaya aja kamu."

"Ya kan aku ibunya."

Hening sesaat, Ami meminta Nadiem untuk sedikit mundur lagi supaya ia bisa menyandar dengan lebih nyaman.

"Kita kapan ke Malang, Mas?" Ami membuka lagi, kali ini membahas topik yang lebih serius.

"Nanti aja ya nunggu Mbak Savi lahiran. Aku agak was-was keinget dia yang tinggal nunggu HPL."

"Jadi masih agak lama, kan? Aku masih punya banyak waktu buat siapin diri berarti. Aku juga belum bilang apa-apa ke Mama, Mas. Nomornya masih aku blokir."

Perihal Rieke, Nadiem jadi ingat ide Arman beberapa waktu lalu. Sebetulnya, bisa saja, sangat bisa ia menumbalkan mantan mertuanya tersebut. Toh, memang ada bukti jika Ami mendapat kekerasan fisik dan mental dari Rieke meski luka itu didapat setelah mereka bercerai. Hanya saja, Nadiem rasa seumur hidup terlalu lama jika harus dimulai dengan kebohongan.

Nyatanya, betul Ami mendapat doktrin atau bahkan ancaman, akan tetapi jika Ami memang memiliki hati, wanita itu akan bertahan dengan Nadiem dan meminta pertolongannya alih-alih menurut ikut ke mana Rieke pergi.

Tetap saja, bagi Nadiem alasan itu sama sekali tidak bisa dipakai sebagai justifikasi.

Ami jahat dan kenyataannya memang begitu. Ami menyakiti keluarganya dan luka itu betulan ada.

Nyatanya ... Ami pergi karena Ami tidak cinta.

Jadi, tidak, memakai alasan Rieke justru akan membuat Nadiem tampak bodoh.

Yang terbaik sepertinya adalah memvalidasi sakit hati keluarganya, meminta maaf dan mengutarakan penyesalan yang paling tulus, jika berjuang ya berjuang, itu saja. Tidak perlu mencari-cari pembelaan.

Mereka harus super hati-hati mengambil langkah atau gelas kaca yang dipijaki akan pecah. Riskan, tepi jurang, licin. Nadiem bahkan menyesal mengapa kemarin ia meledak-ledak di depan Erlangga, kakak iparnya itu bisa saja malah mengacaukan segalanya.

Tapi, siapa lelaki yang tidak marah ketika wanitanya dikatai dengan ungkapan sekotor itu?

Nadiem sungguh yakin jika Erlangga sedang berusaha menggoyahkan keyakinan dan membuat Nadiem berpikir ulang perihal harga dirinya. Ia akan mendengar lebih banyak nanti, yakin sekali.

Jadi sekarang dan hari-hari berikutnya, yang ia butuh tampaknya cuma kepala yang dingin juga sabar yang terpelihara.

"Mas, aku kan nggak mungkin nikah tanpa bilang Mama..."

"Iya, terus, kamu penginnya gimana?" Nadiem bertanya pelan.

"Nanti Mas aja yang ngomong ke Mama. Kasih Mama peringatan buat nggak banyak bertingkah, terus tegesin kalau Mama itu nggak berhak minta materi apa-apa ke kamu dan kamu nggak akan kasih. Pokoknya gitu. Harus tega, soalnya ya gimana lagi, aku nggak mau yang kemarin keulang."

Tidak salah, bukannya jahat tapi faktanya memang menantu tidak punya kewajiban untuk memberi materi ke mertua. Sifatnya sedekah, bukan nafkah. Hanya saja dulu ia tetap memberikan Rieke jumlah sekian-sekian untuk menjaga perasaan Ami. Ditambah Nadiem sering mendapat sindiran dari Ami jika suami itu zalim apabila tidak memberikan ibu dan mertua secara sama rata.

Tapi sekarang— *ck*, malas.

Anggaplah ia lelaki yang tidak gentle, tapi malas sekali memberikan materi kepada ibu-ibu jahat yang rakus dan tamak seperti Rieke. Lebih baik uangnya ia pakai untuk menyekolahkan anak-anak yatim.

"Iya. Misal kita nikah nanti, aku emang nggak mau ngasih mama kamu uang. Ditambah dia sekarang udah punya suami. Maaf ya, Ami, bukannya nggak mampu, tapi aku nggak mau. Semoga kamu nggak tersinggung ya," Nadiem memilih untuk terus terang. "Ya kalau jadi mertua, jelas aku bakal menghargai beliau. Tapi kalau dituntut menafkahi, aku nggak mau, Ami..."

"Nggak pa-pa," kepala Ami terdongak, senyum kecil terulas. "Justru kan tadi aku minta kamu buat tegesin ke Mama kalau nggak bakal ada uang yang keluar dari kamu—"

"Ya kecuali— amit-amit ya, kalau sakit, kalau mendesak. Jelas aku bakal bantu, Ami."

"Iyaaa, aku paham," Ami mengusap-usap lengan keras nan basah Nadiem. Meyakinkan jika ia memang sama sekali tak tersinggung. Jika ibunya adalah sosok yang baik dan welas asih, jelas Ami sakit hati atas ucapan Nadiem barusan. Tapi nyatanya, Rieke adalah sosok yang rakus dan culas, Ami tidak ingin terjembab ke lubang yang sama.

"Maaf ya dulu aku suka kasih kamu *guilt trip*, Mas. Aku kasih kamu tuntutan-tuntutan yang nggak masuk akal, padahal ya emang faktanya kamu nggak ada kewajiban buat nafkahin Mama. Aku suka pilih-pilih, soal ke mama aku aja aku ukur pake kacamata etis nggak etis, tapi soal Mama kamu ... aku bahkan nggak mau kasih effort apa-apa. Maaf...."

"Selain karena doktrin nggak jelas, kamu ini kemakan konten," Nadiem mendengus, ia usap pundak Ami gemas. Bukannya ia tak tahu Ami dulu kerap mengisi waktu luang dengan scrolling konten tidak jelas. Sampai sekarang pun masih musim sekali orang-orang membuat standar tak masuk akal di sosmed.

Nadiem pernah melihat di status-status yang diunggah karyawannya. Katanya, ada aturan lelaki tidak boleh mengantar teman perempuan walau sedang sekarat sekali pun lah, harus effort memberikan hadiah mahal atau bahkan jatah bulanan lah, jangan bersama lelaki yang sayang dengan mamanya lah, sampai ada yang berdoa supaya jodohnya menjadi yatim piatu saat bertemu supaya tidak repot berurusan dengan mertua.

Gila!

Nadiem menyebutnya para perempuan sakit, kasihan sekali orang-orang yang berurusan dengan manusia tak waras begitu.

Kadang ia penasaran, cewek-cewek itu di kehidupan nyata apakah masih petentang-petenteng kemenyek begitu kah? Atau sebenarnya hanyalah looser pathetic?

Kenapa insecure sekali dan sok galak sampai melarang pasangan berinteraksi dan berempati dengan lawan jenis bahkan sampai mendoakan supaya calon mertua meninggal lebih dulu? Sungguh gila.

Jika ditanya, pasti alasannya karena kasus A, B, C yang membuat mereka takut. Ya memang, lelaki brengsek dan mertua jahat ada banyak. Tapi haruskah di samaratakan dengan ekstrim begitu sampai orang-orang lurus pun terkena getah?

Nadiem sungguh-sungguh berharap agar Ami tidak terjerumus, lagi.

"Makanya jangan suka pake standar cewek-cewek di sosmed, Ami..."

"Enggak koooook. Udah aku jalanin dan hasilnya nyakitin orang banyak dan ngerugiin diri aku sendiri."

"Mereka semua nggak jelas!"

Ami terkekeh. "Iyaaaaa. Masih pada bocah kayaknya yang bikin gituan, makanya pada galak-galak banget."

"Kita kudu banyak-banyak moles image di depan keluargaku. Nanti kamu yang manis di depan Mama."

Ami meringis sekarang. "Tapi jujur aku takuttt..."

"Ada aku. Nanti sama aku."

"Bakal berat banget," ia mendongak lagi. "Tapi karena hadiahnya nanti Mas Nadiem, aku mau."

"Manis..." tidak tahan, Nadiem mengecup pipi Ami yang harum, aroma mawar sudah menempel di tubuh keduanya. "Makasih, ya?"

"Aku yang makasih sama Mas Nadiem."

"Sama-sama. Kudu kuat, ya? Kayak yang aku bilang, nanti bakal berat. Kemarin aja Erlangga telepon aku lagi."

"Oya?" ada keterkejutan di suara Ami meski tidak sebegitunya. Nadiem sudah pernah bilang jika Erlangga tahu perihal hubungan mereka dan masih tutup mulut hingga sekarang.

"Iya."

"Dia ngomong gimana?"

"Ya gitu."

"Dia ngata-ngatin aku ya, Mas?"

Nadiem yang tidak langsung menjawab, membuat Ami mengantongi jawabannya sendiri.

"Ngancem kita? Ngatain aku? Dia bilang gimana? Ngatain aku gimana?"

"Gitu lah, mulutnya dia kan kadang sampah," kadang Nadiem menyayangkan kenapa Savitri mau menikah dengan Erlangga. Ya memang kebapakan, family man, tidak pernah terendus Erlangga berbuat macam-macam, karirnya amat mentereng dan sudah menjadi direktur. Tapi, mulutnya sampah sekali.

"Sampah gimana? Dia ngatain aku lonte?"

Pertanyaan Ami itu membuat napas Nadiem tertahan.

"Iya, Mas?"

Nadiem belum menjawab, lelaki itu dibuat keheranan saat melihat Ami justru tersenyum samar.

"Nggak pa-pa, sih. Nggak bakal aku masukin ke hati. Aku udah biasa dikatain begitu sama mamaku sendiri."

****

Grup Para Mamah

Rindang A Naura
(*send a pict)*
Yuhuuuuu, sariroti roti sariroti
Dapet rejeki nomplok cuyyyy
Sini ke kamarku kalo mau😁

Antara Rindang, Asti, dan Lesya, tidak ada yang pulang ke kampung halaman di akhir pekan ini. Jadi libur keduanya habiskan bersantai di kamar kost. Tidak ada yang keluar juga karena cuaca sedang luar biasa terik.

Dan di pukul tiga siang, Lesya mendapati ponselnya berdenting. Pesan masuk dari Rindang di group chat mereka, mengirimkan gambar roti yang banyak dan menawari untuk ke kamar jika meminta.

Astiana Dwireni
Wisss boroooong
Mintak dwong!

Rindang A Naura
Sini sinii beb
Gretongan ini
Abis dibeliin mamih🤪🤪🤪

Lesya mengerutkan alis.

You
Mamah sopo?

Rindang A Naura
Wuiiih yg merasa mamah langsong muncooool wkwkkw @ Astiana

Astiana Dwireni
Emang dibeliin siapa se rin? Halal gak? Kon gak klepto kan?

Rindang A Naura
Woy lambemu😒 *emang kamu mimik soju semalam di kamar lesya itu halal ta?*
Guayamu
Halal iniiiii
Halal sehat bergijiiii😌😆
Bonus mambu melati titik🐓

Mata Lesya sontak melebar, cepat-cepat ia mengetik balas.

You
Jgn bilang habis dibeliin si kuntaaayyyy?!?!?
Iyuuuww

Rindang A Naura
Dibeliin mbak can parfum melati🤣🤣🤣

Nah, kan! *Dih*, Lesya tentu saja mengurungkan niatnya untuk meminta roti di kamar Rindang. Tidak sudi.

Astiana Dwireni
HEEEEEE

Rindang A Naura
Riyal no fake🤣🤣
Aku kan td nyegat abang roti di depan kan, eh mbaknya juga keluar pas aku beli
Eh, tiba2 aku ditanya reeek🤭

Astiana Dwireni
Gmnnnnnnn

Rindang A Naura
"*Mbak yg kerja di kantor AP depan juga? Ngekos disini yaa?" gituuu trs ya tak iyain lah, eh habis itu pas aku mau bayar diserobot sama mbak can, katanya sekalian dimakan sama temen2*
Uhuuuy,🤪🤪

You
Ewwww
Kok mau sih u

Rindang A Naura
Ya emang kenaposeeeee
Ternyata ya mbak can gak seburuk yg kita gambarkan cuyyy
Manis loh bicaranya soft spoken gt, ya kyk manisss bgt gitu loh anggunly kalo ngomong, gesturnya jg, mukanya muluuusss bgt dari deket kyk gak ada pori2
Terus ambune reeeeekkkk
Kayak melati
Persis kunti
Kunti cantik😇😇😆👻

Astiana Dwireni
WKWKWKKWKW PLOT TWIST MACAM APA INI KAWAAANDDD
Tapi pernah papasan samaku kok ky sombong gt yaa,😕

Rindang A Naura
Emg wajahnya gak seh? Wajahnya kl diem emg kelihatan sombong untouchable gt
Tapi kalo udah ngomong sumpah maniiisssss lho rek, betulan gak mengada2 aku mentang2 ditraktir🤭
Tipikal lembut2 manja gt kalo ngomong, suaranya muuuerdu pooool aku yg cewek aja ser ser ser menggetarkan jiwa gmn bapak🤣🤣🤣
Pantes bapake buuuetah😁😁
Cantik bgt anjiiirrr masih kebayang, auranya kuat bgt kita jgn meremehkan mbak can guyssss, aku udah gak lagi terheran2 knp bapak kita terpenjara oleh blio😌😍

Astiana Dwireni
RINDANG WOYY MALAH FANGIRLING WKWKKW
Mamah gmn nasibmu mah @ Lesyandrea

Di tempatnya, Lesya memasang tampang jijik. Ia kembali mengetik dengan dada yang luar biasa panas.

You
Makin yakin dia pake susuk
Mana bau melati lagi yikes kayak embah embah

Rindang A Naura
Heeee jgn salah kamu mah, justru kebayang gak see sebersih apa kulit blio sampe sabun, lulur kembang sama parfum aja masih nempel nyegrak di tengah2 teriknya sby😇
Yg dakian emang gak rilet shayyyy

Astiana Dwireni
WOWKWOAKOWKA

You
Kampret u malah jd bala2 si kuntay

Rindang A Naura
Bala2 aposeeee
Masih ku panggil kunti lho dia
Kunti cantik🤭🤭

Balasan terakhir, Lesya mengetik '*TAI*' dengan huruf kapital yang langsung mengundang tawa dua sahabatnya itu.

Ia berdecih, luar biasa dongkol. Apa memangnya yang ditawarkan wanita itu selain wajah cantik dan body semok saja? Tidak ada. Terlihatnya si mami mami itu pun bukan perempuan high value kok.

Tapi, tampaknya juga sama saja dengan Nadiem. Lelaki itu pun tiada beda, Nadiem juga pemain wanita, tukang beri harapan palsu. Sungguh Lesya masih saja sakit hati tiap kali mengingat bagaimana Nadiem memarahinya hanya karena konflik kecil dengan anak-anakannya itu.

Andai saja bisa, rasanya Lesya ingin balas dendam—

Tunggu—

Dengan dada berdebar, Lesya segera menutup roomchat dan ganti membuka aplikasi Instagram. Ia mengetik sebuah nama di kolom pencarian.

Ketemu dan berhasil. Untung sekali akun tersebut disetel untuk publik.

Layar ponselnya kini menampakkan nama akun ***gretasvtr_p*** beserta foto-foto cantik yang diunggah.

Sejenak, ia bergeming, dadanya masih bertalu keras, sementara otaknya sibuk berpikir sekaligus menimbang segala resiko yang ada.

Haruskah?

Tapi, ia sudah dibuat sakit hati oleh Nadiem. Kenapa pula ia harus menahan diri untuk tidak membuat skor satu sama?

.

Temen-temen gimana impresinya sama AYD sejauh ini? Aku pengin tahu dooooong!
Ayo tulis di bawah yaaa.

Kita jumpa lagiii! Mungkin di hari Senin, okeiii!

49. Revolves Around Her

Jika biasanya mereka menghabiskan pagi setelah mengantar anak ke rumah Nadiem yang sepi tak berpenghuni untuk melakukan hal-hal nakal, liar, dan jorok untuk memuaskan dahaga seksual yang seolah tak puas-puas. Pagi ini, cukup berbeda.

Sejam lalu Ami mengatakan jika ingin kulineran di salah satu pasar yang ada di sini, jadilah Nadiem membelokkan mobilnya, mereka menyusuri lorong demi lorong pasar yang ramai dan berakhir di salah satu kios penjual nasi madura yang kemarin Ami lihat video-nya dari food vloger di internet.

"Aku tahu tempat ini dari pas nonton video orang kemarin, ngiler lihat nasi madura-nya. Kamu emang nggak pernah, Mas? Kan udah berapa tahun di Surabaya."

"Aku jarang kulineran pagi, apalagi ke pasar. Paling malem aja," Nadiem menjawab sekenanya sembari menarik tisu yang sudah disediakan untuk ia pakai mengelap meja yang sedikit basah. Tidak cuma yang di sisinya, melainkan pada sisi Ami juga.

Ia mengamati sekitar, sudah tentu ramai, namanya juga pasar. Bukannya terganggu atau bagaimana, Nadiem pun sudah biasa. Hanya saja ... Ami biasanya jarang mau, entah tadi kesambet apa.

"Jangan ngerokok, Mas. Ada orang banyak, ada anak kecil juga tuh," Ami memberi peringatan saat melihat Nadiem mengeluarkan rokok dan korek dari saku celana.

"Nggak ... cuma aku keluarin ini."

"Halah, pasti aslinya mau ngerokok kan kamu?"

"Sok tahu," Nadiem menatap geli. Memang tidak, walau sudah mencandui nikotin ia masih waras dengan tidak membakar rokoknya di tempat umum ramai orang atau di jalan raya. "Aku tadi udah rokokan."

"Kalau dilihat anaknya pasti bakal ngomel tuh dia."

"Kayak kamu. Ngomeeeel terus. Semua cewek-cewekku tukang omel," Nadiem bergerundel. Di sini sering kena omel pacar dan anak, di Malang kena omel ibu dan mbak. Memang lelaki sejati sekali.

"Tapi pada bikin kamu bahagia juga, kan?"

Tak ayal Nadiem mengangguk, mengulas senyum. Ami benar, semua perempuan itu adalah kebahagiaannya, belahan jiwanya, pencuri rasa sayangnya. Lagi-lagi hatinya menghangat mengetahui Ami mengakui bahwa rasa sayang Nadiem kepada keluarganya adalah sebuah keharusan. Seperti ... ya memang sudah naluriah seorang lelaki menyayangi ibu dan kakak perempuannya.

Tidak seharusnya seorang kekasih menjadikan keluarga lelaki sebagai saingan atau kelompok yang harus diantipasi dan nampaknya Ami sudah banyak belajar perihal itu.

"Kalian semua kesayanganku," netra Nadiem menyorot Ami lembut. "Semoga habis ini rangkulan, jangan sikut-sikutan lagi."

Yang merasa tersindir tentu saja meringis.

"Jangan banyak polah ya habis ini, Ami."

Makin-makin meringis, kali ini sedikit memajukan bibir, memanyun.

"Padahal dari dulu pun, di rumah ya cuma kamu ratunya..."

"Iya iya, aku jahat, iya..."

Tawa Nadiem tersembur begitu saja, reflek ia mengusap pipi mulus si wanita, seolah lupa jika dirinya sekarang sedang berada di kerumunan dan beberapa ibu-ibu menatap mereka dengan sorot geli.

"Cuma ngingetin..."

Tapi Nadiem memang begini, suka sekali kontak fisik di mana pun dan kapan pun. Ami bahkan ingat, mereka pernah berciuman di lift, di fitting room, di toilet umum termasuk toilet pesawat pun pernah. Ia sampai sempat khawatir barang kali kelakuan mereka tertangkap CCTV dan disebarkan orang nakal. Sedangkan ya bagaimana, Ami pun enggan menolak tiap kali lelaki ini menyosor.

Oh, astaga ... bahkan pernah mereka bercinta di mobil!

Kala itu mereka diutus mamanya Nadiem untuk menyambangi rumah Atin, salah seorang PRT yang ada di Jombang atas pernikahan anak ibu baya tersebut. Mereka menginap karena terjadi hujan luar biasa deras, Ami dan Nadiem diberikan kamar di rumah saudara Atin yang tak jauh.

Dan ya ... biasa lah, hawa dingin membuat nafsu keduanya naik ke ubun-ubun sedangkan tidak mungkin mereka bercinta di samping Kanaya. Jadilah tengah malam mereka mengendap-endap keluar memasuki mobil Nadiem yang terparkir di pelataran samping. Untung saja sepi karena hampir semua anggota keluarga berada di rumah Atin.

Memang sinting. Pengalaman yang sungguh tak elok, jorok, tapi mereka selalu terkikik saat mengingatnya.

"Nasi dua, teh tawar anget dua."

Lamunan Ami dibuyarkan oleh ibu-ibu berdandan cetar bak aktris film India yang membawakan pesanan mereka.

Dalam hati ia menyimpan kagum, seperti— Surabaya sepanas ini, namun ibu tersebut bisa tahan berdandan hebring begini. Gamisnya bahkan Ami yakin sangat berat, tidak terbayang betapa gerahnya. Hebat sekali.

Ami saja biasanya cuma memakai crop top dan kolor atau daster tipis saat di rumah. Hanya akhir-akhir ini ini saja ia sedikit menjaga pakaian karena ada Tesi serta temannya dan Nadiem tidak senang ia dilihat lelaki lain meski yang melambai sekali pun.

Pocecip!

"Mau peyek?" Nadiem menawari sambil satu tangan meraih toples yang ada di sudut meja.

"Boleh, satu aja."

Satu buah peyek udang ditaruh pada piring Ami. Sama dengan Nadiem yang juga cuma mengambil satu untuk dirinya sendiri.

"Thanks, Mas. By the way tadi aku udah minta sambelnya dikit aja tapi tetep aja ini kebanyakan," Ami menatap sedih sambal yang tampak mengerikan di piringnya. Bukannya tak suka, ia takut perutnya tak kuat. Ditambah sambal di Surabaya itu terlalu pedas untuk lidahnya meski memakai embel-embel sambal tomat sekalipun.

"Taruh sini aja," Nadiem memberikan solusi, lelaki itu menarik dua lembar tisu yang ia lipat lalu disodorkan ke depan Ami. "Sendok sambelnya, taruh sini," ia mengulangi. "Nanti dibuang," lalu menuding tempat sampah kering yang berada agak jauh dari keduanya.

Ami menurut, hampir semua sambal ia angkut dan sisihkan hingga hanya tersisa sedikit di piringnya.

Begitu mendongak, ia dapati Nadiem yang tengah menggulung lengan kemeja dengan gerakan pelan yang netranya tangkap dengan lebih pelan lagi, seakan menunjukkan rekaman slow motion. Dari ekor mata, Ami bisa melihat beberapa orang di sekitar tengah mencuri pandang pada lelakinya.

Tidak heran.

Lihat saja lelaki ini, sebegini menterengnya. Kemeja dan celana yang licin, rambut yang hitam berkilau, parfum yang menyebar harum, wajah yang bersih, rambut-rambut halus di bawah bibir dan sekitaran rahang yang tumbuh dan dipotong rapi, hidung mbangir, tubuh yang tinggi dan kokoh.

Bagaimana bisa ada mata-mata yang rela melewatkan?

Ditambah, bagi Ami gestur Nadiem itu anggun. Maksudnya, anggun yang lelaki sekali, maskulin sekali. Dari gestur, sikap, sifat, caranya berbicara. Nadiem selalu bisa memberikan Ami solusi dan rasa aman, seperti contoh kecil perihal sambal tadi. Segala yang terlihat mata pada diri Nadiem sungguhan menunjukkan bagaimana lelaki ini dididik dan dari keluarga mana ia tumbuh.

Very demure.

Setidaknya, itu impresi pertama yang akan diungkapkan orang-orang. Yang terlihat dari mereka adalah segala hasil didikan keluarga, sementara Ami, ia tahu segalanya hingga ke sisi-sisi paling tersembunyi hasil buatan lelaki itu sendiri

Mereka tidak tahu. Sedangkan Ami— Ami paham. Nadiem yang sangat 'rupawan' ini bisa menjelma primitif bukan main saat bersama Ami.

Ami tahu, Ami maklum, Ami ikut berdansa di tempat liar itu, Ami mengikuti langkah Nadiem untuk berjelajah. Semua itu dilakukannya suka rela.

Meski sempat berpencar pun, pada akhirnya Nadiem menjumpai Ami lagi, Ami terus, selalu Ami, sebab hanya ada mereka berdua di tempat itu.

Tidak ada yang bisa berpaling.

"Senyum-senyum, enak?" Nadiem bertanya saat melihat tarikan di sudut bibir Ami.

Si perempuan mengangguk sembari menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

"Sesuai ekspektasi aku, sih. Ditambah lihat wajah ganteng kamu. Makin-makin, deh."

"Apaan..." Nadiem mengelak, sayang raut wajahnya tidak bisa berbohong jika sedang tersipu-sipu.

"Aku bangga loh jalan sama laki-laki ganteeeeng..." Mata Ami melirik ke kanan dan kiri cepat, ia berujar lagi dengan suara yang lebih rendah. "Dari tadi pacarku dilirik terus..."

Nadiem sampai harus membatalkan niatnya meneguk minuman sebab kekehnya menyembur lebih dulu.

"Terus gimana? Kasih stempel? Mau cipokan?" ia menanggapi dengan tak kalah sinting. "Kamu pake lipstick creamy begitu, bakal langsung kecetak kalo ditempel di pipi. Jadi stempel."

"Mmmm, enak...." Ami menjawab genit-genit manja. "Tapi males ah diviralin. Sekarang apa-apa gampang viral. Boncengan di jalan aja bisa divideo terus diviralin."

"Berabe ya kalo viral?"

"Ho-oh."

"Takut dilabrak ya kita?"

"Ho-ooooh."

Kedua terkekeh.

Tapi serius, sungguh menyebalkan orang sekarang dan penyakit haus kontennya. Ami muak sekali melihat orang-orang yang gemar merekam segala hal lalu mengunggahnya di media sosial, apalagi jika ditambahi kata-kata negatif.

"Saya izin video boleh ya, Bu? Buat konten. Di akun saya ada lima puluh ribu followers, emang masih merintis sih buat jadi food vloger. Hehe. Ibuknya berkenan?"

"Iya iya. Gak pa-pa lho, Mbak. Malah seneng saya, biar makin viral."

Oh.

Percakapan singkat itu tak ayal membuat Ami dan Nadiem menoleh. Ami terlihat antusias dan tertarik, sementara Nadiem ... menahan napasnya dan hampir saja membulatkan mata.

Cepat-cepat ia memalingkan wajah kembali.

"Kalau pengin tahu, akun saya Bintang Danila. Ya kebetulan suka makan gitu, udah beberapa kali ke sini, tapi paling lupa ya ibuknya?"

Mampus!

Semoga dia nggak nyadar ada aku.

Bagaimana tidak panik saat mantan 'teman tidur' berada satu ruangan dengan mantan istri sekaligus pacar? Itu Danila, benar Danila dan Nadiem yakin memang Danila. Ia kenal betul meski rambutnya kini sudah dipotong pendek sebahu.

Ya ampuuuun, dia ngapain pulang kampung?

Padahal hak wanita itu, tapi— astaga. Nadiem was-was luar biasa. Seolah bertemu mantan selingkuhan saja meski kenyataannya tentu jauh daripada itu. Kala itu, Danila adalah kawan baik sementara ia dan Ami adalah asing.

Antara ia dan Danila juga murni saling ingin mendapat benefit saja, 'berhenti' nya mereka pun tanpa paksaan. Saat itu bahkan Danila sendiri yang mengakhiri dengan alasan sudah menaruh hati pada lelaki lain. Entah benar atau tidak, Nadiem ya terima-terima saja.

"Tuh kan, ada food vloger yang ngonten juga. Emang tempat ini tuh lagi viral, Mas."

Ya ya ya ya. Viral virel apalah itu, Nadiem tidak peduli.

"Mulai rame, cepet habisin, yang lain pengin makan juga."

Ami memasang wajah protes. "Belum ada lima menit loh kita makan. Lagian ya udah sih, udah resiko kali datengin tempat viral ya bakal antre

lama. Paling nggak sepuluh menit kita makan. Ngunyah cepet tuh nggak bagus loh, Mas."

Haaaah...

Dari ekor matanya, Nadiem melihat Danila dan temannya sudah merekam. Terdengar pula narasi-narasi template ala pembuat konten dari suara yang Nadiem kenal betul tersebut.

Manja, lembut, mendayu-dayu.

Seperti ... Ami.

"Duduk situ, Mbak. Yang tempat samping kirinya mbak cantik sama mas yang ganteng itu. Itu mejanya masih baru, biar bagus videonya."

Halah! Mampuuuus!

Nadiem menahan debar menggila saat Danila dan temannya berjalan mendekat ke arah mereka untuk menduduki kursi kosong di samping.

Plis, jangan...

Tolong...

"Lho, Pak Nadiem?"

Shiiit!

Anjiiiiing!

Mau tak mau, sungguh mau tak mau karena jika tidak maka segalanya akan tampak aneh di mata Ami. Nadiem menoleh, mendapati Danila berdiri di depan meja yang akan wanita itu pakai, tersenyum ke arahnya dan Ami bergantian.

"Lho, kamu di Surabaya?" Nadiem berakting pura-pura kaget.

"Iya, ambil cuti. Mumpung di sini jadi sekalian ngonten," Danila menaruh piringnya lalu berjalan mendekat ke Nadiem dan Ami, Nadiem mau tak mau berdiri, begitu pula dengan Ami yang masih terlihat bingung.

Ketiganya bersalaman singkat.

"Hai, Mba..."

"Halo. Kalian saling kenal, ya?"

"Dulu dia kerja sama aku," Nadiem menerangkan kepada Ami setelah dua wanita itu bersalaman. Ia ucapkan dengan cepat dengan hanya satu tarikan nafas. "Di Pretty Bee."

"Oooh," Ami manggut-manggut, sekali lagi tersenyum.

"Maaf ya ganggu, tadi kepingin nyapa aja."

"Nggak ganggu kok, sehat ya kabarmu, Danila? Aman di tempat kerja yang baru?" Nadiem tersenyum kaku, menatap Danila dengan pandangan yang— Danila paham apa artinya.

"Sehat, Bapak. Dan aman banget, happy banget. Hehehe. Ya udah kalau gitu saya pamit ya. Mari, Bapak, Mbak..."

"Iyaaaa..."

Danila melempar senyum kepada keduanya sebelum akhirnya kembali lagi ke mejanya dengan perasaan campur aduk.

Bukan, dia tidak cemburu kok, Nadiem memangnya siapa? Toh hubungan mereka sudah selesai. Meski dahulu tidak kepastian yang diberikan Nadiem untuknya, Danila sama sekali tidak protes sebab ya memang itu gaya yang sejak awal keduanya sepakati. Mereka mendapatkan pelepasan biologis, Nadiem mendapat teman curhat, Danila mendapat hadiah materi. Baginya, ia tidak rugi. Memang dari awal disepakati jika tak ada cinta, walau bohong jika dirinya sama sekali tidak terbawa perasaan.

Maksudnya, itu Nadiem, siapa tahan? Biarpun ya sudah menjadi tugasnya untuk menahan supaya perasaan itu tidak terlalu jauh.

Hanya saja, ia jadi teringat ungkapan-ungkapan Nadiem dahulu.

"*Cewekku dulu juga cantik gini, kayak kamu. Rambutnya panjang, suka pake dress putih."*

"Lihat fotonya, agak mirip kamu, ya?"

"Danila, aku nggak fantasiin dia karena ya ... berasanya brengsek banget. Cuma, aku nggak bohong, aku ke kamu karena tipe ku itu dia banget dan kamu kayak dia."

Dia dan Nadiem sudah usai, sekarang pun Danila sudah memiliki pasangan baru. Tapi, yah ... bertemu lagi dengan Nadiem membangkitkan sisi emosionalnya.

Sekali lagi bukan cemburu atau apa, lebih ke terkejut dan tidak menyangka jika Nadiem ternyata kembali lagi ... bersama wanitanya yang dulu.

Dari tempatnya, Danila melirik sepasang manusia tersebut. Keduanya bercakap ringan, sesekali si perempuan tersenyum, Nadiem pun demikian.

"Rin, rin! Menurutmu cewek itu mirip aku nggak, sih?"

"Yang mana?"

"Yang sama bosku tadi?"

"Oooh, itu ... iya, agak mirip."

Danila mengangkat alis, tersenyum geli.

Ternyata emang bener ya, Pak ... I was just your type....

Tapi ya nggak pa-pa, sih. Thanks buat HRV-nya.

Happy for you, Bapak Ganteng....

***

Ini sudah kali ketiga masanya berbelanja kebutuhan bayi, tapi tetap saja kalapnya tiada beda.

Savitri, sosok cantik yang tengah mengandung buah hati ketiganya itu mendesau lega begitu sudah duduk di kursi penumpang. Saat sebotol air terulur di depan dada, ia memberikan senyum manis pada Eni, salah satu PRT yang hari ini ia ajak berbelanja bersama dengan supir.

Seperti biasa, suaminya sibuk dan Savitri jarang bisa mengajak berbelanja. Pun, ia lebih senang belanja di hari kerja daripada hari libur sebab kedua anaknya tentu akan ikut merungsing. Dengan kondisi perutnya yang besar akan jauh lebih melelahkan.

"Langsung pulang ini, Bu?"

Menatap Eni dan Toni supirnya yang duduk di depan, Savitri mengangguk.

"Iya. Langsung aja."

Savitri menyandarkan kepalanya nyaman, sejenak ia usap-usap perutnya yang membola. Untuk mengusir jenuh, diraihnya ponsel yang tergeletak di sisi kursi yang kosong.

Layar menyala, menampilkan foto keluarga besar yang diambil saat lebaran tahun kemarin. Dirinya, sang suami, kedua buah hati, sang mama, sang adik, mereka memakai pakaian dengan warna selaras, yaitu beige. Warna pilihan mamanya.

Reflek, ibu jari lentik Savitri mengusap gambar wajah lelaki yang berdiri di paling ujung, seakan tengah membelai sayang dengan rindu.

Mbak kangen....

Terkadang, ada keinginan hatinya untuk datang ke rumah sang mama ketika Nadiem berkunjung, tapi—

Tapi kamu nggak akan sadar kalau nggak dibegituin dulu, Nadiem...

Sebab Savitri muak, Nadiem masih saja belum melepas segala yang berhubungan dengan Ami dan ia betul-betul muak.

Baik wanita itu ataupun anaknya, keduanya sama saja, sama-sama batu sandungan yang menghalangi jalan sang adik.

Orangnya sudah pergi, namun tetap saja namanya menyisakan penyakit.

Karena rindu dan berpikir barangkali Nadiem mengunggah sesuatu, Savi membawa jemarinya menuju sosial media. Ternyata benar, Nadiem pagi tadi mengunggah potret nasi madura. Porsi yang cukup banyak untuk sarapan.

Makan yang banyak ya nak ganteng ... biar makin gede!

Meski gatal untuk mengomentari, Savitri menahan jemarinya.

Meninggalkan postingan 1x24 milik sang adik, Savitri kini menuju perpesanan, ada beberapa pesan masuk yang kemungkinan dari teman-teman yang membalas unggahannya.

Benar saja, sengaja tidak langsung membalas, Savitri lebih dulu menilik pesan dari akun-akun yang belum ia setujui.

Ada banyak, salah satu yang menarik perhatiannya adalah akun *blackcat1234567890* dengan profil kucing hitam yang menurutnya menyeramkan.

Mengerutkan dahi, Savitri pada akhirnya memutuskan membuka pesan dari akun yang terlihat misterius tersebut.

Black Cat

(*send a photo*)

Makin mengerut dahi, Savi sengaja tidak membuka gambar itu dan memilih membaca rentetan pesan panjang yang dikirimkan.

Black Cat

Hai mba, maaf, pasti terkejut dgn foto yg saya kirimkan🙏

Saya gak bermaksud apa2, saya jg gak meminta apa2, murni cuma pengin nunjukin ke mba yg adalah kakaknya nadiem.

Mba gaperlu tahu siapa sy. Singkatnya, saya perempuan sdh yg dirugikan oleh Nadiem. Dia jahat mba, ke saya, ke perempuan lain, ke keluarganya, dan mba tahu gara2 siapa? Betul krn perempuan yg di foto tsb.

Itu mantan istrinya kan mba? Dan dia skrg sdg bersama perempuan itu. Saya merasa dirugikan dan itu sebabnya sy nekat menunjukkan foto ini ke mba supaya mba dan keluarga tahu🙏

Saya mohon skli supaya mba enggak menunjukkan foto tsb ke nadiem krn bakal berbahaya bgt buat saya mba. krn dia bakal tahu siapa sy. Saya di sini sendirian, sy rentan, sy takut. Tolong sekali supaya mba merahasiakan ini ya, niat saya cuma supaya mba tahu kalau skrg nadiem sdh bersama mantan istrinya lagi. Setelah ini terserah bgmn mba akan menyikapi.

Sekali lagi maaf sdh mengagetkan, sekali lagi saya jg mohon sekali untuk mba supaya menjaga foto ini untuk keselamatan saya.

Terima kasih mba🙏

50. If Only You Had Some Shame

"Sayang-sayangnya Mami tungguin yaaa nanti Mami live lagi jam setengah delapan, sampe ... jam setengah sembilan! Mami kenapa live-nya sekarang pendek-pendek? Iya, *Baby*, soalnya Mami kan sambil momong anak. Mami ini udah mami-mami kan, hahahaha. *Work life* harus *balance*, Sayang. Apalagi inces-nya Mami udah SD sekarang, jadi harus nemenin belajar segala macem. Makanya kalian juga harus cepet-cepetan check out tiap Mami mumpung liveeeee! Oke. Mami pamit ya, *Honeeeey*. Jangan lupa *stay tune* nanti malem kita kasih promo meledak! Kita bakar-bakaran. *Byeeee*, Sayang! *Muah*! *Muuuuaaah*!"

Sebelum menamatkan siaran langsungnya, Ami sempat membaca beberapa komentar yang masuk seperti, '*mami spill papinya inces', 'penasaran sama papinya inces', 'omooo aku baru tau kalo mami udah nikah dan punya anak', 'siapa lelaki beruntung yang jadi suaminya MOTHER kita ini gusy'*, dan sejenisnya.

Ia tersenyum, tapi juga menyimpan miris dalam hati melihat bagaimana statusnya kini.

Nggak kayak janda, tapi istri juga enggak.

Kayak simpenan aja gue.

Entah bagaimana persepsi anak-anakan online-nya itu andai tahu jika Ami adalah perempuan yang ... ya begini. Ia pandai memoles citra, ia tidak sebaik, seramah, sepositif yang kelihatannya.

Aku itu jahat...

Terkadang saat membaca komentar-komentar penuh pujian, sisi nuraninya seolah memberontak dan enggan menerima. Berasa munafik sekali. Tapi

katanya, manusia itu hidup untuk belajar. Katanya, setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua.

Entah apakah semua itu benar. Yang pasti hingga sekarang pun, Ami masih saja merasa jika dirinya adalah perempuan buruk yang jauh, amat sangat jauh dari kata baik. Merasa bahwa dirinya hanyalah orang tak tahu diri yang sedang beruntung dan masih disayang Tuhan karena tetap dibiarkan hidup aman hingga sekarang.

Hanya mengambil ponsel dari tripod tanpa membereskan barang-barang yang lain, Ami menghela napas panjang lalu beranjak.

"Sayaaaang, udah maem?" suaranya menggema merdu, menanyai sang putri yang sedang mencatat notes piano yang didapatnya dari internet. Sudah pasti nanti akan dimainkan dengan si papi. Kana hobi sekali mencatat note di buku khusus yang nanti akan anak itu beri hiasan gambarannya sendiri dan ditempeli stiker. Ami tentu saja senang bukan main, selain bisa mengembangkan kreatifitas, Kanaya juga jadi anteng. Omong-omong, hingga jam dua siang ini Nadiem belum juga mampir ke ruko mereka. Katanya sedang sibuk dan akan ke sini malam harinya saja.

Kanaya mendongak, tersenyum cerah dan mengangguk-angguk.

"Udah, Mami. Aku ambil ayamnya yang paha paling gede ya tadi, Mami."

"Kan Mami udah bilang itu emang bagiannya kamu. Gimana, enak?" Ami cuma sempat menggoreng ayam yang dia masak bumbu rujak saja tadi. Dan sayur bening. Itu saja. Ia menolak saat Nadiem menawari untuk pesan, meski jelas yang demikian jauh lebih simple dan ia tidak perlu mengeluarkan uang atau tenaga, tapi rasanya agak kurang srek saja terlalu sering jajan di luar.

Toh, buktinya Kanaya lahap sekali memakan masakannya. Ia mendapat pujian, ucapan terima kasih, kebersihan dan gizi di makanan terjamin. Jelas lebih memuaskan di hati.

"Enyaaaak! Aku tadi gadoin sayurnya juga."

"Pinter. Mami sengaja kasih isian yang banyak. Nanti gadoin lagi. Apa mau maem lagi sama Mami?"

"Enggak. Dah kenyang nanti lagi. Makasih ya Mamiii dah masakin akyuuu. Masakan Mami enak!"

"Sama-sama, Sayang."

Kayak papinya banget.

Sudah jelas Kanaya yang seperti itu meniru dari papinya. Dulu, Nadiem selalu bilang, "*Makasih ya, Sayang. Masakannya enak*." lalu dilanjutkan oleh Kanaya. Sementara kini, Nadiem masih tetap berkata demikian meski ada sedikit perbedaan.

"*Makasih ya, Ami. Masakannya enak.*"

Nadiem bukannya tidak mau memanggil Ami dengan sebutan sayang kok, saat mereka sedang berduaan, terkadang lelaki itu memanggil Ami demikian. Hanya saja sekarang saat di depan Kanaya, Ami mengerti kenapa Nadiem cuma selalu menyebutkan namanya saja.

Ami mengambil piring, menaruh sayur dan ayam di piringnya, tanpa nasi. Sekarang ia sedang defisit kalori tipis-tipis. Makan nasi hanya sekali sehari saja. Alasannya, ya ... sekarang Nadiem sudah melihat tubuhnya lagi, Ami kurang pede akan perutnya yang sedikit berlemak. Meskipun Nadiem sudah tentu tidak mempermasalahkan itu, tapi namanya juga perempuan dan kepercayaan diri.

Padahal ia sudah melahirkan dua anak dan sudah tidak pernah olahraga intens di pusat kebugaran, ya sangat wajar apabila perut sedikit bergelambir.

Nadiem tidak pernah mengatakan atau bersikap yang membuat kepercayaan diri Ami menurun. Sebaliknya, lelaki itu selalu bilang jika Ami molek dan seksi. Hanya saja, ini tentang diri Ami sendiri. Ia tidak senang merasa insecure, hal ini dilakukannya sebagai upaya agar ia merasa aman.

Sambil menyantap isi piringnya, Ami membuka aplikasi penjualan dan menuju perpesanan. Barangkali ada pertanyaan atau komplain. Beginilah tugasnya sekarang, ia sudah bebas dari packing, mencetak resi, dan sebagainya. Diganti dengan pekerjaan yang lebih mudah oleh Niken. Rasanya tidak tahu diri sekali jika Ami mengerjakannya setengah-setengah. Jadi, performa chat di toko mereka haruslah selalu ia pertahankan di persentase tinggi.

Dari tadi pagi hingga siang menjelang sore ini, ada puluhan pesan yang masuk. Kebanyakan diisi pertanyaan basic seperti stok, pengiriman, ukuran, dan sebangsanya. Tapi, begitu menggulir, jantung Ami seperti berhenti berpompa saat melihat sebuah nama akun yang tertera.

Gretasavitri05

Greta. Savitri.

Savitri.

Nama mantan iparnya, kakak dari Nadiem, sosok yang mengundang kengerian Ami akannya.

Astagaaaaaa!

Jangan bilang—

Dengan mata terbelalak dan tangan yang seketika mendingin, Ami menaruh kembali sendok berisi makanan yang gagal ia santap, lantas membuka pesan tersebut dengan dada penuh gemuruh.

Halo...
Untuk owner atau tim yg membaca ini, tolong sampaikan ke salah satu rekan tim kalian, Jamila Ayu Istari.
Tolong titip sampaikan supaya ybs besok malam menemui saya, Greta Savitri, untuk private dining di restoran xxx, sudah saya reservasi untuk VIP room, tinggal datang, pukul 7 malam.
Atau mungkin kalau berkenan, bisa menyerahkan kontak pribadi ybs kepada saya?

Mohon maaf sekali menganggu di sini, saya sama sekali nggak memiliki kontak ybs, sedangkan ada hal urgent yg perlu segera kami bicarakan. Terima kasih, Nikeish. Sekali lagi mohon maaf atas interupsinya.

***

"Mik, lo yakin?"

"Mau gimana lagi?"

"Kenapa nggak ngomong aja sama Nadiem terus ketemuin mbaknya bareng-bareng?"

Tidak terhitung sudah berapa banyak saliva yang tertelan. Biar sudah tahu rasanya pahit dan penuh cekat pun terus saja dilakukan berulang-ulang. Ami terduduk kaku di tepi tempat tidurnya, buncah yang membumbung di dada ditampakkan oleh raut kusut pada wajah.

Cemas, was-was, takut...

Ami masih ingat betul bagaimana tangannya gemeteran saat menerima rentetan pesan Savi di akun Nikeish. Ia bahkan tidak sanggup mengunyah makanannya dan membiarkan isi piring itu terongok sia-sia hingga malam.

Tidak ada lapar di perut, tidak bisa dirasakannya apa pun selain cemas yang menggulung gila-gilaan. Tidak terpikir pula dari mana Savitri bisa tahu atau yada-yada. Ami tidak sempat memikirkan itu, yang memenuhi kepalanya hanya rentetan cara bagaiman ia membawa diri nantinya.

Sementara kini, akhirnya tiba waktu yang Savitri janjikan. Sedari tadi Ami sama sekali tak bisa bernapas dengan benar saking kalutnya.

"Gue takut, Keeen..."

Niken tertetegun, ia tahu jika Ami memanggilnya dengan nama asli, itu berarti sahabatnya ini sedang dilanda kalut yang tidak terperi.

"Takuuuut ... jujur takut nemuin Mbak Savi sendirian. Tapi kalau ngajak Nadiem, takutnya makin panjang urusan."

"Panjang urusan gimana? Kan ini emang urusannya kalian berdua?"

Ami menggeleng. "Enggak, ini harusnya masih urusan gue. Sampai sekarang bahkan gue belum minta maaf ke dia, jadi better gue temuin sendiri dulu sesuai maunya. Gue mau minta maaf, mau merendah di depannya dia. Entah gimana nanti ... yang penting usaha dulu, lah. Baru setelah itu— ngajak Nadiem. Udah gue pikir sampe bulet, mending begini aja. Sakit hatinya mereka itu urusan gue, Nek, tanggung jawab gue sendiri, bukan Nadiem."

Niken bergeming. Tidak terkira olehnya jika dia bisa melihat Ami bisa mengeluarkan kalimat demikian.

Maksudnya, seorang Ami...

Yang dulu teramat egois, self-centered, oportunis, tidak mau rugi, tidak mau bersusah, tidak mau merunduk.

"Gue nggak mau bebanin Nadiem sesuatu yang bukan tanggung jawabnya dia. Nanti dia punya urusannya sendiri dan pasti bakal capek ... habis ini gue bakal cerita kok ke dia. Tapi sekarang, mau nurutin Mbak Savi dulu buat ketemuan cuma berdua aja."

Sudah Ami duga jika Savitri mungkin akan menyuruhnya meninggalkan Nadiem, menjauhi Nadiem. Sudah jelas, apa lagi memangnya? Tapi apa pun itu, yang terpenting dia akan meminta maaf terlebih dahulu, mengakui segala salah, bahkan memohon-mohon pun akan dilakukannya.

Nyatanya, Ami memang berdosa.

Katanya, dosa pada manusia itu sesuatu yang paling fatal sebab kita tidak bisa meminta pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Pemaaf. Hanya orang yang kita sakiti saja sebagai pemegang pintu maafnya.

Lalu, harus berbuat apa Ami selain melangkahkan kaki meminta kepada keluarga Nadiem?

"Ya udah kalau gitu. Pasti habis lo pikirin sampe mateng. Gue support aja sambil doain. Harus kuat, Mik, tapi misal nanti pengin nangis, ya nangis aja, Mik. Nangis di depan mbaknya. Dari chatnya kayaknya dia bukan orang yang arogan gitu. Siapa tahu kalau lo melas dan merendah bisa bikin dia kesentuh."

Ami mengiyakan. Dia pun sudah bersiap dengan tampilan seadanya. Gaun panjang selutut berwarna putih dengan sedikit aksen brukat ini dibelinya di online shop dengan harga murah. Ia juga tidak berdandan macam-macam, hanya menyapukan foundation dan lipstick. Tanpa perhiasan, tanpa catokan rambut. Intinya, Ami tidak ingin tampil mencolok.

"Kudu kuat ya, Mik..."

Ia mengangguk, meraih sling bag tanpa merk-nya dan berdiri dengan sedikit gentar.

"Ojolnya udah deket. Titip anak gue, ya?"

***

"Dia telat empat menit."

Erlangga mendongak, menunda niatnya untuk menyesap teh camomile dan lebih memilih untuk memberi atensi lebih dulu kepada sang istri.

"Palingan macet, Mah. Kita tunggu dulu."

Tampak sang istri menghela napas panjang. Entah lelah, entah tersulut emosi, Erlangga yakin malah yang dirasakan Savitri adalah keduanya. Tidak usahlah ditanya betapa ia yang amat menyayangkan mengapa keadaan sampai harus membawa istrinya di situasi seperti ini.

Padahal, seharusnya Savitri bisa menikmati hidupnya dengan tenang.

Salah siapa? Tentu saja adik ipar badungnya dan wanita ular itu.

Kenapa Ami harus datang lagi? Kenapa Nadiem tak juga bisa melepaskan diri? Ia sungguh tak habis pikir. Ami itu— apa memangnya? Wanita kelas rendahan yang bahkan bisa Nadiem temui di jalan-jalan. Kenapa Ami lagi dan masih saja Ami?

Ia bahkan sempat curiga apakah Ami ini memasang susuk, pelet, atau semacamnya yang sampai membuat Nadiem sebegini tak warasnya.

Kemarin, ia mendapat telepon dari sang istri yang menangis tersedu-sedu. Berkata jika baru saja mendapat kiriman foto mesra Ami dan Nadiem di atas tempat tidur sekaligus memarahinya mengapa beberapa waktu sampai tak mengendus sedangkan mereka sudah sedekat itu. Savitri juga memintanya untuk diantar ke Surabaya untuk menemui wanita ular itu hingga di sinilah mereka sekarang.

Ya ini ... ini alasannya mengapa ia memilih menutupi lebih dulu semuanya kepada Savitri. Meski ia tahu di mana Ami tinggal, apa saja yang sudah Nadiem perbuat bersama wanita itu, Erlangga tahu dan memilih diam terlebih dulu dengan harapan ia bisa meyakinkan Nadiem untuk segera lepas. Istrinya adalah seorang pemikir, apalagi kehamilan membuat emosinya tak stabil. Ia jelas tidak ingin mengambil resiko.

Masih teringat juga bagaimana Savitri yang menumpahkan curah sepulangnya ia kemarin.

"Aku nggak marah sama Nadiem, Pah. Aku takut ... aku takut dia disakitin lagi, aku takut Mama makin sakit..."

"Aku nggak sanggup ngebayangin Mama nyimpen sakit sampai akhir hidup dengan dia yang masuk ke keluarga kita lagi. Nggak mau aku, nggak sanggup aku, Pah..."

Pintu diketuk, Erlangga segera menoleh dan melihat sesosok perempuan berdiri kaku dengan ekspresi tak terbaca. Tahu jika dua wanita tersebut butuh ruang sendiri, Erlangga beranjak tanpa suara dan memilih duduk di sofa lain di dekat layar televisi sembari membawa teh dan makanannya.

Sementara Savitri pun sama diamnya. Bahkan mengeluarkan suara untuk mempersilahkan Ami duduk pun enggan. Dilihatnya wajah itu ... wajah yang sama. Wajah yang dahulu begitu angkuh, culas, mendangak sombong.

Dan kini, wajah itu menampakkan senyum ke arahnya.

"Mbak Savi ... gimana kabarnya, Mbak?"

Suara itu pun dulu tak kalah pongahnya. Sedangkan kali ini merendah, kecil, hampir tak terdengar bahkan.

Si singa betina kini berubah menjadi kucing putih kecil yang baru lahir.

"Duduk."

Menurut, Ami mendudukkan diri tepat di depan Savitri setelah menyapa Erlangga dengan angguk dan senyum meski tidak dibalas dengan benar.

"Udah ku pesan makanan buat kamu, silakan dimakan kalau kamu mau," Savitri menuding beberapa piring di depannya. Makanan mewah yang Ami yakin berharga ratusan ribu hanya untuk satu piringnya.

Ami mengangguk, sedikit kikuk dan tak tahu harus memulai dengan yang bagaimana. Ia kira, Savitri akan langsung menghujaninya dengan labrakan atau kemurkaan. Tapi nyatanya tidak, mantan kakak iparnya masih terlihat terkendali meski raut kerasnya tidak dapat dibohongi.

"Kamu kaget, ya?" melihat Ami yang terhenyak, Savitri kembali mengulangi. "Kamu pasti kaget karena aku tahu dan tiba-tiba manggil kamu. Iya, kan?" sebelum Ami menjawab, Savitri meneruskan. "Kenapa kamu mau makan makanannya? Nggak takut aku racunin?"

"Mbak orang baik, nggak bakal ngelakuin itu ke aku," satu suapan berhasil Ami telan, selepas itu ia meletakkan sendok dan garpunya kembali. "Mbak orang baik, sama kayak Nadiem, kalian—"

"Kamu manfaatkan?"

Ami terpekur.

"Sejak kapan kamu ke Nadiem lagi? Buat apa? Kenapa Nadiem lagi? Ada banyak laki-laki lain, kenapa harus Nadiem?"

Deret kata itu diungkapkan Savitri seolah tanpa kemarahan. Melainkan— bolehkah Ami mengatakannya sebagai keputus asaan? Dan sungguh, sungguh Demi Tuhan, Ami tidak menyangka jika begini.

Dia pikir, ia akan mendapat hujanan kata kasar, makian, segala-galanya yang membuatnya terhina alih-alih begini.

"Karena aku mau Mas Nadiem, Mbak. Aku cinta Mas Nadiem..." Ami menjeda tiba-tiba saat merasakan tenggorokannya tercekat. Belum apa-apa dan matanya sudah terasa panas. "Aku pengin sama Mas Nadiem, Mbak. Aku tahu aku kelihatan nggak sadar diri dengan ini, tapi aku— kami saling cinta, Mbak..." kembali dilanjutkannya mencicit. "Aku tahu, aku banyak dosa sama Mbak dan Mama, aku jahat, aku sombong, aku nggak punya hati, aku bikin sakit kalian semua. Aku minta maaf, Mbak Savi ... aku jahaaaat, aku minta maaf. Aku bikin sakit dan Mbak dan Mama, aku minta maaf. Apa yang harus aku lakuin supaya dapat maafnya Mbak?"

Entah berapa kali kata 'maaf' tersebut keluar bagi Ami. Dan tentu bagi Savi sudah tidak ada lagi artinya. Dengan maaf itu, memangnya bisa mengubah apa?

"Buat apa? Supaya bisa balik lagi ke Nadiem?"

Ami tidak mengiyakan, namun juga tidak menyangkal.

"Kamu pikir, maafmu itu tadi berarti apa buat aku, Ami? Kayak kalimat kosong itu, nggak ada artinya, nggak ngubah apa-apa. Formalitas aja supaya kamu bisa lepas dari tanggung jawab moral. Jadi, udah. Nggak perlu minta maaf lagi," sungguh, betul-betul tidak dapat tersentuh Savi karenanya.

Segalanya terasa kosong.

"Karena nggak bakal ku terima."

Ami tercekat, matanya mulai makin memanas. Sungguh yang begini sangat jauh lebih berat dibanding kemurkaan. Lebih baik Ami menanggung sakit hati ketimbang rasa bersalah.

Tapi apakah dengan begini, itu artinya selama ini ia masih memiliki nurani?

"Mbak... aku nggak tahu kudu berbuat dan bilang apa selain minta maafnya Mbak..."

"Apa andai kamu nggak ke Nadiem lagi, apa bakal sudi kamu bilang begitu, Ami? Nggak, kan? Sekadar ingat kami pun kamu enggak. Jadi udah, nggak perlu ngulur waktu pake ucapan maaf formalitas kamu. Udah cukup, stop. Kita bicara soal hubunganmu sama Nadiem sekarang."

Tertohok. Ami tidak bisa menampik sebab tidak ada kesalahan dalam ungkapan Savi.

Wanita itu benar, andai tak bersama Nadiem, mungkin hingga sekarang kata maaf itu tidaklah meluncur dari bibirnya.

Tapi—

"Mbak, aku— bukan begitu. Tapi aku malu, Mbak. Aku berasa nggak punya muka—"

"Kalau kamu merasa malu, kamu bakal tahu diri dengan nggak berhubungan sama Nadiem lagi!"

Kembali Ami terdesak.

"Kamu nggak inget? Yang kamu buat dulu, kamu nggak inget? Apa belum cukup, Ami? Yang kemarin itu belum cukup? Masih mau kamu apain lagi? Mau kamu sakitin gimana lagi adik sama mamaku? Kurang apa lagi yang kemarin?" air mata Savi mendadak keluar tanpa aba-aba, segera diusap cepat. Pedih rasanya, bukan lagi marah ia, tapi pedih ... perih yang sakit. Luka yang mulai kering seolah disayat kembali.

Savitri tidak marah, dia tidak memiliki sebanyak tenaga itu untuk mengamuk dan memaki.

Ia takut...

Bagaimana adiknya, bagaimana mamanya...

"Kenapa Nadiem lagiiiiiiii, Ami? Kenapa kamu mau nyakitin kami lagi?"

"Enggak, Mbak ... aku nggak bakal ngulangin lagi kesalahan yang kemarin. Aku udah minta ampunnya Mas Nadiem, Mbak. Aku kemarin jahat, aku bodoh, aku sombong, aku nggak tahu diri, aku— sekarang pun aku masih nggak tahu diri, tapi aku nggak bisa berhenti, Mbak. Aku cinta sama Mas Nadiem," suara Ami bergetar, sama hal dengan matanya yang berkaca dan tinggal menunggu setetes dua tetes air mata jatuh dari sana.

"Jangan sama Nadiem," Savitri menarik tisu, mengusap basah di pipinya lalu kembali menatap Ami lurus. "Kalau kamu cinta Nadiem, jangan sama Nadiem. Dia berhak dapet yang lebih baik dari kamu."

Pelan, Ami menggeleng getir.

Bagaimana bisa? Meninggalkan Nadiem, bagaimana ia bisa?

"Aku nggak mau mamaku sakit. Jadi toloooong, Ami. Jangan Nadiem lagi..."

Tapi Ami ingin Nadiem, Kanaya butuh Nadiem.

"Udah cukup yang kemarin, cukup di sana aja. Jangan lagi. Jangan Nadiem lagi. Demi Allah, Wallahi, Demi Allah, masih sakit rasanya. Demi Allah—" percuma air matanya diusap sebab Savitri masih terus saja terisak, makin dan semakin keras. "Kasihan mamaku, tolong, udahin..."

"Mbak, aku— aku juga punya Kanaya, Mbak ... Kanaya sama aku, berdua, kami juga butuh Mas Nadiem. Kanaya butuh papinya," Ami menahan berat di dada, bohong jika air mata Savi tidak membuatnya goyah luar biasa.

Sekali lagi, perasaan bersalah lebih meninggalkan beban yang jauh lebih berat ketimbang sakit hati. Dan Ami tidak bersiap untuk ini.

Dia lupa, jika ternyata sudah memiliki perasaan ini...

"Aku bakal minta maafnya Mama, aku bakal jadi apa pun, apa aja yang Mama minta buat ngobatin sakitnya. Aku— nggak bisa, Mbak ... aku sama Kanaya nggak bisa lepas dari Nadiem..."

"Bisa. Kamu bisa. Kalau punya malu, seharusnya kamu bisa."

Ami tercekat.

"Dan Kanaya bukan anaknya Nadiem. Jadi tolong jangan ikat dia pakai cara itu. Anakmu sama sekali nggak punya hak atas Nadiem. Enggak sebutir pun beras, semenit aja waktunya, apalagi figurnya. Tolong sadar diri, anakmu itu bukan siapa-siapanya Nadiem. Dia bukan siapa-siapa."

.

51. Harder Than Heartbreak

Gerimis yang turun malu-malu beberapa waktu lalu, tampaknya sudah tidak memiliki sungkan lagi untuk menghujani dengan intensitas lebih deras.

Di atas motor matic keluaran lima tahunan lalu milik ojol yang ia pesan, Ami menggigil merasakan dingin yang tak mampu dihalau oleh oleh jas hujan kelelawar yang tadi diserahkan padanya.

Sisi realistis mengeluh mengapa tadi ia tidak memesan taksi saja, dengan begitu tidak akan drama basah kuyup begini. Tidak perlu lah sok-sok memesan ojek dengan niat pencitraan di depan Savitri. Toh, tampaknya percuma dan tak mengubah apa-apa.

Sementara sisi idealis membantah dan berkata jika Ami pantas mendapat yang seperti ini. Menggigil, terhina dengan dress-nya yang masuk ke mesin kipas motor, bedaknya luntur terkena hujan. Sungguh yang ini tak ada apa-apanya dibanding tetes demi tetes air mata Savi yang tadi kembali jatuh saat berada di hadapannya.

Hatinya sungguhan perlu untuk diajak merendah. Supaya tidak selalu mendangak pongah menganggap diri sendiri adalah Tuan Puteri dengan segala yang melekat di diri harus selalu hal-hal indah.

Sebab, bagaimana bisa? Tangannya terlanjur kotor, tidak peduli seberapa keras ia berusaha memoles, dirinya tetap kotor. Savi sungguh— kelewat baiknya setara ibu peri dengan membiarkan Ami pulang tanpa membawa sepatah kata saja hinaan.

Wanita itu hanya perlu menjabarkan kenyataan, meminta Ami mengingat kembali perbuatannya, dan menunjukkan sakit hati, maka sudah, Ami sudah menjadi sebegini kerdil.

Savitri tidak perlu mengotori tangan maupun bibir dan Ami sudah terjorok pada kubangan lumpur yang dahulu pernah dirinya gali.

"*Bakal berat, Ami..."*

Ucapan Nadiem kembali terngiang. Kekasihnya itu tak salah, memang berat, seberat ini. Memikul rasa malu dan rasa bersalah lebih menyakitkan ketimbang tertusuk hinaan dan Ami sama sekali tak bersiap. Atau sebenarnya, ia memang tak pernah siap.

Membiarkan air hujan membasahi wajah dan semakin membuat bedaknya tak karuan, Ami mendongak. Netranya yang memburam menatap langit malam berawan yang tidak berhenti menjatuhkan hujan. Tidak ada bintang, tentu saja, bulan pun tak terlihat.

Nadiem bilang, setiap kali melihat Ami dalam balutan gaun putih di malam hari, lelaki itu bagai sedang dibersamai bulan.

"*Kamu cantik banget ... terang, udah umur segini dan mata kamu masih bening banget, cantik... kayak bulan."*

Sementara kini, bahkan bulan pun ikut bersembunyi, seolah turut malu melihat sosok yang dimiripkan dengannya baru saja dikuliti.

"Sakit, Ami. Demi Allah, kamu bikin kami sakit. Kenapa mau kamu ulangi lagi?"

"Kenapa Nadiem lagi?"

"Pernah berdosa apa aku sama kamu sampai kamu beginikan? Bilang, aku pernah berdosa apa? Aku pernah punya salah apa? Kenapa kamu bahkan dari dulu pun ... benci aku? Aku punya salah apa?"

Enggak, Mbak...

Air mata Ami jatuh yang langsung terhapus oleh tetes demi tetes hujan. Teringat lagi bagaimana tadi ia ikut tersedu bersama Savi. Betapa inginnya ia tadi memeluk tubuh yang tengah mengandung nyawa mungil itu, tapi Ami tak berani, ia merasa semakin kerdil dan rendah diri.

Dirinya yang kotor ini tidak sepatutnya menyentuh Savi yang putih bersih.

"Aku sama mamaku berdosa apa sama kamu?"

Enggak...

Aku yang jahat...

"*Kamu tahu nggak? Setelah Nadiem, aku punya adik perempuan—*" saat mengatakan itu, Savi tercekat, bibirnya gemetar. "*Hampir punya, dia meninggal satu jam setelah dilahirin Mama. Padahal aku udah bayangin nanti pasti asyik main sama dia. Nadiem nggak suka main boneka, dia nggak suka masak-masakan. Pas aku nangis, Mama bilang kalau nanti aku besar, aku bakal punya adek perempuan. Semakin dewasa aku akhirnya ngerti kalau adik perempuan yang dimaksud itu ... istrinya Nadiem."*

Ami mengusap air matanya yang meskipun percuma, rintik hujan membuatnya basah lagi.

"*Kamu tahu nggak, setelah Nadiem bawain sate lilit— aku inget, waktu itu sate lilit— Mama telepon aku, Mama ngabarin aku, Mama cerita kalau Ami ini, pacarnya Nadiem, dia suka masak, masakannya enak, nanti kamu belajar sama Ami. Kalian nanti masak-masak bareng..."*

Gigi Ami bergelatuk saat suara Savi yang tercekat dan tersendat kembali membayang di pikiran. Netra yang berada di balik kacamata itu tadi memerah hingga Savitri harus mencopot dan memasangnya berulang-ulang.

"*Mama juga bilang kalau Kanaya seumuran Mirah, besok pasti mereka bisa jadi saudara baik. Mama bilang, kamu deketin Ami juga ya Sav, kalian sama-sama newmom, coba banyak ngobrol supaya nanti dia nggak merasa sendiri. Aku udah bayangin banyak hal ... sama— kamu, Ami. Aku udah bayangin gimana senengnya punya adek perempuan. Yang cantik, yang pinter masak, yang suka makeup, suka fashion, sama-sama newmom. Udah banyak aku bayangin. Tapi kenapa— kamu— jahatin Mama sama adikku...."*

Ami menggigit bibirnya kuat-kuat supaya isaknya tidak keluar dan membuat ojek yang dia tumpangi bertanya-tanya.

"*Nggak ada yang nggak nerima kamu, bahkan Papa pun, yang kelihatannya keras dan nggak acuh, Papa pun selalu mikirin kamu setiap dia beli sesuatu. Setiap kali Papah ke luar negeri, dia selalu bawain kamu barang yang kembaran sama aku. Nggak inget? Pernah nggak kamu nginget-nginget? Waktu itu Papa ikut umrah sama rombongan Arif Amanat, Papa telepon aku, kamu suka baju sama mukena yang mana, terus kira-kira Ami nanti suka yang mana. Papa selalu mikirin kamu, Papa sayang, Mama sayang. Tapi kamu sejahat itu sama mereka? Kenapa, Ami? Mereka berdosa apa?"*

Tidak ada. Sudah tentu jawabannya tidak ada. Ami lah yang paling berdosa.

Dia sudah mendapatkan dunia dan justru menyiakan dan merusaknya tanpa perasaan.

"*Apa kamu nggak inget gimana Mama pertama kali gendong anakmu? Kamu inget pas pertama kali Papa tanya merk popoknya anakmu? Kamu inget nggak semua itu? Kami udah ngasih kamu sebaik-baiknya sikap, pintu kami buka lebar-lebar, tapi kenapa kamu masih aja perlakuin kami seolah penjahat? Lalu kami ini kudu apa supaya kamu marem? Sujud sembah di kakimu supaya dapat gelar mertua dan ipar ideal? Apa yang harus Nadiem kasih lagi supaya dapat gelar suami baik? Jual ginjalnya?"*

"Seharusnya kamu ini berkaca juga. Yang udah kamu kasih itu apa sampai kamu menuntut sebegitu tingginya?"

"Sekarang kamu bilang cinta Nadiem, mau kembali ke Nadiem, kamu dan anakmu butuh Nadiem. Omong kosong! Kosong semuanya! Kamu udah dapat semuanya, udah pernah kamu genggam semuanya dan kamu lepas gitu aja, habis itu kamu injek-injek keluargaku. Kamu pikir aku bakal rela? Demi Allah, nggak bakal kamu dapat seujung kuku pun rida dari kami. Demi Allah, dadaku ini masih sakiiiiiit rasanya, Ami."

"Sesekali punyalah rasa malu, Ami. Rawat rasa malu. Jangan terus-terusan jadi orang yang betah isin. Punya malu ... tolong, yang punya malu jadi

perempuan..."

Akhirnya isak itu lolos juga. Sekali, dua kali, tiga kali. Bersamaan dengan hujan dan air mata yang semakin menderas.

Memang seharusnya tidak ada celah untuknya kembali. Jalan sudah ia rusak dan berharap apa Ami? Keluarga Nadiem akan menyediakan karpet merah untuknya melangkah?

Savitri benar, ia enggan bercermin, ia tidak punya malu, betah isin.

Tapi—

Aku mau Nadiem...

Anakku mau Nadiem...

***

"Makasih ya, Pak. Jangan lupa nanti minum tolak angin atau apa gitu biar nggak masuk angin."

"Sip, Mbak. Mbaknya juga ya."

Ami mengangguk, tersenyum tipis kepada ojol yang memutar motornya.

"Mari, Mbak!"

"Iyaaa ... hati-hati..."

Selepas kepergian motor tersebut, Ami mengalihkan pandangan kepada mobil Nadiem yang terparkir di depan rukonya. Ia tidak tahu jika lelaki itu akan datang dan entah apa yang tadi Niken katakan kepada Nadiem. Ditambah sepertinya gadis itu sudah tidak berada di sini.

Menahan gigil dan basah pada pakaian, sebelum membuka pintu ruko ia menyempatkan untuk merogoh tas dan meraih ponsel. Ada rentetan panggilan, tiga dari Niken dan tujuh dari Nadiem. Belum lagi pesan-pesannya.

Nenek Peyot👵♡👄
Mi sori gw pulang duluan, Nadiem udh di sini terus si mamah sendirian di rumah minta temenin
Gw bilang ke Nadiem kl lo lagi sama mbaknya. Sori miiiik, sori bgtttt😭😭😭🙏
Dia maksa dan kelihatan dongkol gt pas gue gak mau jawab, serem dongkolnya gw takut jadi jujur aja

Mik nadiem tlp gw katanya lo blm plg ujan2 gini
Dia ngeyel mau jmpt tapi gw larang, gw takut2in soal gmn nai nanti kalo diapa2in mbaknya ekwk
Udh pulang blm loooo? Pesen gocar y?

Mik, kok lu blm plg
Bls dong astagaaaaa lo dmn sih?!!!

Cowok lu ngamukin gw males bgttttt suruh besok minta maaf ke gw sambil bawain docmart gue gmw tau!!!!!!
Ya gw tau dia panik tapi auk ah kzllll!

Mik lo gpp kan? Aman kan? Bls dong elaaahhhhh

Tak ayal Ami meringis, bersamaan itu dia merasa jika pintu ruko sedang berusaha dibuka dari dalam. Lantas begitu pintu digeser, sesosok rupawan tengah berdiri dari baliknya, mengamati ia dari atas hingga bawah seolah memastikan jika tak ada yang kurang. Ami tahu betul arti raut yang menghiasi wajah Nadiem, antara cemas, takut, tapi juga lega.

"Mas—" panggilan Ami terhenti begitu dia merasakan rangkulan Nadiem pada bahunya. Lelaki itu menariknya masuk tanpa suara.

"Kamu kehujanan, kenapa naik ojol? Nggak taksi aja?"

Ami menggeleng.

"Basah. Ganti baju dulu."

Sekarang mengangguk.

"Kanaya udah tidur."

"Makasih udah jagain anaknya. Aku ganti dulu, takutnya masuk angin," Ami berniat mendahului, tapi Nadiem membuatnya tetap tinggal selama beberapa detik hanya karena lelaki itu melayangkan kecup di dahinya yang basah.

"Kamu nggak pa-pa?"

Ami mengulum senyum tipis. "Nanti aku cerita," tangannya mengusap dari lengan atas Nadiem hingga sikunya seolah meyakinkan sang kekasih jika ia masih baik. Maksudnya, tidak sehancur dugaannya.

"Aku bikinin teh anget, ya?"

"He-em. Makasih, Sayang..."

Sebelum beranjak, Ami balas mengecup rahang Nadiem. Sepuluh detik berlalu, si pria hanya bisa memandangi kepergiannya sembari menghela napas panjang.

Segala pertanyaan yang sudah Nadiem susun dengan niat akan langsung dia hujankan kepada Ami begitu wanita itu pulang, ternyata kembali tertelan. Lidahnya mendadak kelu saat melihat Ami dalam keadaan yang terlihat jauh dari kata baik. Basah di rambut dan pakaian, mata yang memerah, wajah yang pucat.

Tapi biar begitu, Ami masih sanggup memberinya kuluman senyum. Bolehlah jika Nadiem mengaminkan jika masih ada sepercik harap?

Jangan ditanya seberapa paniknya ia tadi, Nadiem bahkan sampai menjadikan Niken bulan-bulan karena sok-sokan menutup-nutupi walau

ujungnya ia jadi merasa bersalah juga. Nadiem akan meminta maaf besok. Sungguh, dia kelewat paniknya dan tidak dapat berpikir jernih.

Savitri yang menemui memang sudah seperti plot pasti yang sudah tentu akan mereka lewati, bagai bom waktu. Hanya saja, Nadiem tidak menyangka jika akan secepat ini.

Nadiem tidak menyalahkan sang kakak, sama sekali tidak. Ia sadar apabila kemarahan, sakit hati, penolakan yang ia dan Ami dapat amatlah valid. Keluarganya berhak marah, Nadiem tahu.

Hal itulah yang membuatnya pening bukan main.

Tepat setelah dua cangkir teh yang dibuatnya jadi dan ia letakkan di meja, Ami keluar dari kamar dengan tubuh yang dibalut setelan piyama panjang.

"AC-nya udah aku gedein, masih dingin? Apa dimatiin aja?"

"Nggak. Nggak usah."

"Bibir kamu sampe pucet biru kayak gitu... nanti kalau kerasa pusing langsung minum obat."

"He-em. Makasih, Sayang. Udah perhatiin aku."

Nadiem tidak menjawab, ia mengamati Ami yang berjalan ke arahnya dan mengambil tempat di pelukannya alih-alih besebrangan. Ia menyambut si wanita dengan kecup di punggung tangannya yang dingin.

"Mau dipeluk..."

"Ini udah."

Ami mendusel di ketiaknya, persis seperti Kanaya yang sedang manja.

"Gimana? Mau cerita? Kok bisa tiba-tiba kamu ketemu Mbak tanpa ngomong ke aku? Kapan dia hubungin kamu? Dapet kontak dari mana? Dia ngomong apa aja?"

"Satu-satuuuu..."

"Iya, oke. Sekarang gimana? Kamu ketemu Erlangga yang mukanya kayak kon—" Nadiem menutup rapat mulutnya saat melihat Ami melerok. "Kontodok. Mukanya kayak kodok."

Nadiem tersenyum saat ucapan asal bunyinya menyeret kekeh Ami.

"Stop bilang semua laki-laki mukanya kayak kodok selain kamu bisa nggak, siiiih? Sok ganteng banget!" hidung Nadiem dijepit gemas.

"Yang problematik aja yang ku panggil kodok."

"Ganteng tahu Erlangga tuh, muka laki-laki mapan gitu ... tadi dia juga nggak ngomong apa-apa kok. Dia melipir pas aku sama Mbak Sav ngobrol," padahal Ami sudah bersiap barangkali dia akan mendapat kata-kata tak enak dari mantan iparnya itu. Tapi ternyata tidak sama sekali, Erlangga bahkan tidak menginterupsinya sedikit pun meski wajah yang ditambilkan sungguhan jauh dari kata ramah.

"Kalian ngomongin apa? Mbak bilang apa?"

"Mbak Savi baik banget .... terlalu baik buat aku yang kayak gini."

Nadiem terkesiap, alisnya mengerut.

"Aku pikir— aku bakal dapet banyak hinaan, aku bakal dimarahin, diolok-olok, diancem. Tapi, lagi-lagi aku udah jahat dengan berasumsi kalau orang sebaik Mbak Sav bakal lakuin hal-hal itu ke aku. Aku jahat lagi..." mata Ami kembali perih.

"Kenapa sih aku jahaaaatttt banget..." tangannya yang berada di paha Nadiem mencengkeram kuat-kuat. "Aku malu, Mas. Aku malu sama kamu, sama mereka. Aku malu banget, Mas..." suaranya mulai bergetar kini, tinggal menunggu air mata jatuh dan isakannya keluar.

"Aku malu, tadi di jalan aku sempat kepikiran gimana kalau kita udahan aja, kamu berhak dapet yang lebih baik dari aku. Tapi— aku nggak bisa ... aku mau Mas Nadiem..."

Sementara si lelaki masih bergeming, agaknya sikap Ami yang seperti ini masih mengagetkan untuknya.

"Aku mau sama kamu, Mas. Aku nggak mau lihat kamu sama yang lain, aku mau sama kamu. Nanti Nai gimana kalau nggak sama kamu?" runtuh sudah pertahanan Ami, wanita itu kini mulai tersedu. "Nggak bisa aku ditinggalin ... aku nggak mau ditinggalin ... nanti aku sama siapa?"

"Ya sama aku. Kan aku udah bilang nanti kita berjuang. Kamu, Nai, sama aku," pelan sekali suara Nadiem seolah berbisik. Ia mengerakkan ibu jarinya untuk mengusap air mata sang wanita yang meskipun ia tahu jika sebetulnya percuma.

"Mamaku— aku nggak mau sama Mama. Nanti Niken nikah, punya suami, sama suaminya. Terus kalau bukan sama Mas, aku dan Kanaya sama siapa?"

Membiarkan Ami kembali kepada ibunya yang narsis, manipulatif, dan abusif itu? Yang benar saja. Nadiem tidak akan melakukannya. Jadi, dipeluknya tubuh gemetar Ami lebih erat, sebelum akhirnya ia berujar. "Sama aku, Sayang..."

"Aku nggak punya siapa-siapa."

"Punya aku. Ini sama aku, dipeluk aku."

"Jangan ditinggal ya aku, Mas Nadiem..."

"Enggak."

"Kamu nggak malu kan punya istri kayak aku?"

"Enggak. Kenapa malu? Kamu—"

"Nanti Nai— Nai anak kita kan, Mas ... kamu yang bilang kalau Nai anak kamu, anaknya kita..."

Nadiem mengangguk, Ami yang tergugu bahkan sampai tersengal membuat matanya turut memanas.

"Dia udah ngenalin ke banyak orang kalau kamu papinya. Kamu dunianya dia. Pas nggak ada kamu, dia papi papiiii ter-rus ... dia nangis terus pengin ketemu papi. Aku bilang kalo papi jauuuuh. Terus pas aku udah nggak nah —han, aku bilang kalau papi udah nikah lagi, punya anak baru. Dia nangis, seharian diem, nggak mau makan, dia bahkan mau buang gambar-gambarannya dia yang ada kamu. Pas habis ketemu kamu pun, dia takut-takut. Takut manggil kamu, takut minta-minta ke kamu. Aku nggak sanggup handle sendirian kalau kamu tinggal, Mas ... nggak bisa aku... aku nggak tahu diri banget dengan kayak gini tapi aku nggak bisa, Mas. Sumpah aku nggak sanggup, Mas ... aku pegangan ke siapa?"

Nadiem memejam kuat saat kepalanya mendadak berat dan bukan main pusingnya serasa diikat kencang. Berdenyut, tangisan Ami menggema di telinga yang seolah membuat Nadiem sudah tak bisa menerima suara apapun selain itu.

"Ami..." ia menanggil pelan, membuat wajah bersimbah air mata si wanita mendongak menatapnya.

"Apa aku sebetulnya salah? Apa selama ini sebetulnya aku justru bikin kamu sama Nai terlalu bergantung—"

"Aaaaakkkk!"

Ucapannya terjeda dan Nadiem membelakakkan matanya saat melihat Ami tiba-tiba menjerit tertahan, tubuh dalam pelukannya itu memberontak dan mengentak-entak seperti anak kecil yang histeris.

"Ami—"

"Jangan ngomong gituuuuuu! Kamu ngomong gitu apa sebetulnya mau ninggalin aku sama Nai?"

"Enggak—"

"Aku nggak bisa sendirian, aku nanti sama siapaaaaa...." Ami semakin histeris hingga Nadiem harus memeluknya lebih erat.

"Iya aku bergantung sama kamu, aku sama Nai butuh kamu Mas Nadiem, aku nggak mau sendirian... aku capek sendirian, Mas Nadiem. Jangan tinggalin aku, aku nggak mau...." Ami menggeleng dengan air mata bercucuran. "Nggak mau aku ... nanti aku sama siapa?"

"Sama aku, kamu sama aku..."

Ucapan yang sama, berulang-ulang. Dan Nadiem bukannya tak menyadari jika terdapat hal yang terasa janggal.

"Aku nggak mau ditinggal sendirian..."

Lagi, untuk ke sekian kali.

Tubuh Ami bergetar, dia menghujaninya dengan kecup-kecup kecil yang sesekali memanjang di pucuk kepala.

"Aku mau egois. Aku mau Mas Nadiem..."

Nadiem menarik napas panjang, setelah menelaah seadanya, akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa, Ami mungkin ... masihlah *sakit*, belum benar-benar *sembuh*.

Dan sungguh hal ini— ya Tuhan, Nadiem bahkan tidak berani membayangkan seberapa berat langkahnya nanti.

.

How do you guys ... feel?

52. Broken Swing

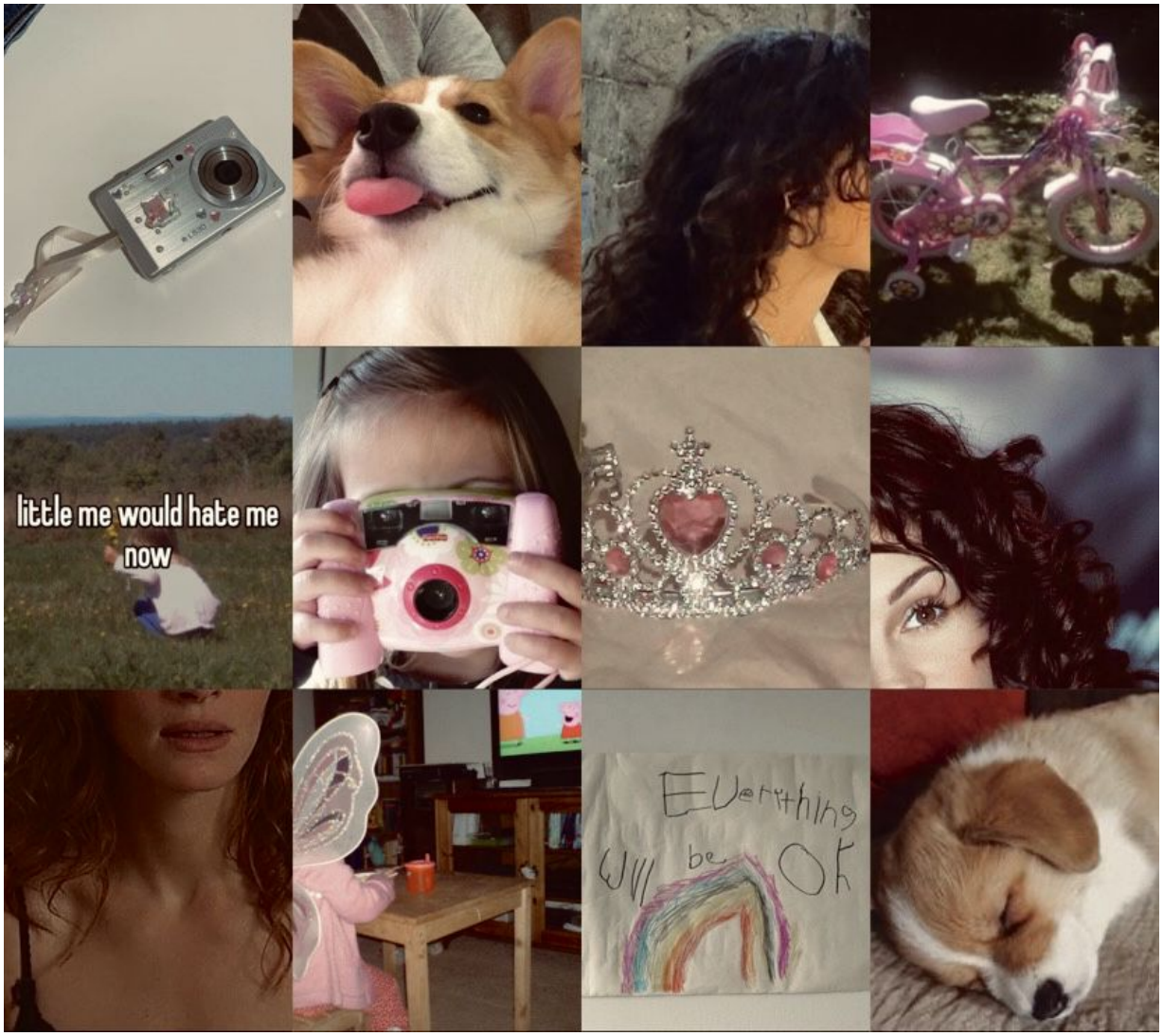

**her childhood*

Kenapa aku semalem kayak gitu?

Memikirkan hal itu lagi, untuk entah ke sekian kali. Ami memandangi kapas kotor bekas hapusan makeupnya yang berserak begitu saja di meja rias. Pikirannya kembali melayang ke kenyataan semalam, bagaimana dirinya yang menangis histeris di pelukan Nadiem sembari mengucapkan kata demi kata yang bukan main banyak racunnya.

Ami menyadari segalanya begitu ia terbangun dari tidur dan sudah tidak menemukan Nadiem di rumahnya. Lelaki itu pulang entah jam berapa dan kembali tadi pukul setengah tujuh untuk mengantar Kanaya.

Sayangnya, lidah Ami terlanjur kelu. Kaku dan seolah tidak bisa digerakkan untuk berbicara perihal apa-apa yang ia sesali.

Memang pengecut. Tidak punya malu. Tidak tahu diri.

Terus aku kudu apa?

Niken bilang, ia harus segera membicarakannya lagi dengan Nadiem. Jujur jika ia mengatakan semuanya hal semalam itu dalam keadaan sadar yang tersisa separuh.

Ami harus meluruskan supaya Nadiem tidak semakin tenggelam dalam kubangan panas yang sudah Ami buat meski tanpa sadar.

Dia sudah menekan Nadiem gila-gilaan. Lelaki itu pasti semakin-makin terhimpit sekarang. Kerusakan baik di kanan atau pun kiri membuat Nadiem berpikir jika semua itu adalah akibat dari kesalahannya mengambil langkah yang padahal ... mau bagaimana pun juga, semuanya sudah pasti akan patah.

Mendesau, Ami mencengkram rambutnya kuat-kuat berharap hal itu bisa meredakan pening. Lebih tepatnya, membuat rasa sakit teralih.

Jika sudah begini, salah satu hal yang bisa membuatnya lebih baik adalah dengan cara ... menangis.

Menangis keras-keras.

Tapi—

Mata Ami bergerak cepat dan berhenti pada tablet yang berada di ujung meja. Pelan tangannya terjulur dan menarik benda persegi itu ke depan dadanya.

Jemari lentik berkutek merah itu segera menuju galeri, mengetuk file tersembunyi, memasukkan kodenya hingga tampaklah rentetan video lawas nan buram.

Sembari menggigit bibir, Ami memilih video yang berada di paling atas.

"*Cuciii, aku yekam-yekam camu yaaaa. Aku tahu kok caranya meyekam nih dah meyekam yameyanya Mama. Hihiiik. Ni pencet iniyooooo."*

Suara cadel muncul, melebur bersama suara kresekan. Kamera bergoyang, menandakan betapa amatir tangan gendut yang dulu memegang dan mengarahkan.

Dia cadel, belum bisa mengatakan beberapa huruf dan benar, terutama r, l, terkadang k, padahal ia sudah masuk ke TK besar.

"*Cuciiiii! Nih dah meyekam kamu banuuuuuun cepat! Ayok main-main!"*

Kamera diarahkan kepada anjing corgi kecil yang tampak malas rebahan di sofa.

Kuki ... gantengku...

Seketika mata Ami berkaca, panas dirasakannya saat— reflek jemari lentik berkutek merah ceri itu menyentuh ke layar yang sengaja ia jeda demi menampilkan anjing corgi kesayangannya. Rasanya seolah ia tengah dituntun memori untuk mendekat kepada pintu yang membawanya masuk

ke masa lalu. Tangannya serasa digenggam, hangat dan menjalar ke mata memunculkan panas.

Sayang...

Kuki masih kecil, sama seperti dirinya kala itu. Kecil, cerewet gemar menggonggong, suka sekali berlarian membuatnya kualahan.

"*Cuci gateng hayuk maiiiin!"*

Sang corgi bangun mendadak, berlari cepat yang memunculkan kikik melengking dari bocah gendut yang tadinya memanggil-manggil.

"*Hihik! Iiiiii gak mau aku dijiyat iiiiii! Gak mau! Cuciiiii. Ayo main ajayoooo..."*

Tak lama kemudian, kikik cempreng diinterupsi oleh suara orang dewasa.

"*Ngapain kamu itu pake kameranya Mama?"*

"Meyekam cuciii. Mama ayok yekam aku ya Mama pas main-main. Ayok Mama! Mama yekam aku main sama cuciiii. Ayok Mama!"

Karena Ami tidak pernah direkam bersama Kuki meski ingin sekali. Setiap kali meminta, Mama akan menjawab nanti-nanti. Beralasan jika Ami sedang pakai baju jelek, lah. Mama sibuk, lah, Ami belum mandi, lah. Tapi bahkan saat Ami sudah bersiap dahulu dengan menyisir rambut dan memakai baju bagus, Mama tetap saja beralasan. Kala itu, katanya nanti memorinya penuh.

Jadi Ami hanya bisa merekam-rekam seorang diri yang tentu saja di hari berikutnya akan dihapus oleh sang mama dengan alasan rekaman itu cuma akan memenuh-menuhi memori.

"*Mama ayok Mama..."*

Kala itu seperti biasanya, Mama entah akan pergi ke mana. Yang pasti dandanannya selalu cantik, rambutnya yang coklat terang nan tebal juga keriting dibiarkan terurai mengembang dengan bandana putih yang

menghiasi, lipstick-nya merah, gaunnya membentuk tubuh, sepaha, merah seterang bibirnya. Alisnya tipis melengkung kecil dan pasti persis seperti milik selebriti yang trendi di zaman itu.

Dan seperti biasa pula—

"*Main sama Kuki, Mama mau pergi."*

"Mama mau yemana?" Kamera kembali bergoyang, tanda jika si pemegang tengah berdiri lalu berlari kecil. Samar-samar dari jarak beberapa meter terlihat kaki jenjang nan putih sang mama tengah berusaha menaiki heels yang dahulu sering Ami pakai diam-diam. Cantik, tinggi, bertali dan berwarna silver. Diam-diam Ami kerap memakainya dan membayangkan jika ia adalah seorang putri yang ketika besar nanti akan sama cantiknya dengan Mama.

"*Mama peygi?"*

"Mama kerja. Kamu sama Kuki. Di dapur ada ayam goreng buat makan. Di rumah aja nonton Disney, nggak usah keluar. Pintunya Mama kunci dari luar, kamu Mama tinggalin kunci juga di laci. Jangan bandel!"

Kamera kini merekam di bawah, tepat pada kaki Ami yang gemuk dengan plester yang melingkar di ibu jari kaki kanan. Entah karena apa itu, Ami sudah lupa.

"*Mama puyang jam beiyapa?"*

"*Sore."*

"Aku yendiyian?"

"Nonton tv main sama Kuki."

"Mama aku iyut Mama ya Mama? Aku pakek baju ya aku gaci baju ya aku gak pakek mandi cuma bajuan aja bentay ya Mama ... bentay aku gaci baju duiyu Mama! Bentaaaay Mama cugu aku ya Mamaaa..."

Kamera bergoyang kencang diiringi suara gedebukan, tak lama setelah itu hanya terdengar suara kresek.

"*Mama bentay ya aku gaci baju cepat-cepat. Bentay ya Mama, cugu ya Mama. Aku jangan ditinggay ya Mama!"*

Sama sekali tak dimatikan, kamera itu masih bertahan di tangannya karena Ami pun tidak benar-benar memakai baju melainkan hanya menyahut jaket bulu-bulu yang tergantung di samping pintu.

"*Mama aku dah pakek baju, Mama."*

"Mama! Mama mana?"

"Mamaaaa!"

"Mama manaaaa kok aku ditinggaaaay?"

"Mamaaaaa!"

"Aku jangan ditinggay Mama, aku mau iyut Mama, aku jangan ditinggay Mamaaaaaa!"

"MAMAAAA!"

Suara tangis histeris terdengar, menyatu dengan pukulan berulang-ulang pada pintu kayu dan gonggongan Kuki.

"*Mamaaa aku ditinggaaaaay teyus. Aku mau iyut Mama koooookk..."*

Sudah cukup.

Ami segera menutup video tersebut tepat setelah satu isakannya lolos. Tangis dirinya yang kecil dengan suara cempreng melengking sudah tak terdengar, digantikan oleh dirinya yang sekarang dengan suara pilu.

Di saat jutaan orang lain akan tersenyum sumringah saat melihat rekaman ulang masa kecil mereka, mengapa Ami harus menjadi pengecualian?

Katanya, tidak akan ada orang kaya tanpa orang miskin, tidak ada orang baik tanpa orang jahat, tidak ada orang bahagia tanpa orang sakit dan—mengapa harus Ami?

Mengapa harus Ami yang miskin, yang jahat, yang sakit ... kenapa?

Kenapa ia masih terus saja menyedihkan?

Kenapa ia masih ... harus kembali dihantui rasa takut hendak ditinggal sendirian?

Beberapa air mata yang jatuh di atas layar tablet membuatnya tetiba bergeser sendiri dan kini memperlihatkan gambar gadis kecil berseragam kuning yang berdiri dan memamerkan senyum. Potret yang buram sebab berasal dari gambarnya saat TK bersama anak sekelas yang sengaja Ami potong.

Lebar sekali senyumnya. Tentu saja karena meskipun ia harus pulang sendiri tanpa jemputan dan tidak ada jaminan sang mama akan berada di rumah menyembut, setidaknya gadis kecil itu masih punya pelarian lain. Yakni tumpukan CD barbie dan princess yang menunggu untuk diputar.

Gadis itu ... masih berani bermimpi. Banyak sekali mimpinya. Menjadi perempuan kaya yang cantik, memakai baju bagus, bersepatu tinggi, rambutnya diluruskan, menaiki mobil bagus. Lalu bisa makan semua makanan enak tanpa meminta-minta Mama, bisa mendatangi bioskop tanpa dijanji-janjikan dulu oleh Mama, bisa beli baju bagus tanpa menunggu lebaran dahulu.

Gadis itu juga berani bermimpi, seperti andai saja ... di tengah jalan tetiba ia diundang pekerja istana untuk bertemu dengan pangeran. Dipakaikan gaun bagus seperti milik Cinderella tapi bukan biru, melainkan yang putih saja. Dipakaikan mutiara, rambutnya digelung. Lalu pintu besar terbuka dan tampak pangeran sudah menunggu dari baliknya sembari mengulurkan tangan.

Mereka mengelilingi jalan sembari menaiki kereta kencana yang dikawal oleh ratusan prajurit.

Oh betapa tingginya khayalan anak gadis...

Sementara kini, yang ada justru—

"Maaf."

"Maaf ya, Ami..."

Karena ia tak tumbuh menjadi tuan puteri baik hati yang cantik, melainkan justru—

"Aku jadi kayak Mama. Maafin aku ya, Ami..."

"Aku nggak bisa kasih kamu apa-apa. Maaf. Aku jadi pengecut aja, aku nggak jadi apa-apa. Aku— jahat ... kayak Mama..."

Gadis itu sudah menaruh banyak sekali harap dan Ami tidak mewujudkannya sama sekali. Ia bukan menjadi tuan puteri, melainkan menjadi hama yang dengan rakus memakan penghidupan orang lain hingga membuat mereka hidup dalam sakit-sakitan.

Gadis itu pasti akan sangat benci, sangat kecewa, tidak sudi kepadanya.

Andai saja bisa mendatangi masa lalu, akan Ami bawa dan sembunyikan gadis itu jauh-jauh dari rumah tersebut. Akan ia temani bermain, ia rekam semua gerak-geriknya tanpa memedulikan memori kamera yang hampir penuh, tidak akan ia biarkan sendirian hingga gadis itu tidak memelihara rasa takut akan ditinggalkan.

Namun— tidak bisa.

Gadis itu sudah pergi. Sudah tiada. Tidak tersisa apa pun selain rekaman tangisnya dan foto-foto buram hasil pangkasan. Mau Ami mencari dari ujung ke ujung dunia pun, gadis itu sudah tidak akan ia temukan di mana pun.

Gadis itu ... sudah terkubur, bersemayam pada dirinya, ia bawa ke mana-mana yang tetapi sama sekali tidak ia suapi.

Gadis itu mungkin kelaparan dan sekarang sudah hampir mati.

"Maaf..."

Mendongak, Ami menatap dirinya sendiri dalam pantulan cermin. Rambut terurai berantakan, wajah merah tak karuan, mata membengkak, hidung pengar.

Ia cantik, membawa semua fitur sang mama tanpa terkecuali.

Luar biasa eloknya, seperti sang mama.

Tapi mengapa— perilakunya pun sama? Mengapa harus ia ambil semuanya tanpa terkecuali?

"*Gue jahat banget, Ken ... Gue tahu gimana rasanya digituin, tapi— gue lakuin itu ke Nadiem kemarin, Ken..."*

Ami memegangi kepalanya kuat-kuat saat merasakan denyut mendadak begitu obrolannya dengan Niken pagi tadi kembali terngiang.

"*Sumpah demi Tuhan, sumpah demi Tuhan gue nggak nyadar— gue kasih dia guilt trip gila-gilaan, gue jebak dia, gue ngiket dia pake cara nggak waras pake bawa-bawa Kanaya. Gue— toxic banget, Ken ... Demi Allah gue nggak nyadar, gue saking takutnya, takut banget, bingung banget, gue tiba-tiba takut ... nggak tahu gue takut banget, Ken..."*

"Gimana kalau dia nyerah, dia pergi, gue takut, gemeteran banget dan tiba-tiba ngomong begitu ke dia."

"Dia pasti makin awut-awutan sekarang, makin bingung, serba salah, merasa bersalah. Gue toxic banget ya, Ken?"

"Lagi-lagi gue jahatin dia..."

"Gue jahaaaaaatttt terus, selalu jahat sama Nadiem..."

Bahkan setelah naungan hangat yang sudah lelaki itu berikan, Ami justru mengikat Nadiem kuat-kuat untuknya sendiri. Membiarkan lelaki itu kesulitan bernapas, tak bisa membuka mata hingga meninggalkan dunia luar yang lebih indah.

Ami ... masih saja sejahat ini...

Ia menangkup wajah dengan kedua tangan. Dalam pejam membayangkan jika Nadiem juga— Nadiem pun sama, lelaki itu pernah menjadi lelaki cilik yang banyak mengkhayal, bermimpi tinggi.

Mungkin, Nadiem dahulu pun mengimpikan menjadi superhero yang menyelamatkan dunia dan seorang perempuan cantik pujaan hati. Berhasil mengalahkan musuh terbesar, dielu-elu seluruh orang dalam negeri lalu menikah dan hidup bahagia bersama si cantik idaman.

Sementara Nadiem kini ... terpenjara olehnya, kesusahan bergerak akibat paku yang sudah Ami tanam secara tak kasat mata. Menancap semu dan merusak dari dalam.

Aku— maaf, Mas Nadiem...

Aku nggak bermaksud, aku— susah, aku emang kelewatan jahatnya yang bahkan sampe nggak sadar nyakitin kamu teruuuus... Aku—

"Mamiiii!"

Suara melengking dari belakang yang disusul geblakan pintu membuat Ami menyeka air matanya cepat-cepat. Walau nampaknya tak banyak mengubah, wajahnya sudah memerah dan basah tak karu-karuan.

"Sayang udah pulang? Papi ke mana?" tanyanya tanpa berbalik dahulu dan masih subuk mengusap wajah dengan tisu.

"Papi balik kerja lagi ke kantor. Mami bekalku habis ya Mami dah aku taruh di dapur nanti aku cuci bersama Mami."

"Pinter, makasih ya, Sayang."

Selalu, Ami tidak akan pernah lupa mengucapkan kata terima kasih kepada tiap-tiap sikap baik sang putri. Hal yang dahulu hampir tak pernah ia dapatkan dari sang mama.

Tidak bahkan setelah Ami membersihkan seluruh pejuru rumah. Tidak bahkan setelah Ami mencuci sprei dan selimut yang bukan main beratnya. Tidak bahkan setelah Ami mendapat ranking 3 di kelas.

Seolah dua patah itu tempatnya teramat sangat tinggi dan tidak akan bisa Ami raih dengan tubuh kecil dan tangan pendeknya. Mau berjinjit sekali pun, melompat sekali pun. Mamanya sudah menempatkan dua kata itu pada kotak rapat yang hampir mustahil untuk Ami ambil.

Sementara kini, Ami menaruh miliknya untuk Kanaya tepat di sudut bibir hingga setiap saat ia bisa menyuarakannya.

"Mami nggak bekerja?"

Bangkit lalu berbalik, Ami lantas menggeleng dan kembali duduk di ranjang. Tangannya terentang meminta Kanaya supaya masuk ke pelukannya.

"Sini, peluk Mami dulu."

"*Mama ayo berpelukaaaaan...."*

"Apa sih kamu ini, Ami? Main sana loh sama Kuki. Jangan ganggu Mama. Mama sibuk!"

"Hihik, berpelukaaaaaan..."

Napasnya tertahan begitu suara Kanaya tetiba berubah menjadi suara ciliknya yang melengking meminta peluk. Hanya saja kali ini berbeda sebab diiringi dengan kikik senang dan bukannya harapan yang pada akhirnya dibuat remuk oleh kekecewaan.

Kanaya berbeda, Ami menjadikan Kanaya sebagai anak yang berbeda jauh dari dirinya yang dahulu.

Gadis cilik itu sudah tiada dan Ami membiarkannya terkubur baik-baik dalam dirinya tanpa ia beri kesempatan untuk hidup kembali di diri sang putri.

Tidak sepertinya dahulu yang sekolah dengan rambut terurai dan terkucir asal karena dirapikan seorang diri, Kanaya selalu berangkat dengan tampilan cantik. Selalu Ami sempatkan belasan menit untuk mengepang, mengikatnya dengan tali-tali kecil, memasang jepit lucu.

Setiap kali poni Kanaya memanjang menghalangi mata, Ami segera memotongnya.

Ia selalu menyempatkan satu jam untuk membuatkan Kanaya bekal imut supaya bisa dipamerkan kepada temannya. Tidak seperti Ami yang hanya dibawakan uang dua ribu perak dan menahan ingin saat kawannya membuka kotak bekal lucu berwarna-warni.

Perlahan netranya terbuka, melebar dan tak berkedip saat berusaha menggambarkan bayangan gadis kecil berseragam kuning dengan rambut terkuncir berantakan dan wajah penuh keringat, berdiri di tengah pintu, menatapnya tersenyum, menunjukkan gigi tengahnya yang hilang satu. Seorang guru yang membawanya ke puskesmas sepulang sekolah sebab dari pagi hingga siang si gadis terus saja kesakitan.

Matanya membuat gambaran yang sungguh nyata, bahkan gadis itu bergerak, seolah berjalan ke arahnya dan tetiba memudar begitu saja setelah memijak sebanyak tiga langkah.

Sontak, Ami tak dapat menahan tangisnya.

"Mami, Mami kenapa, Mami?"

Menggeleng cepat, Ami buru-buru mengusap air matanya yang mengucur.

"Mami kenapa nangis?" suara putrinya terdengar cemas. "Aku panggil Papi ya, Mami? Aku minta tolong Tante panggil Papi, yaaah? Aku panggilin Papi —"

"Enggak. Jangan," ia menahan tangan gemuk Kanaya yang hendak menjauh.

"Mami kenapaaaaa?" gagal sudah, ia menulari Kanaya akan tangisnya. Bibir mungil sang putri bergetar, tiga detik berselang, tangisnya turut pecah.

"Nggak pa-pa, Mami..." bilangnya demikian, tapi air matanya terus saja mengucur membuat jejak sungai. "Nggak pa-pa, Nak..." dengan jari telunjuk dan tengah Ami menyeka basah di wajah putih sang putri. "Nai jangan ikut nangis. Mami nggak pa-pa."

Tubuhnya dipeluk oleh tangan pendek dan bulat Kanaya.

"Nggak papa tapi kok nangiiiiis? Mami kenapa? Aku berbuat nakal ya Mami? Mami sedih kenapa?"

"Mami—" tercekat, Ami menelan salivanya yang terasa bukan main pahitnya. "Mami— Mami mikirin kamu..."

"Aku kenapa Mami? Aku bikin Mami bersedih kenapa?"

"Enggak, Sayang. Mami cuma—" menjeda lagi, kali ini Ami meluruh turun duduk meleseh di lantai bersandar pada ranjang. "Nai, dengerin Mami ya, Sayang. Mami mau bicara, kamu dengerin Mami, ya? Pelan-pelan..."

Sang putri mengangguk cepat, mengusap air matanya sendiri yang membuat Ami gamang. Tapi— sudah seharusnya seperti ini bukan?

Jika ia masih punya malu dan tahu diri, sudah seharusnya seperti ini. Suka tak suka, mau tak mau. Konsekuensi adalah banjir air mata Kanaya yang membuatnya tenggelam dan kesulatan mengais napas dan asa.

Tapi ... mau bagaimana?

"Nai sama Mami, selama ini kan udah sama Mami. Dan nggak apa-apa kan selama dulu cuma sama Mami?"

Kanaya mengangguk.

"Mami dulu pernah bilang kan kalau Mami sama Papi itu udah pisah, udah nggak bisa bareng-bareng—"

"Bercerai?"

Cicit itu membuat kepala Ami seketika ditarik dan diikat dengan teramat kencang. Meski berat, ia mengiyakan.

"I-ya ... Mami sama Papi udah berpisah ... dan sekarang— sekarang juga masih. Tap—pi..."

"Mami jangan nangis terus Mamiiiii! Iya aku tahu Mami sama Papi berpis—ah, aku tahuuuuu kooook ... Mami dah jangan nangis ya Mami," Kanaya tersengal mengusap air matanya lalu memeluk lehernya kencang.

"Nggak apa-apa ya, Nak? Mami sama Papi lagi berusaha supaya bisa barengan lagi biar bisa sama Nai. Tapi kalau— kalau nggak bisa ngg—" Ami pun sama, sampai tidak bisa berbicara dengan benar. "Nggak papa ya Nai sama Mami? Nggak papa ya, Nak?"

Sudah ada mimpi yang ditumpuk tinggi menjadi istana indah dan Ami kini meruntuhkannya. Tidak cuma hilang bentuk, namun juga ia datangkan gelombang tinggi untuk menyapu segalanya tanpa sisa.

Lagi-lagi, dia lah orang jahatnya...

Selalu dia, selalu.

"Nai sama Mami kayak kemarin lagi, nggak pa-pa ya, Sayang?"

"He-eng!" Kepala yang berhiaskan rambut tebal bergelombang indah seperti milik sang nenek itu mengangguk pelan. Kanaya sekecil ini dan Ami sudah memaksanya untuk mengenal tabah. "Tap—i terus Papi ke mana?"

"Papi nanti pasti bakal tetep nengokin Nai kok. Tapi misal nggak Mami sama Papi nggak bisa bersama lagi, Nai sama Mami lagi kayak kemarin nggak pa-pa ya, Nak? Nant— nanti Mami yang anter Nai ke sekolah—" bibir Ami gigit kuat-kuat saat ia melihat bibir putrinya bergetar hebat, matanya berair dan langsung jatuh detik itu juga.

Pasti dalam hatinya Kanaya tak mau menerima. Putrinya manja, anak papi sekali. Berjauhan dengan Nadiem adalah mimpinya yang paling mengerikan.

Dan, nanti mungkin ... selamanya Kanaya akan hidup dalam mimpi yang baginya buruk itu.

Karena akuuuuuu! Aku lagi! Aku teruuuus! Aku goblok bikin anakku sengsara terus. Akuuuu terus!

"Masak dah ngg—ak bisa sam—a Papi lagi, Mami?" pertanyaan itu diutarakan dengan penuh sendat.

"Nanti sesekali Papi pasti nemenin Nai..."

Jika istrinya mengizinkan. Jika anaknya tidak rewel dan meminta Nadiem untuk terus tetap tinggal.

Sebab, Kanaya tidak berhak.

Semenit waktu pun, Kanaya tidak berhak.

"*Kanaya bukan anaknya Nadiem, jangan ikat dia pakai cara itu."*

Tangan lemahnya menangkup wajah sang putri. Wajah yang— sama sekali tidak ada gurat Nadiem di sana. Matanya, hidungnya, bibirnya, semuanya asing dan teramat jauh dari Nadiem.

"*Anakmu nggak punya hak apa pun atas Nadiem. Enggak bahkan cuma sebutir aja beras atau pun semenit waktunya."*

Kanaya cuma punya dia. Putrinya tertolak di tempat mana pun dan hanya memiliki Ami dan payung kecil mereka untuk bernaung.

"Tapi aku tetep anaknya Papi ya, Mami? Kalau nanti Mami sama Papi ber—pisah lagi. Nanti aku tetep jadi anaknya Papi?"

Bagaimana Ami menjawab?

"Papi tetep sayang sama Nai. Nggak akan lupa kok papinya, Nak..."

Kanaya terdiam, sesekali napasnya tertarik dalam dan putus-putus. Bibirnya terbuka menandakan jika hidungnya betul-betul buntu.

"Nai kan— udah bisa naik sepeda, udah diajarin Papi naik sepeda. Walau pas masuk SD baru dibelajarin Papi, seenggaknya udah bisa. Ya, Nak, ya?"

Kanaya mengangguk.

Tidak seperti Ami yang tidak bisa naik sepeda hingga setua ini karena tidak ada yang mengajari.

Setidaknya ... Kanaya bisa.

Setidaknya Nadiem sempat hadir dan bisa mengajarinya.

"Mami sama Papi bakal berusaha kok, Sayang. Tapi andai Papi sama Mami nggak bisa barengan karena beberapa alasan, nggak apa-apa ya, Nak? Nai sama Mami lagi kayak kemarin nggak apa-apa ya, Sayang?"

Dunia Ami yang sudah runtuh kini serasa hancur begitu ia melihat bibir Kanaya bergetar lagi, untuk ke sekian kali.

.

Are you guys ... okay?

53. Endless Circle

Tidak ada sahabat yang bisa ia jadikan tempat berkeluh selain Arman. Tidak usah diberitahu pun, Nadiem sudah paham betapa banyak jasa ayah dua anak itu dalam hidupnya. Ia pun tahu jika mendengarkan curhatan—yang meskipun berputar di hal itu-itu saja—sungguhlah menyerap energi, jadi Nadiem tahu diri dengan memberikan Arman timbal balik.

Untuk malam ini, selepas dirinya menghabiskan keringat di pusat kebugaran, Nadiem mengajak Arman mendatangi tempat bilyard favorit lelaki itu dan kini berakhir keduanya duduk di rumah makan padang yang sebetulnya bisa dibilang over priced. Tapi bagaimana lagi? Arman yang minta. Nadiem sebenarnya lebih ingin mendatangi tempat biasa saja supaya bisa merokok.

"Apa mungkin ada anak kantor yang— yaaa ... *if you know, you know*, lah. Paham lah ada yang kurang beres ke dirimu."

See? Curhatan Nadiem selalu berkutat pada Ami, Kanaya, keluarganya, selalu itu, berputar-putar sampai kusut dan tak kunjung juga terurai.

Nadiem mengedikkan bahu ringan. "Aku udah nggak mau mikirin itu. Entah dari mana Mbak tahu udah bukan *concern* ku lagi. Yang bikin pusing sekarang itu ya— nanti ini gimana. Mumet kepalaku."

"Sabar ya, Bro."

Mendengar kalimat basic yang sebetulnya sudah ia terima entah ke berapa kali itu, Nadiem mendengus.

Sobar sabar sobar sabar, andai besarnya bisa diubah jadi ukuran kon—

Nadiem menyudahi monolog heningnya sebelum kata terakhir usai. Sudah pasti saking frustasinya, ia jadi banyak melantur.

"Semuanya sebetulnya kan udah kamu pikirin mateng. Plan mu itu mateng, lho. Ya walau keduanya sama-sama bikin habis-habisan. Pertama, gelontorin duit segitu banyak buat beliin Ami aset, kendaraan, sekolahnya Kanaya sampe kuliah beserta life style-nya yang ampun-ampunan itu—"

"Itu gampang."

Arman mengerutkan dahi, tidak menyangka jika Nadiem akan mengatakan hal itu dengan sedemikian entengnya. Maksudnya, Arman tahu jika Nadiem sekarang sudah jauh lebih mapan dan sedari awal memang anak orang kaya, cucu lelaki satu-satunya dari kedua kakek pula. Hanya saja, uang sebanyak itu—yang entah berapa milyar— dibilang gampang?

"Aku dapet warisan rumah di Manado sama yang di Bogor. Yang Manado mau ku jual, bisa lah nutup."

"Wuih? Punya Eyang mu itu? Yang dulu katamu pas di sana berasa ditemenin tidur noni-noni Belanda?" saat muda dulu seingat Arman saat masih SMA, Nadiem kerap kali membagikan pengalaman horornya rumah mewah nan kuno kakeknya yang konon sudah berdiri sejak zaman penjajahan.

Kakek Nadiem tersebut meninggal saat tahun-tahun akhir gelombang pandemi, setelah lelaki itu bercerai. Jadi wajar saja jika niatan untuk menjual baru terbesit sekarang.

"Iya, Mama anak satu-satunya, aku cucu laki-laki, jadi bagianku gede. Tetep bakal ku jual, soalnya ya buat apa? Nggak mungkin punya istri mau ku boyong ke sana. Itu kayaknya belasan— dapetlah..."

"Tapi horor gitu katamu? Masa laku segitu gedenya? Di Manado, lho. Misal rumah segede itu di Jakarta laku dua kali lipatnya pun aku percaya."

"Bohong itu."

"Ha?"

"Cerita horor dulu itu boongan. Aku cuma cari sensasi."

"Cuuuuuk! Anyinglah!" Arman menggebrak meja hingga memunculkan denting piring.

Jadi, bergidiknya Arman kala itu adalah kesia-siaan?

"Biar ada cerita seru di tongkrongan," Nadiem terkekeh akan perilakunya sendiri. Memang betul ia berbohong. Rumah besar itu sama sekali tidak ada suasana horornya. Padahal ia penakut, ruko Ami saja sudah membuatnya bergidik. Tapi rumah kakeknya sama sekali tidak membuatnya merasakan hawa macam-macam. Mungkin karena dahulu kakeknya selalu rutin mengadakan pengajian di sana. Belum lagi acara santunan yang sudah pasti diselingi dengan acara mengaji bersama.

Dari cerita yang Nadiem dengar dari sang mama, kakeknya yakni Dion Haris Hassan, dahulu sempat beberapa tahun tinggal di Kanada untuk bersekolah dan berkarir hingga bertemu dengan neneknya. Mendiang kakeknya pernah terlibat kasus perkelahian di sana karena memperebutkan hati si bule idaman. Segala lika-liku kenakalan pernah dilewati, mulai dari kecanduan alkohol hingga mendeklarasikan diri sebagai atheis, kakeknya juga pernah menerbitkan buku berbahasa Inggris dan Jerman perihal liberalisme meski katanya tidak laku hingga ia menjadi stress berat dan semakin menggilai alkohol. Memang melihat foto-foto masa lalu, Nadiem merasa jika kakeknya tak ubahnya pemuda sok ganteng yang berlagak edgy dan rebel.

Siapa sangka jika nenek bulenya yang justru membawa kakeknya kembali ke jalan agama? Mereka bahkan bersyahadat bersama-sama di hari sebelum pulang ke Manado lalu melaksanakan akad nikah.

Mungkin, hal itu juga yang dulu membuat ibunya tabah di masa-masa kenakalan Nadiem dahulu. Sang mama sudah terbiasa melihat pola kenakalan yang nanti perlahan memudar dan diganti dengan ketaatan. Sang mama percaya jika Nadiem tidak akan berlari terlalu jauh dan sudah pasti kembali ke rumah.

Meski nyatanya ... beliau salah.

Nadiem terlanjur terkubung nafsu dan kesusahan bukan main melepaskan diri dari situ. Baik dulu, kemarin, hingga sekarang, ia masih berada di jurang meski tempatnya berbeda-beda.

Sudah seberapa banyak ia membuat mamanya dirundung duka dan kecewa? Tidak terhitung, Nadiem tidak berani menjabarkannya dengan angka sebab ia sungguhlah sejahat itu.

"Ami tahu?"

Pertanyaan Arman membuatnya bangkit dari lamunan. Nadiem menelan nasi gulai yang sedari tadi ia kunyah lantas menjawab singkat.

"Belum."

"Lah? Jadi dia belum tahu plan-plan mu itu?"

"Belum," jawaban yang sama.

"Kenapa gak kon kasih tahu? Nggak tega? Nggak sampe hati? Masih berat apa gimana?" sudah pastilah berat untuk menyampaikan rencana yang tersusun andai kata perpisahan adalah jalan terbaik, tanpa diberitahu pun, Arman sudah mengerti. Hanya saja, melihat Nadiem adalah tipe lelaki yang super terbuka dengan pasangan, ia pikir sahabatnya itu sudah berterus terang kepada Ami.

"Iya, aku— belum sanggup."

"*Aku pengin deh kalau kita nikah nanti, pake adat solo basahan. Yang kemben itu, loh, Mas Nadiem. Aku pake paes, kamunya shirtless, pasti kelihatan gagah banget. Ya aku nggak berharap ada pesta, sih. Seenggaknya kita bisa photoshot. Pengin, deh...."*

"Papi doakan aku jadi dokter gigi, yaaaaa? Nanti kalok aku dah pintar jadi dokter gigi yang profesyonel terus kalok pas tua gigi Papi ompong bisa aku obatin sendiri, hihihi!"

Ia sungguh ... tidak kuat, tidak sanggup. Menghancurkan harapan dan menunjukkan jalan lain yang harus mereka tempuh berdua saja dengan Nadiem yang meninggalkan keduanya? Bagaimana mungkin ia mampu? Bagaimana bisa sampai hatinya?

"Aku nggak tega, sama Kanaya ... yang paling berat itu Kanaya, Man."

Karena untuk Ami ... Nadiem yakin jika Ami akan baik-baik saja. Jika sudah menemukan pria yang bersedia membersamainya, Ami akan baik-baik saja.

Ami itu, masih memandang Nadiem sebagai sosok yang dibutuhkan. Kata demi kata yang diucapkan Ami sembari menangis gemetar di pelukannya membuat Nadiem semakin yakin akan anggapannya. Jika— Ami hanya butuh, Ami sedang sakit dan menganggap Nadiem adalah obatnya. Ami takut sendirian dan Nadiem yang bersedia menemaninya.

Lantas nanti andai datang sosok lain, Nadiem yakin Ami akan baik-baik saja...

Mungkin hingga hari ini sekalipun, Ami masih tak juga mengerti perihal apa itu cinta. Wanita itu mungkin bisa mengasihi, tapi cinta? Nadiem tidak melihatnya sama sekali.

Netra Ami yang seperti bulan itu hampir selalu menampakkan sorot untuk dikasihi.

Cinta itu terasa tak ada.

Ami hanya takut, kesepian, dan Nadiem adalah yang ia butuhkan. Ami sedang kedinginan dan Nadiem yang datang menawarkan selimut dan peluk. Di mata Ami, ia tak lebih dari sebuah objek.

Sebab jika tidak, Ami tidak mungkin mengungkapkan kata demi kata penuh jerat seperti kemarin malam. Jika tidak, Ami pastilah akan memeluknya

erat-erat dan hangat lantas meyakinkan Nadiem jika langkah mereka akan sampai ke ujung yang indah sebab mereka menggandeng satu sama lain.

Tapi tidak, yang Ami lakukan justru menjeratnya dalam rasa bersalah dan kebimbangan. Dirinya yang sekarang sudah tentu lebih awas, sudah menguasai medan. Tapi ia yang dulu? Sudah pasti akan terjembab jatuh entah seberapa dalamnya.

Jika ditanya apakah dengan itu hatinya patah? Maka Nadiem rasa ... mungkin tidak. Sebab ... rasa itu juga sudah tak ada lagi di hatinya.

Ia tak marah, tak juga sakit atau patah hati.

"Lalu ibunya, gimana?"

"Ami bakalan baik-baik aja. Kita nggak terlalu dalem."

Sontak Arman terperangah? "Nggak terlalu dalem gimana maksudmu? Jadi selama ini berduaan cuma buat ngeseks aja apa gimana?"

Tak ayal Nadiem mengangguk. "Aku nggak terlalu dalem ke Ami. Ya ... sayang. Aku sayang dia, gimana pun dia ibunya anak-anak. Dia pernah hamil dan melahirkan anakku. Kalau ditanya apa sayang? Ya sayang. Tapi — ya begitulah, Man."

"Shiiiit, Maaaan!" Arman menepuk keras-keras bahunya. "Udah kayak pasutri gitu padahal."

Nadiem tersenyum tipis. "Ya soalnya perlu. Sama-sama butuh."

"Ini disebutnya PHP apa nggak?"

"Terserah mau disebut apa. Tapi Ami juga sama aja, maksudku dia juga kelihatan cuma butuh aja. Aku habis dikasih guilt trip gila-gilaan kemarin, Man," Nadiem meneguk airnya. Sungguh dia teramat sangat ingin merokok sekarang. "Kalau dia cinta, dia nggak mungkin kayak gitu."

"Gimana? Kamu sadar, ya?"

"Sadar. Udah familiar soalnya. Aku juga pusing, tapi alih-alih kasih ketenangan dia justru bikin aku makin-makin bingung dan merasa bersalah. Tapi mungkin dia lagi fragile banget, aku paham, ya maklum lah. Cuma, padahal aku udah kayak ... hampir jatuh dalem, Man. Dan dia yang kayak gitu bikin aku merasa kalau sia-sia perasaan kayak gitu ku pupuk lagi. Jadi __"

"Mending nggak usah dalem-dalem?"

"Ya gitu, lah," Nadiem menarik napas cukup panjang. "Tapi aku bakal tetep perjuangin dia. Aku sayang, tetep nggak bakal tega lihat dia sendirian, tetep selalu bikin aku kepikiran kayak nanti dia gimana, kalau udah ditinggal nikah temennya terus sama siapa? Mamanya nggak waras kayak gitu. Aku nggak tega. Aku sayang dia..."

Karena Ami adalah magis, Ami adalah kekuatan yang Nadiem tidak tahu apa nama pastinya. Ami adalah magnet yang terus menariknya. Tidak peduli pernah sehancur apa ia, Nadiem akan mendekat lagi, membawa kepingannya supaya tetap utuh berdasar jumlah meski sudah tak berbentuk.

Mau bagaimana pun, tak dapat ia tampik bahwa Ami ... adalah kesayangannya.

"Tapi mungkin seandainya ada laki-laki lain yang tulus, dia mungkin baik-baik aja, Man."

Karena yang Ami butuhkan adalah sosok. Meski itu bukan Nadiem sekali pun.

Ami hanya perlu sosok, bukan dirinya yang utuh.

Dan tidak apa-apa, Nadiem menyayanginya tanpa pamrih, dia sudah menjaga hatinya supaya tidak jatuh dan terluka. Sungguh tidak apa-apa.

Tapi Kanaya—

"Tapi Kanaya-nya, Man."

Kanaya sudah terlanjur mengenal Nadiem sebagai ayahnya.

Papi Papi Papi Papiiiii!

Membayangkan nada manis melengking dengan intonasi yang khas itu— jika nanti Nadiem kehilangan lagi untuk yang kedua kali, akan jadi apa ia?

"Nanti sampek besar aku sekolah minta diantar terus sama Papi nggak pa-pa ya, Papi? Boleh yaaa? Bukan anak manja kan aku namanya?"

Tidak. Tentu tidak. Mau nanti Kanaya sudah menikah, punya anak, dan sudah tua pun, selama Nadiem kuat akan ia antar ke mana pun putrinya ingin.

Selama kuat, akan selalu ia gendong Kanaya di punggungnya. Akan ia suapi meski tangannya sudah keriput dan kerap kali gemetar.

Apa saja.

Hanya saja ... bagaimana bukan cerita seperti itu yang digariskan pena takdir?

Bagaimana jika cerita yang tergambar justru Nadiem hanya bisa menengok alih-alih menjumpai setiap hari di rumahnya? Bagaimana jika Kanaya memanggil lelaki lain 'papa' lalu dibawa jauh darinya? Bagaimana jika lelaki itu tak bisa menyayangi Kanaya sebesar ia? Bagaimana jika Nadiem memiliki keluarga baru yang melarangnya menengok Kanaya? Bagaimana jika ... ia yang lupa dan terlena dengan buah hati kandungnya lalu membuat Kanaya menunggu dalam rindu dan duka?

"Bro, jangan nangis, lah...."

Kalimat Arman barusan membuat Nadiem akhirnya sadar jika telah menjatuhkan air mata. Kepalanya mendongak, ia menatap sekotak tisu yang diulurkan Arman padanya lantas mengambil satu lembar.

"Aku selalu nangis kalau soal anakku. Nggak kuat hatiku," cairan hidung ditariknya keluar perlahan. Beberapa pasang mata mungkin menatapnya aneh terlebih ia sedang duduk bersama lelaki. Tapi Nadiem tak hirau,

segala-galanya tentang sang putri selalu menyentuh hatinya terlalu dalam. Terkadang hangat, terkadang meremat kuat dan nyeri.

Nadiem tidak pernah sanggup...

Kanaya adalah kelemahan terbesarnya.

Membayangkan bayi kecil yang dulu setiap hari ia timang-timang dengan sayang kini sudah tumbuh besar dan harus lepas dari tangannya lagi, untuk kedua kali

Nadiem tidak sanggup...

Jangan bilang mentang-mentang sudah bisa naik sepeda, maka Kanaya pergi begitu saja? Seharusnya tidak boleh, karena ibunya tidak bisa bersepeda, nanti bagaimana jika mereka kelelahan di pinggir jalan dan lupa ke mana rumah tempatnya pulang?

Kalian tetep butuh Papi.

Pulangnya harus ke rumah Papi.

Jangan sepedaan berdua, Mami nggak bisa...

"Iya aku paham, sayangmu ke Kanaya emang nggak bandingannya. Dia emang anakmu, Diem."

Nadiem mengangguk-angguk cepat dan menarik tisu lagi saat air matanya kembali jatuh, kali ini bahkan lebih bercucuran.

"Aku cuma bisa berharap kelembutan hatinya Mama. Semoga Mama ikhlas."

"Amiiiin."

"Mama orang baik, aku harap Mama ikhlas...." ia mengulangi lagi, terdengar luar biasa pilu di telinga Arman.

Lelaki sebesar ini, setinggi ini, dan kini tergugu akan bayangan putrinya yang lepas dari gandengan.

Sebagai ayah, Arman teramat sangat bisa memahami betapa nyeri yang dirasakan Nadiem.

"Atau kalau nggak gitu ... aku nggak akan nikah, Man. Aku nggak sanggup misal punya anak lalu— lupa sama dia? Gimana misalnya nanti aku khilaf? Aku kayaknya nggak mau punya anak lagi. Biar Kanaya jadi satu-satunya anakku. Nanti misal istriku— sebelum nikah aku bakal bilang ke dia atau aku bakal cari perempuan yang bersedia buat childfree aja."

"Allah ... istigfar, Diem..."

"Nggak sanggup aku bayangin, Man. Atau—" Nadiem mengangkat kepala dan memperlihatkan wajah memerahnya kepada Arman. "Anakku harus dari Ami—"

Arman bergeming kaku. Memilih untuk tidak langsung menyela karena tahu jika Nadiem tidak sedang dalam emosi yang baik. Kawannya tengah pening dan bergejolak, sudah ia duga ia Nadiem setelah ini akan mengeluarkan kalimat yang lebih gila lagi—

"Ami pernah bilang mungkin kehamilan bakal datangin restu. Gimana kalau aku hamilin Ami aja?"

***

"Ami ke mana?"

"Nyari gorengan sama Tessi. Ujan-ujan gini pada pengin ngunyah mulu. Aslinya pengin calling elo, tapi kirain nggak dateng, sih. Tumben malem banget baru ke sini?"

"Tadi main dulu. Kanaya udah tidur, ya? Apa ikut?"

"Udah tidur kayaknya, tadi Ami ke atas ngelonin terus balik lagi."

"Oooh. Aku susul Kanaya dulu kalau gitu."

"Thanks ya tomyum-nya, Om Puuuur."

"Key."

Nadiem sengaja tidak ingin berlama-lama karena malu jika Niken melihat matanya yang bengkak hasil menangis belasan menit di depan Arman.

Meletakkan jaketnya di sofa, Nadiem melanjutkan langkah ke kamar yang pintunya tertutup rapat. Tidak terkunci, ia membukanya sedikit dan melihat Kanaya tidur meringkuk miring ke kiri sembari memeluk boneka hiu-nya. Selimut tebal dinaikkan hingga leher, yang sebenarnya tak biasa, mungkin sang putri sedang kedinginan. Ami juga hanya menyalakan kipas angin dan bukannya AC.

Pintu Nadiem buka lebih lebar untuk memudahkannya masuk. Di langkah pertama, kakinya menginjak potongan puzzle. Diambilnya benda kecil tersebut, beberapa mainan dan alat menggambar Kanaya masih berserakan di karpet. Belum lagi buku-buku yang juga berserakan di meja.

Ada sebuah kertas digantung dengan selotip yang menyita perhatian Nadiem, lelaki itu mendekatinya untuk membaca tulisan yang digores dengan spidol hijau tersebut.

'**Mami aku dah mengantuk aku gak tahan mau bobo. Besok aku bersihin ya mami. Aku aja soalnya aku mau belajar bertamgun jawab tapi aku sudah mengantuk. Good night mami cantik aku'**

Anak pinter...

Dipandanginya haru kalimat yang ditulis dengan huruf yang cukup berantakan dan besarnya tak konsisten tersebut.

Nadiem tidak bisa menahan tarikan senyum di bibirnya. Beralih, kini ia berjalan mendekati sang putri yang sudah terlelap. Tidak tahan untuk membelai lembut rambutnya, mencium keningnya.

Nggak tahan ngantuk ya sampe nggak mau nungguin Papi dulu?

Anak Sayang lagi mimpi apa?

Ada Mami sama Papi nggak?

Tiba-tiba Kanaya menggeliat dengan matanya yang masih terpejam bahkan lebih erat, bibirnya memanyun dan bergerak seolah sedang mengenyot sesuatu.

Pemandangan yang dulu hampir setiap hari Nadiem lihat, yakni Kanaya bayi yang mungkin tengah mimpi sedang menyusu.

Dan hingga sekarang pun, kebiasaan itu tak berubah.

Pemandangan ini ... semoga mamanya ikhlas membiarkan Nadiem melihat pemandangan ini lagi, setiap hari.

Berbeda dengan suasana kamar yang hening dan hanya diisi oleh lamunan Nadiem yang tengah membelai sayang Kanaya, di bawah beda lagi. Orderan yang membeludak membuat empat orang itu mungkin harus lembur untuk mengemas paket.

"Gue kaget dong pas dia dateng. Tiba-tiba, nih tomyum, gitu."

"Tahu gitu tadi aku telepon nitip pizza sekalian."

Ami meletakkan dua bungkus gorengan berisi pisang goreng wijen serta cakwe dan kue bantal ke meja. Ia menyomot satu dan segera digigitnya.

"Tapi kayaknya lagi— agak gimana gitu sih tadi dia, Mi," Niken yang berdiri di depan komputer menatap Ami lekat-lekat. Berbicara agak membisik. "Kelihatan surem mukanya, terus matanya agak bengkak gitu. Habis nangis kali ya dia?"

"Serius?"

"Ya gue boong buat apa? Lu cek deh coba, lagi nengokin Nai di atas. Masa habis ngomong sama keluarganya apa ya?"

"Nggak tahu..." Ami seketika dirundung buncah. "Gue tinggal dulu nggak apa, ya?"

"Aman. Temuin, gih."

Ami tidak menjawab, ia segera melangkah lebar ke atas mengabaikan seruan Tesi yamg menanyakan di mana Ami menaruh gorengan mereka.

Begitu sampai di anak tangga terakhir, Ami menahan napasnya saat melihat Nadiem menutup Kamar dengan tangan kiri sementara yang tangan ... tengah mengusap mata.

"Mas Nadiem?"

Lelaki itu seketika menoleh meski tak beranjak sesenti pun. Nadiem hanya memberikannya senyum tipis, seolah menunggu Ami datang kepadanya.

Namun bukannya mempercepat langkah supaya cepat menghamburkan diri, Ami justru memelankan ayunan kakinya.

"Kamu kenapa, Mas? Mata kamu, habis nangis?" pertanyaan diutarakan teramat pelan hampir tak terdengar.

Tapi, Nadiem tidak menjawabnya.

"Mas—" jarak tersisa sejengkal, Ami bisa melihat wajah Nadiem lebih lekat, matanya masih berfungsi dengan baik untuk bisa menangkap jejak air mata di sana. Perlahan, Ami meraih kedua tangan Nadiem di masing-masing sisi tubuhnya, ia angkat, ia bawa ke depan bibir, lantas dikecupnya bergantian kedua telapak tangan besar nan kokoh tersebut.

"Kenapa, Mas?" ia bertanya lagi.

"Kayak yang kamu lihat," Nadiem akhirnya menjawab.

"Habis nangis," Ami melepaskan tangan kiri Nadiem supaya ia bisa memakai tangan kanannya untuk mengusap rahang si lelaki. "Kenapa? Habis ada apa?"

Nadiem menggeleng, pria itu maju selangkah hingga jarak keduanya habis.

"Ami, aku boleh minta peluk?"

Pertanyaan yang sungguhan tak penting sebab seharusnya Nadiem sudah tahu betul apa jawabannya.

Tanpa berkata, Ami merentangkan tangannya melingkupi tubuh besar sang kekasih.

"Boleh minta cium juga?"

Kembali Ami menjawabnya dengan gerak. Ia memberi Nadiem ciuman di rahang, pipi, sudut bibir, lalu berakhir di bibirnya.

"Kenapa? Kok manja banget ... tumben?" tanya Ami setelah sejenak melepaskan sebelum akhirnya menggesek pipinya pada rahang si lelaki.

"Hatiku rasanya nggak karuan, dan ini yang aku pengin."

Berhenti, Ami bergeming menunggu kalimat selanjutnya.

"Yang aku butuh ya ini, kayak begini. Aku capek dan yang kayak kemarin — yang begitu justru bikin aku semakin capek."

"Mas—"

Panggilan Ami terhenti saat Nadiem mengangkat dagunya dengan telunjuk dan ibu jari.

"Aku bakal perjuangin kalian, sampai akhir. Kalau aku pulang ke sini, aku cuma minta peluk aja..."

.

Kalau menurut aku, dari keduanya enggak ada yang memberi harapan atau lari meminta harapan. Mereka sama-sama dewasa, mereka tahu apa yang lagi mereka jalanin, mereka tahu apa yang saling diminta. Mereka itu memupuk harapan bersama-sama.

Makanya bagiku, apa Nadiem PHP? Enggak.
Ami ngarep dan kecentilan? Enggak.

Mereka tahu hubungan apa yang lagi dijalani dan sekarang lagi patah berdua. Udah bukan lagi waktunya salah-salahan atau membebankan kesalahan ke salah satu pihak.

Berharap supaya mereka hidup sendiri-sendiri, silakan...
Berharap supaya mereka bersatu lagi, silakaaan....

Kita jumpa lusa lagi yaaa temen-temen!

54. If Papi Is Not Home

Awalnya, Nadiem tidak pernah memikirkan ini, tidak pernah sekali pun bayangan yang seperti ini melintas di angannya barang cuma sekelebat sebelum dirinya lelap.

Ia pikir, Ami sudah berbahagia dengan kehidupan barunya. Kanaya sudah melupakannya dan memiliki sosok baru untuk dipanggilnya ayah.

Terkadang, yang melintas di pikirannya adalah bayangan jika suatu saat ia bisa menemui Kanaya. Mungkin saat putrinya sudah besar, mimpi paling buruk adalah saat Kanaya ternyata sudah betul-betul lupa, tidak ingat lagi siapa itu 'papi'. Kanaya sudah punya adik yang lucu, lalu kebingungan saat Nadiem mendekat dan mengenalkan diri sebagai 'papi'.

Ia pikir, itu adalah mimpi yang paling buruk.

Namun ternyata, ia masih diberikan izin untuk menggenggam tangan Kanaya lagi. Meskipun justru bayangan tangan gemuk putrinya lepas dan Ami yang mengayun kakinya menjauh selalu membayang di pelupuk mata dan membuatnya ketakutan setiap malam.

"Aku nangis lagi, maaf..."

"Nggak pa-pa. Nggak usah ditahan. Nangis aja, aku usapin, aku peluk, aku cium, kayak yang kamu minta."

Di pundak kurus Ami, ia menjatuhkan kepala, membiarkan kaus si wanita basah akan air matanya. Tapi Ami tidak mengeluh, tidak melarang, Ami tidak pernah memarahinya saat menangis.

Untuk hal ini, Ami sungguh teramat persis seperti ibu dan kakaknya. Ketiga wanitanya itu sama sekali tak pernah menganggap Nadiem lemah hanya

karena menjatuhkan air mata.

"*Aku justru suka sama laki-laki yang nggak sungkan nunjukin perasaan kayak kamu, Mas Nadiem,*" kalimat itu pernah diutarakan Ami saat ia menangis melihat Kanaya demam untuk pertama kali. Padahal kala itu mereka baru berpacaran, tapi sisi kebapakan sudah meronta dan lebur tak karuan saat melihat Kanaya bayi yang terus saja menangis tiada henti akibat suhu tubuh yang naik tinggi.

Dalam pejamnya, Nadiem merasakan usapan jemari pada helaian rambut. Dua detik kemudian, terdengar suara yang mendayu membersamai sayup-sayup musik yang diputar Niken di bawah.

"Aku pasti bikin kamu makin kalut ya, Mas? Aku nggak bisa jadi rumah yang kasih kamu tenang, aku malah—"

"Aku nggak apa-apa," Nadiem menyela, masih tanpa beranjak. Mereka hanya berbagi suara tanpa beradu pandang mata.

"Aku tahu kamu nggak suka nyembunyiin perasaan, jujur aja nggak pa-pa. Keluarin unek-unek kamu, supaya aku nggak ngulangin apa yang bikin kamu sakit."

"Aku udah nggak apa-apa, dan ini jujur."

Karena Nadiem ... sudah menyiapkan dirinya sedari awal. Obat, benteng, dia sudah membuatnya. Supaya seandainya Ami— jika ada yang Ami hunus padanya meski tanpa sangaja, ia tidak merasakan sakit.

Ami terkadang tidak bisa mengendalikan dirinya, Nadiem tahu. Nadiem sudah memerintahkan kepalanya untuk tidak menaruh nama Ami di antara para orang yang pernah berbuat jahat padanya meski pernah ada luka menganga lebar dan berdarah banyak yang wanita itu ciptakan.

Ami tidak ada di barisan itu.

Maklumnya selalu setinggi langit jika itu menyangkut Ami. Maafnya selalu bisa wanita itu ambil dengan bebas sebab luasnya sudah seperti lautan.

Hatinya bisa selalu Ami sentuh semaunya sebab sudah Nadiem buka lebar-lebar pintu bahkan ia sediakan tempat duduk pula. Supaya Ami bisa meneduh dari panas yang menyengat kepala, supaya Ami bisa menepi setelah teramat jauh berlari.

Ami selalu istimewa dan jika itu menjadikan orang lain menganggapnya bodoh, ia akan terima-terima saja.

Tapi di sisi lain, ada sesuatu yang sengaja Nadiem sembunyikan. Sebuah kartu mati berisi nyawa yang akan membuatnya betul-betul remuk lebur apabila Ami menghancurkannya.

Salahkah?

Jahatkah?

Ia hanya ingin bertahan hidup, tidak boleh kah?

Jika suatu saat ia yakin jika Ami akan merawat benda berharga itu, Nadiem akan memberikannya tanpa diminta. Pasti.

"Kamu selalu kasih aku maaf, selalu ... kamu selalu maafin aku, kamu selalu nerima aku lagi," Ami membuat jarak, jemarinya yang lentik merambat turun lantas berhenti pada dada Nadiem yang tertutup kaus putih, ia berusaha merekam debar yang ada di baliknya. "Nggak ada yang perlakuin aku sebaik kamu, Mas. Dan aku nggak bisa kasih kamu timbal balik apa pun selain— cinta..."

Nadiem menahan napasnya.

"Aku cinta kamu..." tangannya diraih, digenggam erat oleh Ami sebelum dibawa ke depan bibir merahnya lalu dicium, lama. Bahkan Nadiem bisa merasakan basah dari tetes demi tetes air mata yang jatuh. "Kamu cintaku. Kamu pernah kasih aku dunia dan udah aku hancurin. Tapi sekarang— kamu buatin aku lagi, Mas. Kamu buatin lagi buat aku, nggak bakal aku rusak lagi, aku janji, bakal aku rawat apa aja yang kamu kasih, Mas. Aku cinta kamu ... kamu cintaku, kamu minta apa? Bilang ... mau minta apa? Aku bakal kasih juga."

Ucapan itu tergantung saat Ami melihat Nadiem yang menggeleng. Ia pikir, Nadiem akan menjawab tidak sembari mengatakan jika tak ada yang diminta sebagai balasan. Karena Nadiem tidak mengenal pamrih, lelaki itu adalah sosok paling tulus yang pernah hadir di hidup Ami.

Tapi ternyata—

"Jangan terlalu dalem, Ami..."

Ami bergeming, bibir Nadiem yang bergetar kecil membuat air matanya kembali menggenang.

"Aku nggak mau kamu sakit. Jangan terlalu dalem. Nanti kalau kamu sakit — gimana? Sembuhnya bakal lama. Seandainya aku nggak bisa di samping kamu, siapa yang bakal nemenin kamu sembuh?" Nadiem maju, balas mengecup tangan Ami, wajah keduanya kini dibentengi oleh genggaman tangan masing-masing. "Sejak awal, kita tahu, kita ini lagi bermain apa. Kalau kita kalah lalu kamu sakit ... nggak ada aku, kamu sama siapa?"

"Aku— nggak apa-apa. Aku mau cinta Mas Nadiem. Nggak apa-apa, supaya aku tahu gimana rasanya jadi kamu yang ditinggal waktu lagi cinta-cintanya," Ami mengatakannya sembari menahan cekat sekaligus isak yang mendesak.

Nadiem semakin menggeleng kencang.

"Jangan. Aku nggak mau."

"Tapi aku mau. Aku nggak apa-apa. Aku mau kasih hati aku ke kamu. Kayak yang kamu lakuin dulu," sebab untuk sekarang, Ami tahu jika hati Nadiem tidak benar-benar ia genggam penuh dan sungguh tak apa. Nadiem menyisakan untuk dirinya sendiri, disembunyikan dari Ami, ia tahu dan sungguh tak apa-apa.

Sebab sekarang adalah gilirannya.

"Kamu kudu kuat, jangan sampai sakit, Ami. Demi diri kamu sendiri, demi Kanaya. Kamu kesayanganku...." tangan Nadiem yang sedikit gemetar

merambat naik, menghapus basah di pipi Ami lantas dia selipkan ke sela-sela rambut panjang si wanita yang berantakan menempel ke sana-sini.

"Sayangku..."

Satu kata yang berhasil menjebol pertahanan Ami, ia tak cuma terisak tapi akhirnya tergugu, tubuhnya turut bergetar mengikuti tiap-tiap guguannya.

"Janji ya misalnya— janji ya nanti kalau sakit, sebentar aja, habis itu sembuh terus hidup yang baik ya, Sayang?"

Ami menjawab dengan tangisnya yang semakin keras. Sama seperti yang Nadiem lakukan padanya, ia pun mengusap anak sungai yang mengalir di pipi lelaki itu meski percuma.

"Jangan ditinggal banyak-banyak buat aku. Bawa yang banyak buat diri kamu sendiri, ya?"

Di ambang kesadarannya, Ami mengangguk pelan.

"Kalau kamu tinggal semuanya di sini, nanti kamu— giman—a?" suaranya tersengal dan Nadiem semakin memajukan wajahnya hingga jarak mereka kini terkikis sempurna, hidung keduanya yang memerah pengar kini saling menyentuh.

"Aku sisain yang banyak buat diriku supaya— aku nggak ... sendirian?"

"Iya..."

"Supaya aku nggak takut sendirian?"

"Iya..."

Ami akhirnya mengangguk-angguk, membuat genangan air matanya menetes yang langsung Nadiem usap dengan hidung mbangirnya sebelum jatuh.

"Kalau kita kalah— kamu ikhlas ya, Sayang?"

****

Nasi goreng, telur mata sapi, dada ayam rebus yang disuwir, bawang goreng, irisan mentimun dan selada.

Semuanya sudah Nadiem siapkan kurang dari dua jam ia berkutat di dapur Ami. Ia lebih senang memasak nasi goreng merah khas Surabaya dibanding yang manis dengan kecap atau sebangsanya. Kata sang mama, nasi goreng itu lebih enak jika bumbunya dihaluskan ketimbang diiris, saus juga dianjurkan untuk dituang ke pan terlebih dahulu daripada langsung ke atas nasi. Dan benar saja, orang-orang bilang jika nasi goreng buatannya sangat enak meski hanya dibuat memakai campuran bumbu dasar.

Termasuk Kanaya, sang putri teramat senang dengan masakannya dan pernah bilang kalau nasi goreng Papi itu yang nomor satu se-Indonesia.

Daripada sereal yang manis, Kanaya lebih menyenangi masakannya yang sama sekali tidak estetik.

Lihat saja yang ada di piring itu, timun irisannya tidak simetris, telur ceploknya kering dan kuningnya pecah, ayam ia suwir seadanya. Berbeda jauh dengan masakan Ami yang plating-nya selalu paripurna, jika difoto sudah seperti gambar-gambar di majalah.

Tapi Kanaya suka, Kanaya selalu bilang enak. Dan nanti pun, putrinya pasti akan memberikan pujian.

"Lhoooo, Papi di sini?"

Berbalik, Nadiem mendapati sang putri yang mungkin baru saja terbangun dari tidurnya. Ami bilang, tadi saat subuh Kanaya sudah bangun untuk salat dan bersih-bersih lalu tidur kembali. Memang Kanaya selalu salat, bahkan saat kemarin Nadiem mengajak Kanaya dan Ami ke rumahnya, ia harus membeli mukena mendadak karena Kanaya lupa membawa.

Kanaya selalu beribadah, meskipun ... tanpa ibunya. Atau terkadang Nadiem kerap melihat saat ibunya Niken datang ke sini untuk bantu-bantu, beliau menyempatkan mengajari Kanaya iqro. Kata Ami, dahulu saat di

Jakarta, Kanaya kerap kali ikut mengaji di musala kecil dekat kontrakan. Sedangkan sekarang sudah tidak lagi, atau bisa dibilang belum, Nadiem masih mencari-cari tempat mengaji yang bagus untuk putrinya.

Nadiem tidak menyalahkan Ami yang mungkin sekarang pun sudah lupa bacaan alfatihah dan tidak bisa mengajari putrinya mengaji. Menilik bagaimana Ami dididik oleh Rieke dan gaya hidup yang dijalaninya membuat Nadiem maklum. Di tambah Rieke yang pernah mengganti agama karena menikah dengan suami keduanya lalu kembali lagi, wajar apabila Ami seperti tidak kenal agamanya sendiri dan hanya menggenggamnya sebagai keterangan di kartu tanda penduduk.

Hanya saja saat menjadi istrinya nanti, mungkin ... Nadiem akan kembali mengajarinya. Kini hati Ami sudah melembut, ia yakin suatu saat nanti Ami tidak akan bersungut-sungut saat Nadiem mengajaknya salat seperti dahulu.

Ia sungguh tidak merasa lebih baik dari Ami. Tentu saja sebab hingga sekarang pun Nadiem masihlah manusia yang kotor berlumuran dosa. Ia beribadah setiap hari, namun tak absen juga untuk bermaksiat. Nadiem adalah laki-laki munafik, ia sadar betul dan sama sekali tak merasa lebih baik dari siapa pun.

Hanya saja, ayah mana yang tak senang saat melihat putrinya tumbuh menjadi anak yang dekat dengan Tuhan?

"Papi memasak?"

Nadiem mengulum senyum, bergeser untuk menunjukkan hasil masakannya kepada Kanaya yang sedang menggaruk perut. Terlihat sangat lucu, sangat anak-anak sekali.

"Nasi goyeeeeng! Buat anak cantik. Ayo maem sama Papi, suap-suapan?"

Nadiem sudah membayangkan Kanaya akan menyeru senang, melompat dan menyengir. Tapi yang terjadi, justru ia sendiri yang perlahan mengempiskan senyum saat melihat sang putri yang hanya memberikan sedikit tarikan bibir.

"Papi yang memasak terus Mami ke mana?"

"Mami belanja sama Tante. Tadi katanya mau pulang agak siang karena ada perlu sama Tante. Jadi Nai maem sama Papi duluan aja, nggak usah nunggu Mami."

"Ooooo..." bibir Kanaya terbuka dan membulat membentuk huruf O. "Aku pipis sama eek sama gosok gigi, cuci tangan kaki dulu ya Papiiii... Papi tunggu aku yaaaa."

"Oke, Sayang."

Selepas kepergian putrinya, Nadiem menghela napas. Ia berjalan menuju lemari pendingin dan mengambil infused water yang sudah disiapkan Ami sejak semalam. Botol besar itu Nadiem ambil lantas ia tuang isinya ke gelas kaca.

Sementara di kamar mandi, Kanaya masih berdiri di balik pintu, tampaknya bingung harus memulai yang mana lebih dulu. Alih-alih mengambil sikat gigi berwarna pink imut yang dibelikan Papi beberapa waktu lalu saat mereka belanja alat sekolah, Kanaya malah membuka sedikit pintu. Dia bisa melihat Papi sedang duduk di meja makan bermain hape.

Papi masih memasak, masih sering ke sini, Papi juga bilang kalau akan mencarikan Kanaya ustazah untuk mengajari mengaji, itu artinya ... Papi perginya masih lama, kan?

Tapi kalau ternyata sebentar lagi, bagaimana?

Tapi memangnya ... kenapa?

Dulu kan juga tidak ada Papi dan Kanaya tidak apa-apa kok dengan Mami. Meskipun dia setiap hari kangen Papi sampai buku gambarnya penuh dengan gambar Papi, Kanaya tidak apa-apa sekolah diantar Mami dan diajari belajar Mami.

Nanti Papi jarang ke sini lagi.

Jarang antar sekolah lagi.

Jarang antar ke kelas menggambar lagi.

Jarang mengajak ke tempat makanan yang enak belanja baju-baju cantik.

Jarang makan bersama di meja menikmati masakan Mami bertiga.

Nggak papa kok.

Kanaya sudah tahu kalau Mami dan Papi itu bercerai, itu sebabnya Mami mengajaknya pergi ke Jakarta karena sudah tidak boleh tinggal di rumah Papi lagi.

Sekarang kebetulan saja rumah Mami dan Papi dekat, jadi Kanaya bisa bersama Papi lagi. Meskipun Kanaya pernah mendengar kalau Mami dan Papi pacaran. Kata teman-temannya, pacaran itu laki-laki dan perempuan yang saling suka. Itu artinya Papi dan Mami aslinya masih saling suka. Tapi — kenapa Mami bilang kalau susah lalau Mami dan Papi bersama lagi?

Apa saling suka itu tidak cukup?

Tapi kata ustazah yang dulu mengajar di musala, semua yang terjadi itu takdir Allah dan rencana Allah itu yang terbaik. Jadi, Mami dan Papi berpisah itu takdir dan Kanaya tidak boleh menyalahkan Allah, kan?

Tapi kalau Kanaya berdoa supaya Mami dan Papi tidak sampai berpisah lagi, apa tidak boleh? Katanya, semua orang itu boleh berdoa kok.

Kanaya pengin .... nanti hari raya idul fitri memakai baju kembaran dengan Mami dan Papi seperti di foto yang pernah ada di hape-nya Mami dulu. Kanaya ingin punya Mami dan Papi yang tinggal serumah. Kanaya ingin dimasakin Papi nasi goreng setiap pagi begini, nasi goreng Papi enak, lebih enak dari buatannya Mami.

Apa tidak boleh berdoa seperti itu?

Kanaya sayang Mami, tidak apa-apa tinggal berdua lagi dengan Mami, tapi Kanaya juga akan berdoa supaya Mami dan Papi bisa kembali bersama-sama.

Mengambil sikat gigi pink-nya yang lucu, Kanaya tidak langsung menaruh pasta gigi. Dia lihat terlebih dulu sikat gigi di tangannya. Kemarin, Papi yang melihat sikat gigi ini. Bertanya dengan senang, "*Sayang, lihat. Lucu nih, pink kesukaan anaknya Papi. Beli ini, ya?"*

Lalu Kanaya mengangguk, Papi memasukkan sikat gigi imut itu ke keranjang. Nanti kalau Papi pergi— sikat giginya mahal, harganya Kanaya lihat harganya tiga ratus ribu. Itu mahal sekali, nanti kasihan kalau Mami yang beli. Tiga ratus ribu itu bisa Mami buat beli ayam dan telur saja. Papi kan uangnya banyak, tapi Mami kan tidak. Mami dapat uang dari Tante Niken dari bekerja dulu. Sedangkan Papi punya kantor besar.

Nanti kalau Papi sudah tidak ada, Kanaya tidak akan minta macam-macam yang mahal-mahal. Nanti dia akan pakai sikat gigi yang beli di warung saja yang harganya sepuluh ribu. Itu juga sudah ada yang imut kok.

Nanti kalau Papi pergi, Kanaya diantar berangkat sekolah naik motor juga tidak apa-apa kok, meskipun semua teman-temannya diantar pakai mobil. Mami habis beli motor bekas, warnanya hitam, nanti Kanaya diantar pakai itu. Mami juga sudah membelikan Kanaya helm kecil. Nanti Kanaya aman dan tidak kepanasan. Dia punya jaket imut juga warnanya pink.

Setiap pagi, Papi memberikan uang dua ratus ribu untuk jajan Kanaya ke sekolah. Nanti Kanaya tidak usah minta banyak-banyak dari Mami. Tidak dikasih uang juga tidak papa, karena Mami selalu membuatkan bekal imut dan air di botol yang lucu. Lagipula saat istirahat, Kanaya lebih suka di kelas saja menggambar dengan temannya berdama Syasha yang juga suka menggambar.

Nanti kalau tidak ada Papi— tidak apa-apa kok.

Kanaya dengan Mami, tidak apa-apa. Itu namanya takdir.

Tapi kenapa sekarang ... Kanaya menangis?

55. A Ray of Sunshine

Ain't Your Daddy: Additional Part 54 (If Papi is Not Home)
Ellovv
0
0
Deskripsi
"Aku nggak papa kok, Papi. Kan aku dari dulu dah tahu kalok Mami sama Papi itu dah bercerai...."

Additional bab 54 tersedia di Karya Karsa, ya. Dibuang sangatttt sayang. Seharga 2.500, setara tisu yg temen2 habiskan buat nangisin mereka.

Maaf bikin mewek terus. Aku nggak mau sedih sendirian.....

.

Sudah setengah batang rokok habis, berbeda dengan air di botol yang tandas tak bersisa. Tapi biar begitu, Nadiem masih betah duduk di depan setir mobil dengan kaca yang ia turunkan hingga mentok. Entah sudah berapa belas menit ia memarkirkan mobilnya di depan gerbang yang tertutup tersebut.

Rumah sang kakak.

Nadiem tidak juga turun, tidak juga menghubungi Savitri lewat telepon. Tampaknya ia tengah berada di ambang rasa takut, ragu, atau sedang mengumpulkan kesiapan.

Sepertinya ia akan menunggu keajaiban di mana seseorang keluar dari rumah lalu berinisiatif untuk membukakan pagar.

Aku kudu gimana?

Asap panjang terembus dari bibirnya yang terbuka. Sementara matanya terkunci pada bunga melati yang tumbuh subur di balik gerbang. Lebat, mekar, cantik sekali perpaduan warna putih pekat dan hijau dari daunnya. Nadiem yakin jika berjalan melewati kembang itu maka indra penciumannya akan langsung disapa.

Cantik, harum, putih, ia jadi teringat ... Ami.

Ami dan gelombang rambut panjangnya, gaun putihnya, bibir merahnya yang menyala, matanya yang sayu dan bening, suaranya yang lembut, aromanya yang harum. Tapi juga rapuh, seperti melati yang akan langsung layu apabila diambil satu saja satu lembar kelopaknya.

Bunga melati, bunga sedap malam, dan juga bulan, bagi Nadiem ketiganya sangat Ami sekali. Seakan Ami hidup di ketiganya atau mereka semua hidup di diri Ami.

"*Apa aku brengsek banget ya, Babe? Aku bilang kayak gitu tadi, kamu sakit hati nggak?"*

Nadiem ingat dia pernah menanyakan hal itu kepada Danilla setelah ia mengatakan jika wanita itu banyak mengingatkan Nadiem pada Ami. Kala itu Danilla tengah berada di pelukannya, tubuh mereka tak terhalang apa pun setelah hubungan intim yang cukup panjang dan berakhir pada tengah malam.

Kepala Danilla menggeleng, oh sebelumnya gadis itu menatapnya geli terlebih dulu.

"*Biasa aja, sih. Kalau kamu pacar aku, ya aku bakal ngamuk, lah. Tapi hubungan kita kan buat seneng-seneng doang. Janjinya nggak pake perasaan, kan? Lupa? Apa kamu udah naruh perasaan sama aku, yaaaaa?*" Danilla menjawil hidungnya genit, gaya kenesnya memang Ami sekali. "*Justru bilang aja kamu penginnya aku nyenengin yang kayak gimana? Dandan kayak mantan istri kamu? Pake parfum khasnya dia? Niruin goyangannya? Apa gimana?"*

"*Nggak, lah. Aku brengsek banget kalau kayak gitu. Kamu itu ya kamu, aku nggak mau perlakuin kamu kayak objek yang bisa aku dandanin suka-suka. Cuma ya ... nggak tahan pengin jujur kalau kamu banyak ngingetin aku sama dia."*

"*Aku sih santai aja. Kita saling nyenengin gitu loh, Bapaaak ... ya biar sama-sama satisfied. Aku selama ini nggak masalah kan nurutin kink atau festish kamu asal nggak yang weird dan bikin jijik. Sama kayak kamu yang aku suruh nonton bokep buat niruin goyangannya porn actor favorit akuuuu....*" Danilla terkikik geli akan ucapan sarunya sendiri. "*Ya sekadar supaya kita nggak cuma enak, tapi enaaak bangeeet. Cuma iya sih, ngebayangin orang lain pas lagi asyik masyuk sama orang yang beda tuh bikin feeling guilty. Tapi tahu nggak?"*

"*Apa*?" tiga kata terakhir Danilla membuat Nadiem penasaran.

"*Kamu pernah loh pas lagi cum, bilangnya enggak 'engggh dani' tapi malah 'mami sayaaang' gitu—*" mata Nadiem melebar sementara Danila

terbahak, gadis itu bahkan memisahkan diri dari dekapan supaya bisa menepuki lengan Nadiem dengan leluasa. "*Aku agak bingung, jadi mikir mami siapa, sih? Kamu habis hs sama mami-mami apa gimana? Tapi karena lagi enak, aku nggak sempet tanya."*

"Oh, makanya kamu pernah nanya, aku manggil mantan istriku apa?"

"Iya! Ngaku kamu, habis bayangin dia, kaaaaan? Jahat banget ih, Bapaaaak."

Kepala Nadiem menggeleng sebagai bentuk elakan. Sungguh dia tidak pernah secara sengaja membayangkan Ami, tapi memang— terkadang bayangan itu muncul tiba-tiba tanpa bisa ia cegah meskipun setiap kali muncul akan ia tepis mati-matian.

Membayangkan mantan istri yang dengan jahatnya minggat membawa anak yang lucu? Hell nah.

"*Nggak, ah. Masa sih aku kaya begitu?"*

"Serius. Ngapain juga aku boong. Tapi apa iya betulan kamu nggak sadar?"

"Nggak."

"Boong..."

"Emang enggak. Makanya aku juga kaget. Kamu kali yang ngarang-ngarang cerita."

"Buat apa ngarang cerita sih, Bapak Ganteeeeng ... gini nih, aku udah pernah ya FWBan sama cowok galau gamon kayak Bapak begini. Udah hafal banget kelakuan denialnya."

Nadiem cuma bisa bersungut-sunggut dan tidak juga mereda bahkan setelah Danilla mengecupi bibirnya.

"*Gayanya di ranjang aja dominan, aslinya masokis masih kangen sama mantan istri durjana,*" semakin-makin gadis itu menggodanya. "*Kamu dulu*

pas jadi suami gimana, sih? Submisif, ya? Kelihatannya takut istri banget."

"*Enggak takut. Nggak submisif juga. Tapi—"*

"Tapiiii?"

"Saking cintanya."

Saking cintanya, ya?

Terkadang, dulu Nadiem berpikir bahwa ... ah, mungkin itu bukan cinta, tapi semacam perasaan senang yang awet di kepala setelah ia mendapatkan jackpot berupa istri luar biasa cantik, panas, dan memperlakukannya bak raja. Nadiem hanya tergila-gila karena akhirnya tahu bagaimana rasanya dilayani istri setelah puluhan tahun dipaksa mandiri oleh ibunya.

Namun begitu ia kembali bertatap dengan Ami dan mendapati segala kekesalan yang coba ia tumbuhkan mendadak lenyap tanpa sisa, ia tahu bahwa hatinya memang tidak beres.

Sebab seharusnya orang waras tidak seperti itu.

Ia sudah gila akan Ami.

Belum selesai, ia sekarang malah akan bilang ke keluarganya untuk memberikan restu atas hubungannya dengan Ami.

Dasar laki gendheng.

Nadiem meniupkan asap rokoknya ke kaca spion sebelum ia buang begitu saja putung yang hanya tersisa ujung.

Baru ia akan menarik napas panjang, dadanya membuat gerak menahan begitu matanya bersitatap dengan perempuan mengandung yang baru saja membuka pintu. Menatap lurus ke arahnya dengan tatapan yang tidak bisa Nadiem baca.

***

"Mbak kira kamu udah lupa sama rumahnya Mbak. Soalnya nggak pernah mampir, nggak pernah nanyain, nggak pernah bawain spikoe. Udah lupa kalau masih punya Mbak..."

Tubuh sang kakak yang setinggi dagunya Nadiem rengkuh hangat. Kepala berhiaskan kerudung instan itu ia kecup sesekali.

Selain ini, memangnya ia harus apa? Marah?

Kemarahan dan sentimen hanya akan menambahi luka di hati kakaknya. Bahkan sangat bisa semakin mematik kebencian Savitri akan Ami dan Kanaya. Jadi biar saja Nadiem seperti ini, memeluk kakaknya dengan hangat, melampiaskan rindu, mengusapnya sayang.

Intinya, membuat Savitri lunak dan leleh alih-alih membakarnya. Apalagi mengingat kondisi sang kakak yang tengah mengandung. Tidak perlu ditanya seberapa besar rasa sayang dan hormat yang Nadiem berikan pada Savitri, kehancuran kakaknya adalah hancurnya juga. Maka dari itu akan ia sampaikan segalanya dengan teramat hati-hati supaya tidak ada yang jatuh dan pecah.

"Aku kangen sama Mbak..."

"Kangen?"

"He-em," Nadiem menyandarkan pipinya ke puncak kepala Savi, menggesek-geseknya manja. Memang begini aslinya, tidak peduli seberapa tua ia, sebesar apa badannya, Nadiem masihlah merasa ia adalah seorang manusia muda yang butuh dimanjakan oleh kakak dan juga mamanya.

Dahulu setiap kali Nadiem berkunjung, Savitri serasa memiliki tiga bayi sebab Nadiem tak ubahnya Ario dan Mirah yang ngalemnya bukan main.

"*Mbak, masakin aku, dong. Buatin aku udang saos padang yang uuuuuenak dong, Mbak."*

"Mbak, aku pusing banget. Mau nggak pijitin kepalaku?"

"Mbak, kalau belanja beliin aku sabun sama moisturizer, ya?"

Bahkan tak jarang Nadiem ikut berbaris bersama Ario dan Mirah menunggu disuapi olehnya.

Adeknya Mbak sekali, anaknya Mama sekali.

Merasakan rengkuhan sayang sang adik akan dirinya, Savitri menghela napas, menahan sedih.

Nadiem ini ... begini sebab rindu atau karena memiliki niat lain? Memang rindu atau sedang merayu?

Tidak ingin membiarkan tebakan itu hanya bercokol di kepala, Savi segera mengutarakannya dan menuntut jawab.

"Kangen atau karena udah tahu kalau aku habis ketemu sama cewekmu?"

Pertanyaan itu membuat Nadiem bergeming. Lelaki itu tidak lantas menjawab dan masih menyandarkan pipinya meskipun dari balik dadanya kini sudah bergemuruh tak karuan.

Kepalanya berisik dan mengencang, dadanya sesak, lidahnya mengerut takut.

"Jawab? Dia ngadu ke kamu, kan?"

"Enggak. A—ku malah nggak tahu," kebohongan yang sia-sisa dan Nadiem sadar betul jika ia payah dalam bersandiwara. Yang terdengar kini adalah kekeh miris Savitri.

Kakaknya melepaskan peluk dan berjalan pelan ke sofa yang lantas Nadiem ekori di belakang.

"Kamu sama Ami."

Hening.

"Kamu sama Ami, Nadiem."

Masih hening.

"Kamu sama Ami. Padahal kamu tahu kalau itu nyakitiiiiiin banget buat Mbak sama Mama. Tapi kamu tetep— Ami," Savitri menolehkan kepalanya, memberikan sang adik sorot yang penuh luka.

Adiknya ini— dahulu pernah mendatanginya dengan raut dan pancaran putus asa yang teramat sangat di kedua matanya.

"*Mbak, gimana caraku bahagiain Ami di kondisi kayak gini?"*

Padahal Nadiem sudah memberikan segalanya. Nadiem tempatkan Ami di singgasana yang bahkan sebelumnya tak pernah wanita itu sentuh. Tapi apa timbal baliknya? Adiknya direndahkan habis-habisan sampai seolah tak pantas menyebut dirinya sebagai lelaki.

"*Kenapa Ami kudu nikah sama laki-laki nggak becus kayak aku?"*

Ami membawa Nadiem dalam kubangan yang membuat adiknya mati tenggelam apabila tak segera ia raih olehnya dan sang mama.

Nadiem hampir mati.

Dan kini ... mendekatkan diri kepada pisau yang dulu pernah menghunusnya habis-habisan.

Bagaimana Savi bisa menerimanya? Bagaimana ia bisa rida?

"Astagfirullah..." lirih, lantas Savi mengucap lagi. "Astagfirullahaladzim..."

Entah apa pula yang sudah Nadiem perbuat bersama wanita itu, membayangkannya pun Savi tidak berani. Bahkan kini ia tutup wajahnya dengan kedua tangan saat dosa sang adik membayang di depan mata.

"Astagfirullah, Nadiem..."

"Mbak—"

Nadiem segera beringsut, ia mendekati sang kakak dan meluruhkan dirinya di karpet bawah. Dahulu, ia pernah melakukannya saat hatinya dipatahkan oleh Ami, ia menangis di pangkuan kakaknya yang mengusap kepalanya sayang dan meyakinkan Nadiem bahwa dunia tidak akan berhenti berputar meskipun Ami sudah tiada. Kakaknya meyakinkan bahwa Nadiem tidak pernah sendiri dan selalu memiliki keluarga sebagai rumah tempatnya pulang dan meneduh.

Sementara kini, dia kembali bersimpuh. Bukan karena patah hati, melainkan— meminta izin untuk membawa Ami kembali. Meminta izin untuk memasukkan Ami ke rumah yang dahulu pernah Ami hancurkan dan membuat mereka semua menggigil dalam banjir air mata.

"Mbak aku—" Nadiem tercekat, Savitri yang enggan membagi pandang dengannya membuat hatinya mencelos. Saat bisa meneruskan pun, Nadiem hanya bisa berujar, "Maaf, Mbak. Maaf..." ia berusaha mengambil jemari Savi untuk ia cium, tapi Savitri menolaknya, enggan disentuh.

"Yang sakit nggak cuma kamu, Nadiem..."

"Aku tahu, aku nyakitin Mbak sama Mama. Aku tahu. Maafin aku, Mbak. Dengan begini aja aku udah jahat banget ke kalian. Tapi— aku nggak bisa. Aku sayang Ami, aku sayang anakku, Mbak. Bahagiaku di mereka. Ami udah berubah. Aku nggak bakal kembali ke Ami kalau dia masih kayak dulu. Aku jalan lagi ke Ami karena aku tahu dia udah berubah. Dia nggak akan nyakitin kita lagi, Mbak..."

Savi yang menggeleng membuat kerongkongan Nadiem semakin mengering.

"Mbak—" ia menelan saliva yang terasa luar biasa pahit dan tajam. "Aku janji, aku bakal jamin kalau dia udah jauh berubah, dia nggak akan nyakitin kita lagi. Dia sendirian, Mbak. Dia nggak punya siapa-siapa lagi. Kalau bukan sama aku, dia sama siapa..." walau Nadiem tahu jika luka keluarganya belum sembuh benar. Meyakinkan jika Ami tidak melukai sungguhlah tak akan mengubah apa-apa sebab luka yang dahulu bahkan masih menganga.

"Dia yang pergi ninggalin kamu, Nadiem ... Ya Allah, kamu ini kenapa? Tega kamu sama Mama? Nggak kamu bayangin ta gimana sakitnya jadi Mama, Nadiem? Dulu waktu kamu hancur gara-gara dia, ke siapa kamu pulang? Ke mana kamu minta peluk? Terus kenapa sekarang justru kamu hancurin lagi yang udah coba kita bangun buat kamu? Kenapa kamu ini tegaaaa banget?"

Nadiem bergeming, tidak mampu mengelak.

Sebab, di mana salahnya? Segala yang diucapkan kakaknya adalah kenyataan.

Nadiem tega. Ia jahat. Ia menghancurkan yang sudah mereka bangun mati-matian.

"Mikir Mama, Nadiem. Mama ... kasihan Mama, tega kamu sama Mama?"

Nadiem menelan kembali salivanya yang justru terasa lebih pahit dari beberapa saat lalu. Teramat ingin ia mengusap air mata yang membasahi pipi sang kakak, tapi tidak bisa, Savi pasti akan menepisnya dengan segera.

"Kamu dirawat Mama bukan buat yang kayak begini. Kamu ini kebanggaannya Mama. Kamu kesayangannya Mama. Mama nggak berharap apa pun dari kamu, Mama cuma— kamu nggak inget apa yang selalu Mama ucapin? Mama cuma pengin kamu hidup yang baik, punya istri salihah, anak saleh salihah lalu kita semua berkumpul di jannah-nya Gusti Allah. Mama bahkan nggak minta apa pun, Nadiem. Mama nggak menuntut kamu buat jadi apa pun. Doanya Mama sederhana dan kamu udah hancurin semuanya. Mama udah sepuuuuh ... apa sampai akhir hayatnya kamu sampai hati bikin Mama nelangsa mikirin kamu?"

"Mbak, jangan bilang begitu—"

"Nyatanya emang begitu! Kenapa harus Ami? Ada ribuan perempuan yang jauuuuh lebih baik. Kenapa Ami?"

Nadiem menggigit bibir dalamnya.

"KENAPA AMIIII TERUS!"

Savi menyentak tiba-tiba yang membuat Nadiem terhenyak hingga hampir terjatuh.

"Kenapa Amiiiiii?" suara frustasi, lelah, sakit hati, sudah pasti teraduk semua di dalamnya.

"Karena ak—u sayang Ami. Aku sayang Ami, Mbak. Dia ibunya anak-anakku. Aku pengin rawat anakku bareng dia, Mbak."

"Kanaya bukan anakmu. Berapa kali Mbak harus bilang—"

"Anakku ... dia anakku..."

"Masih nggak mau nerima kenyataan kamu? Oke, kalau begitu biar besok Mbak ke sana kasih tahu dia sendiri kalau kamu ini bukan bapaknya dia."

"Mbak!" tubuh Nadiem gemetar tiba-tiba, reflek ia menahan tubuh kakaknya seolah mencegah Savi bergerak meskipun tahu jika kakaknya tidak mungkin merealisasikan ancaman tadi detik ini juga. "Mbak, jangan...." matanya merebak, panas menggenang dan seketika banjir. "Jangan, Mbak..."

"Dia hidupku, Mbak. Dia emang bukan darah dagingku, tapi dia nyawaku, Mbak. Aku bis—a mati kalau dia tahu— Mbak..." Nadiem bahkan tidak bisa berbicara dengan benar, bibirnya gemetar hebat sama seperti tubuhnya dan hal itu tidak terlepas dari penglihatan Savi. "Aku nggak mau, biarin dia hidup selamanya dengan tahu aku sebagai papinya."

"Kamu bukan— kamu berhak punya darah dagingmu sendiri. Kalau semuanya kamu kasih ke dia—"

"Wafa anakku, dia lahir dari Ami, disusui Ami, dirawat Ami, dia adiknya Kanaya. Dua-duanya anakku, dua-duanya duniaku. Aku papinya mereka. Kanaya— Kanaya bapaknya pergi, bapaknya nggak ada, bapaknya nggak pernah ngganggap dia ada. Kalau bukan aku terus siapa lagi?" sakit sekali dada Nadiem, luar biasa sesaknya sampai dia harus tersengal dahulu

sebelum bisa memasukkan udara ke paru-paru. "Dia butuh aku, Mbak..." Nadiem buru-buru meraih ponsel yang tergeletak di sisi kosong sofa, dengan tangan gemetar ia membuka galeri foto, lalu dihadapkannya kepada Savi.

"Lihat, ini Kanaya sekarang—" sebuah potret Kanaya yang sedang memamerkan hasil gambarnya ia tunjukkan kepada Savi. "Dia seusianya Mirah, tingginya juga sama kayak Mirah. Gemuknya— dia selalu lahap makan, Mbak. Nasi gorengku selalu dihabisin sama dia, lauk telur dadar aja dia udah lahap banget. Dia selalu bantuin maminya, dia bersih-bersih, dia selalu salat, salatnya nggak pernah bolong, dia selalu berdoa—" Nadiem menggeser lagi, kali ini ia menunjukkan rekaman video Kanaya yang sedang ia rekam diam-diam saat sedang salat. "Dia selalu berdoa supaya bisa terus sama Papi, sama aku..."

Nadiem menahan buncah saat ponselnya diambil alih oleh Savi. Ia biarkan kakaknya itu untuk terus menggeser.

"Dia cantik ya, Mbak?" Nadiem menarik cairan hidungnya yang membuntu. Rasanya luar biasa pengar, ia yakin wajahnya kini juga tak karu-karuan dan bukan main merahnya. "Sama kayak Mirah, dia udah bisa baca, bisa nulis, sama kayak Mirah. Tapi mereka beda, Mbak, dia nggak seberuntung Mirah. Dia nggak seberuntung anak-anak kebanyakan tapi bahkan dia nggak banyak menuntut ke aku. Dia cuma minta ditemenin, dimasakin nasi goreng, diajak belajar, dia pikir aku ayah kandungnya tapi dia bahkan nggak berani minta apa-apa. Setiap kali pengin sesuatu— dia selalu kasih uangnya ke aku, Mbak. Pap—i beliin aku ya, gitu ... dia punya uang dari nabung yang dikasih temen maminya. Dia anak pinter, Mbak. Sesuai doanya Mama yang pengin aku punya anak salihah, doanya Mama terkabul, Mbak. Kanaya anakku, anak salihah...."

"Ini— dia bantu ini?"

Bibir Nadiem terkatup saat Savi mengarahkan layar ponsel ke depannya, menampilkan potret Kanaya yang ia ambil saat anak itu berusaha mengotaki kardus.

"Iya. Sepulang sekolah dia selalu bantu maminya."

Savitri kembali menggeser, ia kini menemukan sebuah rekaman video Kanaya yang sedang duduk dengan Nadiem di belakangnya mengepang rambut anak itu.

Rekaman ia putar meski volume sengaja dia nihilkan.

Detik-detik awal, terlihat Nadiem tengah mengepang rambut keriting anak berpiyama merah jambu tersebut. Sesekali Nadiem mengecup pucuk kepalanya, sesekali mereka tersenyum. Savi mempercepat hingga— kini terlihat Kanaya membalik badan dan duduk menghadap Nadiem, anak itu ... menangis, tersengal, sam seperti Nadiem yang langsung merengkuhnya dalam dekap erat.

Entah apa yang keduanya obrolan, Savitri masih tak berani menyalakan volume meski matanya tak juga mau beranjak dari rekaman tersebut.

Anak itu semakin tersengal, bibirnya terbuka mengais-ngais napas, tangan gemuknya dibawa ke wajah Nadiem untuk mengusap air mata di sana yang Nadiem balas dengan perlakuan serupa.

"Mbak?"

Savi tidak menjawab, tatapannya masih terkunci pada Kanaya yang tergugu di pelukan Nadiem.

"*Dia nggak punya bapak, bapaknya pergi."*

Terlihat rapuh, terlihat tidak berdaya, terlihat tidak butuh apa pun lagi selain dekap hangat papinya yang memberikan rasa aman.

"Mbak, tolong izinin aku ya, Mbak?"

Savi masih tak menjawab.

"Aku minta izinnya Mbak supaya lega. Aku butuh restunya Mbak juga. Kasih aku izin ya, Mbak?"

Bahkan setelah Nadiem meraih tangannya dan ditempelkan erat-erat ke pipi sang adik yang basah, Savi masih enggan bersuara.

"Mbak, Sayangku, Cintaku ... kalian semua duniaku, Mbak. Aku nggak bisa pergi dari salah satunya. Kasih aku izin ya, Mbak? Ridain aku ya, Mbak?"

Kali ini Savi menjawab, tapi bukan dengan dengan suara, melainkan dengan setetes air mata yang jatuh beserta dengan anggukannya.

56. Only Ashes Remain

Ain't Your Daddy: Additional
Bab 55 (A Ray of Sunshine)
Ellovv
0
0
Deskripsi
Kalau sebelum dan setelah ini kita capek nangis. Di sini mari lihat Papi MARAH-MARAH ke Mamah Lesya dan Erlangga👊, semuanya DIAMUK Papih!

Sebelum menangiiisss (terus) di bab ini, temen2 bisa baca Papi MARAH-MARAH di part ekslusif di KaryaKarsa. Seperti biasa harganya 2500 setara mie lidi fav nya papih pas bocil.

Mungkin, cerita ini berakhir di bab 60an. Temenin sampai selesai yaaa temen-temen.

Selamat membaca...

.

"Sekarang Nadiem udah bilang ke Mama?"

Erlangga menahan nyeri saat sang istri menidurkan kepala di lengannya dan menggeleng. Pukulan yang diberikan Nadiem bertubi-tubi di bahunya sudah memunculkan bekas ngilu meski ia tak bisa mengatakan apa pun pada Savitri.

Memangnya harus bilang bagaimana? Jujur jika ia baru saja dibogem Nadiem setelah mengatai Ami lonte? Yang ada malah ia akan kena oceh habis-habisan. Savitri adalah perempuan terhormat, sebenci-bencinya, Savitri tidak akan merestui seorang lelaki mengucapkan hal semacam itu kepada perempuan.

"Belum?" Erlangga mengulangi tanya.

"Kayaknya belum, sih. Mama masih kelihatan biasa aja, atau mungkin sekarang dia mau ngomong, soalnya boyongan ke kamarnya Mama, minta dikelonin sekalian ngerayu itu kayaknya. Jujur aku deg-degan, Pah. Aku takut Mama ... kenapa-kenapa."

Betapa terkejutnya sang mama, betapa kecewanya, betapa patah hatinya, betapa runtuhnya, Savitri tidak berani membayangkan.

Helaan napas dalam Erlangga turut bisa dirasakan oleh Savitri. Reflek membuatnya mengusap perut besar di mana buah hati ketiganya kini tertidur nyaman. Perutnya mulas sedari tadi, dadanya menyesak, kepalanya pening dan semua itu disebabkan oleh ketakutannya akan kondisi sang mama.

Savitri takut, sungguh dia takut.

Akan tetapi, air mata Nadiem tadi sungguh membuatnya kalah.

Adiknya yang tersisak-isak, tergugu, tersengal, berusaha menciumi tangannya, semua itu membuat Savitri tergerak untuk menganggukkan kepala.

Ia tahu jika keputusan yang ia ambil sepaket dengan konsekuensi yang teramat sangat besarnya, sedari tadi Savitri dirundung kekalutan dan kesusahan melepaskan diri. Setiap kali menatap mata sang mama, perasaan bersalah dan malu berkecamuk tak karuan.

Tapi mau bagaimana? Ia kalah dengan Nadiem. Kelemahannya adalah air mata Nadiem.

Nadiem, adiknya yang bodoh, yang sangat gampang dikoyak, yang senang membahayakan diri sendiri.

Nadiem itu bodoh dan sayangnya Savi juga terbodohi akan melasnya.

"Tapi kenapa kamu kasih dia lampu hijau? Maksudku, kalau endingnya kamu jadi kepikiran banget gini sama Mama. Padahal mungkin kalau kamu ngelarang dan nakut-nakutin soal Mama, dia bisa aja mikir lagi buat nekat."

Ucapan Erlangga ada benarnya, lamun biar begitu Savitri justru menggelengkan kepala.

"Karena dia nangis, Pa. Nangiiiiis banget, bener-bener sampe napasnya sesek, matanya merah, tanganku diciumin, mohon-mohon, aku— nggak tega. Setiap kali lihat Nadiem kayak gitu, aku nggak pernah tega."

"*Mbak, Sayangku, Cintaku...."*

Dari dulu Nadiem kerap kali merayunya dengan panggilan seperti itu. Bedanya adalah, dahulu rayuan itu keluar supaya Savitri tidak mengadukan kepada mama dan papa saat melihat Nadiem jajan mie lidi atau memakan mie mentah.

Sementara sekarang ... adiknya menangis karena wanita. Adiknya memelas di pangkuannya meminta izin untuk membawa kembali wanita yang sudah

menghancurkan mereka.

Nadiem sejahat itu dan sayangnya Savitri tak bisa benci, pada akhirnya ia selalu menjadi tempat Nadiem meneduh, meminta tolong, lalu Savitri akan menuruti segala maunya meski dirinya juga terseok-seok akan luka yang tak kunjung bisa sembuh.

"*Mbak ... Sayangku, Cintaku..."*

Kalimat itu sedari tadi mengalun di telinga Savi dan tak juga enyah. Isak adiknya, suaranya yang terputus-putus dengan mata yang tersengal. Mereka bercampur baur dan seolah menjadi tembok yang menghalangi rasa penyesalan untuk datang menghadang.

"Kamu kalah sama rasa sayang."

Kali ini Savitri mengangguk.

"Selain itu aku juga takut, ya kita semua udah tahu lah, Pa, Nadiem itu kayak gimana. Dia sexually active, apalagi foto yang kemarin itu udah kayak kotak terbuka yang bikin kita tahu di dalamnya ada apa aja. Dia terlanjur udah sama Ami dan ya ibaratnya udah kecemplung di sana. Walau aku takuuuut banget sama responnya Mama nanti, aku takut Mama kenapa-napa...."

"Mama udah pasti jelas terguncang, aku berdoanya supaya apa pun keputusan Mama nanti, adikmu bisa legowo. Karena aku yakin Mama bakal nolak."

"Iya, aku juga mikir gitu, Mama kemungkinan besar bakal nolak. Cuma kalau aku, aku emang nggak tega banget, Pah. Toh keputusanku nggak penting-penting amat sebetulnya, kuncinya ada di Mama. Tapi seenggaknya dengan aku ngangguk, dia punya tempat nyandar, Pah."

"Tapi kamu gimana? Kamu mikirin perasaan Nadiem terus, perasaanmu sendiri gimana?" karena berhadapan dan membiarkan seorang penjahat masuk dan berkelana di rumah? Nah, hal itu pasti akan sangat menyakitkan bagi Savitri.

Sungguh Erlangga tidak peduli pada Nadiem atau Ami, dia hanya berdiri untuk istrinya dan cuma istrinya.

"Andai Nadiem jadi sama dia, ya?"

Erlangga mengangguk.

"Ya ... nggak gimana-gimana, aku mempersilakan Nadiem bukan berarti bakal menyambut Ami, kan. Itu dua hal yang beda. Aku nggak sebaik dan selegowo itu...." dalam kata lain, Savitri tidak akan menyambut Ami dengan uluran tangan maupun seulas senyum. Restu itu hanya untuk adiknya, bukan perempuan itu.

Tidak akan Savitri biarkan Ami menyentuhnya dan tidak akan ia biarkan tangannya menyentuh Ami. Sudah pasti ia akan membangun tembok tinggi dan Savitri sama sekali tak merasa keliru akan itu.

Memangnya apa yang Ami harapkan?

Biar saja Ami merasa terpenjara, Savitri tidak peduli. Perasaan Ami bukanlah tanggung jawabnya, memangkas jarak di antara mereka juga bukan tugas Savitri.

Jika Ami ingin berusaha, silakan. Jarak di antara mereka kini bukan main panjang dan lebarnya, jika Ami mau berdarah-darah untuk memangkas, ya silakan. Tapi Savitri tak akan pernah ingin berinisiatif.

Untuk apa melakukan itu semua di saat ia masih harus mengurus bekas luka yang masih tersisa? Savitri selama ini menahan rasa sakit atas lukanya sementara yang Ami perlu lakukan hanyalah membuang pisau dan membasuh tangan yang berdarah.

Mata Savitri terpejam saat merasakan belai sang suami pada keningnya, dua detik berselang ia merasakan kecupan pada dahi. Sekali, dua kali, tiga kali.

"Aku selalu ada buat kamu," ujar Erlangga hampir membisik. "Aku nggak akan biarin ada yang nyakitin istriku."

"Makasih, ya..." Savitri membalasnya dengan cium singkat.

"Kamu udah memutuskan, udah berusaha legowo, tapi kalau ada sisi hati kamu yang belum ikhlas— nggak apa-apa kok, Sayang. Wajar, nggak usah terlalu nge-pressure diri kamu buat hilangin perasaan yang manusiawi. Tapi jujur aku sebetulnya agak kaget kamu berani ngambil keputusan itu secepat ini."

"Udah ku bilang aku nggak tega lihat Nadiem, terus juga—"

Terlihat salah satu alis Erlangga terangkat samar, tanda jika tengah menunggu kelanjutan kalimat darinya.

"Kasihan anak itu."

Kanaya, ya?

Jadi, salah satu yang membuat Savitri luluh adalah Kanaya?

Samar Erlangga menyeringai, merasa lucu dengan dirinya sendiri sebab ... ia pun juga merasakan yang sama. Sejujurnya, sejak ia tahu jika Nadiem tengah bersama Ami, sehari penuh Erlangga sempat memata-matai Ami.

Pertama, ia melihat Ami tengah di outlet Pretty Bee, keinginannya untuk mendatangi wanita itu ia urungkan saat Ami tengah bersama temannya. Jadi saat itu, yang Erlangga lakukan cuma membuntuti dari belakang.

Saat sudah mengantongi rumah Ami, sorenya ia mendatangi ruko pinggir jalan yang ternyata bersebrangan dengan gedung kantor adik iparnya. Tak henti-henti Erlangga mendecak, pantas saja Nadiem sebegitu keranjingannya wong mereka sedekat itu.

Kala itu tekadnya sudah ia bulatkan untuk menemui Ami segera. Pokoknya harus, sudah ia susun berbagai peringatan supaya Ami menjauh dari keluarga istrinya.

Namun, niat hanya sekadar niat dan Erlangga kembali menelannya bulat-bulat. Kegigihan itu runtuh saat di pintu ruko yang terbuka separuh, ia melihat seorang anak kecil berbaju merah jambu dengan ramburnya yang

berantakan, tengah duduk meleseh di tengah-tengah pintu sembari menikmati satu stik eskrim.

Gadis kecil itu, yang Erlangga kenal betul siapa. Gadis kecil itu seusia Mirah, putrinya. Gadis kecil itu yang dulu memanggilnya Om Eyang, pernah Erlangga gendong juga, pernah Erlangga belikan makanan bertiga bersama Mirah.

Kanaya, gadis kecil yang pernah ia anggap sebagai keponakannya.

Dan ya ... gadis kecil itu yang membuat Erlangga akhirnya berbalik, mengurungkan niat dan pulang membawa oleh-oleh kebohongan kepada sang istri.

"Kasihan sama Kanaya?"

Savitri tidak langsung menjawab meski dalam hatinya mengiyakan.

Betul, bukan? Savitri hanya kasihan. Menangnya apa lagi selain itu? Apa lagi yang menahannya selain rasa kasihan? Rasa sayang? Memangnya Kanaya itu ... siapa?

Kanaya hanyalah anaknya Ami. Bukan siapa-siapanya. Savitri mengibaratkan Kanaya seperti anak-anak lain yang kurang beruntung dan sudah seharusnya mendapatkan sebuah empati.

Kanaya bukanlah seorang anak yang perlu ia sayangi.

Kanaya itu ... hanya anak yang kurang beruntung. Savitri memandang Kanaya itu ... sama seperti anak yatim yang ditinggal pergi bapaknya, wajar kan jika ia kasihan?

Kanaya bukan Mirah, Savitri tak perlu menyayanginya.

Kanaya ... Savitri hanya kasihan.

Walau dulu Kanaya pernah ia gendong, pernah ia belikan baju cantik yang kembar dengan Mirah, pernah ia suapi bersama Mirah, pernah Savitri sisiri

rambutnya, wajar kan ia kasihan saat melihat anak itu menangis tersedu-sedu di pelukan Nadiem?

Jika Nadiem pergi, siapa yang menggantikan sosok yang hilang itu? Ibunya pasti sibuk bekerja, siapa yang menemaninya bermain dan belajar? Siapa yang nanti mengepang rambutnya? Siapa yang mengantar sekolah?

Kanaya sekarang sudah tumbuh semakin besar, seperti Mirah yang apa-apa papa semakin butuh papa, minta apa-apa kepada papa.

Jika Nadiem ia suruh untuk pulang, lalu Kanaya ... dengan siapa?

Jika Nadiem pergi dan Kanaya semakin tumbuh dan tumbuh lalu akhirnya dewasa, bagaimana jika anak itu terjebak dengan lelaki tak benar hanya demi memenuhi butuhnya akan figur ayah?

Savitri hanya kasihan...

Hanya rasa kasihan yang— kenapa sekarang ia kembali dibuat menangis?

****

Bagaimana Nadiem harus memulai?

Ibarat istana pasir yang sudah dibuat cantik dan tinggi, apakah Nadiem siap untuk menjadi gelombang yang melahap semuanya hingga luruh tak bersisa?

"Kan kemarin kapan hari itu udah Mama kirimin nama IG-nya. Nggak kamu lihat emangnya, Mas? Lihat tuh, tuuuuuh, secantik ini, sepinter ini, ramaaah banget. Mama aja suka, masa sih kamu enggak, Mas Nadiem?"

Di kamar sang mama, lebih tepatnya di sofa sudut ruangan, Nadiem menidurkan kepala di paha nyaman mamanya. Setelah tadi tangan yang gurat keriputnya mulai terlihat itu memberinya pijatan nyaman di kepala meski rasanya tak mengubah apa sebab yang ada Nadiem justru semakin pening dan pening.

"Wajahnya juga itu lho, tipe yang kaleeeem gitu, Mama suka, deh. Yang kalem-kalem begini nyenengin banget. Udah kamu follow belum IG-nya?"

Lagi-lagi mamanya mengarahkan layar ponsel yang menampilkan seorang gadis yang bahkan Nadiem sudah lupa siapa namanya. Kepalanya sudah kepenuhan untuk memikirkan empat perempuan, bagaimana mungkin ia sempat menyisakan ruang untuk perempuan lainnya? Sudah tidak ada lagi tempat meski yang sangat kecil sekali pun.

Sudah habis tak tersisa untuk mereka semua.

"Kamu pasti minder karena status yang pernah menikah, kan? Nggak apa-apaaaa, Mas Nadiem..." belai kembali diberikan sang ibu di rambutnya. "Status itu sama sekali nggak bikin kamu ini lantas jadi manusia yang utuh. Memangnya kenapa kalau duda? Wong anaknya Mama ini laki-laki baik, hatinya lembut, luas, sayang keluarga, mapan, guanteng..."

Alih-alih tersanjung, Nadiem malah menggigit bibir dalamnya dengan kalut.

"Kalau misalnya ... aku udah punya pilihan sendiri, gimana, Mama?"

Usapan sang mama di rambutnya terhenti, bersamaan dengan napas Nadiem yang tercekat.

"Serius? Udah ada? Siapa?" nada ibunya terdengar antusias, berbeda jauh dengan Nadiem yang semakin menciut.

Ami.

"Mama kan tadi bilang kalau kegagalan pernikahan nggak lantas bikin kita pantas dipandang sebagai manusia yang nggak utuh. Lalu misalnya ... aku sama perempuan yang sama kayak aku, gimana?"

"Dia— janda?"

Saliva yang Nadiem telan terasa bukan main tajamnya.

"Iya, Mama. Dia janda."

"Siapa, Mas Nadiem?"

Ami.

Bukannya langsung menjawab, Nadiem beringsut bangun dari tidurannya. Dirinya kini duduk menyamping menghadap sang ibu yang menatapnya dengan ... Nadiem tidak dapat membaca benar.

Menarik napas panjang, sangat panjang, ia meraih tangan rapuh ibunya, ia lingkup dan peluk erat dalam rengkuhan jemarinya yang jauh lebih kokoh.

"Kegagalan pernikahan itu— nggak apa-apa, kan, Ma? Kesempatan kedua itu ... menurut Mama— seharusnya semua orang itu berhak kan buat dapat kesempatan kedua, Ma?"

"Kamu lagi sama siapa, Mas?"

Nadiem tercekat.

"Lagi sama siapa kamu, Mas?"

Pertanyaan yang masih saja sama.

"Lagi sama siapa?"

Kali ini mulai menyeru.

"SAMA SIAPA?"

Nadiem menunduk, ia genggam tangan mamanya semakin kuat seolah melarangnya lepas. Ia tak sanggup mendongak dan menatap netra ibunya yang kini memandangnya entah dengan sorot apa.

Nadiem pengecut, ia takut.

"SAMA SIAPA? JAWAB MAMA!"

Semakin dalam Nadiem merunduk.

Maaf. Maaf. Maaf. Maaf.

Rentetan itu hanya mampu ia rapal dalam hati tanpa bisa diucap oleh bibirnya. Lidah Nadiem kelu, suaranya menciut, ia sungguhan tampak seperti pengecut.

"Mas Nadiem—"

"Iya, aku sama— Ami."

Hening.

"Aku sama Ami, Mama ... aku kembali ke Ami."

"Astagfirullahaladzim..."

Napas Nadiem tertahan saat ia merasakan tangan ibunya yang tadi menegang kini seketika melepas seolah tulangnya mendadak dilolosi. Reflek ia melepaskannya yang langsung dia bawa sang mama untuk mengusap dada.

"Astagfirullahaladzim."

Wanita yang tengah melahirkannya itu bersandar lemah pada punggung sofa, matanya menatap ke langit kamar dengan kosong.

"Astagfirullahaladzim..."

"Ma?" Nadiem memotong jarak, ia kembali mengenggam tangan ibunya erat-erat. "Maaf, Mama. Maaf."

"Astagfirullahaladzim, Nak..."

Tidak ada kata apa pun yang keluar selain kalimat istigfar dan hal itu semakin meruntuhkan Nadiem. Ibunya terlihat hancur, runtuhannya mengenai ia dan membuatnya turut merasakan nyeri bukan main juga.

Detik berselang, air mata ibunya meluncur. Pipi yang semula mengembang bahagia menunjukkan potret anak gadis yang diidam-idamkan itu kini

basah, terbentuk sungai air mata di sana dan Nadiem yang menjadi pelakunya.

"Ya Allah ... apa dosaku, Allah..."

Nadiem memangkas habis jarak mereka, ia rengkuh ibunya erat-erat. Tapi sama sekali tak ada reaksi, tak ada balasan, tak ada suara apa pun selain isak tertahan.

"Aku yang berdosa. Aku, bukan Mama. Maaf sekali lagi aku buat kecewa Mama. Maaf, Mama. Aku— iya, aku kembali ke Ami. Ak—u kembali ke anakku. Aku nggak bisa lepas dari mereka. Maaf, Mama," merebak, Nadiem tidak menahan air matanya untuk jatuh membahasi gamis tidur sang mama.

"Maaf, Mama."

Dulu, tubuh ini yang merengkuhnya saat Nadiem tidak bisa menahan sakit luar biasa akibat hatinya yang dipatahkan.

Tangan ibunya yang merawat, senyumnya yang menentramkan, kalimatnya yang menguatkan.

Sementara kini, meja sudah Nadiem balik habis. Sosok yang sudah menariknya bangkit ini justru Nadiem remukkan dalam pelukannya.

"Mama, maaf..."

"Maafin aku, Mama..."

"Maaf—"

Nadiem terkesiap saat ia mendengar raungan tertahan sang ibu yang ternyata kini tengah menjambak rambutnya sendiri, sangat kuat hingga giginya bergemelatuk.

"Mama! Jangan begini, Ma!" secepat kilat Nadiem menahan tangan sang mama dari rambutnya sendiri. Isak keduanya semakin keras. Menggema paduan suara erang ibunya dengan dirinya yang tersedu putus asa.

"Mama, jangan. Sakit. Nanti Mama sakit," Nadiem menggeleng, masih berusaha melepaskan tangan tua itu dari rambut panjangnya yang mulai memutih. "Mama—"

"Ya Allah ... apa salahku?"

Jambakan itu terlepas, kini Inneke melemas, tatapannya melemah, ia pandangi sisi manapun kecuali sang putra yang sudah mematahkannya berkeping.

"Sakit, Allah ... sakit..."

Nadiem bergeming kaku saat melihat ibunya bangkit dengan terhuyung. Ia tak menahan, tenaganya sudah terkuras habis dari saat ia melihat ibunya meringis kesakitan menjambak rambutnya untuk melampiaskan nyeri dari balik dada.

Yang Nadiem lakukan hanya terduduk kaku di tempatnya dengan netra yang tak berkedip. Tiap-tiap langkah lemah yang diambil ibunya, tubuhnya yang terhuyung, lalu kini jatuh terduduk di samping ranjang dengan kepala terkulai.

"Kalau aku gagal sebagai ibu, kenapa harus hukuman yang seperti ini, Ya Allah?"

Nadiem bergeming, bibirnya kembali bergetar.

"Dosa apa yang sedang berusaha Engkau hapus dariku, Ya Allah?"

Padahal Nadiem yang berdosa. Nadiem yang berdosa dan ia buat ibunya menanggung rasa sakit itu.

"Ampuni aku, aku minta ampun, Ya Allah ... nggak sanggup lagi hamba, Ya Allah..."

Nadiem sudah tahu.

Tidak akan ada kemarahan.

Tidak akan ada jerit larangan.

Tidak ada pula sorot kebencian.

Yang ada adalah meluruhnya sang mama dalam tangis dan rasa sakit.

"Demi Allah, sakit, Nak ... Wallahi sakiiiiit hati Mama, Nak..."

Ini kah?

Beginikah ujungnya?

Pada akhirnya memang tak ada yang selamat, mereka tenggelam dalam banjir derita yang sama.

.

Spesial: Selamat Hari Ayah, Papi

Selamat Hari Ayah.

Masih bergoler di tempat tidur dan membiarkan tubuh atasnya terbuka tanpa sehelai pun kain, Nadiem membuka harinya dengan melihat unggahan status Whatsapp sang kakak yang menampilkan diri mereka saat kecil dahulu bersama mendiang ayah.

Sekarang hari ayah, ya?

Hari ayah...

Dahulu saat kecil, ia merayakannya bersama kakak, ibu, dan mendiang ayahnya. Lalu setelah ia beranjak remaja dan dewasa, Nadiem mulai sering melewatkan perayaan dengan kue atau hadiah sebab terlalu sibuk. Kala itu, ucapan terima kasih dan doa saja sudah cukup.

Hingga akhirnya, perayaan tersebut kembali terulang di usianya yang ke-tiga puluh. Tetapi kala itu berbeda, bukan dirinya yang membeli kue dan tidak pula kue itu ia berikan kepada sang ayah. Di usianya yang ke-tiga puluh itu, Nadiem menjadi pemilik momen, tokoh utama, pusat sebuah kisah, kue itu ditaruh di hadapannya, kecup itu diberikan di pipinya, hadiah itu diberikan untuknya.

Tidak akan pernah Nadiem biarkan memudar di ingatan momen saat Ami menyalakan lilin di kue sederhana hasil buatan tangan wanita itu sendiri. Black forest, krim-nya berantakan, coklatnya terlalu manis, tapi biar begitu sudah Nadiem nobatkan sebagai kue paling nikmat sepanjang hidupnya.

"*Selamat Hari Ayah, ya, Papi? Makasih udah jadi laki-laki yang luar biasa buat aku dan Nai. Makasih udah selalu ada buat kami, jadi super hero-nya kami, nggak pernah capek, nggak pernah ngeluh. Kamu cintaku....*"

Kamu cintaku.

Dulu, mereka sering sekali saling berujar begitu. Lebih tepatnya, Nadiem yang mengawali sebab ia sudah terbiasa mengatakannya pada ibu dan kakak lalu ditiru oleh Ami.

Kamu cintaku, Ami mengatakannya dengan nada lembut mendayu, disusul kecup kecil di hidung, pipi, kening, bibir, bisa semua atau hanya salah satunya.

Kamu cintaku, Mas...

Kamu juga sayangku...

Nadiem tersenyum tipis, suara Ami teramat nyata di bayangannya membuat ia membisikkan balas dalam diam.

Empat tahun kebersamannya bersama Ami, tiga kali ia menikmati momen tersebut. Selalu indah, selalu hangat, selalu penuh cinta, seolah kasih yang Ami berikan kepadanya teramat nyata tanpa sandiwara. Tiap-tiap kecup Ami selalu awet hingga pagi meski sudah ia bawa tidur semalaman.

Di tahun terakhir mereka, Ami tidak melakukannya. Tidak ada kue dengan lilin, tidak ada hadiah, tidak ada kecup di pipi, tidak ada pula ucapan manis dan terima kasih. Seakan Nadiem adalah lelaki payah yang tak berhak mendapatkan semua itu.

Namun, kala itu putrinya datang. Kanaya yang belum bisa berbicara benar mendatanginya sembari membawa kertas gambar.

"*Selamat Hari Papi ya Papiiiiiiiii!"*

"Sekarang harinya papi akyuuuuu!"

"Kata Mami, Mami sibuk aku disuruh merayakan berdua aja ama Papi. Tapi aku nggak da kueeeee. Aku cuma punya donat ni ada donat satu. Nggak ada lilin. Ni donat kita potong tiga ya Papi. Aku, Papi, ama Mami. Yeeeeeiii!"

"Papi aku mendoakan Papi semoga Papi aku panjang umur sampai tua Papi jangan sampai sakit. Semoga Papi disayang terus sama Allah. Makasih ya Papi akuuuu!"

Akhirnya hari itu tidak berjalan kosong. Tangan kecil putrinya membawakan sebuah donat, bibir putrinya mengucap terima kasih dan doa, pipinya dihangatkan oleh kecup.

Ada Kanaya.

Kanaya yang selalu memandangnya penuh cinta, yang selalu menganggap Nadiem sebagai super hero, yang selalu menyertakan nama Nadiem di setiap doanya. Kanaya yang menjadikannya sebagai cinta pertama.

Kanaya tidak pernah melihatnya sebagai lelaki lemah, payah, pengecut. Ia selalu dilihat sebagai sesosok hebat, kuat, dan luar biasa.

Kanaya memberikannya cinta teramat sangat besar dan tak meminta balas apa pun selain peluknya.

Selalu ada Kanaya, putrinya.

Namun di tahun ke lima ... Kanaya pergi.

Di saat Nadiem bisa membelikan kue yang paling mahal dan enak seperti dulu, putrinya pergi lepas dari genggaman.

Ami membawanya pergi, entah di mana mereka, jauh, Nadiem tidak bisa meraih.

Yang bisa Nadiem lakukan di dua belas November hanya berdiam diri di kamarnya dengan sepotong donat yang ia bagi tiga, ia makan satu, sementara dua potong lainnya ia taruh di kulkas.

Tidak akan ada yang memakan, ia tahu. Donat itu akan mengeras, kering, lalu berjamur. Kanaya tidak akan tetiba datang dan memamerkan kertas gambarnya, memakan satu potong hasil irisannya, mengecup pipinya. Nadiem tahu. Sekadar dalam mimpi pun Kanaya enggan hadir hingga ia akhirnya terbangun dalam perasaan hampa.

Namun dirinya juga tahu jika doa itu masih tetap tersambung, Kanaya tidak akan memutusnya. Kanaya masih akan ingat, mendoakannya, mengucapkan terima kasih. Nadiem tahu.

Nadiem menggunakan guling mengusap air matanya yang sudah membasahi bantal. Ia kembali menilik realita yang kini memeluk. Kini, Kanaya berada di dekatnya, bisa ia dekap, bisa ia kecup, bisa ia sisir rambutnya. Rindu itu bisa segera Nadiem usir jika mampir karena ia bisa mendatangi Kanaya kapan pun dimau.

Kanaya— ada di sini, di dekatnya, mungkin sekarang sedang menunggu untuk merayakan hari ayah bertiga.

Nadiem segera bangkit dari tempat tidur dan mengusap basah yang masih tersisa di pipi meski rasanya tak akan pernah kering. Sungguh ia sedang menangis seperti bocah kala ini, di kamar mandi dirinya terkekeh miris melihat wajahnya yang memerah berantakan.

"Selalu begini, Nak."

Tiga kata itu menggema di kamar mandi.

"Papi selalu begini setiap inget kamu...."

Pipinya basah lagi, Nadiem mengusap kembali.

"Papi nggak pernah sanggup kalau udah soal kamu."

Kanaya bukan darah dagingnya, iya memang. Tidak ada setetes pun darahnya yang mengalir di diri Kanaya. Dahulu, Nadiem mau tak mau harus mencintai Kanaya karena Kanaya adalah anak dari wanita kecintaannya.

Hingga saat itu, kala ia menatap lekat mata Kanaya untuk pertama kali, bayi gemuk itu langsung mengikatnya dalam kasih yang teramat kuat. Kanaya melahap rakus kasihnya, cintanya, sayangnya.

Bagi Kanaya, Nadiem adalah ayah sejak tangannya merengkuh tubuh mungil yang hanya bisa menendang-nendang itu.

Kanaya bukan anak kandung Nadiem dan memang bukan, karena Kanaya adalah anak cintanya.

Banyak tugas sudah Nadiem tunaikan, seperti menggendong saat Kanaya menangis, membantu Kanaya duduk, merangkak, menuntunnya belajar berjalan, menyuapi Kanaya untuk pertama kali di usianya yang keenam bulan, menuntun Kanaya berbicara.

Meski ada teramat sangat banyak hal yang Nadiem lewatkan. Ia tak bisa membantu Kanaya menulis, membaca, mengaji, mempercantik gambarannya.

Kanaya sudah tiba-tiba bisa tanpa bantuannya.

Namun setidaknya, kini ia bisa menunaikan tugas lain seperti mengajari Kanaya naik sepeda dan mengantar jemputnya sekolah. Ia bisa datang setiap kali Kanaya memanggil, ia bisa membuatkan nasi goreng untuk sarapan, ia bisa— apa pun yang Kanaya ingin, Nadiem akan menjadikannya.

Menarik napas panjang yang terasa sesak, kamar mandi kini berisik akan suara percikan air. Tidak banyak yang Nadiem habiskan di tempat itu. Ia mandi seadanya dan memakai pakaian tak berlama-lama.

Mau ketemu anak cantiiiiik...

Sama Mami cantik!

Selepas duduk di depan stir kemudi, Nadiem mengirimkan pesan kepada Ami jika pagi ini ia akan berkunjung.

Sepagi ini ... mungkin belum ada toko kue yang buka. Jadi Nadiem sengaja tidak membawa apa-apa selain dirinya sendiri. Jika tak ada kue, tidak apa-apa. Nanti mereka bisa memakan sepiring nasi goreng yang dibagi tiga, saling menyuapi, lalu membagi doa.

Lampu lalu lintas yang menampakkan warna merah membuat Nadiem menghentikan laju mobilnya. Punggung ia sandarkan sementara matanya

berkelana, tepat di samping juga berhenti sebuah motor yang dikendarai oleh lelaki yang mungkin tak jauh berbeda usia dengannya. Lelaki berkemeja garis-garis itu membonceng gadis kecil berjilbab yang memeluk pinggangnya erat-erat. Mereka berbicara entah apa, yang pasti tawanya terlihat lebar dan menularkan hangat di dada Nadiem.

Dahulu saat remaja, jika ditanya nanti berharap punya anak laki-laki atau perempuan, Nadiem sudah jelas akan menjawab laki-laki. Pasti mengasyikan jika ia menemani putranya bermain mainan ala lelaki yang sudah dirinya kenal, tidak ribet akan adegan menata rambut, ia juga bisa menasehati putranya ala lelaki. Pokoknya, yang lelaki sekali dan tidak ribet.

Namun, takdir menjadikannya sebagai ayah dari dua anak perempuan dan dia tak tahu apa yang harus ia syukuri lebih dari ini.

Wafa...

Mungkin jika masih ada di sini, putrinya itu sudah bisa ia ajari naik sepeda juga. Seperti kakaknya juga yang kenes, centil, banyak bicara, manja. Tapi Wafa sekarang sudah berada di tempat yang jauh lebih indah.

Nanti sama Papi, Mami, sama Kakak lagi ya, Nak...

Sekarang Mami sama Papi sama Kakak dulu. Besok kita bersama lagi...

Suara klakson membuyarkan lamunan Nadiem. Sebelum memundurkan kakinya dari kopling, ia melirik ke arah sepasang ayah anak yang kini tengah melajukan motornya pelan.

Semoga selamat sampai tujuan, Pak, dan anak pinter...

Di mata Nadiem, semua gadis kecil adalah anak-anak pintar seperti putrinya. Mereka semua berhak mendapatkan cinta yang besar, seperti putrinya. Mereka berhak mendapatkan doa-doa terbaik, seperti putrinya.

Kediaman Ami sudah bisa dilihat mata, Nadiem memelankan laju lantas memutar stir dan memarkirkan mobilnya dengan apik.

Ruko itu masih tertutup rapat, wajar karena sepagi ini dan Nadiem tidak perlu khawatir sebab kunci selalu ia bawa di saku celana.

Pemandangan pertama saat pintu terbuka adalah tumpukan kardus dan paket, sudah sangat membuatnya terbiasa.

Nadiem mengayun kakinya menaiki tiap anakan tangga. Berdehem kecil, ia lantas menyeru kecil.

"Pagiiii, cantik-cantiknya Papi!"

Tidak ada sahutan.

Apa Ami belum bangun?

Di anak tangga teratas, Nadiem bisa melihat lantai dua ruko yang sepi seolah tak berpenghuni.

"Anak Cantik, Mami Cantiiik? Ke mana, nih?"

"Hal—"

"HALOOO PAPI!"

Nadiem hampir berjinggat begitu ia mendapati kemunculan mendadak Kanaya beserta pekiknya yang melengking dari balik pintu kamar.

Mata Nadiem membola saat melihat putrinya itu sudah cantik, rambut keritingnya dikucir dua, memakai rok merah jambu dan kaus berwarna putih dengan tulisan **KANAYA**.

"Hai, Papi..."

Disusul suara yang lebih lembut, mendayu, mengalun kelewat sopan. Ami muncul dengan pakaian serupa, yakni kulot merah jambu dan juga kaus putih yang kini bertuliskan **MAMI**.

Dengan senyum yang mengembang teramat sangat lebar, Nadiem segera berjongkok dan merentangkan tangan saat melihat Kanaya berjalan cepat ke

arahnya.

Detik ke tiga, putrinya berhasil masuk ke dalam rengkuhan.

"Surprissss buat Papi!"

Nadiem mengangguk-angguk, ia mengecup kening Kanaya lalu memandang haru kepada Ami yang berjalan ke arahnya.

"Selamat hari ayah ya, Papi akuuuuu!"

"Selamat hari ayah, Mas Nadiem."

Nadiem kembali mendongak, matanya kini tertuju pada piring saji di tangan Ami yang berisi ... donat.

Donat, seperti dahulu.

Bedanya kini donat itu berjumlah tiga buah, tidak cuma satu seperti dahulu.

Detik itu juga, Nadiem tidak bisa menahan setetes air matanya yang jatuh.

.

Selamat Hari Ayah, Papi Nadiem.

Ayah yang luarrrrr biasa. Laki-laki yang luaaaarrrrrr biasa. Laki-laki yang penuh cinta, yang hatinya seluas samudera. Terima kasih sudah hadir dan membuatku bisa menuliskan kisahmu yang luar biasa♡

57. Fading Footsteps

⚠**mengandung konten dewasa**

"*Mmmh ... Mas Nad— mmm...*"

Desau panjang yang diselingi dengan sengal napas itu akhirnya mengalun tertahan di kamar mandi begitu Ami telah sampai pada puncak yang ia idam-idamkan sejak kisaran dua puluh menit lalu.

Kaki jenjangnya yang terbuka dan sedikit gemetar itu susah payah berdiri sampai dirinya harus berpegangan pada bak mandi untuk menopang tubuh.

Sampai sebegininya ia dan masih tak juga bisa mendekati rasa puncak yang diberikan oleh tangan Nadiem. Jika ada yang bilang dirinya adalah perempuan gila, maka akan Ami iyakan saja, kewarasannya memang sudah hilang menguap habis.

Namun memangnya, perempuan mana yang tidak memiliki hasrat? Tidak dilanda gelora? Ami yakin semua manusia normal merasakannya termasuk yang merasa paling suci sekali pun. Hasrat itu datang dan tumbuh sendiri tanpa bisa dirinya kontrol, bergelojak sendiri, mendidih sendiri. Yang berbeda adalah, orang-orang itu bisa menahannya sementara Ami ... tidak.

Ami ... tidak. Ami tidak bisa menahan, setelah tiga tahun hidup penuh huru-hara, gelora seperti ini hanya muncul sesekali di masanya mendekati

menstruasi. Dan sama pula, tidak ada yang bisa Ami lakukan selain membiarkan tangannya menjelajahi dan memuaskan diri sendiri.

Nadiem adalah laki-laki terakhir yang menyentuhnya dan tampaknya memang hanya Nadiem hingga akhir.

Aku cuma nafsu sama kamuuu...

Ami memandangi ruang kosong di hadapannya seolah lelaki pujaan tengah berdiri menyandar, melipat tangan, memandangnya dengan seringai penuh ledek yang sialnya— seksi.

Nadiem yang seksi, yang selalu tampan, yang badannya kokoh, yang selalu jago. Nadiem sudah mendirikan tembok berstandar luar biasa tinggi yang sepertinya tidak akan mampu ditembus oleh lelaki di luaran sana.

Ami ... cuma bisa bernafsu kepada Nadiem. Mereka memiliki kecocokan luar biasa di ranah seksualitas dan jika bukan dengan Nadiem maka—

Sama siapa?

Kalau nggak sama kamu, terus aku sama siapaaaa?

Bagian bawah tubuhnya ia basuh sembari menahan miris.

Aku nggak bisa kayak gini sama yang selain kamu.

Bahkan dulu pun, aku selalu bayangin kamu.

Aku nggak bisaaaa...

Kata orang, rumah tangga itu tidak melulu saks-seks saja, seks bukan segalanya, jangan memandang pasangan dari seksualitas saja. Tapi bagi Ami, performa dan keselerasan pandang perihal seksualitas justru masuk ke salah satu dari lima pilar utama. Dahsyatnya seks bisa membuat senyum awet sampai tiga hari, ledakan orgasme yang beruntun-runtun akan membuat pujanya semakin melambung dan dada penuh sesak akan letupan hasrat yang membuat pagi-pagi semakin erat. Rindunya akan terus mendidih, peluk dan dekap pasangan akan selalu menjadi hal ia nanti begitu

malam mulai menjelang. Bahkan seks bisa menghangatkan ruang yang sebelumnya kosong dan dingin karena perselisihan.

Seks memang memiliki efek domino se-luar biasa itu dan Ami tidak pernah meremehkannya.

Memang, sekian tahun bersama Nadiem, tidak setiap hari mereka meledak dalam puncak tertinggi. Ibaratnya, ada kalanya mereka melakukan itu bukan untuk melayang, melainkan hanya untuk menyebrang dan menepi dari tekanan. Tapi, Nadiem selalu luar biasa. Bahkan saat Ami berusaha memelihara kedongkolan di tahun terakhir mereka, Nadiem masih selalu memberikan usahanya yang luar biasa hingga membuat Ami hampir terlena.

Lalu sekarang ... apa? Bagaimana?

Jika lelaki yang bersamanya bukanlah Nadiem, lalu bagaimana?

Salah sendiri!

Ami menarik bibirnya ke bawah saat ia mendapat bisikan yang entah dari mana datangnya.

Dan betul, memang salahnya sendiri.

Dulu saat memutuskan minggat meninggalkan Nadiem, pikirannya kadung buntu dan mana sampai dia memikirkan perihal nafsu dan orgasme? Yang ada di kepalanya cuma bagaimana menyelamatkan kehidupannya dan sang mama yang saat itu sedang berada di tepi jurang.

"*Sekarang kamu lihat itu Nadiem, dia bisa kasih kamu apa emang sekarang? Orangtuanya peliiiiittttt pol-polan, emang pernah pas kalian lagi susah begini sekarung beras aja dikasih ke Kanaya? Meh! Nggak, kan? Sekarang coba bayangin gimana nasib kamu, nasibnya Mama kalau kayak begini terus, Amiiiii?! Nadiem itu cemen, dia anak mama, coba itu andai kamu sekarat pun, dia nggak bakal mau dateng ke mamanya minta uang, nggak akan mau! Karena dia nganggap kamu beban yang cuma bakal nyusahin mamanya, dia nggak akan mau bikin mamanya merasa susah. Ayo taruhan sama Mama kalau nggak percaya. Laki-laki yang*

meratukan ibunya kayak Nadiem itu berbahaya, nggak seharusnya ada dua ratu di hidup laki-laki, ujungnya ya kamu selalu kalah. Ibunya duduk di singgasana, kamu di mana? Dibiarin melarat sama suamimu! Percuma anak orang kaya tapi pelit dan nggak memprioritaskan istri. Belajar dari pengalaman, dulu jadi kayak apa kamu gara-gara Herdi yang juga disetir ibunya."

Halah halah!

Mendengus, tiap kilas-kilas ucapan mamanya dimunculkan, Ami selalu tak bisa untuk tak muntah.

Namun sayangnya, deretan kalimat itu lah yang pada akhirnya menjerat ia dan menjeburkannya ke lubang derita seperti ini.

Sekarang saat sudah sedikit waras, akhirnya ia sadar betapa banyak racun yang dibubuhi ibunya di tiap-tiap baris kalimat itu, yang bodohnya langsung Ami teguk begitu saja tanpa banyak berpikir.

Nadiem adalah seorang anak, ibunya bertaruh nyawa saat melahirkannya, menggadaikan dunia saat merawat, tiap tetes ASI dan keringat rasanya tidak akan bisa Nadiem tebus dengan permata yang paling mahal.

Lalu dirinya, seorang perempuan tetiba datang dan ingin merebut Nadiem dari ibunya untuk ia nikmati sendiri?

Ami tidak setuju dengan ucapan anak lelaki selamanya milik ibu, tapi ia juga tidak setuju dengan ucapan lelaki sepenuhnya milik istri.

Hidup tidak se-hitam putih itu. Baik lelaki atau perempuan, keduanya adalah manusia utuh yang memiliki dan dimiliki dirinya sendiri. Sayangnya, Ami dibesarkan oleh kenarsisan yang menganggap bahwa dirinya adalah ratu yang harus senantiasa dijunjung hingga atas. Ia merasa bahwa dunia haruslah berjalan sesuai kendalinya, bahwa dia adalah lakon utama sementara Nadiem adalah lelaki mengenaskan yang seharusnya harus bersyukur setiap hari mendapatkan seorang ratu sepertinya.

Ia menganggap bahwa ratu berada di kekuasan tertinggi, ratu bisa menendang siapa pun yang sudah tidak memberikan banyak manfaat lalu melangkah mendatangi istana baru dan meninggalkan istana lama sesukanya.

Kenapa tidak? Wong dia ratunya.

Meski nyatanya ... ia hanyalah gelandangan yang tak punya rumah.

Nyatanya, ia menjadi ratu karena Nadiem yang meratukannya, ia duduk di singgasana karena Nadiem yang menyediakan, ia tinggal di istana karena Nadiem yang membangun.

Sebab selepas pergi dari lelaki itu, Ami adalah gelandangan.

Ibunya yang berkali-kali menegaskan jika Ami adalah ratu itu, justru selalu memperlakukannya bak budak. Mencekoki Ami dengan racun yang membuatnya hampir mati.

Tidak kok, dunia tidak kejam, dunia sudah baik dengan hanya memberikannya jalanan berkerikil dan bukannya membawa Ami ke lautan tanpa sampan. Dunia tidak jahat, yang ada justru Ami yang memilih menjadi bodoh dan menjahati dirinya sendiri.

Membasuh tubuhnya dengan handuk, Ami lalu meraih pakaian yang sudah dirinya bawa dari kamar. Sebelum setelan piyama itu ia pakai, Ami sejenak memandangi tubuh polosnya dari pantulan cermin yang tak terlalu lebar.

Ada bekas kemerahan yang masih tersisa di dekat puncak dadanya, Nadiem yang membuat dan memberikannya pelepasan bukan main nikmatnya setelah mereka melebur dalam tangis. Ami ingat, di gudang penyimpanan yang pengap itu mereka berbagi keringat dan deru napas. Bahkan setelah klimaks, yang muncul bukannya senyum kepuasan, melainkan air mata yang lagi-lagi jatuh.

Sebanyak apa pun puncak kenikmatan yang mereka raih, secepat kilat kesemuan itu terhapus oleh realita dan mereka kembali dipaksa untuk menikmati rasa pedih.

Tapi—

Aku cuma mau disentuh kamu...

Jemarinya merambat naik dan berhenti pada titik merah itu.

Aku nggak bisa bayangin disentuh selain kamu, Mas...

Hanya tangan Nadiem yang boleh, hanya bibirnya yang ia terima, hanya lidahnya yang ia izinkan membelit.

Hanya Nadiem.

Apa kalau kita nggak jadi—

Aku nggak mau nikah...

Aku nggak mau nikah sama selain kamu.

Nggak bakal ada yang seluar biasa kamu, aku jahat, nggak akan ada laki-laki yang maafnya seluas kamu.

Aku pasti nanti ... dijahatin balik. Mereka nggak kayak kamu yang selalu baik, aku nggak akan dikasih izin ambil maaf sesuka hatiku kayak yang kamu kasih ke aku.

Pulang ke aku ya, Mas?

Ayo pulang ke aku ... bakal aku kasih apa pun tanpa terkecuali.

Tolong pulang ke aku...

Hanya dalam diam, kepalanya berisik sementara bibirnya terkatup dan kanan kiri senyap. Sebab Ami sadar ia tak akan mampu mengungkapkannya di depan Nadiem yang akan membuat lelaki itu semakin kebingungan. Cukup yang kemarin saja, jangan lagi. Nadiem sudah cukup tertekan dan Ami tidak ingin menambahi bebannya dengan menumpukkan perasaan bersalah di pundak lelaki itu.

Nadiem memang kokoh, tapi dia hanyalah lelaki biasa yang sangat mungkin untuk roboh.

Sadar jika dirinya tidak bisa menghabiskan waktu dengan terlalu banyak tercenung seperti ini, Ami segera memakai pakaiannya dengan tergesa.

Di kamar mereka, Kanaya sudah tidur. Tentu karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Niken dan yang lainnya baru meninggalkan ruko sejam lalu karena penjualan mereka hari ini tidak begitu membeludak.

Nadiem bilang, mungkin akan pulang malam ini. Tapi mana? Pria itu tak datang, Nadiem bahkan juga tidak membalas pesannya sejak siang tadi. Itu salah satu hal yang membuat Ami kalut dan mencoba mencari pelampiasan lewat orgasme yang berusaha dirinya daki sendiri.

Namun sayangnya, kepuasan itu hanya awet tak sampai semenit. Perasaan cemas kembali melandanya.

Menutup kembali pintu kamar dan mendudukkan diri di sofa, Ami membuka ponsel yang justru semakin menambahi perasaan was-wasnya.

Pesan terakhirnya yang dibalas Nadiem adalah pukul setengah satu siang lalu, itu pun Nadiem hanya menanyakan kabar Kanaya dan langsung hilang saat Ami bertanya bagaimana keadaan di sana.

Kemarin malam, teleponnya tidak diangkat dan Nadiem bilang jika akan mengabari.

Tapi mana?

Sudah sebegini malamnya, Nadiem ke mana?

Bagaiman jika ternyata ... Nadiem di minta untuk memilih dan bukan pada Ami lelaki itu akan pulang?

Bagaimana jika ... Nadiem tidak pulang?

***

"Mama, aku pulang ya, Ma?"

"Mama?"

"Aku tahu Mama belum tidur..."

"Mama, aku pulang, ya?"

Pulang...

Memangnya tempat mana yang putranya ini anggap sebagai rumah selain ini?

Pulang, katanya.

Padahal seharusnya tempat ini lah yang menjadi tujuan pulang Nadiem. Di sini, rumah ini, ke pangkuannya dan bukan pelukan wanita tidak tahu diri itu.

Tapi mengapa Nadiem menyebutnya seolah tempat itu jauh lebih nyaman hingga memilih pulang ke sana di malam yang luar biasa dingin ini?

"Aku besok harus kerja. Aku izin pulang ya, Mama?"

Inneke masih tak juga membuka matanya meski sudah entah ke berapa kali Nadiem mengulang kata yang serupa. Seolah tak mendengar, seolah tak merasakan kehadiran siapa pun.

Seharian ini ia mendiamkan sang putra, ia menganggap Nadiem tak ada. Alih-alih ribut di dapur memasakkan Nadiem nasi liwet seperti biasanya, dirinya memilih berdiam di kamar tanpa melakukan apa pun selain mencoba meyakinkan diri jika semua yang sudah Nadiem utarakan kemarin adalah nyata.

Ungkapan Nadiem perihal perempuan itu adalah nyata.

Air matanya kemarin malam itu nyata.

Permintaan maaf Nadiem yang terulang puluhan kali itu nyata.

Sesak. Luar biasa sesaknya. Sejenak Nadiem merenggut napasnya dan membuat Inneke hampir mati.

Putranya ini ... apa yang pernah Inneke lakukan di masa lalu, kesakitan apa yang pernah ia berikan kepada Nadiem hingga putranya sebegini tega membuatnya berkabung dalam lara?

Rasa kecewa macam apa yang pernah ia torehkan kepada Nadiem hingga putranya harus membalas berkali-kali?

Pernah ia berikan rasa sakit yang bagaimana macamnya sampai Nadiem harus lari ke pelukan perempuan seburuk Ami untuk meminta pertolongan?

Pernah berdosa apa aku, Ya Allah?

Dirinya hanyalah manusia kecil yang sangat rawan untuk luput, tapi haruskah dengan luka seperti ini Nadiem membalas?

"Mama, sayangku...."

Bohong.

Kamu nggak sayang Mama, Mas Nadiem...

Kamu— sakit ... bikin Mama sakit.

Dapat Inneke rasakan jemari besar sang putra tengah membelai rambutnya yang sudah kelabu. Walau demikian, dirinya tetap bergeming.

Dahulu— ah, lebih tepatnya kemarin pun Inneke masih bisa membelai putranya seperti yang Nadiem lakukan. Setiap hari ia harus menerima kenyataan bahwa anak-anaknya kini sudah dewasa, menanggung tanggung jawab yang bukan main beratnya, oleh sebab itu Inneke selalu mewujudkan dirinya sebagai tempat pulang ternyaman bagi Savitri dan Nadiem.

Akan ia belai mereka kapan pun mereka datang, ia pijit pundak dan kakinya, ia sajikan masakan terlezat, berharap putra putrinya selalu memberikannya welas dan asih untuk mempermudah langkahnya besok.

Dirinya sudah tak lagi muda, kematian bisa datang sewaktu-waktu. Jika urusannya di dunia sudah usai, setidaknya Savitri dan Nadiem terus mengenangnya sebagai sosok ibu yang luar biasa lalu keduanya akan bermurah hati mengirimkan doa sebagai bekal nanti.

Tapi kenapa ... Nadiem— putra yang selalu ia banggakan ini sekarang tengah berusaha merenggut napasnya?

"Mama ... ayo buka matanya, Ma. Ngomong sama Nadiem, Ma..."

Kini terasa sisi ranjang di belakangnya melesak, Inneke yakin Nadiem tengah membaringkan diri di sana dan benar saja, tiga detik kemudian ia rasakan lengan sang putra melilitnya dalam peluk.

"Mama, sayangku ... aku nggak bisa didiemin Mama kayak begini. Ayo bicara sama Nadiem, Ma."

Bahkan sampai kemarin pun, Savitri dan Nadiem masih berebut untuk memeluknya seperti ini. Manja dan meminta validasi mana yang paling ia sayang meskipun sudah jelas Inneke tidak akan menjawab karena ia mencintai keduanya dengan kasih yang setara.

Kemarin, mereka masih bertukar tawa. Savitri dan Nadiem memeluknya bersama dengan kekeh senang.

Kemarin tidak begini...

"Mama..."

Satu isak terdengar dari belakang kepalanya.

"Maaf, Mama ... aku selalu bikin kecewa Mama, maaf...."

"Aku nggak pernah bisa jadi kebanggaannya Mama, maaf..."

"Mama banyak naruh harapan dan nggak ada yang bisa aku penuhi, maaf, Mama..."

Kalimat terakhir sang putra akhirnya membuat Inneke beringsut dari posisinya, ibu dua anak itu bangkit berdiri menyandarkan punggung dan Nadiem tidak membiarkannya lolos sebab putranya itu segera menidurkan kepala di atas pangkuannya.

"Mama capek sama kamu, Mas," suara pertama itu terdengar serak, tercekat, membisik, mata Inneke mengawang, mengabaikan Nadiem yang menaruhkan tangannya di kepala lelaki itu meminta belai seperti biasanya. "Capeeeek, Mama. Pernah punya dosa apa Mama sama kamu, Mas? Pernah sakit yang gimana kamu gara-gara Mama makanya kamu balas Mama begini?"

"Enggak ada, Mama—"

"Apa gara-gara dulu Mama suruh kamu selalu kerja sendiri buat dapat yang kamu ingin? Karena Mama nggak membelikan apa yang kamu? Mama suka marahin kamu? Kamu benci sama Mama, Mas? Mama cuma pengin kamu ini mandiri, jadi laki-laki, karena kamu harus jadi pemimpin, jadi qawwam, jadi pelindung, Mama pengin kamu jadi laki-laki yang kuat, yang bisa banyak belajar, Mama kayak gitu bukan berarti Mama nggak say—ang," cepat-cepat Inneke mengusap air matanya sebelum jatuh. "Mama sayaaaaang. Sayaaaaaang sama kamu, Mas. Tapi kenapa kamu balas rasa sayangnya Mama pakai cara ini? Kalau kamu pernah sakit gara-gara Mama, bilang, biar Mama obati, tapi jangan begini, Mas..." kepala Nadiem yang ditenggelamkan di pangkuannya berusaha Inneke angkat. Wajah sang putra yang memerah dan basah akan air mata dirinya usap cepat. "Mana yang sakiiiiit, Mas Nadiem ... mana, Nak? Mana, Sayang? Mana yang sakit, Naaak ... ayo Mama obatin yang sakit gara-gara Mama. Mana, Maaaas?"

"Mama!"

Kini dirinya tergugu dalam dekap erat sang putra. Kepalanya terkulai lemah dan Inneke sudah tidak memiliki banyak energi lagi untuk mendongak. Ia jadikan pundak putranya sebagai tempat menyandar.

"Kalau nggak ada, kenapa kamu lari ke perempuan itu buat minta tolong?"

"Aku— nggak, Mama. Aku nggak nyari apa pun di diri Ami. Aku cuma ... sayang dia, aku pengin sama dia, Ma. Sama Ami, sama anakku. Kanaya udah besar, dia butuh papinya, butuh aku."

"Ya Allah, Mas Nadiem...."

"Bes—ok dia sekolah, dia pengin diantar aku, Mama."

Inneke menggelengkan kepalanya.

"Nanti aku ajak dia ke sini ya, Ma? Ketemu Mama, dia cantik banget, pinter banget, nanti aku ajak Kanaya ke sini. Dia bilang pengin ketemu Eyang, lalu aku jawab, iya— nanti, ketemu Eyang, Papi ajak Nai ketemu Eyang. Nanti ketemu Kanaya ya, Ma? Sekarang izinin aku pulang dulu ya, Ma?"

Kembali, Inneke menggeleng.

"Nanti Mama ketemu Ami juga, silakan Mama nanti marah ke Ami karena bikin Mama sakit. Nggak apa-apa. Ami mau minta maaf ke Mama, Ami pengin dapat maafnya Mama."

Menggeleng lagi.

"Aku nggak bisa sama perempuan lain, Ma. Aku nggak bisa jatuh ke siapa pun kayak aku jatuh ke Ami, ibunya anak-anakku, yang melahirkan anakku, aku bakal bawa Ami ke sini dan silakan Mama menilai sendiri gimana Ami yang sekarang. Ya, Mama?"

Mata Inneke terpejam saat Nadiem memberikannya kecup di kepala.

"Mama, Sayangku... Mama... kasih aku rida ya, Ma?"

"Mau pulang?" pertanyaan diutarakan Inneke dengan lemah.

"Kamu mau pulang, Mas?"

"Iya, besok Kanaya sekolah...."

"Kalau kamu mau ke sana, silakan."

Raut kaku Nadiem terlihat olehnya. Inneke menyelami mata sang putra, mata yang dahulu begitu polos, bening, menatapnya penuh binar dan rasa sayang yang teramat dalam.

Mata yang sama dengan yang kini memancarkan permohonan untuk membawa kembali kehancuran untuknya.

"Tapi jangan pulang ke Mama. Jangan bawa mereka ke sini dan jangan lagi kamu pulang ke Mama."

.

Perasaan cintanya Nadiem dan Ami itu boleh, sakit hatinya Mama Ine dan Mbak Savi itu juga boleh.
Udah bukan waktunya buat menodongkan kesalahan ke salah satu pihak, mari kita peluk mereka semua.

Oya by the way, part tambahan bab 57 sudah tersedia di KaryaKarsa. Temen2 bisa mampir kalau ingin, harga konsisten di 2,500.

Mengingatkan kembali kalau part tambahan sifatnya ya ... sekadar tambahan, bukan berarti jadi ketinggalan alur kalau enggak membaca. Tapi memang, momen di sana lebih intens dan ada clue untuk alur bab selanjutnya.

Silakan mampir...

Kalau komentar diramaikan, besok aku post bab 58. See yall!

58. Chasing Chaos

⚠ **Mengandung konten dewasa yang sangat serius.**

AYD memang ceritaku yang paling 'berani', mulai dari alur, penokohan, konflik, dialog, narasi. Perlu mengingatkan ke teman-teman kalau apa yg aku tulis bukan berarti lantas aku coba untuk normalisasi. Semua yg ada di sini hanya untuk keperluan alur cerita. Semoga bisa disikapi dengan bijaksana.

Selamat membaca, ya.

.

Panasnya kantor Arif Perkasa dari pagi hingga menjelang jam kerja berakhir rasa-rasanya tengah bersaing dengan hawa gerah Surabaya. Bagaimana tidak? Sejak Sabtu malam mereka menahan diri untuk tak membahas teguran Nadiem perihal bocornya foto mesra yang diduga disebarkan oleh salah satu dari mereka. Tidak ada yang berani membawa bahasan itu di grup, tidak ada hal lain yang bisa mereka lakukan selain mengungkapkan prihatin.

Memangnya apa lagi?

Barulah di Senin pagi, kantor seketika riuh. Mereka akhirnya mendapat kesempatan untuk melampiaskan dorongan gibah dan gosip. Baik lantai atas maupun bawah, sama-sama ramai oleh perbincangan yang tiada beda. Ditambah bos mereka yang kebetulan tak hadir seharian. Menebak,

bingung, merasa kasihan, tak habis pikir, macam-macam yang mereka utarakan.

Hingga kini pun, perbincangan masih teramat awet. Terbukti di jam sembilan malam saat Eril, Rifki, Lupi, dan Baim —empat sekawan itu menghabiskan waktu dengan berkumpul di warung sate madura langganan di belakang kos para bujang— obrolan mereka masih enggan menyingkir dari segala-galanya yang menyangkut Nadiem dan hal kontroversialnya bersama Mbak Ruko Idola akhir-akhir ini.

"Kalau menurutmu, siapa yang salah?" Lupi menyapu pandang ketiga kawannya setelah menggigit ujung sate.

"Kalau aku ya, tetep harusnya kendali ada di Pak Bos. Kalau buat dia foto kayak gitu termasuk aib ya buat apa juga gitu lho jepret-jepret begitu, padahal wikwik tinggal wikwik," Eril jadi yang pertama menjawab. "Ceroboh dia. Lagian kesebarnya di mana se? Harusnya misal kesebar di akun-akun alter nggak seheboh itu juga laaah, fotonya masih normal, nggak yang buka-bukaan kayak apa, bule-bule juga sering upload foto kayak begitu."

"Aku juga mikir gitu," Baim menimpali. "Itu foto cenderung lebih ke foto mesra dibanding foto mesum. Kita search intimate couple di gugel juga muncul itu bule-bule foto kayak begitu. Kalau tebakanku, ini lebih personal lagi, kemungkinan leaked-nya bukan ke umum, tapi ke keluarganya si bapak."

"Naaah!" Lupi menjentikkan jari.

Jika diamati, hanya satu dari mereka yang tidak banyak bicara, yakni Rifki yang sedari tadi memilih untuk lebih sering manggut-manggut saja.

Kasihan Mbak Ruko Idola, batinnya miris. Tadi pagi ia melihat Mbak Ruko Idola mengantar Kanaya ke sekolah naik motor, terlihat rempong. Padahal biasanya selalu Nadiem yang mengambil alih tugas itu. Pasti sekarang Nadiem sedang dalam masalah yang menyebabkan pria itu tidak pulang ke Surabaya.

Sabar ya, Mbak Cantik. Pasti ada yang iri sama kamu gara-gara pacaran sama Pak Bos.

Jangan sampai ada air mata membasahi pipi cantikmu itu ya, Mbak Cantik...

Aku ikut sediiiiih...

Ingat, selalu ada pelangi setelah badai, Mbakku...

Tadi Mbak Ruko terlihat necis sekali naik scoopy. Rifki ingat Mbak Ruko memakai celana jeans dan vest putih tanpa lengan seakan pede bukan main kalau matahari Surabaya yang seolah ada lima itu tidak akan tega membakar kulitnya, entah merk sunblock apa yang dikenakan. Rambut wavy-nya dikuncir menyisakan poni dan helai-helai yang sepertinya sengaja dibuat berantakan.

Sangat cantik tadi Rifki melihat Mbak Ruko yang sedang memakai helm honda warna putih. Oh, lalu kacamata hitam yang membuat penampilannya super paripurna walau entah mengapa Rifki menebak kalau kacamata itu dipakai untuk menutupi bekas tangis.

Apa pun itu, Rifki agak heran kenapa Pak Bos tidak membelikan pacarnya mobil mewah? Kan kasihan panas-panasan begitu, nanti kulitnya terbakar, rambutnya lepek, wajahnya terkena debu.

Jangan sedih ya, Mbak...

Nanti aku ikut sedih...

Usap air matamu, Mbak...

"Walau nggak ada konfirmasi langsung, tapi udah jelas terpampang gitu lho kalau Mbak itu mantan istrinya Bapak. Mungkin keluarganya nggak setuju dan mereka ini lagi backstreet. Buktinya lho dulu pas ulangtahun anaknya, kita disuruh buat keep aja foto-foto birthday nggak boleh di post di sosmed. Kalau tebakanku sih mungkin ada yang cepu ngasih foto mesra mereka ke

keluarganya Bapak di Malang," penjabaran Lupi diberi anggukan oleh ketiganya.

"Daaaaaan, yang nyebar ini yaa ... YTTA aja lah kita," Eril menaik turunkan alis. "Tahu, laaaaaaah. Crystal clear ini."

"Siapa emang? Lesya?" Lupi langsung menembak nama.

"Dia dari dulu emang kelihatan ada something sama si bos," ujar Baim setelah meneguk teh hangatnya.

"Baper dia, soalnya kesannya kayak dispesialkan. Salah bapake sendiri sih kalau ini, sukanya sama yang cakep-cakep," Eril berbicara sembari mencomot kerupuk di depan Rifki.

"Kalau menurutku ya masih wajar itu, enggak yang gimana-gimana, mungkin bapaknya lebih suka apa-apa Lesya karena anaknya juga cepat tanggap. Nggak sampe dibeliin ini itu kayak gosip di kantor sebelah."

"Eh, itu emang bener ta, Rek?" Rifki akhirnya bersuara. "Yang katanya Bapak fwban sama anak kantor sebelah?"

Mereka semua saling pandang lalu menyeringai.

"YTTA....." jawab Eril dan Lupi serempak.

"Apa aslinya bapake sama Lesya ada sesuatu di belakang yang kita nggak tahu?"

Hening, keempatnya saling memandang kembali tanpa ada yang bisa memberikan jawaban pasti.

***

"Thanks, Mi. Live tiga puluh menit jam segini bawa lima belas orderan masuk. Manteeeep, lah!" Niken sembari membawa tabletnya berlari kecil menuju Ami lalu memonyongkan bibir berlagak memberi kecupan. "Muach! Thank you, ladang duitkuuuuu!"

Jarang sekali Ami dengan suka rela mau melakukan live di jam malam, alias jam istirahat. Kecuali jika ada event atau semacamnya. Tapi malam ini, lebih tepatnya berakhir di jam sebelas tepat, sahabatnya itu sedang dilanda gundah gulana dan mungkin tengah mencari pelampiasan dengan bekerja.

Pelampiasan yang sungguh teramat jauh lebih berfaedah ketimbang mendesah sendirian di kamar mandi.

"Se-mantep bokong gue nggak?"

Ami mengusap lekuk pinggangnya sendiri. Terkekeh kecil saat ingat jika Nadiem sering sekali melakukan elusan yang sama sembari berkata, "Pinggul kamu mantep banget..." lalu akan memberi kecup lama di pusarnya yang ia beri tindikan kecil nan cantik dan terus merambat turun kecup tersebut hingga ke bawah.

Yah, memang...

Everything reminds me of him, sih.

Melihat liquid sampo saja ia bisa teringat Nadiem.

"Manteb semua lah pokoknya. Tapi kita packing besok pagi aja, lah. Capek gueee..."

Sembari melepaskan dress yang tadi dirinya promosikan, Ami melirik Niken yang tengah mengempaskan diri di sofa. Terdengar suara kretekan saat gadis itu menekuk jemari dan leher. Pasti capek karena Ami pun juga merasakan yang sama.

"Spa yuk, besok? Nai biar sama Mamah. Enak banget pasti, sambil dilulur. Packing biar diurus yang lain."

"Lo bayarin, ya?" Ami memastikan, ia kembali menoleh lantas mengambil ponsel yang masih berada di tripod dan memilih bergabung mendusel bersama Niken. "Gue mau hemaaaat ... kudu ati-ati banget ngeluarin duit sekarang."

Karena ... siapa yang bisa memastikan urusan finansialnya akan baik-baik saja tanpa Nadiem? Jika Nadiem pergi, ia akan kembali menjadi dirinya yang kemarin. Ami bahkan menyesali tingkah polah impulsifnya yang membeli barang ini itu tanpa guna. Rasa haus itu dirinya puaskan habis-habisan tanpa berpikir dengan apa dirinya akan minum nanti. Tapi ya sudahlah, mau menyesal juga sudah terlambat.

"Pusing mikir sekolahnya Kanaya, Nek."

"Kan papinya udah bilang kalau bakal nanggung Nai sampe lulus?"

Ami mengangguk, walau begitu masih tidak ada kelegaan di raut wajahnya. "Tapi tetep aja, masa nanti— misalnya Nadiem nggak sama gue, gue bergantung terus? Kalau dia punya bini baru gimana? Kalau bininya nggak rela gimana? Kalau anaknya mau jadi satu-satunya tanpa mau berbagi sama Kanaya, gimana?"

Bibirnya berucap ringan sementara dadanya sesak, berat, terhimpit tak karuan. Setiap kali membayangkan kemungkin paling besar itu, Ami tidak pernah tidak merasakan gemuruh keras dan ketakutan yang menggelegak.

Ia selalu takut, tidak pernah terpikir jika kehilangan Nadiem akan membuatnya sebegini kalut.

Ia pikir, Nadiem mengendap di kepalanya dengan hanya sewujud memori, namanya Ami kenang sebagai salah satu pria yang membawakan kesenangan dan rasa hangat. Siapa yang sangka jika sekarang, bayangan kehilangan Nadiem akan membuatnya hampir mati begini?

Ami sadar dirinya tengah dihukum, cinta yang dahulu ia anggap tiada itu kini menerjangnya habis dan membuatnya tenggelam. Cinta-cinta yang pernah ia remehkan kehadirannya itu kini terbangun tinggi dan reruntuhannya menjatuhi Ami sendiri. Ia tak tahu kapan cinta itu terbangun hingga jadi sebegitu tingginya. Sungguh, Ami tidak tahu. Entah pada malam-malam saat ia terlelap kah, entah saat dirinya terpejam lalai di pelukan Nadiem kah, Ami tidak mengerti.

Yang pasti, cinta itu menghujaninya dengan reruntuhan yang membuat Ami luar biasa nyeri.

Ia, perempuan congkak dan sombong ini akhirnya dihukum.

Napas Ami terhela panjang begitu ia merasakan usap pelan dari Niken di punggungnya.

"Nadiem itu laki banget, dia bakal tanggung jawab sama omongannya, Mi. Dia nggak bakal biarin Kanaya merasa diabaikan gitu aja, gue aja percaya, masa elo yang pernah tahun-tahunan bareng, enggak?"

Percaya, Ami percaya. Nadiem hampir tak pernah mengkhianati omongannya sendiri, Ami percaya. Hanya saja ... Ami tidak mau putrinya bersaing. Nadiem tidak sepertinya, ia yakin jika pada akhirnya memilih untuk ke pangkuan ibunya, Nadiem ... pasti akan menikah. Nadiem menikah, memiliki anak lucu, tinggal di rumah yang hangat. Dan jika demikian yang digambarkan takdir, Ami tidak ingin Kanaya bersaing. Ami tidak ingin Kanaya bergantung pada sosok yang tidak memiliki kewajiban atasnya.

Ami ... ia tidak ingin merungsing hak anak Nadiem akan ayahnya.

Kanaya bukan siapa-siapa...

Kanaya hanya anak beruntung yang mendapat limpahan kasih sayang tidak terkira dari lelaki itu.

Kanaya bukan siapa-siapa. Sebutir beras pun Kanaya tidak berhak.

Kanaya— hanya memiliki Ami dan payung kecilnya. Mereka bahkan tidak memiliki rumah, tidak punya tempat pulang. Kaki telanjang Ami tidak memijak di lantai marmer, melainkan tanah dingin berembun.

Mereka ... gelandang.

Kanaya pernah memiliki tempat berteduh yang teramat nyaman dan Ami yang menarik putrinya, mengajak Kanaya menjadi gelandangan.

Sebelum matanya mulai merebak panas, Ami segera berkedip cepat.

"Gue— iya, percaya ... tapi nggak sanggup, Ken. Kalau nanti Nadiem nikah, gue nggak sanggup lihat anak gue ngemis-ngemis, saingan sama anak orang yang lebih berhak, nggak mau ... nggak mau yang kayak gitu. Jadi, misalnya nanti Nadiem nggak bisa bareng kami, mungkin nanti gue ... bakal jujur kalau Nadiem bukan bapaknya."

Ami tahu Niken sekarang tengah memandangnya penuh kasihan dan ia tidak menolak. Ami tidak menolak dikasihani, menjadi congkak selama belasan tahun bukan main lelahnya dan terkadang mendapat tatap penuh kasihan membuatnya merasa ... manusia, dimanusiakan. Mendapat tatap kasihan membuat Ami merasa bahwa dirinya bukan monster dan masihlah seorang manusia.

"Miiii ... ya ampun..."

Niken memeluknya lebih erat, kepala perempuan itu menyandar di pundak Ami sementara tangannya tidak berhenti memberi usap menenangkan.

"Nanti kalau dia tanya, jadi ayahku siapa, gue jawab kalau— kalau— nggak pun—ya..."

Gagal. Percuma sedari tadi Ami mencoba menahan-nahan air mata jika laranya kelewat riuh dan berhasil menerjang pertahanan yang sudah Ami bangun. Bukannya tidak ingin menangis dan terlihat lemah. Ami hanya ... lelah. Berhari-hari waktunya banyak tersita untuk menangis dan Ami mulai lelah.

Tapi tidak bisa. Dukanya tak dapat dimanipulasi. Mereka naik sendiri ke permukaan dan memerintahkan kepalanya untuk menjatuhkan air mata segera sebagai bentuk pelampiasan.

"Mik..."

"Nggak ada ayah, nggak ada papi. Cuma punya Mami aja, sama Mami, berdua sama Mami ... nanti gue jawab gitu, Ken..." Ami mengangkat

tangan, membalas pelukan Niken sebab sadar jika menopang segalanya sendirian membuat pundaknya bukan main nyerinya.

Ami tidak ingin Kanaya memelihara iri kepada sosok lain yang lebih berhak pada Nadiem. Ami tidak ingin menjadikan dirinya dan Kanaya menjadi sebab keretakan rumah tangga orang lain. Lebih baik ia hidup dan berjalan tanpa alas kaki di atas kerikil sembari berdarah-darah ketimbang menjelma sebagai batu sandungan yang menjatuhkan orang lain.

Sudah cukup. Ia sudah teramat cukup menjadi jahat dan terhukum oleh doa-doa orang yang telah dirinya sakiti.

Ami ... ingin hidup sebagai manusia. Yang merana tak apa, yang penting ia menjadi manusia.

"Enggak berdua. Kalian enggak sendirian. Ada gue, ada Mamah, ada Topik. Nanti gue temenin, Mi ... gue temenin terus, sama gue. Mau gue udah nikah, anak gue lima, gue temenin terus ... gue nggak bakal jauh-jauh. Kemarin nggak ada Nadiem kan juga nggak pa-pa, kita bertiga."

Ami mengangguk-angguk, ia memakai kaus Niken untuk menyeka air mata.

"Nadiem udah minta supaya gue ikhlas..."

"Iya. Ikhlasin, kalau bukan takdirnya, ikhlasin."

"Tapi sakiiiiit, nggak sanggup."

"Pasti sembuh. Nanti gue temenin sampe sembuh. Pasti sembuh."

"Dia bilang, dia nggak pa-pa, dia bawa dirinya sendiri, jadi nggak berat. Sedangkan gue sama Nai, gue bawa Nai, Ken. Beraaaaat, Ken..."

"Makin-makin beratnya kalau lo nggak legowo."

"Tapi apa salah kalau gue pengin dia pulang ... ke sini? Gue mau dia pulang..."

***

"Ami..."

"Aku di sini."

"Aku lupa nggak bawa kunci ruko, ketinggalan di rumah Mama."

"Kalau nanti bangun, buka pintunya ya."

"Aku pulang, Sayang."

Pesan suara tersebut Nadiem kirim dan menunjukkan dua centang abu. Terlihat jika Ami berada dalam jaringan sekitar empat puluh menit lalu. Sekarang, mungkin perempuan itu sedang berada di alam mimpi.

Dua panggilan yang tadi buat tidak dijawab, membuat ia akhirnya memilih untuk mengirimkan pesan suara lalu ... menunggu, di sini, di mobilnya.

Entah kapan Ami akan menyadari kehadirannya dan membukakan pintu, mungkin subuh nanti dan tidak apa-apa, Nadiem akan menunggu.

Rumahnya sendiri tidak menjadi pilihan sebab bagaimana jika nanti Ami dan Kanaya butuh?

Jadi, biar saja ia menunggu di sini. Toh, matanya enggan diajak memejam. Membuka sedikit jendela mobil, Nadiem menurunkan sandaran untuk mencari posisi yang lebih nyaman. Tangan besarnya terlipat di depan dada, ia lantas melepaskan kaca mata dan membiarkan netranya memandangi jalanan dengan resolusi yang memburam.

Nadiem ada di sini, di depan kediaman Ami. Di tengah malam yang sunyi ia meninggalkan rumah besar ibunya. Tanpa ada yang mengantar, tanpa pamit ke siapa pun. Nadiem sengaja memilih hari yang larut sebab dirinya tahu jika wajah ibunya akan membuat niatnya tertahan, air mata ibunya akan membuat langkahnya memundur. Sementara malam ini ia tidak melihat apa pun selain gelap, ia tidak mendengar apa pun selain sunyi.

Nadiem ... hanya meninggalkan rumah, ia tidak meninggalkan ibunya.

Nadiem pasti akan pulang lagi ke sana, sama seperti malam ini ia yang pulang kepada Ami.

Nadiem akan pulang ... ke semuanya.

Dua-duanya adalah rumah dan Nadiem akan pulang ke keduanya.

Maaf, Mama.

Nanti aku pulang lagi ya, Ma...

Karena sama seperti ibunya, Kanaya dan Ami juga menangis. Mereka juga memerlukan peluknya.

Jam di pergelangan tangan menunjukkan pukul dua belas lewat dua puluh. Jika Ami membukakan pintu saat subuh nanti, bisa jadi Nadiem perlu menunggu hingga—

Belum selesai akan lamunannya, kepala Nadiem dibuat menoleh cepat saat ia mendengar suara samar dari balik pintu geser ruko. Punggungnya seketika menegak, detik kemudian Nadiem segera keluar dari mobilnya tepat saat pintu berwarna hitam itu tergeser seperempatnya, menampakkan sesosok ayu yang tengah melongok.

"Mas Nadiem?"

Ibarat setelah tertatih-tatih di dataran tandus dan akhirnya mendapat hujan, dahaganya seketika sirna begitu suara kecil tersebut masuk menyapa indranya.

Nadiem enggan menunggu, selangkah setelah melewati pintu yang masih terbuka, segera ia bawa masuk sang wanita ke dalam pelukan, ia balas suara Ami yang bak air murni yang memuaskan dahaganya tersebut dengan hujanan kecup di seluruh wajah.

"Kangen kamu..." Nadiem merintih, belum cukup, dia bawa tangan sang kekasih ke depan bibir dan dikecupi berulang kali.

Ami tidak membalas dengan kata melainkan bibirnya. Bibir hangat nan kenyal tersebut menyentuh miliknya yang dingin. Sadar jika pintu ruko masih sedikit terbuka, Nadiem membawa Ami berjalan pelan ke sisi yang sekiranya tak terlihat. Nadiem duduk di kursi kayu di depan meja printer lantas disusul oleh Ami yang mendudukiki pahanya. Pinggang sang wanita yang terbalut gaun satin tipis dirinya remat halus.

Lidah Ami mulai menyapa dan Nadiem kini membuka sedikit bibirnya, membuat Ami buru-buru masuk, menguasai, wanita itu dengan lihai menyapai gigi, membelitkan lidah, lalu juga menggelitik langit-langit yang membuat Nadiem mengernyit dan mengerang kecil akibat rasa geli.

Dirinya sengaja tak membalas, membiarkan Ami junawa karena sudah berhasil menguasainya. Ia membiarkan bibirnya diinvasi. Nadiem memilih untuk menjadikan tangannya senjata. Ami yang terduduk di pangkuan memudahkannya untuk menarikan jemarinya di paha mulus sang wanita. Gaun Ami yang rasa-rasanya tak jauh tipis dari helai rambut tersebut dirinya singkap pelan. Nadiem menawa tangannya masuk dan terkesiap bukan main saat jemarinya langsung bertemu dengan bagian terintim sang kekasih.

"Nggak pake celana?"

"Aku habis masturb..." Ami yang sudah melepaskan ciuman menjawab kecil dengan rengek. "Nggak bisa tidur, aku tadi solo di kamar mandi."

Mata Nadiem masih melebar, tak lama ia mengecup leher Ami lantas menyeringai samar. "Udah dapet?" tangannya bermain-main di dalam sana yang seketika membuat Ami melengkungkan tubuh, menggeliat.

"Nggak sampe squirt..."

"Kudu dibantu sama aku, ya?"

"He-eng..."

"Kalau gitu—" Nadiem memandangi tangga, Ami yang paham apa maksudnya segera menerangkan.

"Kamar mandi aja, Maaas...."

"Tutup pintunya."

Ami mengangguk, Nadiem melihat wanita itu berlari kecil menutup pintu ruko dengan debuman cukup keras.

"Nggak sabar banget kelihatannya," begitu dekat, ia segera menepuk bongkahan belakang sang wanita dan memberi bisikan di telinganya. "Dasar cewek nafsuan."

"Sama kamu aja aku nafsunya."

Sama, pintu kamar mandi pun ditutup dengan sama kerasnya.

Netra Nadiem tidak terlepas dari Ami yang tengah menurunkan tali gaun sementara ia melepaskan sabuk. Dirinya buang asal ke lantai.

"Basahnya sama kamu aja, Mas Nadiem..."

Celana Nadiem yang resletingnya sudah ia buka ditarik turun oleh Ami yang bersimpuh. Wajah wanitanya terlihat luar biasa bergelora, Nadiem tidak mengerti mengapa Ami tiba-tiba sebegini naik. Apakah karena pemuasan diri yang tadi belum mencapai puncak penuh, atau karena ada sisi emosi wanita itu yang butuh pengakuan karena takut ditinggalkan olehnya?

"Sayang—" panggilan Nadiem tertahan saat ia melihat Ami mendongak memamerkan raut yang bukan main penuh gairahnya.

"Aku kasih yang dalem, kesukaan kamu..."

Nadiem menahan napas hingga dadanya terasa mengembung. Lalu mengangguk cepat.

"Deep throat, kesukaan kamu kan, Sayang?"

Kembali Nadiem mengangguk-angguk.

"Aku susah, sesek, pengin mual, tapi karena kamu suka, aku selalu kasih..."

Oh, bukan main naiknya Nadiem karena ungkapan itu. Napasnya semakin tersengal meskipun Ami belum melakukan apa pun kecuali hanya membawa tangannya naik turun.

"Nggak ada yang nggak aku kasih kan, Mas. Sama kayak kamu, nggak ada yang nggak kamu kasih."

"Kamu kayak per— mmhh—" tercekat dirinya saat Ami membuat gerakkan tiba-tiba dengan tangannya yang membuat Nadiem seketika ingin menggelinjang.

Mantan istrinya teramat paham letak-letak di mana Nadiem akan bersimpuh penuh.

Ami selalu pintar, selalu licik.

"Kayak apa? Ngomong," si wanita menantang.

"Kayak perek," dan Nadiem terhanyut.

"Kamu kayak gigolo."

"Gigolonya kamu."

"Kamu gigolo tapi kamu yang bayar. Tahu nggak apa namanya?" Ami dengan nakal menyapukan lidahnya.

"Apa?"

"Namanya gigolo rugi bandar."

Mereka selalu begini. Selalu kotor, selalu nakal, selalu jorok. Itu mengapa Nadiem berulang kali bilang jika— tidak ada Ami kedua, tidak akan ada yang seperti Ami, perempuan di luaran sana tidak akan bisa menjadi Ami, mereka tidak akan mengertinya sedalam Ami.

Hanya Ami yang mau ia ajak turun ke kubangan lumpur begini.

Ami terkikik kecil sebelum kembali mengerjai.

"Shiiiiit, Amiii—"

Dilepas lagi. Si nakal itu ingin mempermainkannya dan Nadiem sungguh tahu.

"Nanti di dalem, ya?"

Nadiem menggeleng, ia menyapu rambut yang terlihat berantakan di wajah wanitanya. "Sayang..."

"Apa, Sayang?"

"Maksudku, kalau di dalem mulut— sayang."

Ami mengernyit, sementara Nadiem menelan salivanya yang tetiba teramat pahit. Sungguh, sungguh tanpa diberi tahu pun Nadiem sudah paham jika yang dirinya lakukan adalah kesalahan besar, dosanya sudah segunung dan ia ia memupuknya lagi dan lagi.

Dan, maka dari itu, bagaimana kalau—

"Nanti di dalem kamu, mau?"

Ami semakin mengerutkan alisnya. Nadiem mengulurkan tangan, meminta sang wanita untuk bangkit berdiri.

"Nanti di sini aja," tangan besarnya menyentuh perut sang kekasih, membelai. "Kamu bilang, mungkin kalau kamu hamil—" Nadiem kehilangan suara mendadak hingga dirinya harus menelan kembali saliva.

"Kamu mau ... hamil ... anakku?"

Hening.

"Atau kita nikah siri, lalu kamu ... hamil, anakku..."

.

Bisa nggak ... menebak?

By the way, maaf aku menginterupsi lagi. Buat temen-temen, aku sadar kalau aku jauuuuh dari kata sempurna. Baik tulisanku maupun perencanaanku. Kalau ingin bertanya, menegur, mengingatkan, entah tentang tulisanku atau tentang jadwalku update cerita, bisa menghubungiku secara pribadi alih-alih membawanya ke base twitter dengan ratusan followers.

Aku sering update malam hari, jarak yg gak konsisten, kadang aku membagikan ekspektasiku ke temen2 yg pada akhirnya gak bisa aku capai dan bikin kecewa, aku minta maaf dan ayo kita mengobrolkannya. Itu jauuuuh lebih baik daripada langsung melempar makian ke base dengan ratusan followers.

Aku selalu pengin memberi yang terbaik, tapi kadang aku bahkan gak punya waktu untuk diriku sendiri. Mohon untuk kasih maklum dan sabarnya ke aku ya.

Terima kasih udah nemenin sampai sejauh ini. Jumpa lagi....

59. Roots and Wings

"*Ya Allah, bahkan seandainya aku sudah tiada, menyusul Mas Sudjana yang sudah Engkau panggil terlebih dulu dan tidak ada lagi yang mendoakan anak-anakku, aku mohon selalu jagalah mereka, selalu tunjukkan mereka jalan yang lurus. Anak-anakku gampang lupa dan aku mohon teruslah ingatkan mereka. Terutama Nadiem, Nadiem Arif Prakoso, selalu tuntun anakku dan bawalah dia ke jalanmu, Ya Allah, jalan yang lurus....*"

Inneke selalu berharap doanya abadi meski napasnya sudah usai, hanya supaya kedua buah hatinya tidak tersesat dan selalu ingat jalan pulang. Sebab ia tahu jika terutamanya Nadiem, putranya itu kerap kali lupa, gampang disesatkan oleh kabut, gampang terpesona oleh buah-buah yang elok rupanya meski tahu jika mengandung racun. Inneke selalu takut jika mereka mengambil jalan yang salah dan tidak sampai ke rumah.

Doa-doa itu Inneke harap turut melebur bersama udara dan membelai anak-anaknya setiap waktu. Menyatu dengan embun-embun supaya dapat dirasakan oleh kaki putra putrinya.

Inneke ingin selalu hadir, meski raganya tidak. Dan dengan apa ia mewujudkannya jika bukan dengan sewujud kenangan indah dan doa-doa yang diharapkannya akan abadi?

Satu per satu ujung batang bunga segar dirinya gunting lantas disusunnya cantik ke dalam vas tinggi. Bunga segar yang dibawakan Atikah setelah berbelanja tadi sedikit mengobati lara hatinya. Biar dirasa saliva luar biasa pahit, setidaknya indra penciumannya disapa oleh aroma wangi.

Hati Inneke luar biasa hancur saat subuh tadi ia tidak mendapati Nadiem di sudut mana pun. Putranya pergi, meninggalkan rumah. Yang Inneke artikan

bahwa ... Nadiem memilih meninggalkannya, memilih untuk lepas dari genggamannya.

Doa-doa yang udarakan itu ... jangankan abadi, Nadiem sudah merematnya habis tek bersisa bahkan saat dirinya masih hidup, masih bernapas, masih mengenal asa.

Mas Nadiem, anak baik, anak soleh, anak ganteng ... begitu doanya sedari Nadiem masih setinggi lututnya hingga kini sudah tumbuh sedemikian gagah. Anak-anaknya harus selalu mendapatkan doa baik. Dahulu, Inneke masih akan terus memanggil Nadiem 'anak soleh' meski putranya itu malas mengaji dan memilih bermain gim. Inneke masih terus memanggilnya 'anak baik' meskipun Nadiem merusak tanamannya dengan sepeda yang anak itu belum bisa mengendalikan penuh.

Bahkan setelah Nadiem dewasa pun, Inneke masih memanggilnya dengan panggilan yang sama meski putranya sudah melakukan dosa besar. Marah dan memberi pelajaran itu tugas Sudjana, Inneke sudah menunaikan tugasnya dengan terus mengudarakan doa-doa.

Sebab ia percaya jika Nadiem pasti akan berbenah, Nadiem pasti akan kembali memilih jalan yang lurus. Inneke selalu menanamkan kepercayaan baik tersebut.

Namun sekarang ... apa?

Air mata yang turun setitik cepat-cepat Inneke hapus. Tak usah ditanya seberapa lara hatinya, seberapa kecewanya, seberapa sesak dan sakit dadanya hingga bernapas pun sukar. Hanya saja, ia harus kuat, atau lebih tepatnya berusaha kuat demi sang putri. Savitri sedang mengandung, sebentar lagi Inneke akan membawa cucunya ke dalam gendongan, ia tak ingin menambahi beban sang putri yang melihatnya lebur berantakan.

Inneke harus terlihat baik-baik saja supaya Savitri juga baik.

"Mama— eeeeeee, bunganya cantik bangeeeet!"

Tersenyum tipis, Inneke menolehkan kepada Savitri yang datang dengan mukena yang menutupi tubuh atas. Mungkin putrinya baru saja menunaikan salat dhuha.

"Mama habis titip sama Atikah," mata Inneke terpejam singkat saat Savitri memberi kecup di pipi kanannya.

"Cantik ya, Mbak..."

"He-em," kursi di sampingnya ditarik, disusul Savitri yang mendudukkan diri di sana.

"Habis dhuha, Mbak?"

"Iya, Mama."

Mengangguk, Inneke lantas mengucap hamdallah dalam hati sembari menatap sayang sang putri. "Tadi ... kamu nggak lihat ta pas adekmu pergi?"

Diam terlebih dulu, Savi tidak langsung memberi jawaban meski sudah jelas ia mengenggam jawaban yang cukup aman, yakni tidak tahu. Sungguh, Savi memang tidak tahu. Dan sejauh ini pula, ibunya sama sekali belum membahas perihal Ami kepadanya. Beda dengan Nadiem yang kemarin sudah menceritakan semuanya.

Walau demikian Savitri sudah menentukan sikap. Ia akan membersamai Nadiem tanpa memberikan pembelaan apa pun di depan mama mereka. Savitri membersamai Nadiem dan tetap akan memvalidasi kemarahan ibunya. Ia pikir, sikap tersebut sudah menjadi yang paling ideal.

"Enggak, Mama. Aku nggak tahu."

"Dia nggak bilang apa-apa sama kamu?"

Savitri menggeleng dan gerak itu memunculkan hela napas Inneke.

"Dia nggak ngomong apa-apa ta, Mbak? Ke kamu, soal ... perempuan itu?" Inneke menaruh guntingnya dengan tangan yang sedikit gemetar. Jangankan

menggerakkan bibirnya untuk mengucap nama wanita itu, membayangkan sosoknya bersanding dengan sang putra saja sudah membuat dadanya berkecamuk tak karuan.

Susah, kata sanggup itu sungguh teramat sangat susah untuk ia gapai. Tidak heran jika banyak orang bilang kalau ikhlas adalah ilmu yang paling tinggi. Tentu karena tidak semua manusia sanggup menapakkan kakinya di tempat tersebut. Inneke merasa kerdil, tapi tidak bolehkah dirinya egois untuk sekali ini saja?

Rasa sakitnya sudah dapat ia tampung, salahkah apabila ia membuat jarak dari orang jahatnya?

Apa masih belum cukup juga segala-gala pemakluman yang ia berikan kepada Nadiem selama ini? Nadiem masih terus saja memintanya lagi dan lagi hingga ia hampir kehilangan dirinya sendiri.

Inneke ingin egois, sekali ini saja.

Sungguh, hanya satu kali ini.

"Nadiem— iya, sebelum ke Mama, dia sebetulnya ke aku lebih dulu," Savitri mencicit dan berdebar tak karuan begitu sang mama kini memusatkan atensi penuh kepadanya. "Maaf, Mama. Aku nggak bilang, aku juga nggak halangin dia sama sekali buat minta ke Mama."

Hening.

"Maaf, Mama... Aku— nggak kuat..." Savitri memandangi tangan putih nan kurus ibunya lantas mendongak dengan nanar. Mendung kembali menyelimuti saat ia terbayang isak tangis Nadiem, wajahnya yang basah sempurna akan air mata, napasnya yang tersengal.

Lalu juga—

Lalu ... wajah anak itu, bocah itu, anak tidak berdosa yang sempat ia bilang jika tidak berhak akan pelukan Nadiem itu....

Oh, Tuhan...

Lihat sekarang, Savitri tidak bisa menahan panas matanya.

"Nadiem nangis, nangis banget ... aku pangku kepalanya—" sembari menahan desak air mata, Savitri dengan tercekat menepuk pahanya sendiri. "Lalu dia nangis, dia mohon-mohon, aku paling nggak kuat sama air matanya Nadiem, Ma...."

"Dia nyakitin kita, Mbak."

Savitri mengangguk-angguk. "Aku tahu. Mama boleh marah, Mama boleh menolak. Tapi aku— nggak tega ... maaf."

"Dia bilang apa ke kamu? Secinta apa dia sama perempuan itu?"

Savitri menggeleng kini, tangan sang mama ia sentuh lembut. "Dia sama sekali nggak membahas perasaannya ke Ami, dia justru— anaknya, yang terus-terusan keluar dari bibirnya itu namanya anaknya."

Anaknya.

Anak Nadiem.

Anaknya adikku...

Padahal baru berselang berapa hari Savitri bilang jika sebutir beras pun Kanaya tak berhak? Benar dan paten jika hati manusia itu teramat mudah untuk dibolak-balikkan. Sebab, siapa yang menyangka jika Savitri pada akhirnya menangis untuk ... Kanaya?

Bibirnya kembali ia katupkan saat lirikan ibunya menghunus.

"Anak siapa?"

Savitri bergeming, ia menelan salivanya yang terasa bukan main tajamnya.

"Anak— Kanaya, Mama..."

Ibunya melengos dan Savitri semakin kaku.

"Dia bukan anaknya adikmu. Bukan cucunya Mama."

"Kanaya udah besar, Ma, dulu sering kita dudukin berdua sama Mirah, terus kita suapin, sekarang dia udah besar."

"Mbak—"

Savitri mendongak dengan niat supaya air matanya tak sampai jatuh, tanpa tahu jika gerak itu justru membuatnya menetes melewati pipi.

"Dia nangis sesek takut ditinggal Nadiem. Aku— nggak kuat ... dia kenalnya Nadiem, Nadiem satu-satunya yang dia anggap ayah," Savitri semakin mencondongkan tubuh. "Ma ... Mama boleh benci Ami, sangat boleh, Mama boleh menolak Ami, tapi nanti Kanaya ... kasih Nadiem rida buat berwelas asih ke Kanaya ya, Mama?"

Sunyi. Savitri tidak mendapat balasan apa pun.

"Aku nggak tega, kita tahu gimana rasanya patah hati, sakit hati, hampir mati ... aku nggak tega kalau Kanaya harus mengalami yang serupa."

Kembali sunyi.

"Kasih Nadiem kita ridanya Mama buat menunaikan tugasnya sebagai ayah ya, Ma?"

***

"Opik, aku tinggal kamu ke luar kota aku mau pergi dulu sama Mami sama Papi kamu yang baik-baik yaaa, maem yaaa nanti dikasih maem Om Topik kamu nggak papa ya aku tinggal ... jangan meninggal dunia ya kamu, Opik..."

"Nanti aku syediiiiih kalok kamu meninggal dunia."

"Kamu loh kayak orang lemes kamu ikan harusnya hepi apa-apa tinggal makan tapi kamu kayak manusia lemes..."

"Pokoknya jangan mati kamu Opik kamu teman akuuuu, kamu cintakuuu..."

Suara cempreng itu berasal dari sudut ruangan, lebih tepatnya dari Kanaya yang sedang berbicara sendirian di depan ikan-ikan cupangnya.

Opik, nama itu diberikan karena Kanaya berpikir jika ikan cupang itu sangat lucu dan menggemaskan seperti Tessi alias Topik. Jadi, ketiganya dinamai Opik. Ami iyakan saja, apa pun yang membuat Kanaya senang maka akan selalu angguki.

"Nanti biar dikasih makan Om Topik," Ami yang baru keluar dari kamar mandi dan masih mengenakan bathrobe menimpali. "Ayo ke kamar Mami pakein baju sekalian Mami sisir rambutnya," ajaknya karena Kanaya masih mengenakan celana dan kaus dalam saat dirinya tinggal mandi.

Tangan Ami terulur yang langsung disambut dengan hangat oleh sang putri. Sejenak, matanya melirik pada tiga ekor ikan cupang yang asyik berenang di akuarium kecil. Kanaya yang begitu takut kehilangan Opik mengingatkan antara dirinya dan Kuki dahulu.

Ami pun dahulu sama, teramat takut kehilangan dan saat mimpi buruk itu menjadi kenyataan, ia menangis histeris. Ami bahkan membolos sehari dari sekolah yang berakhir dirinya mendapat noda merah di rapor dan dihadiahi jeweran keras sang mama di telinganya.

Bagaimana tidak menangis? Karena setelah Kuki tiada, tidak ada lagi yang menungguinya pulang sekolah, tidak ada yang menemaninya makan, tidak ada yang berbaring di sebelahnya saat ia menonton TV, tidak ada yang menjaganya di bawah saat ia tidur. Saat Mama tidak di rumah, Ami hanya bisa berdiam diri tanpa bisa melakukan apa pun.

Ia takut sendirian dan satu-satunya teman sudah tidak lagi ada. Kuki pergi sebelum ia dewasa dan belum bisa mengatasi kesepiannya. Semua itu terlalu mendadak dan Ami tidak diberi kesempatan untuk bersiap.

Hari-hari terasa bukan main lamanya. Dari siang ke petang seolah menjelma menjadi penantian yang kelewat panjang. Inginnya Ami, ia segera bisa terlelap lalu berangkat sekolah setelahnya. Setidaknya, ia tidak

sendiri, setidaknya saat ia berbicara, ada yang mendengarkannya. Setidaknya, ada teman-teman yang masih mau berbaik hati membagikan bekal dan jajanannya untuk Ami.

Kala itu, ia hanya anak polos yang tidak berharap banyak. Kala itu, satu sedot es teh pinggir jalan dalam plastik sudah begitu membuatnya sumringah. Kala itu, mendapat satu keping biskuit sudah membuatnya merasa teramat sangat dicintai.

Kala itu, Ami hanya anak kecil dengan rambut berantakan, kulit memerah, dan juga keringat beraroma matahari.

Ia tidak wangi, tidak secantik sekarang, kulitnya tak semulus sekarang, rambutnya tak seindah sekarang.

Tapi dahulu, semua orang memandangnya sebagai manusia, ia didoakan, mereka memandangnya sebagai gadis kecil lugu tak berdosa yang menjadi korban betapa tak adilnya dunia.

Sedangkan kini ... ia tumbuh menjadi manusia rakus, orang-orang membencinya dan gadis kecil itu pasti juga, Ami sudah membuatnya kecewa karena tidak memenuhi janjinya untuk hidup sebagai ibu peri.

Gadis baik hati yang mudah bersyukur dan mencintai hal-hal sederhana itu sudah ia matikan sendiri. Gadis berhati lapang yang memandang dunia dengan mata berbinar itu sudah ia matikan sendiri. Gadis murah senyum yang gemar menebarkannya kepada bapak-bapak penjual sosis dan ibu-ibu penjual gelang itu sudah ia matikan sendiri.

Dan Ami ... tidak mau Kanaya sepertinya.

Yang seperti ini harus berhenti di dia, cukup pada dirinya, Ami tidak mau mewariskannya kepada sang putri. Kanaya harus punya mimpi besar dan Ami akan menopangnya. Kanaya harus mampu berdiri di kakinya sendiri sehingga tidak perlu lagi haus mencari-cara tangan lelaki untuk menuntun.

Kanaya harus kuat, harus berdaya.

"Kok kayak nggak muat ya, Nak?" Ami berhenti menarik resleting di pertengahan punggung sang putri saat rasanya sudah mentok. "Yaaaah, ganti aja. Udah nggak muat," matanya memandang sendu pada gaun baby pink yang ternyata sudah tak bisa lagi dipakai. Padahal cantik sekali, lucu sekali, Ami membelikannya pada lebaran tahun lalu lewat online shop. Tidak mahal, tak sampai dia ratus ribu, tapi sudah amat sangat menambahi keimutan putrinya.

"Lepas dulu, tangannya diangkat," Ami menarik gaun tersebut ke atas hingg lolos dari tubuh sang putri.

"Yah, Mamiiii, nggak bisa aku pakek lagi, dong?"

"Kan kamu tiap hari tumbuh, lagi di masa pertumbuhan. Wajar kalau baju suka nggak muat. Nggak apa-apa, nanti Mami beliin yang agak gedean lagi."

"Mami kalok beli yang gedeee sekalian nggak papa biar bisa dipakek lama biar nggak beli-beli terus."

Sudut bibir Ami tertarik tipis, ia menarik terusan denim tanpa lengan lantas kembali kepada putrinya. "Pake ini mau? Ini juga cantik. Nanti pake jepit putih."

"Bowleeeee...."

Terusan ini dibelikan oleh Niken beberapa bulan lalu saat ia menemani wanita itu berbelanja setelah akhirnya mereka mendapat rekor profit terbesarnya. Ami ingat kala itu ia dibelikan seperangkat makeup sementara Kanaya dibelanjakan beberapa setel baju. Yah, hal-hal semacam ini yang membuat Ami tak berani menyebut dirinya miskin sebab ia sudah teramat beruntung dikelilingi orang orang-orang loyal.

"Pas, cantik..." terusan itu sudah menempel cantik di tubuh Kanaya. Entah perasaannya atau memang demikian, putrinya terlihat lebih bulat dan lucu dengan pakaian begini. "Sekarang Mami sisirin dulu. Rambutnya pake karet warna dari atas gitu, ya?"

"He-eh."

Ami mengambil sisir yang tak jauh dan mulai menyugarkannya ke rambut bergelombang sang putri.

"Nanti kalok aku dah besar, dah menggapai cita-cita, punya uang banyaaak ... aku nanti beli baju sendiri. Aku jadi enggak menyusahkan Mami."

"Iya, Sayang. Amiiin... Tapi Mami nggak merasa disusahkan kok. Mami seneng, lihat kamu kelihatan cantik, imut, senyum-senyum, Mami udah seneeeeng banget," *karena kamu kewajibannya Mami, Mami yang meminta supaya kamu ada*, Ami meneruskannya dalam hati.

Ia tidak ingin apa-apa yang sudah dilakukannya untuk Kanaya dipandang sebagai kesusah-susahan. Ami lebih ingin membekali Kanaya dengan mimpi-mimpi besar nan tinggi alih-alih beban dan rasa bersalah. Bahkan nanti saat Kanaya sudah besar, sementara dirinya tua renta sendirian, tanpa suami, Ami lebih baik tinggal di panti jompo saja. Biarlah Kanaya melalang buana, lari dan terbang tinggi-tinggi untuk mengambil apa saja yang diingini.

Supaya tidak seperti ia...

Supaya tidak payah seperti dirinya, supaya tidak takut ditinggalkan lelaki sepertinya.

Biar saja semua isi dunia memandangnya sebagai monster dan bukannya manusia, setidaknya Ami tidak ingin gagal untuk Kanaya. Kanaya harus memandangnya dengan penuh kagum dan cinta alih-alih ketakutan atau rasa bersalah.

"Aku juga senengggggg bikin Mami seneng. Selain jadi dokter gigi, cita-citaku juga membuat Mami bahagia. Membahagiakan Mami. Soalnya Mami selalu membahagiakan aku, aku pengin selalu membahagiakan Mamiiii...."

"Makasih, Sayang ... makasih, cintanya Mami...." satu kecup kecil Ami daratkan di pucuk kepala sang putri yang harum. "Tapi Mami lihat kamu

sehat aja udah bahagiaaaa banget. Jadi anak pinter, anak baik, Mami nggak minta apa-apa."

"Nanti kalok aku besar, aku udah bisa apa-apa sendiri, nanti Mami nggak usah kerja nanti Mami main-main aja, biar aku yang gantian mengurus Mami."

Betapa manisnya, betapa dalamnya.

Ami lupa, apa saja yang pernah ia tanamkan kepada Kanaya hingga putrinya bisa semanis ini, sebaik ini?

"Mami dulu pas masih kecil juga udah main-main kooook," Ami terkekeh kecil untuk menyamarkan sedih. Mungkin bisa dibilang, ungkapan yang lebih tepat adalah dirinya yang kecil sumringah saat ia ajak ikut bermain dengan Kanaya.

"Mami tahu nggak arti doa yang untuk orangtua yang allahumafirli itu....."

Mengangkat kedua alisnya samar, Ami lantas menggeleng walau jelas Kanaya tidak bisa melihat mengingat tubuhnya yang berada di belakang.

"Enggak. Emangnya apa? Kamu hafal?"

"Iya yang doa untuk orangtua yang allahumafirli itu tuh artinya pokoknya berdoa supaya orangtua juga dijaga sama Allah sama kayak pas mereka menjaga pas kita kecil. Aku selalu berdoa begitu sama Allah tapi aku juga berdoa supaya nanti pas aku besar, Mami enggak mengurus aku terus, Mami bisa main-main kayak pas aku keciiiiil ... biar Mami nggak capek. Jadi doaku enggak cuma supaya Allah menjaga Mami seperti Mami menjaga aku pas aku kecil, tapi aku juga berdoa supaya Mami bisa bermain-main lagi punya waktu luang seperti pas aku masih kecil...."

Apa katanya?

Itu tadi— bagaimana bisa?

Anak tujuh tahun ... bagaimana bisa?

Ami tidak bisa mengeluarkan kalimat apa pun, lidahnya kelu.

"Nanti aku berdoa supaya sukses supaya Mami nggak usah kerja terus ... biar Mami nggak capek, biar Mami bisa main-main seperti pas aku kecyiiiil, supaya Mami— bisa ... solat."

Ami makin membisu, napasnya tertahan dan tangannya terlepas dari rambut Kanaya saat gadis kecilnya itu menoleh.

"Mami kenapa nangis? Mami aku nggak memaksa Mami buat solat kok kalau Mami nggak bisa nggak papa—"

Cepat-cepat menggeleng, Ami mengusap air mata dan buru-buru membawa Kanaya ke dalam pelukan.

"Enggak, Mami— iya, nanti Mami temenin kamu sholat ... Mami temenin. Nanti kita bertiga sama Mami, Nai, sama Tante Niken."

"Aku nggak memaksa Mami."

"Mami enggak maksa kok, Mami juga pengin kan Mami nggak pernah nemenin Nai sholat. Nanti setelah kita pulang, kita sholat ya, Mami temenin. Nanti ajarin Mami, ya?"

"He-eh..."

"Mau ya nanti ngajarin Mami?" karena Ami sudah lupa, niatnya bagaimana pun Ami sudah lupa.

Ami kerap kali melupakan ranah ini. Bukan karena tidak bisa, tidak tergerak, tidak percaya. Ia hanya ... malu...

"Aku ajarin Mami kayak pas Mami ngajarin aku membaca, menulis..."

Kembali merebak matanya, Ami memakai lengan bathrobe untuk mengusap tangis yang lagi-lagi jatuh.

"Nanti kalok Mami sama Papi satu rumah, kita solat bertiga ya, Mamiiiii?"

"Iya, Sayang."

"Tapi kalok aku sama Mami aja juga nggak apa-apa kok aku, Mami. Aku dah seneng aku dah bahagiaaa banget sama Mami nanti katanya Papi dah bilang aku katanya nanti Papi pasti suka nengok jadi aku nggak apa-apa kok. Mami jangan sedihin aku ya, Mami?"

Ami mengangguk-angguk.

"Katanya Mami dulu, Mami itu janda..."

Sebaris kalimat itu kembali membuat Ami menahan napasnya.

"Pas aku diejek siapa tu namanya yang dulu pinggir kontrakan di Jakarta itu yang anaknya Pak Mul yang jual barang-barang punya toko itu. Katanya aku anaknya janda, terus aku tanya Mami, katanya Mami, mamah mamah yang sama anaknya aja tapi papanya tinggal jauh dah nggak serumah lagi itu namanya janda dan itu nggak apa-apa itu bukan ejekan karena Mami emang janda...."

Kepala Ami terangguk. Ia ingat, saat itu sepulang mengaji dari mushola kecil dekat kontrakan, Kanaya pulang menangis sebab ia mendapat ejekan anaknya janda dan bukannya dimarahi, anak-anak itu malah membuat ibu-ibu yang menunggu tertawa. Niken mengamuk, melabrak semua.

Tapi Ami, alih-alih melakukan hal yang sama, ia justru menguatkan Kanaya, membesarkan hatinya, meminta putrinya untuk menerima kenyataan bahwa ... memang, ia memang seorang janda.

Mamah-mamah yang tidak lagi tinggal bersama papa itu namanya janda dan ya tidak apa-apa. Itu bukan ejekan. Sama seperti sebutan ibu, ayah, mbak, tante, sebutan janda itu sama saja dan Kanaya tidak perlu malu. Justru harusnya membanggakan Mami karena Mami sendirian dan bisa membuat Kanaya pintar dan cantik.

"*Kalau ada yang bilang mami kamu loh janda kamu anak ya janda, gitu. Jawab aja iya, emang, Mami aku cantik, keren, Mami aku sendirian tapi bisa mengurus aku, gitu ... biarin aja mereka bilang ini itu, mereka itu*

nggak punya hal seru makanya ngejekin kamu. Beda sama anaknya Mami yang punya banyak hal seru, sering diajak main sama Mami, makanya nggak nyari kesenangan dengan gangguin temen. Nggak apa-apa Mami dibilang janda, itu sebutan sama aja kayak tante-tante, nenek-nenek, nggak apa-apa..."

Hal itu lah yang dulu pernah Ami ucapkan sebegai penenang. Kanaya kala itu mengangguk-angguk paham lalu sekali lagi memberikannya pelukan.

"Mami aku hebaaaat, Mami sendirian tapi selalu mengurus aku. Kalok Mami sama Papi lagi kan udah hidup bersama berarti Mami bukan janda lagi kan ya Mami?"

"He-em..."

"Tapi kalok Mami sama Papi nggak bersama lagi, dan Mami janda lagi Mami mengurus aku sendirian, Mami itu hebat."

"He-em, Sayang..." Ami semakin intens mengusap punggung Kanaya saat mendengar suara putrinya mulai bergetar dan tercekat.

"Terus kalok Papi dah menikah lagi punya anak baru— kan tinggal di rumah bersama Papi, nanti berarti adek itu bukan anaknya janda kayak aku."

Aduan macam apa itu?

Apa saja yang sudah Kanaya pikirkan hingga kalimat semacam itu bisa muncul dari bibir mungilnya?

"Nanti nggak apa-apa kan Mami aku kalok pengin ketemu Papi gitu nggak papa, kan? Aku nggak apa-apa nggak tinggal bersama Papi lagi, tapi kalok aku minta ketemu itu nggak papa, kan? Kan nanti Papi dah di rumah teruuuus sama dia. Papi masak nggak kasiaaan sama kita, Mami?"

Keduanya tidak tahu jika di balik pintu yang terbuka separuh itu, obrolan keduanya disimak apik tanpa terkecuali oleh sosok yang kini sapu

tangannya sudah basah sempurna.

.

Kalau yang membaca aja nggak kuat dan bukan main merasa sesaknya .... apa lagi yang menulis....♡

Sakit banget, sesak banget, apalagi setiap kali aku harus menuliskan sudut pandang para perempuan hebat itu. Rasanya tuh, seseeeek banget....

Kita sudah hampir menuju akhir temen-temen, ayo pegangan yang erat, ya...

Barangkali lelah nangis dan butuh penghiburan, bisa membaca additional bab 58 kemarin di KaryaKarsa

Ain't Your Daddy: Additional Bab 58 (Chasing Chaos)

Ellovv

1 0

Terkunci

BUKA AKSES

Deskripsi

"Mbak, saya— ada ... lubricant?"

part tambahan untuk bab 58. Berisi kegilaan Papi Mami (bosen gak sih) dan juga Papi yang akhirnya bertatap muka dengan Mamah kesayangan kita, Lesya🥰

tag "konten dewasa" sudah aku aktifkan ya teman2.

Aku gak tahu kapan bisa post lagi karena ini sangattt berat buat aku. Tapi, pasti aku datang lagi! Ditunggu, ya,...

60. One in a Million

Papi nggak ke mana-mana kok, Nak...

Papi janji, Papi nggak akan ke mana-mana.

Papi nggak akan pergi...

Nadiem merasakan kelopak matanya turut perih akibat gesekan sapu tangan yang sudah basah sempurna. Semuanya memang pedih, matanya, dadanya, hatinya. Nadiem kenal perasaan ini, sama saat Ami bilang jika akan pergi dan membawa Kanaya jauh darinya. Sama saat ia hanya bisa memeluk pakaian dua kesayangannya itu yang tertinggal sementara raga keduanya entah sudah berada di mana.

Sama, begini. Nadiem tergugu begini. Air matanya tidak berhenti mengucur seperti ini. Napas teramat sangat sulit ia pompa seperti ini. Namun, kenapa — bagi Nadiem, justru ini terasa lebih nyeri? Apa mungkin kini yang ada ada hanyalah perasaan takut serta patah hati dan tidak diimbuhi oleh kemarahan seperti tahun-tahun lalu?

Apa pun itu ... kini, rasanya sesak bukan main seperti ia hampir mati.

"Udah, ya? Mami usap ya air matanya, bedakan lagi. Dandan yang cantik soalnya kita mau ketemu Eyang, biar Eyang seneng lihat Nai yang cantik. Ya, Nak?"

"He—eng. Mami juga hapus air matanya, Mami. Mami mau nangis tetep cantik aku aslinya sedih lihat Mami nangis tapi kata Mami sama Papi tu kan nggak papa nangis. Tapi kalok Mami sedih—"

"Enggak, Mami nggak sedih ... Mami nggak pa-pa, kebawa suasana aja. Mami nggak pa-pa."

"Mami jangan sedihin aku ya, Mami...."

"Enggak, Nak. Enggak, Sayang."

"Kalok gitu ayok kita dandan berdua. Mami dandanin aku yang imuuuuut biar nanti Eyang suka, Eyang kan pasti kangen akuuuuuu ... soalnya dah lama kita nggak di Jawa. Pasti kangen."

Tidak sanggup lagi. Nadiem mengayun kakinya lebar-lebar sembari mengusap asal basah di wajahnya. Bibirnya sedikit terbuka untuk memudahkan keluar dan masuknya udara. Satu per satu anak tangga Nadiem turuni dengan cepat. Suara itu menyita atensi empat orang di bawah termasuk Niken, membuat mereka semua memandang ke arahnya. Mungkin ada yang merasa heran, aneh, miris, atau bahkan menertawakan betapa cengengnya ia. Tapi Nadiem tidak peduli, kakinya berjalan di ruang kosong di antara tumpukan paket lalu ia membuka pintu kamar mandi dan menutup dengan sama cepatnya.

Cairan hidung yang menyumbat luar biasa Nadiem keluarkan, ada sepercik lega yang tentu saja tak sampai ke hatinya. Beban itu tak terlihat dan yang dapat ia rasakan hanyalah sesak dan sakit. Jika memiliki wujud nyata, sudah pasti Nadiem akan menariknya keluar lalu ia hancurkan hingga tak berbentuk.

Mendongak, ia melihat wajahnya yang kini sudah basah sempurna karena siraman air, merambat hingga rambut dan menetesi kemejanya.

"Goblok!"

Ia memaki, dari dan untuk dirinya sendiri.

"Bapak goblok!"

Karena ayah baik mana yang akan menjadikan putrinya dirundung ketakutan seperti Kanaya?

Ayah baik mana yang membuat putrinya harus menghitung mundur dan menyiapkan diri akan perpisahan seperti Kanaya?

Ayah baik mana yang membiarkan putrinya menahan lara hanya supaya tidak menyedihkan orang-orang di sekitar seperti Kanaya?

"Gobloooook!" kepalan tangannya ia pakai untuk meninju westafel berulang kali demi untuk melampiaskan rasa sakit yang tidak ia tahu bagaimana wujudnya. Berharapnya Nadiem, kesakitan itu berpindah di tangannya, memar atau berdarah tak apa, setidaknya luka itu terlihat dan nantinya dapat ia obati. Sedangkan kini, meremat dada kencang-kencang pun tidak akan mampu untuk meremukkan lara yang bercokol dari baliknya.

Seharusnya Kanaya bisa tumbuh dengan baik, memikirkan makanan enak apa yang akan dimakan malam ini. Tapi Nadiem— ia membuat putrinya harus bergelut dengan rasa sakit dan ketakutan seperti itu.

Seharusnya tidak begini...

Keadaan ini tidak normal bagi putrinya.

"Goblok! Goblok! Goblok!" tiga tinjuan ia hantamkan kembali.

Ada denyutan yang luar biasa nyeri saat sekelebat ucapan Kanaya kembali mampir.

Mau ketemu Eyang, katanya. Eyang pasti rindu, katanya.

Rindu...

Jangankan sebuah rindu, Nadiem bahkan tidak melihat sepercik saja welas asih di wajah ibunya saat ia membawa nama Kanaya. Rasa sakit yang dirasakan ibunya menjelma menjadi tembok teramat tinggi yang bahkan tidak bisa untuk dijangkau tangan tak berdosa milik Kanaya.

Hanya Kanaya satu-satunya yang tak berdosa dan masih belum mampu untuk menyentuh hati ibunya.

Eyang pasti rindu, katanya...

Rindu apa? Rindu yang bagaimana?

Nadiem memandang tangannya sendiri yang sudah memar dan sedikit berdarah, kembali ia menyiram wajahnya dengan air berulang kali. Ia memutuskan setelah ini akan menemui Ami dan mengusulkan supaya Kanaya tak usah dibawa. Ia takut dan tak siap melihat Kanaya dilanda kebingungan mendapati kenyataan bahwa sesosok yang dianggapnya nenek itu ternyata memberikannya pengabaian alih-alih pelukan rindu.

Tentu, sudah tentu Nadiem tidak menyalahkan ibunya. Lara serta kemarahan ibunya adalah sikap yang teramat manusiawi dan ia tak ingin menginvasi sisi manusia ibunya. Inneke adalah manusia dan tidak seharusnya ia menuntut ibunya menjadi sesosok malaikat.

Kemarahan dan penolakannya adalah kebolehan. Tapi segala kebolehan itulah yang membuat Nadiem serasa terjepit dan hampir mati.

Ia merasa jahat, tapi juga tidak berdaya. Merasa licik, tapi juga bodoh.

Suara bukaan pintu membuat Nadiem terdongak, dari cermin kecil ia melihat Ami di tengah-tengah sana. Berdiri dengan wayah yang sama penuh dengan bekas tangisnya.

"Mas, aku—"

"Mau pakai kamar mandi?"

Ami menggeleng, terlihat wanita itu menoleh sebentar ke belakang lalu masuk dan menutup pintu kamar mandi kecil ini. Tidak ada ruang tertutup yang lain, Nadiem terkadang lupa jika ia yang pijak adalah ruko kecil Ami dan bukan rumah besarnya.

"Aku tahu kamu— denger, terus nangis," tangan kurus Ami terjulur, berusaha meraih wajahnya dan Nadiem tidak menolak, justru ia berharap sentuhan itu bisa meredakan sedikit saja rasa sakitnya meski terkesan percuma. "Sayangku, maaf ... aku bikin kamu nangis terus."

Nadiem menjawabnya dengan gelengan dan juga getar kecil di bibir.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Sebelum aku datang lagi, kalian udah baik-baik aja. Aku yang— egois, aku egois mau ambil kalian lagi tanpa sadar diri kalau aku juga nggak bisa bawa kalian ke mana-mana. Maafin aku, Ami..." Nadiem mundur hingga punggungnya menabrak dinding, pundaknya bergetar dan ia meluruh, berjongkok sembari menenggelamkan wajah di antara lutut, ia tak ubahnya bocah lelaki yang menangis hebat setelah dimarahi.

Seperti yang dikatannya tadi, Nadiem merasa jahat, tapi juga tak berdaya. Licik dan egois, tapi juga bodoh.

"Aku nggak kuat denger kalian tadi, maaf udah bikin kalian ada di posisi kayak begini. Maaf kalau aku nggak bisa bawa kalian ke mana-mana. Aku yang egois, sejak awal aku egois..."

"Enggak" Ami turut berjongkok, tubuh besar yang biasanya tampak gagah dan kokoh tapi kini limbung itu ia peluk erat-erat. "Kalau mau tunjuk-tunjukan, justru aku, Mas. Justru aku orang jahatnya. Tapi— udaaaah, udah, Mas Nadiem...."

Yang terdengar hanya isak tangis.

"Udah, Sayang... aku nggak papa, anaknya tadi juga bilang kalau nggak papa."

Nadiem menggeleng. "Kita nggak usah ajak Kanaya, ya? Kita berdua aja. Nggak usah ajak Kanaya. Aku nggak tega semisal Mama menolak kalian, aku takut—"

"Nggak papa. Nai bilang kalau mau ketemu Eyang."

"Tapi mama bilang kalau nggak mau ketemu—"

"Kita coba dulu, Mas Nadiem. Mama orang baik, sekadar nerima salim dari Kanaya pasti Mama bakal lakuin. Dan nanti— kalau misalnya Mama nolak aku— aku— nggak papa. Aku nggak papa. Aku bakal pulang, aku udah ikhlas, aku nggak papa," Ami tidak tahu mengapa begitu enteng bibirnya memgucap rentetan kalimat itu.

Tapi, memangnya harus apa? Harus bagaimana?

Kanaya sudah bilang jika akan baik-baik saja. Kanaya saja bisa, kenapa Ami tidak?

Hatinya sudah pasti akan berdarah-darah tak karuan, tapi suatu saat pasti sembuh, kan? Dan misalnya tidak, juga tak apa, tidak apa-apa menghabiskan sisa hidup dengan menahan rasa sakit, setidaknya ia masih bisa bernapas dan menggerakkan indera, dengan begitu ia masih bisa hidup untuk Kanaya.

Yang penting napasnya jangan direnggut dahulu sebelum Kanaya dewasa, maka hidup masih akan bisa berjalan baik baginya.

Iya, kan?

Sebelumnya ia juga sendirian dan tidak apa-apa.

"Amiiiii...."

Basah di wajah rupawan lelakinya Ami usap perlahan, dipandanginya Nadiem dengan sorot yang bukan main pedihnya. Membayangkan jika suatu saat yang menyentuh wajah ini bukan tangannya melainkan jemari wanita lain, yang memeluk tubuh ini bukan ia dan Kanaya melainkan perempuan lain dan sesosok kecil dari darah daging Nadiem sendiri ... memang sakit, memang pahit.

Tapi lagi-lagi, Ami bisa apa?

"Mas, sebelum jadi laki-laki kayak sekarang, sebelum jadi ayahnya Kanaya, kamu itu— anak ... anaknya Mama..."

Nadiem menandanginya dengan nanar.

"Yang nyembuhin dan rawat luka kamu gara-gara aku kemarin itu Mama, Mas."

Iya, memang. Nadiem tidak menampik. Tapi sekarang, Ami dan putrinya juga terluka. Terutama Kanaya, baru berapa hari kaki Kanaya memijak

dunia dan serasa yang dilaluinya hanya rasa sepi dan sakit-sakit belaka. Luka itu, luka putrinya, siapa yang akan mengobati?

Jika dibiarkan mengering sendiri, lalu apa pantas Nadiem memanggil dirinya sebagai seorang ayah?

Tidak bisakah ia merangkul semuanya, mengobati semuanya?

Kenapa harus memilih?

"Kalau Mama minta kamu pulang, pulang aja, Mas Nadiem, tinggal di sana. Kalau Mama belum ikhlas, aku— aku ikhlas ... Kanaya ikhlas."

Nadiem menggeleng cepat yang langsung ditahan oleh tangan Ami di kedua rahangnya.

"Sayaaaaang...." yang bisa Nadiem keluarkan hanya panggilan cinta penuh ratapan.

"Tadi denger kan yang dibilang anaknya? Anaknya udah ikhlas .... Kanaya nggak apa-apa. Aku bakal jagain anak kita buat kamu. Kamu ayah luar biasa, laki-laki luar biasa, kamu nggak pernah gagal, Mas Nadiem. Selamanya Kanaya bakal cinta kamu, dan aku— aku juga, selamanya aku bakal cinta kamu. Kamu— cintaku .... cintanya kami."

"Aku nggak bakal ke mana-mana," Nadiem membalas cepat, sembari tangannya menjepit hidung mbangir Ami untuk membantu mengeluarkan cairan yang menyumbat di sana. Tanpa jijik, tanpa risih. "Kalau emang Mama nggak ngasih kita restu, aku nggak akan ke mana-mana. Aku janji nggak bakal ada siapa pun selain kamu sama anak kita. Aku nggak akan lari ke siapa-siapa. Aku— milik Mama, tapi aku juga milik kalian, aku bakal selamanya jadi ayahnya Nai. Aku nggak akan ke mana-mana, Ami ... aku janji."

"Mas—"

Nadiem kukuh menggeleng, ia menyatukan tangan Ami lantas diciumnya berulang kali.

"Aku nggak mau Kanaya bersaing sama siapa pun. Aku janji, aku nggak akan jauh, aku nggak akan ke mana-mana."

"Tapi Mama bakal sedihin kamu. Kamu itu milik diri kamu sendiri, Mas. Kamu bukan milik siapa-siapa, bukan milik aku, bukan milik Kanaya. Kamu minta supaya aku hidup yang baik seandainya kamu pergi, tapi kenapa kamu malah begini? Kenapa kamu malah meratap? Aku sama Nai bakal baik-baik aja. Kanaya sendiri udah bilang kalau dia nggak apa-apa. Kamu nggak gagal, Mas Nadiem, kamu nggak pernah gagal. Kamu tetap ayah hebatnya Nai meskipun suatu saat kamu lebih mementingkan diri kamu kamu sendiri. Kamu berhak lanjutin hidup," dan biar aku jalanin hukumanku, Ami melanjutkannya dalam hati.

Sementara Nadiem merasakan jika rentetan kalimat Ami itu justru berwujud dalam taburan garam alih-alih menyembuhkan. Melihat Ami yang begini justru membuat luka Nadiem semakin menganga.

Ami yang seperti ini, yang sudah tumbuh dengan luar biasa cantik ini ... apa Nadiem betul-betul tidak diberi kesempatan untuk berbagi dekap dengan Ami yang ini hingga mereka menua?

Lalu apa kata Ami tadi, Kanaya baik-baik saja? Bagaimana bisa? Nadiem bisa mendengar baik bagaimana putrinya sedang menahan tangis dan juga buncah duka. Kanaya jauh dari kata baik, sangat jauh.

"Aku takut. Aku takut— khilaf, lupa. Lalu nyakitin anak kita. Aku nggak mau...." Nadiem menunjukkan wajahnya yang paling memelas supaya Ami mengerti bahwa duka Kanaya adalah dukanya juga. "Aku nggak mau lihat anakku nelangsa. Aku mau selamanya jadi ayahnya Nai. Aku nggak mau nyakitin anakku. Aku nggak mau salah satu anakku tinggal sama ayahnya, sedangkan anakku yang lain tinggal sendirian. Aku nggak mau, Ami. Aku mau jadi ayahnya Nai aja. Aku nggak mau ke mana-mana."

"Kanaya udah ikhlas, Mas Nadiem..."

"Aku enggak. Aku yang nggak ikhlas."

***

"*Mungkin karena aku punya Mirah, aku juga ibu. Jadi aku bisa ngerasain banget sakitnya Nadiem, Mama. Ditambah aku yang nggak pernah tega sama Nadiem, aku selalu lemah sama Nadiem."*

"Aku ngebayangin kalau itu ... Mirah. Kalau itu Mirah, gimana? Anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah itu nanti ... gimana, Mama? Gimana kalau suatu saat dia dewasa, dia nyari kekosongan itu di tempat lain yang justru ngasih kerusakan ke dirinya?"

"Aku nggak tega, Mama. Aku ngga pernah sampai hati ke anak-anak perempuan lain."

"Mama boleh marah ke aku karena aku malah meluk Nadiem dan bukannya marahin dia. Mama boleh marah, nggak apa-apa."

Jadi, di saat Inneke mengkhawatirkan segala-galanya perihal Nadiem termasuk masa depannya, putranya itu ternyata sedang menjalani hari-hari sebagai ... ayah?

Di pagi-pagi hari saat mendatangi pengajian dan ia mendoakan putranya supaya dipertemukan dengan perempuan baik lalu memiliki anak saleh saleha itu ... mungkin di saat yang sama Nadiem sedang mempersiapkan diri untuk mengantar anak itu ke sekolah.

Menyandarkan kepalanya dengan lelah ke kursi kayu, Inneke memejam dan bayangan kalimat-kalimat pujian yang pernah ia berikan kepada Nadiem dahulu seketika kembali menari-nari di atas atas kepalanya.

Inneke pernah memuji Nadiem yang tidak pernah jijik dengan ingus dan muntahan anak itu.

Inneke pernah memuji Nadiem yang selalu telaten dan tidak pernah sekali pun menaikkan nada suara kepada anak itu. Jangan marah, sekadar berdecak pun Nadiem tidak pernah.

Melihat betapa banyak anak-anak malang yang kehilangan figur ayah bahkan di saat fisiknya masih hadir, ia kerap kali miris. Anak-anak tak berdosa itu harus bergumul sendiri dengan kerumitan dunia tanpa sokongan ayah yang seharusnya senantiasa hadir. Inneke ... tidak mau, ia tidak ingin Nadiem menjadi salah satunya. Ia ingin Nadiem tumbuh bukan cuma sebagai anak yang hebat, tapi juga suami dan ayah yang luar biasa. Oleh sebab itu dari dulu bahkan hingga kemarin pun, ia masih mengudarakan doa itu, doa-doa supaya hati Nadiem selalu dituntun untuk menjadi sebaik-baiknya ayah.

Tapi mengapa— doanya dikabulkan dengan cara seperti ini?

Bukan ini yang Inneke impikan. Ia selalu berharap putranya menjadi sosok ayah yang luar biasa, tapi bukan begini, bukan dengan ... anak yang bahkan di dalam dirinya tidak teraliri darah sang putra. Bukan dengan anak dari perempuan jahat itu.

Bukan ini. Bukan yang begini...

"Astagfirullah..."

Ia cepat-cepat mengucap istighfar saat merasa salah sudah marah terhadap takdir. Tapi jika sekali saja meratap, apa sudah sedemikian jahatnya?

"*Dia udah besar, Mah. Sebesar Mirah. Kata Nadiem juga baru masuk SD, sama kayak Mirah."*

Dan setiap hari Nadiem yang mengantar?

Anak itu mengenalkan Nadiem ke teman-temannya sebagai ayah?

Mirah sudah bisa membaca dan menulis, lalu anak itu ... bagaimana? Apa Nadiem ikut membelajari juga? Mirah kadang malas belajar dan memilih menonton kartun atau bermain-main sendiri, apa anak itu juga? Mirah terkadang merengek meminta boneka-boneka mahal yang sedang beken itu, apa anak itu juga?

Dahulu ... anak itu ... ditimangnya juga.

Rambutnya keriting, cantik, baru mulai tumbuh melebat di usianya yang hampir dua tahun. Selalu anteng jika sedang disisiri.

Dahulu pernah Nadiem menangis meneleponnya. Putranya mengadu jika anak itu sudah bisa memanggilnya papa. Nadiem juga mengirimkan rekaman yang pada akhirnya kini terhapus.

Dahulu saat Sudjana masih ada dan mereka jalan-jalan berempat bersama Mirah. Anak itu lebih sering digandengi oleh Sudjana sementara ia menggandengi Mirah. Tentu saja harus digandeng, karena bagaimana jika hilang?

Mirah kerap kali rewel meminta digendong, tapi anak itu tidak. Dia anteng, tidak pernah capek berjalan. Akan menerima apa saja pilihan Mirah dan tidak pernah pilih-pilih makanan. Apa yang diingini Mirah, akan Inneke beli dua dan anak itu tidak pernah rewel menolak ingin yang baru.

Dahulu, anak itu kerap kali mengalah. Seolah secara naluri tahu bahwa dirinya adalah satu-satunya yang tak terikat darah dan tidak meminta banyak.

Meski sebetulnya yang anak itu tahu adalah ... mereka semua sama. Inneke bahkan dipanggil 'eyang', anak itu memanggilnya 'eyang'. Sama seperti Mirah, sama seperti Ario.

"*Eyang, aku pengin puuuup, pengin e'ek. Eyang ayok temenin aku."*

"Nanti kalok aku dah bisa naik sepeda aku gantian ya aku menaikkan Eyang di sepedaku ya biar nggak capek berjalan."

Iya, begitu. Inneke mendapat panggilan eyang juga. Nadanya khas, melengking dan sedikit cadel, seperti—

"Eyang!"

Mata Inneke yang sebelumnya memejam tersapu angin senja itu seketika terbuka begitu indranya tersapa oleh suara yang terdengarnya teramat nyata.

"Eyaaaang! Hihik!"

Beringsut dan menoleh, Inneke merasa tubuhnya terpaku saat matanya menangkap pemandangan sesosok kecil tengah berdiri tengah-tengah halamannya sembari memamerkan senyum lebar.

.

61. When the Moon Breaks

Maaf, lamaaa ... seperti yg aku bilang kalau detik-detik akhir ini sangaaat berat buat aku, butuh energi yang bukan main besarnya. Semoga teman-teman maklum.

Sebelum membaca bab ini, temen-temen yg mau bisa pemanasan dgn membaca bab tambahan di Karyakarsa. Bab ini nanti ada add-nya juga dari pov kesayangan kita, Kanaya. Ditunggu, ya.

Bisa menyiapkan diri dahulu untuk membaca bab ini♡

"Eyaaang. Hihik!"

Sosok berbaju terusan floral dengan penutup kepala hitam yang terlihat ringkih itu akhirnya bisa mengedipkan mata setelah sekian detik merasakan kebekuan di sekujur tubuh.

"Eyang!"

Panggilan ketiga didapatkan dan kini Inneke berdiri. Wajahnya masih terlihat datar, jauh kontras dengan sosok kecil yang memamerkan senyum teramat sangat lebar, senyum yang terlihat hingga ke matanya, senyum yang dahulu kerap kali dirinya balas dengan tatap sayang, senyum dari si kecil yang dahulu ia eman-eman.

Dahulu, seolah masanya sudah lama sekali berlalu. Terasa sangat lama, terasa sangat jauh. Tidak dipungkiri bahwa di depan keduanya terbentang jarak yang bukan main lebarnya, jarak yang terbentuk dari kubangan lara yang dibuat oleh perempuan yang sudah melahirkan anak kecil itu.

Inneke- tidak. Ia tak ingin mendekat dan jatuh lagi.

Jadi, dirinya berbalik cepat, mengabaikan sosok kecil di belakangnya yang datang dari jauh-jauh membawa segudang harap. Ia bawa kakinya menjauh seakan enggan menilik sedikit saja rindu yang kini dipeluk sosok kecil itu dengan kuwalahan karena saking besarnya.

Pintu Inneke tutup dengan cepat, dengan menahan rasa panas di mata dan getaran halus di sekujur tubuh, ia berlari tergopoh mencari-cari para PRT yang seolah bersembunyi di mana.

"KAMLIIII!"

"ATIKAH!"

"KAMLI!"

Dari dalam gudang, lelaki setengah baya muncul tergesa, kaget karena seumur-umur bekerja di sini, baru kali ini dirinya mendapat panggilan teramat keras yang hampir menyerupai bentakan itu.

"Iya, Nyah? Kenapa, Nyah?"

"Pintu- tutup. Semuanya. Kunci," Inneke tercekat, air matanya tetiba meleleh yang membingungkan Kamli, segera ia usap tangis itu sebelum terjatuh membasahi kerudungnya sendiri. "Pintu tutup semua, kunci semua. Jangan biarin anakku masuk. Tutup semua."

Karena perempuan itu dan anaknya tak berhak masuk, Inneke tak mau rumahnya dikotori. Rumah yang dibangunkan suaminya dengan penuh cinta ini, tak akan ia biarkan dikotori oleh perempuan yang sudah memporak porandakan keluarganya.

Tidak akan.

Demi Tuhan, tidak akan.

Setelah kepergian Kamli, Inneke hampir saja terhuyung apabila ia tidak mencengkram sandaran kursi rotan kuat-kuat.

Berbeda dengan sosok kecil di luar sana yang masih berdiri lurus, tidak satu senti pun kakinya menjauhi rumput yang dipijaki. Kanaya, pemilik mata bening itu memandangi pintu samping yang tertutup rapat, yang seolah tidak memberinya sedikitpun ruang untuk sekadar melongokkan kepala atau berbisik jika dirinya datang membawa rindu.

Kenapa Eyang begitu?

Kenapa Eyang masuk ke rumah nggak ketemuin aku?

Aku dah dandan cantiiiik ... mau ketemu Eyang kok.

Apa- Eyang masuk lagi mau ngambil apa-apa?

Masuk lagi mau ngambilin aku jajan?

Itu teh sama kuenya Eyang masih, Eyang ke dalem lagi mau ambilin aku jajan?

Kanaya dan kepala kecilnya, Kanaya dan isi hati polosnya. Kanaya yang-tidak pernah memandang dunia sebagai tempat tinggal yang jahat. Ami tidak pernah menanamkan sebutir saja kebencian di sana yang membuat Kanaya senantiasa memakai mata beningnya untuk melihat sisi terang bahkan ketika mereka bergumul dengan gelapnya malam. Alih-alih mengeluh kegelapan, Kanaya justru akan berterima kasih kepada bulan yang masih mau memberikan mereka setitik penerangan.

Seperti sekarang, bahkan setelah mendapatkan pengabaian, setelah senyum lebar dan sapa riangnya dibalas lengosan, Kanaya masih berpikir jika Eyang adalah nenek baik hati yang masuk kembali ke rumah untuk memberikannya kudapan.

Kanaya tidak tahu jika dirinya tengah ... ditolak.

Tidak terbesit di kepala kecilnya jika dirinya kini dilarang menginjakkan kaki di rumah yang sedari tadi dipujinya besar ini.

Langkah kaki di belakang membuat Kanaya menoleh, gadis kecil yang tadi menghabiskan setengah jam lebih untuk didandani Ami itu mendapati sang ayah yang tengah memandangnya dengan tatapan sendu. Sementara di belakangnya lagi Ami mengikuti dengan langkahnya yang lamat-lamat.

"Eyang masuk rumah lagi," adunya padahal tanpa diberi tahu pun, Nadiem sudah tahu, sudah melihat sendiri dengan matanya. "Ayok Papi kita tunggu Eyang aja palingan Eyang lagi ambilin jajan-jajan di rumah."

Hati mana yang tidak remuk?

Hati mana yang tidak berdarah?

Nadiem dan Ami bahkan merasakan rongga dada mereka seolah turut retak akibat tak dapat lagi menahan buncah sesak. Rasanya seperti tenggelam di lautan, disapu ombak berulang-ulang dan tidak diberikan sedikit saja kesempatan sekadar mendongakkan kepala untuk bernapas.

Apakah ... seberdosa itu mereka hingga sekadar jeda pun tidak diberikan?

"Ayok Papi kita tungguin di kursi itu yang ada tehnya Eyang itu," tangan Nadiem ditarik, Kanaya lantas melongok lagi ke belakang. "Mami ayok, nanti minum teh bertiga sama- eh, berempat, sama Eyang berempat. Ayok, Mami."

Nadiem mengikuti tarikan tangan sang putri. Tidak menolak, bukan berarti tidak ingin, hanya saja ... tidak sanggup.

Meja rotan bulat itu Nadiem pandangi dengan perih. Teh ibunya bahkan masih hangat, rotinya baru dicuil separuh, toples kacangnya masih terbuka. Sore ibunya mungkin berjalan sejuk sebelum Nadiem mengacaukannya.

Tapi memangnya, dirinya yang terhimpit ini bisa apa?

Nadiem datang ... hanya ingin menunjukkan kepada ibunya jika Ami sudah tumbuh dengan cantik, Nadiem datang hanya ingin menyalurkan rindu milik Kanaya yang sudah putrinya peluk lama dengan kualahan, Nadiem ingin menunjukkan jika Kanaya kini sudah besar, bisa mengungkapkan banyak kalimat cinta dengan lancar tanpa berbelit.

Nadiem tak bermaksud merusak, ia tidak bermaksud mendinginkan teh ibunya, ia tidak bermaksud membiarkan potongan roti ini dihabiskan semut-semut nakal.

"Mas..."

Panggilan lirih Ami membuat Nadiem menoleh.

"Gimana?" Ami membisik yang hanya didengar oleh Nadiem. Sepatah kata yang sudah menggambarkan kegundahan dan patah hati dengan sangat akurat.

Nadiem memberikan wanitanya usapan di lengan tangan, meminta Ami untuk duduk sementara dirinya akan berusaha menemui sang mama.

"Nai sama Mami, ya. Papi nyusulin Eyang dulu," pamitnya kepada sang putri yang diangguki. Ia tersenyum lemah, memberikan Kanaya kecupan lama di kening dan pipi kiri sebelum beranjak. Nadiem membawa kakinya melangkah ke bagian depan dan mendapati pintu utama yang jauh lebih tinggi darinya itu juga terkunci rapat. Tanpa mengecek satu per satu pun, ia tahu jika semua pintu dikunci rapat, tanpa menyisakan sedikit pun celah untuk Nadiem masuki.

Ibunya tak hanya bersedih, tapi sudah betul-betul menolak.

Kekasihnya, putrinya ... tertolak.

Menarik napas panjang hingga dadanya membusung, Nadiem menyandarkan punggung ke dinding. Ia buru-buru merogoh saku kemeja dan menarik keluar ponselnya. Beruntung dia mengantongi nomor semua PRT di rumah ibunya. Pertama yang ia hubungi adalah supir sekaligus tukang kebun baru di sini, Kamli, yang sayangnya tidak mengangkat panggilan. Tidak menyerah begitu saja, Nadiem lantas ganti memanggil nomor Atikah, perempuan yang dahulu juga pernah bekerja dengannya dan Ami.

Syukurnya Atikah masih sempat mengangkat sebelum panggilan terputus otomatis.

"Tik, Mama di mana?" tanya Nadiem langsung dengan cepat, enggan berbasa-basi.

"*Bapak- Nyah di kamar, Pak,*" suara Atikah terdengar was-was dan ragu.

"Tolong bukain pintu, aku mau ngomong sama Mama. Udah mendung juga, anakku di luar nanti dia kedinginan."

"*Eee ... saya ... maaf, Pak Nadiem ... maaf banget, Pak. Tapi saya nggak berani, saya takut sama Nyonya. Tadi Nyonya marah, nyuruh kami buat kun- maaf, Pak Nadiem, saya nggak berani...*" Atikah mengatakannya dengan berbelit, dari nada suaranya saja Nadiem sudah paham jika wanita itu was-was bukan main.

"Tolong bukain," tapi Nadiem juga masih ingin kukuh.

"*Pak, saya nggak berani, saya takut, Pak.*"

"Nggak papa, buka aja, biar aku yang ngomong sama Mama, aku butuh bicara sama Mama."

"Saya cuma kerja, Pak. Saya nggak berani, Pak. Tolong jangan bawa saya ke dalam masalah, Pak. Nyonya kelihatan marah, ini kami semua ngumpul di dapur nggak ada yang berani keluar. Tolong, Pak, kami cuma mau kerja, mau cari makan."

Ck!

Ngedrama!

Malas melanjutkan, Nadiem mematikan telepon sepihak tanpa salam. Tindakannya tidak sopan dan sudah tentu akan menjadi bulan-bulan. Sayangnya Nadiem tidak peduli, pikirannya sudah kelewat penuh akan nasib yang kini menghimpitnya gila-gilaan tanpa ampun.

Sekali lagi mengais teramat banyak udara, Nadiem mengintip Ami yang kini berdiri di belakang kursi tempat Kanaya duduk. Kaki mungil nan bulat putrinya mengayun, mungkin kini Kanaya tengah menunggui Eyang keluar dan membawakannya jajan seperti es krim atau keripik kentang.

Padahal nyatanya ... ibunya melarang kaki-kaki mungil itu untuk memijak di lantai rumah ini.

'*Mami ayok dandanin aku yang cyantiiiik kan mau ketemu Eyang, biar Eyang suka kan Eyang pasti kangen...*'

Kangen apa? Rindu yang bagaimana?

Rindu itu ... tidak ada.

Rindunya Kanaya dibalas dengan penolakan yang sayangnya Nadiem tidak bisa marah akan penolakan itu.

***

Setahun lalu di musim hujan seperti sekarang ini saat Savitri berkunjung bersama Erlangga dan Mirah, Inneke mengizinkan cucu tercintanya itu untuk mandi hujan meskipun Savitri melarang. Ia pikir, tidak apa-apa kok, anak-anak harus mengenal hujan juga, Savitri dan Nadiem dulu selalu ia izinkan untuk mandi hujan. Akan tetapi, pemikiran sok pintar itu pada akhirnya mengundang kesakitan cucunya. Di hari keesokannya, Mirah demam dan Inneke dilanda perasaan bersalah luar biasa.

Dan sekarang, hari ini, sore ini ... hujan.

Dari balik pintu kaca dan tirai yang dirinya buka separuh, Inneke memperhatikan hujan yang turun luar biasa deras. Netra sayunya memandang kosong pada satu titik, yakni bangku kayu panjang di bawah pohon kelapa gading. Bangku yang usinya sama dengan rumah ini, berpuluh-puluh tahun lalu, terlihat dari ujung yang mulai mengelupas. Walau begitu, Inneke tidak pernah memusnahkannya, bangku itu ia biarkan terus hidup di sana menjadi penopangnya menghabiskan waktu-waktu yang serasa teramat lambat berjalan.

Pandangannya yang sudah tak lagi jernih itu mengawang, rasanya di depan sana ... ia seperti melihat Savitri dan Nadiem yang berlarian mandi hujan. Savitri yang duduk di bawah sementara Nadiem di atas tengah mengepang rambut panjang kakaknya. Putra putrinya selalu manis, selalu saling mengasihi, selalu tampak penuh cinta.

Saat keduanya kecil, Inneke sering kali marah, walau begitu saat menjelang dewasa, justru pemaklumannya bertambah besar dan banyak.

Terutama kepada Nadiem.

Maaf, pemakluman, kesempatan, selalu ia berikan kepada Nadiem.

Dan jika sekarang Inneke bilang jika ia mulai lelah, salahkah?

Kilat petir membuat tubuh nan ringkih itu berjingkat, Inneke segera memakai kedua tangannya yang tak lagi kencang untuk menutup telinga begitu petir menyambar dengan kerasnya. Teramat keras yang bahkan seperti hendak memecahkan pintu kaca.

Inneke mundur, ia melihat kilatan lain dan akhirnya memutuskan berbalik. Kakinya mengayun lebar, pintu kamar dirinya buka dengan serampangan. Langkah kakinya terdengar nyaring di tengah-tengah ruangan sunyi.

Hujan sebegininya deras, di luar pasti dingin. Tidak hujan pun, Malang senantiasa dingin. Tidak ada ruangan tempat berteduh yang memberi jaminan hangat di luar rumahnya.

Pasti dingin, pasti kebasahan, dan bagaimana kalau sakit?

Tirai ia buka dengan jemari kurusnya, bersamaan netra yang menangkap pemandangan sosok kecil meringkuk di pelukan Nadiem di gazebo kecil sana, detik itu juga Inneke merasakan pandangannya memburam.

Anak itu menyelinap di jaket Nadiem yang memeluknya erat-erat, sementara di depan putranya duduk bersila sesosok perempuan yang mengusap rambut Nadiem dan anak itu bergantian.

Jadi, seperti itu?

Di saat Inneke mendoakan supaya kelak Nadiem memiliki keluarga kecilnya yang hangat, Nadiem jauh darinya sedang menghabiskan waktunya dengan seperti itu?

Dan bukan yang ini yang Inneke ingin lihat, bukan seperti ini, bukan dengan wanita itu, bukan pula dengan anak ... itu.

Bukan anak itu.

Kelopak mata yang menua itu tidak berkedip saat melihat bagaimana sosok kecil di pelukan sang putra terlihat mengerutkan wajah, tak lama kemudian tampak anak itu bersin sebanyak dua kali, disusul tangan kecilnya yang menggapai-gapai meminta peluk kembali pada sosok yang dianggapnya ayah itu.

Dan memang ... Nadiem. Jika bukan Nadiem lalu siapa lagi?

Dari anak itu belum bisa merangkak hingga kini katanya bisa membaca dan menulis, memang selalu Nadiem.

Dia punya bapak sendiri, batin Inneke seolah menolak sekelebat sisi malaikatnya.

Dia punya bapak sendiri. Bukan anakku. Anakku nggak berkewajiban apa-apa.

Seharusnya bukan Nadiem.

Seharusnya yang dipeluk Nadiem anaknya sendiri...

Sudah cukup segala pemakluman yang ia beri selama ini. Sudah, dirinya lelah. Jika diteruskan, mungkin justru ia yang kehilangan dirinya sendiri.

Sudah cukup ... sudah kelewat banyak lukanya akibat keegoisan sang putra dan sekarang Inneke ingin menjadi egois sekali ini saja.

Sumpah Demi Tuhan, sekali ini saja.

Mengusap basah di wajahnya, Inneke menutup kembali kelambu lalu berjalan hendak menemui Kamli. Beruntungnya lekaki itu sedang duduk di meja makan sedang menikmati sepiring tempe goreng hangat yang digoreng PRT lain.

"Eh, Nyah. Ada apa, Nyah?" Kamli tampak kikuk, agaknya salah tingkah dan takut dikira tak tahu diri dengan enak-enak begini di saat sang nyonya rumah terlihat berantakan.

Meski sebetulnya Inneke sama sekali tak mempermasalahkan.

"Buka pintunya, suruh Nadiem masuk, sama anak kecil itu juga. Tapi cewek itu- jangan. Jangan sampai dia ikut masuk."

***

"Mama..."

Nadiem basah, rambutnya, sedikit pakaiannya. Jaketnya tidak terpasang. Wajahnya juga lembab, bibirnya memucat. Pasti di luar sangat dingin.

Lalu-

Ke mana?

Anak itu mana?

Inneke memandangi pintu kamarnya yang terbuka menampakkan ruangan di luar sana yang- tidak ada. Anak itu tidak tampak.

"Mama, Kanaya nggak mau masuk, dia mau nemenin maminya."

Inneke tidak menjawab, ia kembali mundur dan duduk di sofa sudut ruangan diikuti oleh Nadiem meski ia tidak memerintahkannya.

"Ami pengin ketemu Mama, dia mau minta maaf. Lalu Kanaya- cucunya Mama, dia bilang kalau kangen Eyang ... mau ketemu Eyang."

Bukan cucuku.

Cucuku cuma Mirah dan Ario.

Bukan cucuku.

Kepalanya berisik, penuh akan penolakan yang dirinya coba buat mendominasi. Meski demikian Inneke membiarkan bibirnya terkatup rapat masih tidak menjawab, Inneke tidak menolak saat Nadiem mengambil tangannya untuk dicium lama.

Kulit Nadiem terasa dingin. Pasti sedari tadi menahan gigil.

Lalu anak itu- kenapa tidak mau masuk?

Apa jaket besar Nadiem sudah mampu menghalau dingin? Bagaimana kalau besok ... sakit? Bukannya seharusnya besok masih harus bersekolah?

"Mama, aku datang bawa Ami dan anakku. Mereka nungguin Mama."

Tidak ada yang menyuruh datang, kok.

Rumah ini milik Inneke, dibangun Sudjana dengan penuh kasih untuk Inneke. Ia berhak menentukan siapa yang boleh dan tak boleh masuk.

"Maaf aku pergi nggak bilang Mama, nggak izin Mama. Sekarang aku pulang, aku bawa Ami dan Kanaya, mereka mau ketemu Mama. Kasih izin mereka masuk ya, Ma?"

"Mama nggak minta," Inneke membuka suara, ia menarik tangannya dari genggaman sang putra. "Ini rumah Mama. Dibangun Papa buat Mama. Bukan rumah kamu. Ini milik Mama, kamu jangan seenaknya."

Untuk pertama kalinya, sungguh ini baru kali pertama.

Bahkan saat Sudjana mengamuk menemukan putra mereka sudah melakukan zina besar, Inneke tidak mengeluarkan suara se-sinis ini.

Sekali lagi, pemaklumannya selalu besar untuk Nadiem. Maafnya seluas lautan yang akan mengguyur Nadiem kapan pun putranya meminta.

Tapi sekarang, sudah cukup.

"Kamu selalu begini, Mas. Selalu seenaknya sama Mama. Lukanya Mama, rasa sakitnya Mama, bahkan sejak kemarin, bagi kamu belum cukup ta, Mas?" air matanya meleleh, Inneke melengos supaya dirinya terbebas dari rasa iba akan wajah memelas sang putra. "Kamu mau Mama harus kayak gimana lagi, Mas Nadiem? Kamu suruh Mama mati pelan-pelan dengan lihat perempuan itu, di rumah ini, hidup bersama kamu, begitu? Mama udah tanya, dari kemarin Mama tanya kamu berulang-ulang, pernah kesakitan kayak gimana kamu gara-gara Mama sampai Mama harus kamu bales kayak begini? Biar Mana obati, biar sembuh lukanya, tapi kamu nggak jawab ... kamu masih seenaknya bikin sakit Mama, Mas..."

Nadiem memberikan gelengan cepat dan hal itu terlihat oleh Inneke.

"Mama, aku- enggak..." *aku ikhlas, Kanaya ikhlas*, suara Ami beberapa jam lalu kembali terngiang di kepalanya, menggema, membuat Nadiem pada akhirnya memejam rapat membuat dua tetes air matanya sontak jatuh membasahi telapak tangan sang ibu.

'*aku ikhlas, Kanaya ikhlas...'*

Tapi aku enggak...

Tapi nanti kamu-

"Demi Allah, Mama nggak rida."

Nadiem semakin dalam menenggelamkan keningnya pada punggung tangan sang mama.

"Demi Allah, Mama nggak akan pernah taruh nama kamu di doa-doanya Mama lagi. Udah cukup, cukuuuuuup kamu nyakitin Mama, Mas Nadiem. Mama udah nggak kuat, Mama- nggak sanggup. Sakit, Mama. Mama nggak sanggup bawa kamu lagi di punggungnya Mama. Kamu mau matiin Mama pelan-pelan, Mama nggak kuat...."

Inneke tergugu, sedari tadi tidak bisa melihat dengan jelas sebab netranya sudah dikuasai buram.

"Mama udah lepasin kamu dari punggungnya Mama, udah cukup kamu Mama gendong dari bayi, dari belum bisa jalan, sampai sekarang, sebesar ini, sampai kamu bisa pakai kedua tangan kamu buat nyakitin Mama...."

"Mama, enggak- Mama..." gelengan kembali Nadiem berikan. Seolah segala tuduhan itu membuatnya tak terima meskipun ibunya benar, tidak ada sedikit pun pengada-adaan di sana.

"Sekarang- terserah. Terserah kamu, Mas. Mama udah lepasin kamu. Terserah. Mama capeeeek, Mas Nadiem. Terserah kamu sekarang. Mama lepasin kamu, kamu udah nggak mau Mama timang lagi, Mama udah sakit, hampir mati ini Mama, Mama nggak bisa gendong kamu lagi. Terserah kamu, Mas ... kalau mau pergi sama perempuan itu, terserah. Tapi Demi Allah, di mata Mama, kamu bukan lagi Nadiem Arif Prakoso yang sama. Mama udah nggak sanggup bawa kamu, silakan kamu hidup sendiri, di dunia kamu sendiri, Mama nggak akan pernah masuk lagi."

Tangis Nadiem semakin kencang, punggungnya terguncang.

"Kamu bukan lagi anaknya Mama."

'*aku ikhlas, anaknya udah ikhlas.'*

Nadiem mendongak, memperlihatkan wajahnya yang berantakan. Dulu, ia pernah begini, dan tangan ibunya yang membelai. Dahulu, netranya pernah luar biasa gelap dan ibunya yang senantiasa memegangi lentera untuk

memberikannya setitik terang. Dahulu, kakinya hampir tak berfungsi dan ibunya yang menuntun ia berjalan.

Mama. Mama. Mama.

'*sebelum sama aku, kamu anaknya Mama*.'

Nadiem memejam pedih.

'aku ikhlas, mas nadiem, kanaya ikhlas...'

Tapi aku-

"Aku masih anaknya Mama...." tangan sang mama ia genggam erat-erat, seolah Nadiem akan limbung jika tidak melakukannya. "Aku anaknya Mama, aku- mau di sini, sama Mama..."

Mata sang ibu yang melebar tidak lepas dari pandangannya.

"Ya, Ma? Aku tetep anaknya Mama ya, Ma?"

Hening.

"Walau aku- jadi ayahnya Nai- aku tetep anaknya Mama kan, Ma? Aku nggak akan ke mana-mana, aku mau di sini, sama Mama. Aku pilih buat jadi anaknya Mama. Tapi kasih aku izin buat jadi ayahnya Kanaya ya, Ma?"

.

62. Come Back Home

"Nyonya minta supaya Bapak masuk— sama ... adek."

Kanaya melihat bapak-bapak berkaus merah itu mendekat kepada Papi dan berbisik di telinga Papi. Setelahnya mereka bicara entah apa, Kanaya tidak bisa lagi mendengar. Sebentar kemudian, Papi melirik ke arahnya dan Mami bergantian, mereka seperti bicara dengan mata dan Mami mengangguk.

"Nai mau nggak ikut Papi?"

Pertanyaan itu membuat Kanaya menatap keduanya bingung.

"Masuk ke rumah Eyang?" tanyanya balik dengan suara lirih, ia sudah tidak bisa lagi bertingkah banyak atau bicara dengan ceria karena rasa dingin, ditambah melihat Mami dan Papi yang sedari tadi tampak bersedih.

Kanaya tahu di saat Mami bersedih, meskipun Mami memaksakan diri untuk tertawa, tapi Mami tetap kelihatan sedih. Senyumnya terlihat aneh, matanya juga, pokoknya kentara sekali dan Kanaya selalu tahu.

"Mami gimanaaa? Mami ikut masuk?" Kanaya mendongak dengan tangan yang masih memeluk Mami, meminta kehangatan.

"Mami di sini, Nai masuk sama Papi ya, ketemu sama Eyang," Mami menjawab kalem yang membuat Kanaya semakin bingung.

Kenapa Mami tidak masuk?

Mami tidak boleh masuk atau memang tidak mau masuk?

Tapi di sini dingin sekali, sangat dingin, seharusnya Mami masuk saja.

Tapi kalau tidak boleh, memangnya kenapa kok sampai tidak boleh?

Kanaya kebingungan, kepala kecilnya hampir tidak sanggup menampung segala pertanyaan yang berjubel akan kondisi yang menurutnya kurang normal ini. Jadi, sekarang yang dilakukannya hanya ... mengikuti kata hati.

Jika Kanaya ikut Papi, maka Mami akan kedinginan di sini sendirian. Kanaya memang kedinginan, di dalam rumah sana pasti hangat. Tapi nanti Mami— bagaimana? Mami kasihan, Kanaya tidak mungkin meninggalkan Mami.

Ujungnya, Kanaya memilih untuk menggelengkan kepala.

"Nggak mau?" Mami memastikan dan Kanaya kembali menggeleng, mencengkram baju Mami erat-erat.

"Kenapa? Ikut Papi aja, dingin ini, nanti di sana anget, nanti dikasih minum teh anget. Ya kan, Papi?"

Papi tidak menjawab, hanya mengangguk dengan matanya yang terlihat sedih. Sekali lagi, Kanaya selalu tahu jika Mami atau Papi sedang sedih. Itu mudah sekali kok terlihat. Dan sekarang, semuanya terlihat sedih.

"Ikut Papi ya, Nak..."

Kanaya kukuh menggeleng, "Mau sama Mami, nemenin Mami..."

"Mami nggak pa-pa di sini. Kan nanti kalian balik lagi ke sini. Sekarang Nai ikut Papi dulu," dan Mami teruuuus saja membujuk.

"Nggak mau. Mau sama Mami aku kooook ... aku sama Mami aja," Kanaya ganti menatap Papi. "Aku sama Mami aja ya, Papi. Di sini aja aku sama Mami."

Akhirnya Papi mengiyakan, memberikan Kanaya kecup lama di kening sementara Mami mendapat pelukan singkat.

"Papi nanti ke sini lagi, ya? Sebentar aja. Sebentar aja kok Papi-nya, Nak."

"He-eh..."

Diperhatikannya punggung lebar Papi yang menjauh, sebelum akhirnya pintu itu ditutup oleh bapak-bapak tadi.

Sekarang ... mereka cuma berdua. Kanaya dan Mami. Berdua saja.

Tapi memangnya, bukannya sejak dulu mereka juga berdua dan tak apa-apa? Selama ada Mami, Kanaya selalu baik-baik saja.

Tapi kenapa, mereka sudah di sini dan Eyang tidak keluar rumah? Kanaya salah, Eyang tidak masuk mengambilkan jajan karena sampai sekarang Kanaya bahkan menahan rasa haus karena air minum tertinggal di mobil Papi dan Mami bisa kebasahan jika Kanaya minta untuk diambilkan.

Eyang sama sekali tidak keluar untuk menyapa padahal Kanaya ingin bercerita banyak.

Di cerita-cerita liburan ke rumah nenek, pasti dikisahkan anak-anak yang berbahagia karena bertemu dengan nenek. Biasanya bermain, menonton TV bersama, memakan masakan nenek, ke pasar naik delman dengan nenek. Kanaya sering melihatnya di buku cerita dan kebanyakan seperti itu.

Tapi kenapa Eyang tidak mau keluar?

Kanaya tidak berharap diberikan jajan yang banyak dan enak atau yang mahal-mahal itu. Hanya saja ... Eyang kenapa?

Eyang tidak kangen, kah?

Padahal Kanaya sudah membayangkan banyak, pokoknya banyak sekali seperti yang sering dilihatnya di buku-buku cerita itu. Kanaya sudah lama tidak di Jawa, apa Eyang tidak kangen dengan cucunya?

Kenapa ... semua neneknya Kanaya ... begini?

Oma pun tidak kelihatan sangat sayang seperti di buku-buku cerita. Kanaya bahkan beberapa kali melihat Oma membentak-bentak Mami, wajahnya

jahat sekali kepada Mami. Dulu pernah waktu Mami membelikan Kanaya pizza yang besar itu, Oma marah-marah.

Kenapa semuanya begitu?

Padahal Mami baik, Kanaya juga tidak pernah melakukan hal nakal. Kanaya tidak pernah minta macam-macam pada Oma. Tapi kenapa tidak ada nenek yang sangat sayang? Kenapa Kanaya tidak seperti teman-teman yang disayang nenek?

Mami sering bercerita jika dulu pas kecil Kanaya suka diajak bermain dengan Eyang yang ini, suka diajak kemana-kemana, dengan Eyang Kanaya tidak pernah rewel.

Tapi kenapa Eyang seperti ini?

Kenapa Kanaya dan Mami dibiarkan kedinginan di luar begini?

"Mami..."

Kanaya mengeratkan peluk yang dibalas oleh Mami, seperti membagikan rasa hangat, mereka sama-sama kedinginan dan seolah peluk itu bisa mengundang hangat.

"Nai kenapa nggak mau masuk sama Papi? Nanti padahal ketemu Eyang," tangan Mami mengusap rambut Kanaya yang lembab. "Nanti anget di dalem."

Menggeleng, Kanaya entah kenapa tiba-tiba merasakan matanya memanas. Kepala kecilnya sudah memberi tahukan jika ada hal yang tidak beres. Eyang tidak mau keluar, Mami dan Papi bersedih, sudah pasti ada masalah.

Baru Kanaya hendak menjawab, ia terperangah saat melihat kilat petir, reflek tangan kecilnya menarik baju Mami meminta untuk lebih masuk ke dalam gazebo. Tiga detik kemudian, petir menyambar bersamaan dengan tangis Kanaya yang pecah.

***

Pasti takut.

Pasti kebingungan.

Pasti menggigil.

Pasti bersedih.

Ami melingkarkan tangannya erat-erat pada tubuh bulat sang putri dalam pelukannya. Berharap kedua tangan dan jaket besar Nadiem sudah membuatnya hangat meskipun Ami yakin, dalam diri Kanaya masih menggigil.

Sekarang apa?

Bisa berbuat apa dia selain hanya berandai.

Jika saja dahulu tidak bodoh dan jahat, pasti kini putrinya sudah berada di dalam sana menonton kartun kesayangan ditemani sang eyang. Daripada menggigil begini, Kanaya pasti bergelung nyaman di kasur empuk dan selimut lembut. Daripada berharap-harap begini, Kanaya pasti tengah bergurau dengan sosok yang dirindukannya.

Namun memangnya, angan tak berguna itu bisa mengubah apa?

"Mami— ayok..."

Wajah sendu dan pucat sang putri diamatinya dengan pedih. Kanaya datang membawa harapan dalam pelukan dan kini semuanya turut meluruh di bawa hujan.

Tapi sama sekali Ami tidak bisa memandang perilaku mantan mertuanya sebagai sebuah kejahatan. Karena memangnya ... mereka siapa? Siapa Ami sampai berhak menuntut perlakuan baik?

"Ke mana?"

"Pulang aja ayok kita, Mami..."

Ami menelan saliva, air mata sang putrinya dirinya usap lagi dan lagi meskipun percuma. Ami hampir tak pernah meminta Kanaya berhenti menangis. Kanaya menangis bukan karena paksaan, kan? Melainkan ingin. Putrinya memang ingin menangis dan Ami akan selalu mempersilahkannya. Lebih baik Kanaya menumpahkan tangis daripada membiarkan luka itu membengkak di dalam seperti bom waktu.

Supaya tidak seperti Ami...

Rieke membuat dirinya yang kecil memandang tangisan adalah suatu suara berisik, Rieke membuat dirinya yang kecil menganggap tangis sebagai suatu tindakan menganggu. Ami kerap kali bersembunyi hanya untuk menangis lalu akan menggosok-gosok keras wajahnya dengan air keran supaya bekas tangisnya hilang meskipun yang ada justru wajahnya akan semakin merah.

Ami mendapat bentakan keras dan jeweran menyakitkan hanya karena dia ... menangis.

Sementara Kanaya— tidak. Kanaya boleh menangis kapan pun itu, untuk hal apa pun. Ketika putrinya ingin menangis, maka menangis saja tidak apa. Bentakan itu tidak akan pernah ada, tidak akan ada kulit lengan putrinya yang memerah akibat cubitan keras, tidak akan pernah ada pekik sakit Kanaya karena telinganya yang terjewer.

Demi Tuhan, tidak akan pernah.

Ami tidak punya rumah, ia tahu bagaimana rasanya kaki terbakar di aspal panas. Ia tahu bagaimana jahatnya terik membakar pucuk kepala. Ia tahu bagaimana rasanya kebingungan harus bersembunyi saat pekik kemarahan ibunya menggema. Ami tahu dan rasa-rasa itu bukan main menyakitkannya.

Dan sekarang, Kanaya ... ke mana lagi putrinya bisa pulang jika tidak pada pelukannya? Ami harus menjadi rumah yang paling nyaman sebagai tempat Kanaya menyandar.

Hanya Ami.

Ami saja.

Sementara Nadiem ... Kanaya tidak berhak.

"Mami, ayok pul—lang..."

Bibir bawah Ami gigit kuat. Sebetulnya, ia sudah mengantisipasi hal ini. Di mana mantan mertuanya menolak, mengunci pintu, tak sudi memandang wajahnya, semuanya sudah tergambar di bayangan Ami. Untuk sebab itu ia sama sekali tidak menolak saat Niken menawarkan diri untuk menyusul, mengikuti mobil Nadiem dari kejauhan tanpa lelaki itu ketahui.

Ami sudah menjagai barangkali ia perlu .... pulang. Kehadirannya bisa saja akan semakin memberatkan kepala Nadiem, dan mau tak mau Ami harus tahu diri dengan ... pulang.

Di dalam sana, Nadiem mungkin sedang dipaksa untuk memilih. Sementara di sini, di luar ini, Kanaya sedang menahan gigil dan tertolak.

Mau menunggu apa lagi Ami?

Dengan ibu mertuanya bahkan enggan menatap Kanaya yang paling bersih tangannya pun enggan, Ami berharap apa?

Kehadirannya di sini akan semakin memberatkan Nadiem. Seperti yang diucapkannya beberapa jam lalu, Ami sudah ikhlas, ia berhasil membangun ruang lapang di hatinya supaya keikhlasan itu bisa duduk di sana.

"Mau pulang?" Ami bertanya dengan cekat dan dijawab anggukan oleh Kanaya.

"Nggak mau nunggu Papi?"

Kanaya kini menggeleng.

"Mami, aku nggak apa-apa kalok sama Mami aja, aku nggak apa-apa, Mamiiii ... Aku nggak memaksa supaya Mami sama Papi bareng-bareng

lagi, aku nggak papa..."

Bergetar bibirnya yang memucat, Ami mengangguk membuat air matanya turut jatuh.

"Kayak dulu juga nggak apa-apa aku bersama Mami aja. Kan walau nggak bareng-bareng aku tetap sayang papi aku tetap anaknya Papi terus Papi juga tetap sayang aku. Mami sama Papi nggak bisa bersama soalnya nggak dibolehin sama Eyang kan?"

Ami bergeming.

"Eyang nggak bolehin Mami masuk rumah, nanti kalok Mami sama Papi bersama nanti Mami beginiii teruuus..."

"Enggak," Ami buru-buru mengoreksi, seolah takut sekali jika setitik kebencian bisa tumbuh di hati putrinya, hal yang sungguh ia takutkan. "Enggak begitu," masih tercekat, Ami mengusap air matanya sendiri dan memandang Kanaya dengan penglihatannya yang buram. "Eyang enggak gitu, Eyang enggak jah—at..."

Kanaya berkedip, matanya yang terlihat luar biasa bening membuat Ami semakin takut apabila ia mengotorinya dengan setitik saja kebencian.

"Eyang itu marah sama Mami, Mami dulu— Mami yang dulu suka marahin Eyang, makanya Eyang takut sama Mami. Eyang udah maafin Mami kok, udah maaf-maafan berdua sama Eyang," bohong, bohong semuanya. Ami bisa merasakan jika ia tengah ditertawakan oleh dirinya sendiri. "Cuma kan, ya begitu ... Eyang punya peraturan sendiri."

"Eyang marah sama Mami?"

"Enggak, Nak ... Mami sama Eyang udah maaf-maafan, tapi ini kan rumahnya Eyang, Eyang punya peraturan sendiri."

"Aku nggak dibolehin masuk? Aku nggak— ditemuin sama Ey—yang?" bibir bawah Kanaya gemetar, tangisnya leleh lagi.

Ami tahu. Pasti patah hati, pasti kecewa bukan main. Kanaya meminta didandani cantik bukan untuk ini. Tapi sekadar lirikan mata pun sama sekali tidak putrinya dapatkan. Eyang tidak mau melihat rambut Kanaya yang cantik ini, sekadar mencium tangan pun putrinya tak sempat.

Eyang pasti kangen, katanya...

Padahal nyatanya ... Kanaya tidak dirindukan siapa-siapa. Tidak bahkan oleh ayah kandungnya sendiri.

"Boleh. Nai boleh masuk, tadi kan Eyang udah bilang katanya Nai disuruh masuk sama Papi. Kamunya yang nggak mau kan. Nai itu boleh masuk... Eyang di rumah, di dalem soalnya kedinginan. Eyang kan udah sepuh."

"Tapi Mami juga kedinginan. Masak aku masuk Mami enggak? Aku nggak mau meninggalkan Mami kok..."

Anak pintar, anak tersayang, anak yang selalu mencintainya.

"Mami, ayok pulang aja..."

"Nggak mau nungguin Papi?"

Kanaya menggeleng.

Tempat ini mungkin asing oleh Kanaya meskipun putrinya pernah menghabiskan hari-hari yang penuh tawa. Dahulu, kaki Kanaya juga pernah menginjak dan berlarian di rumput nan subur itu. Tawanya nyaring, wajahnya sumringah.

Pernah seindah itu dan Ami yang merusaknya.

Kebahagiaan Kanaya itu ... Ami yang merusaknya.

Rumah Kanaya yang hangat itu juga Ami yang merusaknya.

Pelukan Nadiem juga Ami yang menjauhkannya.

Kanaya memandangnya sebagai ibu peri di saat yang Ami lakukan hanyalah membawa Kanaya jauh dari kebahagiaan dan memenjarakan tubuh kecilnya. Ia bawa Kanaya ke tempat yang gelap dan pengap.

"Nai, mau pulang?"

"He-eh..."

"Pulang, Nak?"

"Iy-ya ... Mami..."

Ami mengangguk, ia merogoh ponselnya untuk mengirim pesan kepada Niken sebelum akhirnya melepaskan jaket Nadiem dari tubuh putrinya. Kanaya mungkin akan merasa jauh lebih kedinginan setelah ini, tapi semuanya harus dilepas, bukan?

Tidak ada yang bisa Ami bawa pulang selain dirinya dan sang putri.

Nadiem beserta segala-galanya milik lelaki itu harus ia lepaskan saat Ami memutuskan pulang.

.

Sebenarnya ini itu hidden part, tapi karena menurutku krusial, jadi aku masukin ke bab reguler. Jadi, ending bab yg aku siapkan di bab 63 harus mundur ke bab 64.

Apa pun ending yang aku berikan, aku harap teman-teman bisa menerimanya dengan lapang dada. Baik untuk Ami, Nadiem, Kanaya,

Mama Ine.

Jujur, yang membuatku berat adalah kekhawatiran soal gimana respon yang nanti bakal aku dapat. Pengalaman mendapatkan respon-respon di luar nalar dari cerita sebelumnya (yg akhirnya aku tarik dan gak aku publikasikan di mana pun) bikin aku agak ... takut. Teman-teman sangat boleh untuk kecewa, tapi aku harap kekecewaan itu gak sampai menghilangkan rasa nyaman di antara kita.

Aku sekarang lagi keluar dari sosial media (X dan Instagram) dulu, mungkin setelah cerita ini tamat dan respon yg aku dapat membuatku merasa aman, aku bakal balik lagi dan mengunggah konten-konten kecil di sana. Tadi pas logout sambil nangis banyak, sebetulnya ada hal2 lain juga yg bikin aku sangat kecewa dan patah hati. Rasanya kayak harus terpaksa 'break' sama orang yg kita sayang, di X aku sukaa upload trivia-trivia perihal AYD dan konten2 kecil yg juga bisa jadi penghiburanku. Tapi ya ... aku kayaknya butuh istirahat sejenak.

Sampai jumpa ya.

63. Kiss the Moon

⚠***memuat kekerasan intens yang mungkin akan mengganggu kenyamanan.***

'Aku memujimu hingga jauh, terdengar syahdu ke angkasa, rintihan hatiku memanggilmu, dapatkah kau dengar nyawa hidupku?'

'Kau menelanjangi diriku selalu lewat indahnya peluk kasih merangkul kalbu yang membelenggu dan kini tinggalkanku'

Tangan memegangi gelas kertas berisi kopi panas, Nadiem tercenung membiarkan indranya menangkap lantunan lagu Nyawa Hidupku milik Ada Band yang dahulu akrab di telinganya pada masanya masih berkuliah dahulu. Lagu yang entah mengapa seperti menjabarkan isi hatinya itu diputar dari atas meja pemilik kopi gerobakan yang kini ia singgahi setelah menunaikan subuh di Masjid dekat sini.

Jalanan di Malang Raya mulai ramai, oleh riuh suara manusia dan juga mesin roda dua serta empat. Nadiem meninggalkan rumah ibunya di waktu kehidupan masih tersisa separuh. Saat mencium tangan sang ibu dan meninggalkan pintu, langit masih gelap dengan hawa dingin yang menusuk gila-gilaan. Sementara kini, matahari mulai mengintip dan orang-orang sudah akan memulai kehidupan mereka.

Termasuk Nadiem, yang bangun dari rebah tanpa tidur untuk menemui dua kekasihnya.

Kekasih, ya?

Sekarang biar saja Nadiem memanggil keduanya sebagai kekasih, setidaknya untuk terakhir kali sebab nanti ... tidak lagi.

Perjalanannya pagi ini adalah untuk menemui Ami dan menegaskan kepada wanita itu jika hubungan mereka perlu disudahi. Tak udah ditanya beratnya, sesaknya, pahitnya. Nadiem bahkan tidak bisa memejamkan matanya semalaman karena memikirkan apa-apa saja yang sudah dua kesayangannya itu rasakan.

Pasti dingin, pasti menggigil, pasti kalut. Sore itu saat mendapati Ami di rumah ibunya, Nadiem segera mencari mereka dan tidak menemukan jejak apa-apa. Ia pulang dengan wajah kuyu. Malam berjalan luar biasa lambat dan ia baru bisa bernapas dengan benar saat di dini hari tadi Niken membalas pesannya dan bilang jika Ami dan Kenaya sedang menginap di rumah wanita itu.

Musik yang sedari tadi mengiring sejenak berhenti, tidak lama dan kembali terputar lagu yang sama, tampaknya si penjaja dan semesta tengah bersekongkol untuk menenggelamkan Nadiem dalam kubangan kelabu seperti ini.

'*Mencoba merasa akan semilir kehadiranmu ... Tuhan ku tanya cinta, ke mana arah dan tujuannya?'*

Benar, cintanya itu ... nanti ia bawa ke mana?

Tangannya memang sudah menggenggam pilihan, tapi kasihnya yang terlanjur tumbuh itu ... bagaimana? Nadiem tidak ingin membiarkannya mati, tapi jika terus tumbuh meninggi sementara yang dirindukan tidak datang menengok, lalu bagaimana?

Pilihan sudah berada di tangan, sampannya sudah ia beri petunjuk ke mana akan berlabuh, tapi nanti setelah sampai ... apa?

Apa yang akan Nadiem cari setelah ini?

Tidak ada.

Dunianya seperti sudah usai, hidup bisa dilanjutkan dengan hanya sekadar bernapas dan sudah, Nadiem sudah tidak akan mencari-cari apa pun lagi setelah ini.

"*Mama izinkan..."*

"Mama izinkan kamu buat— memberi Kanaya kasih sayang, perhatian, waktu, uangmu. Mama izinkan."

"Tapi perempuan itu, ibunya anak itu, Demi Allah hati Mama sakit dengan cuma sekadar lihat wujudnya. Mama nggak akan kasih rida, sampai kapan pun. Kalau kamu mau sama dia, mungkin tunggu aja sampai Mama mati, Mas. Ketika Mama wafat, nggak bisa kamu tengok di mana pun, silakan kamu lari ke pelukan wanita itu lagi karena ketika itu Mama udah nggak akan memikirkan apa pun kecuali diri Mama sendiri."

Nadiem sudah memutuskan untuk pulang ke sang ibu. Tempat yang dulu ia pakai meringkuk saat cintanya kepada Ami roboh, meruntuhinya dan membuat ia kesakitan hebat.

Meskipun begitu, Nadiem tidak akan meninggalkan Kanaya, putri kecilnya, kasihnya, hidupnya, dunianya. Setidaknya ia bisa menjamin Kanaya akan tumbuh tanpa kekurangan, Kanaya masih bisa mendapat pendidikan paling bagus, Kanaya masih bisa ia antar ke sekolah sesekali, Kanaya sudah ia jamin akan bisa mewujudkan cita-cita asal belajar dengan rajin, ia masih bisa membelikan Kanaya makanan enak dan baju lucu, ia masih bisa menggendong Kanaya kapan pun ia mau.

Tapi Ami—

Sejak awal mereka memang tidak memiliki tujuan, terombang-ambing kapal mereka yang ditolak untuk melabuh di mana pun.

Nadiem selalu meyakinkan dirinya sendiri kalau ... Ami itu hebat, Ami kuat, Ami akan baik-baik saja. Tapi— bagaimana kalau tidak? Bagaimana jika

Ami juga berdarah-darah dan Nadiem tidak bisa melakukan apa pun sebagai pertanggung jawaban karena ia terkunci di rumah ibunya?

Lalu bagaimana dengan ... dirinya sendiri?

Nadiem tidak mungkin melabuh ke wanita lain jika jiwanya masih berada di genggaman Ami dan Kanaya, ia tidak akan bisa lari ke mana-mana meskipun raganya terduduk di samping sang ibu. Nadiem tidak ingin menjadi lelaki bajingan yang hanya memanfaatkan perempuan untuk kelangsungan hidupnya, pun juga Nadiem tidak ingin memberi potensi kekhilafan itu datang dan membuatnya melalaikan eksistensi Kanaya.

Nadiem tidak ingin. Hidup seperti ini saja baginya sudah cukup.

Semoga ibunya paham, semoga ibunya mengerti, semoga ibunya maklum jika Nadiem sudah tidak bisa lagi melakukan apa pun setelah ini. Tujuan hidupnya sudah roboh dan Nadiem tidak memiliki tenaga untuk membangunnya kembali.

Hidup menjadi anak yang mencintai ibu, ayah yang mengasihi sang putri, semua itu terasa cukup.

Sekali lagi, semoga ibunya mengerti, semoga ibunya maklum, semoga ibunya menerima.

Nadiem bukannya meratap, bukannya ia sengaja ingin tenggelam dalam kubangan duka. Ia hanya ... memang tidak bisa, memang tidak sanggup, memang sudah tidak memiliki asa terhadap wanita lain dan cinta. Tenaganya sudah habis.

"Lagunya bikin galau pagi-pagi ya, Mas?"

Pertanyaan yang terlontar dari belakang tubuhnya membuat Nadiem menoleh. Ia mendapati si bapak kopi tersenyum kecil ke arahnya. Tak ayal Nadiem membalasnya dengan senyum malu.

"Lagu kesukaannya istri, Mas."

"Wah, iya, Pak?" cuma pertanyaan kecil tersebut yang bisa dirinya lempar. Nadiem membadapat sebuah anggukan, si bapak terlihat menarik kursi plastik dan duduk di belakang gerobaknya.

"Iya. Tapi istrinya udah nggak ikut jadi lagunya saya setel biar berasa ditemenin."

"Ibunya belum datang, ya?"

"Kebetulan ... udah nggak ada, Mas."

Ah.

Nadiem meringis samar sekarang, matanya seketika menyendu menatap prihatin pada sosok pria berkaus dengan gambar partai itu.

"Maaf ya, Pak. Semoga tempat yang terbaik untuk ibunya."

"Iya, Mas. Amin, makasih, Mas. Dulu jualan berdua, saya jualan kopi, istri jualan bubur di samping. Sekarang udah nggak bisa ngalamin, nggak ada yang bantu karena anak udah merantau. Cuma bisa jual kopi sama kerupuk-kerupuk begini."

"Mmm..." Nadiem mengangguk-angguk, sebetulnya ia sedang berada dalam suasana yang kurang baik untuk mengobrol, tapi kisah si bapak cukup menyeret atensinya. "Hari-hari biasanya bongkaran jam berapa?"

"Sampai siang nanti, jam dua udah pulang. Paling rame ya jam segini ini, Mas. Habis subuhan, terus nanti jam sarapan, sama jam makan siang, pada nyari kopi."

"Udah lama, Pak?"

"Udah. Dari belasan tahun saya, Mas. Ya alhamdulillah cukup buat sehari-hari. Buat sekolah anak, buat kuliah anak. Apalagi dulu sama ibunya jualan bubur. Sekarang kayak begini tapi ya alhamdulillah udah cukup, anak udah pada kerja bisa cari uang sendiri."

Lihat?

Orang-orang terkadang memang punya tujuan hidup yang sederhana. Dan Nadiem ... juga, meskipun dengan kesederhanaan yang lain.

"Lama, ya. Tapi saya kok jarang lihat, apa mungkin karena saya nggak terlalu memperhatikan," padahal Nadiem selalu lewat sini setiap kali pulang ke Malang.

"Nggak lihat paling, Mas. Mas-nya asli sini juga ta?"

Nadiem mengangguk. "Lahir sama besar di sini, cuma saya bolak-balik Surabaya."

"Kerja di Surabaya, Mas? Anak istri di sini, ya?"

"Anak istri—" Nadiem menjeda sejenak. "Anak istri di Surabaya," ia tersenyum samar. "Makanya tadi ikut galau denger lagunya Bapak. Lagi kangen terus beberapa liriknya bikin keinget istri."

Dua lelaki itu terkekeh bersama.

"Sama kayak saya berarti sampean, Mas. Paling gak kuat kalau udah kangen istri ya, Mas."

Nadiem mengangguk pelan.

"Walau katanya laki-laki itu gak banyak omong, gak banyak yaaaa ... romantis-romantisan sampe sering dingambeki, tapi aslinya ya begini, kayak susah mau apa-apa kalau lagi gak sama istri."

"Betul, apalagi anak saya masih kecil, lagi lucu-lucunya. Jauh sedikit suka kangen."

"Laki-laki apa perempuan, Mas?"

"Cewek," senyum Nadiem mengembang lebar, seperti sudah menjadi gerak reflek setiap kali ada pancingan untuk menceritakan tentang sang putri. "Lucu, apalagi dia bukan yang kecanduan gadget, jadi suka nyari mainan sendiri, suka ngajak main, jauh sebentar aja dikit-dikit suka keingat."

Di sini, Nadiem bisa bicara dengan jumawa, seakan dirinya adalah sesosok ayah yang sempurna.

Namun nanti, jika suatu saat ada lelaki lain yang membicarakan Ami dan Kanaya kepada orang asing seperti ini, dengan status yang tepat tanpa kebohongan seperti yang dilakukannya sekarang ini, Nadiem ... tidak akan terlihat seperti pria menyedihkan, kan?

***

"Treatment-nya nggak pernah kelewat meskipun tanpa dimacem-macemin juga udah cantiiiiiik sekali. Bibit unggul dari siapa dulu, dong?" terkikik halus yang terdengar sangat anggun dan klop dengan paras cantiknya, perempuan berbaju setelan jeans dan kemeja yang tampak trendi itu menyandarkan kepala dengan nyaman di dalam taksi yang membawanya keluar dari hotel tempatnya menginap semalam.

"Anaknya nggak rewel. Sama sekali nggak pernah rewel. Nanti sama aku bisaaaa, biar sama aku, lagipula aku sama suami juga kan cuma berdua. Gampang, Maaas ... dia tuh memang single mom, tapi beneran kayak gadis. Mas Fathir ya, menikah sama dia, beneran nggak ada bedanya kayak nikah sama gadis. Secara fisik, secara behavior, secara habit, anakku tuh gadis banget," kembali dirinya terkekeh kecil kepada seseorang di telepon.

"Ini udah deket, nanti aku call lagi, ya? Aku kabarin lagi, ya," memperhatikan kuku-kuku cantiknya yang dicat marun, Rieke, nama wanita itu, tersenyum manis saat mendengar jika sosok di seberang telepon sana laporan kalau hendak berolahraga sebelum berangkat ke kantor pukul sembilan nanti. "Okay, have a great day ya, Mas ... thank you, ya."

Telepon ditutup, Rieke kini ganti memandangi jalanan Surabaya yang tak begitu asing. Tadi yang diteleponnya adalah salah satu direksi suatu bank swasta. Fathir Dewo Atmojo, lelaki berusia lima puluh tahun itu menghubunginya dan bercerita tentang keinginan memiliki istri kembali setelah ditinggal wafat lima tahunan lalu. Tentu saja Rieke menyambut baik

kisah itu, apalagi ditambahi dengan Fathir yang menanyakan perihal putrinya, Jamila.

Ibu mana yang tidak sumringah melihat seorang semapan Fathir Dewo menaruh minat kepada sang putri?

Jadi di sinilah Rieke, kemarin ia meminta izin kepada suaminya untuk menemui Ami dengan alasan rindu. Berbulan-bulan Ami memblokir kontaknya hingga Rieke tidak memiliki celah untuk menyambung suara. Entah bagaimana kabar Ami sekarang, Rieke tidak tahu. Tapi yang pasti, ia hampir setiap hari mengecek apakah Ami melakukan live shoping dan hanya bisa memantau putrinya lewat sana. Ami semakin cantik dan bukannya senang melihat putrinya yang bisa hidup dengan baik, Rieke justru geram bukan main karena Ami yang seolah melepehnya begitu saja.

Pendapatan Ami pastilah menanjak naik melihat penjualan Nikeish yang seolah tak pernah surut, putrinya itu juga semakin beken, tapi lihat saja yang dilakukan Ami, saat Rieke membutuhkan uang pun anaknya itu selalu enggan memberi.

Tapi untuk nanti, Rieke haruslah menekan semua kemarahan itu atau Ami akan semakin antipati kepadanya dan menolak mentah-mentah nama lelaki yang hari ini Rieke bawa. Ami itu bodoh untuk urusan lelaki, ada lelaki yang menawarkan hidup enak saja diludahi. Sekali lagi, diludahi, benar-benar diludahi. Putrinya itu bahkan membuat pengakuan bohong jika sebenarnya memiliki ketertarikan dengan perempuan yang pada akhirnya membuat lelaki potensial itu menyatakan mundur dan menghardik Rieke habis-habisan karena merasa diberi harapan palsu.

Rieke ingat, setelahnya ia melampiaskan murka tak terkira kepada Ami. Di matanya, Ami hanyalah bocah bodoh, pembangkang, dan sangat sulit diajak kerja sama.

Memangnya Ami bisa tumbuh menjadi sebesar itu karena siapa jika bukan karena Rieke yang banting tulang? Tapi tidak ada sedikit saja Ami menunjukkan rasa syukur dan balas budi akan semua tetes keringatnya.

Ami yang sekarang sangat jauh berbeda, Rieke menyadari Ami banyak berubah semenjak kembali berteman dekat dengan Niken. Entah apa saja yang dicekokkan oleh gadis itu hingga Ami tetiba berubah menjadi sebegininya jumawa. Kadang Rieke berpikir liar, apa benar Ami sebetulnya tertarik kepada perempuan dan memiliki hubungan romansa dengan Niken?

Tapi— sepertinya tidak. Rieke bukannya tidak tahu jika Ami kerap kali melakukan hubungan panas dengan Nadiem dahulu bahkan sebelum keduanya menikah.

Pukul enam tepat, ia sampai di depan ruko yang beruntung alamatnya masih ia simpan. Sebetulnya sejak semalam Rieke sudah melewati ruko ini, hanya saja ia sudah terlalu lelah dan ingin segera beristirahat. Di tambah melihat bangunan yang gelap gulita, ia berkesimpulan jika Ami sudah terlelap.

Tapi pagi ini pun sama, ruko masih terkunci rapat.

"Masa salah alamat, sih?" ia menggumam sembari menggulir layar ponsel untuk menyocokkan alamat. "Bener kok, ini."

Sebuah kursi plastik di depan ruko menjadi tempat Rieke mendudukkan diri. Tak lama sebab setelahnya ia kembali berdiri saat sebuah mobil brio merah yang diketahuinya milik Niken itu melaju pelan dan berhenti tepat di depannya.

Baru saja hendak menghampiri, Rieke membatalkan niat saat ia melihat kendaraan itu disetir oleh Ami, tanpa Niken dan putrinya itu keluar sembari membawa Kanaya di gendongan. Cucunya itu terlelap dengan sebuah kompres demam menampel di kening.

Keduanya bergeming sesaat, Ami bahkan merasa sejenak napasnya tertarik saat ia melihat sosok yang seharusnya ia peluk atau memeluknya untuk melampiaskan rindu tersebut. Tapi tidak— rindu itu tidak ada, sama sekali tak ada dan yang meluap gila-gilaan sekarang justru sebuah rasa takut. Sejenak Ami menyesali keputusannya untuk pulang ke ruko seorang diri dengan meminjam mobil Niken. Seharusnya ia menunggu Niken saja, atau seharusnya ia tetap tinggal di kediaman Niken saja.

Sementara kini, di depannya—

"Jamila!"

Ami menelan ludah, tangannya semakin erat mendekap sang putri. Ia lantas mundur dan segera membuka kunci pintu ruko dengan susah payah karena masih membawa Kanaya dalam gendongannya.

"Ada mamanya dari jauh-jauh lho ini. Kamu nggak mau nyapa Mama?"

Tidak.

Untuk apa?

Obrolan terakhir mereka adalah Ami yang mendapat hardikan tak terkira. Ia kenal Rieke, ia kenal ibunya, kedatangan wanita yang sudah melahirkannya itu sudah tentu bukan untuk menyingkirkan rindu atau mengutarakan maaf, melainkan ... hendak menarik tangan Ami untuk dibawa ke lautan neraka.

Karena Rieke tidak memiliki semua itu. Cinta, rindu, welas asih, Rieke tidak memilikinya dan Ami tidak pernah sekalipun diberikan setetes meski sudah kehausan dan hampir mati.

"Kanaya lagi demam, Ma. Sebentar," Ami menjawab dengan suaranya yang bergetar. Nyatanya meski hatinya sudah berdarah-darah akan rasa takut dan kecewa, hardikan itu tak pernah dilontarkannya.

Karena ... Ami bukan Rieke.

Ami tidak mau lagi menjadi seperti Rieke dan meniru semua tindak tanduknya.

Pintu terbuka, Ami melangkah cepat dan di belakang Rieke mengikuti dengan gerak yang serupa. Satu per satu anak tangga Ami undaki meskipun rasanya luar biasa berat.

"Kanaya demam kenapa?"

"Kemarin habis mandi hujan," Ami menjawab sekenanya. Ia lantas menoleh kecil kepada sang ibu yang sudah tampak luar biasa modis untuk waktu sepagi ini. Rieke memang begini, selalu begini. Ia tadi sempat menangkap ibunya mengamati kalung pemberian Nadiem yang dipakai oleh Ami dan itu semakin membuatnya was-was. "Mama tolong tunggu di sini dulu," pintanya supaya Rieke duduk di sofa ruangan luar. Ami sungguh tidak ingin membayangkan apa yang terjadi saat ibunya melihat barang-barang mahal pemberian Nadiem yang ada di kamarnya. Tapi menidurkan Kanaya di sini juga bukan pilihan baik. Bisa jadi ia dan Rieke nanti terlibat pertengkaran dan Ami tidak mau Kanaya melihatnya langsung.

Namun, keberuntungan enggan memihak karena Rieke mengikutinya masuk. Jantung Ami berdetak tak karu-karuan saat melihat Rieke terpaku di ambang pintu melihat koleksi tas, sepatu, parfum, jam tangan serta perhiasannya dari Nadiem yang tertata rapi di dalam lemari kaca.

"Barangmu banyak banget."

Ami bergeming, ia berpura-pura membenahi selimut Kanaya.

"Coach, MK, ada LV juga. Itu asli semua?"

Menjawab tidak pun percuma karena Rieke adalah ulung. Ibunya dahulu terbiasa memegang barang branded dan bisa mengenali dengan jeli mana barang asli dan palsu.

"Dari mana dapet? Bayaranmu dari Niken berapa puluh juta?" Rieke mendekat ke lemari itu dan mengambil sebuah parfum lalu menyemprotkannya ke pergelangan tangan dengan gerakan anggun. "Ini nggak mungkin kamu beli di olshop harga ratusan ribu," kepala Rieke tertoleh. "Berapa puluh juta bayarannya, Love?"

Ami menggigit bibir bawahnya.

"Dari Niken apa dari cowokmu?"

"Aku nggak punya—"

"Maksud Mama, dari yang semalam aja itu udah dihitung 'cowok'. Dapet banyak ya kamu? Makanya sembunyi dari Mama. Kenapa? Malu?" parfum YSL itu diletakkan kembali ke tempatnya semula, Rieke lantas mendekat ke arah sang putri yang tampak berdiri kaku. "Bayaranmu dari Niken nggak mungkin sebanyak itu. Kalau emang punya gentong, nggak papa bilang aja. Orang udah biasa juga. Jadi siapa? Orang mana? Maksudnya, yang paling deket dan potensial. Barangkali bisa diseriusin kan...."

Sakit.

Bahkan seandainya kalimat itu datang dari orang asing yang paling jahat sekali pun, rasanya akan akan sangat sakit. Sementara yang dirasakan Ami justru berkali-kali lipat sebab kalimat itu datang dari ibunya. Ibunya, wanita yang sudah melahirkan Ami, membawa Ami ke dunia, ibunya ... ibunya dan — kenapa sampai hati?

Ami tahu, sangat tahu bahwa di mata Rieke, ia hanyalah seongok barang yang memiliki kodrat untuk diperjual belikan. Tapi ternyata ... Ami tidak terbiasa. Selamanya Ami tidak akan pernah bisa terbiasa.

Sakitnya masih sama. Darahnya masih teramat banyak. Ditambah ibunya yang tak cuma memandang Ami sebagai barang cantik untuk dijual, tapi juga— sedang menjual diri.

"Mama sebenernya ke sini buat ngenalin kamu sama seseorang, tapi misalnya kamu punya yang lebih potensial dan kayaknya kamu udah suka __"

Ucapan Rieke terhenti bukan karena wanita itu sadar jika kalimat itu kelewat gila dan menyakitkan, melainkan dari Ami. Ami yang menghentikan kalimat keji itu menggunakan telapak tangannya. Telapak tangannya mendarat tepat di depan bibir yang merona merah yang kini sudah terkatup rapat disusul netra yang membola terkesiap.

Ami mundur, tangannya yang gemetar mencoba untuk mengambil lagi Kanaya yang terlelap di kasurnya, berniat keluar untuk mencari pertolongan sebab ia tahu betul karena jika tidak— ia akan habis.

Ami akan benar-benar habis.

"Anak bangsat!"

"Mama yang bangsat!"

Surai Ami ditarik kuat. Ia memekik dan di detik yang sama, Kanaya terbelalak menunjukkan matanya yang memerah penuh keterkejutan. Ami melanjutkan geraknya untuk mengangkat Kanaya tapi sayang, tarikan ibunya lebih kuat membuat ia terhuyung dan tangannya terlepas dari tubuh sang putri.

"MAMI!"

Kanaya memekik, membuat telinga Ami pekak. Tubuhnya meremang gila-gilaan dan hal itu membuatnya tidak bisa berbuat apa pun saat dengan secepat kilat Rieke menyambar kunci kamar di nakas dan mengunci pintu.

"MAMIIIIII!"

"MA!" mata Ami menyorot murka, ia berusaha merebut kunci itu dari tangan ibunya. "Sini kuncinya! Sini!" dengan keberanian penuh ia meremat kuat lengan Rieke dengan kukunya yang langsung dibalas dengan jambakan keras di rambutnya yang sudah tak karu-karuan. "Siniin kunciku! Aku mau bawa anakku! Siniiiiiiiin!"

"Mamiiiii kenapa Mamiiiiiii?!"

Teriakan takut Kanaya di dalam sana semakin membuat Ami gemetaran. Sekuat tenaga ia mendorong tubuh ibunya hingga terhuyung namun tetap saja seongok kunci itu tidak bisa ia dapatkan.

Justru— Ami mendapatkan jambakan, lagi dan lagi.

Selalu begini. Selalu. Ibunya selalu menyakiti hatinya, fisiknya, harga dirinya, semuanya. Tidak ada satu pun tempat di diri Ami yang belum Rieke koyak. Semua perihal Ami sudah dihancurkan, dipecahkan hingga keping terkecil hingga Ami sudah tidak bisa memungut dirinya sendiri.

Di mata ibunya, Ami tidak pernah berharga.

"Ulangi lagi!"

Apa?

Mengatai Rieke bangsat?

Ibunya marah perihal itu dan memangnya sekali saja, apa tidak pernah berkaca?

Akar rambut Ami terasa bukan main pedihnya akibat jambakan yang semakin menguat dari waktu ke waktu.

"Mamiiii buka Mami jangan kunci aku Mami bukain aku nggak mau Mamiiii...."

Air mata Ami luruh seketika, bertubi-tubi dan membuat pipinya lekas basah di detik berikutnya.

"Lepas—" Ami tercekat. "Aku sakit, Ma..."

"*Mama aku sakit aku nggak mau dipukul-pukul iya aku nggak gitu lagi aku janji aku udah nggak nangis Mama aku diem. Cep. Aku dah diem. Aku nggak nangis lagi Mama. Aku sakit dah jangan lagi Mama...."*

Dalam pejam sakitnya, Ami seperti bisa mendengar suara itu, suara melengking seorang gadis kecil yang memohon-mohon untuk dikasihani.

Isakannya, getarnya, laranya, Ami bisa merasakannya dengan nyata.

Gadis yang bersemayam dalam dirinya itu kini turut meringkuk, turut kesakitan, turut menangis, memohon-mohon untuk dilepaskan dari rasa sakit yang sayangnya tidak bisa Ami hilangkan.

"Mama—"

"Kenapa nangis? Tadi enteng bangsat-bangsatin orang. Nangis lagi kamu! Nangis lagi! Nangis lagi! Nangis!" Rieke melakukan hal sama seperti yang

diterimanya dari Ami. Tamparan itu dilayangkan berulang kali pada bibir Ami hingga membuatnya tak cuma terada nyeri namun juga kebas.

"Nangis! Nangis! Nangis lagi!"

"Udah, ud—ah!" tangan Ami menggapai-gapai mencoba menghentikan gerak tangan Rieke. "Udah Mama, sakit Mama...."

"Nangis lagi kamu! Nangis! Nangis!"

"Mama—"

"MAMIIIIII!"

"Berani apa kamu sekarang?"

Ami terhuyung, terduduk di lantai tanpa sanggup membawa dirinya berdiri.

"Mama mau apa?" mendongak, Ami memperlihatkan matanya yang bersimbah air mata meskipun tahu ibunya tidak akan bisa tersentuh dengan pemandangan itu. "Mau apa? Mau apaaaa, Ma? Belum cukup udah matiin harga diriku, sekarang Mama mau matiin aku juga? Iya, Ma? Mama mau matiin aku?" jemarinya menunjuk dirinya sendiri. Ia pernah mengalami yang begini, sungguh persis begini, dan tetap saja ... Ami tidak pernah terbiasa. Rasa sakit semacam ini tidak bisa membuatnya terbiasa.

Ibunya tidak ingin melihat Ami sembuh dan akan membuat kulitnya berdarah lagi dan lagi setelah mendapati ada setitik luka yang sudah kering.

"Anak mana yang nggak sakit hati denger mamanya bicara kayak begitu? Mana? Siapa? Bawa ke sini kalau ada, Ma. Sakiiiit, Mama. Mama selalu begitu, Mama selalu nyakitin aku. Sakit, Ma. Aku sakit semua! Sakit semuanya, Maaaaa. Harga diriku udah Mama matiin, sekarang Mama mau matiin aku beneran?"

Kata demi kata kesakitan sama sekali tidak membuat Rieke melunak. Wanita itu masih memandang Ami dengan sama bengisnya.

"Cuma bocah lonte yang ngebangsat-bangsatin ibunya sendiri—"

"Iya! Iya! Aku lonte, iya! Lonte kayak Mama! Anak lonte karena Mama juga ngajarin aku buat jadi lon— AH!"

Kepala Ami terantuk keras dengan tembok saat ia bergerak reflek begitu Rieke mencakar wajahnya kasar. Jemari dengan kuku panjang itu meraup wajahnya dengan gila-gilaan dan membuat Ami kesulitan bernapas. Pekiknya mengudara dan hal itu membuat Kanaya semakin keras memanggil-manggil namanya.

"Ulangi lagi kamu!"

Ami terisak, mencoba menjauhkan diri.

"ULANGI!"

"MAMIIIIII!"

Ami mendongak, kali ini dengan pongah dan amarah yang sama membaranya.

"Aku lonte, kayak Mama."

Tamparan keras kali ini yang mendarat, teramat sangat keras hingga Ami merasakan gusinya turut ngilu bukan main dan mungkin kini berdarah. Air matanya meluruh, fisiknya pasti sembuh, yang berdarah di luar pasti akan sembuh. Tapi ibunya pintar dengan mencoba membunuh Ami dari dalam.

Dalamnya Ami kini sudah dihancurkan tak karu-karuan.

"OMA JANGAN PUKUL MAMI OMAAAAA! JANGAN PUKUL-PUKUL MAMIIIIII! MAMI AKU NGGAK BISA KELUAR MAMI AKU NGGAK BISA MENOLONG MAMI. OMA JANGAN PUKUL MAMIIIIIIIIII!"

Jeritan Kanaya sama sekali tidak berarti apa-apa dan hal itu semakin menunjukkan jika Rieke sungguh tidak memiliki setitik saja hati yang sama dengan milik manusia. Karena setelahnya, tangan kurus itu hendak kembali menjumput rambut Ami sebelum sebuah tangan lain menarik tubuh itu ke belakang.

"SINTING!"

Hardik keras itu datang dari suara yang Ami kenal. Tapi bukannya mendongak, ia justru menenggelamkan kepalanya pada tekukan lutut. Tubuh kurusnya gemetaran hebat dan bisa terlihat oleh mata telanjang milik siapa pun.

"Nadiem—"

"SETAN KON, CUK!"

Mata Ami semakin memejam, semakin erat pelukannya akan dirinya sendiri.

"Demi Tuhan, busuk kamu di penjara setelah ini."

"PAPIIII TOLONG MAMI PAPIIIII."

"Nggak usah ikut campur. Nggak tahu apa-apa kamu. Lepas."

Ami mendengar Rieke yang meronta-ronta, entah apa yang dilakukan Nadiem kepada ibunya. Sepertinya seandainya Nadiem menjatuhkan Rieke dari lantai dua pun ... Ami tidak akan menghalangi.

Ia mendengar langkah menjauh disusul pekik penolakan, ibunya berkali-kali memaki yang Nadiem balas dengan makian serupa. Kotor, kasar, dibalas serupa dan Ami percaya bahwa Rieke berhak mendapatkannya.

Biar saja sungguh biar saja.

Saat ia akhirnya mendongakkan kepala, yang Ami lihat adalah berantakan. Rambutnya tercecer di lantai, meja bergeser yang menunjukkan seberapa keras ujungnya tadi menghunus perut Ami.

Sekarang, tersisa apa?

Ibunya tidak cuma menghancurkan rumah kecil tempatnya bernaung, tapi juga— Kanaya.

Kanaya.

Kanaya.

Ami buru-buru bangkit dengan tertatih tidak memedulikan pakaiannya yang robek, kakinya seret hingga akhirnya sampai ke pintu.

Terduduk bersimpuh lemah, Ami susah payah membuka bibirnya, memanggil nama kekasih hatinya yang tengah ketakutan hebat di dalam sana.

"Naaak..."

"Mami? Mamiiii...."

"Mami— udah, nggak papa. Mami nggak papa—" tangannya terulur, menyentuh pintu berharap hangatnya bisa menembus tubuh sang putri yang menggigil di dalam sana. Kanaya terisak, begitu pula Ami meskipun mati-matian ia mencoba menahannya.

"Mami nggak papa. Nggak usah takut, ya? Mami udah nggak papa. Di situ dulu, ya? Nai tunggu di situ, ya, nanti pintunya Mami buka. Nanti Mami buka pintunya, Nak. Nggak usah takut."

"Mami diapain? Mami nggak papa? Mami kenapa, Mamiiii? Kenapa kok kayak begini Mami?"

"Mami nggak papa. Nanti nunggu Papi ya, nanti Papi bukain pintu buat Nai."

Seolah terpanggil, Ami menoleh lemah pada tangga saat mendengar suara langkah kaki yang menapakinya. Nadiem datang dengan penampilan berantakan, rambutnya, kausnya, air mukanya. Tubuh tinggi besar itu berhenti di tangga terakhir, terpaku menatap Ami dengan sorot yang paling sakit dan nanar.

Dari terduduknya, Ami bisa melihat jakun itu begerak. Mungkin, Nadiem sedang menelan salivanya yang paling pahit.

Ami— tidak pernah mendapat sorot yang seperti ini dari netra Nadiem. Tidak pernah, Ami belum pernah melihat Nadiem sehancur ini bahkan di hari saat ia memutuskan pergi.

Demi Tuhan, belum pernah.

Kaki jenjang itu melangkah perlahan, sangat pelan seolah bisa memecahkan Ami jika sedikit saja tenaga ditambahkan. Mata itu tidak terlepas darinya. Sunyi, mereka sama-sama tidak bisa mengucap apa pun dan hanya bicara lewat sorot netra.

Begitu dekat, begitu Nadiem sudah berada tepat di samping dirinya yang masih terduduk di lantai. Ami bisa melihat tangan Nadiem gemetaran hebat seiring lelaki itu mencoba membukakan pintu untuk Kanaya.

"Pap—pi..."

Tangis Kanaya pecah dalam pelukan erat Nadiem. Walau begitu, Ami belum mendengar Nadiem mengeluarkan sepatah saja kata.

Lelakinya itu masih bisu.

Hingga ketika mata keduanya bertemu, Ami melihat air mata lelaki itu meleleh panjang, tidak terputus dan dibiarkan begitu saja.

"Sayang..."

Satu tangan masih memeluk sang putri, Nadiem berusaha memutus jarak di antara mereka. Tangan yang tadi Ami lihat gemetar itu kini sudah mendarat di wajahnya.

"Sayangku...."

Tangan yang sekarang dibasahi oleh air mata Ami.

"Sayangku..."

Panggilan itu terulang lagi, dan semakin membuat tangis Ami menderas.

"Jadi selama aku nggak ada, kamu— ini?"

Bibir Ami gemetar hebat menjadikannya sulit terbuka.

"Begini, Sayang? Kamu sakit begini, Sayang?"

Ami mengangguk.

"Dan kamu suruh aku buat pergi?"

Jemari Nadiem bergerak, mengusap basah yang ada di pipinya.

"Kamu kayak gini dan kamu suruh aku pergi?"

Suara itu terdengar pedih datang dari wajah yang sungguh baru pertama kali ini Ami lihat sebegini kesakitannya.

Nadiem— tidak pernah terlihat kesakitan sehebat ini.

"Mas—" Ami tercekat. "Itu lain hal, aku nggak papa, kamu nolongin aku lagi untuk kesekian kali dan aku udah nggak papa. Aku nggak minta kamu untuk tinggal—" Ami lantas memandang Kanaya yang melihat mereka dengan tatapan kosong. "Aku nggak papa...."

"Kamu sakit, Kanaya sakit."

"Dan kita bakal sembuh. Aku nggak apa-apa. Aku bakal ajak Kanaya berobat supaya dia sembuh."

Nadiem masih saja menatapnya pedih, seolah rentetan kalimat Ami bukannya membuatnya membaik tapi justru semakin patah.

"Biar aku di sini, sama kalian," Nadiem menarik tangannya untuk dicium lama, seakan dengan itu luka Ami bisa sedikit saja mengering. "Aku— pilih kalian..."

"Mas—"

"Aku pilih kalian, Ami."

"Kanaya nggak apa-apa. Kanaya udah bilang—"

"Buat kamu. Buat kamu juga," surai Ami yang berantakan disingkapnya. "Buat kekasihku, supaya nggak ada yang buat sakit kamu..."

"Mas—"

"Aku bakal minta ampunnya Mama setiap hari. Aku nggak akan capek...."

.

Pasti sakit, pasti sesak, maaf, ya...

Kayaknya kebanyakan ceritaku selalu bikin kalian nangis, aku nggak pernah mau nangis sendirian dan ngajak kalian semua😉

Aku sebetulnya udah merangkai notes panjang, tapi— udah sesek duluan. Intinya, mereka semua berhak mendapat cinta....

Seperti yang aku bilang, kita memang harus legowo. Entah itu untuk Ami dan Nadiem maupun untuk .... Mama Ine.

Tinggal tersisa satu bab lagi yang kemungkinan aku post minggu ini atau minggu depan, sembari menunggu, teman2 bisa mampir ke additional part berikut di KaryaKarsa.

Sampai jumpa.

Sekali lagi, maaf karena udah menyita banyak air matanya untuk cerita ini♡

64. Heartbreak in Heaven

"Mas, maaaaaf banget tapi ternyata di tanggal 10 kami sekeluarga ada acara yang mendesak sekali. Kalau jadwal pemotretannya di reschedule, kira-kira gimana, ya? Bisa nggak?"

"*Schedule kami bulan ini juga penuh, Ibu. Yang memungkinkan sepertinya ya menunggu sampai kami kosong dulu."*

"Kira-kira kapan ya, Mas?"

"*Bulan depan kayaknya ada, bulan depan tanggal 27, Ibu. Gimana?"*

"Tanggal dua puluh tujuh— saya tanyakan ke MUA dulu, ya, Mas. Semisal MUA-nya di tanggal itu juga ada klien, nggak apa-apa deh saya nunggu bulan-bulan depannya lagi. Nggak gugup kok. Saya paling srek sama masnya soalnya."

Sosok di seberang sana terkekeh pelan. "*Baik-baik. Silakan diatur kembali, ya. Nanti langsung kabarin aja."*

"Key ... *thank yo*u ya, Mas. Sori banget ini udah kedua kalinya saya berantakin jadwal masnya. Maaaaaf banget."

"*Nggak apa-apa, bisa dimengerti. Ya sudah kalau begitu saya lanjut dulu, ya. Nanti segera kabari gimana fix-nya dengan MUA."*

"Oke oke. Sekali lagi makasih ya, Mas."

Sambungan diakhiri. Perempuan berambut gelombang yang kini dijepit dengan jedai putih itu membiarkan ponselnya menidur hingga ia bisa melihat wajahnya sendiri dari pantulan layar gelap tersebut.

"*Aku pengin deh nanti kalau kita nikah, kita pakai adat solo basahan. Pasti kamu kelihatan gagah banget, Mas.*"

Harapan itu, ya...

Tidak terasa sudah hampir satu tahun lamanya Ami mengutarakan angan itu dan hingga kini ... belum dapat digapainya juga.

Ia bahkan sudah menyiapkan ruang di dinding untuk dipasanginya potret tersebut dalam bingkai yang cantik. Tapi hingga kini, belum sampai juga.

Walau begitu, memangnya Ami bisa menyalahkan siapa? Tentu saja tidak ada. Barang mengeluarkan keluh pun Ami harus memikirkannya belasan kali dan seringnya, keluh itu berakhir ia telan sendiri.

Kehidupannya kini berbeda, Ami sudah tidak bisa lagi menjadi dirinya yang dahulu. Ami yang sekarang itu ... harus banyak-banyak memelihara maklum dan sadar diri.

Dirinya yang dahulu itu, pernah memberikan apa memangnya selain rasa sakit yang ia lempar sembarang ke orang-orang yang memberikannya kasih? Atas segala kesakitan itu, siapa yang akan bertanggung jawab selain Ami sendiri?

Bangkit dari duduknya, Ami mengayun kakinya menuju dapur, pandangannya tertuju pada cooling rack yang ia jadikan tempat tatakan sebuah loyang kue.

Sudah dingin, Ami membalik loyang itu dan kuenya terlepas sempurna. Cantik, harum, rasanya pasti juga sangat nikmat karena Ami mendapatkan resep itu dari ibu mertua.

Mertua...

"Eh, Buk. Iya saya lupa, Buk. Udah dingin nggak tak keluarin dari loyang."

Suara dari belakangnya membuat Ami menoleh, ia melemparkan senyum kecil pada Erni, PRT yang baru ia pekerjakan dua bulan lamanya.

"Nggak apa-apa," bolu marbel yang terlihat empuk dan mengembang sempurna itu Ami letakkan sedemikian rupa, ia lantas menyalakan kamera dan memotretnya dengan angle yang menurutnya paling pas.

Potret pertama dirasa kurang, kedua pun demikian, Ami baru merasa puas di jepretan ketiga.

Kemudian, jemari berkutek marun itu dengan lincah bergerak ke aplikasi pesan, segera ia cari nama yang menjadi tujuannya.

Pada kontak yang tidak terlihat gambar profilnya itu, ibu jari Ami mengetikkan pesan panjang.

You
(send a photo)
Mama, aku habis lihat postingan resep kuenya Mama di IG dan aku recook. Enak banget, Mama. Langsung jadi di percobaan pertama padahal aku tu aslinya gabisa bgt bikin kue, suka gagal, suka bantet kalau ga gitu ya pahit2 gmn gitu. Tapi ini langsung jadi🥹
Enak bangetttt mamaaa
Mas pasti nanti suka banget sama Nai jg
Makasih ya Mama♡

Pesan itu terkirim, tapi alih-alih tersenyum senang seperti emoji yang barusan dikirimkannya, sudut bibir Ami justru tertekuk sendu saat ia mendapati jika pesan tersebut selalu berakhir dengan tanda centang satu.

Tanda jika tidak dibaca dan tidak akan pernah terbaca.

Selalu begini dan Ami sudah mendapatkannya sejak hari pertama di delapan bulan lalu.

Tapi meski demikian, ia tidak akan lelah. Ia akan terus mengirimkan apa saja yang sekiranya bisa menghantarkan kepada pujian. Barang kali ada hari di mana blokiran nomornya dibatalkan, barangkali ada hari di mana ibu mertuanya membaca pesan-pesan yang ia kirimkan.

Ami tidak lelah walau ia harus menjalani hari-hari sebagai si punguk yang merindukan bulan.

"Mamiiiii, assalamualaikum!"

Menaruh ponselnya sembarangan di meja, Ami secepat kilat mengubah air mukanya dari sendu ke yang paling cerah. Detik berikutnya ia berbalik, memberikan sang putri senyum sumringah sama persis seperti yang didapatkannya.

"Waalaikumsalam," Ami mengayun kaki, merentangkan tangan. Begitu Kanaya sudah berada dalam pelukan, ia mengecup kening yang tertutup poni itu sebanyak tiga kali. "Papi mana?"

"Aku nggak sama Papi kok ... aku sama Pak Ndut."

Jadi, Nadiem tidak menjemput Kanaya.

Tapi kenapa tumben tidak mengabari?

Nadiem memang memberikan mereka supir untuk mengantar jemput atau menemani saat lelaki itu berhalangan. Tapi urusan mengantar jemput Kanaya, Nadiem akan selalu melakukannya kecuali jika lelaki itu dalam kesibukan yang mendesak.

Ada kalanya Nadiem tidak bisa menjemput dan tak apa, tapi biasanya lelaki itu akan mengabari. Sedangkan siang ini, tidak.

Dan ... tidak apa-apa, kan?

Hanya masalah sepele.

Bukan berarti apa-apa.

Sekali lagi, Ami yang sekarang harus banyak-banyak memelihara maklum.

***

Delapan bulan pernikahan dan hingga detik ini, Ami belum berani mengatakan jika ia berbahagia. Karena, bagaimana bisa? Bagaimana bisa ia bilang jika sedang berada di masanya yang paling bahagia karena bisa menjadi istri dari lelaki yang ia kasihi, sementara di tempat lain ada sosok yang tengah mereka lukai?

Sejak awal, Ami tahu jika jalan gemerlap itu memang teramat jauh tempatnya. Entah harus berapa ratus kilo meter jalanan penuh kerikil yang perlu mereka lewati. Beruntungnya, hanya kerikil. Tuhan masih berbaik hati karena yang diberikan hanyalah kerikil dan mereka tidak dibiarkan terombang-ambing di tengah lautan.

Lipstik dengan warna yang berani dirinya poles penuh, disusul tiga semprot parfum yang ia tempatkan di pergelangan tangan dan kanan kiri leher. Ami bangkit dari duduknya, membenahi rambut dan mematut lingeri serupa warna kulit yang baru dibelinya minggu lalu.

Tidak setiap hari Ami seperti ini ini. Di bulan-bulan lalu mungkin memang iya, akan tetapi keantusiasannya untuk tampil luar biasa penuh gelora seperti ini pelan-pelan terkikis saat malam-malam berakhir ... bolehkah Ami menyebutnya sia-sia?

Segalanya tentang seksualitas yang ia dan Nadiem dayungi bahkan sebelum menikah itu, kini rasanya berakhir ... ya begini saja.

Tidak ada Nadiem yang menggila, tidak ada lagi Nadiem yang menggodanga untuk melakukan hal-hal sinting untuk memacu adrenalin seperti bercinta di mobil atau berciuman di lift, tidak ada Nadiem yang menggebu-gebu dan menyobek pakaian minim kainnya, tidak ada Nadiem yang tesenyum nakal saat berhasil mengerjai Ami akan tindakannya yang di luar nalar.

Nadiem— sudah Ami bilang jika gemerlap itu masih berada di tempat jauh dan Ami selalu maklum akan temaram yang kini menerangi mereka. Ami maklum akan Nadiem yang redup dan ... tidak apa-apa.

Nadiem memberikannya kasih dan bagi Ami, itu sudah luar biasa cukup. Ami mungkin kehilangan Nadiem yang terang dan tidak apa, ia akan

menjadi sinar untuk lelakinya.

Mungkin, sekarang adalah gilirannya. Mungkin, justru inilah kesempatannya untuk membuktikan bahwa ia juga bisa menjadi istri yang ideal. Mungkin, kesalahannya dahulu harus ditebus dengan cara ini dan Ami akan menerimanya.

Mematut dirinya sekali lagi, Ami lantas berbalik. Pukul sepuluh malam, Kanaya sudah tidur sementara Erni selalu pulang setelah lewat pukul tujuh menjadikan Ami berani untuk keluar melewati pintu dengan pakaian semaunya.

Sebuah kotak paket yang terongok di sofa menjadi pusat perhatian Ami, alisnya mengerut saat ia teringat jika ia dan Nadiem sudah mengirimkan paket itu seminggu lalu dan sekarang kenapa kembali berada di sini lagi?

Jangan bilang kalau, Savitri mengembalikannya?

Hadiah untuk Ario itu, Savitri enggan menerimanya?

"Istriku..."

Napas Ami tertahan.

"Cantik banget."

Menoleh, Ami mendapati Nadiem tersenyum kecil ke arahnya sembari membawa secangkir teh di tangan kanan. Senyum yang tidak sampai hingga mata, lalu mata yang ... terlihat bekas tangis di sana.

"Sayang—" Ami mendekat, mengambil alih cangkir di tangan sang suami dan meletakkannya ke meja. "Kamu kenapa?"

Nadiem membalas pertanyaan itu dengan gelengan dan kalimat 'tidak apa-apa' tanpa suara.

"Kamu nangis?" tembak Ami langsung. "Nangisin hadiah buat Ario yang dibalikin lagi sama Mbak?"

Ami merasa Nadiem berpikir bahwa kebohongan itu akan berakhir-sia. Jadi, suaminya itu mengangguk.

"Nggak apa-apa, cuma— nggak tahu. Suasana enak dibuat mellow-mellow begitu," meski demikian senyum masih Nadiem paksakan. Senyum yang sama sekali tidak membawa ketenangan untuk hati Ami, jika hal itu yang sedang Nadiem usahakan.

Nadiem selalu begini, selalu mati-matian menutupi dukanya hanya untuk menjaga Ami dari rasa bersalah. Walau pun percuma, duka milik Nadiem itu berwujud kehadiran Nadiem yang separuh, membuat Ami kerap kali merasa tak penuh.

Tapi, bisa apa ia selain maklum?

"Nangis di depan aku nggak apa-apa..." jemari Ami menyusur dan berhenti di rahang tegas sang suami. Menyusur lagi hingga punggung dan ia bawa tubuhnya merapat, membuat dada keduanya saling melekat erat. Dekap hangat itu Ami berikan kepada lelakinya yang bersedih, selalu begini dan ia tidak akan lelah.

"Kamu kangen Mbak sama Mama kan, Mas?"

Nadiem mengangguk.

"Sedihnya suamiku ini, bisa aku kasih penghiburan apa supaya bisa sediiiiikit aja hilang?"

"Kayak begini."

"Hm?"

Ami merasakan tangan Nadiem membalas pelukannya dengan lebih erat, telapak tangan besar itu meminta kepala Ami untuk menenggelamkan kepala pada dada bidangnya.

"Peluk aku, kayak begini," bisik dan kecup kecil di pucuk kepala itu saling menyusul.

"Selama masih ada kamu dan Kanaya, aku bakal tetap hidup, Ami. Tapi kamu— jangan capek buat berjuang, ya?"

Karena perjalanan masih panjang.

Keduanya mungkin akan menjumpai lelah suatu saat nanti, tapi selama tangan tertaut dan dukanya dibagi dua begini, setidaknya mereka bisa bernapas dengan benar tanpa harus susah payah menghalau buncah sesak terus menerus.

Karena Ami sadar diri dengan menjadi tempat pulang ternyaman, dan Nadiem akan selalu mengusahakan dirinya pulang dengan utuh.

—SELESAI—

Seperti pasangan klasik pada umumnya, bagi Ami dan Nadiem, surga itu di mana mereka bisa akhirnya bisa bergandengan, bisa berada dalam hubungan yang sah.

Dan mereka sadar, untuk berada di 'surga' itu, mereka juga harus patah hati.

Heartbreak in heaven....

Akhir yang bahagia atau sedih, tergantung bagaimana teman-teman memandangnya. Mungkin ada yang ikut patah hati, ada yang kecewa, sangat wajar.

Terima kasih sudah menemani aku selama enam bulan lamanya menulis kisah ini. Terima kasih untuk teman-teman yang memberi apresiasi, memberi krisar yang baik, yang maklum, yang sabar menunggu, yang mendukung. Terima kasih banyak.

AYD jauh dari sempurna tapi aku luar biasa senang karena Ami, Nadiem, dan Nai mendapat banyak sekali cinta.

Daaaaaan..... untuk teman-teman yang masih mau melihat gimana Papi dan Mami berjuang.....

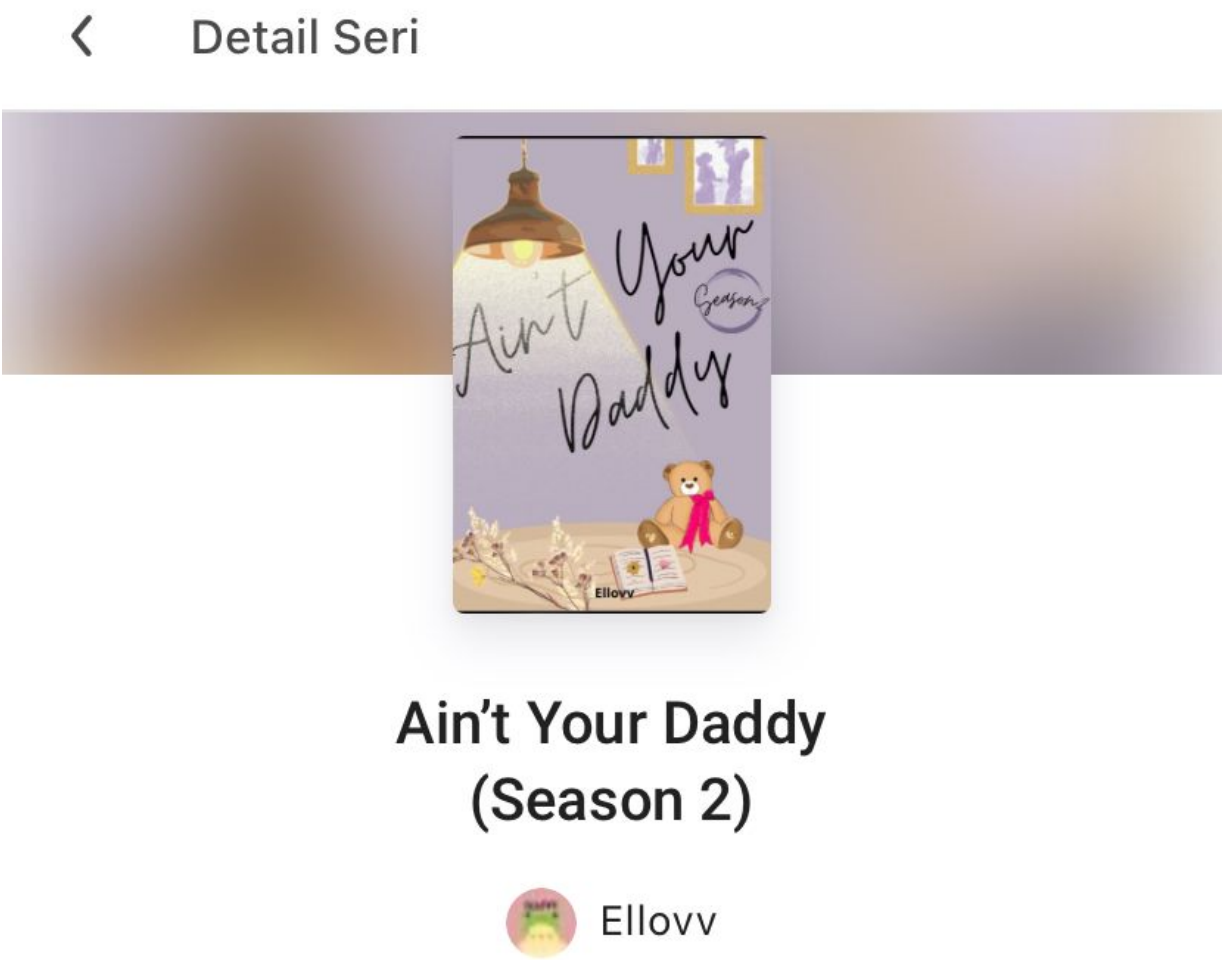

Yes, aku menyiapkan AYD season 2. Di sana nanti kita meringis geli lagi, cengar-cengir lagi, marah lagi, nangiiiis ... lagi.

Akan aku unggah mulai besok di KaryaKarsa, setiap hari Rabu dan Sabtu/Minggu. Teman-teman yg berminat bisa meluncur di sana dan mengikuti akun Ellovv supaya nggak ketinggalan notifikasi.

Oh, sembari menunggu, aku juga sudah upload additional bab 63 yang panjang, yang menjabarkan detil sekali perasaan Papi.

Sekali lagi, terima kasih untuk cinta teman-teman untuk cerita ini dan Ellovv.

Sampai jumpa di cerita Ellovv yang lain. AYD seterusnya ada di sini, teman-teman bisa menengok kapan pun rindu.

Dadah!

AYD 2: Prolog

Katanya, laki-laki sejati itu tidak boleh menyesal. Ibunya mengajarkan yang demikian juga. Ketika sudah memilih, maka tidak akan ada jalan untuk kembali, dan memang benar, tidak ada mesin waktu yang bisa melarikan mereka ke masa tertentu yang dimau. Tapi terkadang Nadiem berpikir bahwa, jika penyesalan tidak bisa mengubah apa-apa, lantas kenapa manusia seolah dilarang merasakannya? Toh, mau menyesal atau pun tidak, tetap tidak akan ada yang berubah, kan?

Penyesalan itu bisa datang ya karena mereka manusia, kan? Perasaan itu manusiawi, seharusnya.

Tapi, untuk sekarang, jika ditanya apakah ia menyesal .... Nadiem akan menjawab tidak.

"Akhirnyaaaaa, bentar lagi lepas keper-duda-an, deg-degan nggak, Bro?"

Nadiem mendengus saat tepukan dan pertanyaan nyaring Arman membuatnya terkesiap. Walau begitu, tak lama kemudian ia menoleh, memberikan sahabat baiknya itu cengiran.

"Sama dia lagi, dia lagi," Nadiem berseloroh, tertawa untuk dirinya sendiri.

Ami lagi dan Ami terus. Jika ia hidup di FTV, mungkin orang-orang disekitarnya akan curiga apakah Nadiem dipelet karena sikap dan perasaannya pada Ami sungguh tidak bisa ditakar dengan otak orang normal kebanyakan.

Tapi, ya ... mau bagaimana?

Nadiem memang sudah gila.

Dua lelaki dengan perbedaan usia pendek itu terkekeh bersama. Rasa-rasanya, sejak tadi tidak ada yang membahas perihal duka Nadiem, keluarganya yang tidak akan hadir, ia bersama Ami yang masih perlu banyak berjuang, orang-orang yang di sisinya hari ini dan besok tampak berbahagia untuknya dan Nadiem mengapresiasi itu.

Setidaknya, untuk sekarang dan besok, biarkan Nadiem menjadi laki-laki yang berbahagia dahulu.

Seperti yang sudah ia janjikan kepada Kanaya untuk menjadi Papi selamanya. Seperti yang sudah ia katakan pada Ami jika ia tidak akan ke mana-mana. Nadiem hendak menepati janji itu dan biarkan sekarang ia berbahagia dahulu.

Meskipun, ada janji yang ia ingkari juga. Janjinya kepada sang mama, janjinya kepada sang kakak, seperti kesepakatan yang sudah ibunya berikan, yakni sekali Nadiem pergi melewati pintu dan menggandeng tangan Ami serta Kanaya, pintu itu akan ditutup untuk dirinya.

Nadiem ... ditolak pulang. Memaksa pun ia tidak akan disambut.

"Kamu itu definisi cinta habis di orang lama."

Iya, kah?

"Itu quotes dari mana lagiiii?" tanya Nadiem sembari membuka sebungkus permen jahe dan mengamati beberapa orang tengah memasang backdrop di dalam rumahnya.

Memang hanya di rumah. Sederhana, tidak neko-neko, Nadiem hanya mengundang teman-teman terdekatnya dan tetangga yang dekat secara personal saja. Seperti si bapak yang gemar memberinya mangga dan Koh Raymond yang kerap mengajak ngobrol Ami dan Kanaya setiap kali mereka menghabiskan waktu di taman komplek.

Sederhana dan Ami sudah sumringah. Tapi terkhusus calon istrinya—lagi—itu, Nadiem memberikan Ami tiga gaun berbeda. Setidaknya walau dengan

suasana yang apa adanya begini, Ami bisa tetap tampil paripurna dengan bermacam gaun.

Ketiganya putih, seperti warna kecintaan sang wanita.

Karena Nadiem tidak bisa mewujudkan mimpi kecil Ami yang teramat ingin melangsungkan pernikahan dengan adat solo. Wanita itu bilang, Ami pasti akan ayu sekali dan Nadiem tampak luar biasa gagah. Jika boleh memilih, apa saja yang Ami ingin tentu akan Nadiem turuti. Hanya saja untuk sekarang, tidak bisa. Situasi tidak memungkinkan keduanya untuk memeriahkan perayaan.

Dari pernikahan mereka yang pertama dan besok, tidak pernah ada kemeriahan.

"Aku sering denger Imel lihat di FYP quotes begitu-begitu. Katanya cinta laki-laki itu habis di orang lama, sisanya cuma melanjutkan hidup. Gara-gara itu aku dicurigaiiiiii terus, kan dulu aku pernah pacaran sama Diyah, yang cewek Batu itu, inget nggak kon?"

Nadiem mengangguk. "He-em."

"Kan aku dulu sama Diyah luuuama. Hampir lima tahun, Cuk. Makanya Imel ovete ovete, dikira cintaku habis di orang lama. Sisanya cuma melanjutkan hidup sama dia."

Nadiem cuma bisa terkekeh.

"Aseeeeeem. Penyakit banget emang video-video cewek-cewek sok bijak gitu. Doaku semoga sosmed yang satu itu diblokir sekalian dari Indonesia. Isinya cuma orang-orang projecting, sok bijak, sok filosofis, ngasih standar-standar gak masuk akal. Misal istri lagi waras, eh kena racun jadi ovete ovete. Ck!"

Lha, ngamok...

Nadiem lagi-lagi terkekeh. "Untung Ami dari dulu nggak begitu, dia woles. Nggak cemburuan, lihat aku interaksi sama perempuan juga woles aja," tapi

kadang Nadiem berpikir, mungkin dahulu Ami begitu karena belum penuh mencintanya. Sedangkan nanti, besok, siapa yang tahu?

"Tapi kadang aku juga pengin tahu rasanya diposesifin gemes-gemes gitu. Sejauh ini cuma anakku aja yang posesif gemes-gemes."

"Edan, malah mau nyari penyakit," Arman menggeleng tak habis pikir. Dirinya saja ampun-ampunan, dan Nadiem malah ingin?

Memang masokis.

Memang cuma Nadiem.

Memang lelaki edan.

"Tapi ya, Bro. Misal ini— misaaaal, ya. Misal skenario yang kamu ambil bukan yang begini, kamu ini masih greng, masih gagah, masih yahud, masih garang di ranjang—"

"Cuk!" Nadiem cepat-cepat menoyor kepala Arman, ia melirik canggung pada beberapa pekerja dekor yang mungkin saja mendengar ucapan Arman. Takutnya kan mereka bisa berpikir macam-macam seperti kok Arman bisa tahu kalau Nadiem garang di ranjang dan sebagainya.

Tapi memang, Nadiem tidak menutupi apa-apa perihal dirinya pada Arman. Kemarin di masa nakalnya pun, Arman yang kerap kali menjemput jika ada malam-malam yang Nadiem habiskan dengan minum-minum atau bergumul peluh dengan Danilla juga mantannya dahulu sebelum ia bertemu Ami. Ibaratnya, Arman tahu borok-boroknya.

Bukannya merasa bersalah, bapak dua anak dengan badan berisi itu justru terbahak-bahak. "Gini-gini, pertanyaanku ya, soalnya aku kepo. Misal, skenarionya bukan yang begini, lalu gimana kira-kira caramu ngatasi kebutuhanmu? Kok kemarin sok-sokan begitu," alis tebal Arman naik turun, menggoda sekalian meledek.

"Kebutuhan apaan?" Nadiem sok tidak paham, ia mengambil korek dan menyalakan rokoknya yang sudah terjepit di antara bibir.

"Kebutuhan wikwik mu yang wik wikwik wikwim. Kan kon maniak wik wikwik wikwik."

"Cuuuuk! Lambemu, Cuk!"

Kepala Arman Nadiem toyor lagi, kali ini lebih kuat dari yang tadi. Gelak tawa sohibnya itu malah semakin membahana.

Seenak jidat bilang maniak-maniak segala. "Maniak matamu!" Nadiem memaki lagi. "Aku nggak masuk setahun juga biasa aja."

"Halah! Yakiiiin aku pasti kamu bakal hunting fwb lagi."

"Sok paham," asap panjang Nadiem embuskan.

Karena memang tidak. Nadiem paham dosanya sudah segunung. Sudah saatnya ia berhenti nakal. Saks-seks itu, memangnya memberi apa selain kepuasan satu jam dan penyesalan sehari?

"Tobat, Mas Nadiiiiiem. Anak baik, anak pinter, anak baik anak soleeeeh...." Arman mengusap-usap rambut Nadiem seperti ayah yang sedang menasehati bocahnya.

"Ya ini makanya, mau kawin."

"Nikah, Mas Ganteng. Mas Baik, Mas Soleeeh ... kowan kawin."

"Lha emang namanya kawin!" Nadiem tidak terima. Jelas-jelas 'kawin' adalah kata yang sah dan sama artinya dengan menikah. Cuma Arman yang memaknai kata 'kawin' sebagai wikwik saja.

"Terserahmu, lah. Tapi, selamat udah berani milih jalan ini, ibadah seumur hidup ini, Bro. Ada ilmunya, jangan cuma dijolan-jalani aja. Semoga jadi yang terakhir."

Dalam hatinya, Nadiem mengaminkan.

"Ini kesempatanmu buat memperbaiki semuanya. Ibadahmu, tugasmu, tanggung jawabmu. Tugas suami kan gak cuma ngasih cinta cinta aja dan

ngelus-ngelus istri, tapi juga membimbing. Udah dikasih kesempatan ini, manfaatkan, Brother."

Nadiem mengangguk.

"Jalanmu emang nggak mudah, mungkin setelah ini bakal ada lah bumbu-bumbu jenuh, capek, mumet, manusiawi. Yang minim problem eksternal aja bisa begitu, apalagi kamu yang dapet tekanan sana sini. Wajar. Yang penting komunikasinya, inget tanggung jawabnya."

Asap panjang kembali Nadiem embuskan.

"Semoga bisa terwujud harapanmu buat jadi suami luar biasa, bapak yang hebat, sama anak yang berbakti."

Nadiem mengangguk, tepat setelah lima orang pekerja dekor itu selesai dengan tugasnya.

Jalannya masih panjang, Nadiem tahu.

Ini bukan akhir, bukan ujung, tapi justru masih sebuah awal.

.

Haiii!

Aku mau memberi kabar kalau AYD season 2 akan tayang juga di sini!

Jadwal di Wattpad, akan aku post 5-7 hari sekali. Sementara fast track dan mature content di KaryaKarsa akan aku unggah 3-4 bab seminggu.

Aku sarankan temen-temen buat mengikuti selama on going karena unggahan season 2 di Wattpad sifatnya temporary dan bisa aku unpublish sewaktu-waktu, ya...

Temen-temen yg mau membaca lebih dulu, di KK udah ada 4 bab, ya. Terima kasih dan jumpa lagi! Selamat berlibur....

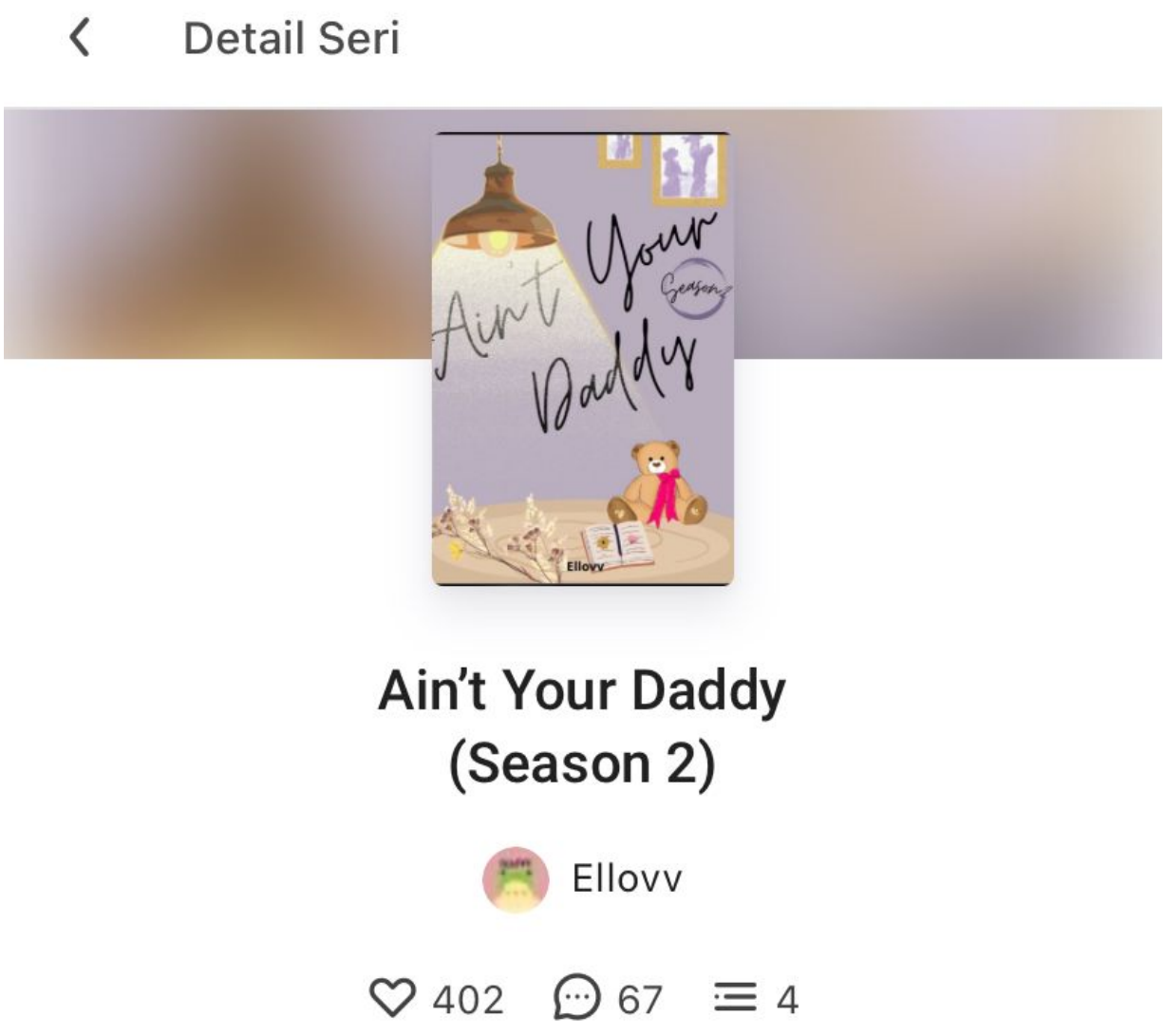

AYD 2: Bab Satu

Haii!

Maaf menginterupsi di awal bab, ada beberapa hal yg pengin aku bicarakan. Sebetulnyaaaa, aku akui kalau keputusanku untuk mengunggah AYD season 2 di Wattpad juga itu karena aku kangen baca2in komentar per line, aku kangen bangun tidur baca komentar membeludak, aku kangen lihat temen-temen antusias membicarakan Ami, Nadiem, dan Nai.

Tapi, respon di prolog kemarin, jujuuur, im sooo sorry harus bilang begini, tapi jujur aku dibuat kecewa dgn ekspektasiku sendiri. Karena melihat yg membicarakan Ami, Nadiem, dan Nai hanya bisa dihitung dgn jari.

Jadi, aku mau lihat respon temen2 dulu, kalau sama antusiasnya dengan AYD yg pertama, maka work ini akan berlanjut di Wattpad. Tapi kalau enggak, maaf bangetttttt temen-temen, aku gak akan melanjutkan, ya.

Enggak bermaksud mengancam atau bagaimana, tapi .... rasanya agak berat ketika kita dikecewakan dengan ekspektasi.

Seandainya enggak jadi aku lanjutkan di sini, aku bakal ngepost banyak extra chapter untuk gantinya dan aku juga akan ngepost book-nya Niken yg sebetulnya aku jadwalkan tengah tahun nanti.

Im sooo sorry, really sorry harus seperti ini, tapi kayaknya .... nggak apa-apa kan kalau sesekali aku 'meminta'?

.

"Jadi, udah fix nggak jadi honeymoon ke mana-mana?"

Di atas karpet empuk yang digelar di bawah, sementara Kanaya tidur di ranjang atas mereka, Ami menganggukkan kepala menjawab pertanyaan sang sahabat.

Malam ini, ia menginap di rumah Niken sebelum esok seusai subuh MUA akan mendandaninya di sini. Lalu setelahnya, mereka akan berangkat dijemput ke rumah Nadiem untuk melangsungkan akad. Ami memilih begini karena ia perlu ditemani orang banyak sebelum hari pernikahan. Entahlah, ini sudah pernikahan ketiga dan rasanya ia masih grogi saja. Seperti biasanya saat menginap, mereka akan usel-uselan sementara si princess ditidurkan nyenyak di atas kasur empuk. Dan malam ini, sepertinya mereka tidak akan tidur karena Ami kesulitan menutup mata.

"Katanya kemarin ada plan ke yang deket aja, ke Bali, itu nggak jadi? Lo udah nyari villa gitu kemarin."

Kembali menggeleng, sejenak Ami memandangi langit-langit kamar Niken lalu menoleh.

"Gimana ya, Nek ... rasanya kayak enggak srek gitu..." Ami menyugar poni panjangnya, menghela napas lalu melanjutkan. "Berasa guilty, enggak srek, enggak bisa plong, kayak ada yang ganjel. Ya gue tahu, dengan nikah sama Nadiem aja ini udah nyakitin banget buat mamanya. Tapi, ya lo bayangin aja kami honeymoon sedangkan mamanya— nggak bisa, Nek. Berasa nggak penuh."

"Kalian tuh definisi us against the world banget, ya..."

"Jujur sebenernya gue takut, kalau ... nggak berkah. Meskipun Nadiem nggak butuh wali, nikah tanpa rida orangtua tuh pasti berat, Nek."

"Dan lo udah milih jalan ini, harus responsible dong, Mi. Gue mah diem aja, dari awal nggak mau nasehatin juga, ya soalnya buat apa, lo udah bisa

mikir, lo nggak naif. Lo pasti tahu betul apa yang bakal kalian hadapin ke depannya, kan?"

Ami menoleh membuat wajahnya dan milik Niken kini tepat saling menghadap. Ia mengangguk, membenarkan, tidak menyangkal.

Karena memang betul, Ami sudah dewasa, Ami tidak naif, Ami tahu benar di mana kakinya kini tengah memijak, Ami paham resiko apa yang menunggu dan ia sudah memilih jalan ini.

Ami akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

"Mungkin, bakal ada masanya nanti Nadiem capek banget..." gumam Ami pelan. "Nanti gue bakal kasih banyak-banyak maklum, bakal dengerin, bakal validasi rasa capeknya dia, bakal ngasih hiburan, jadi tempatnya nyandar. Kelihatannya sekarang hahahihi mau jadi manten baru, tapi gue tahu dia dalemnya itu lagi fraggile banget walau tiap gue tanyain jawabnya nggak apa-apa mulu."

"Dia pasti kangen mama sama mbaknya, sih. Gue lihat di IG Bu Ine sama mbaknya itu, sering banget mereka ngasih apresiasi dan afirmasi ke Nadiem. Kelihataaaan banget sayangnya, Mik."

Ami mengiyakan. "Nadiem tuh bangor banget, bandel. Emang bukan anak penurut, tapi dia itu anak mama banget, family man banget," Ami jarang berinteraksi dengan mantan mertuanya, membuatnya tidak sering melihat interaksi Nadiem dengan beliau. Tapi untuk mendukung kalimatnya barusan, dalam angannya Ami mengingat tiap-tiap hal kecil yang dahulu kerap kali dilakukan keduanya. Seperti setiap kali lebaran, Nadiem akan menangis setengah jam penuh dalam pelukan ibunya. Nadiem selalu mengingat ibunya setiap kali mereka liburan dan membeli sesuatu.

Dahulu, terkadang Ami akan memutar bola mata. Kesal dan muak karena ia berpikir kalau dirinya ternyata sama seperti para istri lain di media sosial yang harus bersaing dengan mertua, orang-orang di media sosial itu ramai bilang kalau menikah dengan laki-laki yang sayang dengan ibunya itu berat dan Ami berpikir bahwa ia tengah menyunggi beban yang sama.

Padahal ... normal.

Memangnya, siapa Ami sampai merasa berhak mengenyahkan nama seorang ibu dari kepala anaknya?

Ami yang sering mendapat perlakuan sadis saja dulu masih kerap kali rindu dan mengutamakan sang mama, bagaimana Nadiem yang dirawat dengan penuh cinta?

Dahulu, Ami memang tidak pernah adil. Pikirannya hanya terpusat di diri sendiri. Baginya, baru adil jika banyak hal-hal itu hanya menguntungkn diri sendiri.

Sementara kini, Ami tidak akan mengulangi kebodohan serupa. Sudah cukup, berhenti di situ saja, cukup menyakiti Nadiem yang dulu saja.

Sekarang, melihat lelakinya rapuh dan tidak bisa pulang ke rumah tempatnya tumbuh, Ami akan menjadikan dirinya sebagai tempat sandaran ternyaman setiap kali Nadiem lelah dan butuh.

"Itu laki kayaknya walau seisi dunia ngemusuhin juga tetep bakal milih elo, sih. Udah segitunya lo diperjuangin, kebangetan kalau elo-nya ngebiarin dia capek sendirian. Bantuin, Mik. Tempat pulangnya cuma ke elo doang dia setelah ini."

"Tapi gue tetep punya keyakinan kalau suatu saat, Mama sama Mbak Savi bakal nerima Nadiem lagi. Suatu saat mereka pasti kangen dan rasa sayang itu menang. Gue naif banget nggak sih kalau mikir gini?"

"Nggak ada yang salah dengan berharap. Makanya doa sama usaha yang kenceng. Jangan capek buat ngambil hatinya mereka. Nadiem udah jor-joran dan rela pisah dari keluarganya demi bisa bareng elo. Jangan bikin dia ngerasa kalau perjuangannya sia-sia karena lo-nya nggak mau gerak."

Niken dan saran-sarannya yang realistis. Ami kembali memandangi langit kamar.

Jangan buat Nadiem merasa kalau semuanya sia-sia...

"Nek, andai aja misalnya nanti yang diterima mereka cuma Nadiem dan gue-nya enggak, kayaknya gue ... nggak apa-apa. Misal, suatu saat cuma Nadiem yang dibolehin datang dan gua harus tetep tinggal di rumah, gue paham dan bakal berusaha buat baik-baik aja. Apa pun itu selama Nadiem nggak merasa kehilangan ibu sama mbaknya. Soalnya gue ngerasanya—mustahil buat gue diterima, apalagi dengan keadaan yang kayak gini, mereka bakal makin antipati karena nganggap gue merebut anak laki-laki satu-satunya. Gue tahu diri kok, jadi misalnya gue di-excluded, nggak apa-apa, yang penting Nadiem nggak kehilangan mereka."

Keduanya saling bertatapan, Niken baru saja hendak membuka mulutnya membalas sebaris kalimat Ami, tapi ia tutup kembali saat mendengar handle pintu yang bergerak.

"Ya Allah, masih pada meleng?"

Mendengarnya, Niken menyengir sementara Ami meringis. Sedangkan Dwi Hesti, ibu satu anak itu menggelengkan kepala saat melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas lewat empat puluh.

"Besok jadi manten lho, Mil. Lhang bobo, istirahat biar mukanya glowing nggak capek, biar manglingi," sarannya memanggil dengan panggilan 'Mila' kepada Ami seperti biasanya.

"Halaaaah, mangklinginya kayak gimana siiiiih lagian, Mah? Orang udah tiga kali, sama si dia lagi juga, udah tahu atas sampe bawah," jawab Ami sambil menahan kikik geli.

Sebetulnya, walau begitu Ami juga masih ada gugup-gugupnya kok, meskipun bisa dibilang ... sudah nyicil duluan, tapi kan Black Mamba—

"Lha ya kalau gitu biar pas malam pertama nggak pingsan gara-gara kurang tidur," Hesti menyeloroh lagi. "Duda versus janda soalnya, mengguncang dunia itu pasti."

MEMANG!

Ami mengiyakan keras-keras dalam hati.

Ketiganya terkikik-kikik pelan, sebelum akhirnya Hesti kembali menegur mereka untuk segera tidur lalu menutup lagi pintu.

"Emak gueeeeeee! Sumpil takut banget entar ngejokes mesum di depan suami gue nanti. Apa nggak malu banget!"

"Cari suami dulu mending."

"Besok temennya Nadiem ada yang dateng nggak, sih? Barangkali ada yang single potensial. Gue kayaknya nggak jadi mengayomi berondong, deh. Pengin disayang-sayang sama mas-mas matang juga kayak elu..."

****

"Mbak, kalau bisa nanti hasil makeup-nya jangan di post di sosmed mana pun, ya," MUA yang sudah mendandani Ami lebih dari satu jam lamanya itu menghentikan geraknya mengaplikasikan blush. Ditatapnya mata cantik Ami yang terlapisi soflens coklat keabuan.

"Mmmm, padahal mbaknya cantik sekali..." Si MUA mengutarakan sedikit sesal. Tentu saja, mendapat klien se-cetar Ami adalah rezeki nomplok karena seperti memperoleh model gratisan. Ibaratnya, sudah dibayar, dapat model pula. Lihat saja struktur wajahnya yang mendekati sempurna, ditambah riasan yang terpoles membuat Ami semakin-makin membahana saja.

Tapi, klien adalah raja, tentu saja privasinya harus dihormati dan consent wajib berada di genggaman. Jika mereka bilang tidak berkenan, ya MUA mau tak mau harus mengiyakan.

Ami yang mendapatkan nada sesal itu meringis tak enak. "Sorry banget ya, Mbak."

Karena Ami— entah, ia takut jika ibu mertua dan kakak iparnya akan melihat lalu kebenciannya pada Ami akan semakin membara. Ami tidak mau ibu mertuanya yang tengah berkabung itu melihat ia tampak indah

dalam balutan gaun dan riasan cantik. Kesannya, ia teramat sangat tidak tahu diri meskipun ... memang.

Ami memang egois, jahat, dan tidak tahu diri.

"Chill, paham kok," MUA memberikannya senyum kecil. Keduanya kembali mengobrol, ada jeda yang sengaja diberikan supaya Ami bisa menyantap camilan.

Tidak lama kemudian, hairstylist datang. Nanti, beliau akan turut ikut ke rumah Nadiem di mana ijab kabul berlangsung karena Ami menginginkan tiga gaya rambut berbeda untuk ketiga gaunnya.

Nadiem memberikan tiga gaun, kekasihnya bilang gaun itu adalah bentuk permintaan maaf karena Nadiem tidak bisa mewujudkan pernikahan impian Ami.

"Supaya kamu punya foto beda-beda, yang cantik-cantik."

Adat Jawa, solo basahan, dengan kemben dan melati yang menjuntai. Ami kerap kali membayangkan akan secantik apa ia dengan balutan adat itu. Sementara Nadiem akan terlihat luar biasa gagah.

Ami mencintai aroma bunga, aroma rempah, aroma tradisional, karena baginya semua itu melambangkan kecantikan. Ayu, seperti nama tengahnya.

Jamila Ayu Istari.

Ayu di tengah-tengah namanya selalu Ami bayangkan dengan bunga yang harum aromanya. Seperti sedap malam, seperti melati. Keduanya putih dengan aroma yang mungkin tidak dicintai semua orang. Tapi, hampir semua orang akan setuju jika keduanya menyedapkan mata.

Aroma yang magis, persis sebagai mana Nadiem memandang dirinya.

Ami yang cantik, yang harum, yang magis.

"Done, cantik sekali Mbak Sayang..."

Tersenyum kenes pada cermin yang ada di depannya, Ami menatap puas dan penuh haru pada pantulan dirinya. Untuk akad, memang tidak neko-neko. Rambutnya hanya digelung sederhana dengan hiasan satu buah melati yang diselipkan pada bagian kiri. Tubuhnya dibalut gaun putih polos yang benar-benar tanpa aksen apa pun.

Polos, sederhana, tidak neko-neko.

Tapi lihat, Niken, Hesti, dan Tessi sudah memandang takjub dirinya. Bahkan Tessi sampai menitikkan air mata dengan lebaynya.

"Finally, Mami Sayangku..." lelaki kemayu itu memeluk Ami dengan dramatis yang hanya Ami balas dengan tawa. "Cantik cetar membahenol, menyalaaaaaa sekali mamikuuuuh!"

"Thanks, Beb. Kamu juga ganteng tuh pake pita-pita kayak gini," Ami menunjuk pita merah yang melilit di kerah kemeja Tessi, niat sekali, dari kemarin lelaki itu bilang kalau sudah menyewa di MUA langganan, satu setel jas katanya lima ratus ribu dan untungnya diberi reimburse oleh Nadiem. "Nangkep di mana tuh kupu?"

"Kupu-kupu malam ini makanya semerah gincu, aku nangkep di gang-gang durjana."

"Dasar!" Ami hampir saja hendak meraup gemas wajah Tesi sebelum Kanaya datang dituntun oleh Dea, salah satu rekan mereka di Nikeish.

"Mami akyuuuuu! Mamiiii!"

Oh, itu dia pemeran utama hari ini.

Sama sepertinya, rambut Kanaya juga digelung, putrinya memakai gaun putih selutut dengan aksen pita besar di belakang. Yang memilihkan? Nadiem. Kanaya meminta Papi saja yang memilih karena bingung dan percaya kalau pilihan Papi tidak akan jelek, katanya.

Dan benar saja.

Hari ini, Kanaya menjadi yang tercantik dan yang paling bahagia.

****

"Bapak tegang, ya? Rileks aja, Bapak. Chill ... kelihatan banget tegangnya. Senyumnya dilepas, air mukanya dikendurin sedikiiit aja."

Nadiem mencoblos sedotan pada minuman gelas lalu ia minum dalam sekali sedot. Ini sudah kedua kalinya si fotografer bilang kalau ia terlalu tegang dan gugup. Mana sejak tadi Nadiem dipanggil 'bapak' alih-alih 'mas'. Sudah sebapak-bapak itu kah ia? Padahal kata banyak orang, Nadiem terlihat seperti mas-mas akhir dua puluhan yang sedang panas-panasnya.

"Gimana emangnya, Mas? Wajahku emang gini," katanya meminta maklum. Nadiem memang kurang bisa pose, dia malah jarang sekali selfie jika tidak dimintai pap oleh Ami. Ya seperti laki-laki pada umumnya yang kegantengannya turun tiga puluh persen di kamera. Mungkin jika nanti berpose dengan Ami, Nadiem bisa agak luwes. Dulu di pernikahannya yang pertama, ia juga kaku-kaku begini. Hanya saja dulu mereka memang sat set dan tidak banyak tetek bengek ini itu, video pun sekenanya saja karena Ami mual-mual agak parah di trimester pertama.

"Nunggu calon istri sama anakku aja, Mas," sambungnya lagi. "Bertiga aja nanti."

"Ini mumpung cuacanya lagi bagus, Pak. Masih pagi, belum terlalu panas. Bagus deh nanti, hasilnya estetik. Sayang soalnya, udara juga lagi bagus."

Berhubung pernikahan digelar sederhana di kediamannya. Mereka mengambil foto outdoor di taman kecil milik Nadiem. Sedari tadi ia sudah menjalankan perintah, seperti akting berjalan gagah sembari mengaitkan kancing pergelangan kemeja, memetik bunga, tersenyum menatap awan, menurut Nadiem semua itu alay sekali dan di mata si fotografer masih kurang saja.

Sebetulnya, Nadiem tidak gugup-gugup amat. Suasana yang intimate begini membuatnya merasa nyaman. Ia bahkan tidak sabar menantikan kehadiran Ami. Sedari tadi yang baru sampai di sini hanya Arman dan teman-teman tennis serta maratonnya yang bertempat tinggal tak jauh.

"Nanti aja lah, Mas. Sama anak istri. Lagian udah dapet banyak jepretan kan itu tadi. Mau rehat dulu, Mas, buat ngendurin tegang."

Akhirnya permintaan Nadiem dituruti. Nadiem itu gemar mengabadikan momen memang, tapi jika momen itu berkaitan dengan orang lain. Seperti misalnya Kanaya, Nadiem bisa menyimpan puluhan potret untuk satu momen saja. Tapi jika dirinya yang menjadi sorotan utama, ia kerap kali kikuk.

Lagipula mau tegang atau bagaimana, sepertinya ia masih akan ganteng-ganteng saja. Nanti Nadiem akan memilih satu potret untuk dirinya unggah di media sosial.

Satu saja.

Meskipun sudah pasti sangat berat untuk sang mama, tapi Nadiem merasa ia perlu mengumumkan pernikahannya supaya tidak ada fitnah atau kesalah pahaman.

Mungkin, keluarga besar akan banyak bertanya-tanya dan mengatai Nadiem bodoh.

Mungkin, para pekerja mereka akan kebingungan melihat bos mereka yang tak lagi akur.

Mungkin, teman-temannya yang juga mengenal Ami akan heran dan tak habis pikir.

Hampir semuanya yang mengelilingi Nadiem menolak dan Nadiem tetap teguh memilih jalan ini. Jalan yang— mungkin tidak memberikan kebahagiaan mutlak, tapi setidaknya ia mengayun kaki atas keinginannya sendiri.

"Besok kalau ngepost di IG, jangan lupa pake caption 'kita melawan dunia', Brooooo!"

Seloroh Arman kembali terngiang, membuat Nadiem hampir saja melepaskan kekeh, dan tepat di detik itu, matanya melebar saat ia melihat

mobil jemputan Ami masuk ke pekarangan.

****

Cantik banget.

Mau cium...

Netra Nadiem sedari tadi tidak bisa berhenti memandang takjub pada Ami yang pagi ini di matanya terlihat seperti bidadari yang dijatuhkan khusus untuknya.

Seperti biasa, siklus Nadiem adalah menangis untuk Kanaya, lalu berbinar genit untuk Ami.

Tadi saat Kanaya memeluk, Nadiem tidak bisa menahan haru sampai matanya menitik. Rasanya seperti ... akhirnya ia bisa menunaikan impian sang putri yang ingin melihat Mami dan Papi bersama. Setelah ini, Kanaya tidak perlu menakutkan apa pun lagi. Nadiem sudah menepati janji dan akan selalu begitu.

Untuk Kanaya, Nadiem tidak akan pernah mangkir. Nadiem tidak akan berkhianat. Nadiem tidak akan berbohong. Nadiem tidak akan menarik ucapan.

Sekali lagi, Nadiem berhasil membuktikan bahwa ia adalah ayah yang bisa Kanaya andalkan.

"Papi ini aku minta dikasyiii lipstik sama Tante Niken," mereka sedang menunggu penghulu yang sedang dalam perjalanan, Nadiem membawa Kanaya ke pangkuan. Sejak tadi putrinya pamer jika tadi rambutnya didandani oleh tante-tante cantik, lalu sekarang pamer kalau bibirnya dipulas lipstik oleh Niken.

"Hah?" Nadiem tentu saja terkejut, pasalnya bagaimana kalau lipstik itu bahaya untuk anak-anak?

Berniat hendak menanyai Niken, Nadiem menoleh dan menelan lagi protesnya saat melihat Niken tengah mengobrol dengan ... Raymond.

Tetangga kompleknya yang sebetulnya tidak begitu dekat dengan Nadiem tapi ia undang karena Raymond kerap kali bertemu dengan mereka di taman komplek.

Ya ... formalitas saja supaya laki-laki itu tidak kaget melihat Ami yang sudah tinggal di sini.

Biasalah, orang-orang di perumahan ini sibuk dengan diri mereka masing-masing. Raymond adalah salah satunya yang kerap berinteraksi dengan Nadiem dan sudah mengenal Ami serta Kanaya, jadi Nadiem perlu mengundangnya.

"Eh, folls-nya kamu udah puluhan ribu, loh! Kereeeen! Aku follow, ya?"

Haaa?

Alis Nadiem terangkat.

Tidak salah? Nadiem tidak salah dengar, kan?

"Padahal kamu jarang ngepost, postingan cuma berapa doang ini?"

"Beberapa reels dapat views beberapa juta, sih. Mostly pada follow dari sana."

Aku, katanya. Kamu, katanya. Padahal biasanya Niken memanggil orang lain dan dirinya sendiri memakai lo-gue mengingat wanita itu dua puluh tahun lebih tumbuh di Jakarta.

Rasanya aneh saja mendengar Niken bicara dengan kalem begitu. Atau— OH! Caper, kah? Nyepik, kah?

Raymond? Niken berniat mepet ke Raymon?

Wah, cegil beraksi.

Seringai Nadiem tidak terlepas dari lirikan Ami, tak ayal wanita itu mencolek lengan bahunya dan bertanya tanpa suara, dijawab oleh Nadiem dengan sentukan dagu yang menunjuk ke arah Niken dan Raymond, tanpa

suara pula.

***

"Saya terima nikah dan kawinnya, Jamila Ayu Istari binti Almarhum Leo Harun Anggoro dengan maskawin tersebut, tunai."

"Saksi, sah?"

"Sah, ya?"

"SAAAAAH!"

Napas lega itu akhirnya bisa diembuskan baik oleh Nadiem dan juga Ami setelah mereka menahannya sejak berdetik-detik lalu.

Bukan berarti sudah tidak ada lagi yang tertanam di dada mereka sebagai beban dan menjadi alasan timbulnya rasa sesak.

Hanya saja ... mereka ingin berbahagia dulu untuk hari ini.

Selayaknya pengantin, selayaknya kekasih yang jatuh cinta, selayaknya ibu dan ayah yang akhirnya bisa membawa sumringah untuk putri mereka.

Tangan besar milik sang lelaki diminta oleh Ami untuk dikecup, dibalas Nadiem dengan cium lembut pada kening. Gerak mereka tertahan selagi fotografer mengambil potret. Inginnya, Nadiem mengucap kalimat sayang. Inginnya Ami pula, mengucap terima kasih karena Nadiem masih mau mengajaknya berjuang. Hanya saja keduanya memilih menahan kalimat itu dan disimpan untuk dibagikan ketika kaki mereka sudah berada di tempat di mana hanya ada mereka berdua.

Doa itu dilantunkan, Nadiem menunduk dalam sementara tangannya mengadah. Dalam sekali hingga tidak ada yang sadar jika kini ia tengah menjatuhkan sebanyak tiga tetes air mata.

Ibunya mengharapkan ini, di mana Nadiem melantunkan ijab kabul dan kembali bisa dipanggil sebagai suami. Bahkan pesan-pesan yang dikirimkan pada bulan-bulan lalu masih terarsip apik di ponselnya.

'Mama selalu mendoakan supaya jodoh Mas Nadiem segera didekatkan sama Allah'

'Mama berharap Mas Nadiem didekatkan dgn perempuan saliha, luar biasa, yang bisa jadi istri terbaik dan ibu terhebat'

'Kamu juga harus jadi laki-laki yg soleh, Mas. Yang soleh, yang hebat, yang gak pernah capek belajar'

'Mama pengin lihat Mas Nadiem menikah'

Dan hampir semua itu kini sudah terkabulkan.

Aku udah menikah, Ma...

Aku udah menikah, aku udah jadi suami...

Aku udah bawa cucu yang pinter, yang baik, yang salihah persis kayak yang Mama idamkan.

Aku menikah, Mama...

Dan ibunya tidak datang, ibunya menolak hadir, ibunya enggan mendoakan, ibunya ... tidak memberi rida.

Tidak ada doa ibunya di tempat ini, di antara mereka, di sela ijab kabulnya. Bahkan mungkin, ibunya tengah menangis.

Di saat Nadiem menjadi lelaki paling bahagia di hari pernikahannya, ibunya sedang mati-matian menahan rasa sakit.

Doa itu sudah usai, tapi Nadiem tak juga menurunkan tangannya. Tampak masih memanjangkan doa dan semua itu terlihat oleh Ami.

Bagaimana setetes air matanya jatuh, juga terlihat oleh Ami.

Ini baru awal, dan mungkin nanti ... Ami harus terbiasa melihat suaminya yang seperti ini.

AYD 2: Bab Dua

Karena pas ngepost bab 1 kemarin agak gloomy, aku jadi lupa nginfoin kalau bab 1 di KaryaKarsa itu beda yaaa, ada additional pov-nya Kanaya, perasaannya Kanaya di saat Mami dan Papi menikah, ada di sana.

Lalu di bab ini jugaaa! Bab 2 dan 3 juga berbeda dgn yang di KK karena di sana memuat mature content (buat yg kuat-kuat aja soalnya mereka CRINGE BANGET, GELI) sedangkan yg di sini aku potong dan aku ganti scene lain.

Di KK udah ada 8 bab, lain kali bakal aku kasih keterangan (+) additional kalau ada scene tambahan yg nggak ada di WP.

Kita lanjut ngobrol di bawah lagi, sekarang selamat membaca!

.

"Aku ngerokok dulu, ya? Udah asem banget nggak tahan."

Bisikan itu datang seiring Nadiem beringsut dari tidurannya yang lantas diberi anggukan oleh Ami.

Sejak Nadiem bujangan hingga menikah dengan dirinya untuk kedua kali, laki-laki itu memang perokok aktif dan Ami sampai lelah untuk menasehati.

Untungnya semakin ke sini konsumsi rokok suaminya itu sudah mulai terpangkas. Apalagi sekarang mereka serumah dengan Kanaya, Nadiem harus betul-betul menjaga supaya rumah ini terbebas dari paparan asap rokok.

Seperti contohnya tadi, sejak sore sampai malam jam sembilan ini, Nadiem sama sekali tidak membakar rokoknya. Mereka sudah membuat kesepakatan kalau Nadiem hanya boleh merokok ketika Kanaya sudah tidur dan itu pun harus di luar rumah.

Yang begitu setidaknya lebih baik, Ami sadar jika untuk menghentikan candu itu tidak bisa sehari dua hari, harus bertahap dan ia bersyukur Nadiem sadar diri. Semoga lama kelamaan suaminya itu bisa meninggalkan rokok.

Dan ... alkohol.

Nadiem masih minum-minum, walau tidak banyak, walau tidak sampai menjadi pecandu. Meskipun Nadiem mengaku jika sudah meninggalkan alkohol sejak beberapa waktu terakhir, Ami tetap harus mengawasinya.

Bukan apa, ini bukan perihal dosa atau semacamnya, tapi Ami tidak mau Nadiem mati muda! Dia saja masih singset bukan main begini dan teramat sangat menjaga kesehatan, sementara enak saja Nadiem ia biarkan serampangan. Selain itu Ami malas kalau harus mencium aroma rokok bercampur alkohol dari tubuh sang suami.

Di pernikahannya dengan Nadiem yang pertama, Ami berhasil membuat Nadiem berhenti total mengonsumsi alkohol. Semoga yang sekarang pun sama.

Mengikat rambut panjangnya dengan jedai, Ami sekali lagi mengamati Kanaya yang sudah bernapas dengan teratur. Sejak tadi mereka ada di sini, di kamar sang putri. Kanaya bilang kalau mau tidur sendiri, asalkan Mami dan Papi menemani sebelum Kanaya lelap. Padahal tanpa Kanaya minta pun, Ami dan Nadiem pasti akan melakukannya. Hampir tidak pernah mereka membiarkan Kanaya berusaha memejamkan mata sendirian. Mereka selalu menemaninya, baik dahulu, kemarin, sekarang, dan besok.

Karena di waktu itulah biasanya terbangun obrolan yang dalam dan baik Nadiem maupun Ami tidak akan melewatkannya. Atau paling tidak, salah satu dari mereka harus hadir.

"Udah tidur?" Ami seperti bertanya pada udara, ia mengipaskan pelan tangannya di depan wajah sang putri yang tampak sedikit cemberut. Entah apa yang diimpikan Kanaya. Biasanya jika mimpi aneh atau menyebalkan, pagi harinya saat ingat, Kanaya pasti akan cerita.

Besok, entah kisah apa yang dibawa putrinya di meja makan.

"Beneran tidur?" Ami kembali membisik dan kali ini lebih pelan, setelah memastikan lagi, ia lekas beringsut teramat hati-hati supaya tidak menimbulkan suara atau gangguan.

"Bye, anak cantik..."

Sekarang waktunya Mami sama Papi, lanjut Ami dalam hatinya sembari menahan kikik. Jika Kanaya sudah di rumah, rasanya Ami susah sekali mencuri momen untuk mesra-mesraan dengan Nadiem karena Kanaya selalu menempel dengan Si Papi.

Ditambah lagi, Ami agak sedikit repot dengan pekerjaan rumah karena mereka belum menemukan PRT yang cocok. Betul, PRT baru karena Mbok Tuti tetiba memutuskan resign saat mendengar kabar Nadiem akan menikah dengan Ami. Mungkin tak enak hati kepada nyonya yang lama, mungkin ada sentimen pribadi dengannya, Ami tidak paham dan mencoba menerima tanpa banyak drama.

Semua orang tidak harus menyukainya, kan? Beberapa mungkin berang bahkan jijik dan memangnya Ami bisa apa? Hal itu tidak serta merta terjadi tanpa alasan melainkan buah dari apa-apa yang sudah dirinya tanam dahulu. Sekarang, Ami tidak punya pilihan apa pun selain menelan hasil panennya.

Jadi, ya sudah.

Memang begini kondisinya. Meratap tidak akan mengubah apa-apa. Ia harus bisa membuktikan pada Nadiem bahwa dirinya sudah bertumbuh. Ia

harus kuat karena Nadiem sedang rapuh.

Ami menahan diri untuk menjadi menye-menye. Jika ada yang perlu ia benahi, maka ia akan bergerak. Alih-alih mengeluhkan dunia yang tak kunjung memberikan jalan mulus untuknya.

Hari ke lima menjadi istri seorang Nadiem Prakoso, Ami tidak lantas ongkang-ongkang begitu saja. Sekali lagi, tidak ada PRT. Walaupun kebersihan rumah sudah dipegang cleaning service yang datang ketika mereka panggil, lalu pakaian sudah diambil alih oleh jasa laundry, Ami masih saja disibukkan dengan memasak, membereskan isi lemari atau isi kulkas, menyetrika mendadak, dan lain-lain. Nadiem juga tidak bisa banyak membantu karena harus mengurus pekerjaannya sendiri.

Memang kadang melelahkan, tapi Ami menikmati. Selalu ada letupan bahagia saat Nadiem dan Kanaya memuji masakannya, ada rasa bangga saat Nadiem tampil necis memakai pakaian yang ia pilih dan juga wangi serta licin karena usahanya. Hal-hal kecil seperti itu, ternyata sudah mampu membuat hatinya menghangat.

Seperti kutipan populer, suami menyediakan rumah, lalu istri menjadikannya tempat pulang.

Nadiem menongkrong di luar, merokok dan melihat tayangan entah apa dari ponselnya. Baru setelah Ami mendekat, ia bisa melihat jelas suaminya itu tengah menonton ulasan tentang sebuah merk sepeda. Memang Nadiem kemarin sempat bilang kalau ia ingin menghadiahi sepeda untuk karyawannya yang paling teladan. Dan kata Nadiem, pemenangnya antara Rifki dan Baim untuk laki-laki. Sementara yang perempuan, kemungkinan besar adalah Gita.

"Eeee? Rifki keren, loh. Dia masih kecil padahal. Kan di sosmed lagi marak orang pada ngatain genz katanya malesan lah, dikit-dikit pake mental card lah, apalah."

"Itu dia rajin soalnya rumahnya jauh! Di Ngawi sana."

"Emang apa coba hubungannya?"

"Ya dia jarang pulang kampung."

"Aku tanya apa hubungannyaaaaaaa?"

"Di kost nggak ngapa-ngapain, makanya di kantor rajin."

"Males banget ngomong sama orangtua!"

Ya begitulah kira-kira percakapan Nadiem dan Ami kemarin perihal itu. Dari pemikiran kelewat PD milik Ami, Nadiem sepertinya dongkol setiap kali melihat Ami memuji laki-laki lain.

Ya dari dulu Nadiem memang begitu, cemburuan. Pokoknya harus Nadiem yang dipandang sebagai si paling nomor satu. Tetiba jadi narsis dan merasa keren sendiri. Pokoknya Ami harus mengakui kalau Nadiem yang paling ganteng, paling hot, paling seksi, paling yahud, paling loyal, paling royal, paling mantab. Yang paling-paling dan jika tidak? Ya pundung.

Cukup berbeda dengan Ami yang selama ini santai-santai saja. Maksudnya, Ami jarang cemburu dan tidak pernah posesif karena takut Nadiem diambil wanita lain. Untuk apa memangnya? Ia yakin Nadiem tidak akan menyeleweng, Nadiem tidak akan kemana-mana, cinta Nadiem sudah mentok ke dirinya, Ami tidak perlu mengkhawatirkan apa pun atas hal-hal yang menyangkut kesetiaan Nadiem sebagai suami dan ayah.

Mengayun kaki perlahan dari belakang, seperti adegan klasik di film-film, Ami mengejutkan sang suami dengan cara menutup matanya dengan kedua tangan. Dan seperti biasanya pula, Nadiem menyambut kedatangan sang istri dengan cepat-cepat mematikan rokoknya. Ponsel dan putung rokok yang sudah mati itu ia taruh bersisihan di meja.

"Kenapa sih kamu?" tanya Nadiem sembari menurunkan kedua tangan Ami dari wajahnya. "Kenapa sih, tangannya aja wangi...." telapak lembut itu dikecupinya berulang kali.

Ami? Sudah mesem-mesem tidak jelas.

"Itu tangan yang tiap hari pegang piso, bawang, cabe, masakin kamu," sahut Ami, secara tersirat ingin mendapati puja puji lagi. Afirmasi dari Nadiem memang membuatnya haus, rasanya ingin lagi dan lagi tanpa bisa mencapai titik puas.

"Iya, makasih, sayangku..."

Telapak tangan Ami kini dibelai-belaikan ke pipi.

"Yang mijitin kamu, ngeramasin kamu, manjain Black Mamba, sampe pegel!"

"Kamu emang manteb banget.." Nadiem menoleh ke belakang, memamerkan senyum asimetrisnya. "Mau minta apaaa?"

Mungkin di pikirannya, Ami begini karena kode ingin sesuatu dan sebenarnya— memang iya.

"Mau nyoba cium-cium yang selain tangan, nggak?" Ami mengerling, memberikan sinyal lagi yang tentu saja langsung ditangkap oleh Nadiem yang sedang mode siaga. Lihat saja bagaimana lelaki itu buru-buru bangkit dari duduknya.

"Cium Starla?" lagi-lagi mata itu melebar, disusul senyum super sumringah. "Starla udah nggak berdarah-darah?"

ARH!

Ami malu luar biasa! Mulut Nadiem di beberapa kondisi memang tidak bisa dikondisikan dan ia belum terbiasa lagi untuk hal ini. Dulu Ami bisa mengimbanginya, tapi sekarang— biarkan dia berakting seperti pengantin baru yang malu-malu dulu.

Omong-omong soal Starla, betul itu merupakan nama yang diberikan Nadiem untuknya. Katanya, glowing dan bercahaya seperti bintang di langit. Jadilah dipilih nama starla tersebut dan Ami tidak bisa menolak.

Impas, seperti Nadiem yang menurut saat ia namai black mamba yang gemar menggeliat.

"Cek sendiri," menahan malu, Ami memberikan tawaran itu. Detik berselang, giliran napasnya yang tertahan saat jemari Nadiem terasa sudah berada di antara pahanya.

"Udah nggak pake pembalut," si lelaki menyeringai licik. "Lesgoooo!"

Detik kedua, Ami memekik saat Nadiem membawanya ke dalam gendongan. Ia diputar-putar sampai kepalanya mendadak pusing. Nadiem seperti bocah yang keranjingan saat akhirnya mendapat permen setelah harus puasa gula berhari-hari.

Jadi, tepat di hari pernikahannya kemarin, Ami mendapatkan menstruasi yang menurut kalender seharusnya sudah harus ia dapatkan dua mingguan lalu. Mungkin karena stress yang membuat menstruasinya mundur satu mingguan dari jadwal. Ami sudah beberapa kali mengalami saat ia tengah berada dalam tekanan.

Mau tak mau ya lima harian ini mereka hanya bisa berbagi peluk dan cium-cium. Nadiem enggan melakukan yang lebih karena takut kalau semakin pusing dan kesusahan melampiaskannya.

"Kamu tuh— kayak nggak pernah aja. Jangan akting kayak perjaka gitu, ah!" Ami memberi ledekan setelah Nadiem berhasil membuka pintu dengan satu tendangan.

"Setahun lebih aku jadi ting-ting."

"Jangan ngaku-ngaku! Kasihan perjaka ting-ting di luaran sana harus disamain kayak duda segapung kayak kamu!" satu cubitan dilayangkan Ami pada pucuk dada sang suami yang terlapisi kaus tipis.

Nadiem justru tergelak, dengan hati-hati ia menidurkan Ami ke tengah-tengah ranjang mereka. Inginnya segera membawa Ami ke dalam rengkuhan lalu diciuminya tanpa jeda. Tapi sayang sekali Nadiem baru saja merokok dan ia perlu sikat gigi dulu, tentunya juga dibarengi keharusnya membersihkan bagian tubuh yang lain.

Jadi, diperingatinya Ami supaya tetap tinggal, tidak bergeser, dan tidak kemana-mana.

"Aku bersih-bersih dulu, kamu jangan kabur."

"Kalau takut aku tinggal kabur, borgol aja, dooooong..."

Anj—

Damn!

Memang tidak ada yang bisa menandingi mulut nakalnya Ami.

Hanya Ami.

Ami saja.

****

"*Berani berapa lo nyuruh-nyuruh gue kayak gitu*?"

"Nanti ada, laaaaaah. Dikasih papinya. Kalau urusannya nyangkut ke Nadiem mah mana pernah gretongan. Kita selalu kenyaaaaang!"

"*Coba yakinin gue kalau semua itu* WORTH IT!"

Berdecak, Ami sedikit beringsut untuk menggaruk punggungnya yang terbuka karena tetiba terasa gatal. Pagi pukul lima kurang, dirinya terbangun, Ami tidak mendapati Nadiem di kamar setelah ia membuka mata, menunggu bermenit-menit pun suaminya tidak tampak juga. Ami tebak, Nadiem mungkin sedang ke masjid komplek untuk menunaikan salat seperti biasa. Iseng membuka ponsel, Ami memutuskan menelepon Niken saat sahabatnya itu mengunggah status tengah berjalan-jalan subuh. Ami mengutarakan inginnya, meminta bantuan Niken untuk menjaga Kanaya di ruko saat ia dan Nadiem— *uhm*, menikmati masa pengantin baru.

Mereka tidak bisa bulan madu ke mana-mana. Barangkali jika Niken bersedia dititipi Kanaya sehari atau dua hari, Ami dan Nadiem bisa

memiliki banyak ruang untuk bermesra-mesra. Atau check in sehari di hotel sini-sini saja, mungkin? Atau sekadar mencari sensasi di luar kamar. Tampaknya yang begitu saja sudah cukup.

Ya ... maklum. Namanya juga setelah menahan diri sebegitu lamanya, terutama Ami. Katanya, janda-duda dengan gadis-perjaka itu beda. Ami mengakui, lihat saja bagaimana tempat tidur mereka yang seperti sudah sedikit bergeser dari tempatnya. Ami bahkan tidak bisa nenghitung sudah berapa kali mereka terlelap sejenak dan bangun hanya untuk melanjutkan keintiman kembali.

Selalu haus, kata puas itu seolah bersembunyi entah di mana, tiada didapati meski mereka sudah mendaki-daki hingga ke puncak yang tertinggi berulang kali.

"*Sebutin coba benefit apa yang bisa gue dapet? Lagi suntuk tahu gue, Mik ... takutnya nggak bisa jagain anak lo yang proper gitu, kalau ada apa-apa pasti lo nyalahin gue.*"

"Eh, emang kenapa? Lagi ada problem apaan?"

"Enggak, sih. Pengin liburan kayaknya, gue lagi ada rencana ngajak anak-anak ke Dieng. Lu sekeluarga ikut yeeeeee, bayar sendiri tapi, kan enak rame-rame, udah lama kan lo nggak liburan sama gue. Suntuk banget, Miiiiik!"

Tak ayak kening Ami mengerut, disusul tubuhnya yang kembali terangkat karena rasa gatal di punggung kembali mender

"Nek, lo nggak lagi patah hati gara-gara gue tinggal kawin, kan? Lo nggak lagi cemburu sama Nadiem, kan?" Ami mengubah intonasinya menjadi serius, seakan duganya membuat ia khawatir benar.

"*MUKE LUUU! KAGAK!"*

Berbeda dengan Niken yang tetiba murka, Ami justru tergelak kencang.

"Siapa tahuuuuu beneran naksir gue, kan berabe."

"*Sorry, masih demen perkutut*."

Mereka tergelak lagi.

"Perkutut mana yang kau incar, Neeeekkkk?"

"*Alah! Lo pasti mau wikwik 24 jam nonstop sampe pinggang sempal makanya nguncalin Nai ke gue.*"

"He-eeeem...." suara paling manja Ami keluarkan. "Nggak bisa bulan madu tahu, Neeek .... plis kasihanin, beri iba dan welas asihmu itu, Nenek ... gue pengin enyak-enyak, atleast biar nggak mumet-mumet amat."

"*Tai*!"

"Please, doooong. Dijajanin sama si Om, pasti."

"*Jangan jumawa gitu lo, Nadiem sekarang udah balik ke setelan pabrik lagi*."

Ami antara ingin meringis atau tertawa. Yang dibilang Niken memang benar, karena konflik keluarga membuat nama Nadiem dicoret dari bisnis keluarganya dan ... sudah konsekuensi, bukan?

"Duitnya masih banyak kok."

Hela napas Niken terdengar.

"*Sejuta, deal?*"

Ami membelakakkan mata. Y-ya mungkin bagi Nadiem kecil, tapi sejuta? Untuk menjaga Kanaya mungkin sehari dua hari saja? Niken bukan sedang meminta biaya jasa tapi memeras namanya. "Anjiiiir! Jangan aji mumpung __"

"*Yay or nay?*"

Ami belum menjawab.

"*Sejuta itu nggak ada apa-apanya dengan wikwik mantaaap yang mengguncang dunia sehari penuh!*"

Bibir bawahnya ia gigit.

"Maratus, deh?" tanya Ami berusaha menawar.

"*Bayangin lo bisa explore rumah, all day, all night, in the kitchen, in the bedroom, in the bed, on the floor, on the counter, on the couch, on the rug, in the bathroom, in the shower, on the sink, against the wall—*"

"Ken...."

"*Sejuta, yay or nay*?"

"Oke, deal."

Bibir Ami masih tergigit di saat tawa puas Niken terdengar membahana.

"Siap, Sayangkuuuu, cintaku, mamikuuuu. Di rekening biasa ya, Mommy .... gue bisanya jemput Nai siang. Byeee!"

"Eh—" wajah Ami mengerut tidak terima. Jadi, ia harus membayari Niken untuk waktu yang terbatas itu?

Padahal Ami sudah membayangkan pagi-pagi yang menggelora.

Si anyiiiiiing! Kena prank!

.

Melihat respon yang kemariiiiin, oke kalau begitu aku putuskan buat tetap ngepost season 2 di sini. Semoga pada meramaikan bukan karena ancaman, ya. Aku tuh gak minta vote atau follow, yang aku pengin lihat cuma cerita ini dibicarakan di kolom komentar, rasanya kayak aku lebih dihargai dan nggak kayak bicara sendiri.

Kalau setiap bab-nya bisa mencapai 500 komentar (tolong untuk enggak spam karena yg aku pengin baca itu respon temen-temen akan alur dan karakter), aku bakal post lebih cepat (bisa 3 hari sekali), tapi kalau enggak berarti aku post sesuai jadwal 5-7 hari sekali, ya...

Dan kayak yg aku bilang, aku sarankan temen-temen ngikutin selama on going karena bab-bab AYD di sini temporary yaaa.

Makasih untuk support-nya, jumpa lagi.

Oh, bonus unggahan IG-nya Papi dan komentar Dedek Rifki:

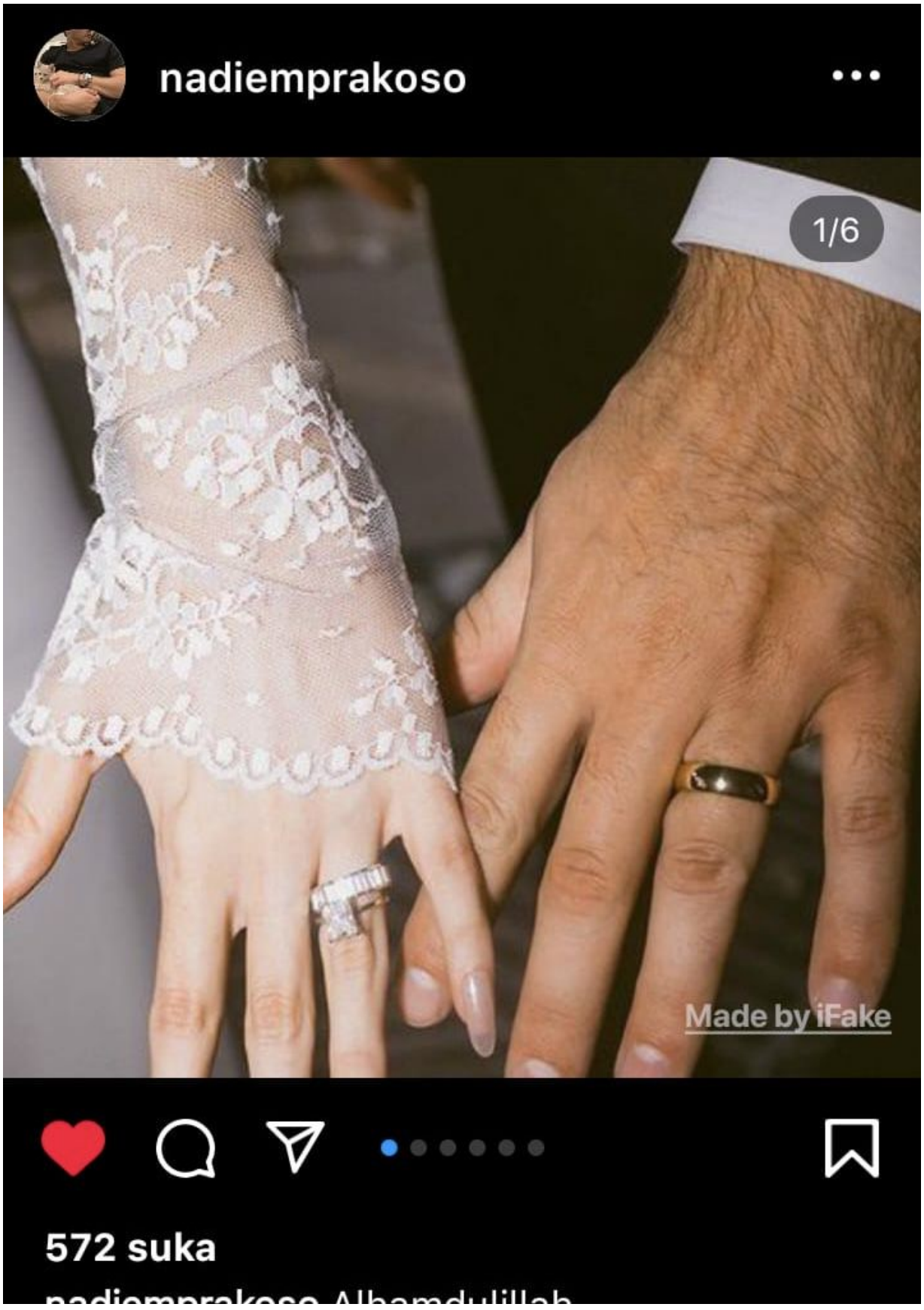
nadiemprakoso
1/6
Made by iFake
572 suka

nadiemprakoso
2/6
Made by iFake
572 suka
nadiemprakoso Alhamdulillah

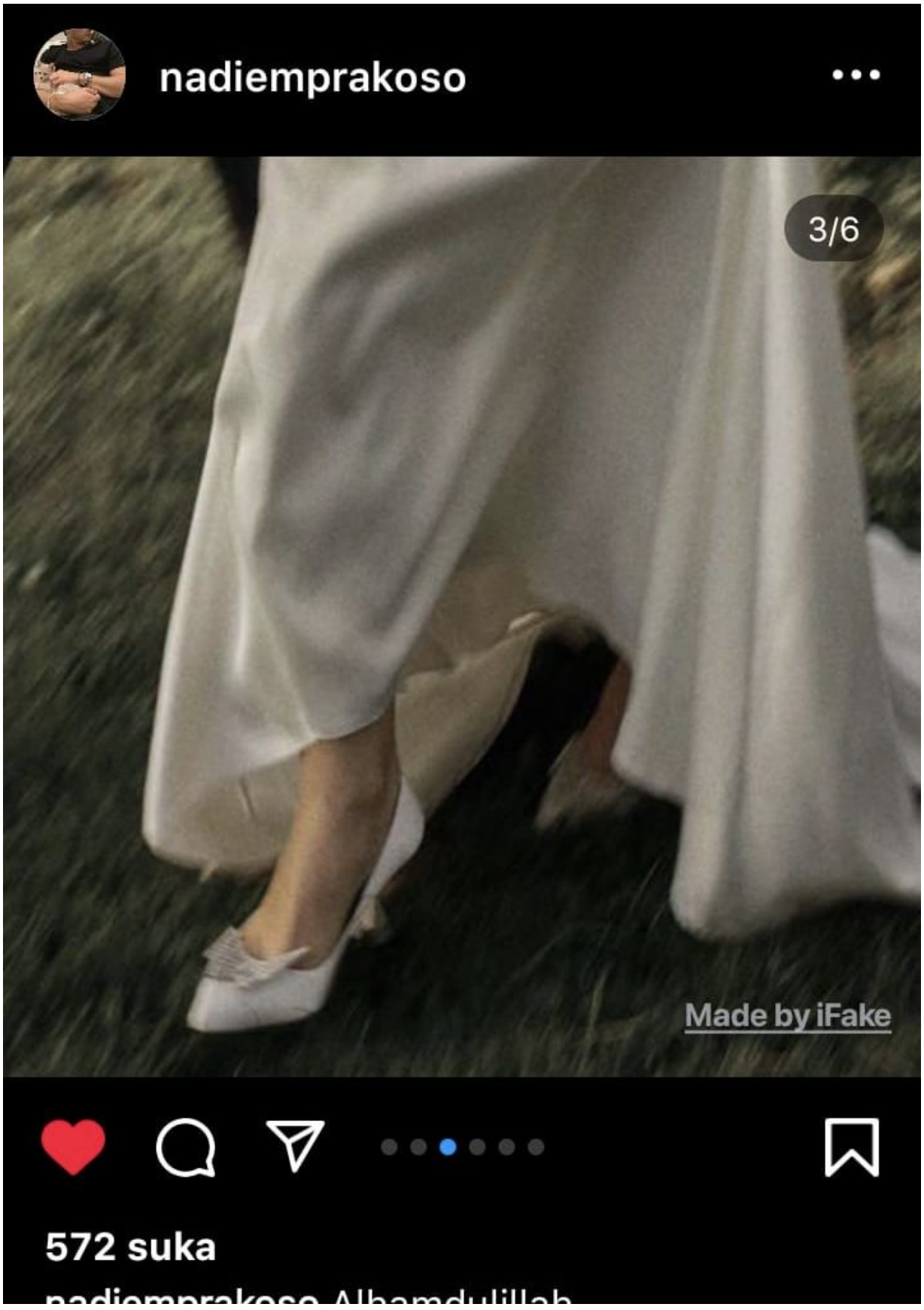
nadiemprakoso
3/6
Made by iFake
572 suka

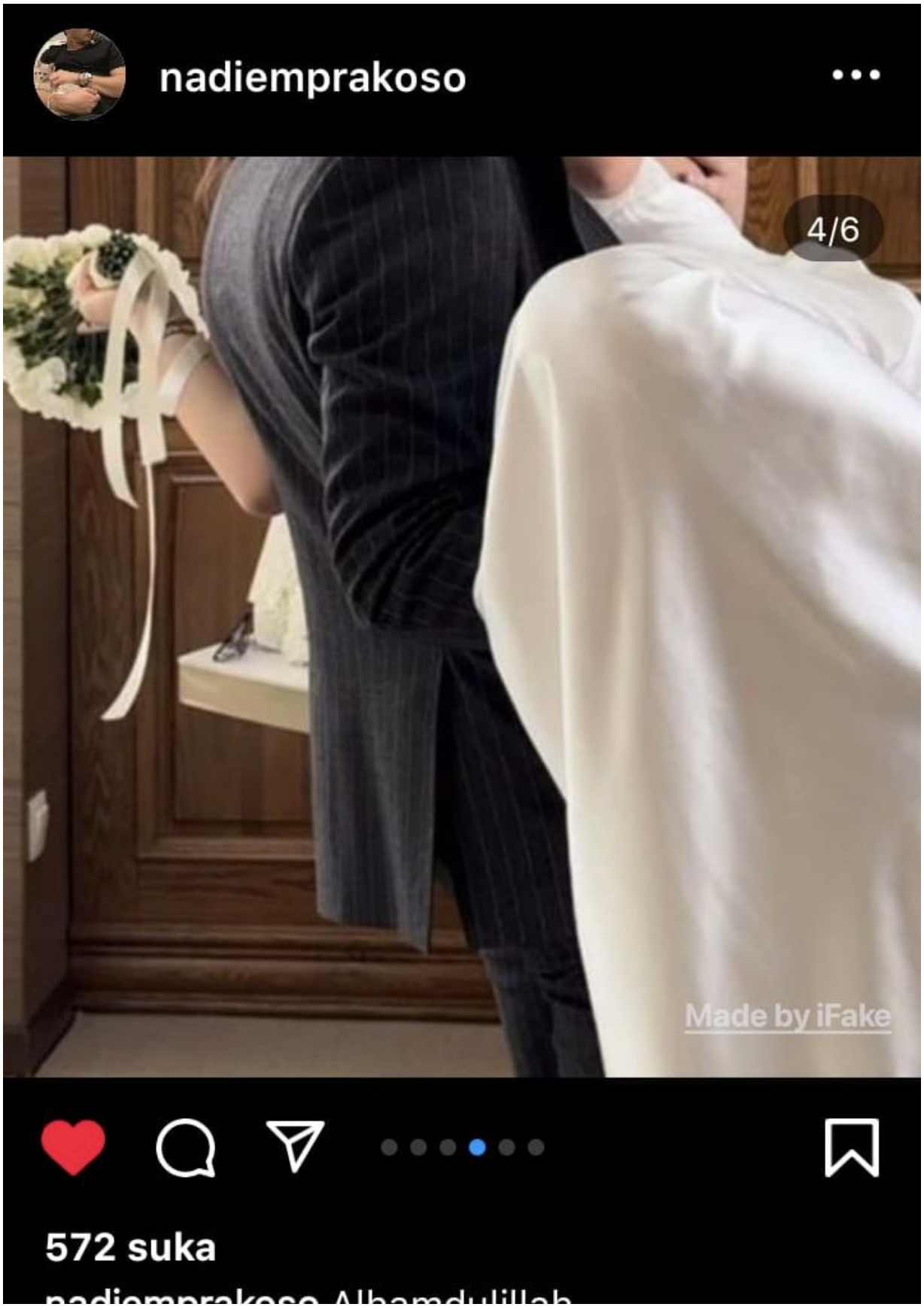
nadiemprakoso
4/6
Made by iFake
572 suka
nadiemprakoso Alhamdulillah

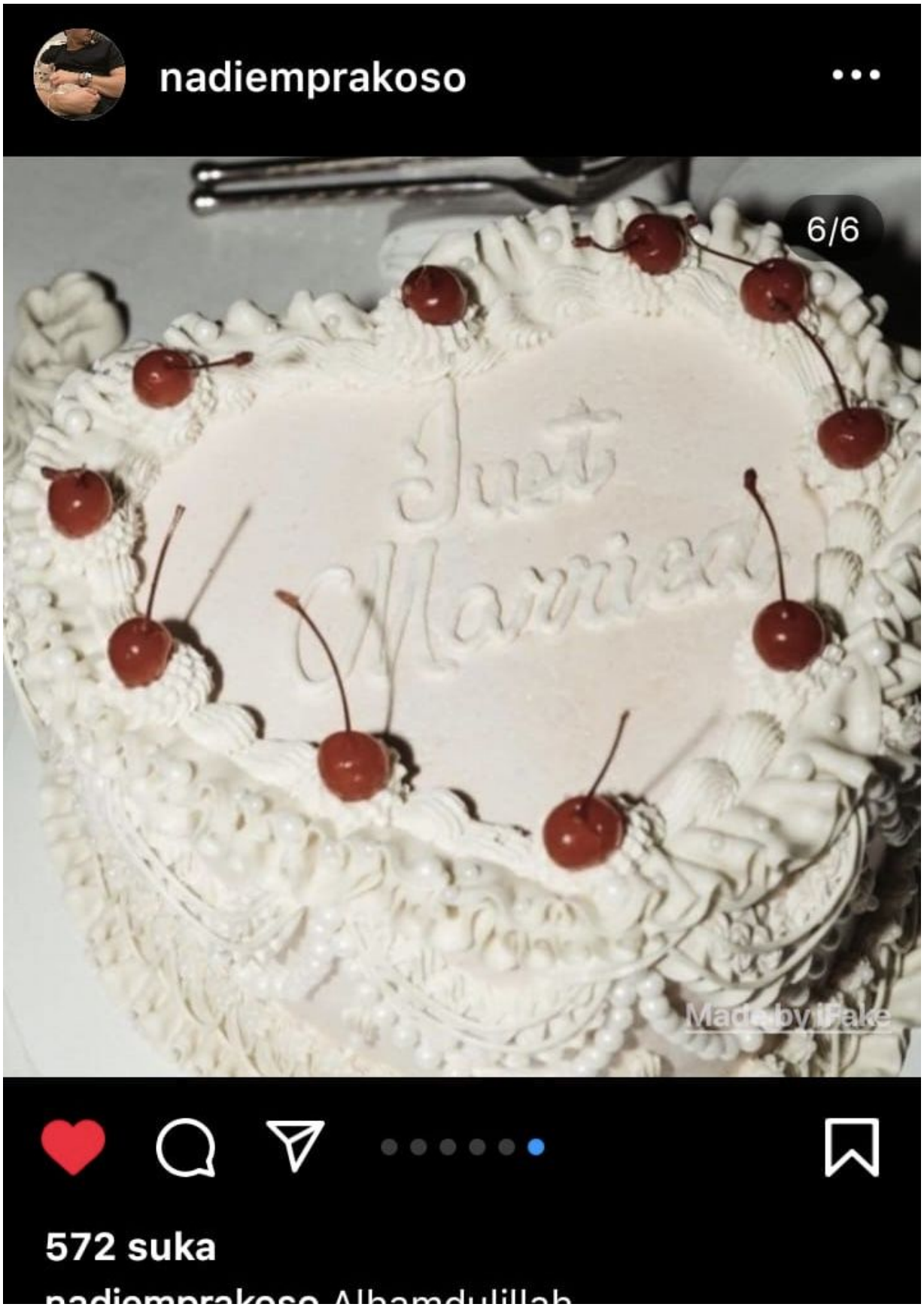
nadiemprakoso
6/6
572 suka